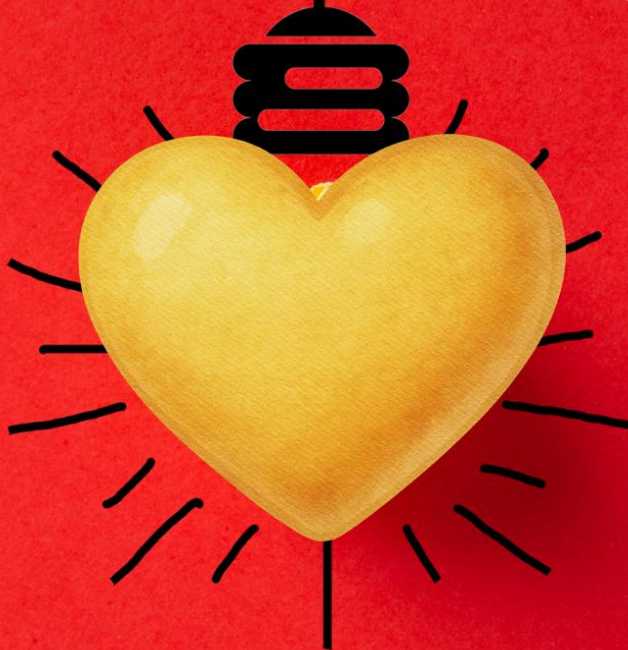


MUHAMMAD BIN IBRAHIM BIN ABDULLAH
AT-TUWAIJIRI

QantaraLit Seri Ke-295

ENSIKLOPEDIA FIKIH HATI

JILID 04 DARI 07



Nyalakan Hatimu

Kuatkan Niatmu

**Jadilah Cahaya
bagi Sekitarmu**

**Warnai Dunia dengan
Akhlaq Mulia**

Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlari

QantaraLit Seri Ke-295

Ensiklopedia Fikih Hati 04

مَوْسُوعَةُ فِقْهِ الْقُلُوبِ

Penulis: Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.



Akses Terjemahan Lain:

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

27 Rajab 1447 H – 15 Januari 2026



Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



DAFTAR ISI

BAB KEDELAPAN KEKUATAN IMAN DAN AMAL SHALIH	6
1 - Fikih Kekuatan Iman dan Amal Shalih.....	7
2 - Kekuatan Tauhid	13
3. Kekuatan Iman	15
4. Kekuatan Keikhlasan	17
5. Kekuatan Ilmu	18
6. Kekuatan Taat kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam	19
7 - Kekuatan Mengingat Allah Azza wa Jalla.....	20
8 - Kekuatan Doa	26
9 - Kekuatan Ibadah-Ibadah	28
10 - Kekuatan Jihad Di Jalan Allah	41
11 - Kekuatan Muamalat	45
12 - Kekuatan Pergaulan	49
13 - Kekuatan Adab.....	51
14 - Kekuatan Akhlak	57
15 - Kekuatan Al-Quran yang Mulia	65
BAB KESEMBILAN FIKIH PENGHAMBAAN	66
1. Fikih Hakikat Penghambaan	67
2 - Fikih Kehendak.....	147
3 - Fiqih Keinginan.....	152
4 - Fiqih Kerinduan	155
5 - Fikih Semangat (Himah)	159
6 - Memahami Jalan Menuju Allah	161
7 - Fikih Perjalanan Menuju Allah	167

8 - Fikih Kecintaan.....	170
9 - Fikih Ta'zhim (Pengagungan).....	202
10 - Fikih Inabah.....	209
11 - Fikih Istiqamah	215
12 - Fikih Ikhlas	249
13 - Fiqih Tawakal	257
14 - Fikih Memohon Pertolongan	275
15 - Fikih Dzikir	280
16 - Fikih Tabtil	295
17 - Fikih Kejujuran.....	298
18 - Fikih Takwa.....	305
19. Fikih Kekayaan	323
20 - Fiqih Kefakiran	340
21 - Fikih Kesabaran	359
22 - Fikih Syukur	407
23 - Fikih Tawadhu	422
24 - Fikih Kehinaan.....	426
25 - Fikih Ketakutan	428
26 - Fikih tentang Harapan (ar-Raja')	442
27 - Fiqih Muraqabah (Pengawasan)	452
28 - Fikih Muhasabah (Introspeksi Diri)	457
29 - Fikih Musyahadah (Penyaksian)	465
30 - Fiqih Pemeliharaan.....	478
31 - Fikih Rasa (Dzauq).....	482
32 - Fikih Kejernihan.....	485
33 - Fikih Rahasia.....	488
34 - Fikih Ketakutan (Al-Qabdh)	493

35 - Fiqih Al-Basth (Kelapangan)	497
36 - Fiqih Al-Huzn (Kesedihan)	500
37 - Fikih Kekhawatiran	504
38 - Fikih Rasa Takut (Khasyah)	507
39 - Fiqih Cemburu.....	512
40 - Fiqih Kepercayaan kepada Allah	516
41 - Fikih Tafwidh	520
42 - Fikih Taslim	523
43 - Fikih Ridha	526
44 - Fikih Zuhud.....	536
45 - Fikih Wara'	547

BAB KEDELAPAN KEKUATAN IMAN DAN AMAL SHALIH

Dan mencakup hal-hal berikut:

1. Fikih kekuatan iman dan amal shalih
2. Kekuatan tauhid
3. Kekuatan iman
4. Kekuatan ikhlas
5. Kekuatan ilmu
6. Kekuatan taat kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam
7. Kekuatan dzikir kepada Allah 'azza wa jalla
8. Kekuatan doa
9. Kekuatan ibadah-ibadah
10. Kekuatan jihad di jalan Allah
11. Kekuatan muamalah
12. Kekuatan pergaulan
13. Kekuatan adab
14. Kekuatan akhlak
15. Kekuatan Al-Quran Al-Karim



1 - Fikih Kekuatan Iman dan Amal Shalih

Allah Ta'ala berfirman: **"Barang siapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."** (Surat An-Nahl: 97).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Itulah hukum-hukum Allah, dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar."** (Surat An-Nisa: 13).

Allah 'azza wa jalla adalah Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa, dan kekuatan-Nya adalah sifat dzat yang tidak terpisah dari-Nya, maka Dia Yang Maha Kuat dan semua selain-Nya lemah, dan Dia pencipta kekuatan pada setiap makhluk sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia Maha Pemelihara segala sesuatu."** (Surat Az-Zumar: 62).

Dan Dia Yang Maha Suci telah menjadikan kekuatan makhluk-makhluk berbeda-beda, dan menguasai sebagian atas sebagian yang lain, maka Dia Yang Maha Suci yang menciptakan kekuatan malaikat, di antara mereka Jibril yang Allah ciptakan baginya enam ratus sayap, satu sayap di antaranya menutupi ufuk, dan dengan ujung sayapnya ia mengangkat lima kota dari kota-kota kaum Luth beserta penghuninya ke langit kemudian membalikkannya atas mereka.

Dan Dia Yang Maha Suci yang menciptakan kekuatan langit, dan kekuatan bumi, dan kekuatan Arsy, dan kekuatan gunung-gunung, dan kekuatan besi, dan kekuatan api, dan kekuatan air, dan kekuatan angin, dan kekuatan cahaya, dan kekuatan manusia, dan kekuatan hewan, dan kekuatan binatang buas, dan kekuatan burung, dan kekuatan logam, dan kekuatan tumbuhan, dan kekuatan jin, dan kekuatan minyak bumi.

Dan seluruh kekuatan yang Allah 'azza wa jalla ciptakan pada makhluk-makhluk ini tidak sebanding dengan sebutir debu dibandingkan dengan kekuatan-Nya Yang Maha Suci sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci:

"Maka Kami kirimkan kepada mereka angin yang amat gemuruh pada hari-hari yang nahas, agar Kami merasakan kepada mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia. Dan sesungguhnya azab akhirat lebih menghinakan sedang mereka tidak akan ditolong." (Surat Fushshilat: 16).

Dan kekuatan Allah Jalla Jalaluhu mutlak yang mengalahkan segala sesuatu, maka tidak ada yang bisa menghadapinya.

Dan kekuatan Yang Maha Perkasa adalah sifat bagi dzat-Nya, dan ia mutlak tidak ada batasnya, dan kekuatan makhluk terbatas yang akan musnah dan melemah dan hilang, dan setiap kekuatan di alam semesta maka dari karunia dan kemurahan-Nya.

Dan Allah 'azza wa jalla menjadikan pada benda-benda dan makhluk-makhluk kekuatan.

Dan Dia juga menjadikan pada iman dan amal shalih kekuatan, dan kekuatan iman dan amal shalih lebih kuat daripada kekuatan benda-benda dan makhluk-makhluk.

Dan oleh karena itu Allah 'azza wa jalla memberikan kepada para nabi dan rasul iman dan amal shalih saja, dan menjadikan mereka dengan itu memanfaatkan perbendaharaan Allah, dan dari kekuasaan Allah.

Dan Dia Yang Maha Suci pencipta segala sesuatu, dan pencipta kekuatan pada setiap amal.

Dan Dia Yang Maha Suci menjadikan kekuatan amal-amal seperti benda-benda berbeda-beda.

Maka tauhid memiliki kekuatan, iman memiliki kekuatan, keikhlasan memiliki kekuatan, shalat memiliki kekuatan, bersuci memiliki kekuatan, zakat memiliki kekuatan, puasa memiliki kekuatan, haji memiliki kekuatan, doa memiliki kekuatan, dzikir-dzikir memiliki kekuatan, kesabaran memiliki kekuatan, takwa memiliki kekuatan, kejujuran memiliki kekuatan, ihsan memiliki kekuatan, infak memiliki kekuatan, pemaafan memiliki kekuatan, syukur memiliki kekuatan, dan demikian seterusnya.

Dan barangsiapa yang memiliki kekuatan amal-amal, maka Allah menundukkan untuknya kekuatan makhluk-makhluk, sebagaimana firman-

Nya Yang Maha Suci: **"Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan."** (Surat Al-A'raf: 96)

Dan Allah Yang Maha Suci berfirman: **"Dan sungguh, Kami telah memberikan kepada Dawud karunia dari Kami. (Kami berfirman), 'Wahai gunung-gunung dan burung-burung! Bertasbihlah kamu bersama Dawud,' dan Kami telah melunakkan besi untuknya."** (Surat Saba': 10)

Dan Allah Yang Maha Suci berfirman: **"Dan (Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin, yang perjalanannya pada pagi hari sama dengan sebulan perjalanan dan perjalanannya pada sore hari sama dengan sebulan perjalanan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya dengan izin Tuhannya. Dan siapa di antara mereka yang menyimpang dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang menyala-nyala."** (Surat Saba': 12)

Maka Maha Suci Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa yang menciptakan kekuatan pada makhluk-makhluk dan pada amal-amal, dan tidaklah yang mengambil manfaat dari kekuatan amal-amal kecuali para nabi dan pengikut-pengikut mereka dari kalangan orang-orang beriman.

Dan sesungguhnya Allah telah mengutus para rasul untuk memerintahkan manusia agar beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan menunjukkan mereka untuk mengambil manfaat dari kekuasaan Allah dan dari perbendaharaan Allah dengan iman dan amal-amal saleh.

Dan tidaklah dapat meraih apa yang ada di sisi Allah kecuali dengan taat kepada-Nya, dan tidaklah taat kepada-Nya kecuali dengan beriman kepada-Nya dan mengamalkan apa yang dibawa oleh Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dan sungguh Allah dan Rasul-Nya telah menjelaskan kekuatan makhluk-makhluk dan kekuatan amal-amal.

Adapun kekuatan makhluk-makhluk, maka kami telah mengisyratkannya pada pembahasan sebelumnya dalam bab penciptaan

dan perintah. Adapun kekuatan amal-amal dan nilai amal-amal, maka itulah yang dimaksudkan di sini.

Dan sesuai dengan kekuatan tauhid dan iman, maka kekuatan amal-amal akan ada, dan terpenuhi bagi hamba jika ia melaksanakan hal tersebut, yaitu terkabulnya hajatnya, dikabulkannya doanya, dan tercapainya keinginannya.

Sebagaimana Nuh 'alaihissalam berdoa kepada Allah terhadap orang-orang kafir dari kaumnya, maka Allah menenggelamkan mereka dengan air, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Maka dia (Nuh) berdoa kepada Tuhannya, 'Sesungguhnya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu menangkanlah (aku)! Maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah. Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air, maka bertemulah air-air itu untuk suatu urusan yang sungguh telah ditetapkan. Dan Kami angkat Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku. Yang berlayar dengan pemeliharaan Kami sebagai balasan bagi orang yang telah diingkari (kaumnya)."** (Surat Al-Qamar: 10-14)

Dan sebagaimana Hud 'alaihissalam berdoa kepada Allah terhadap orang-orang kafir dari kaumnya, maka Allah membinasakan mereka dengan angin, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan (juga) pada kaum 'Ad ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan. Angin itu tidak membiarkan sesuatu pun yang dilandanya, melainkan dijadikannya seperti serbuk."** (Surat Adz-Dzariyat: 41-42)

Dan sebagaimana Saleh 'alaihissalam berdoa kepada Allah terhadap orang-orang kafir dari kaumnya, maka Allah membinasakan mereka dengan teriakan yang keras, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan (juga) pada kaum Tsamud ketika dikatakan kepada mereka, 'Bersenang-senanglah kamu sampai waktu tertentu.' Kemudian mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhan mereka, lalu mereka disambar petir, sedang mereka menyaksikannya. Maka mereka tidak mampu bangun dan tidak pula mendapat pertolongan."** (Surat Adz-Dzariyat: 43-45)

Dan sebagaimana Ibrahim 'alaihissalam berdoa kepada Tuhannya ketika ia dilemparkan ke dalam api, maka Allah Yang Maha Suci menjadikan api itu dingin dan memberi keselamatan baginya, sebagaimana firman-Nya

Yang Maha Suci: "**Kami berfirman, 'Wahai api! Jadilah kamu dingin dan selamat bagi Ibrahim.'**" (Surat Al-Anbiya': 69)

Dan sebagaimana Musa 'alaihissalam berdoa kepada Allah terhadap Firaun dan kaumnya, maka Allah membinasakan mereka dan menenggelamkan mereka di laut.

Sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: "**Dan (juga) pada kisah Musa ketika Kami mengutusnyanya kepada Firaun dengan membawa bukti yang nyata. Lalu dia (Firaun) berpaling (menentang) dengan kekuatannya dan berkata, '(Musa) adalah seorang tukang sihir atau orang gila.' Maka Kami siksa dia dan bala tentaranya lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut, sedang dia dalam keadaan tercela.**" (Surat Adz-Dzariyat: 38-40)

Dan sebagaimana Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam berdoa kepada Allah terhadap orang-orang kafir dalam perang Badar, maka Allah membinasakan mereka dan menyelamatkan orang-orang beriman, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: "**(Ingatlah) ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu Dia memperkenankan (do'amu), 'Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut.'** Dan Allah tidak menjadikan (pertolongan itu) melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari Allah. Sungguh, Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Surat Al-Anfal: 9-10)

Maka pengambilan manfaat dari kekuasaan Allah dan dari perbendaharaan Allah adalah dengan iman dan amal-amal saleh. Dan Allah Azza wa Jalla telah menganugerahkan kepada kita hal tersebut, maka marilah kita mengambil manfaat dari hal itu.

Maka kekuatan amal-amal saleh dapat mendatangkan banyak manfaat, di antaranya:

Terkabulnya doa, terampuninya dosa-dosa, tertutupnya aib-aib, terangkatnya derajat-derajat, berlipat gandanya kebaikan-kebaikan, kebahagiaan di dunia, masuknya ke surga, ridha Allah terhadap hamba, tercapainya keamanan, luasnya rezeki, baiknya akhlak, turunnya pertolongan, dan terhapusnya kesusahan-kesusahan.

Dan amal-amal saleh dicintai oleh Tuhan, tetapi berat bagi jiwa, karena jiwa kenikmatannya adalah dengan syahwat-syahwat, sedangkan ruh kenikmatannya adalah dengan ketaatan-ketaatan. Maka tidak ada jalan lain kecuali menjelaskan kekuatan amal-amal saleh, kedudukannya di sisi Allah, dan nilai pahala serta ganjaran yang diperoleh dari melakukannya. Dan hal itu agar jiwa bersemangat untuk menunaikannya, tertarik kepada pahalanya, dan berlomba-lomba dalam menunaikannya, karena mengetahui besarnya pahala dan ganjaran atasnya.

Maka penjelasan setiap amal dan nilainya serta besarnya pahalanya akan mendorong jiwa-jiwa untuk melakukannya: **"Penutupnya adalah misk. Dan untuk yang demikian itu hendaklah orang berlomba-lomba."** (Surat Al-Muthaffifin: 26)

Dan ini adalah penjelasan tentang apa yang dimudahkan dari amal-amal saleh, penjelasan kekuatannya, dan kadar pahala serta ganjaran yang diperoleh dengan melakukannya, semoga jiwa-jiwa bersungguh-sungguh untuk melakukannya, anggota badan bergerak untuk menunaikannya, dan badan serta hati bersemangat untuk terus-menerus melakukannya dan memperbanyaknya.

2 - Kekuatan Tauhid

1. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka dia berseru dalam kegelapan, 'Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau, Maha Suci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim.' Maka Kami pun memperkenankan (doa)nya dan menyelamatkannya dari kesusahan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman."** (Surat Al-Anbiya': 87-88)
2. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan rasul-Nya, dan bahwa Isa adalah hamba Allah dan rasul-Nya, dan kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam dan ruh dari-Nya, dan surga itu benar, dan neraka itu benar, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga atas amalan apa pun yang dia lakukan."* (Muttafaq 'alaih)
3. Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah seorang hamba yang mengucapkan: tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah, kemudian dia meninggal dalam keadaan demikian, kecuali dia akan masuk surga."* Aku (Abu Dzar) bertanya: Sekalipun dia berzina dan mencuri? Beliau menjawab: *"Sekalipun dia berzina dan mencuri."* Aku bertanya: Sekalipun dia berzina dan mencuri? Beliau menjawab: *"Sekalipun dia berzina dan mencuri."* Aku bertanya: Sekalipun dia berzina dan mencuri? Beliau menjawab: *"Sekalipun dia berzina dan mencuri, meskipun hidung Abu Dzar tersungkur (tidak menyukainya)."* (Muttafaq 'alaih)
4. Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Nabi Allah Nuh 'alaihissalam ketika kematian mendatangnya, berkata kepada anaknya: Sesungguhnya aku akan menyampaikan wasiat kepadamu, aku memerintahkanmu dengan dua perkara dan melarangmu dari dua perkara. Aku memerintahkanmu dengan (kalimat) 'tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah.' Sesungguhnya tujuh langit dan tujuh bumi, jika diletakkan di satu timbangan dan diletakkan 'tidak ada tuhan*

(yang berhak disembah) selain Allah' di timbangan yang lain, niscaya 'tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah' akan lebih berat daripada semuanya. Dan sekiranya tujuh langit dan tujuh bumi adalah sebuah cincin yang tertutup rapat, niscaya 'tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah' akan memecahkannya. Dan (aku memerintahkanmu dengan kalimat) 'Subhanallahi wa bihamdihi' (Maha Suci Allah dan segala puji bagi-Nya), karena sesungguhnya itu adalah shalat segala sesuatu dan dengannya semua makhluk diberi rezeki. Dan aku melarangmu dari syirik dan kesombongan." (Diriwayatkan oleh Ahmad dan Al-Bukhari dalam Al-Adabul Mufrad)

3. Kekuatan Iman

1. Allah Ta'ala berfirman: **"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Surat Al-An'am: 82)**
2. Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Berlomba-lombalah kamu untuk mendapatkan ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, Dia berikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." (Surat Al-Hadid: 21)**
3. Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari (surga) itu, mereka berkata, 'Iniilah rezeki yang (pernah) diberikan kepada kami dahulu.' Mereka diberi (buah-buahan) yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada pasangan-pasangan yang suci, dan mereka kekal di dalamnya." (Surat Al-Baqarah: 25)**
4. Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang baik di surga 'Adn. Dan keridaan Allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung." (Surat At-Taubah: 72)**
5. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, dan kalian tidak (sungguh-sungguh) beriman hingga kalian saling mengasihi. Maukah kalian aku tunjukkan kepada sesuatu yang jika kalian melakukannya kalian akan saling mengasihi? Sebarkanlah salam di antara kalian." (Diriwayatkan oleh Muslim)*

6. Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa meninggal dalam keadaan dia mengetahui bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah, niscaya dia masuk surga."* (Diriwayatkan oleh Muslim)

4. Kekuatan Keikhlasan

1. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)." (Surat Al-Bayyinah: 5)**
2. Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, 'Tuhan kami adalah Allah,' kemudian mereka tetap istiqamah maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu. Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan di dalamnya (pula) kamu memperoleh apa yang kamu minta. Sebagai hidangan (jamuan) dari (Tuhan) Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" (Surat Fushshilat: 30-32)**
3. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya (pahala) amal-amal itu tergantung niatnya, dan sesungguhnya setiap orang (akan mendapat balasan) sesuai dengan apa yang diniatkannya."* (Muttafaq 'alaih)

5. Kekuatan Ilmu

1. Allah Ta'ala berfirman: **"Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan."** (Surat Al-Mujadilah: 11)
2. Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Tetapi hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu mengajarkan Kitab dan karena kamu mempelajarinya."** (Surat Ali 'Imran: 79)
3. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Dan barangsiapa menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, niscaya Allah mudahkan baginya jalan menuju surga. Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah, membaca Kitabullah dan mempelajarinya bersama-sama di antara mereka, kecuali turunlah kepada mereka ketenangan, diliputi rahmat, dikelilingi para malaikat, dan Allah menyebut mereka di hadapan (makhluk) yang ada di sisi-Nya. Dan barangsiapa yang lambat amalnya, maka nasabnya tidak akan mempercepatnya."* (Diriwayatkan oleh Muslim)
4. Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa mengajak kepada petunjuk, maka baginya pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barangsiapa mengajak kepada kesesatan, maka atasnya dosa seperti dosa orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun."* (Diriwayatkan oleh Muslim)

6. Kekuatan Taat kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam

1. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (-Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para shiddiqin, para syuhada', dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Itulah karunia dari Allah, dan cukuplah Allah sebagai Yang Maha Mengetahui."** (Surat An-Nisa': 69-70)
2. Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, niscaya Dia memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah kemenangan yang agung."** (Surat An-Nisa': 13)
3. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Seluruh umatku akan masuk surga kecuali yang enggan."* Para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, siapakah yang enggan? Beliau menjawab: *"Barangsiapa yang menaatiku maka dia masuk surga, dan barangsiapa yang mendurhakaiku maka sungguh dia telah enggan."* (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari)

7 - Kekuatan Mengingat Allah Azza wa Jalla

1 - Allah Ta'ala berfirman: **"Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku."** (Surat Al-Baqarah: 152).

2 - Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan laki-laki yang banyak menyebut nama Allah dan perempuan yang banyak menyebut nama Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar."** (Surat Al-Ahzab: 35).

3 - Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."** (Surat Ar-Ra'd: 28).

4 - Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Allah Ta'ala berfirman: Aku sesuai prasangka hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku bersamanya jika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam dirinya, Aku mengingatnya dalam diri-Ku. Dan jika ia mengingat-Ku dalam suatu perkumpulan, Aku mengingatnya dalam perkumpulan yang lebih baik dari mereka. Jika ia mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku mendekat kepadanya sehasta. Jika ia mendekat kepada-Ku sehasta, Aku mendekat kepadanya sedepa. Dan jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan, Aku datang kepadanya dengan berlari."* Muttafaq 'alaih.

5 - Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tujuh golongan yang akan dinaungi Allah Ta'ala dalam naungan-Nya pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: pemimpin yang adil, pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Allah, seorang laki-laki yang hatinya tergantung di masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah, berkumpul karena-Nya dan berpisah karena-Nya, seorang laki-laki yang diajak oleh perempuan yang memiliki kedudukan dan kecantikan lalu ia berkata: Sesungguhnya aku takut kepada Allah, seorang laki-laki yang bersedekah dengan suatu sedekah lalu ia sembunyikan hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang dinafkahkan tangan kanannya, dan seorang laki-laki yang mengingat Allah dalam kesendirian lalu kedua matanya mengalirkan air mata."* Muttafaq 'alaih.

Kekuatan Majelis Dzikir:

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah duduk suatu kaum yang berdzikir kepada Allah Azza wa Jalla melainkan mereka dikelilingi oleh para malaikat, diliputi oleh rahmat, diturunkan kepada mereka ketenangan, dan Allah menyebut mereka di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Kekuatan Memperbanyak Dzikir kepada Allah:

1 - Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sebutlah nama Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung."** (Surat Al-Jumu'ah: 10).

2 - Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Maukah aku beritahukan kepadamu tentang sebaik-baik amal kalian, yang paling suci di sisi Raja kalian, yang paling tinggi derajatnya bagi kalian, yang lebih baik bagi kalian daripada menafkahkan emas dan perak, dan lebih baik bagi kalian daripada kalian bertemu musuh kalian lalu kalian memenggal leher mereka dan mereka memenggal leher kalian?"* Mereka menjawab: Tentu. Beliau bersabda: *"Mengingat Allah Ta'ala."* Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah.

Kekuatan Dzikir kepada Allah dalam Perjalanan:

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa singgah di suatu tempat lalu ia mengucapkan: A'uudzu bikalimaatillaahit-taammaati min syarri maa khalaq (Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan apa yang Dia ciptakan), maka tidak akan membahayakannya sesuatu pun hingga ia berangkat dari tempat singgahnya itu."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Kekuatan Istighfar:

1 - Allah Ta'ala berfirman: **"Maka aku katakan (kepada kaumku): 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia Maha Pengampun, niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu, dan Dia memperbanyak harta dan anak-anakmu, dan mengadakan kebun-kebun untukmu dan mengadakan sungai-sungai untukmu.'"** (Surat Nuh: 10-12).

2 - Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sayyidul istighfar (penghulu istighfar) adalah engkau mengucapkan: Allahumma anta rabbii laa ilaaha illaa anta, khalaqtanii wa anaa 'abduka, wa anaa 'alaa 'ahdika wa wa'dika"*

mastatho'tu, a'uudzu bika min syarri maa shona'tu, abuuu'u laka bini'matika 'alayya wa abuuu'u laka bidzanbii faghfir lii, fa innahu laa yaghfirudz-dzunuuba illaa anta (Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, tidak ada tuhan selain Engkau. Engkau menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu. Aku berada di atas janji dan perjanjian-Mu semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan apa yang aku perbuat. Aku mengakui nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosaku, maka ampunilah aku, sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau)." Beliau bersabda: "Dan barangsiapa mengucapkannya pada siang hari dengan penuh keyakinan lalu ia meninggal pada hari itu sebelum petang, maka ia termasuk penghuni surga. Dan barangsiapa mengucapkannya pada malam hari dengan penuh keyakinan lalu ia meninggal sebelum pagi, maka ia termasuk penghuni surga." Diriwatkan oleh Al-Bukhari.

Kekuatan Taubat:

1 - Allah Ta'ala berfirman: **"Dan bertaubatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung."** (Surat An-Nur: 31).

2 - Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhanmu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai."** (Surat At-Tahrim: 8).

3 - Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah lebih gembira dengan taubat hamba-Nya daripada salah seorang dari kalian yang jatuh dari untanya, padahal ia telah kehilangan untanya di padang pasir."* Muttafaq 'alaih.

Kekuatan Tasbih:

1 - Allah Ta'ala berfirman: **"Dan pada waktu-waktu di malam hari, maka bertasbihlah dan pada waktu-waktu di siang hari, agar kamu mendapat keridhaan."** (Surat Thaha: 130).

2 - Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa mengucapkan: Subhaanallaahi wa bihamdih (Maha Suci Allah dan segala puji*

bagi-Nya), dalam sehari seratus kali, maka dihapuslah kesalahan-kesalahannya meskipun sebanyak buih lautan." Muttafaq 'alaih.

3 - Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa mengucapkan ketika pagi dan ketika petang: Subhaanallaahi wa bihamdih (Maha Suci Allah dan segala puji bagi-Nya), seratus kali, maka tidak ada seorang pun yang datang pada hari kiamat dengan yang lebih utama dari yang ia bawa, kecuali orang yang mengucapkan seperti yang ia ucapkan atau lebih banyak darinya."* Diriwayatkan oleh Muslim.

4 - Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Dua kalimat yang ringan di lisan, berat dalam timbangan, disukai oleh Ar-Rahman: Subhaanallaahi wa bihamdih, subhaanallaahil 'azhiim (Maha Suci Allah dan segala puji bagi-Nya, Maha Suci Allah Yang Maha Agung)." Muttafaq 'alaih.*

5 - Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apakah salah seorang dari kalian tidak mampu mendapatkan setiap hari seribu kebaikan?"* Maka seorang yang hadir bertanya kepadanya: *Bagaimana salah seorang dari kami mendapatkan seribu kebaikan?* Beliau bersabda: *"Ia bertasbih seratus kali tasbih, maka ditulis baginya seribu kebaikan, atau dihapus darinya seribu kesalahan."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Kekuatan Hamdalah (Pujian):

1 - Allah Ta'ala berfirman: **"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan: 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.'" (Surat Ibrahim: 7).**

2 - Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Bersuci adalah separuh dari iman, dan alhamdulillah (segala puji bagi Allah) memenuhi timbangan, dan subhaanallaah wal hamdulillaah (Maha Suci Allah dan segala puji bagi Allah) memenuhi apa yang ada di antara langit dan bumi."* Diriwayatkan oleh Muslim.

3 - Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Kalimat yang paling dicintai oleh Allah ada empat: Subhaanallaah, wal hamdulillaah, wa laa ilaaha illallaah, wallaahu akbar (Maha Suci Allah, dan segala puji bagi Allah, dan tidak*

ada tuhan selain Allah, dan Allah Maha Besar). Tidak mengapa dengan yang mana engkau memulainya." Diriwayatkan oleh Muslim.

Kekuatan Tahlil:

1 - Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa mengucapkan: *Laa ilaaha illallaahu wahdahu laa syariika lah, lahul mulku wa lahul hamdu, wa huwa 'alaa kulli syai'in qodiir* (Tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu), dalam sehari seratus kali, maka baginya seperti memerdekakan sepuluh budak, dan ditulis baginya seratus kebaikan, dan dihapus darinya seratus kejelekan, dan ia menjadi perlindungan dari setan pada hari itu hingga petang, dan tidak ada seorang pun yang datang dengan yang lebih utama dari yang ia bawa kecuali orang yang beramal lebih banyak dari itu." Muttafaq 'alaih.

2 - Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa mengucapkan: *Laa ilaaha illallaahu wahdahu laa syariika lah, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kulli syai'in qodiir* (Tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala pujian dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu), sepuluh kali, maka ia seperti memerdekakan empat orang dari keturunan Ismail." Muttafaq 'alaih.

3 - Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidaklah seorang hamba yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan rasul-Nya, melainkan Allah mengharamkannya dari neraka." Muttafaq 'alaih.

Kekuatan Takbir:

1 - Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sungguh aku mengucapkan: *Subhaanallaah, wal hamdulillaah, wa laa ilaaha illallaah, wallaahu akbar* (Maha Suci Allah, dan segala puji bagi Allah, dan tidak ada tuhan selain Allah, dan Allah Maha Besar), lebih aku cintai daripada apa yang terbit matahari atasnya." Diriwayatkan oleh Muslim.

2 - Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Setiap pagi, pada setiap ruas tulang salah seorang dari kalian ada sedekahnya. Maka setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah

sedekah, setiap takbir adalah sedekah, dan menyuruh kepada yang makruf adalah sedekah, dan mencegah dari yang mungkar adalah sedekah, dan mencukupi dari semua itu adalah dua rakaat yang ia kerjakan dari shalat Dhuha." Diriwayatkan oleh Muslim.

8 - Kekuatan Doa

1 - Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran."** (Surat Al-Baqarah: 186).

2 - Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya, maka dia berseru dalam kegelapan: 'Tidak ada tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim.' Maka Kami mengabulkan (doa)nya dan menyelamatkannya dari kesedihan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman."** (Surat Al-Anbiya: 87-88).

3 - Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan (ingatlah kisah) Zakariya ketika dia berdoa kepada Tuhannya: 'Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan aku hidup sendirian, padahal Engkau sebaik-baik pewaris.' Maka Kami mengabulkan (doa)nya, dan Kami anugerahkan Yahya kepadanya dan Kami jadikan istrinya dapat (melahirkan). Sungguh, mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami."** (Surat Al-Anbiya: 89-90).

4 - Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika dia berseru kepada Tuhannya: 'Sungguh, aku telah ditimpa penyakit, dan Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang di antara para penyayang.' Maka Kami mengabulkan (doa)nya, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan (bilangan) mereka sebagai rahmat dari Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah."** (Surat Al-Anbiya: 83-84).

5 - Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sebelum mereka, kaum Nuh telah mendustakan. Mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dan berkata: '(Dia) orang gila,' dan dia pun diusir. Maka dia berdoa kepada Tuhannya: 'Sesungguhnya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu**

menangkanlah (aku)'. Maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah. Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air, maka bertemulah air-air itu untuk satu urusan yang sungguh telah ditetapkan. Dan Kami angkat dia ke atas (kapal) yang terbuat dari papan dan paku. Kapal itu berlayar dengan pemeliharaan Kami sebagai balasan bagi orang yang telah diingkari (kaumnya)." (Surat Al-Qamar: 9-14).

6 - Dan Allah Ta'ala berfirman: "**Dan Tuhanmu berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina.'**" (Surat Ghafir: 60).

7 - Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Allah Azza wa Jalla berfirman: Aku sesuai prasangka hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku."* Muttafaq 'alaih.

9 - Kekuatan Ibadah-Ibadah

1 - Kekuatan Bersuci

Kekuatan Bersuci:

1 - Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri."** (Surat Al-Baqarah: 222).

2 - Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Bersuci adalah separuh dari iman."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Kekuatan Wudhu:

1 - Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa berwudhu lalu ia menyempurnakan wudhunya, keluarlah kesalahan-kesalahannya dari tubuhnya, hingga keluar dari bawah kuku-kukunya."* Diriwayatkan oleh Muslim.

2 - Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah salah seorang dari kalian berwudhu lalu ia sempurnakan wudhunya kemudian ia mengucapkan: Asyhadu an laa ilaaha illallaah wa anna Muhammadan 'abdullaahi wa rasuluh (Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan rasul-Nya), melainkan dibukakan baginya delapan pintu surga, ia masuk dari pintu mana saja yang ia kehendaki."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Kekuatan Mandi:

1 - Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa mandi pada hari Jumat seperti mandi junub kemudian berangkat (ke masjid pada waktu awal), maka seolah-olah ia berkorban seekor unta. Dan barangsiapa berangkat pada waktu kedua, maka seolah-olah ia berkorban seekor sapi. Dan barangsiapa berangkat pada waktu ketiga, maka seolah-olah ia berkorban seekor kambing yang bertanduk. Dan barangsiapa berangkat pada waktu keempat, maka seolah-olah ia berkorban seekor ayam. Dan barangsiapa berangkat pada waktu kelima, maka seolah-olah ia berkorban sebutir telur. Maka apabila imam keluar, para malaikat hadir mendengarkan dzikir."* Muttafaq 'alaih.

2 - Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa mencuci (kepalanya) pada hari Jumat dan mandi, kemudian berangkat lebih awal, berjalan kaki dan tidak berkendara, mendekat kepada imam lalu mendengarkan dan tidak berbuat sia-sia, maka baginya pada setiap langkah (pahala) amalan satu tahun, pahala puasa dan qiyamnya."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah.

3 - Kekuatan Shalat

Kekuatan Shalat setelah Wudhu:

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah seorang muslim berwudhu lalu ia sempurnakan wudhunya, kemudian ia berdiri mengerjakan shalat dua rakaat, menghadapkannya dengan hati dan wajahnya, melainkan wajib baginya surga."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Kekuatan Berdoa ketika Mendengar Adzan:

1 - Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa mengucapkan ketika mendengar adzan: Allahumma rabba haadzihid da'watit taammah wash sholaatil qoo'imah, aati Muhammadanil wasiilata wal fadhiilah, wab'atshu maqooman mahmuudanil ladzii wa'adtah (Ya Allah, Tuhan pemilik seruan yang sempurna ini dan shalat yang akan didirikan, berikanlah kepada Muhammad wasilah dan keutamaan, dan bangkitkanlah dia pada kedudukan yang terpuji yang telah Engkau janjikan kepadanya), maka halal baginya syafaatku pada hari kiamat."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

2 - Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa mengucapkan ketika mendengar muadzin: Asyhadu an laa ilaaha illallaahu wahdahu laa syariika lah, wa anna Muhammadan 'abduhu wa rasuuluh, radhiitu billaahi robbaa wa bi Muhammadin rasuulaa wa bil islaami diinaa (Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan rasul-Nya, aku ridha dengan Allah sebagai Tuhan dan dengan Muhammad sebagai rasul dan dengan Islam sebagai agama), diampuni baginya dosanya."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Kekuatan Adzan:

1 - Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah mendengar jangkauan suara muadzin, jin atau manusia atau sesuatu, melainkan ia akan menjadi saksi baginya pada hari kiamat."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

2 - Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Para muadzin adalah orang-orang yang paling panjang lehernya pada hari kiamat."* Diriwayatkan oleh Muslim.

3 - Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sekiranya manusia mengetahui apa yang ada pada adzan dan shaf pertama, kemudian mereka tidak mendapatkannya kecuali dengan mengundi, niscaya mereka akan mengundi."* Muttafaq 'alaih.

4 - Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila diumumkan untuk shalat, setan berpaling sambil kentut agar ia tidak mendengar adzan. Maka apabila selesai adzan, ia kembali. Hingga apabila diiqamahkan untuk shalat, ia berpaling. Hingga apabila selesai iqamah, ia kembali, hingga ia membisikkan antara seseorang dengan dirinya, ia berkata: Ingatlah ini, ingatlah itu, untuk hal yang tidak ia ingat, hingga seseorang itu tidak tahu berapa rakaat ia telah shalat."* Muttafaq 'alaih.

Kekuatan Shalat Berjamaah:

1 - Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat."* Muttafaq 'alaih.

2 - Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa bersuci di rumahnya kemudian berjalan menuju salah satu rumah dari rumah-rumah Allah untuk menunaikan salah satu kewajiban dari kewajiban-kewajiban Allah, maka langkah-langkahnya, salah satunya menghapus kesalahan, dan yang lainnya meninggikan derajat."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Kekuatan Shalat Berjamaah di Masjid:

1 - Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Shalat seorang laki-laki secara berjamaah melebihi shalatnya sendirian dengan dua puluh tujuh (derajat)."* Muttafaq 'alaih.

Kekuatan Sering ke Masjid:

1 - Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa pergi ke masjid pada pagi hari dan sore hari, Allah menyiapkan untuknya jamuan di surga, setiap kali ia pergi pada pagi atau sore hari."* Muttafaq 'alaih.

2 - Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Shalat berjamaah lebih utama daripada shalatnya di rumahnya, dan shalatnya di pasarnya, dengan dua puluh lima derajat. Karena sesungguhnya apabila salah seorang dari kalian berwudhu lalu ia sempurnakan, dan datang ke masjid, tidak menginginkan kecuali shalat, tidaklah ia melangkah satu langkah melainkan Allah meninggikan baginya satu derajat, dan menghapus darinya satu kesalahan, hingga ia masuk ke masjid. Dan apabila ia masuk ke masjid, maka ia dalam keadaan shalat selama yang menahannya, dan para malaikat bershalawat untuknya selama ia berada di tempat duduknya yang ia shalat di dalamnya: Ya Allah ampunilah dia, Ya Allah rahmatilah dia, selama ia tidak berhadats di dalamnya."* Muttafaq 'alaih.

Kekuatan Shalat Subuh dan Ashar:

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa shalat dua waktu yang sejuk (Subuh dan Ashar), ia masuk surga."* Muttafaq 'alaih.

Kekuatan Shalat Isya dan Subuh Berjamaah:

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa shalat Isya berjamaah, maka seolah-olah ia telah bangun (shalat malam) setengah malam. Dan barangsiapa shalat Subuh berjamaah, maka seolah-olah ia telah shalat sepanjang malam."* (Diriwayatkan oleh Muslim)

Kekuatan Shalat Lima Waktu:

1. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Bacalah Kitab (Al-Quran) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."** (Surah Al-Ankabut: 45)
2. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Bagaimana pendapat kalian jika ada sungai di depan pintu rumah salah seorang di antara*

kalian, ia mandi di dalamnya setiap hari lima kali, apakah masih tersisa kotorannya sesuatu?" Mereka menjawab: "Tidak tersisa kotorannya sedikitpun." Beliau bersabda: "Maka itulah perumpamaan shalat lima waktu, Allah menghapus dengannya kesalahan-kesalahan." (Muttafaq 'alaih)

3. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Shalat lima waktu, dan Jumat ke Jumat, adalah penghapus dosa di antara keduanya, selama tidak melakukan dosa-dosa besar."* (Diriwayatkan oleh Muslim)

Kekuatan Menunggu Salat Setelah Salat:

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang dengan itu Allah menghapus kesalahan-kesalahan dan mengangkat derajat-derajat?" Mereka menjawab: Tentu, ya Rasulullah! Beliau bersabda: "Menyempurnakan wudhu pada saat yang tidak menyenangkan, memperbanyak langkah menuju masjid-masjid, dan menunggu salat setelah salat, itulah ribat (penjagaan)." Diriwayatkan oleh Muslim.*

Kekuatan Salat Jumat:

1 - Allah Ta'ala berfirman: **Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan salat pada hari Jumat, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.** (Surah Al-Jumu'ah: 9).

2 - Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa mandi, kemudian mendatangi salat Jumat lalu mengerjakan salat yang dikehendaki baginya, kemudian diam mendengarkan hingga selesai dari khutbah, kemudian salat bersamanya, maka diampuni baginya dosa-dosanya antara waktu itu dengan Jumat berikutnya, dan ditambah tiga hari."* Diriwayatkan oleh Muslim.

3 - Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya pada hari Jumat terdapat satu waktu, tidaklah bertepatan seorang muslim memohon kepada Allah pada waktu itu untuk kebaikan, melainkan Allah memberikan kepadanya."* Muttafaq 'alaih (disepakati oleh Bukhari dan Muslim).

Kekuatan Salat Sunah Rawatib:

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah seorang hamba muslim yang mengerjakan salat untuk Allah setiap hari dua belas rakaat secara sunnah, selain yang wajib, melainkan Allah membangun untuknya rumah di surga, atau melainkan dibangun baginya rumah di surga."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Kekuatan Salat Tahajjud:

1 - Allah Ta'ala berfirman: **Lambung mereka jauh dari tempat tidur mereka, mereka berdoa kepada Tuhan mereka dengan rasa takut dan penuh harap, dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Tak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka berupa (berbagai nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.** (Surah As-Sajdah: 16-17).

2 - Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya pada malam hari terdapat satu waktu, tidaklah bertepatan seorang muslim laki-laki memohon kepada Allah kebaikan dari urusan dunia dan akhirat, melainkan Allah memberikan kepadanya, dan itu terjadi setiap malam."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Kekuatan Dua Rakaat Sunah Fajar:

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Dua rakaat sunah Fajar lebih baik daripada dunia dan segala isinya."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Kekuatan Sujud kepada Allah:

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Hendaklah engkau memperbanyak sujud kepada Allah, karena sesungguhnya tidaklah engkau bersujud kepada Allah dengan satu sujud melainkan Allah mengangkat derajatmu dengannya satu tingkat, dan menghapus darimu dengannya satu kesalahan."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Kekuatan Zikir Setelah Salat Wajib:

1 - Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa bertasbih kepada Allah setelah setiap salat tiga puluh tiga kali, dan memuji Allah tiga puluh tiga kali, dan bertakbir kepada Allah tiga puluh tiga kali, maka itu sembilan puluh sembilan, dan mengucapkan untuk menyempurnakan seratus: Laa ilaaha*

illallahu wahdahu laa syariika lah, laahul mulku walahul hamdu wahuwa 'alaa kulli syai-in qadiir (Tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu), maka diampuni kesalahan-kesalahannya walaupun sebanyak buih lautan." Diriwayatkan oleh Muslim.

2 - Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa membaca Ayat Kursi setelah setiap salat wajib, tidak ada yang menghalanginya untuk masuk surga kecuali kematian."* Diriwayatkan oleh An-Nasai dalam As-Sunan Al-Kubra dan Ath-Thabrani.

Kekuatan Menunaikan Kewajiban dan Sunah:

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah berfirman: Barangsiapa memusuhi wali-Ku, maka sungguh Aku mengumumkan perang terhadapnya, dan tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada apa yang telah Aku wajibkan kepadanya, dan hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunah sehingga Aku mencintainya, maka apabila Aku mencintainya: Aku menjadi pendengarannya yang ia dengar dengannya, penglihatannya yang ia lihat dengannya, tangannya yang ia bekerja dengannya, dan kakinya yang ia berjalan dengannya, dan jika ia memohon kepada-Ku niscaya Aku memberinya, dan jika ia meminta perlindungan kepada-Ku niscaya Aku melindunginya, dan tidaklah Aku ragu terhadap sesuatu yang akan Aku lakukan seperti keraguan-Ku terhadap jiwa orang mukmin, ia membenci kematian dan Aku membenci menyakitinya."* Diriwayatkan oleh Bukhari.

Kekuatan Salat Dhuha:

1 - Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Pada pagi hari setiap persendian dari salah seorang di antara kalian ada sedekahnya, maka setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, menyuruh kepada kebaikan adalah sedekah, dan mencegah kemungkaran adalah sedekah, dan mencukupi dari itu semua adalah dua rakaat yang dikerjakan pada waktu Dhuha."* Diriwayatkan oleh Muslim.

2 - Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Salat orang-orang yang bertobat adalah ketika anak unta kepanasan (waktu Dhuha)."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Kekuatan Salat Jenazah:

1 - Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa mengikuti jenazah seorang muslim dengan iman dan mengharap pahala, dan bersamanya hingga disalatkan dan selesai dari penguburannya, maka sesungguhnya ia pulang dengan pahala dua qirath, setiap qirath seperti gunung Uhud, dan barangsiapa menyalatkannya kemudian pulang sebelum dikubur, maka sesungguhnya ia pulang dengan satu qirath."* Muttafaq 'alaih.

2 - Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah seorang muslim laki-laki meninggal lalu berdiri di atas jenazahnya empat puluh orang laki-laki, mereka tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, melainkan Allah mengambulkan syafaat mereka untuknya."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Kekuatan Pahala Orang yang Mengharap Pahala atas Kematian Orang Terdekatnya:

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Allah Ta'ala berfirman: Tidak ada balasan bagi hamba-Ku yang mukmin di sisi-Ku, apabila Aku mengambil orang yang dicintainya dari penduduk dunia kemudian ia mengharap pahala, selain surga."* Diriwayatkan oleh Bukhari.

Kekuatan Salat di Masjid Mekah dan Madinah:

1 - Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Salat di masjidku ini lebih baik daripada seribu salat di tempat lainnya, kecuali Masjidil Haram."* Muttafaq 'alaih.

2 - Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Salat di masjidku lebih utama daripada seribu salat di tempat lainnya kecuali Masjidil Haram, dan salat di Masjidil Haram lebih utama daripada seratus ribu salat di tempat lainnya."* Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah.

Kekuatan Salat di Baitul Maqdis:

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Salat di masjidku ini lebih utama daripada empat salat di sana (Baitul Maqdis), dan sebaik-baik tempat salat."* Diriwayatkan oleh Al-Hakim.

Kekuatan Salat di Masjid Quba:

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa bersuci di rumahnya kemudian mendatangi Masjid Quba lalu salat di dalamnya, maka baginya seperti pahala umrah."* Diriwayatkan oleh An-Nasai dan Ibnu Majah.

3 - Kekuatan Zakat

Kekuatan Zakat:

1 - Allah Ta'ala berfirman: **Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta melaksanakan salat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.** (Surah Al-Baqarah: 277).

2 - Allah Ta'ala berfirman: **Orang-orang yang menginfakkan hartanya pada malam dan siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, mereka mendapat pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.** (Surah Al-Baqarah: 274).

3 - Allah Ta'ala berfirman: **Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.** (Surah At-Taubah: 103).

Kekuatan Sedekah:

1 - Allah Ta'ala berfirman: **Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang bersedekah dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, akan dilipatgandakan (pahalanya) kepada mereka dan mereka mendapat pahala yang mulia.** (Surah Al-Hadid: 18).

2 - Allah Ta'ala berfirman: **Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah melipatgandakan (balasan) pinjaman itu untuknya dengan berlipat ganda. Allah menahan dan melapangkan (rezeki), dan kepada-Nya kamu dikembalikan.** (Surah Al-Baqarah: 245).

3 - Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa bersedekah dengan sesuatu yang setara satu buah kurma dari usaha yang baik, dan Allah tidak menerima kecuali yang baik, maka sesungguhnya Allah menerimanya dengan tangan kanan-Nya, kemudian Dia mengembangkannya untuk pemiliknya, sebagaimana salah seorang di antara kalian membesarkan anak kudanya, hingga menjadi seperti gunung."* Muttafaq 'alaih.

4 - Kekuatan Puasa

Kekuatan Puasa Ramadan:

1 - Allah Ta'ala berfirman: **Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.** (Surah Al-Baqarah: 183).

2 - Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Setiap amal anak Adam dilipatgandakan, kebaikan sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat, Allah 'Azza wa Jalla berfirman: Kecuali puasa, karena ia untuk-Ku dan Aku yang membalasnya, ia meninggalkan syahwat dan makanannya karena Aku, bagi orang yang berpuasa ada dua kegembiraan: kegembiraan ketika berbuka, dan kegembiraan ketika bertemu Tuhannya, dan sungguh bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada aroma kesturi."* Muttafaq 'alaih.

3 - Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa berpuasa Ramadan dengan iman dan mengharap pahala, diampuni baginya dosa-dosanya yang telah lalu."* Muttafaq 'alaih.

4 - Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Di surga ada delapan pintu, di antaranya ada pintu yang bernama Ar-Rayyan, tidak memasukinya kecuali orang-orang yang berpuasa."* Muttafaq 'alaih.

Kekuatan Shalat Malam Ramadan:

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa mengerjakan salat malam Ramadan dengan iman dan mengharap pahala, diampuni baginya dosa-dosanya yang telah lalu."* Muttafaq 'alaih.

Kekuatan Beramal di Lailatul Qadar:

1 - Allah Ta'ala berfirman: **Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada Lailatul Qadar. Dan tahukah kamu apakah Lailatul Qadar itu? Lailatul Qadar lebih baik daripada seribu bulan. Pada (malam) itu turun para malaikat dan Ruh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan. (Malam itu) penuh kesejahteraan sampai terbit fajar. (Surah Al-Qadr: 1-5).**

2 - Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa mengerjakan salat malam Lailatul Qadar dengan iman dan mengharap pahala, diampuni baginya dosa-dosanya yang telah lalu, dan barangsiapa berpuasa Ramadan dengan iman dan mengharap pahala, diampuni baginya dosa-dosanya yang telah lalu."* Muttafaq 'alaih.

Kekuatan Puasa Ramadan dengan Enam Hari dari Syawal:

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa berpuasa Ramadan, kemudian mengikutinya dengan enam hari dari Syawal, maka seperti puasa sepanjang masa."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Kekuatan Puasa Tiga Hari dari Setiap Bulan:

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada Abdullah bin Amru ketika ia berkata: Demi Allah, aku akan berpuasa di siang hari dan mengerjakan salat malam di malam hari selama aku hidup, maka beliau bersabda: *"Sesungguhnya engkau tidak mampu melakukan itu, maka berpuasalah dan berbukalah, salat malam dan tidurlah, dan berpuasalah dari bulan tiga hari, karena sesungguhnya kebaikan dengan sepuluh kali lipatnya, dan itu seperti puasa sepanjang masa."* Muttafaq 'alaih.

Kekuatan Puasa Hari Arafah dan Asyura:

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ditanya tentang puasa hari Arafah maka beliau bersabda: *"Menghapus dosa tahun yang lalu dan yang akan datang,"* dan ditanya tentang puasa hari Asyura maka beliau bersabda: *"Menghapus dosa tahun yang lalu."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Kekuatan Puasa Hari Senin:

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ditanya tentang puasa hari Senin maka beliau bersabda: *"Itu adalah hari aku dilahirkan di dalamnya, dan hari aku*

diutus atau diturunkan wahyu kepadaku di dalamnya." Diriwayatkan oleh Muslim.

5 - Kekuatan Haji

Kekuatan Beramal di Sepuluh Hari Dzulhijjah:

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada amal di hari-hari yang lebih utama daripada amal di hari-hari ini (sepuluh hari Dzulhijjah)." Mereka bertanya: Tidak juga jihad? Beliau menjawab: "Tidak juga jihad, kecuali seorang laki-laki yang keluar mempertaruhkan dirinya dan hartanya, lalu ia tidak kembali dengan sesuatu pun."* Diriwayatkan oleh Bukhari.

Kekuatan Haji dan Umrah:

1 - Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa berhaji karena Allah, maka ia tidak berbuat rafats (perbuatan cabul) dan tidak berbuat fasik, ia kembali seperti hari ketika ibunya melahirkannya."* Muttafaq 'alaih.

2 - Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa mendatangi Baitullah ini lalu ia tidak berbuat rafats dan tidak berbuat fasik, ia kembali seperti ketika ibunya melahirkannya."* Muttafaq 'alaih.

3 - Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Umrah ke umrah adalah penghapus dosa di antara keduanya, dan haji mabrur tidak ada balasan untuknya kecuali surga."* Muttafaq 'alaih.

Kekuatan Wukuf di Arafah:

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada hari yang lebih banyak Allah membebaskan hamba dari neraka daripada hari Arafah, dan sesungguhnya Dia mendekat kemudian bermegah dengan mereka kepada para malaikat, lalu berfirman: Apa yang mereka inginkan?"* Diriwayatkan oleh Muslim.

Kekuatan Umrah di Bulan Ramadan:

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada Ummu Sinan Al-Anshariyah radiyallahu 'anha: *"Apa yang menghalangimu dari haji?"* Ia menjawab: Abu Fulan, maksudnya suaminya, ia memiliki dua ekor unta pengangkut air, ia berhaji dengan salah satunya, dan yang lainnya untuk

mengairi tanah kami. Beliau bersabda: *"Maka sesungguhnya umrah di bulan Ramadan sebanding dengan haji atau haji bersamaku."* Muttafaq 'alaih.

10 - Kekuatan Jihad Di Jalan Allah

Kekuatan Jihad di Jalan Allah:

1 - Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (10) (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. (11) Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam surga 'Adn. Itulah kemenangan yang besar. (12) Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman." (13) (Ash-Shaff: 10-13).**

2 - Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar." (74) (An-Nisa: 74).**

3 - Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya di dalam surga terdapat seratus derajat yang Allah sediakan untuk para mujahid di jalan Allah, jarak antara dua derajat seperti jarak antara langit dan bumi. Jika kalian memohon kepada Allah maka mohonlah Al-Firdaus, karena ia adalah pertengahan surga dan puncak surga—saya kira—di atasnya adalah 'Arsy Ar-Rahman, dan darinya memancar sungai-sungai surga."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Kekuatan Berangkat Pagi atau Sore di Jalan Allah:

1 - Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Berangkat pagi atau sore hari di jalan Allah lebih baik daripada dunia dan segala isinya."* Muttafaq 'alaih.

2 - Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Satu jengkal busur di surga lebih baik daripada apa yang matahari terbit dan terbenam di atasnya."* Dan beliau bersabda: *"Berangkat pagi atau sore hari di jalan Allah*

lebih baik daripada apa yang matahari terbit dan terbenam di atasnya." Muttafaq 'alaih.

Kekuatan Infak di Jalan Allah:

1 - Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui."** (261) (Al-Baqarah: 261).

2 - Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah, kemudian tidak mengiringi apa yang mereka infakkan itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan menyakiti (perasaan penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati."** (262) (Al-Baqarah: 262).

3 - Dan seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan membawa seekor unta yang diikatkan talinya lalu berkata: Ini untuk jalan Allah. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Berangkat pagi atau sore hari di jalan Allah lebih baik daripada dunia dan segala isinya."* Muttafaq 'alaih.

Kekuatan Mati Syahid atau Meninggal di Jalan Allah:

1 - Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhan mereka dengan mendapat rezeki."** (169) (Ali 'Imran: 169).

2 - Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh, jika kamu gugur di jalan Allah atau meninggal, ampunan dari Allah dan rahmat-Nya lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan."** (157) (Ali 'Imran: 157).

3 - Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan akhirat berperang di jalan Allah. Barangsiapa berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar."** (74) (An-Nisa: 74).

Kekuatan Hijrah di Jalan Allah:

1 - Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya dia akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (100) (An-Nisa: 100).**

2 - Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka dibunuh atau mati, sungguh, Allah akan memberikan kepada mereka rezeki yang baik (surga). Dan sungguh, Allah Dialah pemberi rezeki yang terbaik. (58) Sungguh, Allah akan memasukkan mereka ke tempat masuk yang mereka ridhai. Dan sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun. (59) (Al-Hajj: 58-59).**

Kekuatan Membekali Pejuang atau Menggantikannya Mengurus Keluarganya:

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa membekali seorang pejuang di jalan Allah maka dia telah berperang, dan barangsiapa menggantikan seorang pejuang di jalan Allah dalam (mengurus) keluarganya dengan baik maka dia telah berperang."* Muttafaq 'alaih.

Kekuatan Kepayahan dan Debu di Jalan Allah:

1 - Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Yang demikian itu karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan, dan kelaparan pada jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskan bagi mereka (pahala) dengan yang demikian itu sebagai amal saleh. Sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik." (120) (At-Taubah: 120).**

2 - Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah berdebu kedua kaki seorang hamba di jalan Allah lalu api neraka menyentuhnya."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Kekuatan Berjaga di Jalan Allah:

1 - Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Berjaga sehari di jalan Allah lebih baik daripada dunia dan segala isinya, dan tempat (seluas) cambuk salah seorang dari kalian di surga lebih baik daripada dunia dan segala isinya, dan perjalanan sore yang dilakukan seorang hamba di jalan Allah atau perjalanan pagi lebih baik daripada dunia dan segala isinya."* Muttafaq 'alaih.

2 - Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Berjaga sehari dan semalam lebih baik daripada puasa dan qiyam selama sebulan, dan jika dia meninggal maka tetap mengalir baginya amal yang biasa dia kerjakan, dan tetap diberikan kepadanya rezekinya, dan dia aman dari fitnah."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Kekuatan Berpuasa di Jalan Allah:

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa berpuasa sehari di jalan Allah, Allah menjauhkan wajahnya dari api neraka sejauh tujuh puluh tahun."* Muttafaq 'alaih.

11 - Kekuatan Muamalat

Kekuatan Dakwah kepada Allah:

1 - Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan kebajikan, dan berkata, 'Sesungguhnya aku termasuk orang Muslim.'" (33)** (Fushshilat: 33).

2 - Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sungguh, jika Allah memberi petunjuk kepada satu orang laki-laki melalui kamu lebih baik bagimu daripada unta merah."* Muttafaq 'alaih.

Kekuatan Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar:

1 - Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik." (110)** (Ali 'Imran: 110).

2 - Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (104)** (Ali 'Imran: 104).

3 - Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (71)** (At-Taubah: 71).

4 - Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran maka ubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisannya, jika tidak mampu maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah iman."* Diriwayatkan oleh Muslim.

5 - Dari Abu Dzar, bahwa beberapa orang dari sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: Wahai Rasulullah! Orang-orang kaya telah pergi dengan membawa pahala, mereka salat sebagaimana kami salat, mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa, dan mereka bersedekah dengan kelebihan harta mereka. Beliau bersabda: *"Bukankah Allah telah menjadikan bagi kalian apa yang dapat kalian sedekahkan? Sesungguhnya setiap tasbih adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, amar ma'ruf adalah sedekah, nahi munkar adalah sedekah, dan pada hubungan intim salah seorang dari kalian adalah sedekah."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Kekuatan Nasihat:

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Agama adalah nasihat."* Kami bertanya: Kepada siapa? Beliau bersabda: *"Kepada Allah, kepada Kitab-Nya, kepada Rasul-Nya, kepada para pemimpin kaum muslimin, dan kepada kaum muslimin pada umumnya."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Kekuatan Saling Berwasiat dengan Kebenaran:

1 - Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Demi masa. (1) Sungguh, manusia berada dalam kerugian, (2) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran. (3) (Al-'Ashr: 1-3).**

2 - Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"...dan Allah menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Kekuatan Menghibur Orang-Orang Beriman:

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa melepaskan satu kesusahan dunia dari seorang mukmin, Allah akan melepaskan darinya satu kesusahan pada hari kiamat, dan barangsiapa memudahkan orang yang kesulitan, Allah akan memudahkan baginya di dunia dan akhirat, dan barangsiapa menutupi (aib) seorang muslim, Allah akan menutupinya di dunia dan akhirat, dan Allah menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Kekuatan Mendamaikan Antara Manusia:

1 - Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Barangsiapa berbuat demikian karena mencari keridaan Allah, maka kelak Kami akan memberinya pahala yang besar." (114) (An-Nisa: 114).**

2 - Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang yang lebih tinggi derajatnya daripada puasa, salat, dan sedekah?" Mereka berkata: Ya, wahai Rasulullah. Beliau bersabda: "Mendamaikan sesama, sedangkan merusak hubungan sesama adalah pencukur." Dirikan oleh Abu Dawud dan At-Tirmidzi.*

Kekuatan Bermurah Hati dan Memberi Kemudahan:

1 - Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barangsiapa memaafkan dan berbuat baik (berdamai) maka pahalanya dari Allah. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang zalim." (40) (Asy-Syura: 40).**

2 - Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Semoga Allah merahmati seorang laki-laki yang bermurah hati ketika menjual, ketika membeli, dan ketika menagih." Dirikan oleh Al-Bukhari.*

3 - Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ada seorang pedagang yang memberi utang kepada manusia, jika dia melihat orang yang kesulitan dia berkata kepada para pembantunya: Maafkanlah dia, semoga Allah memaafkan kita, maka Allah pun memaafkannya." Muttafaq 'alaih.*

Kekuatan Berkunjung Karena Allah:

1 - Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Bahwa seorang laki-laki mengunjungi saudaranya di sebuah kampung lain, maka Allah mengutus malaikat untuknya di jalannya, ketika dia melewati malaikat itu malaikat berkata: Mau ke mana kamu? Dia berkata: Aku ingin mengunjungi saudaraku di kampung ini. Malaikat berkata: Apakah kamu memiliki nikmat yang ingin kamu pelihara padanya? Dia berkata: Tidak, hanya*

saja aku mencintainya karena Allah Azza wa Jalla. Malaikat berkata: Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, bahwa Allah telah mencintaimu sebagaimana kamu mencintainya karena-Nya." Diriwayatkan oleh Muslim.

2 - Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Allah Azza wa Jalla berfirman: Telah diwajibkan kecintaan-Ku bagi orang-orang yang saling mencintai karena-Ku, yang saling duduk bersama karena-Ku, yang saling mengunjungi karena-Ku, dan yang saling memberi karena-Ku."* Diriwayatkan oleh Malik dan Ahmad.

12 - Kekuatan Pergaulan

Kekuatan Berbakti kepada Kedua Orang Tua:

1 - Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. (23) Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, 'Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.' (24) (Al-Isra: 23-24).**

2 - Dan Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: Aku bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam amal apakah yang paling dicintai oleh Allah? Beliau bersabda: *"Salat pada waktunya."* Dia berkata: Kemudian apa? Beliau bersabda: *"Kemudian berbakti kepada kedua orang tua."* Dia berkata: Kemudian apa? Beliau bersabda: *"Jihad di jalan Allah."* Muttafaq 'alaih.

3 - Dan seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berkata: Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling berhak mendapat pergaulan baikku? Beliau bersabda: *"Ibumu."* Dia berkata: Kemudian siapa? Beliau bersabda: *"Kemudian ibumu."* Dia berkata: Kemudian siapa? Beliau bersabda: *"Kemudian ibumu."* Dia berkata: Kemudian siapa? Beliau bersabda: *"Ayahmu."* Muttafaq 'alaih.

Kekuatan Menyambung Silaturahmi:

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah dia menyambung silaturahmi."* Muttafaq 'alaih.

Kekuatan Menyambung dengan Sahabat-sahabat Orang Tua:

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya kebajikan yang paling utama adalah menyambung hubungan anak dengan orang-orang yang dicintai ayahnya."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Kekuatan Pergaulan Baik dengan Anak-anak:

1 - Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa memelihara dua anak perempuan hingga keduanya baligh, dia akan datang pada hari kiamat aku dan dia seperti ini,"* dan beliau merapatkan jari-jarinya. Diriwayatkan oleh Muslim.

2 - Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa mengurus anak-anak perempuan ini lalu dia berbuat baik kepada mereka, maka mereka akan menjadi penghalang baginya dari api neraka."* Muttafaq 'alaih.

Kekuatan Mengasuh Anak Yatim:

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku dan orang yang mengasuh anak yatim di surga seperti ini,"* dan beliau berisyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah, dan beliau merenggangkan keduanya sedikit. Muttafaq 'alaih.

Kekuatan Berusaha untuk Janda dan Orang Miskin:

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Orang yang berusaha untuk janda dan orang miskin seperti orang yang berjihad di jalan Allah, atau seperti orang yang qiyam malam dan berpuasa siang hari."* Muttafaq 'alaih.

Kekuatan Berbuat Baik kepada Tetangga:

1 - Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Jibril terus menerus berwasiat kepadaku tentang tetangga, hingga aku mengira bahwa dia akan mewariskannya."* Muttafaq 'alaih.

2 - Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah beriman salah seorang dari kalian hingga dia mencintai untuk saudaranya (atau beliau bersabda: untuk tetangganya) apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri."* Muttafaq 'alaih.

13 - Kekuatan Adab

Kekuatan Salam:

1. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, dan kalian tidak beriman hingga kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan kepada kalian sesuatu yang jika kalian lakukan, kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian."* Diriwayatkan oleh Muslim.
2. Dari Abdullah bin Amru, seorang laki-laki bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: Islam yang manakah yang paling baik? Beliau menjawab: *"Memberi makan, dan mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal maupun yang tidak kamu kenal."* Muttafaq 'alaih.
3. Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata: "Assalamu'alaikum", maka beliau membalas salamnya kemudian ia duduk. Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sepuluh."* Kemudian datang orang lain dan berkata: "Assalamu'alaikum warahmatullah", maka beliau membalasnya lalu ia duduk, kemudian beliau bersabda: *"Dua puluh."* Kemudian datang orang lain dan berkata: "Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh", maka beliau membalasnya lalu ia duduk, kemudian beliau bersabda: *"Tiga puluh."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi.

Kekuatan Memulai dengan Salam:

1. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak halal bagi seorang muslim untuk memutuskan hubungan dengan saudaranya lebih dari tiga malam, keduanya bertemu lalu yang satu berpaling dan yang lain juga berpaling, dan sebaik-baik keduanya adalah yang memulai dengan salam."* Muttafaq 'alaih.
2. Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya orang yang paling dekat dengan Allah adalah orang yang memulai mereka dengan salam."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi.

Kekuatan Salam ketika Memasuki Rumah:

1. Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat."** (An-Nur: 27)
2. Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan memberi penghormatan yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberkahi lagi baik."** (An-Nur: 61)

Kekuatan Memberi Makan:

1. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. Sesungguhnya kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan. Maka Allah melindungi mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka keceriaan dan kegembiraan. Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutera."** (Al-Insan: 8-12)
2. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Wahai manusia, sebarkanlah salam, berilah makan, dan shalatlah ketika orang-orang sedang tidur, niscaya kalian akan masuk surga dengan selamat."* Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Ibnu Majah.

Kekuatan Menyebut Nama Allah atas Makanan:

1. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu memakan dari apa (daging hewan) yang tidak disebut nama Allah ketika menyembeluhnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Dan sesungguhnya setan-setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika**

kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik." (Al-An'am: 121)

2. Dari Umar bin Salamah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Aku adalah seorang anak kecil dalam asuhan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan tanganku berkeliaran di dalam piring, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepadaku: *"Wahai anak, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah yang dekat denganmu."* Maka itulah cara makanku setelahnya. Muttafaq 'alaih.
3. Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa lupa menyebut nama Allah di awal makanannya, maka hendaklah ia mengucapkan ketika ingat: 'Bismillahi fi awwalihi wa akhirihi' (Dengan nama Allah pada awalnya dan akhirnya), maka ia akan memulai makanannya dari baru, dan mencegah yang buruk dari apa yang telah menyentuhnya."* Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan Ibnu Sunni.

Kekuatan Doa setelah Makan atau Minum:

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah ridha kepada hamba yang makan makanan lalu memuji-Nya atasnya, atau minum minuman lalu memuji-Nya atasnya."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Kekuatan Menyingkirkan Gangguan dari Jalan:

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ketika seorang laki-laki sedang berjalan di jalan, ia menemukan dahan berduri di jalan, lalu ia menyingkirkannya, maka Allah berterima kasih kepadanya dan mengampuninya."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Kekuatan Kejujuran dalam Jual Beli:

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Dua orang yang berjual beli boleh memilih selama keduanya belum berpisah, atau beliau bersabda: hingga keduanya berpisah. Jika keduanya jujur dan menjelaskan, maka diberkahilah jual beli keduanya, dan jika keduanya menyembunyikan dan berdusta, dihapuslah keberkahan jual beli keduanya."* Muttafaq 'alaih.

Kekuatan Doa bagi yang Singgah di Suatu Tempat:

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa singgah di suatu tempat lalu mengucapkan: 'A'udzu bikalimatillahit-tammati min syarri ma khalaq' (Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan apa yang Dia ciptakan), niscaya tidak akan membahayakannya sesuatu pun hingga ia berangkat dari tempat singgahnya tersebut."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Kekuatan Bepergian di Malam Hari:

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Hendaklah kalian bepergian di malam hari karena sesungguhnya bumi dilipat pada malam hari."* Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud.

Kekuatan Tidur dalam Keadaan Suci:

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apabila kamu mendatangi tempat tidurmu, maka berwudhulah seperti wudhumu untuk shalat, kemudian berbaringlah di atas sisi kananmu, dan ucapkanlah: 'Allahumma aslamtu nafsi ilaik, wa fawwadhtu amri ilaik, wa alja'tu zhahri ilaik, raghbatan wa rahbatan ilaik, la malja-a wa la manja minka illa ilaik, amantu bikitabikal-ladzi anzalt, wa binabiyyikal-ladzi arsalt' (Ya Allah, aku menyerahkan diriku kepada-Mu, aku serahkan urusanku kepada-Mu, aku sandarkan punggungku kepada-Mu, karena mengharap dan takut kepada-Mu, tidak ada tempat berlindung dan tempat melarikan diri dari-Mu kecuali kepada-Mu, aku beriman kepada kitab-Mu yang Engkau turunkan dan kepada nabi-Mu yang Engkau utus). Maka jika kamu mati, kamu mati dalam keadaan fitrah, maka jadikanlah itu sebagai ucapan terakhirmu."* Muttafaq 'alaih.

Kekuatan Dzikir dan Doa ketika Terbangun di Malam Hari:

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa terbangun di malam hari lalu mengucapkan: 'La ilaha illallahu wahdahu la syarika lah, la hul-mulku wa la hul-hamdu, wa huwa 'ala kulli syai-in qadir, alhamdulillah, wa subhanallah, wa la ilaha illallah, wallahu akbar, wa la hawla wa la quwwata illa billah' (Tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, segala puji bagi Allah, Mahasuci Allah, tidak ada tuhan selain Allah, Allah Mahabesar, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan*

Allah), kemudian mengucapkan: *'Allahummagh-fir li'* (Ya Allah, ampunilah aku), atau berdoa, maka doanya akan dikabulkan. Jika ia berwudhu dan shalat, maka shalatnya diterima." Diriwayatkan oleh Bukhari.

Kekuatan Menjenguk Orang Sakit:

1. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa menjenguk orang sakit, maka ia senantiasa berada dalam taman surga hingga ia kembali."* Diriwayatkan oleh Muslim.
2. Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa mendatangi saudaranya yang muslim untuk menjenguk, ia berjalan di taman surga hingga ia duduk. Maka jika ia duduk, ia diliputi rahmat. Jika di waktu pagi, tujuh puluh ribu malaikat bershalawat untuknya hingga petang. Dan jika di waktu petang, tujuh puluh ribu malaikat bershalawat untuknya hingga pagi."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah.

Kekuatan Doa untuk Orang Sakit:

1. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa menjenguk orang sakit yang belum datang ajalnya lalu mengucapkan di sisinya tujuh kali: 'As-alullaha al-'azhim rabbal-'arsyil-'azhim an yasyfiyk' (Aku memohon kepada Allah Yang Mahaagung, Tuhan Arasy yang agung, agar menyembuhkanmu), kecuali Allah akan menyembuhkannya dari penyakit tersebut."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi.

Kekuatan Doa ketika Keluar dari Rumah:

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apabila seseorang keluar dari rumahnya lalu mengucapkan: 'Bismillah, tawakkaltu 'alallah, la hawla wa la quwwata illa billah' (Dengan nama Allah, aku bertawakal kepada Allah, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah), maka dikatakan saat itu: 'Kamu telah diberi petunjuk, dicukupi, dan dilindungi.' Lalu setan-setan menjauh darinya, dan setan lain berkata kepadanya: 'Bagaimana kamu bisa (mengganggu) orang yang telah diberi petunjuk, dicukupi, dan dilindungi?'"* Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi.

Kekuatan Doa ketika Bangkit dari Majelis:

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa duduk di suatu majelis lalu banyak sia-sia di dalamnya, kemudian ia mengucapkan sebelum bangkit dari majelis tersebut: 'Subhanaka Allahumma wa bihamdik, asyhadu an la ilaha illa ant, astaghfiruka wa atubu ilaik' (Mahasuci Engkau ya Allah dan dengan memuji-Mu, aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Engkau, aku memohon ampun kepada-Mu dan bertobat kepada-Mu), kecuali akan diampuni baginya apa yang ada dalam majelisnya tersebut."* Diriwayatkan oleh Ahmad dan Tirmidzi.

14 - Kekuatan Akhlak

Kekuatan Akhlak yang Baik:

1. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan kami adalah Allah', kemudian mereka tetap istiqamah maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu. Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. Sebagai hidangan (bagimu) dari (Tuhan) Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.'"** (Fushilat: 30-32)
2. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya di antara orang-orang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya."* Muttafaq 'alaih.

Kekuatan Sabar:

1. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: 'Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un' (Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kami kembali). Mereka itulah yang mendapat keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."** (Al-Baqarah: 155-157)
2. Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas."** (Az-Zumar: 10)
3. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah berfirman: 'Apabila Aku menguji hamba-Ku dengan dua kekasihnya lalu*

ia bersabar, Aku akan menggantinya dengan surga." Yang dimaksud adalah kedua matanya. Diriwayatkan oleh Bukhari.

Kekuatan Kejujuran:

1. Allah Ta'ala berfirman: **"Allah berfirman: 'Ini adalah hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha terhadap-Nya. Itulah kemenangan yang agung.'" (Al-Ma'idah: 119)**
2. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Hendaklah kalian berlaku jujur karena sesungguhnya kejujuran membimbing kepada kebaikan, dan sesungguhnya kebaikan membimbing ke surga. Dan seseorang senantiasa berlaku jujur dan berusaha untuk jujur hingga dicatat di sisi Allah sebagai orang yang sangat jujur. Dan jauhilah dusta karena sesungguhnya dusta membimbing kepada kejahatan, dan sesungguhnya kejahatan membimbing ke neraka. Dan seseorang senantiasa berdusta dan berusaha untuk berdusta hingga dicatat di sisi Allah sebagai pendusta."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Kekuatan Takwa:

1. Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan furqan (pembeda antara yang hak dan bathil) kepadamu dan menghapuskan segala kesalahanmu dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." (Al-Anfal: 29)**
2. Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti." (Al-Hujurat: 13)**

3. Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya."** (Ath-Thalaq: 2-3)
4. Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Dan jika kamu beriman dan bertakwa maka bagimu pahala yang besar."** (Ali Imran: 179)

Kekuatan Keyakinan:

1. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami."** (As-Sajdah: 24)
2. Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan apa yang diturunkan sebelumnya, dan terhadap akhirat mereka meyakini. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."** (Al-Baqarah: 4-5)

Kekuatan Tawakal:

1. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu."** (Ath-Thalaq: 3)
2. Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka apa saja yang diberikan kepadamu, itu adalah kenikmatan hidup di dunia; dan yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan mereka."** (Asy-Syura: 36)

Kekuatan Ketakwaan

Kekuatan Rasa Takut:

1. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman."** (Surah Ali Imran: 175)
2. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan bagi orang yang takut akan kedudukan Tuhannya ada dua surga."** (Surah Ar-Rahman: 46)

Kekuatan Harapan:

1. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.'"** (Surah Az-Zumar: 53)
2. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya! Seandainya kalian tidak berbuat dosa, niscaya Allah akan melenyapkan kalian dan mendatangkan kaum yang berbuat dosa, lalu mereka memohon ampun kepada Allah, maka Allah mengampuni mereka."* (Diriwayatkan oleh Muslim)

Kekuatan Kelembutan:

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah Maha Lembut dan mencintai kelembutan, dan Dia memberikan atas kelembutan apa yang tidak Dia berikan atas kekerasan, dan apa yang tidak Dia berikan atas yang lainnya."* (Muttafaq 'alaih)

Kekuatan Malu:

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Iman itu ada enam puluh sekian cabang, dan malu adalah salah satu cabang dari iman."* (Muttafaq 'alaih)

Kekuatan Menjaga Lisan:

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya: Islam yang manakah yang paling utama? Beliau menjawab: *"Yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya."* (Muttafaq 'alaih)

Kekuatan Berbuat Baik:

1. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan dan mata air, dan buah-buahan dari apa yang mereka inginkan. Makanlah dan minumlah dengan nikmat karena apa yang telah kamu kerjakan. Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."** (Surah Al-Mursalat: 41-44)
2. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Tentu saja, barangsiapa menyerahkan dirinya kepada Allah sedang dia berbuat baik, maka dia mendapat pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati."** (Surah Al-Baqarah: 112)

Kekuatan Cinta Karena Allah:

1. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah (Muhammad), 'Jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."** (Surah Ali Imran: 31)
2. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri."* (Muttafaq 'alaih)
3. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah berfirman pada hari kiamat: 'Di manakah orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku? Pada hari ini Aku akan menaungi mereka dalam naungan-Ku, pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Ku.'" (Diriwayatkan oleh Muslim)*

Kekuatan Menangis Karena Takut kepada Allah:

1. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhannya yang tidak tampak (oleh mereka), mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar."** (Surah Al-Mulk: 12)
2. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Dua mata yang tidak akan disentuh api neraka: mata yang menangis karena takut kepada Allah dan"*

mata yang begadang berjaga di jalan Allah." (Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi)

Kekuatan Kasih Sayang:

1. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka berkat rahmat Allah, engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut kepada mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal."** (Surah Ali Imran: 159)
2. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi."* (Muttafaq 'alaih)

Kekuatan Memaafkan dan Bersikap Baik:

1. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Tidakkah kamu suka bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."** (Surah An-Nur: 22)
2. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Asyaji 'Abdul Qais: *"Sesungguhnya pada dirimu ada dua sifat yang dicintai Allah: kesabaran dan keteguhan."* (Diriwayatkan oleh Muslim)

Kekuatan Berlindung (kepada Allah):

1. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan jika setan menggodamu dengan suatu godaan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui."** (Surah Fussilat: 36)
2. Dua orang laki-laki saling mencaci di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu salah seorang dari mereka matanya memerah dan urat lehernya membengkak. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sungguh aku mengetahui suatu kalimat yang jika ia mengucapkannya, niscaya akan hilang apa yang ia rasakan: A'udzu*

billahi minasy-syaithanir-rajim (Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk)." (Muttafaq 'alaih)

Kekuatan Rendah Hati:

1. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong. Sungguh, Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri."** (Surah Luqman: 18)
2. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sedekah tidak mengurangi harta, dan tidaklah Allah menambahkan kepada seorang hamba dengan sebab memaafkan kecuali kemuliaan, dan tidaklah seseorang merendahkan diri karena Allah kecuali Allah akan meninggikannya."* (Diriwayatkan oleh Muslim)

Kekuatan Memenuhi Kebutuhan Manusia:

1. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan apa yang kamu perbuat untuk dirimu dari kebaikan, niscaya kamu memperolehnya (balasannya) di sisi Allah sebagai balasan yang lebih baik dan yang lebih besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."** (Surah Al-Muzzammil: 20)
2. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Barangsiapa berbuat demikian karena mencari keridaan Allah, maka kelak Kami akan memberinya pahala yang besar."** (Surah An-Nisa: 114)
3. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa melepaskan satu kesusahan dunia dari seorang mukmin, Allah akan melepaskan darinya satu kesusahan pada hari kiamat. Barangsiapa memudahkan orang yang kesulitan, Allah akan memudahkan baginya di dunia dan di akhirat. Barangsiapa menutupi (aib) seorang muslim, Allah akan menutupi (aibnya) di dunia dan di akhirat. Allah senantiasa menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya."* (Diriwayatkan oleh Muslim)

Kekuatan Menyebut Nama Allah (Basmalah):

1. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu memakan dari (daging hewan) yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelohnya. Sungguh, yang demikian itu adalah suatu kefasikan. Dan sungguh, setan-setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu. Dan jika kamu menuruti mereka, sungguh, kamu tentulah menjadi orang musyrik."** (Surah Al-An'am: 121)
2. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya setan menghalalkan makanan yang tidak disebut nama Allah padanya."* (Diriwayatkan oleh Muslim)
3. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila seseorang masuk rumahnya lalu menyebut nama Allah ketika masuk dan ketika makan, setan berkata: 'Tidak ada tempat bermalam bagi kalian dan tidak ada makan malam.' Dan apabila ia masuk tanpa menyebut nama Allah ketika masuk, setan berkata: 'Kalian telah mendapatkan tempat bermalam.' Dan apabila ia tidak menyebut nama Allah ketika makan, setan berkata: 'Kalian telah mendapatkan tempat bermalam dan makan malam.'"* (Diriwayatkan oleh Muslim)

15 - Kekuatan Al-Quran yang Mulia

1. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Kami turunkan dari Al-Quran (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedang bagi orang yang zalim (Al-Quran itu) hanya akan menambah kerugian."** (Surah Al-Isra: 82)
2. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah (Muhammad), 'Al-Quran itu adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al-Quran itu merupakan kebutaan bagi mereka. Mereka itu seperti orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh.'" (Surah Fussilat: 44)**

Kekuatan Berkumpul untuk Membaca Al-Quran:

1. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"... Dan tidaklah berkumpul suatu kaum di salah satu rumah Allah (masjid), mereka membaca Kitabullah dan mempelajarinya di antara mereka, melainkan turunlah kepada mereka ketenangan, diliputi rahmat, dikelilingi para malaikat, dan Allah menyebut mereka kepada (makhluk) yang ada di sisi-Nya. Dan barangsiapa yang lambat amalnya, maka tidak akan dipercepat oleh nasabnya."* (Diriwayatkan oleh Muslim)
2. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya."* (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari)

BAB KESEMBILAN FIKIH PENGHAMBAAAN

Bab ini mencakup hal-hal berikut:

1. Fikih Hakikat Penghambaan
2. Fikih Kehendak
3. Fikih Keinginan
4. Fikih Kerinduan
5. Fikih Kemauan Tinggi
6. Fikih Jalan Menuju Allah
7. Fikih Perjalanan Menuju Allah
8. Fikih Kecintaan
9. Fikih Pengagungan
10. Fikih Kembali kepada Allah
11. Fikih Istiqamah
12. Fikih Keikhlasan
13. Fikih Tawakal
14. Fikih Memohon Pertolongan
15. Fikih Zikir
16. Fikih Tabtil
17. Fikih Kejujuran
18. Fikih Ketakwaan
19. Fikih Kekayaan
20. Fikih Kemiskinan
21. Fikih Kesabaran
22. Fikih Syukur
23. Fikih Kerendahan Hati
24. Fikih Kehinaan
25. Fikih Ketakutan
26. Fikih Harapan
27. Fikih Muraqabah
28. Fikih Muhasabah
29. Fikih Musyahadah
30. Fikih Penjagaan
31. Fikih Pengecapan
32. Fikih Kesucian
33. Fikih Rahasia
34. Fikih Penyempitan
35. Fikih Kelapangan
36. Fikih Kesedihan
37. Fikih Kepedulian
38. Fikih Khasyah
39. Fikih Kecemburuan
40. Fikih Kepercayaan kepada Allah
41. Fikih Penyerahan
42. Fikih Taslim
43. Fikih Kerelaan
44. Fikih Zuhud
45. Fikih Kehati-hatian

1. Fikih Hakikat Penghambaan

1. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku. Sungguh, Allah Dialah Pemberi rezeki, Yang Mempunyai Kekuatan, Yang Sangat Kokoh."** (Surah Adz-Dzariyat: 56-58)
2. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus."** (Surah Al-Bayyinah: 5)
3. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. (Dialah) Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengannya segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui."** (Surah Al-Baqarah: 21-22)

Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah Raja yang tidak ada seorang pun yang keluar dari kerajaan-Nya, Maha Kaya dengan Zat-Nya dari segala sesuatu selain-Nya, dan setiap makhluk di alam atas dan di alam bawah adalah faqir (butuh) kepada Allah pada hakikatnya, dan kefakirannya merupakan konsekuensi dari zatnya yang tidak akan pernah terpisah darinya selamanya.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Ash-Shamad (Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu), yang Maha Kaya dari segala sesuatu selain-Nya, dan segala sesuatu selain-Nya adalah faqir kepada-Nya.

Dan manusia senantiasa berbuat dosa, dan senantiasa lalai, maka ia adalah faqir yang berdosa lagi lalai, sedangkan Tuhannya Ta'ala memberikan rahmat kepadanya dan mengampuninya, karena Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dan seandainya bukan karena rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya dan kebaikan-Nya kepada mereka, niscaya hamba tidak akan menemukan kebaikan sama sekali, baik di dunia maupun di akhirat.

Dan kebahagiaan manusia bukanlah hanya dengan menjadi orang yang berilmu tentang Allah, mengakui apa yang menjadi hak-Nya, tanpa mencintainya, beribadah kepada-Nya, dan taat kepada-Nya.

Bahkan orang yang paling pedih siksaannya pada hari kiamat, dan yang paling sengsara kehidupannya di dunia, adalah orang yang berilmu namun Allah tidak memberikan manfaat kepadanya melalui ilmunya.

Maka apabila manusia mengetahui kebenaran, lalu membencinya dan memusuhinya, ia berhak mendapat murka Allah dan hukuman-Nya sebagaimana yang tidak didapat oleh orang yang tidak seperti itu, sebagaimana firman-Nya: **"Dan orang-orang yang membantah tentang (keesaan) Allah setelah (seruan) kepada-Nya dipatuhi, bantahan mereka itu tidak ada nilainya di sisi Tuhan mereka dan mereka akan mendapat kemurkaan dan bagi mereka azab yang sangat keras."** (Surah Asy-Syura: 16)

Dan Allah Azza wa Jalla adalah satu-satunya yang berhak untuk diibadahi, tidak ada yang lain selain-Nya.

Maka Dia Subhanahu wa Ta'ala adalah yang paling agung yang menciptakan, yang paling mulia yang diminta, yang paling penyayang yang memiliki, dan yang paling berhak untuk diibadahi. Tidak ada tuhan selain-Nya, dan tidak ada Tuhan selain-Nya.

Maka kesempurnaan adab kepada Allah adalah dengan beriman kepada-Nya, mentauhidkan-Nya, taat kepada-Nya, menjalankan agama-Nya, dan beradab dengan adab-Nya secara lahir dan batin.

Dan tidak akan lurus bagi seorang pun adabnya kepada Allah kecuali dengan tiga hal:

Mengenal Allah dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, mengenal agama dan syariat-Nya, serta apa yang Dia cintai dan ridhai, dan jiwa yang siap, menerima, lembut, dan siap untuk menerima kebenaran, mengamalkannya, mengajaknya, dan bersabar atasnya.

Dan tidaklah sempurna kebaikan hamba di dua negeri (dunia dan akhirat) kecuali dengan dua hal:

Keyakinan dan keselamatan.

Adapun keyakinan: menolak dari hamba siksa akhirat.

Dan keselamatan: menolak darinya penyakit dunia pada hati dan badannya.

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menggabungkan antara keselamatan agama dan dunia dengan sabdanya: *"Mintalah kepada Allah ampunan dan keselamatan, karena tidak ada seorang pun yang diberi setelah keyakinan yang lebih baik daripada keselamatan."* (Diriwayatkan oleh Tirmidzi)

Dan bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala atas setiap manusia ada penghambaan khusus sesuai dengan kedudukan dan kemampuannya, selain penghambaan umum yang Allah samakan di antara hamba-hamba-Nya.

Maka atas orang yang berilmu ada kewajiban menyebarkan Sunnah dan ilmu yang Allah utus dengan Rasul-Nya yang tidak ada pada orang jahil, dan atasnya ada kewajiban bersabar atas hal tersebut yang tidak ada pada selainnya.

Dan atas orang yang mampu melakukan amar makruf nahi munkar dengan tangannya dan lisannya ada kewajiban yang tidak ada pada orang yang tidak mampu melakukan keduanya. Dan atas hakim ada kewajiban menegakkan kebenaran dan melaksanakannya, mengharuskan siapa yang harus melaksanakannya, bersabar atas hal tersebut, dan berjihad karenanya, yang tidak ada pada mufti.

Dan atas orang kaya ada kewajiban menunaikan hak-hak yang ada dalam hartanya yang tidak ada pada orang miskin.

Dan atas orang yang kuat dalam agamanya ada kewajiban jihad yang tidak ada pada orang yang lemah, dan seterusnya.

Dan iblis telah menipu kebanyakan makhluk, maka ia memperindah bagi mereka untuk melakukan suatu jenis zikir, atau membaca Al-Qur'an, atau salat dan puasa, atau zuhud di dunia dan memutuskan hubungan dengan

manusia, namun mereka menelantarkan berbagai penghambaan ini, mereka tidak menggerakkan hati mereka untuk melaksanakannya.

Dan golongan ini menurut pewaris para Nabi adalah di antara orang yang paling sedikit agama dan fikih-nya.

Karena agama adalah melaksanakan untuk Allah apa yang Dia perintahkan, maka orang yang meninggalkan hak-hak yang wajib atasnya untuk Allah keadaannya lebih buruk di sisi Allah dan Rasul-Nya daripada orang yang melakukan kemaksiatan.

Karena meninggalkan perintah lebih besar di sisi Allah daripada melakukan larangan.

Dan siapa yang memiliki pandangan dan pengalaman tentang apa yang Allah utus dengan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, dan tentang apa yang ada pada beliau dan para sahabatnya radhiyallahu 'anhum, akan melihat kebanyakan dari mereka yang ditunjuk sebagai orang beragama adalah orang yang paling sedikit agama dan fikih-nya.

Dan agama yang bagaimana? Dan kebaikan yang bagaimana? Dan ilmu yang bagaimana? Dan fikih yang bagaimana? Pada seseorang yang melihat kekufuran memenuhi bumi sementara ia diam terpaku tidak mengajak kepada Allah, dan melihat kejahatan telah meluas dan merata, dan melihat menyebarnya bid'ah sementara ia diam tidak bergerak, bisu tidak memerintah dan tidak melarang.

Dan melihat larangan-larangan Allah dilanggar, batas-batas-Nya disia-siakan, dan agama-Nya ditinggalkan, sementara ia dingin hatinya, bisu lisannya, diam anggota badannya.

Dan tidaklah bencana agama kecuali dari golongan ini, yang apabila selamat bagi mereka tugas-tugas mereka, kepemimpinan mereka, dan makanan mereka, maka mereka tidak peduli dengan apa yang terjadi pada agama dan ahlinya.

Dan golongan ini dengan kejatuhan mereka dari pandangan Allah, dan murkanya Allah kepada mereka, telah diuji di dunia dengan ujian yang paling besar sementara mereka tidak menyadari, yaitu matinya hati mereka.

Karena hati, semakin sempurna kehidupannya, semakin kuat kemarahannya karena Allah dan Rasul-Nya dan agama-Nya, dan pembelaannya untuk agama lebih sempurna. Dan semakin hamba menguasai kedudukan-kedudukan penghambaan, maka penghambaan-nya lebih besar, dan kewajiban atasnya lebih besar dan lebih banyak daripada kewajiban atas orang yang di bawahnya.

Dan oleh karena itu kewajiban atas para Nabi dan Rasul lebih besar daripada kewajiban atas umat-umat mereka, dan kewajiban atas Ulul Azmi lebih besar daripada kewajiban atas selain mereka, dan kewajiban atas para ulama lebih besar daripada kewajiban atas selain mereka, dan setiap orang sesuai dengan kedudukan dan kemampuannya adalah tanggung jawab dan penghambaan-nya.

Dan kesempurnaan penghambaan, kecintaan, dan ketaatan hanya tampak ketika ada pertentangan, dan dorongan-dorongan kepada syahwat dan keinginan-keinginan yang bertentangan dengan penghambaan.

Dan demikian pula iman, hakikatnya hanya tampak ketika ada pertentangan dan ujian, dan saat itulah akan tampak yang jujur dari yang dusta, dan yang mukmin dari yang munafik, sebagaimana firman-Nya: **"Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, 'Kami telah beriman,' sedangkan mereka tidak diuji? Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta. Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa mereka akan luput dari Kami? Sangat buruklah apa yang mereka putuskan itu."** (Surah Al-Ankabut: 2-4)

Dan firman-Nya: **"Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum sampai kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan dan diguncang (dengan berbagai cobaan), sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, 'Kapanakah datang pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat."** (Surah Al-Baqarah: 214)

Maka surga itu mahal harganya, orang-orang mukmin tidak akan mendapatkannya kecuali dengan jihad dan kesabaran, maka penciptaan setan-setan dan wali-wali mereka serta tentara mereka adalah di antara nikmat yang paling besar bagi orang-orang mukmin.

Karena mereka dengan sebab keberadaan mereka menjadi mujahidin di jalan Allah, mereka mencintai karena Allah, membenci karena Allah, berwala' karena Allah, bermusuhan karena Allah, memberi karena Allah, dan menahan karena Allah.

Dan tidak akan sempurna jiwa hamba dan tidak baik baginya untuk mensucikan dan meraih keberuntungan kecuali dengan hal tersebut.

Dan ketika hal tersebut tidak terjadi kecuali dengan mujahidah diri dan setan serta bangsa sejenisnya, dan ketika orang yang beramal mengetahui bahwa buah amalnya dan kelelahannya kembali kepadanya sendiri tidak ada yang berbagi dengannya, ia akan lebih sempurna dalam bersungguh-sungguh dan lebih banyak dalam berusaha, sebagaimana firman-Nya: **"Dan barangsiapa berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu untuk dirinya sendiri. Sungguh, Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam."** (Surah Al-Ankabut: 6)

Dan ketika masa kesakitan, azab, dan mujahidah itu pendek dan panjang, Allah menghibur ahlinya bahwa itu memiliki batas waktu kemudian akan terputus, dan Dia menetapkan bagi ahlinya batas waktu untuk bertemu dengan-Nya Subhanahu wa Ta'ala, agar meringankan atas mereka bebannya, dan ringan bagi mereka untuk memikul dan menahannya, sebagaimana firman-Nya: **"Barangsiapa mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu pasti datang. Dan Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui."** (Surah Al-Ankabut: 5)

Dan beribadah kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah asal kebahagiaan di dunia dan akhirat, maka Allah telah menciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk, dan membedakannya dengan campuran yang lembut dan menakjubkan, dan menjadikan padanya kecenderungan untuk memilih, kecenderungan kepada yang lebih baik, dan kecenderungan kepada hiasan.

Dan karena kecenderungan-kecenderungan tersebut, manusia memerlukan dalam memperoleh kebutuhannya dalam makanan, minuman, tempat tinggal, kendaraan, dan pakaiannya untuk berbaur dengan bangsa sejenisnya, agar setiap orang dapat mengambil manfaat dari yang lain dalam berbagai muamalat dan kebutuhan.

Dan hal tersebut memerlukan perintah-perintah dari Allah yang hamba-hamba berjalan atasnya dalam muamalat dan pergaulan mereka, agar tidak terjadi di antara mereka kezaliman dan permusuhan.

Kemudian untuk menegakkan ketaatan pada perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan, hamba memerlukan untuk senantiasa membayangkan keagungan Sang Pencipta dan Pemilik segala kerajaan di dalam pikiran, dan itulah tauhid dan iman kepada Allah Azza wa Jalla.

Kemudian untuk melanggengkan pembayangan ini dan kokohnya akidah di dalam hati, hamba memerlukan pengingat yang berulang, dan amalan yang terbaru.

Dan pengingat yang berulang itu tidak lain adalah ibadah seperti salat, puasa, zikir, dan semisalnya.

Maka ibadah adalah untuk mengarahkan hati dan anggota badan kepada Sang Pencipta yang Maha Bijaksana, Maha Mengetahui, Maha Kuasa, dan pengarahan untuk menegakkan kepatuhan, dan kepatuhan untuk mencapai sistem yang menyeluruh untuk seluruh cabang kehidupan, yang telah Allah syariatkan untuk kemaslahatan hamba-hamba-Nya.

Dan manusia sebagaimana ia memiliki hubungan dengan dirinya sendiri, dengan kedua orang tuanya, dengan kerabatnya, dengan tetangganya, dengan orang yang ia ambil manfaat darinya dan bermuamalah dengannya dalam makanan, pakaian, kendaraan, tempat tinggal, dan semisalnya, maka demikian pula ia memiliki hubungan dengan Tuhannya, dengan kitab-Nya, dan dengan Rasul-Nya.

Dan Allah Subhanahu menjadikan untuk setiap hubungan dari hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya, petunjuk dan arahan, serta sunnah dan adab, serta dasar-dasar dan hukum-hukum, dan memberikan atas hal tersebut pahala dan balasan.

Dan inilah agama yang telah dimuliakan Allah bagi umat manusia, yang semestinya masuk ke dalam segala sesuatu; karena dengannya semua hal menjadi baik sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu."** (Al-Baqarah: 208).

Dan Allah Subhanahu berfirman: **"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayatNya, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah. Dan sungguh, sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata."** (Al-Jumu'ah: 2).

Maka ibadah adalah: segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah dari perkataan dan perbuatan yang zahir maupun batin.

Dan kebutuhan para hamba kepada agama lebih besar daripada kebutuhan mereka kepada makanan dan minuman. Apabila agama keluar dari kehidupan umat, maka akan menimpa mereka bencana yang besar, dan mereka akan dihukum dengan dua perkara yaitu: kebodohan dan kelalaian.

Maka manusia menjadi bodoh tentang hak-hak dan batasan-batasan, lalai dalam menunaikan kewajiban-kewajiban, hak-hak, dan batasan-batasan. Dan setiap hak memiliki batas. Hak taat kepada kedua orang tua adalah menaati keduanya selama tidak memerintahkan kemaksiatan kepada Allah Azza wa Jalla, dan taat kepada penguasa batasnya adalah menaatinya dalam segala hal selama tidak memerintahkan kemaksiatan kepada Allah Azza wa Jalla.

Dan apabila muamalat dan hubungan-hubungan tidak berdasarkan agama, maka datanglah kerusakan dan bertambah banyak, kemudian datanglah musibah-musibah dan hukuman-hukuman secara kontan sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."** (Ar-Rum: 41).

Dan sebab-sebab hanyalah untuk ujian, dan ia adalah tempat perintah-perintah. Allah menguji para hamba dengannya, agar diketahui siapa yang menaati perintahNya dan siapa yang mengikuti hawa nafsunya sebagaimana ucapan Sulaiman shallallahu 'alaihi wasallam: **"Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya). Dan barangsiapa bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa mengingkari (nikmat-Nya) maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya, Mahamulia."** (An-Naml: 40).

Dan hakikat agama bukan berarti hanya bagaimana kita berpuasa dan salat saja, dan bagaimana kita menunaikan ibadah-ibadah hanya sebagai ritual tanpa ruh, lalu kita berbuat sesuka hati dan meninggalkan apa yang kita kehendaki. Akan tetapi hakikat penghambaan adalah:

Mendekatkan diri kepada Allah dengan agama yang sempurna... dan melaksanakan perintah-perintah Allah dalam segala keadaan... dan bagaimana kita merasakan bahwa Allah bersama kita... dan bagaimana Dia ridha kepada kita... dan bagaimana kita meridhaiNya... dan bagaimana kita tenteram dengan zikir kepadaNya... kita merasakan kedekatan dan kelembutan-Nya sehingga kita bermunajat dan memohon kepadaNya... dan mengadu kepadaNya... dan meyakini bahwa Allah bersama kita... mengetahui semua keadaan kita... dan mendengar serta melihat kita... dan mengetahui apa yang ada dalam jiwa kita: **"Dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepadaKu. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)Ku dan beriman kepadaKu, agar mereka memperoleh kebenaran."** (Al-Baqarah: 186).

Dan Dia Subhanahu mengetahui rahasia dan pembicaraan rahasia kita, dan apa yang kita sembunyikan dan apa yang kita tampilkan, dan semuanya sama saja bagiNya, dan Dia Maha Mengetahui segala yang gaib.

Dan Dia Subhanahu adalah Raja Yang Mahamulia, Yang Mahaperkasa, Mahagagah, dan di tanganNya segala sesuatu.

Maka kita beradab dalam menghadapi keadaan-keadaan dan kebutuhan-kebutuhan kita kepadaNya dengan menyebut nikmat-nikmat, kebaikan, dan karuniaNya kepada para hamba, dan kita menyebut keagungan,

kemuliaan, dan kekayaanNya, dan kita memujiNya atas keindahan maaf dan ampunanNya, serta keluasan kesabaran dan rahmatNya.

Dan kita letakkan ubun-ubun, hati, dan anggota badan kita di hadapanNya, mengakui kekurangan dan kesalahan, kebodohan dan kezaliman, kelupaan dan kelalaian, serta melakukan dosa-dosa.

Karena kita telah lalai dalam menunaikan amal, dan dalam baik-nya amal, dan dalam menyempurnakan amal, dan dalam keikhlasan amal.

Dan ini adalah dosa-dosa yang besar, dan tidak ada yang mengampuninya bagi kita kecuali Allah, dan tidak ada yang menjaga kita kecuali Allah, dan tidak ada yang merahmati kita kecuali Allah, dan tidak ada yang memberi rezeki kepada kita kecuali Allah yang telah menjamin rezeki semua makhluk sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Dan tidak ada suatu binatang pun di bumi melainkan rezekinya dari Allah, dan Dia mengetahui tempat kediaman dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata."** (Hud: 6).

Inilah jalan yang lurus yang dengannya manusia sampai dan sempurna serta tersambung dengan Tuhannya, maka Dia mengarahkan keberkahan dan rahmatNya kepadanya sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan."** (Al-A'raf: 96).

Maka semua makhluk berada di tangan Allah semata.

Barangsiapa yang taat kepada Allah dan RasulNya, dan beribadah kepada Allah dengan apa yang disyariatkan RasulNya, dengan ikhlas kepada Tuhannya, maka Allah akan menundukkan untuknya makhluk-makhluk, dan menjadikannya dalam pelayanan dan pertolongan baginya, sebagaimana Dia menundukkan air untuk Nuh dan Musa, dan api untuk Ibrahim, dan angin untuk Hud, dan petir untuk Saleh, dan malaikat untuk Muhammad dan Luth, dan semisalnya.

Dan keyakinan ini adalah ruh penghambaan. Dan apabila kita beribadah kepada Allah dengannya dengan hati dan badan, maka Allah akan bersama kita, dan kita mendapatkan manfaat dari perbendaharaanNya.

Dan setiap kali manusia berpaling dari Allah dan dari agama, maka Dia meninggalkannya sehingga jatuh dalam lembah-lembah kebinasaan betapapun banyaknya harta dan barang yang dimilikinya, sebagaimana yang terjadi pada kaum Nuh dan Hud, dan Saleh dan Syu'aib, dan kaum Luth, dan orang-orang kafir Mekah serta yang lainnya.

Mereka itu, Allah mengutus kepada mereka para rasul dengan tauhid dan iman, namun ketika mereka menolak, menyombongkan diri, dan berbuat zalim, Allah menghancurkan dan membinasakan mereka, dan menyelamatkan para rasulNya dan orang-orang yang beriman kepada mereka, baik mereka memiliki sebab-sebab maupun tidak memilikinya karena Allah bersama mereka. Dan barangsiapa yang Allah bersamanya, maka siapakah yang dapat mengalahkannya atau mengkhianatinya atau berdiri menghadapinya.

Dan banyak dari kaum muslimin hari ini berpandangan bahwa kejayaan mereka ada pada kepemilikan, harta, dan barang-barang, dan bahwa dengannya tegak agama, dan mereka menyia-nyiakan waktu mereka serta mengeluarkan harta mereka untuk mendapatkannya.

Dan ini adalah kesalahan. Karena yang kita butuhkan untuk menegakkan agama dalam kehidupan kita dan kehidupan manusia adalah bagaimana Allah bersama kita, dan Dia tidak akan bersama kita dengan pertolongan dan dukunganNya kecuali dengan iman dan takwa sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Sungguh, Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan."** (An-Nahl: 128).

Maka Allah Azza wa Jalla menolong kita dengan kekuasaanNya apabila kita menaatiNya, baik kita memiliki barang-barang atau tidak memilikinya.

Namrud mengumpulkan bersama kaumnya kayu bakar yang banyak, dan menyalakan api untuk melemparkan Ibrahim shallallahu 'alaihi wasallam ke dalamnya. Dan Ibrahim tidak takut kepadanya maupun kepada api; karena

dia mengetahui bahwa Namrud, kerajaannya, tentaranya, dan siapa yang ada di langit dan di bumi, semuanya tidak memiliki apa-apa di tangan mereka, dan bahwa segala urusan ada di tangan Allah semata.

Ketika mereka melemparkannya ke dalam api, dan karena kuatnya keyakinan Ibrahim kepada Tuhannya, Allah memerintahkan yang berbahaya untuk menjadi bermanfaat, dan mencabut dari api sifat membakar, (mencabut dari) tubuh Ibrahim sifat terbakar, dan menjadikannya dingin dan selamat atas Ibrahim sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Mereka berkata: 'Bakarliah dia dan bantulah tuhan-tuhan kalian, jika kalian benar-benar hendak berbuat (sesuatu). Kami (Allah) berfirman: 'Wahai api! Jadilah dingin dan sejahtera bagi Ibrahim.'"** (Al-Anbiya': 68-69).

Dan demikian pula yang dilakukan Allah kepada Nuh dan orang-orang yang beriman bersamanya, maka Dia membawa mereka dalam bahtera, dan menjadikan air yang dengannya Dia menenggelamkan musuh-musuhNya sebagai pembawa bagi mereka, yang membinasakan musuh-musuhNya pada waktu yang sama sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Dan kaum Nuh, ketika mereka mendustakan para rasul, Kami tenggelamkan mereka, dan Kami jadikan mereka pelajaran bagi manusia. Dan Kami sediakan bagi orang-orang yang zalim azab yang pedih."** (Al-Furqan: 37).

Dan jalan kebersamaan Allah itu mudah, yaitu dengan hidup sebagai manusia yang beriman kepada Tuhannya, istiqamah atas perintah-perintahNya: **"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam) sesuai fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (fitrah). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."** (Ar-Rum: 30).

Maka ini adalah hak Allah atas kita agar kita hidup sebagaimana yang Allah kehendaki, sebagai manusia yang berakal yang beriman kepada Tuhannya, dan melaksanakan perintahNya, bukan sebagai hewan yang berbuat sesuka hati, dan makan sesuka hati.

Dan banyak dari manusia hidup sebagai hewan bukan sebagai manusia, bahkan lebih sesat dari hewan sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Ataukah engkau mengira bahwa kebanyakan mereka itu**

mendengar atau mengerti? Mereka hanyalah seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat jalannya (dari hewan ternak itu)." (Al-Furqan: 44).

Dan kedudukan paling agung yang diraih manusia, dan maqam paling tinggi yang dicapainya, dan derajat paling utama yang dinaikinya, adalah maqam penghambaan, yaitu dengan menjadi hamba bagi Tuhan dan Maulanya, Pemilik segala kerajaan, dan Penguasa langit dan bumi, yang menciptakan segala sesuatu, dan di tanganNya segala sesuatu, sebagaimana yang digambarkan dengannya pemimpin para nabi dan rasul dalam maqam wahyu sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Maka Dia mewahyukan kepada hambaNya apa yang Dia wahyukan."** (An-Najm: 10).

Dan dalam maqam Isra' dengan firmanNya: **"Mahasuci (Allah) yang telah memperjalankan hambaKu pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidilaqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Melihat."** (Al-Isra': 1).

Dan seorang hamba hanya berbangga dan bersyukur dengan pemiliknya, tuannya, dan maulanya sebagaimana ucapan Ibrahim kepada Namrud: **"Tuhanku (ialah Tuhan) yang menghidupkan dan mematikan." (Namrud) berkata: "Aku pun dapat menghidupkan dan mematikan." Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat," lalu bingunglah orang yang kafir itu. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."** (Al-Baqarah: 258).

Dan orang yang merdeka berbangga dan bersyukur dengan apa yang dimilikinya dari harta dan barang.

Dan apa yang dimiliki manusia... dan apa yang ada di tangannya... dan apa yang dimiliki Tuhan...?: **"Milik Allah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."** (Al-Ma'idah: 120).

Dan tidaklah seorang hamba menjadi hamba Allah yang benar kecuali dia merdeka dari selain Allah Ta'ala. Karena dia tidak menjadi hamba Allah yang murni kecuali dia tidak menjadi hamba bagi selainNya.

Apabila yang meridhainya dan membuatnya marah adalah selain Allah, maka dia adalah hamba untuk selain itu. Dan padanya ada kesyirikan sesuai

kadar kecintaannya kepadanya, dan peribadatannya kepada selain itu bertambah.

Dan barangsiapa yang mengenal Tuhannya, dan mengenal keagungan, keindahan, dan kesempurnaanNya, akan menemukan kelezatan ibadah kepadaNya, dan senang kepadanya kesibukan dengannya, dan berat baginya kesibukan dengan selainnya karena beberapa segi:

Pertama: bahwa kesempurnaan itu dicintai dengan sendirinya, dan keadaan manusia yang paling sempurna adalah kesibukannya dengan ibadah kepada Tuhannya yang sempurna dalam DzatNya, nama-namaNya, sifat-sifatNya, dan perbuatan-perbuatanNya.

Karena hatinya akan bercahaya dengan cahaya ketuhanan, dan lisannya akan mulia dengan kemuliaan zikir kepada Allah, dan anggota-anggotanya akan indah dengan keindahan sunnah-sunnah Allah.

Kedua: bahwa ibadah adalah amanah, dan menunaikan amanah adalah wajib secara akal dan syariat. Dan menunaikan amanah dari salah satu pihak adalah sebab untuk menunaikan amanah dari pihak yang lain. Maka barangsiapa yang menjaga perintah-perintah dan batasan-batasan Allah, Allah akan menjaganya dan memuliakannya. Dan barangsiapa yang menyalah-nyalahkan perintah-perintah dan batasan-batasan Allah, Allah akan membinasakannya dan menghinakannya.

Ketiga: bahwa kesibukan dengan ibadah adalah perpindahan dari alam kedustaan menuju alam kegembiraan, dan dari kesibukan dengan makhluk menuju kesibukan dengan ketaatan kepada Yang Haq. Dan itu mewujudkan kesempurnaan kelezatan dan kegembiraan.

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah Raja Yang Haq lagi Nyata, dan semua yang selain-Nya adalah hamba yang dimiliki. Allah Subhanahu memiliki segala sesuatu di tangan-Nya, sedangkan selain-Nya tidak memiliki sesuatu pun di tangannya, sebagaimana Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Ingatlah, kepunyaan-Nya-lah semua makhluk dan urusan. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam."** (QS. Al-A'raf: 54)

Dan manusia dalam kepenghambaan terbagi menjadi dua bagian:

Pertama: Hamba-hamba ketaatan, yaitu orang-orang yang beriman. Para hamba ini tidak memiliki apa pun kecuali pintu Tuannya, mereka meminta dari karunia dan kebaikan-Nya, berlindung kepada-Nya, dan meminta pertolongan kepada-Nya. Penisbatan mereka kepada-Nya seperti penisbatan Baitullah (Ka'bah) kepada-Nya, sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan."** (QS. Al-Furqan: 63)

Kedua: Hamba-hamba yang dipaksa dan dikuasai (kepenghambaan rubuhiyah). Penisbatan mereka kepada-Nya seperti penisbatan seluruh makhluk kepada-Nya. Kepenghambaan ini mencakup semua makhluk, sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai seorang hamba."** (QS. Maryam: 93)

Dan ibadah kepada Allah Azza wa Jalla berdiri di atas dua fondasi:

Kecintaan.. dan ketakutan.

Dengan kecintaan maka terlaksanalah pemenuhan perintah.. dan dengan ketakutan maka terlaksanalah menjauhi larangan.

Dan sudah sepatutnya ketakutan dan harapan seorang hamba adalah sama. Mana pun yang dominan maka akan binasalah pemiliknya. Dan ketika menjelang kematian, sisi harapan hendaknya lebih dominan daripada ketakutan.

Dan Allah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui, dan Dia memiliki urusan-urusan terhadap makhluk-Nya, dan tidak terjadi sesuatu pun di alam semesta ini kecuali dengan izin-Nya.

Dan termasuk sunnatullah yang tidak pernah meleset adalah bahwa Allah Subhanahu telah menitipkan hikmah-Nya pada air untuk menghilangkan kotoran tubuh dengannya, dan menjadikan itu sebagai sunnatullah yang tidak berubah. Demikian pula, Allah menitipkan pada apa yang Dia syariatkan berupa perkataan-perkataan ibadah dan perbuatan-perbuatannya, hikmah-Nya yang dapat menyucikan jiwa dan menghilangkan noda-nodanya.

Sebagaimana air menghilangkan kotoran yang tampak, demikian pula ibadah menghilangkan noda yang batin. Keduanya ditempatkan untuk penyucian, sebagai sunnatullah yang tidak berubah. Dan Dia Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui: **"(Sebagai) sunnah Allah yang telah berlaku sejak dahulu. Dan kamu sekali-kali tiada akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah."** (QS. Al-Fath: 23)

Dan sebagaimana air, jika manusia tidak menggunakannya dengan baik dalam membasuh badan dan benda-benda, maka air itu tidak akan berpengaruh dalam menyucikannya, terutama jika bercampur dengan sesuatu yang tidak sesuai dengan tabiatnya. Demikian pula ibadah, jika seorang hamba melaksanakannya secara kurang sempurna, atau bercampur dengannya kesyirikan atau riya', maka ibadah itu akan kehilangan kekhususannya dalam penyucian dan penyempurnaan ruh. Oleh karena itu, ibadah tersebut tidak akan diterima: **"Maka barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya."** (QS. Al-Kahf: 110)

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah makhluk yang paling sempurna tauhid dan imannya, paling sempurna kepenghambaan kepada Allah, paling sempurna kecintaan kepada-Nya, paling sempurna kebutuhannya kepada-Nya, dan paling sempurna taubat serta istighfarnya kepada Allah Azza wa Jalla.

Maka beliau adalah makhluk yang paling utama di sisi Allah, paling mulia kedudukannya, dan beliau adalah pemimpin anak cucu Adam. Semua kebaikan berasal dari Allah, semua makhluk adalah milik Allah, semua urusan adalah milik Allah, dan tidak ada satu pun bagi makhluk dari-Nya. Bahkan makhluk adalah faqir (butuh) kepada Allah dari segala sisi, dan Allah Maha Kaya dari makhluk-Nya dari segala sisi, Maha Pemberi kebaikan kepadanya dari segala sisi, sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Hai manusia, kamulah yang memerlukan Allah; dan Allah Dialah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji."** (QS. Fathir: 15)

Dan Allah Subhanahu berfirman: **"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh**

kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan."
(QS. An-Nahl: 53)

Dan apabila seorang hamba di pagi hari atau sore hari dan tidak ada yang menjadi perhatiannya kecuali Allah semata, maka Allah akan menanggung semua kebutuhannya, dan menanggung semua yang menjadi perhatiannya.

Dan membebaskan hatinya untuk kecintaan kepada-Nya.. lisannya untuk berdzikir kepada-Nya.. dan anggota tubuhnya untuk ketaatan kepada-Nya.

Dan jika ia di pagi hari atau sore hari dengan dunia sebagai perhatiannya, maka Allah akan menceraiberaikan urusannya, menyerahkannya kepada dirinya sendiri, dan membebaskan kepadanya beban-beban dunia dan kesulitan-kesulitannya.

Maka sibuk hatinya dari kecintaan kepada-Nya dengan kecintaan kepada makhluk.. lisannya dari berdzikir kepada-Nya dengan berdzikir kepada mereka.. dan anggota tubuhnya dari ketaatan kepada-Nya dengan ketaatan kepada mereka, melayani mereka, dan melaksanakan perintah mereka.. Maka ia bekerja keras seperti kerja kerasnya binatang buas dan hewan dalam melayani selain-Nya.

Dan sunnatullah berlaku bahwa setiap orang yang berpaling dari kepenghambaan kepada Allah, ketaatan, dan kecintaan kepada-Nya, maka ia akan diuji dengan kepenghambaan kepada makhluk, kecintaan kepadanya, pelayanan kepadanya, dan ketaatan kepadanya meskipun dalam bermaksiat kepada Allah. Maka ia adalah hamba bagi Khaliqnya dan Maulanya, atau hamba bagi hawa nafsunya. Dan barangsiapa yang mencintai Allah maka ia akan tenteram bersama-Nya, dan barangsiapa yang mencintai selain Allah maka ia akan tersiksa karenanya, dan akan ditimpa kehinaan dari apa yang ia kaitkan dengannya: **"Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nant) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar)."** (QS. Al-Isra': 72)

Dan kesempurnaan kepenghambaan dan kelengkapannya adalah dengan menyempurnakan dua jenis kehinaan dan penghambaan:

Pertama: Hina karena kecintaan kepada Allah, yaitu dengan menyaksikan kemuliaan yang dicintai, keagungan-Nya, dan kebesaran-Nya. Hal ini membawa hamba untuk mendekatkan diri kepada-Nya, bersikap ramah kepada-Nya, merayu-Nya, mengutamakan apa yang diridhai-Nya, bersabar atas perintah-Nya, ridha dengan takdir-Nya, memuji atas nikmat-Nya, dan menikmati ketaatan kepada-Nya.

Kedua: Hina karena maksiat. Apabila seorang hamba terjerumus dalam maksiat, maka hal itu akan menimbulkan baginya kehinaan dan ketundukan.

Apabila yang ini bergabung dengan yang itu, maka yang tersisa hanyalah menyaksikan kemuliaan Allah, keagungan-Nya, kebesaran-Nya, serta kelemahan manusia, ketidakmampuannya, kefakirannya, dan kehinaannya kepada Tuhannya.

Dan apabila seorang hamba menyaksikan kebaikan dan istiqamahnya sendiri, maka ia akan sombong dengan hidungnya. Tetapi apabila ia diuji dengan dosa, maka jiwanya akan mengecil, hina, dan tunduk kepada Tuhannya.

Dan setiap nama dari nama-nama Allah Azza wa Jalla dan sifat-sifat-Nya memiliki kepenghambaan khusus yang tampak pada hati dan anggota tubuh.

Ilmu seorang hamba tentang ke-Esa-an Rabb Ta'ala dalam memberikan manfaat dan mudarat, pemberian dan pencegahan, penciptaan dan rezeki, menghidupkan dan mematikan, akan menghasilkan baginya kepenghambaan bertawakal kepada Allah Subhanahu.

Dan ilmu seorang hamba tentang pendengaran Allah Ta'ala, penglihatan-Nya, dan ilmu-Nya tentang segala sesuatu, dan bahwa tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya di bumi dan di langit, dan bahwa Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi lagi, mengetahui pengkhianatan mata dan apa yang disembunyikan oleh dada, akan menghasilkan baginya penjagaan lisannya, anggota tubuhnya, dan bisikan hatinya dari segala yang tidak diridhai Allah.

Dan menjadikan keterkaitan anggota-anggota ini dengan apa yang dicintai dan diridhai Allah, maka hal itu akan menghasilkan baginya rasa malu.

Dan rasa malu itu akan menghasilkan banyaknya ketaatan dan menjauhi hal-hal yang diharamkan.

Dan pengetahuan seorang hamba tentang kekayaan Allah, kemurahan-Nya, kemuliaan-Nya, kebaikan dan ihsan-Nya, ampunan dan rahmat-Nya akan mendorongnya untuk meluaskan harapan, bermunajat kepada Allah, berdiri di pintu-Nya, memohon dan berdoa kepada-Nya. Dan pengetahuannya tentang keagungan Allah, kebesaran-Nya, kemuliaan-Nya, dan kekuasaan-Nya akan menghasilkan baginya ketundukan kepada Tuhannya, kepasrahan kepada-Nya, kecintaan kepada-Nya, dan ketergantungan kepada-Nya.

Dan ilmu seorang hamba tentang kesempurnaan Allah, keindahan-Nya, keindahan nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan-Nya, akan mendorongnya untuk kecintaan yang khusus.

Maka kecintaan ada dua jenis:

Kecintaan yang muncul dari pemberian nikmat dan kebaikan yang mendorong rasa syukur.

Dan kecintaan yang muncul dari keindahan dan kesempurnaan yang dicintai yang mendorong kepenghambaan dan ketaatan yang lebih sempurna dari yang pertama. Dan ibadah kepada Allah Azza wa Jalla adalah ketaatan kepada-Nya dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dalam semua keadaan dan waktu.

Maka ibadah adalah tujuan dari penciptaan makhluk, sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi makan kepada-Ku. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh."** (QS. Adz-Dzariyat: 56-58)

Dan Allah mengutus setiap rasul kepada kaumnya dengan ibadah ini, sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang**

telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)." (QS. An-Nahl: 36)

Dan setiap rasul menyeru kepadanya dengan sabdanya: **"Wahai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya."** (QS. Al-A'raf: 85)

Dan Allah memerintahkan kepada seluruh manusia dengan firman-Nya: **"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa."** (QS. Al-Baqarah: 21)

Dan ibadah-ibadah serta syiar-syiar seperti shalat, puasa, dan yang semisalnya adalah ikatan yang kuat dengan Allah.. pertemuan yang mulia antara hamba dengan Maulanya.. jamuan yang terhormat di sisi Allah... dan mi'raj bagi jiwa manusia menuju kerajaan langit yang tinggi.

Karena bagaimana mungkin ada kecintaan dari Allah kepada hamba-Nya dan tidak ada pertemuan?

Dan bagaimana mungkin ada kasih sayang dari Allah kepada hamba-Nya tanpa ada jamuan penyambutan?

Dan bagaimana mungkin ada rahmat dari Allah kepada hamba-Nya tanpa ada ketaatan dari hamba kepada Tuhannya?

Dan dalam ibadah terdapat pengabdian kepada Allah dari segala sesuatu, untuk melatih jiwa agar tidak terikat kepada siapa pun selain Allah.

Dan bagi penghambaan terdapat tingkatan-tingkatan:

Pertama: terjaga dan bangun dari tidur, maka apabila hatinya menjadi terang setelah bangun, maka hal itu mewajibkan baginya untuk memperhatikan nikmat-nikmat Allah yang tampak dan tersembunyi.

Kemudian ia menyaksikan keagungan, banyaknya, dan keberagamannya, kemudian ia putus asa untuk menghitungnya, kemudian ia menyaksikan anugerah Allah dengan nikmat-nikmat tersebut tanpa kelayakan dan tanpa membayar harga, maka ia melihat kekurangannya dalam

mensyukurinya, sehingga ia terus menerus berdzikir kepada Allah dan memuji-Nya.

Kedua: memperhatikan kejahatan dengan melihat kepada apa yang telah lewat dari perbuatan buruk, maka ia bersungguh-sungguh untuk membebaskan dirinya dari belenggu kejahatan dengan beristighfar dan menyesal, dan ia membersihkan dirinya dari keburukan kejahatan dengan taubat dan istighfar, serta melakukan kebaikan-kebaikan yang menghapuskan dosa.

Ketiga: terjaga untuk mengetahui penambahan dan pengurangan dari hari-hari, maka ia mengejar apa yang telah lewat di sisa umurnya, dan memanfaatkan waktu-waktunya untuk hal yang mendekatkannya kepada Allah Yang Mahamulia lagi Mahatinggi.

Sesungguhnya Islam adalah kelahiran baru bagi manusia, di dalamnya hamba tunduk kepada Tuhannya, dan menghadap kepada-Nya dalam segala keadaannya, dan menaati perintah Zat Yang menciptakannya, dan bersyukur kepada Zat Yang memberinya rezeki, dan merasa terhormat dengan ketaatan kepada-Nya.

Maka penghambaan kepada Allah adalah kedudukan yang tinggi, dan posisi yang mulia, dan pangkat yang terhormat, dan tidak ada yang menolaknya kecuali orang yang kafir terhadap nikmat penciptaan dan pembentukan.

Dan Allah Mahasuci tidak menghendaki dari hamba-hamba-Nya untuk mengakui penghambaan kepada-Nya dan menyembah-Nya semata karena Dia membutuhkan penghambaan dan ibadah mereka, dan bukan karena hal itu menambah kerajaan-Nya Yang Mahatinggi, tetapi Dia Mahasuci menghendaki agar mereka mengetahui hakikat ketuhanan, dan hakikat uluhiyyah (ke-Ilah-an), dan hakikat penghambaan.

Maka tidak mungkin persepsi-persepsi dapat tertata, dan tidak mungkin kehidupan dapat tertata dan teratur kecuali dengan pengetahuan yang menyeluruh ini.

Allah Tabaraka wa Ta'ala menghendaki agar iman tertanam dalam jiwa manusia dan dalam kehidupan mereka, agar mereka keluar dari penyembahan

kepada para hamba menuju penyembahan kepada Allah semata, agar mereka mengetahui siapa pemilik kekuasaan di alam semesta ini, dan di bumi ini.

Maka mereka tidak tunduk kecuali kepada-Nya, dan kecuali kepada metode dan syariat-Nya, dan kecuali kepada orang yang mengatur kehidupan mereka dengan metode dan syariat-Nya tanpa selain-Nya.

Dia Mahasuci menghendaki agar manusia mengetahui bahwa hamba-hamba semuanya adalah hamba-hamba yang fakir, tidak ada di antara mereka yang menjadi Tuhan atau Ilah.

Alangkah indahnya kehidupan apabila jiwa-jiwa manusia terikat dengan Allah semata, dan hati mereka terikat dengan keridhaan-Nya, dan amal-amal mereka terikat dengan ketakwaan kepada-Nya, dan sistem kehidupan mereka terikat dengan izin dan syariat dan metode-Nya tanpa selain-Nya.

Dan adapun apa yang Allah berikan sebagai balasan kepada mereka di akhirat, maka itu adalah kemuliaan dari-Nya dan karunia dan limpahan dari pemberian Allah.

Dan orang-orang yang enggan beribadah kepada Allah akan terhina dengan penghambaan-penghambaan lain di bumi ini yang tidak ada akhirnya.

Mereka terhina dengan penghambaan kepada hawa nafsu dan syahwat... atau penghambaan kepada ilusi dan khurafat... dan mereka terhina dengan penghambaan kepada manusia yang seperti mereka... dan bagi mereka di akhirat azab yang pedih: **"Dan Tuhanmu berfirman: Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina."** (Ghafir: 60)

Maka ibadah adalah hak Allah semata, dan mereka telah meletakkannya bukan pada tempatnya, dan mengalihkannya kepada selain yang berhak menerimanya, dan ini adalah kezaliman yang besar, dan hukumannya adalah hukuman yang paling keras sebagaimana firman-Nya Mahasuci: **"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zalim seorang penolong pun."** (Al-Maidah: 72)

Dan berpegang teguh kepada Allah adalah buah dari kelaziman iman kepada-Nya, maka apabila hamba mengenal Tuhannya dengan nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya, dan mengenal penghambaan segala sesuatu kepada-Nya, dan mengenal keagungan-Nya, keindahan-Nya, dan kesempurnaan-Nya, maka tidak tersisa baginya kecuali berpegang teguh kepada Allah semata: **"Dan barangsiapa berpegang teguh kepada Allah, maka sungguh, dia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus."** (Ali Imran: 101)

Dan jiwa-jiwa tidak akan tenang dan hati-hati tidak akan tenteram kecuali dengan berpegang teguh kepada Allah semata tanpa selain-Nya.

Dan apabila manusia berpegang teguh kepada Allah semata, dan syariat-Nya tegak pada hamba-hamba-Nya, maka setiap manusia akan mengetahui posisinya yang sebenarnya, hamba bagi Allah, dan tuan bersama semua selain-Nya, maka yang disembah adalah satu, dan semua makhluk sama dalam penghambaan, tetapi mereka terbagi dua kelompok:

Yang taat... dan yang durhaka: **"Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh pada-Nya, niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat dari-Nya dan karunia-Nya, dan menunjuki mereka kepada-Nya jalan yang lurus."** (An-Nisa: 175)

Maka mereka inilah yang menaati-Nya, **"Dan adapun orang-orang yang enggan dan sombong, maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih, dan mereka tidak akan memperoleh bagi mereka selain Allah seorang pelindung dan tidak pula penolong."** (An-Nisa: 173)

Dan Allah Mahasuci adalah Ilah Yang Maha Esa yang tidak ada sekutu bagi-Nya dalam ke-Ilah-an-Nya, dan Dia adalah Pencipta Yang Maha Esa yang tidak ada sekutu bagi-Nya dalam penciptaan-Nya, dan Dia adalah Pemilik Yang Maha Esa yang tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kepemilikan-Nya.

Maka wajib dengan itu tidak diputuskan sesuatu kecuali dengan syariat dan izin-Nya.

Maka Dia Yang Mahamulia lagi Mahatinggi adalah pemilik hak, dan pemilik kerajaan, dan pemilik kekuasaan dalam menetapkan metode yang Dia ridhai untuk kerajaan-Nya dan makhluk-Nya.

Dia Mahasuci yang memiliki hak untuk membuat syariat bagi makhluk-Nya, dan Dialah yang wajib ditaati syariat-Nya, dan dilaksanakan hukum-Nya, jika tidak maka itu adalah pemberontakan dan kemaksiatan dan kekafiran yang mewajibkan azab yang pedih.

Dan Dia Mahasuci sendiri Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana yang menetapkan keyakinan yang benar bagi hati, sebagaimana Dia menetapkan sistem yang benar bagi kehidupan, sama-sama.

Dan orang-orang mukmin adalah mereka yang beriman kepada akidah yang Dia perintahkan, dan mengikuti sistem dan syariat yang Dia ridhai bagi mereka, yang ini seperti yang itu sama-sama.

Dan mereka menyembah-Nya Mahasuci dengan melaksanakan syiar-syiar, dan menyembah-Nya dengan mengikuti syariat-syariat, maka keduanya dari sisi Allah, ini adalah perintah-Nya, dan ini adalah perintah-Nya, dan tidak ada kekuasaan bagi siapa pun dalam kerajaan dan hamba-hamba-Nya bersama-Nya.

Dan Dialah satu-satunya yang berhak disembah, dan ditaati sehingga tidak dimaksiat, dan disyukuri sehingga tidak dikufuri, dan diingat sehingga tidak dilupakan, dan tidak berhak menerima ibadah siapa pun selain-Nya: **"Yang demikian itulah Allah Tuhanmu; tidak ada tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu."** (Al-An'am: 102)

Dan Allah telah mengharamkan khamr dan maisir (judi); karena keduanya menghalangi dari mengingat Allah dan dari shalat yang menghubungkan Muslim dengan Tuhannya. Dan keduanya mengalihkan hamba dari menaati perintah-perintah Allah dan bangkit dengan apa yang Allah perintahkan, maka khamr membuat lupa, dan maisir membuat lalai, dan hilangnya kesadaran karena mabuk dan kelalaian bertentangan dengan kewaspadaan terus-menerus yang Islam wajibkan pada hati Muslim, agar selalu terhubung dengan Allah di setiap saat, memperhatikan Allah di setiap langkah.

Kemudian agar ia juga dengan kewaspadaan ini menjadi pelaku positif dalam pertumbuhan kehidupan dan pembaharuannya, dan dalam

menjaganya dari kelemahan dan kerusakan, dan dalam melindungi diri, harta, dan kehormatannya, dan melindungi keamanan umat Islam, dan agama serta syariatnya dari setiap serangan.

Maka Muslim adalah barang berharga, dan karena itu Allah membeli dari orang-orang mukmin diri mereka dan harta mereka, dan memberi mereka atas itu surga.

Maka Muslim memiliki tugas-tugas dan pekerjaan, dan usaha dan pembangunan, dan tidak dibiarkan untuk dirinya sendiri dan kenikmatan serta syahwatnya, maka baginya di setiap saat di mana pun dia berada dan siapa pun dia ada tugas-tugas dan perintah-perintah dari Tuhannya yang memerlukan kewaspadaan terus-menerus:

Tugas untuk Tuhannya... dan tugas untuk dirinya... dan tugas untuk keluarganya... dan tugas untuk umat Islam yang ia hidup di dalamnya... dan tugas untuk seluruh umat manusia yang ia serukan kepada Tuhannya, dan ia bimbing kepada Penciptanya.

Dan keseluruhan tugas-tugas dan perintah-perintah ini adalah agama, dan inilah ibadah yang ia gunakan untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya, ia melaksanakannya dengan ikhlas kepada Tuhannya, sesuai sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam sebagaimana firman-Nya Mahasuci: **"Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri."** (Al-An'am: 162-163)

Dan manusia bukan sendirian di alam semesta ini, sehingga keberadaan mereka adalah kebetulan, dan sehingga kehidupan mereka sia-sia dan kacau.

Sesungguhnya di sekitar mereka ada makhluk-makhluk hidup lainnya yang semuanya memiliki urusan yang teratur, dan makhluk-makhluk lain yang tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah, dan semuanya beribadah kepada Allah dan bertasbih kepada-Nya dengan mendengar dan taat kepada Penciptanya sebagaimana firman-Nya Mahasuci: **"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada-Nya. Dan tidak ada sesuatu pun**

melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun." (Al-Isra: 44)

Dan semua itu menunjukkan keagungan Sang Pencipta, dan baiknya pengaturan-Nya, dan luasnya rahmat-Nya yang meliputi seluruh makhluk-Nya, dan Allah tidak meninggalkan sesuatu pun dari makhluk-Nya tanpa pengaturan yang meliputinya, dan pengetahuan yang menghitungnya, dan pada akhirnya seluruh makhluk dikumpulkan kepada Tuhannya, maka Dia memutuskan urusan mereka dengan apa yang Dia kehendaki: **"Dan tidak ada seekor binatang pun yang melata di bumi dan tidak seekor burung pun yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya umat-umat seperti kamu. Tidak Kami alpakan sesuatu pun dalam Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dikumpulkan."** (Al-An'am: 38)

Dan Allah atas segala sesuatu Mahakuasa, dan Dia telah menghendaki untuk menjadikan pada manusia kesiapan ganda untuk petunjuk dan kesesatan atas dasar pilihan dan hikmah bukan atas dasar paksaan dan keharusan.

Dan demikian pula Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki, dengan kehendak-Nya yang menolong orang yang berjuang, dan menyesatkan orang yang keras kepala, dan tidak menzalimi seorang pun dari hamba.

Dan Allah Mahasuci adalah Ilah yang berhak disembah dan ditunduki, dan ditaati perintah-Nya, maka Dia adalah Pencipta makhluk-Nya dan pemilik mereka, dan Dia juga Pemberi rezeki yang memberi mereka rezeki dari kepemilikan-Nya yang tidak ada sekutu bagi siapa pun di dalamnya.

Maka semua yang dimakan makhluk dan semua yang mereka makan maka sesungguhnya itu dari kerajaan yang agung ini yang murni milik Allah.

Maka apabila telah ditetapkan bahwa Allah sendiri adalah Pencipta, Pemilik, Pemberi rezeki, maka ditetapkan bahwa ketuhanan adalah milik-Nya Mahasuci, dan bahwa uluhiyyah adalah milik-Nya Mahasuci, dan bahwa penghambaan adalah murni milik-Nya Mahasuci.

Maka tidak disembah dan tidak ditaati dan tidak membuat syariat kecuali Dia Mahasuci, dan bagi-Nya Asmaul Husna (nama-nama yang paling indah) dan sifat-sifat yang tinggi dan kesempurnaan mutlak dan keagungan dan keindahan, bagaimana pantas bagi manusia yang berakal untuk berpaling dari-Nya, dan menyembah selain-Nya?: **"Katakanlah: Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmu kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan."** (Al-An'am: 164)

Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah yang cacat dan lemah yang mengaturku dan mengelola urusanku?

Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah padahal alam semesta ini seluruhnya dalam genggamannya, dan semua makhluk berada di bawah kekuasaan dan ketuhanannya?

Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah padahal kepada-Nya tempat kembali hamba, maka Dia menghisab mereka atas niat dan amal mereka, dan atas ketaatan dan kemaksiatan mereka?

Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah padahal Dialah yang menciptakan manusia, dan menjadikan mereka khalifah di bumi, dan meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat dalam tubuh dan akal, dan ilmu dan rezeki, untuk menguji mereka apakah mereka bersyukur atau kufur?

Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah lalu aku jadikan syariatnya sebagai syariat dan perintahnya sebagai perintah padahal ayat-ayat alam semesta dan ayat-ayat Al-Quran semuanya berbicara dan bersaksi bahwa Allah sendiri adalah Tuhan Yang Maha Esa yang Mahakuasa atas segala sesuatu?

Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah padahal Dia Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa yang cepat memberikan hukuman kepada siapa yang mendurhakai-Nya, Yang Maha Raja lagi Maha Pengampun lagi Maha Penyayang bagi siapa yang bertaubat kepada-Nya?

Alangkah zalimnya manusia dan alangkah bodohnya, dan alangkah terasing dirinya apabila ia berpaling dari Tuhan dan Maulanya, dan wali baginya adalah musuhnya setan, dan ia menaati dirinya dan hawa nafsunya: **"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah? Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."** (Al-Qashash: 50)

Maka Mahasuci Yang Mahaagung yang tidak ada yang lebih agung dari-Nya, dan Mahasuci Yang Mahabesar yang tidak ada yang lebih besar dari-Nya, Yang Mahakuat yang tidak ada yang lebih kuat dari-Nya, Yang Mahamulia yang tidak ada yang lebih mulia dari-Nya, Yang Maha Penyantun yang tidak ada yang lebih penyantun dari-Nya.

Paling berhak untuk disembah, dan paling dermawan yang diminta, dan paling penyayang yang berkuasa.

Dialah Raja dan semua selain-Nya adalah hamba, Dialah Yang Mahakaya dan semua selain-Nya fakir, Dialah Yang Mahakuat dan semua selain-Nya lemah.

Dan yang memiliki nama-nama seperti ini dan sifat-sifat seperti ini dan perbuatan-perbuatan seperti ini, apakah pantas bagi orang yang berakal untuk meninggalkan-Nya dan berpaling dari-Nya, dan menyembah selain-Nya dari thaghut yang lemah atau batu atau tumbuhan yang tidak mendengar dan tidak melihat, dan tidak memiliki untuk dirinya sendiri dan untuk selainnya manfaat dan tidak pula mudarat?: **"Katakanlah: Maka apakah kamu menyuruhku menyembah selain Allah, wahai orang-orang yang bodoh?"** (Az-Zumar: 64)

"Katakanlah: Apakah aku akan mengambil pelindung selain Allah Yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan. Katakanlah: Sesungguhnya aku diperintahkan agar aku menjadi orang yang pertama-tama menyerahkan diri, dan jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang musyrik." (Al-An'am: 14)

Sesungguhnya seluruh alam semesta ini beribadah kepada Tuhannya, bertasbih dengan memuji-Nya, langit dan bumi, malam dan siang, matahari, bulan dan bintang-bintang, angin yang berputar di udara serta seluruh makhluk di langit dan bumi sebagaimana firman-Nya yang Maha Suci:

"Sesungguhnya Tuhan kalian adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arasy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang yang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, segala penciptaan dan urusan adalah hak-Nya. Maha Suci Allah, Tuhan seluruh alam." (Surat Al-A'raf: 54).

Dan jika seluruh alam semesta beribadah kepada Tuhannya, Pencipta dan Pembuatnya sebagaimana firman-Nya yang Maha Suci: **"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun." (Surat Al-Isra': 44).**

Maka kesombongan manusia dari penghambaan ini yang dilakukan oleh seluruh makhluk kepada Tuhannya adalah penyimpangan dan keanehan dalam wujud, yang menjadikan orang yang menyimpang itu asing, aneh dan cacat dalam keberadaan, padahal Allah telah memberikan nikmat kepadanya yang tak terhitung dan tak terbilang, dan mengutamakan atas banyak makhluk-Nya: **"Wahai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah, yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu." (Surat Al-Infithar: 6-8).**

"Tidakkah kamu tahu bahwa kepada Allah bertasbih apa yang ada di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) salat dan tasbihnya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. Dan kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan kepada Allah-lah kembali (semua makhluk)." (Surat An-Nur: 41-42).

"Tidakkah kamu mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohon, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar dari manusia? Dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. Dan

barangsiapa yang dihinakan Allah maka tidak ada yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki." (Surat Al-Hajj: 18).

Dan seorang hamba apabila mengosongkan hatinya dari kecintaan kepada Allah, dan iman kepada-Nya, dan taubat kepada-Nya, serta mengejar keridaan-Nya.

Dan mengosongkan lisannya dari mengingat Tuhannya, dan memuji-Nya, dan mengosongkan anggota tubuhnya dari bersyukur dan taat kepada-Nya, maka ia tidak menginginkan hal itu dari dirinya dan melupakan Tuhannya, maka Allah yang Maha Suci tidak menghendaki untuk melindunginya dari kejahatan itu, dan melupakan dia sebagaimana dia melupakannya, dan memutus pertolongan yang sampai kepadanya dari-Nya, sebagaimana hamba tersebut memutus penghambaan, syukur dan takwa yang sampai kepada Allah dari hamba-hamba-Nya sebagaimana firman-Nya yang Maha Suci: **"Sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah daging-daging dan darah-darahnya, tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaan dari kalian. Demikianlah Dia telah menundukkannya untuk kalian agar kalian mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya kepada kalian. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik." (Surat Al-Hajj: 37).**

Maka apabila hamba menahan apa yang sampai kepada Tuhannya dari dirinya, maka Tuhan menahan apa yang sampai kepada hamba dari pertolongan-Nya, dan membiarkannya dengan dirinya yang tidak ada padanya kecuali kezaliman, kebodohan dan keburukan sebagaimana firman-Nya yang Maha Suci: **"Dan janganlah kalian seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik." (Surat Al-Hasyr: 19).**

Dan firman-Nya yang Maha Suci: **"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak menghendaki untuk mensucikan hati mereka. Mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh azab yang besar." (Surat Al-Ma'idah: 41).**

Maka ketiadaan kehendak Allah untuk mensucikan mereka, dan membiarkan mereka dengan diri mereka sendiri, menyebabkan bagi mereka dari kejahatan apa yang ditimbulkannya.

Yang kepada Tuhan dan di tangan-Nya dan dari-Nya adalah kebaikan dengan segala jenisnya yang tidak dapat dihitung kecuali oleh-Nya, sedangkan kejahatan sumbernya dari mereka dan kepada mereka pula berakhirnya.

Dari merekalah dimulai sebab-sebabnya dengan kehinaan Allah terhadap mereka kadang-kadang, dan dengan hukuman-Nya kepada mereka dengannya kadang-kadang, dan kepada mereka berakhir tujuannya dan kejadiannya.

Maha Suci yang memiliki kerajaan dan pujian, Maha Adil dalam keputusan-Nya, Maha Bijaksana dalam perbuatan-Nya.

Dan apabila manusia hanya beribadah kepada Tuhannya saja dan hanya memohon pertolongan kepada-Nya saja, maka manusia telah terbebas dari kehinaan kepada selain-Nya, dan dalam hal itu terdapat kesempurnaan kemuliaan dan kekayaan baginya.

Dan Allah menginginkan untuk hamba-Nya bersama selain-Nya kesempurnaan ini, dan menginginkan untuk hamba-Nya bersama-Nya kehinaan dan keperluan sebagaimana firman-Nya yang Maha Suci: **"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan."** (Surat Al-Fatihah: 5).

Maka kesempurnaan seorang Muslim dengan dua perkara:

Kehinaan dan keperluannya kepada Tuhannya, dan kemuliaan dan kekayaannya dari selain-Nya.

Dan kekuatan kemanusiaan bagi seorang Muslim ada dua jenis:

Pertama: kekuatan yang mendapat petunjuk yang beriman kepada Allah dan mengikuti manhaj Allah, maka ini wajib dibantu dan bekerja sama dengannya untuk menyebarkan kebenaran, kebaikan dan kebaikan, dan mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Allah.

Kedua: kekuatan yang sesat yang tidak beriman kepada Allah dan tidak mengikuti manhaj-Nya, maka ini wajib diajak kepada kebenaran, jika menolak dan menyakiti maka diperangi dan dilawan sebagaimana firman-Nya yang Maha Suci: **"Dan perangilah mereka agar tidak ada fitnah dan supaya agama"**

itu semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim." (Surat Al-Baqarah: 193).

Dan tidak membahayakan kaum Muslimin dan tidak menakuti mereka bahwa kekuatan orang-orang ini besar atau dahsyat, karena dengan kesesatan mereka dari sumber kekuatan mereka, mereka kehilangan kekuatannya, kehilangan makanan tetap yang menjaga energi mereka, dan menipu dengan bayang-bayang mereka orang yang tidak beriman, dan seluruh makhluk dalam genggaman Allah, diselamatkan-Nya dengan itu siapa yang Dia kehendaki dan dibinasakan-Nya dengan itu siapa yang Dia kehendaki: **"Berapa banyak pasukan yang sedikit dapat mengalahkan pasukan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar."** (Surat Al-Baqarah: 249).

Dan dalam penciptaan manusia ada keajaiban-keajaiban pada lahir dan batinnya, dan dalam rahasia dan kecenderungannya.

Jiwa manusia memiliki kecenderungan fitri untuk mengambil bentuk lahir untuk mengekspresikan perasaan yang tersembunyi.

Perasaan yang tersembunyi ini tidak tenang, tidak diam dan tidak stabil sampai mengambil bentuk lahir yang dapat dirasakan oleh indera dan tenang dengannya, terwujud dalam perasaan sebagaimana terwujud dalam jiwa, maka ketika itu tenang dan istirahat, dan melepaskan muatan perasaan secara penuh.

Dan atas dasar fitri ini yang Allah ciptakan manusia atasnya, Allah mensyariatkan syiar-syiar ibadah semuanya seperti salat, puasa, zikir dan sejenisnya.

Syiar-syiar ini tidak dilakukan hanya dengan niat, dan tidak hanya dengan pengarahan rohani, tetapi pengarahan ini mengambil bentuk lahir seperti berdiri, rukuk, sujud, takbir dan bacaan dalam salat, dan ihram dari miqat serta pakaian tertentu, tawaf, sa'i, doa, talbiyah, menyembelih dan mencukur dalam haji, dan niat, menahan diri dari makanan, minuman dan hubungan dalam puasa.

Dan demikianlah pada setiap ibadah ada gerakan, dan pada setiap gerakan ada ibadah; agar Allah menyatukan antara lahir dan batin manusia, dan memenuhi dorongan fitrah dengan bentuk-bentuk tertentu itu untuk syiar-syiar ibadah, dengan menjauhkan Zat Ilahi dari setiap gambaran inderawi.

Demikian pula larangan menyerupai orang-orang kafir seperti Yahudi, Nasrani dan selain mereka dalam kekhususan mereka yang merupakan ekspresi lahir dari perasaan batin mereka.

Maka Allah yang Maha Mulia lagi Maha Agung melarang menyerupai mereka dalam penampilan atau pakaian atau gerakan atau perilaku; karena hal itu menarik kepada penyerupaan dengan mereka dalam batin.

Kemudian Allah yang Maha Mulia lagi Maha Agung melarang menerima dari selain Allah, dan melarang kekalahan batin di hadapan masyarakat mana pun di bumi, karena kekalahan batin itulah yang menyelinap ke dalam jiwa untuk meniru masyarakat ini.

Dan Allah telah mengeluarkan kaum Muslimin dan mengutus mereka untuk berada di posisi kepemimpinan umat manusia, maka mereka harus mengambil cara hidup mereka sebagaimana mengambil akidah mereka dari sumber yang menciptakan mereka dan memilih mereka untuk kepemimpinan: **"Itulah Allah Tuhan kalian; tidak ada tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu."** (Surat Al-An'am: 102).

Dan kaum Muslimin adalah yang paling tinggi, dan mereka adalah umat pertengahan, dan mereka adalah sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia, maka tidak pantas bagi mereka mengambil dari yang lebih rendah dari mereka, dan meniru yang lebih rendah yang mereka datang untuk mengangkatnya, karena iman tidak tahan baginya di dalam hati ada sekutu, dan tidak menerima syiar baginya selain syiar yang datang dari Allah dan Rasul-Nya, dan Allah menjadikannya pembeda bagi umat ini dari selainnya dalam syiar dan syariat, adab dan akhlak.

Dan pengetahuan seorang Muslim bahwa tujuan keberadaannya adalah ibadah, dan bahwa ia diciptakan untuk beribadah kepada Allah, dari urusan yang mengangkatnya ke ufuk tertinggi, dan adab yang paling luhur

dengan perintah Tuhannya, maka ia mendengar dan taat karena Allah menjanjikan kepadanya atas hal itu surga.

Maka ia menginginkan ibadah dengan kegiatan dan amalnya, dan ia menginginkan ibadah dengan usaha dan nafkahnya, dan ia menginginkan ibadah dengan khilafah di bumi.

Maka lebih baik baginya agar tidak melampaui batas dan tidak sombong, dan lebih baik baginya agar tidak sewenang-wenang dan tidak terburu-buru, dan agar tidak menempuh perkara yang sulit. Karena ia mencapai tujuannya dari ibadah dengan niat yang ikhlas, dan amal yang tekun dan sesuai sunnah dalam batas kemampuannya.

Maka tidak bergejolak di dalam jiwanya ketakutan dan keinginan, dan tidak menguasainya kegelisahan, karena segala sesuatu dengan takdir, dan ia beribadah kepada Tuhannya dalam setiap langkah, dan mewujudkan tujuan keberadaannya dalam setiap gerak sebagaimana firman-Nya yang Maha Suci: **"Katakanlah: Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)."** (Surat Al-An'am: 162-163).

Dan seluruh makhluk berdiri di hadapan Tuhan dan di hadapan Ilah dalam posisi penghambaan, tidak melebihinya dan tidak melampauinya, berdiri di maqam hamba yang khusyuk dan tunduk yang tidak mendahului di hadapan Tuhannya, dan tidak berani memberi syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya.

Maka penghambaan itu wajib bagi setiap makhluk di alam atas dan di alam bawah: **"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai seorang hamba."** (Surat Maryam: 93).

Adapun hubungan hamba dengan Tuhan, dan rahmat Tuhan kepada hamba, dan kedekatan, kasih sayang dan pertolongan, maka Al-Quran mencurahkan ke dalam jiwa dengan curahan, dan memenuhi dengannya hati orang mukmin, dan melimpahkannya kepadanya, dan membiarkannya hidup dalam naungannya yang segar dan manis: mencintai Tuhannya,

bersyukur kepada-Nya, mengagungkan-Nya, gembira dengan kedekatan-Nya: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran."** (Surat Al-Baqarah: 186).

Dan Allah yang Maha Agung keagungan-Nya sendiri adalah Raja Yang Maha Perkasa, Maha Gagah, Maha Tinggi, Pencipta, Pembuat, Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung, Yang Maha Kuat lagi Maha Kuasa.

Dan tidaklah ada seorang pun yang meninggikan diri ke maqam agung ini kecuali Allah mengembalikannya kepada kerendahan dan kehinaan, dan kepada azab dan kehinaan di akhirat.

Dan manusia meninggi setinggi apa pun, dan manusia agung seagung apa pun, maka tidak melampaui maqam penghambaan kepada Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung, dan keperluan kepada-Nya dalam semua keadaan dan waktu.

Dan apabila hamba mengetahui bahwa Tuhannya adalah Raja Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui, dan Tuhannya adalah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung lagi Maha Besar, maka kembali ke maqam penghambaan, berdiri di hadapan Tuhannya, sujud kepada-Nya, mengagungkan-Nya, bersyukur kepada-Nya, mencintai-Nya, khushyuk dan tunduk di hadapan-Nya karena apa yang dilihatnya dari keagungan dan kebesaran dan keindahan dan kebaikan-Nya, dan merendahkan kesombongan dan kezalimannya, dan mengembalikannya itu kepada takut dan segan kepada Allah, dan kepada merasakan kebesaran dan keagungan-Nya, dan kepada adab dalam hak-Nya, dan menjaga diri dari kesombongan dari ibadah dan ketaatan kepada-Nya.

Maka betapa agungnya maqam penghambaan, dan betapa bahagianya ahlinya, dan betapa melimpah dan besarnya pahala mereka di dunia dan akhirat, dan itu tidak diperoleh kecuali dengan iman dan takwa sebagaimana firman-Nya yang Maha Suci: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami adalah mereka yang apabila diperingatkan dengannya, mereka menyungkur sujud dan bertasbih dengan memuji**

Tuhannya, dan mereka tidak menyombongkan diri, lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, mereka berdoa kepada Tuhannya dengan penuh rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan." (Surat As-Sajdah: 15-17).

Tidak ada nilai bagi suatu amal dan tidak ada balasan atas pengorbanan kecuali jika terkait dengan manhaj (jalan) iman, dan kecuali jika dorongannya adalah iman sebagaimana Allah Subhanahu Wata'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang kafir, amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amalnya dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya." (Surah An-Nur: 39).**

Selama perjalanan waktu, perselisihan antara jahiliah dan Islam, dan pertempuran antara yang hak dan yang batil, tidak pernah berkisar pada masalah rububiyah (ketuhanan) Allah Subhanahu Wata'ala atas alam semesta, pengaturan urusan-urusannya, dan pengelolaan keadaan-keadaannya sebagaimana Allah Subhanahu Wata'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?' Maka mereka akan menjawab: 'Allah'. Maka katakanlah: 'Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?' Maka (Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itulah Allah Tuhan kamu yang sebenarnya; maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan. Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran)?" (Surah Yunus: 31-32).**

Sesungguhnya perselisihan dan pertempuran itu adalah tentang siapa yang menjadi Rabb (Tuhan Pembina) manusia? Dan siapa yang menjadi Raja manusia? Dan siapa yang menjadi Ilah (Tuhan yang disembah) manusia?

Para thaghut yang berdosa di bumi telah merampas hak-hak ini, dan menjalankannya dalam kehidupan manusia, dan menghinakan mereka dengan perampasan dan pelanggaran terhadap hak Allah ini, dan menjadikan mereka sebagai budak-budak bagi mereka selain Allah.

Para Rasul senantiasa berjuang untuk merebut kekuasaan yang dirampas ini dari tangan para thaghut, dan mengembalikannya kepada pemilik dan pemilik sahnya yaitu Allah Subhanahu Wata'ala yang memiliki penciptaan dan perintah di seluruh alam semesta.

Sesungguhnya ibadah adalah: tunduk kepada Allah semata dalam setiap urusan dunia dan akhirat, karena ('abada) artinya: (tunduk, patuh, dan merendahkan diri) baik dalam ritual ibadah maupun dalam syariat yang mengatur kehidupan manusia.

Ketika makna agama dan ibadah menjadi kabur dalam jiwa manusia, mereka mulai memahami bahwa ibadah kepada selain Allah yang mengeluarkan manusia dari Islam menuju kekufuran hanyalah menyerahkan ritual ibadah kepada selain Allah, seperti menyerahkannya kepada berhala, patung, dan kuburan misalnya, dan bahwa seseorang ketika telah menghindari itu maka ia telah jauh dari syirik dan jahiliah, dan menjadi muslim yang tidak boleh dikafirkan, dan ini adalah khayalan yang batil, dan penggantian serta perubahan dari konsep ibadah yang merupakan ketundukan sempurna dan mutlak kepada Allah dalam segala hal, dan penolakan ketundukan kepada selain Allah dalam segala hal.

Sebagaimana hal itu disebutkan secara tegas dalam Kitabullah dalam firman Allah Subhanahu Wata'ala: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)'"** (Surah Al-An'am: 162-163).

Perbuatan besar yang menyebabkan umat-umat terdahulu pantas mendapat kebinasaan dan kutukan di dunia dan akhirat bukanlah hanya sekedar melakukan ritual ibadah kepada selain Allah, karena ini adalah salah satu dari banyak bentuk syirik yang Nuh, Hud, Shalih, Ibrahim, Syu'aib, Musa, Isa dan Muhammad alaihimush shalatu wassalam datang untuk

mengeluarkan manusia darinya menuju ibadah kepada Allah semata tanpa sekutu.

Sesungguhnya perbuatan keji yang menyebabkan orang-orang kafir pantas mendapat azab adalah mengingkari ayat-ayat Allah, mendurhakai rasul-rasul-Nya, mengkafiri-Nya, dan mengikuti perintah para penguasa yang sombong dan para tiran dari hamba-hamba-Nya sebagaimana Allah Subhanahu Wata'ala berfirman tentang kaum 'Ad: **"Dan itulah (kisah) kaum 'Ad yang mengingkari ayat-ayat Tuhan mereka, dan mendurhakai rasul-rasul-Nya dan mereka menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang (kebenaran)."** (Surah Hud: 59).

Ketika suatu kaum mendurhakai perintah-perintah Allah yang terwujud dalam syariat-syariat-Nya yang disampaikan kepada mereka oleh rasul-rasul-Nya, dengan tidak tunduk kecuali kepada Allah, namun mereka tunduk kepada para thaghut, maka mereka telah mengingkari ayat-ayat Tuhan mereka, mendurhakai rasul-rasul-Nya, dan dengan itu keluar dari Islam menuju syirik.

Allah telah menjelaskan hal itu secara terperinci dalam Surah Al-An'am tentang kaum musyrik Quraisy, dan menjelaskan di dalamnya bahwa menegakkan kehidupan atas selain manhaj Allah, mengikuti para thaghut dalam menghalalkan dan mengharamkan, mengikuti syariat yang tidak diizinkan oleh Allah, dan menyembah berhala serta mengarahkan ibadah kepadanya semuanya adalah kesesatan dan syirik: **"Sesungguhnya rugilah orang-orang yang membunuh anak-anak mereka, karena kebodohan lagi tidak mengetahui dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rezekikan pada mereka dengan semata-mata mengada-adakan terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk."** (Surah Al-An'am: 140).

Semua ini adalah bagian dari syirik yang Allah peringatkan darinya.

Sebagaimana Allah Subhanahu Wata'ala mengisahkan dalam Surah Al-A'raf dan Hud tentang keadaan umat-umat yang mendustakan para rasul, dan yang menyekutukan Allah dengan yang lain baik dalam ritual ibadah maupun dalam syariat yang mengatur kehidupan manusia sebagaimana Allah Subhanahu Wata'ala berfirman: **"Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Ad saudara mereka, Hud. Ia berkata: 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali**

tidak ada Tuhan bagimu selain dari-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?" (Surah Al-A'raf: 65).

Dan Allah Subhanahu Wata'ala berfirman: **"Dan kepada (penduduk) Mad-yan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan azab hari yang membinasakan (kiamat)'"** (Surah Hud: 84).

Sesungguhnya tauhid rububiyah... dan tauhid uluhiyah... dan tauhid sumber syariat... dan tauhid pihak yang kepada-Nya manusia tunduk dengan ketundukan menyeluruh... adalah tauhid yang dengannya Allah mengutus rasul-rasul-Nya, agar Allah semata yang menjadi yang disembah, dan Dia yang ditaati tanpa yang lain, dan Dia yang berhak untuk dikorbankan di jalan-Nya jiwa, harta, waktu dan upaya; bukan karena Allah membutuhkan itu, karena Allah Subhanahu Wata'ala Maha Kaya dari seluruh alam, dan kekayaan-Nya adalah sifat yang melekat pada Zat-Nya.

Tetapi karena kehidupan manusia tidak akan baik dan tidak akan lurus, dan tidak akan terangkat serta tidak akan menjadi kehidupan yang layak bagi manusia kecuali dengan tauhid ini yang tidak ada batasnya pengaruhnya terhadap kebaikan kehidupan manusia di setiap zaman dan di setiap tempat, dan mereka lebih membutuhkannya daripada makanan dan minuman.

Umat-umat tidak mendapat azab, kebinasaan, kehancuran dan kutukan kecuali karena meninggalkan tauhid dan meninggalkan ibadah kepada Allah Azza wa Jalla, dan melakukan syirik dalam kehidupan.

Kaum 'Ad telah binasa karena mereka mengikuti perintah setiap penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang, mereka binasa diiringi kutukan di dunia dan akhirat: **"Dan mereka selalu diiringi dengan kutukan di dunia ini dan di hari kiamat. Ingatlah, bahwa kaum 'Ad itu kafir kepada Tuhan mereka. Ingatlah, kebinasaan bagi kaum 'Ad (yaitu) kaum Hud."** (Surah Hud: 60).

Dan kaum Tsamud, kaum Shalih shallallahu 'alaihi wasallam, dia menyeru mereka kepada ibadah kepada Allah semata tanpa sekutu, maka dia

berkata: **"Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia."** (Surah Hud: 61).

Namun mereka tidak beriman, maka Allah menguji mereka dengan unta dan mereka membunuhnya dengan mengejek dan mencemooh, dan mereka menyembelihnya tanpa peduli sebagaimana Allah Subhanahu Wata'ala berfirman: **"Dan (kepada penduduk Tsamud Kami utus) saudara mereka Shalih. Shalih berkata: 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhanmu. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apa pun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih'."** (Surah Hud: 64).

Maka azab Allah datang kepada mereka dan mereka dibinasakan dengan teriakan keras, dan Allah menyelamatkan Shalih dan orang-orang yang beriman bersamanya: **"Maka tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Shalih dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami dan dari (azab) yang menghinakan pada hari itu. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa."** (Surah Hud: 66).

Sesungguhnya hati manusia ketika menyimpang sedikit saja dari tauhid tidak akan berhenti pada suatu batas dalam kesesatan dan penyimpangannya.

Sehingga kebenaran yang jelas, fitri dan logis menjadi sangat aneh baginya yang tidak dapat dia bayangkan, sementara dia menganggap wajar penyimpangan yang tidak didasarkan pada fitrah, akal atau perasaan.

Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyeru kaumnya kepada ibadah kepada Allah semata tanpa sekutu, maka mereka berkata: **"Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan."** (Surah Shad: 5).

Betapa bodoh, jahil dan dungu di balik ucapan ini?

Nuh, Hud dan Shalih menyeru kaum mereka kepada laa ilaaha illallah, maka pemuka kaum mereka berkata kepada setiap nabi: **"Pemuka-pemuka**

yang kafir dari kaumnya berkata: 'Sesungguhnya kami memandang kamu dalam kesesatan yang nyata dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang-orang yang berdusta'." (Surah Al-A'raf: 66).

Umat-umat terdahulu dan yang datang kemudian semuanya difitrahkan oleh Allah atas tauhid: **"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Surah Ar-Rum: 30).**

Mereka tidak mengingkari bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi dan menciptakan mereka sebagaimana Allah Subhanahu Wata'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Tentu mereka akan menjawab: 'Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui yang menciptakannya'." (Surah Az-Zukhruf: 9).**

Tetapi mereka tidak mengikuti pengakuan terhadap uluhiyah Allah ini dengan apa yang seharusnya diikuti yaitu beribadah kepada Allah semata, dan tunduk kepada Allah semata tanpa sekutu, dan mengikuti perintah-Nya semata tanpa saingan, dan itulah yang diseru oleh setiap nabi kepada mereka dengan ucapannya: **"Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan azab hari yang membinasakan (kiamat)." (Surah Hud: 84).**

Akidah tentang Allah tidak akan lurus dalam hati, kemudian syariat Allah yang berkaitan dengan perilaku dan muamalah ditinggalkan menuju hukum-hukum bumi yang lain.

Tidak mungkin tauhid dan syirik berkumpul dalam satu hati selamanya.

Syirik kepada Allah memiliki berbagai bentuk, di antaranya adalah bentuk yang dialami oleh banyak orang hari ini, dan itu mewakili asal syirik yang menyatukan kaum musyrikin di setiap zaman dan tempat.

Sesungguhnya ibadah adalah bagian dari konsekuensi akidah, dan dari bentuk-bentuk penghambaan dan ketundukan kepada Allah, dan sesungguhnya akidah tidak tegak tanpa mentauhidkan Allah dan meninggalkan apa yang disembah selain-Nya, sebagaimana juga tidak tegak kecuali dengan melaksanakan syariat Allah dalam setiap urusan kehidupan... dan muamalah... dan perdagangan... dan perputaran harta dan lainnya.

Maka wajib mentaati Allah dalam semua itu dan melaksanakan perintah-Nya sebagaimana Syu'aib shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada kaumnya: **"Dan kepada (penduduk) Mad-yan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan azab hari yang membinasakan (kiamat). Dan Syu'aib berkata: 'Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan'." (Surah Hud: 84-85).**

Syirik yang dilakukan oleh kaum Syu'aib adalah syirik yang sama yang dilakukan oleh banyak orang hari ini dan sebelum hari ini, mereka semua memisahkan antara akidah dan ritual ibadah serta syariat dan muamalah.

Inilah syirik dalam hakikat dan asalnya: **"Apakah kamu beriman kepada sebagian Al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat." (Surah Al-Baqarah: 85).**

Konsep agama... konsep tauhid... konsep ibadah... telah menyempit di kalangan banyak kaum muslimin... karena kebodohan dan kelalaian mereka... dan pergeseran perintah-perintah Allah oleh setan-setan manusia dan jin dari kehidupan mereka.

Mereka mengingkari adanya hubungan antara akidah dan akhlak, adanya hubungan antara tauhid dan muamalah, maka mereka bertanya dengan mengingkari:

Apa urusan Islam dengan perilaku pribadi? Apa urusan Islam dengan kebebasan berpakaian? Apa urusan Islam dengan pakaian wanita? Apa urusan Islam dengan muamalah riba? Dan apa urusan agama dengan keahlian dalam penipuan dan kecurangan?

Sesungguhnya kebodohan orang-orang ini lebih parah kebodohannya daripada kebodohan jahiliah penduduk Madyan yang Allah mengutus kepada mereka Syu'aib agar mereka beribadah kepada Allah semata sehingga hidup mereka menjadi satu kesatuan yang tidak memisahkan antara keyakinan dengan ibadah dengan syariat-syariat kehidupan.

Semuanya tunduk kepada perintah Allah, syariat-Nya, dan hukum-Nya, dan dengan melaksanakannya terwujudlah penghambaan yang sempurna kepada Allah semata.

Dan jahiliah hari ini mengaku memiliki ilmu, pengetahuan, dan peradaban, serta menuduh orang-orang yang menghubungkan antara akidah kepada Allah dengan perilaku pribadi dalam kehidupan serta muamalah material di pasar, menuduh mereka dengan keterbelakangan, fanatisme, dan kejumudan sebagaimana kaum Syu'aib berkata kepadanya dengan mengejek dan mencemooh: **"Apakah shalatmu menyuruhmu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh nenek moyang kami atau agar kami tidak berbuat sekehendak kami tentang harta kami? Sungguh, engkau orang yang penyantun lagi bijaksana."** (Hud: 87)

Maka kesantunan dan kebijaksanaan menurut mereka adalah menyembah apa yang disembah nenek moyang mereka tanpa berpikir, dan memisahkan antara ibadah dengan transaksi di pasar.

Sesungguhnya kebaikan hidup dan masyarakat adalah manusia hidup secara manusiawi, beriman kepada Tuhannya, beribadah kepada-Nya, menaati-Nya dalam segala keadaannya.

Sebagian orang mungkin mengira bahwa mengikuti akidah dan akhlak akan melewatkan sebagian keuntungan pribadi dan menyia-nyiakan sebagian peluang, dan ini tidaklah benar, bahkan ia melewatkan keuntungan yang haram dan menyia-nyiakan peluang-peluang kotor yang najis, dan menggantinya dengan keuntungan yang baik dan rezeki yang halal, serta

masyarakat yang saling bersaudara dan bekerja sama, tanpa kedengkian, pengkhianatan, maupun perselisihan di dalamnya.

Sesungguhnya ibadah adalah hukum dari sisi Allah, dan penghambaan serta ketaatan dari sisi manusia dalam setiap urusan, dan inilah satu-satunya agama yang lurus sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Keputusan itu hanyalah milik Allah. Dia memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."** (Yusuf: 40)

Sesungguhnya penghambaan kepada Allah tidak akan lurus kecuali jika ketundukan secara kehendak kepada Allah dalam hukum seperti ketundukan secara paksaan kepada Allah dalam takdir, keduanya termasuk akidah yang wajib.

Dan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa tidak membutuhkan semesta alam, Dia Subhanahu wa Ta'ala tidak menginginkan dari mereka kecuali ketakwaan dan kebaikan, serta bekerja dan memakmurkan bumi sesuai dengan manhaj-Nya, maka Dia menghitung semua itu sebagai ibadah yang mereka diberi pahala karenanya.

Bahkan ritual-ritual yang Dia wajibkan kepada mereka, Dia menginginkan dengannya untuk memperbaiki hati dan perasaan mereka; untuk memperbaiki kehidupan dan kenyataan mereka, agar manusia berjalan dalam segala urusan mereka sesuai dengan perintah Allah Azza wa Jalla, dan inilah konsep ibadah yang menyeluruh dan sempurna.

Ia adalah ketundukan kepada Allah semata dalam segala hal... dan kepatuhan kepada Allah semata... dan mengikuti perintah-Nya semata... baik perintah ini berkaitan dengan ritual ibadah... atau berkaitan dengan petunjuk akhlak... atau berkaitan dengan syariat dalam kehidupan... maka ketundukan dalam semua ini kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya adalah makna ibadah yang Allah Subhanahu wa Ta'ala khususkan untuk diri-Nya dan tidak menjadikannya untuk siapa pun dari makhluk-Nya: **"Apa yang kamu sembah selain Dia hanyalah nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu mengadakan; Allah tidak menurunkan suatu keterangan untuk (menyembah)nya. Keputusan itu hanyalah milik Allah. Dia memerintahkan**

agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Yusuf: 40)

Maka seluruh alam semesta bertasbih kepada Allah dalam penghambaan dan ketaatan kepada Allah: **"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sungguh, Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun." (Al-Isra: 44)**

Sesungguhnya setiap partikel di alam semesta yang besar ini bergetar sebagai roh yang hidup, bertasbih kepada Allah, maka alam semesta ini seluruhnya adalah gerakan dan kehidupan, dan seluruh wujud adalah satu tasbih yang terangkai dalam keagungan dan keabadian kepada Sang Pencipta Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi.

Dan sungguh pemandangan kosmik yang unik ketika hati membayangkan setiap kerikil, setiap batu, setiap partikel, setiap biji, setiap daun, setiap bunga, setiap buah, setiap tanaman, setiap pohon, setiap serangga, setiap yang merayap, setiap burung, setiap hewan, setiap manusia, setiap makhluk di bumi, setiap yang berenang di air, setiap burung di udara, setiap yang bersembunyi di dalam tanah, dan bersama mereka penghuni langit, semuanya bertasbih kepada Allah, dan menghadap kepada-Nya di keagungan-Nya dengan mengucapkan pujian-Nya, tunduk kepada perintah-Nya: **"Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi bertasbih kepada Allah, Raja, Yang Mahasuci, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Al-Jumu'ah: 1)**

Dan sesungguhnya hati berguncang, dan perasaan bergetar, ketika merasakan kehidupan merayap di segala yang ada di sekitarnya baik yang dilihatnya maupun yang tidak dilihatnya.

Dan setiap kali tangannya bermaksud menyentuh sesuatu, setiap kali kakinya bermaksud menginjak sesuatu, setiap kali matanya bermaksud melihat sesuatu, ia mendengarnya bertasbih kepada Allah, dan berdenyut dengan kehidupan, dan tunduk kepada Tuhannya dengan ketaatan: **"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi**

kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sungguh, Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun." (Al-Isra: 44)

Alangkah bodohnya manusia, alangkah besar kelalaian mereka, dan alangkah keras kekurangan mereka.

Sesungguhnya setiap partikel di alam semesta ini bertasbih kepada Allah Azza wa Jalla.

Maka di manakah manusia dalam naungan barisan agung dari makhluk-makhluk dan ciptaan-ciptaan besar yang dahsyat ini yang bertasbih dengan memuji Allah?

Sesungguhnya manusia dalam pengingkaran... dan dalam kelalaian... dan di antara mereka ada yang kafir kepada Allah... dan di antara mereka ada yang mempersekutukan Allah... dan di antara mereka ada yang menisbatkan anak perempuan kepada-Nya... dan di antara mereka ada yang tidak mengagungkan Allah dengan sebenar-benarnya... dan di antara mereka ada yang lalai dari bertasbih dan memuji-Nya.

Sesungguhnya manusia lebih layak daripada segala sesuatu di alam semesta ini untuk bertasbih dan memuji, serta mengenal dan mengesakan, karena apa yang Allah muliakan kepada mereka berupa akal, mengutus para rasul, menurunkan kitab-kitab, dan nikmat yang berlimpah, maka apa lagi yang mereka inginkan melebihi itu?

"Maka berita apakah selain Al-Qur'an ini yang mereka akan percayai?" (Al-Mursalat: 50)

Dan seandainya bukan karena kesantunan Allah, pemaaf-Nya dan ampunan-Nya, niscaya Dia akan menghukum manusia dengan hukuman Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa, tetapi Dia memberi tenggang waktu kepada mereka, mengingatkan mereka dan menasihati mereka, sungguh Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.

Sesungguhnya ruh ketika jernih dan bersih, maka ia mendengar setiap yang bergerak atau diam, sementara ia berdenyut dengan roh, dan menghadap dengan tasbih kepada Penciptanya dan Pembuatnya, maka ia

siap untuk berhubungan dengan alam yang tinggi, dan memahami dari rahasia-rahasia wujud apa yang tidak dipahami oleh orang-orang yang lalai.

Sesungguhnya ibadah dalam Islam bukan hanya sekedar ritual saja, tetapi ia adalah setiap amal... setiap aktivitas... setiap gerakan... setiap bisikan... setiap niat... setiap arah... dan sungguh beratnya bagi manusia untuk mengarah dalam semua ini kepada Allah semata tanpa yang lain, dan untuk berlepas diri dari setiap kesibukan, dari setiap panggilan, dan dari setiap perhatian yang lain.

Dan ia meskipun berat namun merupakan kelezatan yang tidak diketahui kecuali oleh yang merasakan rasanya, tetapi ia tidak diperoleh kecuali dengan kesusahan itu, dan kecuali dengan mengkhususkan diri untuknya, dan kecuali dengan bersabar atasnya.

Ia adalah kesusahan yang mendorong kepada kesabaran dan istiqamah agar hati menghadap dalam setiap aktivitas dari aktivitas bumi kepada langit, murni dari kotoran bumi, dan ikatan-ikatan kebutuhan, dan syahwat jiwa, dan tuntutan kehidupan.

Ia adalah manhaj kehidupan yang sempurna yang manusia hidup sesuai dengannya sementara ia merasakan dalam setiap perkara kecil dan besar sepanjang hidup bahwa ia beribadah kepada Allah, maka ia terangkat dalam seluruh aktivitasnya ke cakrawala ibadah yang suci.

Dan sungguh ia adalah manhaj yang tinggi yang membutuhkan dan layak mendapatkan kesabaran, perjuangan, dan pengorbanan, agar manusia naik dengan mendengar dan taat ke cakrawala berdiri di hadapan Tuhan Yang Disembah dalam segala keadaannya: **"Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?" (Maryam: 65)**

Dan sungguh sangat mengherankan bahwa meskipun telah jelas dalil-dalil dan bukti-bukti dalam ayat-ayat kauniyah dan ayat-ayat syar'iyah, masih ada yang berdebat tentang Allah, dan perdebatan tentang Allah setelah dalil-dalil itu tampak aneh dan mungkar, apalagi jika perdebatan itu tanpa kebenaran dan tanpa ilmu, tidak bersandar kepada dalil, tidak berdiri atas

pengetahuan, dan tidak mengambil dari kitab yang menerangi hati dan akal, memperjelas kebenaran, dan membimbing kepada keyakinan?

"Dan di antara manusia ada yang berbantah-bantahan tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk, dan tanpa Kitab yang memberi penerangan, dengan memalingkan diri (dari kebenaran) untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah." (Al-Hajj: 8-9)

Orang yang sombong dan angkuh ini tidak cukup dengan sesat sendiri, tetapi ia membawa orang lain kepada kesesatan, orang yang sombong, sesat, dan menyesatkan ini harus ditindak, dan harus dihancurkan.

Maka baginya di dunia adalah kehinaan yang merupakan balasan dari kesombongan, dan terkadang Allah memberi tenggang waktu kepadanya agar kehinaan lebih besar, dan penghinaan lebih mengenai sasaran, adapun azab akhirat maka ini lebih keras dan lebih menyakitkan: **"Yang demikian itu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri, dan sesungguhnya Allah tidak menzalimi hamba-hamba-Nya." (Al-Hajj: 10)**

Dan dari manusia juga ada kelompok yang menempuh jalan kesesatan, dan mereka berdebat dengan kebatilan terhadap ahli kebenaran, dan mereka ini sangat bodoh, dan tidak ada pada mereka ilmu sedikitpun, dan puncak yang ada pada mereka adalah taklid kepada para imam kesesatan dari setiap setan yang jahat, yang memberontak kepada Allah dan kepada rasul-rasul-Nya, memusuhi mereka, telah menentang Allah dan Rasul-Nya, dan menjadi dari para imam yang menyeru ke neraka: **"Dan di antara manusia ada yang berbantah-bantahan tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti setiap setan yang jahat, yang telah ditetapkan terhadap setan itu, bahwa siapa yang menjadikannya pemimpin, pasti akan disesatkannya dan akan dibimbingnya ke azab neraka." (Al-Hajj: 3-4)**

Dan ini adalah wakil Iblis sesungguhnya, karena ia telah menggabungkan antara sesat sendiri, dan berupaya untuk menyesatkan manusia, dan ia mengikuti setiap setan yang jahat.

Dan termasuk dalam golongan ini adalah mayoritas ahli kekufuran dan bid'ah, karena kebanyakan mereka adalah pengekor yang berdebat tanpa ilmu dan tanpa petunjuk.

Dan termasuk tanda-tanda Allah yang menakjubkan adalah engkau tidak mendapati seorang penyeru dari penyeru-penyeru kekufuran dan kesesatan kecuali baginya di antara manusia, laknat, kebencian, celaan dan kebencian sebagaimana yang layak baginya, masing-masing sesuai keadaan, perbuatan, dan kejahatannya.

Sebagaimana bahwa setiap penyeru dari penyeru-penyeru kebenaran dan petunjuk baginya pengagungan, penghormatan, penghargaan, kecintaan dan kasih sayang sebagaimana yang layak baginya, masing-masing sesuai ilmu, usaha, kebaikan dan ketakwaannya sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa kasih sayang (dalam hati mereka)." (Maryam: 96)**

Dan dari manusia ada yang lemah imannya, belum masuk iman ke dalam hatinya, dan belum bercampur dengan kelezatannya, bahkan masuk ke dalamnya karena takut atau karena kebiasaan, dengan cara yang tidak kokoh ketika ujian sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika dia memperoleh kebaikan, dia merasa puas dengan itu, dan jika dia ditimpa suatu cobaan, dia berbalik ke belakang. Dia rugi di dunia dan di akhirat. Itulah kerugian yang nyata." (Al-Hajj: 11)**

Maka orang ini jika rezekinya terus berlimpah, dan tidak terjadi padanya sesuatu yang tidak menyenangkan, dia merasa tenang dengan kebaikan itu bukan dengan imannya, maka orang ini mungkin Allah akan memberinya keselamatan, dan jika ditimpa cobaan berupa terjadinya sesuatu yang tidak menyenangkan atau hilangnya sesuatu yang dicintai, ia murtad dan meninggalkan agamanya maka rugilah ia di dunia, karena tidak mendapatkan apa yang ia harapkan dengan kemurtadan dan gagallah usahanya, dan rugi di akhirat karena terhalangi dari surga dan dimasukkan ke neraka.

Sesungguhnya akidah adalah pondasi yang kokoh dalam kehidupan mukmin, dunia berguncang di sekitarnya namun ia tetap kokoh atasnya, ia adalah tempat perlindungan yang ia berlindung kepadanya, dan sandaran yang ia bersandar kepadanya, ia berlindung kepadanya dan merasa tenang dengannya karena ia senantiasa berhubungan dengan Allah.

Adapun orang yang menjadikan akidah sebagai transaksi di pasar perdagangan, jika memperoleh kebaikan dia merasa tenang dengannya, dan berkata: Sesungguhnya iman itu seluruhnya adalah kebaikan, lihatlah ia mendatangkan manfaat, mengalirkan susu, menumbuhkan tanaman, dan menjadikan perdagangan untung.

Dan jika ditimpa cobaan dia berbalik ke belakang, rugi di dunia dengan musibah yang menimpanya sehingga ia tidak sabar atasnya, dan tidak bertahan karenanya, dan tidak kembali kepada Allah di dalamnya.

Dan rugi di akhirat dengan kemurtadannya dan berbaliknya ke belakang, dan keluarnya dari akidahnya, dan jatuhnya dari petunjuk yang telah dimudahkan baginya.

Dan mukmin beribadah kepada Tuhannya sebagai syukur kepada-Nya atas petunjuk-Nya kepadanya, dan atas ketentraman hatinya karena dekat kepada-Nya, dan senang bersama-Nya, dan untuk mengenal keagungan-Nya, keindahan-Nya dan kesempurnaan-Nya, ia menghadap kepada-Nya dengan ibadah hanya kepada-Nya tanpa yang lain.

Jika ada balasan dari Tuhan kepada hamba-Nya, maka itu adalah karunia dan anugerah dari Allah, bukan karena berhak atas iman dan ibadah. Karena sesungguhnya manusia seperti makhluk lainnya adalah hamba Allah, dan hamba adalah milik tuannya, yang telah diberi nikmat yang melimpah. Lalu apa yang dapat ia persembahkan sebagai syukur atas satu nikmat dari nikmat-nikmat yang tak terhitung: **"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak dapat menghitungnya. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)" (Ibrahim: 34).**

Orang mukmin tidak menguji Tuhannya, ia sejak awal menerima segala yang ditakdirkan untuknya, sejak awal pasrah terhadap segala yang dijalankan atasnya, sejak awal ridha dengan segala kesenangan dan kesusahan yang menimpanya. Ini bukanlah transaksi jual beli di pasar antara penjual dan pembeli, melainkan kepasrahan makhluk kepada Sang Pencipta, dan di sanalah kebahagiaan dan keselamatan: **"(Tidak demikian), bahkan barangsiapa menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebaikan, maka ia mendapat pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati" (Al-Baqarah: 112).**

Dan orang yang berbalik arah saat disentuh ujian akan mengalami kerugian yang tidak diragukan lagi, ia kehilangan ketenangan, kepercayaan, ketentraman, dan keridaan, di samping kehilangan harta, anak, kesehatan, atau hal lain yang dengannya Allah menguji hamba-hamba-Nya, dan menguji kepercayaan mereka kepada-Nya, kesabaran mereka atas ujian-Nya, keikhlasan mereka kepada-Nya, dan kesiapan mereka untuk menerima keputusan dan takdir-Nya.

Dan ia kehilangan akhirat beserta kenikmatan, kedekatan, dan keridaan di dalamnya, sungguh itulah kerugian besar, bahkan itulah kerugian yang nyata.

Betapa sesatnya orang yang murtad saat terjadi fitnah, di mana ia berpaling dari Tuhannya yang di tangan-Nya segala sesuatu, manfaat dan mudarat, pemberian dan pencegahan, dan menghadap kepada makhluk seperti dirinya atau lebih rendah darinya, yang tidak memiliki kekuasaan apa pun, bahkan ia lebih dekat kepada kebalikan dari tujuannya. Betapa sesatnya... betapa meruginya... dan betapa keras penyesalannya: **"Dia menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat mendatangkan mudarat kepadanya dan tidak (pula) memberi manfaat kepadanya. Itulah kesesatan yang jauh" (Al-Hajj: 12). "Dia menyembah apa yang kemudaratnya lebih dekat daripada kemanfaatannya. Sungguh, seburuk-buruk pelindung dan seburuk-buruk teman" (Al-Hajj: 13).**

Sesungguhnya tidak ada jalan untuk menanggung ujian kecuali dengan harapan akan pertolongan Allah, dan tidak ada jalan menuju jalan keluar kecuali dengan menghadap kepada Allah, dan tidak ada jalan untuk mengatasi kesusahan kecuali dengan memohon pertolongan kepada Allah.

Barangsiapa yang ditimpa kesusahan dalam fitnah dan ujian, hendaklah ia tetap teguh dan mempertahankan kepercayaannya pada rahmat dan pertolongan Allah, serta kemampuan-Nya untuk menghilangkan kesusahan dan memberi ganti serta balasan.

Adapun orang yang kehilangan kepercayaannya pada pertolongan Allah di dunia dan akhirat, dan putus asa dari pertolongan Allah saat cobaan makin berat, maka silakan ia berbuat pada dirinya apa yang ia mau, dan silakan ia pergi ke mana saja, karena tidak ada sesuatu pun dari itu yang akan

mengubah ujian yang menyimpannya: **"Barangsiapa mengira bahwa Allah tidak akan menolongnya di dunia dan di akhirat, maka hendaklah dia merentangkan tali ke langit, kemudian hendaklah dia putuskan (talinya itu), lalu hendaklah dia perhatikan apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang membuatnya marah" (Al-Hajj: 15).**

Jika banyak dari manusia yang sesat, durhaka, sombong dari ketaatan kepada Tuhan mereka, menyelisihi perintah-Nya, lalai dari ayat-ayat Tuhan mereka, maka sesungguhnya alam semesta yang agung ini selain mereka mengarah dengan fitrahnya kepada Penciptanya, tunduk kepada Tuhannya, sujud kepada wajah-Nya: **"Tidakkah engkau tahu bahwa siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di bumi bersujud kepada Allah, juga matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohon, hewan-hewan yang melata dan banyak di antara manusia? Tetapi banyak (manusia) yang pantas mendapat azab. Barangsiapa dihinakan Allah, maka tidak ada yang memuliakannya. Sungguh, Allah berbuat apa yang Dia kehendaki" (Al-Hajj: 18).**

Jika manusia merenungkan dan berpikir... maka akan tampak kepadanya kumpulan besar makhluk di langit dan bumi, yang disadari manusia maupun yang tidak, kumpulan planet dan benda-benda langit yang diketahui manusia maupun yang tidak, juga kumpulan gunung, pohon, dan hewan di bumi tempat manusia tinggal. Semua kumpulan makhluk itu dalam barisan yang khushyuk semuanya sujud kepada Allah dan menghadap hanya kepada-Nya tanpa yang lain, kecuali manusia itu. Hanya dialah yang terpecah antara mukmin dan kafir, antara yang bersyukur dan yang mengingkari kebenaran: **"Maka di antara mereka ada yang beriman kepadanya dan di antara mereka ada yang berpaling darinya. Cukuplah (azab) neraka Jahanam yang menyala-nyala (bagi mereka)" (An-Nisa: 55).**

Jika iman telah tertanam di hati manusia, maka ia akan menggerakkan anggota badannya untuk beramal dan taat. Semakin kuat iman, semakin kuat ibadah dan semakin banyak ketaatan.

Allah tidak mensyariatkan perintah yang melampaui kemampuan manusia, dan tidak membebani mereka kecuali dengan apa yang mereka mampu. Allah Mahasuci telah mensyariatkan kewajiban-kewajiban sesuai

dengan apa yang Dia ketahui dari kesiapan jiwa, dan Dia akan menghisab mereka sesuai dengan apa yang mereka kerjakan dalam batas kemampuan.

Mereka tidak dizalimi dengan dibebani apa yang tidak mereka mampu, dan tidak dikurangi sedikitpun dari apa yang mereka kerjakan. Semua yang mereka kerjakan tercatat dalam catatan yang tidak meninggalkan yang kecil maupun yang besar kecuali dihitungnya: **"Dan Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi Kami ada suatu catatan yang menuturkan dengan sebenarnya dan mereka tidak dizalimi" (Al-Mu'minun: 62).**

Para orang yang lalai dari manusia lalai karena hati mereka tenggelam dalam kelalaian dari kebenaran, tidak disentuh cahayanya yang menghidupkan karena kesibukan mereka darinya, dan terdorong dalam tenggelamnya niat di tengah tenggelamnya kejahilan dan kezaliman, serta keengganan yang menghalangi mereka untuk sampai kepada Al-Qur'an ini dan mengambil manfaat darinya: **"Sebenarnya hati mereka berada dalam keadaan lalai terhadap (Al-Qur'an) ini, dan bagi mereka ada (banyak) perbuatan selain itu, yang terus mereka kerjakan" (Al-Mu'minun: 63).**

Sesungguhnya seluruh alam semesta bertasbih kepada Allah... langit dan buminya... manusia dan jinnya... malaikat dan planet-planetnya... yang hidup dan yang mati: **"Tidakkah engkau tahu, bahwa kepada Allah bertasbih apa yang ada di langit dan di bumi dan (juga) burung yang mengembangkan sayapnya. Masing-masing sungguh telah mengetahui (cara) salat dan tasbihnya. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan" (An-Nur: 41).**

Sesungguhnya manusia tidaklah sendirian di alam semesta yang luas ini, bahkan di sekelilingnya, di kanan dan kirinya, di atas dan di bawahnya, dan ke mana pun pandangan terbentang atau khayalan berkelana, ada makhluk-makhluk yang tidak terhitung kecuali oleh Allah.

Mereka memiliki sifat-sifat yang beragam, bentuk yang beragam, ukuran yang beragam, dan fungsi yang beragam.

Namun setelah semua itu, mereka bertemu dalam (ketaatan kepada) Allah, menghadap kepada-Nya, dan bertasbih dengan memuji-Nya.

Al-Qur'an mengarahkan manusia untuk memperhatikan kerajaan langit dan bumi, dan kepada apa yang ada di sekitarnya dari ciptaan Allah, yang semuanya bertasbih dengan memuji dan bertakwa kepada-Nya, semuanya taat kepada Tuhannya, beribadah kepada-Nya, semuanya telah mengetahui cara salat dan tasbihnya.

Dan hanya manusialah yang lalai dari bertasbih kepada Tuhannya, padahal ia adalah makhluk Allah yang paling layak untuk beriman dan bertasbih, serta beribadah dan taat.

Sesungguhnya Allah Tabaaraka wa Ta'ala adalah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung, kitab-Nya agung, rasul-Nya agung, agama-Nya adalah agama yang paling agung dan paling baik, dan umat ini adalah umat yang agung selama mereka beriman kepada Tuhan mereka, berpegang teguh pada kitab-Nya, taat kepada rasul-Nya, dan mengikuti petunjuk-Nya.

Sesungguhnya Islam yang dengannya Allah mengutus Muhammad shallallahu alaihi wasallam bukan hanya kumpulan nasihat dan pelajaran... bukan kumpulan adab dan akhlak... bukan kumpulan ritual dan syariat... ia mencakup semua itu... namun semua itu bukanlah Islam.

Sesungguhnya Islam adalah kepasrahan kepada Allah, dan kesiapan sejak awal untuk taat pada perintah dan larangan-Nya, serta mengikuti jalan yang Dia turunkan, tanpa berpaling kepada arahan lain mana pun, dan tanpa bergantung kepada siapa pun selain-Nya.

Dan ia adalah perasaan bahwa manusia di bumi ini tunduk kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang mengatur mereka sebagaimana Dia mengatur seluruh alam semesta ini, sebagaimana Dia mengatur alam atas dan bawah serta apa yang ada di antara keduanya dari makhluk dan ciptaan, dan mengatur urusan seluruh wujud baik yang tersembunyi maupun yang tampak, yang gaib maupun yang hadir, yang dapat dipahami akal maupun yang tidak.

Dan ia adalah keyakinan bahwa mereka tidak memiliki urusan apa pun kecuali mengikuti apa yang diperintahkan Allah kepada mereka, dan menjauhi apa yang dilarang-Nya, serta mengambil sebab-sebab yang dimudahkan-Nya untuk mereka, dan menunggu hasil-hasil yang ditakdirkan Allah Ta'ala.

Inilah dasar dan prinsip yang menjadi landasan segala sesuatu.

Kemudian setelah itu datanglah amal yang terwujud dalam ritual dan syariat... adab dan akhlak... sunnah dan hukum-hukum, sebagai penerjemahan praktis dari konsekuensi akidah yang tertanam di hati, dan dampak nyata dari kepasrahan jiwa kepada Allah, serta berjalan di atas jalan-Nya dalam kehidupan. Maka Islam adalah akidah, yang darinya lahir syariat, dan atas syariat ini berdirilah sistem. Ketiga hal inilah yang merupakan Islam yang dengannya Allah mengutus rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam kepada umat ini.

Dan untuk mewujudkan Islam ini, tidak ada jalan kecuali dengan takwa kepada Allah. Takwa kepada Allah, perasaan diawasi-Nya, dan merasakan keagungan-Nya adalah dasar yang pertama, dan ia adalah penjaga yang berdiri di kedalaman hati untuk mengawasi pemberlakuan dan pelaksanaan syariat.

Dan takwa inilah yang menjadi sandaran setiap kewajiban dalam Islam dan setiap arahan.

Arahan kedua adalah larangan untuk taat kepada orang-orang kafir dan munafik, dan tidak mendengarkan pendapat mereka, atau mengikuti arahan mereka sebagaimana firman-Nya: **"Wahai Nabi! Bertakwalah kepada Allah dan janganlah engkau ikuti orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana" (Al-Ahzab: 1).**

Perintah ini dan larangan ini berlaku di setiap lingkungan, di setiap zaman, dan di setiap tempat.

Maka orang-orang mukmin wajib bertakwa kepada Allah dalam segala keadaan, dan wajib bagi mereka untuk berhati-hati dari mengikuti pendapat orang-orang kafir dan munafik sama sekali, baik dalam urusan akidah, atau urusan syariat, atau dalam jalan hidup.

Agar jalan mereka tetap murni untuk Allah, tidak tercampur dengan arahan selain-Nya.

Jangan ada yang tertipu dengan ilmu, pengalaman, dan keahlian yang tampak pada orang-orang kafir dan munafik sebagaimana yang dijadikan alasan oleh sebagian Muslim di masa-masa lemah dan penyimpangan. Karena sesungguhnya Allah Mahasuci adalah Yang Maha Mengetahui lagi

Mahabijaksana, dan Dialah yang memilih untuk orang-orang mukmin jalan mereka sesuai ilmu dan hikmah-Nya, sedangkan yang ada pada manusia tidaklah ada apa-apa, dan tidak ada sesuatu pun di tangan mereka.

Adapun arahan ketiga yang langsung adalah: **"Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu. Sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan" (Al-Ahzab: 2).**

Inilah pihak yang terpercaya yang darinya datang arahan-arahan, dan inilah sumber yang layak untuk diikuti. Karena Dia Mahasuci adalah Yang Maha Mengetahui yang memberi wahyu dengan pengetahuan tentang kalian dan apa yang kalian kerjakan, dan Dialah yang mengetahui hakikat apa yang kalian kerjakan dan dorongan kalian untuk beramal.

Adapun arahan terakhir adalah: **"Dan bertawakkallah kepada Allah. Cukuplah Allah sebagai Pelindung" (Al-Ahzab: 3).** Maka jangan pedulikan apakah mereka bersamamu atau melawanmu, jangan hiraukan tipu daya dan rencana jahat mereka, dan serahkan urusanmu sepenuhnya kepada Allah agar Dia mengaturnya dengan ilmu dan kekuasaan-Nya sebagaimana Dia kehendaki.

Dan tiga kaidah ini:

Takwa kepada Allah... mengikuti wahyu-Nya... dan bertawakal kepada-Nya... dengan menyelisihi orang-orang kafir dan munafik... adalah unsur-unsur yang membekali Muslim dengan modal, dan menegakkannya di bidang ibadah, dakwah, pengajaran, dan jihad, dengan bertakwa kepada Tuhannya, mengikuti wahyu-Nya, dan bertawakal kepada-Nya.

Sesungguhnya hati manusia itu satu **"Allah tidak menjadikan bagi seseorang dua hati dalam rongganya" (Al-Ahzab: 4).**

Hati itu satu, maka harus ada satu jalan yang diikutinya, harus ada satu gambaran menyeluruh tentang kehidupan yang darinya ia mengambil, harus ada satu timbangan yang dengannya ia menimbang nilai-nilai, dan menilai peristiwa dan hal-hal, atau jika tidak maka ia akan terpecah dan terbagi, munafik dan bengkok, dan tidak akan lurus pada satu arah.

Dan manusia tidak mampu, tidak pantas baginya, tidak berhak baginya, dan tidak baik baginya untuk mengambil adab dan akhlaknya dari satu sumber... mengambil ritualnya dari sumber lain... mengambil syariatnya dari sumber ketiga... mengambil pengaturan atau industri dalam urusan kehidupan dari sumber keempat... dan mengambil pandangannya dari sumber kelima.

Campuran yang diminum dari berbagai pihak ini... tidak akan menjadi manusia yang memiliki hati yang lurus.

Sesungguhnya pemilik akidah tidak melepaskan diri dari konsekuensinya dalam satu posisi pun dari seluruh posisi hidupnya, baik kecil maupun besar posisi tersebut.

Ia tidak berbicara satu kata pun, tidak bergerak satu gerakan pun, atau berniat satu niat pun kecuali sesuai akidahnya, karena Allah tidak menjadikan baginya kecuali satu hati, yang dihuni oleh satu akidah, dalam setiap keadaannya secara sama.

Dan dengan satu hati yang berharga ini ia hidup sebagai individu, hidup dalam keluarga, hidup dalam masyarakat, hidup dalam negara, hidup di dunia, hidup secara tersembunyi dan terang-terangan, hidup sebagai pekerja, hidup sebagai pemilik pekerjaan, hidup sebagai penguasa atau yang dikuasai, dan hidup dalam kesenangan dan kesusahan.

Maka tidak berubah timbangan-timbangannya, tidak berubah nilai-nilainya, dan tidak berubah persepsinya.

Ia adalah hati yang satu, yang beriman kepada Tuhan yang satu, beramal dengan wahyu yang satu, berjalan di atas manhaj yang satu, berserah diri kepada Rabb yang satu, yaitu Allah semata.

Hati yang satu tidak menyembah dua tuhan, tidak mengabdikan kepada dua tuan, tidak menempuh dua manhaj, dan tidak menuju ke dua arah.

Tidaklah ia melakukan sesuatu dari hal ini kecuali ia akan terkoyak dan terpecah, berubah menjadi serpihan-serpihan dan reruntuhan, dan itulah kesesatan yang jauh.

Masih adakah penjelasan setelah ini? Dan masih adakah bukti di atas ini?

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya. (Surat Qaaf: 37)

Sesungguhnya Allah menciptakan jin dan manusia untuk tujuan tertentu, yaitu beribadah kepada-Nya semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan ini adalah fungsi agung. Barangsiapa yang menunaikannya dan melaksanakannya, maka sungguh ia telah mewujudkan tujuan keberadaannya. Dan barangsiapa yang lalai darinya atau menghindar darinya, maka sungguh ia telah membatalkan tujuan keberadaannya dan menjadi tanpa fungsi, serta hidupnya menjadi kosong dari tujuan.

Fungsi tertentu ini yang menghubungkan jin dan manusia dengan Pencipta alam semesta adalah beribadah kepada Allah, yaitu adanya Rabb dan hamba, dan bahwa kehidupan hamba berjalan lurus di atas perintah-perintah Rabb Yang Maha Suci dalam segala keadaan.

Makna ibadah lebih luas dari sekadar menegakkan syiar-syiar, karena jin dan manusia tidak menghabiskan hidup mereka hanya dengan menegakkan syiar-syiar, dan Allah tidak membebani mereka dengan hal itu, Dia membebani mereka dengan berbagai jenis aktivitas lain yang menyita sebagian besar waktu mereka.

Adapun manusia, kita mengetahui batasan-batasan aktivitas yang dituntut dari manusia melalui Al-Quran dari firman-Nya Yang Maha Suci: **Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. (Surat Al-Baqarah: 30)**

Maka khilafah di bumi adalah pekerjaan makhluk manusia ini, dan itu memerlukan berbagai jenis aktivitas dalam memakmurkan bumi, mengenal kekuatan-kekuatannya dan potensi-potensinya, mewujudkan kehendak Allah dalam memanfaatkannya, dan melaksanakan perintah-perintah-Nya ketika menggunakannya.

Sebagaimana khilafah menuntut penegakan syariat Allah di bumi, dan pelaksanaannya di kalangan hamba-hamba-Nya. Maka penghambaan berdiri di atas dua perkara:

Pertama: Menetapkan makna penghambaan kepada Allah dalam jiwa, dan merasakan bahwa tidak ada dalam wujud ini kecuali yang menyembah dan yang disembah, kecuali Rabb yang satu, dan semua adalah hamba-hamba bagi-Nya.

Kedua: Menghadapkan diri kepada Allah dengan setiap bisikan dalam hati, setiap gerakan pada anggota badan, dan setiap gerakan dalam kehidupan, menghadapkannya kepada Allah secara ikhlas, dan melepaskan diri dari setiap perasaan lainnya.

Dengan yang satu ini dan yang itu, terwujudlah makna ibadah, dan amal menjadi seperti syiar-syiar, syiar-syiar seperti memakmurkan bumi, memakmurkan bumi seperti jihad di jalan Allah, dan jihad di jalan Allah seperti kesabaran terhadap kesulitan-kesulitan, dan ridha terhadap takdir Allah, semuanya adalah ibadah, dan semuanya adalah perwujudan fungsi pertama yang Allah ciptakan jin dan manusia untuknya.

Ketika itulah manusia hidup di bumi ini dengan merasakan bahwa ia diciptakan untuk menunaikan suatu fungsi dari Allah Taala, ia datang untuk bangkit melaksanakannya untuk suatu periode, sebagai ketaatan kepada Allah dan ibadah kepada-Nya, tidak ada kepentingan baginya di dalamnya dan tidak ada tujuan dari belakangnya kecuali ketaatan kepada Rabb dan Maulanya.

Dan balasannya yang ia dapati dalam dirinya berupa ketenangan, kemudian ia dapati di akhirat berupa kemuliaan dan kenikmatan, dan karunia yang agung.

Maka ia menjalankan khilafah di bumi dan bangkit dengan tanggung jawab-tanggung jawabnya, dan pada saat yang sama ia mengibaskan tangannya darinya dengan hati yang bersih dari tarikan-tarikkannya.

Hal itu karena ia tidak bangkit dengan khilafah dan mewujudkan buah-buahnya untuk dirinya sendiri dan tidak pula untuk dirinya itu sendiri, tetapi

untuk mewujudkan makna ibadah di dalamnya kemudian lari kepada Allah Taala darinya.

Dan di antara konsekuensi makna ibadah adalah bahwa nilai-nilai amal dalam jiwa diambil dari motivasi-motivasinya bukan dari hasil-hasilnya, karena manusia tidak tergantung pada hasil-hasil, sesungguhnya ia tergantung pada pelaksanaan ibadah, dalam menunaikan amal-amal ini dan melaksanakan perintah-perintah itu, dan karena balasan bukan pada hasil-hasilnya, sesungguhnya balasannya pada ibadah yang telah ia tunaikan, dan dari sana berubah posisi manusia secara total terhadap kewajiban-kewajiban, tanggung jawab-tanggung jawab, dan amal-amal.

Maka ia melihat padanya sejak awal kepada makna ibadah yang terkandung di dalamnya, dan ketika makna ini terwujud maka berakhirilah tugasnya, dan tercapailah tujuannya.

Adapun hasil-hasil maka urusannya kepada Allah, dan ketika manusia mengibaskan hatinya dari hasil-hasil amal dan usaha, dan merasakan bahwa ia telah mengambil bagiannya dan menjamin balasannya hanya dengan terwujudnya makna ibadah dalam motivasi untuk beramal, maka tidak akan tersisa dalam hatinya sisa dari ketamakan-ketamakan yang mendorong untuk berebut mengejar kemegahan-kemegahan hidup ini.

Maka yang menjadi pendorong Muslim untuk beramal bukanlah semangat untuk mengumpulkan rezeki karena ia sudah terjamin, tetapi yang menjadi pendorong adalah mewujudkan makna ibadah dalam mencari rezeki dengan mematuhi perintah-perintah Allah di dalamnya.

Dan ketika manusia naik ke cakrawala ini, cakrawala ibadah dalam setiap urusan, dengan mewujudkan penghambaan kepada Allah di dalamnya, dan menetap padanya, maka jiwanya akan enggan mengambil sarana yang hina untuk mewujudkan tujuan yang mulia, sekalipun tujuan ini adalah kemenangan dakwah Allah, dan menjadikan kalimat Allah yang paling tinggi.

Karena sarana yang hina dari satu sisi menghancurkan makna ibadah yang tinggi dan mulia, dan dari sisi lain ia tidak menyibukkan dirinya dengan mencapai tujuan-tujuan, sesungguhnya ia menyibukkan dirinya dengan menunaikan kewajiban-kewajiban, sebagai perwujudan makna ibadah dalam

pelaksanaan, adapun tujuan-tujuan maka diserahkan kepada Allah, dan tidak ada alasan untuk memaksakan sarana-sarana dan jalan-jalan untuk mencapai tujuan yang urusannya kepada Allah.

Dan dengan ini hamba menikmati ketenangan hati dan ketenteraman jiwa, serta kebaikan keadaan dalam segala kondisi, baik ia melihat buah amalnya atau tidak melihatnya, karena ia telah menyelesaikan amalnya dan menjamin balasannya, ketika terwujud makna ibadah.

Dan sungguh ia telah mengetahui bahwa ia adalah hamba, dan mengetahui bahwa Allah adalah Rabb, maka ia tidak lagi menerobos masuk ke dalam urusan-urusan yang merupakan urusan Rabb, dan tidak melampaui dengan perasaan-perasaannya dan tidak pula dengan tuntutan-tuntutannya batas-batas hamba, dan menetapkan perasaan-perasaannya pada batas ini.

Sesungguhnya alam semesta yang agung ini semuanya terikat dengan ikatan penghambaan kepada Pencipta-Nya Yang Maha Pencipta, dan alam semesta adalah makhluk hidup yang memiliki ruh, ruh yang berbeda wujud, bentuk, dan tingkatannya dari satu makhluk ke makhluk lain, tetapi hakikatnya adalah satu. Dan sungguh akal manusia telah memahami sejak zaman yang jauh hakikat kehidupan yang mengalir ini dan alam semesta seluruhnya, dan hakikat arah ruhnya kepada Penciptanya.

Sesungguhnya ia menghadap kepada Pencipta-nya dengan gerakan ruhnya, dan itulah gerakan yang asli, yang menggerakkan lahirnya sesungguhnya adalah ungkapan dari gerakan ruhnya, dan itu adalah gerakan penghambaan kepada Allah, yang diwakili dalam Al-Quran oleh ayat-ayat yang banyak di antaranya: **Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah.** (Surat Al-Israa: 44)

Dan firman-Nya Yang Maha Suci: **Dan tumbuh-tumbuhan dan pepohonan keduanya bersujud kepada-Nya.** (Surat Ar-Rahman: 6)

Dan merenungi hakikat ini, dan merenungi alam semesta dalam ibadahnya dan tasbihnya, memberikan hati manusia kenikmatan yang mengagumkan, dan keakraban dan kelezatan, serta kegembiraan dan kebahagiaan, dan ia merasakan dengan semua yang di sekitarnya hidup yang berempati dengannya, dan menghadap bersamanya kepada Penciptanya, dan

ia dalam berdirinya di antara ruh-ruh segala sesuatu semuanya, dan ia merayap di dalamnya semua, dan mengubah mereka menjadi saudara-saudara baginya dan teman-teman, yang menunaikan fungsi-fungsi mereka bersama, dan menyembah Rabb mereka bersama.

Sesungguhnya setiap yang ada di langit dan di bumi menghadap kepada Rabb-nya dengan ibadah, bertasbih kepada Allah setiap waktu: **Bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan di bumi dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.** (Surat Al-Hadiid: 1)

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Sesungguhnya aku mengenal sebuah batu di Mekah yang mengucapkan salam kepadaku sebelum aku diutus, sesungguhnya aku mengenalnya sekarang.* (Diriwayatkan oleh Muslim)

Maka Maha Suci Dia yang memiliki keagungan yang menang, dan hikmah yang sempurna, dan nikmat yang melimpah, dan kekuasaan yang mengalahkan, dan penguasaan yang sempurna, dan ilmu yang menyeluruh.

Dan Dia adalah Yang Maha Mengawasi segala sesuatu dengan kekuatan-Nya, dan Dia adalah Yang menjadikan segala sesuatu sesuai dengan hikmah-Nya, sesungguhnya segala sesuatu di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah dengan tasbih yang dimiliki kepada pemiliknya yang Maha Tunggal, yang menghidupkan dan mematikan dan Dia atas segala sesuatu Maha Kuasa: **Tidakkah kamu tahu bahwasanya Allah, kepada-Nya bertasbih apa yang ada di langit dan di bumi dan burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui cara shalat dan tasbihnya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. Dan kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan kepada Allah-lah kembali semua urusan.** (Surat An-Nuur: 41-42)

Maka ketika kita mengucapkan dalam shalat: (Allahu Akbar) maka sesungguhnya kita menghadirkan kebesaran Allah dan keagungan-Nya dan kemuliaan-Nya, dan kita melihat-Nya mengawasi alam semesta ini, menyendiri dengan pengarahan dan pengaturan.

Dan ketika kita mengucapkan: (Alhamdulillah) maka sesungguhnya kita menghadirkan hal-hal yang mewajibkan pujian, yaitu nikmat-nikmat Allah yang zhahir dan bathin di alam atas dan di alam bawah.

Dan ketika kita mengucapkan: (Rabbil aalamiin) maka sesungguhnya kita menghadirkan nikmat-nikmat ketuhanan dari penciptaan dan pengadaan dari ketiadaan, hingga alam semesta yang penuh dengan nikmat-nikmat yang diberikan tanpa imbalan, hingga penundukan kekuatan-kekuatan alam semesta untuk pelayanan manusia, hingga manhaj ilahi yang mewujudkan bagi kita kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dan ketika kita mengucapkan: (Ar-Rahmaanir-Rahiim) maka sesungguhnya kita menghadirkan rahmat dan ampunan, dan membalas keburukan dengan kebaikan, dan membuka pintu taubat, dan semua yang Allah Yang Maha Suci letakkan dari rahmat yang meliputi segala sesuatu di alam semesta ini.

Dan ketika kita mengucapkan: **Penguasa hari pembalasan** maka sesungguhnya kita menghadirkan hari hisab, dan bagaimana sesungguhnya Allah Yang Maha Suci akan membalas kita dengan sebaik-baik balasan, dan memberikan kepada kita kenikmatan dan surga sesuai dengan yang Dia kehendaki.

Maka jika kita mengkaji semua itu, dan menghidirkannya, dan mengetahui nikmat-nikmat ini, dan Rabb Yang Maha Penyayang ini, maka apa yang dituntut dari kita?

Yang dituntut adalah (Iyyaaka na'budu).

Yaitu bahwa kita beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya.

Dan ibadah adalah: kepatuhan, dan shalat adalah ibadah, dan sujud adalah puncak kepatuhan kepada Allah.

Dan Allah Azza wa Jalla memerintahkan kita untuk tunduk kepada-Nya di hadapan manusia secara terang-terangan, yaitu aku bersujud dan meletakkan kepalaku di tempat kakiku, dan mengumumkan ketundukan diriku

kepada Allah di hadapan semua manusia, mengumumkan penghambaan ku kepada Allah, dan itu agar aku tidak menyombongkan diri.

Dan Allah Yang Maha Suci menginginkan semua manusia menjadi hamba bagi-Nya semata tanpa sekutu bagi-Nya.

Oleh karena itu, sama dalam penghambaan dan dalam mengumumkan ketundukan kepada Allah antara orang kaya dan orang miskin, dan orang besar dan orang kecil, dan raja dan hamba, dan orang putih dan orang hitam, dan laki-laki dan perempuan, dan orang kuat dan orang lemah.

Dan sungguh Allah mengutus Rasul-Nya Muhammad shallallahu alaihi wasallam untuk menjadi teladan tertinggi bagi seluruh umat manusia dalam segala hal, dalam beribadah kepada Allah dengan cinta dan iman, serta kerendahan dan ketundukan.

Dan ketundukan kita kepada Rabb Yang Maha Raja Lagi Maha Kuasa dan Maha Mengalahkan adalah kehormatan bagi kita, bahkan itu adalah puncak kehormatan bagi kita, karena Allah dengan keagungan-Nya dan kemuliaan-Nya dan keindahan-Nya dan kesempurnaan-Nya menjadikan ketundukan kepada-Nya sebagai kehormatan bagi kita, maka kita tidak tunduk kepada yang sederajat dengan kita, dan tidak kepada yang di atas kita satu tingkat, dan tidak kepada yang di atas kita beberapa tingkat, dan tidak kepada makhluk mana pun di alam semesta betapa pun ia.

Tetapi kita tunduk kepada Pencipta alam semesta seluruhnya, dan betapa pun besarnya kekuatan-kekuatan yang di atas kita, maka sesungguhnya setiap kekuatan di alam semesta memiliki kemampuan yang tidak melampauinya.

Tetapi Allah Subhanahu wa Taala di atas setiap kemampuan, dan di atas setiap kekuatan, dan di atas segala sesuatu, dan asal dalam kehidupan adalah bahwa yang lebih rendah tunduk kepada yang lebih tinggi, tetapi Allah Subhanahu wa Taala membebaskan kita dari penghambaan ini, dengan menjadikan kita tidak tunduk kepada selain-Nya, maka bagi-Nya segala puji dan syukur atas nikmat ini.

Dan karena kebodohan manusia terhadap Rabb-nya maka ia telah menyembah makhluk-makhluk yang ia yakini bahwa ia bermanfaat baginya,

dan menolak darinya apa yang membahayakannya, seperti matahari dan bulan, dan api dan angin, dan patung-patung, dan malaikat, dan jin dan kuburan dan lainnya.

Dan berpindah dari penghambaan kepada penghambaan lain, kebodohnya menggambarkan baginya hal-hal, dan ketakutannya menggambarkan baginya hal-hal, dan kecintaannya menggambarkan baginya hal-hal... dan demikianlah.

Maka manusia tunduk kepada manusia, dan tunduk kepada hewan, dan tunduk kepada benda mati.

Dan dalam setiap ketundukannya ia memberikan dan tidak mengambil, dan memberikan emas dan perak untuk tempat-tempat ibadah dan tidak mengambil sesuatu pun, dan berdoa dan memanggil dan meminta tolong dan tidak ada yang menjawabnya.

Dan Allah menginginkan darinya agar ia membebaskan diri dari ibadah kepada makhluk-makhluk lemah itu yang tidak memiliki untuk dirinya sendiri dan tidak pula untuk yang lain manfaat atau bahaya: **Katakanlah: Apakah kami akan menyembah selain Allah sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak pula memberi mudarat kepada kami dan apakah kami akan kembali ke belakang, setelah Allah memberi petunjuk kepada kami, seperti orang yang telah disesatkan oleh setan di muka bumi dalam keadaan bingung, dalam hal ia mempunyai kawan-kawan yang memanggilnya kepada jalan yang lurus dengan mengatakan: Marilah ikuti kami. Katakanlah: Sesungguhnya petunjuk Allah itulah yang sebenarnya petunjuk; dan kami disuruh supaya berserah diri kepada Tuhan semesta alam.** (Surat Al-An'aam: 71)

Dan Dia menginginkan darinya untuk beribadah kepada Allah semata tanpa ada sekutu bagi-Nya sebagaimana firman-Nya yang Mahasuci: **"Dan bertawakkallah kepada (Allah) Yang Hidup (kekal) yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya."** (Al-Furqan: 58).

Maka Allah Azza wa Jalla dengan ibadah kepada-Nya bermaksud menyelamatkan engkau dari ibadah kepada selain-Nya, yang tidak ada

manfaat dan faedah di dalamnya, bahkan di dalamnya terdapat bahaya yang sangat besar terhadap hati, badan, dan kehidupan.

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala semata adalah Dzat yang jika engkau mencari-Nya maka engkau akan mendapati-Nya, dan jika engkau memohon kepada-Nya maka Dia akan mengabulkanmu, maka Dia adalah Dzat yang mengurus setiap jiwa, yang tidak mengantuk dan tidak tidur.

Dan Dia Mahakuasa, dan kekuasaan-Nya azali mutlak.. dan Dia Mahakuasa dan kekuasaan-Nya tidak akan lenyap.. dan Dia Hakim dan ketetapan-Nya tidak akan berakhir.. dan kalimat-Nya adalah yang berlaku di setiap waktu.. dan di setiap masa.. dan di setiap zaman.. dan di setiap tempat.. dan Dia Yang Kekal ketika semuanya lenyap.. dan Dia Mahakuat ketika segala sesuatu melemah.. dan Dia Mahakuasa ketika kekuasaan lenyap dari seluruh dunia, dan Dia Mahakaya dan segala sesuatu selain-Nya adalah fakir.

Dan Dia yang mengubah kesulitan menjadi kemudahan.. dan kegelapan menjadi cahaya.. dan kesempitan menjadi kelapangan.. dan kehinaan menjadi kemuliaan.. dan penyakit menjadi kesehatan.. dan ujian menjadi kesejahteraan.

Dan Dia tidak meminta harga atau balasan untuk semua itu, bahkan Dia memberi kita pahala yang berlimpah jika kita memohon kepada-Nya dan meminta dari-Nya.

Maka segala sesuatu selain Allah dan segala sesuatu di bawah Allah adalah fatamorgana dan ilusi dan sesuatu yang hilang dan lenyap, tetapi Yang Kekal adalah Allah, dan Penguasa yang tidak ada yang menyaingi-Nya dalam kerajaan-Nya adalah Allah, dan Yang di tangan-Nya segala sesuatu adalah Allah: **"Katakanlah: 'Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari siapa yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.'"** (Ali Imran: 26).

Dan barangsiapa yang demikian sifat-sifat-Nya dan demikian perbuatan-perbuatan-Nya maka kita harus bertawakkal kepada-Nya semata tanpa yang lain: **"Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya engkau berada di atas kebenaran yang nyata."** (An-Naml: 79).

Dan selama Allah memerintahkan kita untuk bertawakkal kepada-Nya semata, dan Dia cukup bagi kita dan sebaik-baik Pelindung, maka hamba ketika bermaksud melakukan suatu keperluan hendaknya berkata: Ya Allah tolonglah aku, dan jika dia ingin melakukan suatu pekerjaan hendaknya berkata: Ya Allah mudahkanlah bagiku, dan jika ada sesuatu yang meresahkanmu maka katakanlah: Ya Allah hilangkanlah dariku kesedihan dan ujian ini. Dan jika engkau menghadapi sesuatu yang sulit maka mintalah pertolongan dari Allah, dan bertawakkallah kepada Yang Hidup yang tidak mati, maka sesungguhnya Dia melihatmu dan mendengarmu, dan barangsiapa yang tidak bergantung kepada Yang Hidup yang tidak mati akan hidup dalam kehinaan dan kesengsaraan yang terus-menerus, dan ketakutan yang terus-menerus terhadap apa yang sebelum kematian dan apa yang setelah kematian, dan ketakutan ini mendorong manusia kepada kehidupan yang sengsara dan buruk.

Dan orang-orang yang pada umumnya berpegang teguh pada agama dan manhaj ibadah adalah orang-orang yang lemah, tetapi mengapa?

Karena kelemahan mereka muncul dari perampasan hak-hak mereka dan penghasilan mereka oleh orang-orang kaya, yang menginginkan kekuasaan tetap bagi mereka, dan ingin disembah oleh manusia.

Maka selalu ada manusia yang kuat secara lahiriah yang tidak menginginkan manhaj "hanya kepada-Mu kami beribadah" tetapi menginginkan segala sesuatu untuknya, menginginkan untuk dibedakan dari semua manusia.

Dan ada manusia yang lemah secara lahiriah yang berpegang teguh pada manhaj "hanya kepada-Mu kami beribadah" karena manhaj tersebut mengembalikan hak-hak kepada orang-orang lemah.

Dan dari situ akan muncul pertentangan antara orang-orang lemah yang berpegang teguh pada manhaj Allah, dan orang-orang yang kuat secara lahiriah yang menolak manhaj Allah.

Dan Allah Jalla Jalaluhu meneguhkan orang-orang yang beriman dan menenangkan mereka agar mereka tidak merasa takut dan gentar dari mereka yang memiliki sebab-sebab di dunia, karena sesungguhnya jika sebab-sebab tidak mampu maka Allah Subhanahu ada, dan Dia Mahakuasa untuk melindungi orang-orang mukmin yang beriman kepada-Nya dan taat kepada-Nya, maka hendaklah mereka meminta pertolongan dari-Nya dengan **"Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan."** (Al-Fatihah: 5).

Dan meminta pertolongan artinya dia telah menghabiskan sebab-sebab yang ada padanya untuk melakukan pekerjaan, maka ketika dia tidak mampu dia meminta pertolongan kepada selain dirinya.

Maka jika kita telah mengerahkan sebab-sebab yang memungkinkan sebagai manusia di hadapan musuh kita dan dia lebih kuat sebab-sebabnya, maka kita berkata: Ya Rabb, habislah sebab-sebab kami dan kebatilan di hadapan kami kuat. Maka tolonglah kami terhadap musuh kami, dan cukupkanlah kami terhadap mereka dengan apa yang Engkau kehendaki, dan di sinilah Allah tidak mungkin mengecewakan orang yang mengkhususkan ibadah kepada-Nya, bahkan Dia menolong dan memberikan kemenangan kepadanya, dan di sinilah datang pertolongan Allah bagi orang-orang mukmin, tetapi kita harus mengerahkan sebab-sebab kita yang memungkinkan terlebih dahulu: **"Sehingga apabila para rasul berputus asa dan mereka menyangka bahwa mereka telah didustakan, datanglah pertolongan Kami kepada mereka, lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki. Dan tidak dapat ditolak azab Kami dari kaum yang berdosa."** (Yusuf: 110).

Dan hamba senantiasa dalam setiap niat dan dalam setiap amal membutuhkan petunjuk.. kepada jalan yang diridhai Allah bagi hamba-hamba-Nya, maka dia senantiasa meminta petunjuk dari Tuhannya; karena dia meridhai-Nya sebagai Tuhan dan Ilah dan Pembuat syariat, maka dia tidak bertawakkal kecuali kepada-Nya, dan tidak meminta pertolongan kecuali

kepada-Nya, dan tidak meminta petunjuk kecuali dari-Nya sebagaimana firman-Nya yang Mahasuci: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus."** (Al-Fatihah: 6).

Sesungguhnya anggota tubuh manusia tunduk kepadanya dengan penundukan di kehidupan dunia, maka jika dia memerintahkannya untuk taat maka anggota tubuh itu memenuhinya, dan jika dia memerintahkannya untuk bermaksiat maka anggota tubuh itu melaksanakannya dengan terpaksa; karena anggota tubuh itu ditundukkan dan tidak mampu mendurhakai perintah manusia.

Maka jika datang hari akhirat, dan hilang penundukan itu, maka anggota tubuh akan berbicara tentang apa yang manusia lakukan dari kebaikan dan keburukan: **"Pada hari (ketika) lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan."** (An-Nur: 24).

Sesungguhnya setiap yang hidup selain Allah adalah fakir untuk mendapatkan apa yang bermanfaat baginya dan menolak apa yang membahayakannya, dan manfaat bagi yang hidup adalah dari jenis kenikmatan dan kelezatan, dan bahaya adalah dari jenis kesakitan dan azab.

Maka harus ada dua perkara:

Pertama: Yang diminta, yang dituju, yang dicintai yang dengannya dia mendapat manfaat, dan merasa tenang dengannya.

Kedua: Yang menolong dan mengantarkan kepada yang dituju itu, dan yang menghalangi terjadinya yang dibenci, dan yang menolaknya setelah terjadinya.

Dan Allah Azza wa Jalla adalah Yang diminta, Yang disembah, Yang dicintai semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan Dia semata yang menolong hamba untuk mencapai yang ditujunya, maka tidak ada yang disembah selain-Nya, dan tidak ada yang menolong untuk mencapai yang dituju selain-Nya.

Dan segala sesuatu selain-Nya adalah yang dibenci yang diminta untuk dihilangkan, dan Dia Subhanahu semata yang menolong hamba untuk menolaknya.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Dzat yang dipertuhankan lalu disembah dengan penuh cinta, taubat, pengagungan, dan pemuliaan.

Dan Tuhan adalah Dzat yang mendidik hamba-Nya, maka Dia memberinya penciptaan kemudian membimbingnya kepada semua keadaan dan kemaslahatan yang dengannya kesempurnaannya, dan membimbingnya untuk menjauhi kerusakan yang dengannya kerusakannya dan kehancurannya. Dan dengan mengingat Allah Subhanahu, hati orang-orang mukmin menjadi tenang, dan dengan melihat-Nya di akhirat mata mereka menjadi sejuk, dan tidak ada sesuatu yang Dia berikan kepada mereka di akhirat yang lebih mereka cintai daripada melihat-Nya, dan keridhaan-Nya kepada mereka.

Dan tidak ada sesuatu yang Dia berikan kepada mereka di dunia yang lebih mereka cintai daripada iman kepada-Nya dan cinta mereka kepada-Nya.

Dan kebutuhan mereka kepada-Nya dalam ibadah mereka kepada-Nya dan mempertuhankan-Nya seperti kebutuhan mereka kepada-Nya bahkan lebih besar dalam penciptaan-Nya dan ketuhanan-Nya kepada mereka dan rezeki-Nya kepada mereka, karena itu adalah tujuan yang dimaksudkan yang dengannya kebahagiaan dan kemenangan mereka: **"Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya maka sungguh dia telah mendapat kemenangan yang besar."** (Al-Ahzab: 71).

Dan hak Allah Azza wa Jalla atas hamba adalah agar mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dan hak mereka atas-Nya jika mereka melakukan itu adalah agar Dia tidak menyiksa mereka, dan agar Dia memuliakan mereka ketika mereka datang kepada-Nya.

Dan ini sebagaimana merupakan tujuan yang paling dicintai hamba dan yang ditujunya, dan dengannya kegembiraan, kelezatan, dan kenikmatan, maka ini juga merupakan yang dicintai Tuhan dari hamba-Nya, dan yang dituju-Nya yang Dia ridhai dengannya, dan Dia bergembira dengan taubat hamba-Nya ketika kembali kepada-Nya dan kepada penghambaan dan ketaatan kepada-Nya.

Dan demikian pula hamba tidak ada kegembiraan baginya yang lebih besar daripada kegembiraannya dengan keberadaan Tuhannya dan

ketenangan dengannya dan ketaatan kepadanya, dan tidak ada di alam ini sesuatu yang hamba tenang kepadanya, dan merasa tenteram dengannya, dan menikmati keindahan menghadap kepadanya kecuali Allah Subhanahu.

Dan barangsiapa yang beribadah kepada selain-Nya dan mencintainya maka kerusakan dan bahaya dan kehancurannya lebih besar daripada kerusakan memakan makanan yang beracun.

Bahkan tegaknya langit dan bumi dan makhluk dengan mempertuhan Ilah yang Haq, dan andaikan mempertuhan selain-Nya niscaya semuanya akan rusak dengan kerusakan total; karena hilangnya apa yang dengannya kebbaikannya, karena kebbaikannya dengan mempertuhan Ilah yang Haq, maka langit dan bumi itu fakir kepada Allah semata dalam keberadaan dan kelanggengannya maka **"Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, niscaya keduanya telah rusak binasa. Maka Mahasuci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan."** (Al-Anbiya: 22).

Dan kebutuhan hamba untuk beribadah kepada Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun dalam cinta kepadanya, tidak dalam rasa takutnya, tidak dalam pengharapannya, tidak dalam bertawakkal kepada-Nya, tidak dalam beramal untuk-Nya, tidak dalam tunduk kepada-Nya, lebih besar daripada kebutuhan jasad kepada ruh. Bahkan lebih besar dan lebih agung, karena hakikat hamba adalah ruh dan hatinya, dan tidak ada kebaikan baginya kecuali dengan mencintai-Nya dan menghamba kepada-Nya, dan keridhaan-Nya dan pemuliaan-Nya kepadanya.

Dan semua kelezatan dan kegembiraan yang didapatkan manusia tanpa Allah maka tidak akan kekal baginya, bahkan itu pada hakikatnya bukan kenikmatan dan bukan kelezatan baginya, bahkan mungkin menyakitinya hubungannya dengannya dan kedekatannya dengannya, dan keberadaannya di sisinya.

Karena hati akan sakit dan tersiksa dengan mencintai selain Allah, dan semua ini dibangun di atas dua dasar yang besar:

Dasar pertama: bahwa iman itu sendiri kepada Allah dan ibadah kepada-Nya dan cinta kepada-Nya dan mengikhlaskan amal untuk-Nya dan mengkhususkan bertawakkal kepada-Nya adalah makanan manusia dan

kekuatannya dan kebbaikannya dan penopangnya, bukan sebagaimana dikatakan oleh orang yang mengatakan bahwa ibadah kepada-Nya adalah beban dan kesulitan yang bertentangan dengan tujuan hati dan kesenangannya, melainkan hanya untuk ujian dan cobaan semata, atau untuk imbalan dengan pahala, atau untuk mendidik jiwa.

Bahkan perkaranya lebih besar dan lebih agung daripada semua itu, bahkan perintah-perintah Yang Dicintai adalah penyejuk mata, dan kegembiraan hati, dan kenikmatan ruh, dan dengannya kesempurnaan kenikmatan.

Maka penyejuk mata orang yang mencintai dalam shalat dan dzikir dan puasa dan tilawah Al-Quran adalah kegembiraan dan kenikmatan yang luar biasa, adapun sedekah maka sungguh menakjubkan dari yang menakjubkan.

Adapun jihad dan amar ma'ruf nahi munkar dan dakwah kepada Allah, dan sabar atas gangguan musuh-musuh Allah Subhanahu, maka kelezatan dengan itu adalah perkara lain, yang tidak terjangkau oleh penjelasan, dan tidak dapat memahaminya orang yang tidak memiliki bagian darinya.

Dan setiap orang yang lebih teguh dengannya maka bagiannya dari kelezatan dan kegembiraan dengannya lebih besar:

"Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah mempunyai karunia yang besar." (Al-Jumu'ah: 4).

Dasar kedua: bahwa kesempurnaan kenikmatan di negeri akhirat adalah dengan-Nya Subhanahu: dengan melihat-Nya, dan keridhaan-Nya, dan mendengar kalam-Nya, dan kedekatan dengan-Nya.

Maka kenikmatan dan kelezatan di akhirat dengan makhluk dari makanan dan minuman, dan pakaian dan pasangan dan tempat tinggal.

Tetapi kelezatan yang terbesar dan kenikmatan yang sempurna adalah dalam melihat Sang Pencipta Jalla Jalaluhu, dan mendengar kalam-Nya, dan mendapatkan keridhaan-Nya di surga.

Sebagaimana azab terhalang (dari melihat Allah) di neraka adalah dari jenis azab terbesar yang Allah siksa dengan azab itu musuh-musuh-Nya,

kemudian azab neraka. Dan manusia setelah iman harus beramal, dan amal tidak akan terwujud kecuali dengan ilmu, jika tidak maka amal itu tertolak.

Dan sahnya ibadah adalah dengan dua ilmu:

Ilmu tentang Allah dan nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya.

Dan ilmu tentang perintah-perintah Allah, dan ilmu tentang perintah-perintah Allah ada dua jenis:

Ilmu keutamaan.. dan ilmu masalah.

Dan ilmu keutamaan didahulukan daripada ilmu masalah; karena ilmu itu mempersiapkan manusia untuk menerima masalah sebagaimana tanah dipersiapkan untuk menerima benih, maka benih adalah masalah, dan persiapan adalah ilmu keutamaan yang menggerakkan bersama iman anggota tubuh untuk ketaatan, dan mengikatnya dari kemaksiatan dan yang diharamkan, dan mendorongnya untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, dan memperbanyak ketaatan.

Dan Allah Azza wa Jalla tidak menurunkan hukum-hukum kecuali setelah Dia menumbuhkan kesiapan untuk melaksanakannya di dalam hati, maka ketika datang iman, datanglah amal-amal yang dicintai dan ringan bagi jiwa, maka di Makkah adalah periode dakwah dan usaha untuk mendapatkan iman, dan mengetahui keutamaan, dan mendorong kepada akhlak yang terbaik.

Dan di Madinah adalah periode hukum-hukum dan syariat dan perintah-perintah dan sunnah-sunnah.

Dan perintah-perintah turun dari Dzat Allah Subhanahu, dan amal-amal keluar dari dzat hamba-hamba, maka jika perbuatan hamba sesuai dengan perintah Allah datanglah keberuntungan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat, dan jika berbeda datanglah kebinasaan di dunia dan akhirat.

Dan jika datang iman di dalam hati datanglah dua perkara:

Ketaatan dan penghambaan.. dan keinginan untuk memberi petunjuk kepada manusia.

Dan pendorong dan penggerak bagi keduanya adalah iman, dan ilmu adalah cahaya keduanya yang mereka berjalan dengannya.

Dan setiap orang dari manusia berada di antara dua perkara:

Pertama: perkara yang Allah lakukan kepadanya: seperti petunjuk yang Allah muliakan dengannya, dan nikmat-nikmat yang turun kepadanya setiap hari dari Tuhannya, maka itu membutuhkan syukur agar bertambah dan kekal.

Kedua: perkara yang dilakukan oleh diri sendiri, baik itu kebaikan maupun keburukan. Kebaikan memerlukan pertolongan Allah kepadanya, maka ia membutuhkan meminta pertolongan. Adapun keburukan memerlukan istighfar (memohon ampun) untuk menghapus bekas-bekasnya.

Amalan-amalan yang dilakukan oleh para hamba berbeda-beda tingkatannya. Sekedar suatu perbuatan disukai oleh Allah tidaklah cukup untuk menjadikannya sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Perbuatan itu baru menjadi sarana mendekatkan diri jika tidak mengandung perkara yang dibenci dan dimurkai Allah, atau menyebabkan tersia-siakannya perkara yang lebih dicintai Allah daripada perbuatan tersebut. Adapun jika perbuatan itu mengandung hal demikian, maka ia tidak menjadi sarana mendekatkan diri.

Sebagai contoh: memberi kepada selain orang-orang yang diharapkan hatinya melunak dari kalangan fakir miskin kaum muslimin, meskipun hal itu disukai Allah, namun ia tidak menjadi sarana mendekatkan diri jika mengandung tersia-siakannya perkara yang lebih dicintai Allah, yaitu memberi kepada orang yang pemberian kepadanya menghasilkan kekuatan dalam Islam dan pemeluknya, meskipun orang itu kaya dan tidak berhak menerima.

Meluangkan waktu untuk ibadah-ibadah sunnah hanya menjadi sarana mendekatkan diri jika tidak mengakibatkan terlantarnya jihad dengan lisan dan pedang yang lebih dicintai Allah daripada ibadah-ibadah sunnah tersebut. Dalam kondisi demikian, ibadah sunnah tidak menjadi sarana mendekatkan diri, meskipun ia menjadi sarana mendekatkan diri dalam kondisi lainnya.

Demikian pula shalat pada waktu yang dilarang tidak menjadi sarana mendekatkan diri karena mengandung apa yang dibenci dan dimurkai Allah,

yaitu menyerupai musuh-musuh Allah dari kalangan orang-orang kafir yang bersujud kepada matahari pada waktu tersebut, dan seterusnya.

Syariat dibangun atas dasar mewujudkan yang terbaik dari dua kebaikan, mengorbankan yang lebih rendah di antara keduanya, serta menghindari yang terburuk dari dua keburukan dengan menanggung yang lebih ringan di antara keduanya. Barangsiapa dikehendaki Allah kebaikan baginya, niscaya Dia akan memberikan kepadanya pemahaman yang mendalam tentang agama.

Niat adalah rahasia dan ruh ibadah, kedudukannya dalam amalan seperti kedudukan ruh dalam jasad. Niat berkedudukan sebagai ruh, sedangkan amalan berkedudukan sebagai jasad.

Sebagaimana jasad yang ditinggalkan ruh adalah mayat, demikian pula amalan yang tidak disertai niat adalah gerakan orang yang sia-sia.

Mengetahui hukum-hukum hati dan hukum-hukum anggota badan, keduanya dituntut. Namun mengetahui hukum-hukum hati lebih penting daripada mengetahui hukum-hukum anggota badan, karena hukum hati adalah asalnya, dan hukum-hukum anggota badan bercabang daripadanya. Allah mewajibkan kepada hamba dua penghambaan dalam setiap amalan:

Penghambaan batin... dan penghambaan lahir.

Allah mewajibkan penghambaan pada hatinya... dan mewajibkan penghambaan pada lisan dan anggota badannya.

Manusia dalam penghambaan terbagi menjadi empat kelompok:

Pertama: orang yang menunaikan penghambaan hati, namun mengabaikan penghambaan anggota badan.

Kedua: orang yang menunaikan penghambaan anggota badan, namun mengabaikan penghambaan hati.

Kelompok kedua ini tidak memperhatikan penghambaan hati mereka, sehingga rusaklah penghambaan anggota badan mereka. Sedangkan kelompok pertama tidak memperhatikan penghambaan anggota badan mereka, sehingga rusaklah penghambaan hati mereka.

Ketiga: orang yang menunaikan penghambaan hati dan penghambaan anggota badan.

Mereka adalah orang-orang yang mengenal Allah dan perintah Allah. Mereka menegakkan kerajaan (hati) dan pasukannya dalam melayani Yang Disembah, Mahasuci Dia.

Penghambaan hati lebih agung daripada penghambaan anggota badan dan lebih kekal. Penghambaan hati wajib setiap saat hingga kematian.

Keempat: orang yang tidak menunaikan penghambaan hati maupun penghambaan anggota badan. Mereka adalah manusia yang paling buruk, paling bodoh, dan paling merugi.

Ibadah adalah maqam (kedudukan) hamba yang paling agung. Ia adalah maqam yang tinggi dan mulia. Dengannya hilang sesak hati, dan sempurna lapangnya dada, karena ibadah mengakibatkan kembalinya hamba dari makhluk kepada Yang Haq.

Hilangnya sesak dada terwujud dengan empat perkara yang diperintahkan Allah kepada Rasul-Nya dalam Kitab-Nya, sebagaimana firman-Nya yang Mahasuci: **"Dan sungguh, Kami benar-benar mengetahui bahwa hatimu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah engkau termasuk orang-orang yang bersujud, dan sembahlah Tuhanmu sampai yakin (ajal) datang kepadamu."** (Surat Al-Hijr: 97-99).

Penghambaan memiliki tiga tingkatan:

Tingkatan pertama: beribadah kepada Allah karena mengharapkan pahala atau lari dari siksa.

Ini adalah tingkatan yang paling rendah, karena yang disembahnya adalah pahala tersebut, dan ia menjadikan Yang Haq sebagai perantara untuk mencapainya.

Tingkatan kedua: beribadah kepada Allah untuk memuliakan diri dengan ibadahnya, atau memuliakan diri dengan penerimaan beban-beban perintah-Nya, atau dengan nasab (hubungan) kepada-Nya. Tingkatan ini lebih tinggi daripada yang pertama.

Tingkatan ketiga: beribadah kepada Allah karena Dia adalah Ilah dan Pencipta, dan karena dirinya adalah hamba-Nya. Uluhiyyah (sifat ketuhanan) mewajibkan kehebatan dan kemuliaan, sedangkan ubudiyyah (penghambaan) mewajibkan ketundukan dan kehinaan. Ini adalah maqam yang paling tinggi dan tingkatan yang paling mulia bagi hamba.

Tingkatan-tingkatan penghambaan berbeda-beda, dan manusia dalam hal ini berbeda-beda pula:

Kehebatan dan pengagungan lebih tinggi daripada kecintaan, karena ia tumbuh dari pengenalan terhadap keagungan Rabb dan terkait dengan Zat dan sifat-sifat-Nya. Kemudian disusul oleh kecintaan yang tumbuh dari pengenalan terhadap nikmat dan ihsan Rabb. Kemudian tawakal, karena sumbernya adalah memperhatikan kesatuan dalam perbuatan-perbuatan. Kemudian rasa takut dan harapan, karena keduanya tumbuh dari memperhatikan kebaikan dan keburukan, ihsan dan pembalasan. Keduanya mulia dari segi pengenalan terhadap kekuasaan Allah atas keduanya, karena tidak bisa berharap kepada yang lemah dalam memberikan kebaikan, dan tidak takut kepada yang tidak berkuasa memberikan bahaya... dan seterusnya untuk sifat-sifat yang lain.

Pengetahuan hamba tentang kesendirian Rabb Mahamulia dalam memberikan mudarat dan manfaat, pemberian dan pencegahan, penciptaan dan rezeki, menghidupkan dan mematikan, menghasilkan baginya penghambaan bertawakal kepada-Nya semata.

Pengetahuan hamba tentang pendengaran Allah, penglihatan-Nya dan ilmu-Nya, bahwa tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya sesuatu pun di bumi dan di langit, bahwa Dia mengetahui yang rahasia dan yang lebih tersembunyi lagi, mengetahui pandangan mata yang khianat dan apa yang disembunyikan hati, menghasilkan baginya penjagaan lisan, anggota badan, dan bisikan hatinya dari segala yang tidak diridhai Allah, dan mengarahkannya kepada apa yang dicintai dan diridhai Allah.

Hal itu menghasilkan baginya rasa malu. Rasa malu menghasilkan baginya menghadap kepada ketaatan dan menjauhi hal-hal yang diharamkan dan keburukan-keburukan.

Pengetahuannya tentang kekayaan Allah, kedermawanan-Nya yang Mahasuci, kemuliaan-Nya, ihsan-Nya, kebaikan-Nya, dan rahmat-Nya, semua itu mewajibkan baginya luasnya harapan, meminta semua kebutuhan kepada-Nya, dan kecintaan kepada-Nya.

Pengetahuannya tentang keagungan Allah, kebesaran-Nya, dan kemuliaan-Nya menghasilkan baginya ketundukan, meminta pertolongan, dan pengagungan kepada Rabb-nya.

Pengetahuannya tentang kesempurnaan, keagungan, dan keindahan Allah mewajibkan baginya kecintaan khusus setara dengan ragam penghambaan.

Ibadah adalah naluri yang telah bercampur dengan darah manusia berdasarkan fitrah. Sebagaimana manusia merasakan lapar lalu mencari makanan untuk menghilangkannya... dan sebagaimana ia merasakan panas dan dingin lalu mencari naungan dan pakaian untuk melindungi diri darinya... dan sebagaimana ia memikirkan sesuatu lalu mencari kata-kata dan isyarat untuk mengungkapkannya.

Demikianlah naluri ibadah tumbuh dalam diri manusia dari sisi fitrah, lalu ia mencari untuk menenangkannya dan menampakkannya dengan mencari Ilah kemudian beribadah kepada-Nya: **"Itulah Allah Tuhanmu, tidak ada ilah (yang berhak disembah) selain Dia, Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia. Dan Dia Mahapemelihara segala sesuatu."** (Surat Al-An'am: 102).

Penghambaan adalah: bahwa manusia mengakui kebesaran, keagungan, dan kekuasaan mutlak pada kekuatan yang lebih tinggi, kemudian ia menaati-Nya, tunduk kepada-Nya, menundukkan kepalanya kepada-Nya, dengan kesempurnaan pengagungan, kesempurnaan kecintaan, dan kesempurnaan kehinaan. Hal itu tidak bisa kecuali kepada Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya.

Segala sesuatu di alam semesta ini, dari atom terkecil di bumi hingga benda terbesar di alam semesta, semuanya ditundukkan dengan sistem yang menguasai yang tidak mampu melawannya. Jika ia melawannya dan enggan tunduk kepadanya, maka ia akan rusak dan binasa. Namun dari mana ia bisa

melawan? Semuanya adalah penyembah yang taat menunaikan tugas yang diserahkan kepadanya. Angin tidak berhembus, hujan tidak turun, air tidak mengalir, bumi tidak menumbuhkan, matahari tidak berjalan, dan planet-planet tidak bergerak, kecuali dengan perintah dan izin Allah, Mahasuci Dia.

Alam semesta ini dan segala isinya semuanya beribadah kepada Allah Mahamulia dan menaati-Nya. Ibadah dan ketaatan inilah yang menjadi tiang keberlangsungannya dan sumber kehidupannya. Tidak ada sesuatu pun di alam semesta yang berpaling dari beribadah kepada Allah dan menaati-Nya walau sekejap mata. Jika ia berpaling, kebinaasaannya tidak akan tertunda walau sekedip mata: **"Dan kepada Allah sujud (patuh) segala apa yang ada di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya pada waktu pagi dan petang hari."** (Surat Ar-Ra'd: 15).

Tunduk kepada Allah meliputi segala sesuatu di alam semesta. Balasan makhluk-makhluk ini atas kebaikan ibadah dan ketaatan adalah nikmat wujud dan kemampuan untuk bertahan, hidup, dan rezeki. Segala sesuatu yang beribadah kepada Allah menikmati kehidupan, bertahan di alam semesta, dan memperoleh sarana keberlangsungan yaitu rezeki dan dukungan.

Allah Azza wa Jalla meliputi dengan nikmat wujud, rezeki, dan penjagaan kepada mereka yang mengingkari-Nya dan mempersekutukan-Nya, enggan beribadah dan menaati-Nya, sebagaimana Dia melimpahkannya kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya, mengesakan-Nya, beribadah kepada-Nya, dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun.

Ganjaran yang diperoleh manusia atas penghambaan paksa (jabariyyah)nya terputus dan terbatas dalam kehidupan dunia, ia menikmatinya seperti yang lain hingga waktu yang ditentukan. Adapun ganjaran yang diperoleh manusia sebagai balasan atas penghambaan pilihannya adalah nikmat yang kekal dan sempurna tanpa cacat dan kekurangan, rezeki yang tidak ada ketakutan akan terputus.

Manusia harus mengenal Rabb dan Maulanya dengan pengenalan yang murni yang tidak dinodai syirik, kekufuran, atau keraguan, tidak takut

kepada siapa pun selain-Nya, tidak berharap kepada selain-Nya, dan tidak bertawakal kecuali kepada-Nya. Inilah yang disebut iman.

Manusia harus menaati Rabb-nya dalam hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan pilihannya dengan melaksanakan perintah-perintah Yang Disembah ini, sebagaimana ia menaati hukum dan perintah-Nya dalam hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan paksa-nya, sehingga kehidupannya dalam dua sisi tersebut mengikuti Ilah yang satu dan Hakim yang satu. Inilah amal saleh.

Ibadah bukan hanya shalat, puasa, haji, zakat, dzikir, tasbih, dan tahlil. Ibadah-ibadah ini hanyalah bagian dari ibadah yang menyeluruh. Ia adalah latihan-latihan yang menyucikan ruh manusia dan mempersiapkannya untuk ibadah utama yang mengangkat kehidupannya dari tingkat terendah kehidupan hewani menuju tingkat tertinggi dan teragung dari kehidupan insani. Ibadah mempersiapkannya untuk melaksanakan perintah-perintah Allah dalam setiap keadaan, dan menjadikannya dalam kedua keadaannya—paksa dan pilihan—sebagai hamba yang taat dan setia kepada Rabb dan Maulanya di setiap saat dalam hidupnya, dengan seluruh kemampuan jasmani dan ruhaninya.

Dengan ini manusia meraih kehormatan yang tidak mampu ditandingi oleh makhluk mana pun di alam semesta. Ia menjadi khalifah Allah di bumi, dan memerintah bumi Allah dengan perintah-Nya yang mulia, sebagaimana firman-Nya yang Mahasuci: **"Wahai Dawud! Sesungguhnya Kami menjadikan engkau khalifah di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan."** (Surat Shad: 26).

Bagi jasad ada kenikmatan, bagi lisan ada kenikmatan, bagi pendengaran ada kenikmatan. Setiap yang memberi kenikmatan hanya memiliki satu kenikmatan, kecuali ibadah yang memiliki tiga kenikmatan:

Ketika engkau melakukannya... ketika engkau mengingatnya... dan ketika engkau diberi pahalanya.

2 - Fikih Kehendak

Allah Mahamulia berfirman: **"Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari dengan mengharap keridaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini; dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, yang mengikuti keinginannya dan keadaannya sudah melampaui batas."** (Surat Al-Kahfi: 28).

Allah Mahamulia berfirman: **"Dan Allah hendak menerima tobatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud agar kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran). Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia diciptakan (bersifat) lemah."** (Surat An-Nisa': 27-28).

Kehendak (iradah) adalah kendaraan penghambaan dan pondasi bangunannya yang tidak bisa berdiri kecuali di atasnya. Tidak ada penghambaan bagi yang tidak memiliki kehendak.

Makhluk yang paling sempurna, shallallahu 'alaihi wa sallam, adalah yang paling sempurna penghambaan dan kecintaannya, paling benar keadaannya, paling lurus pengetahuannya, dan paling sempurna kehendaknya.

Hakikat kehendak adalah: bahwa yang dikehendaki hamba tetap menjadi yang dikehendaki kekasihnya. Jika ia tidak menghendaki yang dikehendaki kekasihnya, maka ia tidak selaras dengannya dalam kehendak. Bagiannya adalah yang dikehendaki Yang Dicintai darinya, bukan yang ia kehendaki dari Yang Dicintai. Antara kedua perkara ini terdapat perbedaan seperti antara langit dan bumi.

Tidak ada bagian yang lebih mulia bagi hamba selain bahwa Allah semata adalah Ilahnya, yang disembahnya, yang dicintainya, dan yang dikehendakinya.

Apa yang dikehendaki untuk hamba ada dua jenis:

Pertama: apa yang dikehendaki untuk hamba dari takdir yang terjadi padanya tanpa pilihannya, seperti kefakiran dan kekayaan, kesehatan dan penyakit, hidup dan mati, dan semacamnya. Dalam hal ini tidak diragukan bahwa kesempurnaan adalah fananya hamba di dalamnya dari kehendaknya, dan berdirinya dengan apa yang dikehendaki untuknya. Maka tidak ada kehendak baginya yang bertentangan dengan kehendak Allah darinya.

Di antara manusia ada yang mencintai kematian untuk bertemu Allah... dan di antara mereka ada yang mencintai keberlangsungan untuk menaati Allah dan beribadah kepada-Nya... namun yang paling sempurna dari keduanya adalah yang mencintai apa yang dicintai Allah, dan berdiri dengan yang dikehendaki Rabb-nya untuknya, baik hidup maupun mati.

Yang Kedua: Apa yang dikehendaki dari hamba berupa perintah-perintah dan ketaatan, maka ini kesempurnaannya hanya terletak pada kehendak untuk melakukannya.

Maka puncak tertinggi dari kehendak bukanlah memperoleh bagian si penghendak dari kekasihnya, meskipun sang kekasih menghendaki itu, namun yang lain lebih dicintainya daripadanya, yaitu agar kehendaknya semata-mata untuk hak kekasihnya, dan tercapainya keridhaan-Nya, sehingga fana dari bagiannya sendiri dari kekasihnya. Bahkan bagiannya pada-Nya telah menjadi hak-Nya dan kehendak-Nya itu sendiri. Inilah kehendak yang tidak ada cacat dan kekurangan di dalamnya.

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala menciptakan langit dan bumi dengan haq (kebenaran).

Dan tujuan dari penciptaan makhluk ada dua jenis: Tujuan yang dikehendaki dari hamba... dan tujuan yang dikehendaki untuk mereka.

Adapun tujuan yang dikehendaki dari mereka adalah: agar mereka mengenal Allah Ta'ala dan sifat-sifat kesempurnaan-Nya, dan agar mereka beribadah kepada-Nya semata tanpa sekutu bagi-Nya, sehingga Dia semata adalah Tuhan mereka, yang mereka sembah, yang mereka taati, dan yang mereka cintai, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala**

sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu (12)" (Ath-Thalaq: 12).

Adapun tujuan yang dikehendaki untuk mereka adalah: pembalasan dengan keadilan dan karunia... dan pahala dan siksa serta surga dan neraka, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga) (31)" (An-Najm: 31).**

Dan firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar dan agar dibalasi tiap-tiap diri terhadap apa yang dikerjakannya, dan mereka tidak akan dianiaya (22)" (Al-Jatsiyah: 22).**

Dan Allah Azza wa Jalla Maha Melakukan apa yang Dia kehendaki, Dia Yang Maha Suci berbuat apa yang Dia kehendaki dengan kehendak dan kemauan-Nya, dan itu dari kesempurnaan-Nya Yang Maha Suci. Dan apabila Dia menghendaki sesuatu, Dia melakukannya, dan ini dalam kehendak-Nya yang berkaitan dengan perbuatan-Nya. Adapun kehendak-Nya yang berkaitan dengan perbuatan hamba, maka itu memiliki urusan yang lain.

Maka jika Dia menghendaki perbuatan hamba, namun tidak menghendaki dari diri-Nya sendiri untuk membantunya dan menjadikannya pelaku, maka perbuatan itu tidak akan terjadi meskipun Dia menghendakinya, sampai Dia menghendaki dari diri-Nya sendiri untuk menjadikannya pelaku. Maka Allah Azza wa Jalla memiliki dua kehendak:

Kehendak agar hamba melakukan... dan kehendak untuk menjadikannya pelaku oleh Rabb.

Dan bisa jadi Dia menghendaki perbuatannya, namun tidak menghendaki dari diri-Nya sendiri untuk menciptakan sebab-sebab perbuatan itu baginya, maka perbuatan itu tidak terjadi, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang Rabb-nya bahwa Dia berfirman kepada hamba-Nya pada hari kiamat: *"Sesungguhnya Aku telah menghendaki darimu yang lebih ringan dari ini ketika engkau masih di tulang punggung Adam: agar engkau tidak menyekutukan-Ku (saya kira beliau bersabda) dan Aku tidak*

memasukkanmu ke neraka, tetapi engkau menolak kecuali mempersekutukan-Ku" (Muttafaq 'alaih).

Dan kehendak ini tidak terjadi karena Dia tidak menghendaki dari diri-Nya sendiri untuk membantunya dan memberinya taufiq. Dan perbuatan Allah Yang Maha Suci serta kehendak-Nya saling berkaitan, maka apa yang Dia kehendaki untuk diperbuat, Dia lakukan, dan apa yang Dia lakukan, Dia telah menghendakinya. Maka Dialah Yang Maha Melakukan apa yang Dia kehendaki, berbeda dengan makhluk karena ia menghendaki apa yang tidak ia lakukan dan kadang melakukan apa yang tidak ia kehendaki. Maka tidak ada yang Maha Melakukan apa yang Dia kehendaki kecuali Allah semata, sebagaimana Dia menggambarkan diri-Nya dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki (107)"** (Hud: 107).

Dan betapa agungnya urusan kehendak pada manusia, maka ia adalah tempat bergantung janji dengan Allah, dan ia adalah tempat bergantung pembebanan dan pembalasan.

Sesungguhnya ia memiliki kemampuan untuk naik di atas kedudukan malaikat dengan menjaga janjinya dengan Rabb-nya melalui pengendalian kehendaknya dalam ketaatan kepada Rabb-nya, dan tidak tunduk pada syahwat-syahwatnya.

Dan ia juga memiliki kemampuan untuk jatuh lebih rendah dari kedudukan hewan sehingga menyengsarakan dirinya, dan jatuh dari ketinggian, dengan mengalahkan syahwat atas kehendak, dan kesesatan atas hidayah, dan lupa akan janji yang mengangkatnya kepada Maulanya.

Dan manusia dalam kehendak terbagi menjadi empat bagian:

Pertama: Yang tidak menghendaki Rabb-nya, dan tidak menghendaki pahala-Nya. Mereka ini adalah musuh Allah yang sebenarnya, dan mereka adalah penghuni siksa yang kekal.

Dan ketiadaan kehendak mereka terhadap pahala-Nya, baik karena ketidakpercayaan mereka padanya, atau karena mereka lebih memilih yang cepat daripada pahala-Nya meskipun di dalamnya ada kemurkaan-Nya.

Kedua: Yang menghendaki-Nya dan menghendaki pahala-Nya. Dan mereka ini adalah hamba-hamba pilihan-Nya, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci tentang para ummahatul mukminin: **"Dan jika kalian menginginkan (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antara kalian pahala yang besar (29)"** (Al-Ahzab: 29).

Ketiga: Yang menghendaki dari Allah, namun tidak menghendaki Allah.

Maka ini adalah orang yang bodoh tentang Rabb-nya, sangat kurang sekali. Tidak ada di dalam hatinya selain kehendak akan kenikmatan surga yang makhluk, tidak terlintas di benaknya selain itu sama sekali.

Dan kehendak tertinggi baginya adalah kehendak makan, minum, bersetubuh dan semisalnya dari syahwat-syahwat surga.

Dan mereka ini dekat dengan kedudukan hewan ternak, dan mereka berada dalam hijab yang sangat tebal dari mengenal jiwa-jiwa mereka dan kesempurnaannya, dan mengenal Tuhan yang mereka sembah serta rahasia penghambaan kepada-Nya.

Keempat: Yang menghendaki Allah, namun tidak menghendaki dari-Nya. Yaitu Allah menjadi tujuannya, dan ia tidak menghendaki daripadanya sesuatu.

Maka ini telah zuhud terhadap sesuatu yang dikehendaki demi sesuatu yang dikehendaki yang lebih mulia dan lebih tinggi, maka ia tidak keluar dari kehendak, namun ia berpindah dari satu kehendak ke kehendak yang lain.

Akan tetapi ini adalah keadaan yang datang silih berganti, tidak kekal, dan bukan tujuan yang dicari, dan bukan yang mampu dilakukan manusia, dan bukan yang diperintahkan, dan bukan kedudukan yang paling tinggi sehingga diperintahkan.

3 - Fiqih Keinginan

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang bersegera dalam kebaikan dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami (90)"** (Al-Anbiya': 90).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain (7) Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap (8)"** (Asy-Syarh: 7, 8).

Harapan adalah tamak, dan keinginan adalah pencarian, maka ia adalah buah dari harapan.

Maka hamba apabila mengharap sesuatu, ia mencarinya dan menginginkannya. Dan keinginan dari harapan seperti lari dari rasa takut. Maka barangsiapa mengharap sesuatu, ia mencari dan menginginkannya, dan menghadapinya. Dan barangsiapa takut pada sesuatu, ia berhati-hati daripadanya dan lari darinya. Dan apabila tamak menguat, ia menjadi pencarian.

Maka yang paling agung dan tertinggi adalah keinginan ahli iman dan ihsan, yaitu agar engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu. Dan tidak ada pandangan bagi hamba di dunia yang lebih tinggi dari ini.

Dan itu terlahir dari ilmu tentang Allah, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, agama-Nya dan syariat-Nya. Dan itu mendorong pada kesungguhan yang disertai dengan penyaksian, dan menjaga hamba dari sifat malas dan lemah, yang penyebabnya adalah ketiadaan keinginan atau sedikitnya.

Dan mencegah hamba dari mengikuti keringanan-keringanan seperti keringanan takwil-takwil yang rusak, dan keringanan madzhab-madzhab yang menyimpang.

Maka mengikuti ini tidak boleh karena ia mengurangi keinginan, dan melemahkan pencarian, dan mengembalikan orang yang mencari keringanan kepada rendahnya keringanan.

Maka orang yang benar-benar menginginkan Allah dan apa yang ada di sisi-Nya senantiasa berdiri di pintu Maulanya. Maka ia seperti ngengat yang apabila melihat cahaya, ia menjatuhkan dirinya ke dalamnya, dan tidak peduli apa yang menyimpannya. Maka keinginannya tidak meninggalkan sedikitpun dari usahanya kecuali ia kerahkan, dan tidak meninggalkan untuk cita-cita dan tekadnya kelemahan dan pemadaman, dan tidak meninggalkan di dalam hatinya tempat bagi selain yang ia inginkan dan ia cintai.

Maka ia beribadah kepada Rabb-nya seolah-olah ia melihat-Nya, dan tidak berpaling kepada selain-Nya.

Menjaga keadaannya dengan Rabb-nya dengan penghambaan, istiqamah, dan ketaatan, berhati-hati dari berpalingnya kepada selain-Nya.

Dan tidak layak bagi manusia dan tidak pantas baginya untuk berpaling dari tauhid, iman, dan ibadah kepada Rabb yang dibawa oleh setiap nabi: **"Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh (130)"** (Al-Baqarah: 130).

Dan tidak berpaling dari itu kecuali yang memperbodoh dirinya, dan bodoh tentang Rabb-nya, agama-Nya dan syariat-Nya. Dan tidak layak bagi muslim dan tidak pantas baginya pula untuk hidup menuruti hawa nafsunya, dan berdiam pada kenyamanan. Bahkan ia harus berjihad untuk meninggikan kalimat Allah, dan menjaga semua perintah Allah, dan meneladani petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam semua keadaan.

Dan tidak berpaling dengan dirinya dari meneladani sayyid para nabi dan rasul, maka beliau adalah yang paling sempurna keimanannya di antara makhluk, yang paling baik amal-amalnya, dan yang paling indah akhlaknya.

Maka kemana manusia akan berpaling selain kepada Pencipta dan Pemberi rezeki mereka?

Dan kemana manusia akan berpaling dari meneladani Rasul mereka, dan mengikuti apa yang dibawanya?

Dan apa yang mereka dapatkan dari pahala-pahala jika mereka beriman kepada Allah dan mengikuti Rasul-Nya?

"Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rasul. Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik (120)" (At-Taubah: 120).

Maka hendaklah hamba menginginkan Maulanya yang telah menciptakan dan memberinya hidayah, memberinya kesehatan dan kekayaan. Dan hendaklah ia menginginkan agama dan syariat-Nya yang dengannya ia akan memperoleh kemenangan dan keberuntungan. Dan hendaklah ia menginginkan pahala dan balasan yang banyak yang telah disediakan Maulanya bagi yang mentaati-Nya dan mengikuti petunjuk-Nya.

Maka betapa butuhnya hamba-hamba kepada Rabb mereka, dan betapa kuatnya keinginan mereka kepada-Nya dalam mendatangkan apa yang bermanfaat bagi mereka, dan menolak apa yang membahayakan mereka: **"Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata: 'Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah' (59)" (At-Taubah: 59).**

4 - Fiqih Kerinduan

Allah Ta'ala berfirman: **"Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu pasti datang. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (5)"** (Al-'Ankabut: 5).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Aku memohon kepada-Mu kenikmatan melihat wajah-Mu, dan kerinduan untuk bertemu dengan-Mu, tanpa bahaya yang membahayakan, dan tanpa fitnah yang menyesatkan"* (Diriwayatkan An-Nasa'i).

Kerinduan adalah salah satu dampak dari pengenalan terhadap Allah dan kecintaan kepada-Nya, dan ia adalah perjalanan hati kepada yang dicintai dalam setiap keadaan.

Dan kecintaan lebih tinggi daripadanya karena kerinduan terlahir darinya, dan sesuai kadarnya ia menguat dan melemah.

Dan tanda kerinduan adalah: Berjalan kepada Allah dengan ibadah dan istiqamah, dan menyapih anggota tubuh dari syahwat-syahwat yang menghalangi perjalanannya.

Dan kerinduan adalah: terbakarnya perut, dan darinya ia bergejolak dan terlahir, dan membakar hati-hati, dan memotong hati, penyebabnya adalah perpisahan dan jauhnya jarak.

Dan kerinduan dimaksudkan dengannya gerakan hati dan gejolaknya untuk bertemu dengan yang dicintai, maka ini hilang dengan pertemuan.

Akan tetapi diiringi dengan kerinduan lain yang lebih besar darinya yang dibangkitkan oleh manisnya perjumpaan, dan menyaksikan keindahan yang dicintai, keagungan-Nya dan kebesaran-Nya.

Maka ini bertambah dengan pertemuan dan kedekatan dan tidak hilang, sebagaimana kita lihat orang yang mencintai menangis ketika bertemu kekasihnya karena kuatnya kerinduannya kepadanya, dan perasaannya terhadapnya.

Dan kerinduan memiliki tiga tingkatan:

Pertama: Kerinduan mukmin kepada surga.

Dan itu terlahir dari pengetahuan tentang apa yang ada di surga dari berbagai jenis kenikmatan, dan luasnya istana-istana, dan bentuk-bentuk makanan dan minuman, dan baiknya pasangan-pasangan, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: "**Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka atas apa yang mereka kerjakan (17)**" (As-Sajdah: 17).

Kedua: Kerinduan kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Dan kerinduan kepada Allah tidak bertentangan dengan kerinduan kepada surga, karena sesungguhnya yang paling baik di surga adalah kedekatan dengan-Nya Ta'ala, dan melihat-Nya, dan keridhaan-Nya, dan mendengar kalam-Nya.

Maka kerinduan hanya kepada sekedar makan, minum dan bidadari sangat kurang sekali dibandingkan dengan kerinduan orang-orang yang mencintai kepada Allah Ta'ala, bahkan tidak ada perbandingannya dengannya sama sekali.

Dan kerinduan kepada Allah memiliki dua tingkatan:

Pertama: Kerinduan yang ditanam oleh kecintaan yang tumbuh di tepi pemberian, penyebabnya adalah melihat pemberian Allah dan kebaikan-Nya serta nikmat-nikmat-Nya.

Kedua: Kerinduan yang ditanam oleh kecintaan yang lahir dan menetap dari pengenalan dan kecintaan terhadap nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya yang khusus tentang pemberian dan kebaikan, seperti Al-Barr (Maha Pengasih), Al-Mannan (Maha Pemberi Karunia), Al-Muhsin (Maha Pembuat Kebaikan), Al-Mu'thi (Maha Pemberi), Al-Ghafur (Maha Pengampun), Ar-Rahim (Maha Penyayang), Al-Wahhab (Maha Pemberi), Al-Karim (Maha Mulia), dan sejenisnya. Dan ini lebih sempurna dan lebih kuat.

Ketiga: Kerinduan yang dibakar oleh jernihnya kecintaan, bukan hanya karena pemberian dan nikmat saja, tetapi karena dzat Allah dan sifat-sifat-Nya, dan keindahan-Nya, keagungan-Nya dan kesempurnaan-Nya.

Maka api kerinduan ini mencegah ketenangan pada kenikmatan hidup yang lezat dan menggonggonya, dan merampas penghiburan dengan selain-Nya Yang Maha Suci.

Dan karena kesempurnaan dan kuatnya, tidak cukup dan tidak mengembalikannya ke tempat tinggal tanpa bertemu dengan yang dicintai. Dan ini tidak dapat dilawan oleh kesabaran karena ia tidak cukup dengannya tanpa bertemu dengan yang ia cintai.

Dan hakikat kerinduan adalah: perjalanan hati dalam mencari kekasihnya, sehingga ia tidak akan tenang sampai ia berhasil mendapatkannya dan memperolehnya.

Maka seolah-olah ia adalah nyala api yang lahir di antara lipatan perut yang penyebabnya adalah perpisahan. Maka apabila terjadi pertemuan, ia memadamkan nyala api itu.

Perbedaan antara Kerinduan dan Kecintaan

Perbedaan antara kerinduan dan kecintaan adalah bahwa yang mendorong terjadinya kerinduan adalah kecintaan. Maka kecintaan adalah benih di dalam hati, sedangkan kerinduan adalah sebagian dari buah-buah benih tersebut. Demikian pula termasuk buah-buah dari kecintaan adalah memuji sang kekasih, ridha kepadanya, bersyukur kepadanya, takut dan berharap kepadanya, menikmati dengan menyebutnya, tenang kepadanya, tenteram bersamanya, dan merasa asing dari selain-Nya.

Sebagaimana hati ketika membenci sesuatu dan tidak menyukainya, ia akan bersungguh-sungguh melarikan diri darinya. Dan jika ia mencintai sesuatu, ia akan bersungguh-sungguh bersegera menuju dan mencarinya.

Allah Azza wa Jalla disifati dengan kecintaan namun tidak disifati dengan kerinduan, karena hal itu tidak disebutkan dalam Al-Quran maupun dalam Sunnah. Setiap orang yang mengenal Tuhannya pasti mencintai-Nya, dan barangsiapa mencintai-Nya pasti merindukan-Nya dan rindu untuk bertemu dengan-Nya.

Tidak ada kekasih yang sebenarnya kecuali Allah Subhanahu, dan tidak ada yang berhak mendapat kecintaan yang sempurna selain Dia.

Manusia mencintai dirinya, kelangsungan hidupnya dan kesempurnaannya, serta membenci lawan dari itu semua. Ini adalah fitrah setiap makhluk hidup, dan ini menuntut kecintaan yang sempurna kepada Allah Azza wa Jalla.

Sesungguhnya manusia jika mengenal Tuhannya, ia pasti mengetahui bahwa wujud, kelangsungan, dan kesempurnaannya berasal dari Allah. Ia adalah ketiadaan murni seandainya bukan karena karunia Allah kepadanya dengan mengadakannya. Dan ia tetap kurang setelah ada seandainya bukan karena karunia Allah kepadanya dengan menyempurnakannya.

Maka barangsiapa mengenal Tuhannya pasti mencintai-Nya. Bagaimana mungkin manusia mencintai dirinya namun tidak mencintai Tuhannya yang dengan-Nya tegaknya dirinya?

5 - Fikih Semangat (Himah)

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar." (Surat Al-Hujurat: 15)**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Di antara orang-orang mukmin ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Maka di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada yang menunggu-nunggu dan mereka tidak mengubah (janjinya) sedikitpun." (Surat Al-Ahzab: 23)**

Himah (semangat tinggi) adalah: sesuatu yang mendorong hamba menuju tujuan secara murni.

Maka semangat hamba jika terikat kepada Allah Ta'ala dengan pencarian yang sungguh-sungguh, itulah semangat tinggi yang pemiliknya tidak dapat menahan kesabarannya karena kuatnya pengaruhnya atasnya, dan ia tidak berpaling darinya kepada selain-Nya.

Semangat orang mukmin ada pada tiga tingkatan:

Pertama: Semangat yang menjaga hati dari kegelisahan keinginan terhadap yang fana, mendorongnya pada keinginan terhadap yang kekal, dan membersihkannya dari kotoran kemalasan.

Yang fana adalah dunia dan isinya, dan ia membuat gelisah hati orang-orang yang menginginkannya maupun hati orang-orang yang zuhud terhadapnya.

Adapun orang-orang yang menginginkannya, maka hati dan roh mereka dalam kegelisahan dari jasad mereka karena luput dari apa yang diciptakan untuknya yaitu beribadah kepada Allah dan memenangkan surga.

Adapun orang-orang yang zuhud terhadapnya, maka mereka melihatnya mengganggu mereka karena ia menghalangi antara mereka dengan yang mereka tuju dan mereka cintai yaitu Allah Subhanahu.

Maka semangat ini mendorong hamba pada keinginan terhadap yang kekal karena zatnya, yaitu Allah Subhanahu, dan yang kekal karena kekalannya-Nya yaitu negeri akhirat, serta membebaskannya dari kotoran kelesuan dan kemalasan.

Kedua: Semangat yang mewariskan kelanggengan perjalanan hati menuju Allah, agar mendapatkan-Nya dan beruntung dengan-Nya. Ia adalah pencari Tuhannya Ta'ala dengan pencarian yang sempurna dengan setiap makna dan pertimbangan dalam amalannya, ibadahnya, munajatnya, gerak dan diamnya, serta seluruh keadaannya.

Ketiga: Semangat yang pemiliknya tidak berhenti pada balasan atau derajat, dan tidak terikat pada keadaan-keadaan dan transaksi. Bukan berarti mengabaikannya, melainkan melakukannya tanpa memperhatikan atau terikat dengannya.

Pemilik semangat ini telah membatasi semangatnya pada tujuan tertinggi, yaitu Allah yang tidak ada sesuatu yang lebih tinggi dari-Nya. Adapun balasan dan derajat adalah di bawah-Nya.

Maka ia berjalan dan bersungguh-sungguh: bagaimana agar Tuhannya ridha kepadanya? Bagaimana agar Dia mencintainya? Bagaimana ia tenteram dengan kedekatan-Nya, merasa akrab dengan-Nya, dan merasa asing dari selain-Nya?

6 - Memahami Jalan Menuju Allah

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa." (Surat Al-An'am: 153)**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul, maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para shiddiqin, para syuhada, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan cukuplah Allah sebagai Yang Maha Mengetahui." (Surat An-Nisa: 69-70)**

Jalan menuju Allah adalah satu, tidak ada keberagaman di dalamnya, yaitu jalan-Nya yang lurus yang Dia tetapkan sebagai penghubung bagi siapa yang menempuhnya menuju keridhaan dan surga-Nya.

Yang haq itu satu, dan rujukannya kepada Yang Satu, yaitu Allah Subhanahu.

Adapun yang batil tidak terbatas, bahkan setiap yang selain haq adalah batil. Sebagaimana setiap jalan menuju haq adalah haq, demikian pula setiap jalan menuju batil adalah batil. Maka yang batil itu beragam, dan jalan-jalannya beragam dan bermacam-macam.

Jalan menuju Allah adalah satu yang mencakup semua yang dicintai dan diridhai Allah. Dan apa yang dicintai dan diridhai-Nya beragam dan bermacam-macam sesuai dengan waktu, tempat, orang, dan keadaan. Semuanya adalah jalan menuju keridhaan-Nya. Allah menjadikannya karena rahmat dan hikmah-Nya banyak dan beragam, karena perbedaan kesiapan dan penerimaan para hamba.

Termasuk rahmat Sang Pencipta Subhanahu adalah ketika kesiapan berbeda-beda, maka jalan-jalan pun beragam, agar setiap orang menempuh kepada Tuhannya jalan yang sesuai dengan kesiapan dan kekuatan penerimaannya: **"Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak**

menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong." (Surat Al-Hajj: 78)

Dari sini diketahui keragaman syariat dan perbedaannya dengan kembalinya semuanya kepada satu agama, bersamaan dengan kesatuan Yang Disembah dan agama-Nya. Maka para nabi adalah saudara seapak, agama mereka satu sedangkan ibu-ibu mereka berbeda-beda. Agama para nabi adalah satu, namun syariat mereka beragam.

Manusia terbagi dua:

Golongan tinggi dan golongan rendah.

Golongan tinggi adalah yang mengenal Allah Subhanahu, mengenal jalan kepada-Nya, dan menempuhnya dengan tujuan sampai kepada-Nya. Inilah orang yang mulia di sisi Tuhannya sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Surat Al-Hujurat: 13)**

Dan golongan rendah adalah yang tidak mengenal Allah, tidak mengenal jalan kepada-Nya, dan tidak berusaha mengenalnya. Inilah orang hina yang Allah firmankan tentangnya: **"Dan barangsiapa yang dihinakan Allah maka tidak seorangpun yang memuliakannya." (Surat Al-Hajj: 18)**

Manusia berbeda-beda dalam pemikiran, akal, kekuatan dan amalan:

Di antara manusia ada yang puncak amal dan jalannya yang ia cintai untuk ditempuh menuju Allah adalah jalan ilmu dan pengajaran. Ia mencurahkan seluruh waktunya mengharap wajah Allah, senantiasa demikian tekun padanya, hingga ia sampai dari jalan itu kepada Allah, dan dibukakan baginya di dalamnya pembukaan khusus dalam pencarian dan pembelajaran, pengajaran dan penulisan, sebagaimana firman-Nya: **"Akan tetapi hendaklah**

kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya." (Surat Ali Imran: 79)

Di antara manusia ada yang puncak amalnya adalah zikir, dan ia menjadikannya bekal untuk akhiratnya dan modal untuk masa depannya. Bila ia lemah atau kurang darinya, ia merasa telah ditipu dan rugi. Di antara manusia ada yang puncak amal dan jalannya adalah shalat sunnah. Bila ia kurang dalam wiridnya atau berlalu waktu sementara ia tidak sibuk dengannya atau bersiap untuknya, waktunya menjadi gelap dan dadanya sempit.

Di antara manusia ada yang puncak amal dan jalannya adalah kebaikan dan manfaat yang meluas seperti memenuhi kebutuhan, melepaskan kesusahan, menolong orang yang terjepit, dan memberikan berbagai sedekah. Allah telah membukakan untuknya di bidang ini, dan ia menempuh darinya jalan menuju Tuhannya.

Di antara manusia ada yang jalannya adalah puasa, bila ia berbuka berubah hatinya dan buruk keadaannya.

Di antara manusia ada yang jalannya adalah membaca Al-Quran, ini yang dominan atas waktunya dan ini wirid terbesarnya.

Di antara mereka ada yang jalannya adalah amar makruf nahi mungkar, Allah telah membukakan untuknya di dalamnya, dan ia masuk darinya kepada Tuhannya.

Di antara mereka ada yang jalannya yang ia masuk darinya kepada Tuhannya adalah umrah dan haji.

Di antara mereka ada yang jalannya adalah memutuskan ikatan, mengkhususkan semangat, muraqabah yang terus-menerus, menjaga khawatir-khawatir, dan menjaga waktu agar tidak berlalu sia-sia.

Di antara mereka ada yang mengumpulkan semua pintu masuk, menempuh kepada Allah di setiap lembah, sampai kepada-Nya dari setiap jalan. Ia telah menjadikan tugas-tugas penghambaan sebagai kiblat hatinya dan sasaran pandangannya, melaksanakannya di mana pun berada, dan berjalan bersamanya ke mana pun pergi.

Ia telah ikut dengan setiap kelompok dengan bagian. Di mana pun ada penghambaan, akan ditemukan ia di sana: jika ilmu, ia ditemukan bersama ahlinya; jika jihad, ia ditemukan di barisan mujahidin; jika shalat, ia ditemukan bersama orang-orang yang taat; jika zikir, ia ditemukan bersama orang-orang yang berzikir; jika ihsan, ia ditemukan dalam kelompok orang-orang yang berbuat baik; jika kecintaan, muraqabah, atau inabah, ia ditemukan dalam kelompok orang-orang yang mencintai dan kembali kepada Allah.

Ia beragama dengan agama penghambaan ke mana pun kendaraannya menuju, melaksanakan perintah-perintah Tuhannya di mana pun dan kapan pun.

Inilah hamba yang diberi taufik yang menempuh kepada Tuhannya.

Jika hamba menempuh jalan ini, Tuhannya akan mengasihinya lalu mendekatkan dan memilihnya, mengambil hatinya kepada-Nya, dan memeliharanya dalam semua urusannya, dalam kehidupan dan agamanya, serta memelihara pendidikannya dalam semua keadaannya.

Sesungguhnya Dia Subhanahu adalah Al-Qayyum (Yang Maha Berdiri Sendiri), Yang menegakkan segala sesuatu dari makhluk, yang taat maupun yang bermaksiat, dan ubun-ubun mereka semua di tangan-Nya.

Bagaimana pula pemeliharaan-Nya terhadap orang yang dicintai-Nya, dipelihara-Nya, diutamakan-Nya atas selain-Nya, dan ridha dengan-Nya sebagai Tuhan dan Sesembahan tanpa manusia lain, pemberi petunjuk, wakil, penolong dan pembantu. Seandainya tersingkap tabir dari kelembutan, kebaikan dan perbuatan-Nya baginya dari yang ia ketahui dan yang tidak ia ketahui, niscaya leleh hatinya karena cinta kepada-Nya dan kerinduan kepada-Nya. Namun hati-hati terhalang dari menyaksikan itu karena condongnya kepada dunia syahwat dan keterikatan pada sebab-sebab. Maka ia terhalang dari kesempurnaan nikmatnya, dan itu adalah takdir Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.

Jika tidak demikian, hati mana yang merasakan manisnya makrifat dan kecintaan kepada Allah lalu bersandar kepada selain-Nya dan tenang kepada selain-Nya? Ini tidak akan pernah terjadi.

Barangsiapa merasakan sesuatu dari itu, dan mengetahui jalan yang menghubungkan kepada Allah kemudian meninggalkannya dan menghadap kepada keinginan dan hawa nafsunya, syahwat dan kesenangannya, ia akan jatuh dalam akibat-akibat bahaya, dan menarik untuk dirinya kesedihan dan kedukaan, serta menukar ketentramannya dengan kegelisahan, dan kemuliaan dengan kehinaan. Itu karena ia mengetahui jalannya kepada Allah kemudian meninggalkannya dengan menyimpang darinya, tersungkur di wajahnya.

Ia melihat kemudian buta, mengenal kemudian mengingkari, menghadap kemudian berpaling, dipanggil namun tidak menjawab, dan dibukakan pintu untuknya namun ia memalingkan punggungnya dari pintu.

Ia telah meninggalkan jalan maulanya, dan menghadap dengan sepenuhnya kepada hawa nafsunya. Maka ia jatuh ke paling bawah, dan menjadi dalam barisan orang-orang yang binasa. Ruhnya dalam kegelisahan dari jasadnya, dan hatinya dalam kebosanan dari kehidupannya. Maka ia tersiksa di dunia dengan tertolaknya syahwatnya, dan kesungguhan perhatiannya dalam menuntut apa yang tidak ditakdirkan untuknya. Dan jika ditakdirkan sesuatu untuknya, maka isinya adalah ketakutan, kesedihan, kegelisahan dan kepedihan.

Maka ia dalam kesedihan yang tidak terputus, penyesalan yang tidak berakhir, ketamakan yang tidak habis, dan kehinaan yang tidak berhenti. Inilah di dunia ini.

Adapun di alam barzakh maka berlipat-lipat dari itu. Ia telah terhalang dari apa yang diinginkannya, luput dari apa yang dicita-citakannya berupa kedekatan dengan Tuhannya, kemuliaan-Nya, dan memperoleh pahala-Nya, serta hadir semua kesedihan dan kedukaannya.

Adapun di negeri pembalasan, maka penjara bersama orang-orang yang serupa dengannya dari kalangan yang dibuang dan diusir, dan **api yang menyala-nyala yang tidak memasukinya kecuali orang yang paling celaka.**

Barang siapa berpaling dari Allah secara total, maka Allah akan berpaling darinya secara total pula, dan barang siapa Allah berpaling darinya, maka kesengsaraan dan penderitaan akan melekat padanya.

Sesungguhnya Tuhan Yang Maha Suci, apabila Ia berpaling dari suatu tempat, maka tempat itu akan dikelilingi kemalangan, gelap gulita wilayahnya, dan menjadi tempat tinggal setan-setan, sasaran kejahatan-kejahatan, dan tempat mengalirnya bencana. Maka orang yang merugi sepenuhnya adalah orang yang mengetahui jalan menuju Tuhannya kemudian berpaling darinya, dan berpaling sepenuhnya kepada pencapaian tujuan-tujuan dan syahwat-syahwat, tekun pada hal itu siang dan malam.

Dan berbahagialah orang yang menghadap kepada Allah dengan sepenuhnya, dan tekun kepada-Nya dengan kemauan dan kecintaannya, karena sesungguhnya Allah akan menghadap kepadanya dengan perlindungan dan kecintaan-Nya, dengan kasih sayang dan rahmat-Nya.

Dan sesungguhnya Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Perkasa, apabila Ia menghadap kepada seorang hamba, maka akan bercahaya segala arahnya, memancar halaman-halamannya, terang benderang kegelapannya, dan tampak padanya tanda-tanda perhatian Allah, berupa kecemerlangan keagungan, dan tanda-tanda keindahan, dan penghuni alam tertinggi akan mengarah kepadanya dengan kecintaan dan perwalian; karena mereka mengikuti Tuhan mereka, maka apabila Allah Yang Maha Suci mencintai seorang hamba, mereka pun mencintainya, dan apabila Allah mewali seorang wali, mereka pun mewa^{li}nya.

Maka Allah akan mencintainya... dan penghuni langit... dan penghuni bumi.

Maka alangkah beruntungnya orang yang memperoleh kecintaan Tuhannya... dan Allah menghadap kepadanya dengan berbagai kemuliaan-Nya, dan penghuni alam tertinggi dan penghuni bumi memandangnya dengan penghormatan dan pemuliaan **dan itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memiliki karunia yang besar.** (Surah al-Jumu'ah: 4).

7 - Fikih Perjalanan Menuju Allah

Allah Taala berfirman: **Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.** (Surah at-Taubah: 119).

Dan Allah Taala berfirman: **Maka berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi, yang beriman kepada Allah dan kalimat-kalimat-Nya, dan ikutilah dia agar kamu mendapat petunjuk.** (Surah al-A'raf: 158)

Kecintaan kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala melemparkan hamba dalam perjalanan menuju Kekasihnya, dan sesuai dengan kelemahan dan kekuatannya, demikianlah perjalanannya kepada-Nya.

Dan rasa takut mencegahnya agar tidak keluar dari jalan sang Kekasih, dan harapan membimbingnya kepada-Nya.

Maka inilah penggerak hati menuju Allah: Kecintaan... dan ketakutan... dan harapan.

Dan yang paling kuat adalah kecintaan, apabila tidak ada kecintaan yang mendorongnya untuk mencari Kekasihnya, maka hendaknya ia memperbanyak zikir kepada Allah; karena banyak berzikir kepada-Nya akan mengaitkan hati dengannya, dan memperhatikan nikmat-nikmat dan karunia-karunia-Nya akan mendorongnya untuk menghadap kepada-Nya dan merasa malu kepada-Nya.

Demikian pula rasa takut: yang menggerakkannya adalah memperhatikan ayat-ayat ancaman, mengetahui keagungan Allah, kehebatan kemuliaan dan kebesaran-Nya, dan mengetahui kengerian hari kiamat.

Demikian pula harapan: yang menggerakkannya adalah memperhatikan kesabaran dan pengampunan serta kemurahan Allah, mengetahui ayat-ayat janji... dan seterusnya.

Dan apabila hati-hati bergerak menuju Allah dan berjalan kepada-Nya, maka akan berpegang teguh kepada-Nya, dan rusaknya berkurang, atau hilang sama sekali sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah.**

Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. (Surah ar-Ra'd: 28).

Tetapi hamba apabila bertekad untuk melakukan perjalanan kepada Allah Taala, akan menghadapi hal-hal yang menipu dan menghalangi.

Maka pertama-tama ia tertipu oleh syahwat-syahwat dan kepemimpinan dan kelezatan dan pernikahan dan semacamnya, apabila ia berhenti padanya maka ia akan terputus dari Tuhannya. Dan apabila ia menolaknya dan tidak berhenti padanya dan sungguh-sungguh dalam perjalanan dan pencariannya, maka ia akan diuji dengan orang-orang menginjak tumitnya, mencium tangannya, banyaknya pengikut, tempat yang luas untuknya dalam majelis, orang menunjuk kepadanya untuk berdoa, mengharapkan berkahnya dan semacam itu.

Apabila ia berhenti pada hal itu, maka ia akan terputus darinya menuju Allah dan itu menjadi bagiannya dari-Nya.

Dan apabila ia memutuskan dan tidak berhenti padanya, ia akan diuji dengan keramah-keramah, apabila ia berhenti padanya, maka ia akan terputus dengannya dari Allah dan itu menjadi bagiannya.

Dan apabila ia tidak berhenti padanya, ia akan diuji dengan pengosongan dan pengasingan, kelezatan berkumpul, kemuliaan kesendirian, dan kekosongan dari dunia.

Apabila ia berhenti pada hal itu, maka ia akan terputus dengannya dari tujuan.

Dan apabila ia tidak berhenti padanya dan berjalan dengan memandang kepada kehendak Allah darinya, dan apa yang Dia cintai darinya, sehingga ia menjadi hamba-Nya yang terhenti pada kecintaan dan keridaan-Nya di mana pun itu? dan bagaimana pun itu? Lelah dengannya atau beristirahat, bersenang-senang atau menderita, mengeluarkannya kepada manusia atau mengasingkannya dari mereka.

Tidak memilih untuk dirinya selain apa yang dipilihkan untuknya oleh wali dan tuannya, berhenti pada perintah-Nya melaksanakannya sesuai

kemampuannya, dan dirinya baginya lebih hina dari mendahulukan kenyamanan dan kesenangannya atas keridaan tuannya dan perintah-Nya.

Maka inilah hamba yang sampai dan menembus, dan tidak ada sesuatu pun yang memutuskannya dari tuannya sama sekali: **Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memiliki karunia yang besar.** (Surah al-Jumu'ah: 4).

Dan setiap muslim berkenaan dengan perintah-perintah Allah dituntut dari tiga sisi: Dari sisi hatinya dengan iman dan tauhid... dan penyerahan dan ketundukan. Dan dari sisi akal nya dengan mendahulukan perintah-perintah Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Perkasa atas perintah-perintah makhluk... dan mendahulukan apa yang dicintai Allah atas apa yang dicintai jiwa. Dan dari sisi tubuhnya dengan amal dan ibadah.

Dan keikhlasan dalam ibadah adalah hamba melaksanakannya karena Allah; karena Allah memerintahkannya, dan walaupun perintah itu mengandung hikmah-hikmah yang menjadi alasan untuk mematuhi, namun keikhlasan menuntut bahwa alasannya adalah perintah Ilahi tersebut.

Apabila hikmah menjadi alasan, maka ibadahnya batal, dan apabila tetap menjadi penguat, maka diperbolehkan.

Maka kejujuran dan keikhlasan dan keteladanan, ketiga rukun ini adalah rukun-rukun perjalanan menuju Allah, dan dasar-dasar jalan yang siapa yang tidak membangun perjalanan dan jalannya atasnya maka ia terputus.

Dan walaupun tampak bahwa ia berjalan, maka perjalanannya adalah ke arah berlawanan dari tujuannya, atau perjalanan orang yang lumpuh dan terikat, atau perjalanan pemilik kendaraan yang liar, setiap kali melangkah satu langkah ke depan, mundur sepuluh langkah ke belakang.

Apabila tidak ada keikhlasan dan keteladanan, perjalanannya berbalik ke belakang, dan apabila ia tidak bersungguh-sungguh dan tidak memurnikan pencariannya, ia berjalan seperti perjalanan orang yang terikat.

Dan apabila ketiga hal itu berkumpul padanya, maka itulah orang yang diberi taufik yang tidak ada yang dapat menyamainya dalam arena perjalanannya menuju Tuhannya **Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada**

siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memiliki karunia yang besar. (Surah al-Jumu'ah: 4).

8 - Fikih Kecintaan

Allah Taala berfirman: **Katakanlah (Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kamu dan mengampuni dosa-dosamu." Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.** (Surah Ali Imran: 31).

Dan Allah Taala berfirman: **Dan ketahuilah bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah. Seandainya dia menuruti (kemauan) kamu dalam banyak hal, niscaya kamu akan mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada iman dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu, serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.** (Surah al-Hujurat: 7).

Kecintaan: perjalanan hati dalam mencari yang dicintai, dan lidah yang terus-menerus menyebut-Nya.

Dan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya dan agama-Nya dan wali-wali-Nya adalah makanan hati, dan nutrisi ruh, dan penyejuk mata.

Dan ia adalah kehidupan yang siapa yang terhalangi darinya maka ia termasuk golongan orang-orang mati, dan ia adalah cahaya yang siapa yang kehilangannya maka ia berada dalam aliran kegelapan.

Dan ia adalah obat yang siapa yang kehilangannya maka semua penyakit akan menimpa hatinya, dan ia adalah kelezatan yang siapa yang tidak mendapatkannya maka seluruh kehidupannya adalah kesedihan dan penderitaan.

Dan ia adalah ruh iman dan amal-amal... dan kedudukan-kedudukan dan keadaan-keadaan.

Dan kecintaan: mengesakan yang dicintai dengan kecintaan, dan itu dengan hilangnya setiap kecintaan dalam hati kecuali kecintaan kepada Kekasih, dan mengutamakan yang dicintai atas semua yang menemani, dan

menyesuaikan dengan Kekasih dalam kehadiran dan ketidakhadiran, dan bahwa engkau memberikan seluruhmu kepada siapa yang engkau cintai, sehingga tidak tersisa bagimu darimu sesuatu pun.

Maka engkau memberikan kemauanmu dan tekadmu dan dirimu dan perbuatanmu dan waktumu dan hartamu kepada siapa yang engkau cintai... dan menjadikannya tahanan dan wakaf dalam keridaan-Nya dan kecintaan-Nya... maka engkau tidak mengambil untukmu darinya kecuali apa yang Dia berikan kepadamu... maka engkau mengambilnya dari-Nya untuk-Nya Yang Maha Suci.

Dan engkau menghapus dari hati apa selain yang dicintai dan apa yang ia cintai, dan ini adalah kesempurnaan kecintaan, selama masih ada dalam hati sisa untuk selain-Nya dan tempat tinggal untuk selain-Nya maka kecintaannya cacat.

Dan hakikat kecintaan: Kecenderungan manusia kepada sesuatu dengan sepenuhnya, kemudian mengutamakan atas diri dan jiwa dan hartanya, kemudian menyesuaikan dengannya secara tersembunyi dan terang-terangan, kemudian mengetahui kelalaiannya dalam kecintaannya.

Dan kecintaan adalah api dalam hati yang membakar apa selain kehendak yang dicintai yang bersifat agama dan perintah yang Dia cintai dan ridai, bukan kehendak yang Allah takdirkan dan tetapkan, dan seseorang bersama orang yang dicintainya, dan siapa yang mencintai sesuatu maka ia banyak menyebutnya, dan apabila pohon kecintaan ditanam dalam hati, dan disiram dengan air keikhlasan dan keteladanan Kekasih Shallallahu 'alaihi wa sallam, maka akan berbuah berbagai buah, dan memberikan hasil setiap saat dengan izin Tuhannya, dan berbuah ketaatan dan kesesuaian.

Dan kecintaan hamba kepada Tuhannya tidak ada batasnya, dan setiap kali kuat pengetahuan, dan bertambah kebaikan, maka kuat kecintaan.

Dan tidak ada batas bagi keindahan yang dicintai Yang Maha Suci, tidak pula bagi kemuliaan-Nya, tidak pula bagi kebaikan-Nya, maka tidak ada batas bagi kecintaan kepada-Nya, bahkan seandainya berkumpul kecintaan seluruh makhluk, dan berada di hati seorang laki-laki dari mereka, kemudian mereka

seperti yang satu itu, maka hal itu masih kurang dari apa yang berhak diterima Tuhan Maha Mulia dari kecintaan.

Dan asal mencintai Allah tidak terlepas darinya seorang mukmin pun, adapun kuatnya kecintaan maka terlepas darinya kebanyakan orang.

Dan kuatnya kecintaan kepada Tuhan terjadi dengan dua perkara: Pertama: memutuskan ikatan-ikatan dunia, dan mengeluarkan kecintaan kepada selain Allah dari hati, dan cara memutuskan dunia dari hati adalah menempuh jalan zuhud dan kesabaran. Kedua: kuatnya pengetahuan tentang Allah Taala, maka apabila terjadi pengetahuan, maka akan diikuti oleh kecintaan, kemudian diikuti olehnya amal.

Dan itu terjadi dengan mengetahui Allah dan nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya, dan terus-menerus berzikir kepada-Nya, dan mengetahui kemuliaan-Nya dan nikmat-Nya dan kebaikan-Nya.

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala menjadikan tujuan yang dimaksud dari ciptaan-Nya adalah beribadah kepada-Nya yang asalnya adalah kesempurnaan kecintaan kepada-Nya, dan Dia Yang Maha Suci sebagaimana Dia mencintai untuk disembah, Dia mencintai untuk dipuji, dan disanjung kepada-Nya, dan disebut dengan nama-nama-Nya yang baik, dan sifat-sifat-Nya yang luhur, dan Dia mencintai siapa yang mencintai-Nya, dan memuji-Nya dan menyanjung-Nya, dan setiap kali kecintaan hamba-Nya kepada-Nya lebih kuat, maka kecintaan Allah kepadanya lebih sempurna dan lebih lengkap, maka tidak ada yang lebih dicintai kepada-Nya selain orang yang mencintai-Nya dan memuji-Nya dan menyanjung-Nya.

Dan karena itu, maka syirik adalah hal yang paling dibenci kepada-Nya; karena ia mengurangi kecintaan ini, dan menjadikannya antara Dia dan yang dipersekutukan dengan-Nya, dan karena itu Allah tidak mengampuni bahwa dipersekutukan dengan-Nya; karena syirik mengandung kekurangan kecintaan ini, dan persamaan di dalamnya antara Dia dengan selain-Nya.

Dan tidak diragukan bahwa ini adalah dosa yang paling besar dari dosa-dosa pencinta di sisi kekasihnya yang dengannya ia jatuh dari pandangannya, dan berkurang dengannya kedudukannya di sisi-Nya jika ia dari kalangan

manusia, bagaimana lagi Tuhan semesta alam dapat menerima bahwa dipersekutukan antara Dia dengan selain-Nya dalam kecintaan.

Dan makhluk tidak menerima hal itu dan tidak rida dengannya, dan tidak mengampuni dosa ini untuk kekasihnya selamanya, dan mungkin ia memaafkan kekasihnya dari kesalahan-kesalahan dan kesilapan lainnya terhadapnya.

Dan apabila Dia Yang Maha Suci mengetahui bahwa ia mencintai selain-Nya sebagaimana ia mencintai-Nya, maka Dia tidak akan mengampuni dosa ini untuknya, dan tidak akan mendekatkan dirinya kepada-Nya, ini adalah tuntutan tabiat dan fitrah.

Tidakkah hamba merasa malu untuk menyamakan antara Tuhannya dan yang diibadahnya dengan selain-Nya dalam penghambaan dan kecintaan ini: **Dan di antara manusia ada yang menjadikan selain Allah sebagai tandingan-tandingan (bagi Allah), mereka mencintai tandingan-tandingan itu sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah.** (Surah al-Baqarah: 165).

Dan Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Perkasa mencintai diri-Nya dengan kecintaan yang paling besar, dan mencintai siapa yang mencintai-Nya dan menaati-Nya dan beribadah kepada-Nya, dan Dia menciptakan makhluk-Nya untuk hal itu, dan mensyariatkan syariat-syariat-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya untuk hal itu, dan menyediakan pahala dan siksa untuk hal itu.

Dan ini adalah kebenaran murni yang dengannya tegak langit dan bumi, dan terjadilah penciptaan dan perintah. Maka apabila seorang hamba melaksanakannya, berarti ia telah melaksanakan perintah untuk tujuan dia diciptakan. Dengan demikian Penciptanya ridha kepadanya dan menyukainya, serta mencintainya. Dan apabila ia berpaling dan menghindar darinya, dan melarikan diri dari pemilik dan tuannya, maka Allah membencinya dan memurkainya, karena ia telah keluar dari tujuan ia diciptakan, dan beralih kepada keadaan yang bertentangan dengan keadaan yang seharusnya.

Maka ia berhak mendapat murkaNya sebagai ganti ridhaNya, dan siksaNya sebagai ganti rahmatNya.

Adapun sebab-sebab yang mendatangkan cinta Allah kepada hambaNya adalah:

Membaca dan mendengarkan Al-Quran dengan tadabbur (perenungan)... Dan mendekatkan diri kepada Allah dengan amalan-amalan sunnah setelah yang wajib... Dan senantiasa berdzikir dalam setiap keadaan... Dan mendahulukan kecintaan Allah daripada keinginan hawa nafsu... Memperhatikan nama-nama dan sifat-sifat Allah serta menyaksikannya... Barangsiapa mengenal Allah dengan nama-nama, sifat-sifat dan perbuatan-perbuatanNya, pasti akan mencintainya... Dan menyaksikan kebaikan, ihsan dan karuniaNya... Dan melihat nikmat-nikmatNya yang zhahir dan yang batin... Dan hancurnya hati di hadapan Maha Suci (Allah)... Dan menyendiri bersamaNya di waktu turunNya (rahmat) Ilahi di akhir malam untuk bermunajat kepadaNya dan membaca kalamNya... Dan merasakan kelezatan bermunajat kemudian beristighfar... Dan menghadiri majelis-majelis dzikir... Dan duduk bersama para pecinta yang jujur.

Al-Quran dan Sunnah penuh dengan penyebutan orang-orang yang dicintai Allah Maha Suci dari hamba-hambaNya yang beriman, dan penyebutan apa yang dicintainya dari perkataan, perbuatan, dan akhlak mereka.

Seperti firmanNya Maha Suci: **"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang bersuci."** (Al-Baqarah: 222).

Dan firmanNya Maha Suci: **"Dan Allah menyukai orang-orang yang sabar."** (Ali Imran: 146).

Dan firmanNya Maha Suci: **"Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."** (Ali Imran: 134).

Dan firmanNya Maha Suci: **"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal."** (Ali Imran: 159).

Dan firmanNya Maha Suci: **"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa."** (At-Taubah: 4).

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya amalan yang paling dicintai Allah adalah yang dikerjakan secara terus-menerus meskipun sedikit."* Muttafaq alaih.

Dan cinta terbagi menjadi tiga tingkatan:

Pertama: Cinta yang memutus bisikan-bisikan, dan menjadikan pelayanan (ibadah) terasa nikmat, dan menghibur dari musibah-musibah.

Maka bisikan-bisikan dan cinta adalah dua hal yang bertentangan, karena cinta mengharuskan mengingat sang kekasih, sedangkan bisikan-bisikan mengharuskan ketidakhadiran darinya, sehingga jiwanya membisikkan sesuatu yang lain kepadanya. Dan orang yang mencintai merasakan kelezatan dalam melayani kekasihnya, sehingga terangkat dari kelelahan yang dirasakan orang yang tidak mencintai dalam pelayanan tersebut.

Dan cinta menghibur dari musibah-musibah, karena orang yang mencintai merasakan kelezatan cinta yang membuatnya melupakan musibah-musibah yang menyimpannya dari kekasihnya.

Inilah cinta yang tumbuh dari perhatian hamba terhadap karunia Allah kepadanya, dan melihat nikmat-nikmatNya yang zhahir dan yang batin, dan sesuai dengan itu kadar cintanya. Karena hati-hati telah diciptakan untuk mencintai orang yang berbuat baik kepadanya, dan membenci orang yang berbuat jahat kepadanya.

Dan tidak ada sedikitpun kebaikan bagi hamba kecuali dari Allah, dan tidak ada kejahatan kecuali dari setan. Dan di antara karunia Allah yang paling besar kepada hambaNya adalah petunjukNya, dan mempersiapkannya untuk mencintai dan mengenalNya, dan menginginkan wajahNya, dan mengikuti kekasihNya (Rasulullah).

Dan asal dari ini adalah cahaya yang Allah masukkan ke dalam hati hamba yang dengannya ia membedakan antara haq dan batil, dan cahaya ini berbeda-beda kadarnya dalam hati orang-orang beriman.

Dan cinta ini tetap dengan mengikuti Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam perkataan, perbuatan, dan akhlaknya. Maka sesuai dengan

pengikutan ini munculnya cinta ini, ketetapannya, dan kekuatannya. Dan sesuai dengan kekurangannya maka kekurangannya.

Dan pengikutan ini mengharuskan cintanya Tuhan kepada hambaNya, dan cintanya hamba kepada Tuhannya. Dan bukanlah urusan utama bahwa engkau mencintai Allah saja, tetapi urusan utama adalah bahwa Allah mencintaimu. Dan Allah tidak akan mencintaimu kecuali jika engkau mengikuti kekasihNya shallallahu alaihi wasallam lahir dan batin, dan membenarkan beritanya, dan menaati perintahnya, dan mendahulukannya dengan sukarela.

Kedua: Cinta yang mendorong untuk mendahulukan kebenaran atas yang lainnya, dan membuat lisan melafalkan dzikirNya, dan menggantungkan hati untuk menyaksikanNya. Dan itu sempurna dengan memperhatikan sifat-sifat Tuhan Maha Agung, dan menyaksikan makna-makna nama-namaNya, dan melihat makna-makna ayat-ayatNya yang didengar, dan melihat ayat-ayatNya yang disaksikan pada diri dan alam semesta.

Dan untuk kesempurnaan cinta ini, maka ia mengharuskan orang yang mencintai untuk meninggalkan selain kebenaran demi kebenaran, lalu mendahulukan kebenaran atas yang lain. Dan apabila Allah mencintai seorang hamba, Dia menumbuhkan cintaNya di dalam hatinya.

Ketiga: Cinta yang menyambar, yang menyambar hati orang-orang yang mencintai karena apa yang tampak bagi mereka dari keindahan kekasih mereka. Dan ini adalah tingkatan cinta yang paling tinggi.

Dan akal, syariat, dan fitrah semuanya menyeru untuk mencintaiNya Maha Suci, bahkan untuk mengesakan cinta hanya kepadaNya.

Dan hati orang yang mencintai senantiasa dalam perjalanan yang tidak berakhir menuju kekasihnya, dan kekuatan keterikatan orang yang mencintai dengan kekasihnya mengharuskan hatinya tidak menetap kecuali sampai kepadanya. Dan kebenaran cinta tampak dalam empat tempat:

Pertama: Ketika manusia hendak tidur, dan panca inderanya serta anggota tubuhnya kosong dari kesibukan, dan hatinya terkumpul pada apa yang dicintainya. Maka ia tidak tidur kecuali dengan mengingat orang yang dicintainya, dan sibuk hatinya dengannya.

Kedua: Ketika terbangun dari tidur, maka hal pertama yang muncul di hatinya adalah mengingat kekasihnya. Karena ketika ia bangun dan rohnya kembali kepadanya, kembali bersamanya mengingat kekasihnya yang telah hilang darinya saat tidur.

Ketiga: Ketika shalat, karena shalat adalah ujian keadaan, dan timbangan iman, dan dengannya ditimbang keimanan manusia dan ukuran kedekatannya kepada Allah. Shalat adalah tempat bermunajat dan mendekat, dan tidak ada yang lebih menyejukkan mata orang yang mencintai dan tidak lebih nikmat bagi hatinya dari shalat jika ia benar-benar mencintai. Karena tidak ada yang lebih utama bagi orang yang mencintai dan tidak lebih baik baginya daripada bersendirian dengan kekasihnya dan bermunajat kepadanya, dan berdiri di hadapannya sementara kekasihnya telah menghadap kepadanya.

Maka apabila hamba berdiri untuk shalat, ia lari dan melarikan diri dari selain Allah kepadanya, dan berlingkup padanya, dan tenang dengan dzikirNya, dan sejuk matanya dengan berdiri di hadapannya dan bermunajat kepadanya.

Maka tidaklah hamba menimbang imannya dan cintanya kepada Allah dengan timbangan yang lebih baik daripada timbangan shalat.

Keempat: Ketika kesulitan dan ketakutan, karena hati di tempat ini tidak mengingat kecuali hal-hal yang paling dicintai, dan tidak melarikan diri kecuali kepada kekasih yang paling agung padanya. Maka ketika kesulitan dan ketakutan, hati sangat takut kehilangan hal yang paling dicintainya, yaitu hidupnya yang tidak ia dahulukan kecuali untuk mendekatkan diri kepada kekasihnya. Maka ia mencintai hidupnya hanya untuk menikmati kekasihnya.

Maka apabila ia takut kehilangan hidupnya, muncul di hatinya mengingat kekasih yang akan hilang dengan hilangnya hidupnya, baik Pencipta maupun makhluk yang dicintai.

Dan untuk cinta ini ada tanda-tanda:

Di antaranya terus-menerus memandang kepada yang dicintai.

Dan di antaranya merendahkan pandangannya dari pandangan kekasihnya kepadanya karena kagum padanya, dan malu darinya, dan mengagungkannya.

Dan di antaranya banyak menyebut yang dicintai. Maka barangsiapa mencintai sesuatu, ia banyak menyebutnya dengan hati dan lisannya.

Dan di antaranya tunduk pada perintah yang dicintai dalam kondisi apapun. Dan di antaranya sedikitnya kesabaran orang yang mencintai dari yang dicintai, maka kesabarannya beralih kepada sabar dalam ketaatan kepadanya, dan sabar dari kemaksiatan kepadanya, dan sabar atas keputusan-keputusanNya.

Dan di antaranya bergegas kepadaNya dalam perjalanan... Dan di antaranya mencintai para kekasih kekasihnya...

Dan di antaranya memperhatikan perkataanNya... Dan melemparkan seluruh pendengarannya kepadanya... Jika tidak ada perkataanNya sendiri, maka yang paling dicintainya adalah pembicaraan tentangnya... Dan di antaranya cemburu atas kekasihnya... Dan cemburu untuk kekasihnya... Dan di antaranya mencintai kesendirian dan nikmat dengan bersepi bersamaNya... Dan di antaranya tunduk kepada kekasihnya... Dan di antaranya meninggalkan setiap sebab yang menjauhkannya dari kekasihnya... Dan bergembira dengan setiap sebab yang mendekatkannya kepada kekasihnya. Dan di antaranya memberikan semua yang dimilikinya dalam rangka keridhaan kekasihnya sebagaimana firmanNya Maha Suci: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar."** (Al-Hujurat: 15).

Dan cinta terbagi dengan pertimbangan pendorongnya menjadi dua bagian:

Pertama: Cinta yang tumbuh dari kebaikan dan memperhatikan karunia dan nikmat.

Kedua: Cinta yang tumbuh dari keindahan yang dicintai dan kesempurnaan nama-nama dan sifat-sifatNya.

Adapun yang pertama: Maka hati-hati telah diciptakan untuk mencintai orang yang berbuat baik kepadanya, dan membenci orang yang berbuat jahat kepadanya. Dan tidak ada yang lebih besar kebbaikannya daripada Allah Maha Suci. Karena kebaikanNya kepada hambaNya dalam setiap nafas dan setiap saat, dan ia berbolak-balik dalam kebaikanNya dalam semua keadaannya.

Dan tidak ada jalan untuk menghitung jenis-jenis kebaikan ini apalagi macam-macamnya. Dan cukuplah bahwa sebagian dari macamnya adalah nikmat nafas yang hampir tidak terlintas di pikiran hamba. Karena ia bernafas dalam sehari semalam dua puluh empat ribu nafas, maka Allah memiliki nikmat kepadanya dalam setiap siang dan malam dua puluh empat ribu nikmat, dan setiap nikmat memerlukan syukur.

Maka jika ini adalah nikmat yang paling kecil baginya, bagaimana pendapat tentang yang lebih tinggi dan lebih besar darinya? **"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (An-Nahl: 18).

Ini di samping apa yang dihindarkan dari hamba berupa bahaya-bahaya dan macam-macam gangguan yang menyerangnya, dan mungkin menyamai nikmat dalam banyaknya, sedangkan hamba sama sekali tidak merasakan kebanyakannya. Dan Allah Maha Suci menjaganya dari bahaya-bahaya itu siang dan malam sebagaimana firmanNya Maha Suci: **"Katakanlah: Siapakah yang memelihara kamu pada malam dan siang hari dari (azab) Tuhan Yang Maha Pengasih? Bahkan mereka berpaling dari mengingat Tuhan mereka."** (Al-Anbiya: 42).

Maka Allah Azza wa Jalla memberikan nikmat kepada mereka dengan menjaga dan melindungi mereka dengan kekayaan yang sempurna dariNya atas mereka, dan kefakiran mereka yang sempurna kepadaNya Maha Suci. Karena Dia kaya dari mereka dari segala sisi, dan mereka fakir dan membutuhkan kepadaNya dari segala sisi.

Dia menciptakan untuk mereka apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan apa yang ada di dunia dan akhirat. Kemudian memuliakan mereka dan menghormati mereka, dan mengutus rasul-rasul kepada mereka, dan menurunkan kitab-kitab kepada mereka, dan mensyariatkan syariat-

syariat untuk mereka, dan mengizinkan mereka untuk bermunajat kepadaNya setiap waktu yang mereka inginkan.

Dan Dia mencatat untuk mereka dengan setiap kebaikan yang mereka kerjakan sepuluh kali lipatnya, sampai tujuh ratus kali lipat, sampai kelipatan yang banyak.

Dan Dia mencatat untuk mereka dengan satu kejahatan satu kejahatan. Maka jika mereka bertaubat darinya, Dia menghapusnya dan menetapkan sebagai gantinya kebaikan.

Dan apabila dosa salah seorang di antara mereka mencapai langit kemudian ia meminta ampun kepada Tuhannya, Dia mengampuninya.

Dan seandainya ia datang kepadaNya dengan kesalahan sepenuh bumi kemudian datang kepadaNya dengan tauhid tidak menyekutukan dengan sesuatu apapun, pasti Dia datang kepadanya dengan ampunan sepenuhnya.

Dan Dia Maha Suci mensyariatkan untuk mereka taubat yang menghancurkan dosa-dosa, lalu memberikan taufik kepada mereka untuk melakukannya kemudian menerimanya dari mereka.

Dan demikian juga apa yang Dia syariatkan untuk mereka berupa ketaatan dan kedekatan, Dialah yang memerintahkan mereka dengannya, dan menciptakan mereka untuknya, dan menciptakannya untuk mereka, dan memberikannya kepada mereka, dan menolong mereka atasnya, dan menetapkan atasnya balasan dengan karunia dan kemurahanNya.

Maka dariNya sebab, dan dariNya balasan, dan dariNya taufiq, dan dariNya pemberian pertama dan akhir.

Dan mereka hanya tempat kebaikanNya, tidak ada sesuatu pun dari mereka. Hanya saja keutamaan semua, nikmat semua, dan kebaikan semua dari Allah pertama dan akhir.

Dia memberikan kepada hambaNya harta dan berkata: Dekatkanlah dirimu dengannya kepadaKu, Aku terima darimu. Maka hamba itu milikNya, dan harta itu milikNya, dan pahala dari Nya, maka Dialah Yang Memberi pertama dan akhir. Bagaimana mungkin manusia tidak mencintai Dzat yang seperti ini?

Dan bagaimana hamba tidak malu untuk memalingkan sebagian cintanya kepada selainNya? Dan siapa yang lebih berhak dengan pujian, sanjungan, dan cinta selain Dia Maha Suci?

Dan Dia Maha Suci gembira dengan taubat hamba apabila ia bertaubat kepadaNya dengan kegembiraan yang paling besar dan paling sempurna, dan Dia menghapus kejahatan-kejahatannya, dan mewajibkan baginya cintaNya dengan taubat, dan Dialah yang mengilhamkannya kepadanya, dan memberikan taufik kepadanya, dan menolongnya atasnya.

Dan Dia Maha Suci memenuhi langit-langitNya dengan para malaikatNya, dan mempekerjakan mereka untuk memintakan ampun bagi penduduk bumi, dan mempekerjakan para pemikul Arasy di antara mereka untuk berdoa bagi hamba-hambaNya yang beriman, dan memintakan ampun atas dosa-dosa mereka sebagaimana firmanNya Maha Suci: **"(Malaikat-malaikat) yang memikul Arasy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepadaNya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya berkata): Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala."** (Ghafir: 7)

Maka lihatlah kepada perhatian ini... Dan kebaikan ini... Dan kelembutan dan kasih sayang ini... Dan penuh cinta kepada hamba-hambaNya ini... Dan kelembutan yang sempurna kepada mereka ini.

Maka betapa layakny hamba untuk menaati Tuhannya, dan beribadah kepadaNya semata tanpa sekutu, dan senantiasa memuji dan menyanjung kepadaNya, dan mengkhususkan kepadaNya dengan cinta dan pengagungan.

Dan dengan semua ini... Setelah Allah mengutus kepada mereka rasul-rasulNya, dan menurunkan kepada mereka kitab-kitabNya, dan memperkenalkan diri kepadaNya dengan nama-nama, sifat-sifat dan karuniaNya, Dia turun setiap malam ke langit dunia menanyakan tentang mereka, dan memeriksa kebutuhan-kebutuhan mereka sendiri, dan menyeru mereka untuk meminta kepadaNya.

Maka Dia menyeru orang yang berbuat dosa di antara mereka kepada taubat, dan orang sakit di antara mereka supaya meminta kesembuhan kepadaNya, dan orang miskin di antara mereka supaya meminta kekayaan kepadaNya, dan orang yang memiliki hajat supaya meminta penyelesaiannya.

Dan Dia menyeru mereka kepada taubat padahal mereka telah memerangiNya, dan menyiksa wali-waliNya, dan membakar mereka dengan api sebagaimana firmanNya Maha Suci: **"Sesungguhnya orang-orang yang membakar orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertaubat, maka bagi mereka azab Jahannam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar."** (Al-Buruj: 10).

Dan Allah Taala berfirman: **"Katakanlah: Wahai hamba-hambaKu yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Az-Zumar: 53).

Maka pintu yang agung ini dapat dimasuki oleh setiap orang menuju kecintaan kepada-Nya Yang Maha Suci. Sesungguhnya nikmat-nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya tampak jelas bagi mereka, mereka berbolak-balik dalam nikmat-nikmat itu setiap napas dan setiap pandangan.

Inilah cinta kepada Rabb yang timbul dari merenungkan anugerah dan kebaikan-Nya, serta menyaksikan nikmat-nikmat dan pemberian-pemberian-Nya. Setiap kali hati menjelajahnya, bertambahlah cintanya dan semakin kokoh, dan tidak ada batasnya sehingga hati dapat berhenti padanya.

Semakin hamba menambah pandangannya terhadapnya, semakin bertambah perenungannya dan ketidakmampuannya menghitung yang sedikit darinya, maka dia menyimpulkan dari apa yang diketahuinya terhadap apa yang belum diketahuinya.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala mengajak hamba-hamba-Nya kepada-Nya dari pintu ini, hingga ketika mereka memasuki pintu ini, mereka dipanggil dari pintu yang lain yaitu:

Bagian Kedua: yaitu pintu nama-nama dan sifat-sifat yang hanya dapat dimasuki oleh orang-orang pilihan dari makhluk-Nya dan wali-wali-Nya. Inilah

pintu para pecinta yang sejati, yang tidak ada seorang pun selain mereka yang memasukinya, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang merasa puas dengan pengetahuan tentangnya.

Apabila ajakan kebaikan dan anugerah bergabung dengan ajakan kesempurnaan dan keindahan, maka tidak akan enggan mencintai Dzat yang demikian ini kecuali hati yang paling buruk dan paling jahat, paling kekurangan, dan paling jauh dari segala kebaikan.

Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla menciptakan fitrah hati untuk mencintai Yang Maha Berbuat Baik yang sempurna dalam sifat-sifat dan akhlak-Nya. Dan telah diketahui bahwa tidak ada seorang pun yang lebih besar kebaikannya daripada-Nya Subhanahu, dan tidak ada sesuatu yang lebih sempurna dan lebih indah daripada-Nya.

Setiap kesempurnaan dan keindahan pada makhluk adalah dari bekas ciptaan-Nya Subhanahu, dan Dia Subhanahu adalah Dzat yang kesempurnaan-Nya tidak terbatas, dan tidak mungkin bagi seorang pun untuk mengetahui secara menyeluruh keagungan dan keindahan-Nya, dan tidak ada seorang pun dari makhluk-Nya yang dapat menghitung pujian kepada-Nya dengan sifat-sifat-Nya yang indah, kebaikan-Nya yang agung, dan perbuatan-perbuatan-Nya yang menakjubkan. Bahkan Dia sebagaimana yang telah Dia puji tentang diri-Nya sendiri, sebagaimana yang dikatakan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: *"Aku tidak dapat menghitung pujian kepada-Mu, Engkau sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Maka Dia Subhanahu adalah Dzat yang terpuji atas segala yang Dia perbuat, dan atas segala yang Dia perintahkan, karena tidak ada dalam perbuatan-perbuatan-Nya sesuatu yang sia-sia, dan tidak ada dalam perintah-perintah-Nya sesuatu yang bodoh. Bahkan perbuatan-perbuatan-Nya semua tidak keluar dari hikmah dan kemaslahatan, keadilan dan keutamaan, rahmat dan kasih sayang.

Dan firman-Nya semua adalah kebenaran dan keadilan, dan pembalasan-Nya semua adalah keutamaan dan keadilan. Maka jika Dia memberi adalah karena keutamaan, rahmat, dan nikmat-Nya, dan jika Dia menahan atau menghukum adalah karena keadilan dan hikmah-Nya.

Tidak mungkin manusia membayangkan kedudukan ini dengan bayangan yang sebenarnya apalagi memenuhi haknya. Seandainya hamba menyaksikan dengan hatinya satu sifat saja dari sifat-sifat kesempurnaan-Nya, niscaya sifat itu akan mendatangkan cinta yang sempurna kepadanya.

Dan tidaklah apa yang dimiliki oleh para pecinta dari cinta kecuali dari bekas-bekas sifat-sifat kesempurnaan-Nya, karena sesungguhnya mereka tidak melihat-Nya di dunia ini. Hanyasaja kedudukan dan derajat mereka berbeda-beda dalam cinta kepada-Nya sesuai dengan perbedaan derajat mereka dalam mengenal-Nya dan mengetahui tentang-Nya.

Maka orang yang paling mengenal Allah dari makhluk adalah orang yang paling keras cintanya kepada-Nya. Oleh karena itu, rasul-rasul-Nya adalah manusia yang paling besar cintanya kepada-Nya, dan dua kekasih di antara mereka adalah yang paling besar cintanya kepada-Nya.

Oleh karena itu, orang-orang yang mengingkari cinta kepada-Nya adalah termasuk makhluk yang paling jahil tentang-Nya, karena sesungguhnya mereka mengingkari hakikat ketuhanan-Nya, dan fitrah Allah yang Allah ciptakan kepada hamba-hamba-Nya. Dan hanyasanya para rasul diutus untuk menyempurnakan fitrah ini, dan mengembalikan apa yang telah rusak darinya kepada keadaan yang pertama.

Dan apakah perintah-perintah dan larangan-larangan itu kecuali pelayan, pengikut, penyempurna, dan perbaikan bagi fitrah ini?

Dan apakah Allah menciptakan makhluk-Nya kecuali untuk beribadah kepada-Nya yang merupakan puncak cinta dan kerendahan kepada-Nya?

Dan segala sesuatu selain Allah adalah batil, dan setiap cinta yang berkaitan dengan selain-Nya adalah batil, dan cinta yang benar tidaklah kecuali cinta kepada-Nya Subhanahu.

Setiap kesempurnaan dalam wujud adalah dari bekas-bekas ciptaan Allah yang telah menyempurnakan segala sesuatu. Dan apakah kesempurnaan itu semua kecuali milik Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Maka setiap orang yang mencintai sesuatu karena kesempurnaannya yang mendorongnya untuk mencintainya, maka itu adalah dalil atas cinta kepada Allah, dan bahwa Dia lebih berhak dengan cinta yang sempurna daripada segala sesuatu.

Akan tetapi jika jiwa-jiwa itu kecil, maka yang dicintainya sesuai dengan ukurannya. Adapun jiwa-jiwa yang besar dan mulia, maka sesungguhnya mereka memberikan cintanya untuk hal-hal yang paling agung dan paling mulia. Maka Allah Jalla Jalaluhu memiliki kesempurnaan mutlak dalam segala hal, lalu bagaimana mungkin hamba-hamba tidak mengkhhususkan-Nya dengan cinta yang sempurna?

Setiap kesempurnaan dalam wujud adalah dari bekas-bekas kesempurnaan-Nya Subhanahu, dan setiap ilmu dalam wujud adalah dari bekas-bekas ilmu-Nya Subhanahu, dan setiap kekuatan dalam wujud adalah dari bekas-bekas kekuatan-Nya.

Maka perbandingan kesempurnaan-kesempurnaan yang ada di alam atas dan bawah dengan kesempurnaan-Nya Subhanahu adalah seperti perbandingan ilmu makhluk, kekuatan, kekuasaan, dan kehidupan mereka dengan ilmu-Nya Subhanahu, kekuatan-Nya, kekuasaan-Nya, dan kehidupan-Nya.

Dan tidak ada perbandingan sama sekali antara kesempurnaan alam dengan kesempurnaan Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka wajib tidak ada perbandingan antara cinta kepada-Nya dan cinta kepada selain-Nya dari makhluk-makhluk bagi-Nya.

Bahkan wajib bagi cinta hamba kepada-Nya lebih besar daripada cintanya kepada segala sesuatu tanpa ada perbandingan antara keduanya, sebagaimana yang difirmankan-Nya Subhanahu: **"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah."** (Surah Al-Baqarah: 165)

Inilah ikatan iman yang tidak sempurna kecuali dengannya, dan tidak ada kecukupan bagi hamba dari itu, bahkan ini adalah masalah yang diwajibkan kepada hamba, dan ini adalah pokok ikatan iman yang tidak dapat

dimasuki oleh orang yang masuk ke dalamnya kecuali dengannya, dan tidak ada keberuntungan dan keselamatan baginya kecuali dengannya.

Dan barangsiapa yang tidak mewujudkan ini dengan ilmu, keadaan, dan perbuatan, maka ia tidak mewujudkan persaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Karena sesungguhnya yang patut disembah adalah yang dicintai dan disembah yang dijadikan tuhan oleh hati-hati dengan cintanya, tunduk kepada-Nya, merendahkan diri kepada-Nya, takut kepada-Nya, mengharap kepada-Nya, bertobat kepada-Nya, berdoa kepada-Nya, bertawakal kepada-Nya dalam kepentingannya, tenang dengan mengingat-Nya, dan tenteram dengan cinta kepada-Nya. Dan itu semua tidak ada kecuali untuk Allah semata.

Dan cinta itu memiliki tingkatan-tingkatan yang berbeda-beda:

Sebagiannya lebih sempurna daripada sebagian yang lain. Maka cinta orang-orang awam timbul dari merenungkan nikmat-nikmat dan pemberian-pemberian, dan cinta ini memiliki permulaan, kekokohan, dan pertumbuhan.

Permulaan cinta: adalah kebaikan dan menyaksikan karunia Allah dan anugerah-anugerah-Nya kepada hamba-hamba-Nya.

Kekokohan cinta: adalah dengan mengikuti perintah-perintah-Nya yang disyariatkan-Nya melalui lisan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam.

Pertumbuhan dan bertambahnya cinta: terjadi dengan respons hamba terhadap pendorong-pendorong kefakiran dan kebutuhannya kepada Rabbnya. Maka dia adalah fakir dengan dzatnya, dan Rabbnya adalah Maha Kaya dengan dzat-Nya. Maka kefakirannya tidak berhenti memanggilnya kepada-Nya. Maka jika responsnya kepada Allah berlangsung terus dengan berlangsungnya pendorong, maka cinta tidak akan berhenti bertumbuh dan bertambah. Dan hanya saja ini adalah cinta orang-orang awam karena permulaan cinta ini dari perbuatan-perbuatan, bukan dari nama-nama, sifat-sifat, keindahan, dan keagungan.

Seandainya kebaikan terputus dari hati-hati ini, niscaya berubah dan hilang cintanya atau melemah, karena pendorongnya adalah kebaikan. Dan barangsiapa yang mencintaimu karena suatu urusan, maka cintanya hilang

ketika urusan itu berakhir. Dan dengan cinta itulah pencinta menikmati dengan ibadah kepada yang dicintainya.

Dan semakin kuat cinta maka semakin sempurna kenikmatan ketaatan dan ibadah. Maka hendaklah hamba menimbang imannya dan cintanya kepada Allah dengan timbangan ini.

Dan hendaklah dia melihat apakah dia menikmati dengan ibadah kepada yang dicintainya ataukah dia terpaksa melakukannya dengan datang dengan rasa jemu, bosan, dan benci? Maka inilah ujian iman hamba dan cintanya kepada Allah Azza wa Jalla.

Dan dengan cinta kepada Allah, hamba terhibur dari musibah-musibah. Karena sesungguhnya pencinta terhibur dengan yang dicintainya dari setiap musibah yang menimpanya selain dia. Maka jika yang dicintainya selamat baginya, dia tidak peduli dengan apa yang hilang darinya. Maka dia tidak bersedih atas apa yang menimpanya, karena sesungguhnya dia melihat pada yang dicintainya sebagai pengganti dari segala sesuatu, dan tidak melihat pada sesuatu selain dia sebagai pengganti darinya sama sekali.

Maka setiap musibah menurutnya ringan jika ia menyisakan yang dicintainya baginya. Maka semua musibah tidak mungkin ditolak dengan sesuatu seperti cinta kepada Allah dan mengikuti Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam. Maka cinta adalah pokok setiap kebaikan di dunia dan akhirat.

Dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Seseorang bersama orang yang dicintainya."* Muttafaq alaih.

Dan cinta yang keluar dari manusia ada lima jenis:

Pertama: cinta kepada Allah, dan ini tidak cukup untuk keselamatan dari azab Allah. Karena sesungguhnya orang-orang musyrik, Yahudi, dan Nasrani mencintai Allah.

Kedua: cinta kepada apa yang Allah cintai dari iman, perkataan, perbuatan, ketaatan, akhlak, syariat, orang-orang, dan semisalnya. Dan inilah yang memasukkannya ke dalam Islam dan mengeluarkannya dari kekufuran. Dan orang yang paling dicintai kepada Allah adalah orang yang paling tegak dengan cinta ini sebagaimana yang difirmankan-Nya Subhanahu:

"Katakanlah: 'Jika kalian benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian.' Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Surah Ali Imran: 31)

Ketiga: cinta karena Allah, dan cinta dalam Allah, dan ini adalah salah satu konsekuensi dari mencintai apa yang Allah cintai.

Keempat: cinta bersama Allah, dan ini adalah cinta ahli syirik. Maka setiap orang yang mencintai sesuatu bersama Allah bukan untuk Allah, dan bukan karena-Nya, dan bukan di dalam-Nya, maka dia telah menjadikannya sebagai tandingan selain Allah. Dan ini adalah cinta orang-orang musyrik.

Kelima: cinta alamiah seperti cinta kepada air, makanan, istri, anak-anak, dan semisalnya. Maka ini tidak tercela kecuali jika menyibukkan dari mengingat Allah, dan melalaikan dari cinta dan ketaatan kepada-Nya.

Dan cinta dalam Allah adalah dari kesempurnaan iman. Maka barangsiapa yang cinta dan bencinya, berbuat dan meninggalkannya untuk Allah, maka sungguh dia telah menyempurnakan iman.

Adapun cinta bersama Allah ada dua jenis:

Pertama: jenis yang merusak pokok tauhid dan ini adalah syirik, seperti cinta orang-orang musyrik kepada patung-patung dan tandingan-tandingan mereka sebagaimana yang difirmankan-Nya Subhanahu: **"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah."** (Surah Al-Baqarah: 165)

Dan ini adalah cinta untuk mentuhankan dan kecintaan yang diikuti oleh ketakutan, harapan, dan doa. Dan ini adalah syirik yang tidak diampuni oleh Allah.

Kedua: cinta kepada apa yang Allah hiasi untuk jiwa-jiwa dari syahwat-syahwat sebagaimana yang difirmankan-Nya Subhanahu: **"Dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan terhadap syahwat-syahwat, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari emas dan perak, kuda**

pilihan, hewan ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik." (Surah Ali Imran: 14)

Dan untuk cinta ini ada tiga tingkatan:

Jika dia mencintainya untuk Allah sebagai sarana untuk ketaatan kepada-Nya, dan bantuan dengannya untuk keridhaan-Nya, maka ini dia diberi pahala karenanya.

Dan jika dia mencintainya sesuai dengan tabi'at dan hawa nafsunya, dan dia tidak mendahulukannya atas apa yang Allah cintai dan ridhai, maka ini termasuk yang mubah yang tidak dihukum karenanya, tetapi ini mengurangi dari kesempurnaan cinta kepada Allah. Dan jika cinta ini menjadi tujuan dan didahulukan atas apa yang Allah cintai, maka dia adalah orang yang zalim terhadap dirinya dan mengikuti hawa nafsunya.

Dan cinta adalah api yang membakar dalam hati segala sesuatu selain yang dikehendaki oleh yang dicintai.

Dan kesempurnaan cinta:

Bahwa kita mencintai Allah... dan mencintai apa yang Dia cintai... dan membenci apa yang Dia benci.

Maka jika kita mencintai apa yang tidak Allah cintai, maka cinta kepada-Nya menjadi kurang. Dan sering kali bercampur dalam jiwa-jiwa dari syahwat-syahwat yang tersembunyi yang merusak padanya perwujudan cintanya kepada Allah, penghambaan kepadanya, dan keikhlasan kepada-Nya.

Dan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya adalah termasuk kewajiban iman yang paling besar, dan setiap gerakan dalam wujud hanyasaja keluar dari cinta yang terpuji... atau cinta yang tercela.

Maka semua amal saleh yang dibangun atas iman tidak keluar kecuali dari cinta yang terpuji, dan pokok cinta yang terpuji adalah cinta kepada Allah dan Rasul-Nya... agama-Nya dan syariat-Nya... wali-wali-Nya dan hamba-hamba-Nya yang saleh.

Dan semua amal buruk tidak keluar kecuali dari cinta yang tercela.

Dan tidak akan hilang fitnah dari hati kecuali jika agama hamba dan cintanya semua untuk Allah Azza wa Jalla. Jika tidak, maka cinta kepada makhluk dari syahwat-syahwat yang mendahului akan menariknya.

Dan cinta makhluk kepadanya memiliki sebab yang menarik mereka kepadanya dengannya, dan cinta manusia kepadanya mengharuskan bahwa mereka menariknya dengan kekuatan mereka kepada mereka. Maka jika tidak ada padanya kekuatan untuk menolak mereka darinya dengan cinta kepada Allah dan takut kepada-Nya, maka mereka akan menariknya dan membawanya kepada mereka, seperti cinta istri Al-Aziz kepada Yusuf alaihissalam.

Maka sesungguhnya kekuatan iman Yusuf alaihissalam dan cintanya kepada Allah serta takutnya kepada-Nya lebih kuat daripada keindahan istri Al-Aziz dan kecantikannya serta cintanya kepadanya.

Dan mungkin mereka mencintainya karena ilmu dan agamanya atau kebbaikannya atau selain itu. Maka fitnah dalam hal ini lebih besar kecuali jika ada padanya kekuatan keimanan, dan takut kepada Allah, dan tauhid yang sempurna. Karena sesungguhnya fitnah ilmu, kedudukan, dan jabatan adalah fitnah bagi setiap orang yang terfitnahkan. Dan mereka dengan itu menuntut darinya tujuan-tujuan mereka, jika dia tidak melakukannya maka berkuranglah cinta atau terjadi jenis kebencian.

Maka teman-teman manusia suka menggunakannya untuk kepentingan mereka sendiri hingga ia menjadi seperti hamba bagi mereka, sedangkan musuh-musuhnya berusaha menyakiti dan membahayakannya.

Kedua golongan ini pada hakikatnya tidak bermaksud memberikan manfaat kepadanya, dan tidak pula menolak bahaya darinya, melainkan mereka hanya bermaksud mencapai tujuan mereka melalui dirinya.

Jika manusia tidak menjadi hamba Allah, dan tidak bertawakal kepada-Nya, niscaya kedua golongan itu akan memangsanya, dan hal itu akan membawa kehancurannya di dunia dan akhirat.

Setiap manusia mencintai orang yang berbuat baik kepadanya, yang bersikap lemah lembut kepadanya, yang menghiburnya, yang menolongnya,

yang menundukkan musuh-musuhnya, dan yang membantunya dalam semua kepentingannya. Orang seperti ini pasti dicintai olehnya.

Dan jika manusia mengenal dengan pengenalan yang benar, ia akan tahu bahwa yang berbuat baik kepadanya hanyalah Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan jenis-jenis kebaikan-Nya tidak dapat dihitung sebagaimana firman-Nya: **"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (An-Nahl: 18).

Seandainya seseorang memberikan kepadamu semua yang ia miliki, dan memberikanmu kuasa atasnya untuk kamu kelola sekehendakmu, maka kamu akan mengira bahkan yakin bahwa ini adalah kebaikan darinya.

Dan ini keliru.. karena sesungguhnya kebbaikannya itu terwujud dengan hartanya, dengan kemampuannya atas harta itu, dan dengan keinginan yang mendorongnya untuk mengeluarkan harta itu.

Maka siapa yang telah memberikan nikmat dengan menciptakannya? Dan memberikan nikmat dengan menciptakan hartanya? Dan siapa yang menciptakan dalam dirinya keinginan untuk berbuat baik? Dan siapa yang membuat kamu dicintai olehnya, dan mengalihkan perhatiannya kepadamu bukan kepada yang lain? Dan siapa yang menanamkan dalam jiwa dan hatinya bahwa kebaikan agama dan dunianya terletak pada berbuat baik kepadamu? Dan seandainya tidak demikian, ia tidak akan memberikan kepadamu, seolah-olah ia menjadi terpaksa dalam memberikan dan tidak dapat menolaknya.

Maka yang benar-benar berbuat baik adalah Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dialah yang memerintahkan, memaksanya dan menundukkannya untukmu, maka ia mengalir seperti penjaga gudang raja yang diperintahkan untuk menyerahkan pakaian kebesaran raja kepada manusia ini.

Penjaga gudang itu tidak dianggap sebagai pemberi kebaikan dengan menyerahkan pakaian kebesaran raja, karena ia terpaksa menaatinya, dan seandainya raja membiarkannya dengan nafsunya sendiri, ia tidak akan menyerahkan itu. Demikian pula setiap orang yang berbuat baik, seandainya Allah membiarkannya dengan nafsunya sendiri, ia tidak akan memberikan sebutir pun dari hartanya, hingga Allah menguasai dorongan-dorongan

padanya, dan menanamkan dalam jiwanya bahwa keuntungannya terletak pada memberikan itu, maka ia pun memberikannya.

Maka sepatutnya bagi orang yang mengenal Allah untuk tidak mencintai selain Allah, karena kebaikan dari selain-Nya adalah mustahil, dan kebaikan manusia adalah dari kebaikan Allah Azza wa Jalla.

Dan orang yang berbuat baik pada dirinya sendiri meskipun kebbaikannya tidak sampai kepadamu, ia tetap dicintai secara alami, apalagi jika ia berbuat baik kepadamu dan kepada semua makhluk.

Dan ini mengharuskan mencintai Allah Ta'ala dengan cinta yang sempurna, dan mencintai apa yang Dia cintai, bahkan mengharuskan untuk tidak mencintai selain-Nya, karena Dialah Subhanahu yang berbuat baik kepada semua makhluk dengan mewujudkan mereka dan menyempurnakan mereka dengan anggota tubuh, sebab-sebab dan nikmat-nikmat lain yang tak terhitung, maka bagaimana selain-Nya bisa menjadi pemberi kebaikan, padahal pemberi kebaikan itu adalah salah satu kebaikan dari kebaikan-kebaikan Pemberi Kebaikan Subhanahu.

Dan setiap orang yang memiliki sifat-sifat keagungan dan keindahan seperti kekuatan dan rahmat dan lainnya, atau yang suci dari sifat-sifat tercela, maka itu mewajibkan kecintaan kepadanya.

Maka sifat-sifat para nabi dan orang-orang shiddiq yang hati-hati mencintai mereka secara alami kembali kepada pengetahuan mereka tentang Allah Ta'ala, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya, dan kepada kemampuan mereka untuk memperbaiki jiwa mereka dan menyucikan hati mereka.

Dan jika kamu hubungkan sifat-sifat ini dengan sifat-sifat Allah Azza wa Jalla, kamu akan mendapatinya sirna dibandingkan dengan sifat-sifat Allah Subhanahu yang sempurna dalam Dzāt-Nya, nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya.

Adapun ilmu, maka ilmu orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian adalah dari ilmu Allah Ta'ala yang meliputi segala sesuatu dengan ilmu-Nya, dan tidak luput dari-Nya seberat dzarrah pun di langit dan di bumi, dan perbandingan ilmu mereka dengan ilmu-Nya Subhanahu seperti dzarrah

dari gunung, atau setetes dari lautan, bahkan lebih kecil lagi. Adapun sifat kekuasaan, maka Allah berkuasa atas segala sesuatu, dan jika kamu hubungkan kekuasaan semua makhluk dengan kekuasaan-Nya Ta'ala, kamu akan mendapati bahwa itu adalah setetes dari lautan, bahkan lebih kecil.

Maka sesungguhnya orang yang paling besar kekuatannya, yang paling luas kerajaannya, dan yang paling kuat kekuasaannya, kekuasaannya terbatas, dan ia dengan itu semua tidak berkuasa untuk dirinya sendiri atas manfaat dan tidak pula bahaya, dan tidak berkuasa atas kematian, kehidupan dan kebangkitan.

Bahkan ia tidak berkuasa menjaga matanya dari kebutaan, tidak menjaga lisannya dari bisu, tidak telinganya dari tuli, tidak badannya dari penyakit, dan tidak berkuasa atas satu dzarrah pun dari dzarrah-dzarrah makhluk.

Dan apa yang ia berkuasa atasnya dari dirinya dan lainnya bukanlah kekuasaannya dari dirinya sendiri, melainkan Allah yang menciptakannya dan menciptakan kekuasaannya, dan menciptakan sebab-sebabnya, dan yang memungkinkan baginya atas hal itu.

Dan seandainya Allah Subhanahu menguasai seekor nyamuk kepada raja yang paling besar dan orang yang paling kuat, niscaya nyamuk itu akan menghancurkannya. Maka tidak ada bagi manusia kekuasaan kecuali dengan pemberian kekuasaan dari Tuhannya, dan ubun-ubun semua makhluk berada dalam genggamannya dan kekuasaan-Nya, jika Dia membinasakan mereka, tidak akan berkurang dari kerajaan dan kekuasaan-Nya sebesar dzarrah pun, dan jika Dia menciptakan yang seperti mereka seribu kali lipat, Dia tidak akan peduli dengan penciptaan mereka, maka Dialah Yang Maha Kaya lagi Maha Kuat yang tidak sulit bagi-Nya sesuatu pun, dan tidak membutuhkan kepada siapa pun: **"Tidaklah penciptaan dan kebangkitan kamu melainkan seperti (penciptaan dan kebangkitan) satu jiwa saja. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** (Luqman: 28).

Maka tidak ada yang berkuasa atas segala sesuatu kecuali Dia Subhanahu, dan tidak ada yang kuat kecuali Dia, maka bagi-Nyalah kesempurnaan, keagungan, keindahan, kebesaran, kekuasaan, kekerasan dan keperkasaan.

Jika kita membayangkan bahwa kita mencintai yang berkuasa karena kesempurnaan kekuasaannya, keagungannya dan ilmunya, maka tidak ada yang pantas mendapat itu selain-Nya, dan tidak dapat dibayangkan kesempurnaan pengagungan, pensucian dan penghormatan kecuali bagi-Nya Subhanahu semata, tiada sekutu bagi-Nya.

Dialah Yang Maha Esa yang tidak ada tandingan bagi-Nya, Yang Maha Tunggal yang tidak ada sekutu bagi-Nya, Ash-Shamad yang tidak ada pesaing bagi-Nya, Yang Maha Kaya yang tidak ada kebutuhan bagi-Nya.

Yang Maha Kuasa yang berbuat apa yang Dia kehendaki dan memutuskan apa yang Dia inginkan, tidak ada yang dapat menolak keputusan-Nya, dan tidak ada yang dapat membatalkan hukum-Nya, Yang Maha Mengetahui yang tidak luput dari-Nya seberat dzarrah pun di bumi dan tidak pula di langit.

Dan kecintaan ada dua macam:

Kecintaan khusus.. dan kecintaan umum.

Maka kecintaan khusus: adalah kecintaan penghambaan yang mengharuskan kesempurnaan kehinaan dan ketaatan kepada yang dicintai, dan ini khusus bagi Allah semata.

Adapun kecintaan umum yang bersifat bersama maka ada tiga jenis:

Pertama: kecintaan alami seperti kecintaan orang lapar kepada makanan.

Kedua: kecintaan kasih sayang seperti kecintaan orang tua kepada anaknya, atau kecintaan penghormatan seperti kecintaan anak kepada orang tuanya.

Ketiga: kecintaan keakraban dan kebiasaan seperti kecintaan teman kepada temannya, dan kecintaan pasangan kepada pasangannya dan sejenisnya.

Dan kecintaan ini dengan ketiga macamnya tidak mengharuskan pengagungan dan kehinaan, dan tidak ada yang diperhitungkan karenanya.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah beriman salah seorang dari kalian hingga aku lebih dicintai olehnya daripada anaknya, orang tuanya dan semua manusia."* (Muttafaq 'alaih).

Dan setiap sesuatu di alam ini tidak boleh dicintai karena dzatnya kecuali Allah Subhanahu, maka setiap yang dicintai di alam ini hanya boleh dicintai karena selain dirinya bukan karena dzatnya, karena sesungguhnya mencintai sesuatu karena dzatnya adalah syirik, maka tidak ada yang dicintai karena dzatnya kecuali Allah semata.

Dan setiap yang dicintai selain-Nya jika tidak dicintai karena-Nya maka kecintaan itu rusak.

Dan Allah Azza wa Jalla menciptakan dalam jiwa-jiwa dua hal yang dicintai:

Cinta kepada makanan.. dan cinta kepada wanita.

Karena di dalam itu terdapat pemeliharaan badan dan kelestarian manusia, karena seandainya tidak ada cinta kepada makanan, manusia tidak akan makan, maka rusaklah badan mereka.

Dan seandainya tidak ada cinta kepada wanita, mereka tidak akan menikah, maka terputuslah keturunan dan kosong bumi dari mereka. Dan tujuan dari adanya hal itu adalah kelangsungan hidup setiap dari mereka agar mereka menyembah Allah semata, dan Dialah yang disembah, yang dicintai karena dzat-Nya yang tidak ada yang pantas mendapat itu selain-Nya.

Dan cinta kepada para nabi dan rasul, syiar-syiar agama dan orang-orang mukmin adalah mengikuti kecintaan kepada Allah, karena sesungguhnya dari kesempurnaan kecintaan kepada-Nya adalah mencintai semua yang Dia cintai Subhanahu.

Dan kecintaan kepada Allah Ta'ala diklaim oleh setiap orang, dan itu tidak benar hingga jiwa diuji dengan tanda-tanda, dan dituntut dengan bukti-bukti amaliah yang menunjukkan kebenaran kecintaan kepada Allah. Di antaranya adalah mendahulukan apa yang dicintai Allah dari perkataan dan perbuatan atas apa yang dicintai jiwa dari syahwat, kenikmatan, harta, tanah air dan lainnya.

Di antaranya adalah bahwa siapa yang mencintai Allah maka ia akan mengikuti rasul-Nya dalam apa yang dibawanya, maka ia melakukan apa yang diperintahkan, dan menjauhi apa yang dilarang, dan berakhlak dengan akhlaknya, dan beradab dengan adabnya.

Di antaranya adalah bahwa orang-orang yang mencintai Allah akan bersikap lemah lembut kepada orang-orang mukmin, keras terhadap orang-orang kafir, berjihad di jalan Allah dengan jiwa, harta, tangan dan lisan, dan tidak mengambil celaan orang yang mencela dalam (urusan) Allah. Maka tidak berpengaruh pada mereka penghinaan manusia kepada mereka, dan celaan mereka kepada mereka sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui."** (Al-Ma'idah: 54).

Di antaranya adalah cinta untuk bertemu Allah Ta'ala di surga, karena siapa yang mencintai yang dicintai, ia akan mencintai bertemu dengannya, dan ini tidak bertentangan dengan kebencian terhadap kematian.

Di antaranya adalah lebih mengutamakan apa yang dicintai Allah atas apa yang dicintai jiwa.

Di antaranya adalah tidak bermaksiat kepada Allah, dan siapa yang mencintai Allah maka ia tidak bermaksiat kepada-Nya, kecuali bahwa kemaksiatan tidak bertentangan dengan asal kecintaan, hanya bertentangan dengan kesempurnaannya, dan sebabnya adalah bahwa pengetahuan terkadang lemah, dan syahwat terkadang mengalahkan, maka ia tidak mampu melaksanakan asal kecintaan.

Di antaranya adalah selalu berdzikir kepada Allah, tidak pernah letih lisannya darinya, dan tidak pernah kosong hatinya darinya.

Dan siapa yang terkumpul padanya tanda-tanda kecintaan kepada Allah maka sempurnalah kecintaannya, dan bersih di akhirat minumannya. Dan siapa yang bercampur dengan cintanya kecintaan kepada selain Allah, ia akan menikmati di akhirat sesuai kadar cintanya, maka dicampurlah minumannya dengan sesuatu dari minuman orang-orang yang didekatkan sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam kenikmatan. Di atas dipan-dipan mereka memandang. Kamu dapat mengetahui di wajah mereka kesenangan hidup yang penuh kenikmatan. Mereka diberi minum dari khamar murni yang dilak dengan mushk. Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba."** (Al-Muthaffifin: 22-26).

Maka Dia menyeimbangkan yang murni dengan yang murni. Kemudian firman-Nya: **"Dan campurannya adalah dari tasnim. Yaitu mata air yang diminum oleh orang-orang yang didekatkan."** (Al-Muthaffifin: 27-28).

Maka Dia menyeimbangkan yang bercampur dengan yang bercampur.

Dan tanda kecintaan Allah kepada hamba:

Adalah bahwa Allah mendekatkannya kepada diri-Nya, dan membuat ia mencintai ketaatan kepada-Nya, dan beriman kepada-Nya, dan membuat ia membenci kemaksiatan, dan menolak gangguan dan kemaksiatan darinya, dan membuat ia merasa asing dari selain-Nya, dan menghalangi antara dia dan apa yang memutuskan dari-Nya sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Dan ketahuilah bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti (kemauan) kamu dalam beberapa urusan, benar-benarlah kamu akan mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah di dalam hati kamu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus. Sebagai karunia dan nikmat dari Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."** (Al-Hujurat: 7-8).

Dan jika Allah mencintai seorang hamba, Dia mengujinya.. jika ia sabar, Dia memilihnya.. jika ia ridha, Dia menjadikannya terpilih.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Manusia yang paling berat ujiannya adalah para nabi, kemudian orang-orang yang serupa dengannya,*

maka diuji seseorang sesuai dengan kadar agamanya. Jika agamanya kuat, maka ujiannya diperberat, dan jika dalam agamanya ada kelemahan, ia diuji sesuai dengan kadar agamanya. Maka ujian tidak akan berhenti menimpa hamba hingga meninggalkannya berjalan di bumi tidak ada dosa padanya." (Dikeluarkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Dan kecintaan adalah yang menggerakkan orang yang mencintai dalam mencari yang dicintainya yang ia berbahagia dengan mendapatkannya, maka ia menggerakkan pencinta Ar-Rahman, pencinta Al-Quran, pencinta ilmu dan iman menuju ketaatan kepada Allah dan beribadah kepada-Nya.

Sebagaimana ia menggerakkan pencinta harta benda dan harta, pencinta berhala dan salib, pencinta wanita, pencinta tanah air, kepada apa yang ia cintai, maka ia membangkitkan dari setiap hati gerakan menuju yang dicintainya dari hal-hal ini.

Dan semua kecintaan ini batil kecuali kecintaan kepada Allah dan apa yang menyertainya dari kecintaan kepada agama-Nya, kitab-Nya, rasul-Nya dan hamba-hamba-Nya yang beriman.

Dan Allah Azza wa Jalla menciptakan hamba-hamba-Nya untuk-Nya dan untuk beribadah kepada-Nya, dan untuk ini Dia membeli dari mereka jiwa-jiwa dan harta mereka, dan ini adalah perjanjian yang tidak dibuat Allah dengan makhluk selain mereka, agar mereka menyerahkan kepada-Nya jiwa-jiwa yang diciptakan-Nya untuk-Nya.

Dan pembelian ini adalah bukti bahwa jiwa-jiwa itu dicintai oleh-Nya, dipilih di sisi-Nya, diridhai oleh-Nya.

Dan nilai barang dagangan diketahui dari keagungan nilai pembelinya, nilai harganya, dan kesempurnaan sifat-sifatnya. Jika diketahui nilai barang dagangan, diketahui pembelinya, dan diketahui harga yang dikeluarkan untuknya, diketahuilah keadaan dan kedudukannya dalam wujud.

Maka barang dagangan adalah engkau.. dan Allah adalah Pembelinya.. dan harganya adalah surga dan melihat wajah Tuhan, dan mendengar kalam-Nya di negeri keamanan dan kesejahteraan.

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin jiwa dan harta mereka dengan (memberikan) surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al-Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar." (At-Taubah: 111).

Dan Allah Subhanahu tidak memilih untuk diri-Nya kecuali hal-hal yang paling mulia, paling terhormat, dan paling besar nilainya. Dan jika Allah telah memilih hamba untuk diri-Nya, dan meridhainya untuk mengenal-Nya dan mencintai-Nya, dan membangun untuknya rumah di dekat dan kedekatan-Nya, dan menjadikan malaikat-malaikat-Nya sebagai pelayan yang berusaha dalam kepentingannya, dalam terjaga dan tidurnya, kehidupan dan kematiannya, kemudian hamba itu melarikan diri dari Tuannya dan Pemiliknya dengan berpaling dari keridhaan-Nya, kemudian tidak cukup baginya hal itu hingga ia berkhianat kepada-Nya, dan berdamai dengan musuh-Nya, dan mewalikannya selain Dia, dan menjadi dari tentaranya, lebih mengutamakan keridhaan musuh-Nya atas keridhaan wali dan pemiliknya, maka sungguh ia telah menjual jiwanya yang telah dibeli darinya oleh Tuhan dan pemiliknya kepada musuh-Nya dan makhluk yang paling dibenci oleh-Nya, dan mengganti kemurkaan-Nya dengan keridhaan-Nya, dan laknat-Nya dengan kecintaan dan rahmat-Nya.

Maka ketika hamba ini melarikan diri dari pemilik dan tuannya, Dia membencinya dan memurkainya, karena ia telah keluar dari apa yang ia diciptakan untuknya, dan menjadi kepada kebalikan dari keadaan yang seharusnya untuknya, maka ia berhak mendapat kemurkaan-Nya sebagai ganti keridhaan-Nya, dan hukuman-Nya sebagai ganti rahmat-Nya. Maka Dia Subhanahu Maha Pemaaf yang mencintai pemaafan, Maha Berbuat Baik yang mencintai kebaikan, Maha Mulia yang mencintai kedermawanan. Jika hamba melarikan diri dari-Nya, dan berkhianat kepada-Nya pergi kepada musuh-Nya, maka sungguh ia telah meminta dari-Nya untuk menjadikan kemurkaan-Nya mengungguli rahmat-Nya, dan hukuman-Nya mengungguli kebaikan-Nya.

Dan Dia Maha Suci mencintai dari diri-Nya kebaikan dan ihsan, sedangkan hamba ini telah meminta dari Tuhannya untuk melakukan apa yang selain-Nya lebih dicintai oleh-Nya daripada diri-Nya.

Maka kemurkaan apakah yang luput dari hamba yang tertipu ini terhadap dirinya sendiri yang tidak dia hadapi dari Tuhannya?

Dan dengan keburukan hamba ini dan apa yang dia hadapi berupa kemurkaan, kehinaan, dan kerendahan, namun Allah tetap melunakkan hatinya, menyerunya untuk kembali kepada-Nya, bergembira dengan taubatnya dan kembalinya kepada Tuannya yang Haq yang lebih berhak atasnya.

Maka apabila hamba ini kembali kepada apa yang dicintai oleh tuannya, bertaubat kepada-Nya dan kembali kepada-Nya, menghadap kepada-Nya, dan kembali dari musuhnya, maka dia telah menuju kepada keadaan yang menuntut cinta tuannya kepadanya, pemberian nikmat-Nya kepadanya, dan kebaikan-Nya kepadanya.

Maka tuannya bergembira dengannya dengan kegembiraan yang sangat besar, dan kegembiraan ini adalah bukti kesempurnaan, kekayaan, dan kemuliaan yang tertinggi, kegembiraan seorang yang berbuat baik, Maha Lembut, Maha Dermawan, Maha Kaya, Maha Terpuji, bukan kegembiraan orang yang membutuhkan untuk mendapatkan kesempurnaan dengannya, bahkan Allah menciptakan hamba-hamba-Nya yang beriman, dan menciptakan segala sesuatu untuk mereka, memuliakan mereka dan mengutamakan mereka atas seluruh makhluk: **"Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan."** (Luqman: 20).

Dan hamba ini apabila kembali kepada Tuhannya dan bertaubat kepada-Nya, maka dia seperti orang yang musuh telah menawan orang yang dicintainya, dan mereka menghalangi antara dia dan orang yang dicintainya, lalu orang yang dicintai itu melarikan diri dari mereka dengan penuh harapan kepada cintanya dengan pilihan dan kehendaknya sendiri, maka betapa besar

kegembiraan dia dengannya? *"Allah lebih bergembira dengan taubat salah seorang di antara kalian daripada salah seorang di antara kalian yang bergembira dengan (menemukan) tunggangan yang hilang ketika dia menemukannya."* Muttafaq Alaih.

Dan cinta Tuhan kepada hamba-Nya mendahului cinta hamba kepada-Nya, karena seandainya bukan karena cinta Allah kepadanya, maka Dia tidak akan menjadikan cinta-Nya di dalam hatinya, karena Dia Maha Suci mengilhamkan cinta-Nya kepadanya dan memilihnya dengannya, maka ketika hamba mencintai-Nya, Dia membalasnya atas cinta itu dengan cinta yang lebih besar daripadanya, barangsiapa mendekat kepada Allah sejengkal, maka Dia mendekat kepadanya sehasta, dan barangsiapa mendatangi-Nya dengan berjalan, maka Dia mendatangnya dengan berlari-lari kecil, dan ini adalah bukti bahwa cinta Allah kepada hamba-Nya yang dicintai-Nya melebihi cinta hamba kepada-Nya, dan apabila orang yang dicintai ini terjerumus ke dalam kemurkaan kekasihnya, maka dia seperti orang yang dicintai yang melarikan diri dari kekasihnya, dan mengutamakan orang lain atas dirinya, maka apabila dia kembali kepadanya dan menghadap kepadanya, dan meninggalkan orang lain, maka bagaimana kekasihnya tidak bergembira dengannya dengan kegembiraan yang sangat besar dan paling sempurna?

Dan setiap kali hamba bertaubat kepada Tuhannya dengan taubat nasuha, maka Allah bergembira dengan taubatnya, dan menyusulkannya dengan kegembiraan yang besar, kelezatan dan kesenangan, dan kegembiraan Allah dengan taubat hamba-Nya tidak datang tandingannya pada ibadah-ibadah lainnya, yang menunjukkan betapa besarnya kedudukan taubat dan keutamaannya di sisi Allah, dan bahwa beribadah dengannya termasuk ibadah yang paling mulia, dan ini menunjukkan bahwa pelakunya kembali lebih sempurna daripada sebelumnya, dan itu adalah karunia Allah yang Dia berikan kepada siapa yang Dia kehendaki.

Dan orang yang bertaubat apabila dia bertaubat kepada Allah dengan taubat nasuha, maka Allah mengganti keburukan-keburukannya menjadi kebaikan-kebaikan.

9 - Fikih Ta'zhim (Pengagungan)

Allah Ta'ala berfirman: **"Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Maha Hidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Maha Tinggi, Maha Besar."** (Al-Baqarah: 255).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan."** (Az-Zumar: 67).

Ta'zhim (pengagungan): adalah mengetahui keagungan Tuhan, mengagungkan dan memuliakan-Nya dengan merendahkan diri kepada-Nya, dan sesuai dengan tingkat pengetahuan akan Tuhan Ta'ala dalam hati, dan orang yang paling mengenal-Nya adalah yang paling keras mengagungkan dan memuliakan-Nya, mencintai, menaati, dan beribadah kepada-Nya.

Dan ta'zhim memiliki tiga tingkatan:

Pertama: Mengagungkan perintah dan larangan.

Yaitu dengan tidak menentangnya dengan keringanan yang membuat pelakunya jauh dari kesempurnaan ketaatan, dan tidak dengan sikap berlebihan yang membuat pelakunya melampaui batas-batas perintah dan larangan, dan tidak membawanya kepada illat (alasan) yang melemahkan kepatuhan, sebagaimana sebagian orang mengta'wilkan pengharaman khamr dengan alasan untuk menimbulkan permusuhan dan kebencian, maka jika aman dari bahaya ini dibolehkan meminumnya dan semisalnya.

Dan semua ini termasuk meninggalkan pengagungan terhadap perintah dan larangan, dan illat-illat yang rusak ini betapa banyaknya telah

menggugurkan perintah Allah... dan menghalalkan yang haram... dan mengharamkan yang halal?

Adapun keringanan dan sikap berlebihan, yang pertama adalah tafrith (kekurangan), dan yang kedua adalah ifrath (berlebihan), dan agama Allah adalah pertengahan antara yang terlalu longgar darinya, dan yang berlebihan di dalamnya.

Sebagaimana orang yang longgar terhadap perintah telah menyia-nyiakannya, maka orang yang berlebihan di dalamnya juga menyia-nyiakannya, yang ini dengan kekurangannya dari batas, dan yang itu dengan melampauinya batas. Dan sikap berlebihan ada dua jenis:

Jenis yang mengeluarkan hamba dari status taat, seperti orang yang menambahkan satu rakaat dalam shalat dengan sengaja, atau sa'i antara Shafa dan Marwah sepuluh kali dengan sengaja dan semisalnya.

Dan jenis yang dikhawatirkan darinya terputus, seperti qiyamullail sepanjang malam, berlaku zalim terhadap diri dalam ibadah-ibadah dan wirid-wirid, dan berpuasa sepanjang masa.

Dan agama ini mudah, dan tidak ada seorang pun yang mempersulit agama kecuali akan dikalahkan olehnya, maka luruskanlah dan dekatkanlah... dan mudahkanlah dan bergembiralah... dan berharaplah apa yang menyenangkan kalian dari Tuhan kalian.

Kedua: Mengagungkan ketetapan kauniyah (alam semesta) dan qadari (takdir).

Yang pertama mengandung pengagungan terhadap hukum diniyah syar'iyah (agama syariat), dan yang ini mengandung pengagungan terhadap hukum kauniyah qadari (alam semesta dan takdir).

Sebagaimana wajib atas hamba untuk memperhatikan hukum Allah yang diniyah dengan pengagungan, maka demikian pula harus diperhatikan hukum Allah yang kauniyah dengan pengagungan.

Dan mengagungkannya dengan tidak melihat padanya kekurangan, dan tidak meminta kekurangan untuknya, bahkan melihatnya semua lurus, karena ia keluar dari sumber hikmah, maka tidak ada kekurangan padanya.

Maka segala yang terjadi di alam semesta dari gerakan-gerakan dan ketenangan, ketaatan dan kemaksiatan, kebaikan dan kejahatan, semuanya dengan qadha (ketetapan) dan qadar (takdir) Allah.

Tetapi qadha berbeda dengan yang diputuskan (maqdi), maka qadha adalah perbuatan-Nya dan kehendak-Nya, dan yang diputuskan adalah perbuatan-Nya yang berbeda dengannya, terpisah darinya, dan ia mengandung kebaikan dan kejahatan, kekurangan dan kelurusan.

Maka qadha-Nya Maha Suci semuanya haq (benar), dan yang diputuskan ada yang haq, dan ada yang bathil.

Dan qadha-Nya semuanya adil, dan yang diputuskan ada yang adil, dan ada yang zalim.

Dan qadha-Nya semuanya diridhai, dan yang diputuskan ada yang diridhai, dan ada yang dimurkai.

Dan qadha Allah dan qadar-Nya dan hukum-Nya yang kauniyah tidak bertentangan dengan agama-Nya dan syariat-Nya dan hukum-Nya yang diniyah sehingga terjadi pertentangan di antara keduanya, karena ini adalah kehendak-Nya yang kauniyah, dan ini adalah iradah-Nya yang diniyah, dan termasuk mengagungkannya adalah tunduk kepada keduanya, karena keduanya adalah sifat Tuhan Maha Suci. Maka perintah-Nya yang syar'i dan takdir-Nya yang kauni adalah sama, perintah-Nya tidak membatalkan takdir-Nya, dan takdir-Nya tidak membatalkan perintah-Nya, tetapi menolak apa yang telah ditetapkan-Nya dan ditakdirkan-Nya dengan apa yang diperintahkan-Nya dan dicintai-Nya, dan itu juga termasuk qadha-Nya.

Maka tidak ditolak qadha-Nya kecuali dengan qadha-Nya dan perintah-Nya, dan tidak melaksanakan orang yang taat perintah Allah kecuali dengan qadar Allah, dan tidak menolak yang ditakdirkan Allah kecuali dengan qadar Allah dan perintah-Nya.

Dan termasuk mengagungkan-Nya adalah hamba tidak ridha dengan ganti yang dimintanya dengan amalnya, karena dia menyaksikan berlakunya hukum Allah atasnya, dan tidak adanya tindakannya terhadap dirinya sendiri, dan bahwa yang benar-benar bertindak padanya adalah Pemiliknya yang Haq Maha Suci.

Maka Dia Maha Suci yang mendirikan-Nya dan mendudukkannya, dan membalikkannya ke kanan dan ke kiri, dan hanya meminta ganti orang yang absen dari hukum, dan itu bertentangan dengan mengagungkan-Nya.

Ketiga: Mengagungkan Tuhan Maha Suci.

Yang Haq yang bagi-Nya penciptaan dan urusan, dan yang sebelumnya mengandung pengagungan terhadap qadha-Nya bukan yang diputuskan-Nya, dan yang pertama mengandung pengagungan terhadap perintah-Nya.

Dan mengagungkan Yang Haq Maha Suci adalah tidak menjadikan selain-Nya sebagai sebab, karena Dialah yang menghubungkan hamba-Nya kepada-Nya, maka tidak ada yang menghubungkan kepada Allah kecuali Allah, dan tidak ada yang mendekatkan kepada-Nya selain-Nya, dan tidak ada yang mendekatkan kepada-Nya selain-Nya, dan tidak dapat diraih ridha-Nya kecuali dengan-Nya, dan tidak ada petunjuk kepada-Nya selain-Nya.

Dan demikian pula tidak melihat bagi siapa pun dari makhluk hak atas Allah, bahkan hak adalah bagi Allah atas makhluk-Nya, karena Dialah yang menciptakan mereka dan memberi rezeki mereka dan membimbing mereka dan mempertahankan mereka.

Adapun hak-hak hamba atas Allah Ta'ala berupa pemberian pahala-Nya kepada orang yang taat kepada-Nya, dan taubat-Nya kepada orang yang bertaubat kepada-Nya, dan jawaban-Nya kepada orang yang meminta kepada-Nya, maka itu adalah hak-hak yang diwajibkan Allah Maha Suci atas diri-Nya dengan ketetapan janji-Nya dan kebaikan-Nya, bukan bahwa itu adalah hak-hak yang mereka wajibkan atas-Nya.

Maka hak sebenarnya adalah bagi Allah atas hamba-Nya, dan hak hamba atas-Nya adalah apa yang dituntut oleh kedermawanan-Nya dan kebaikan-Nya dan ihsan-Nya kepadanya dengan kedermawanan dan kemuliaan-Nya yang murni Maha Suci.

Dan termasuk mengagungkan-Nya Azza wa Jalla adalah hamba tidak menentang pilihan-Nya, maka apabila Dia memilih untukmu atau untuk orang lain sesuatu, baik dengan perintah-Nya dan agama-Nya... atau dengan qadha-Nya dan qadar-Nya, maka jangan menentang pilihan-Nya, bahkan ridhailah

dengan pilihan apa yang dipilih-Nya untukmu, karena itu termasuk mengagungkan-Nya Jalla Jalaluhu.

Dan jangan menolak qadar-Nya berupa kemaksiatan, karena Dia Maha Suci meskipun mentakdirkannya, tetapi Dia tidak memilihkannya untuknya, maka menentang-Nya adalah bukan pilihan-Nya dari hamba-Nya, dan itu termasuk kesempurnaan pengagungan hamba kepada-Nya Maha Suci.

Dan termasuk mengagungkan-Nya Azza wa Jalla adalah mengagungkan kehormatan-kehormatan-Nya: **"Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan kehormatan-kehormatan Allah maka itu lebih baik baginya di sisi Tuhannya."** (Al-Hajj: 30).

Dan kehormatan-kehormatan Allah adalah apa yang wajib dihormati dan dijaga dari hak-hak dan pribadi-pribadi... dan waktu-waktu dan tempat-tempat... dan perintah-perintah dan larangan-larangan.

Maka mengagungkan perintah, dan mengagungkan perintah-Nya dan larangan-Nya, dan mengagungkan kehormatan-kehormatan-Nya, dan mengagungkan qadha-Nya dan qadar-Nya, adalah yang wajib atas setiap muslim, maka dia mengagungkan Tuhannya dengan pengagungan karena dzat-Nya, dan karena takut dari siksa-Nya, dan meminta pahala-Nya.

Maka Dia Maha Suci berhak untuk diibadahi dan dicintai, dan diagungkan, dan Dialah yang berhak mendapatkan ibadah dan pengagungan dan pemuliaan karena dzat-Nya, karena dari-Nya segala sesuatu, dan di tangan-Nya segala sesuatu, dan Dialah Yang Mahakuasa atas segala sesuatu.

Dan termasuk mengagungkan Allah Jalla Jalaluhu adalah menjaga keterbukaan di hadapan Allah agar tidak dicampur dengan keberanian sehingga keluar dari adab penghambaan, maka harus disertai pengagungan dan pemuliaan untuk keterbukaan penyaksian, dan menjaga kegembiraan di hadapan Allah agar tidak masuk ke dalamnya rasa aman, maka seharusnya bagi hamba dalam keadaan ini tidak merasa aman dari makar, dan tidak menisbatkan apa yang diperolehnya dari usaha yang sempurna dan ibadah yang ikhlas kepada dirinya sendiri, bahkan itu murni karunia Allah kepadanya.

Dan termasuk kezaliman, kejahilan, dan kekejaman yang terbesar adalah hamba meminta pengagungan dan penghormatan dari manusia,

sedangkan hatinya kosong dari pengagungan Allah dan penghormatan kepada-Nya.

Maka betapa bodohnya manusia ketika dia menghormati dan memuliakan makhluk bahwa dia melihatnya dalam keadaan yang dia tidak menghormati Allah untuk melihatnya dalam keadaan itu, maka seandainya manusia mengenal Tuhan mereka dan mengagungkan-Nya, dan mengetahui hak keagungan-Nya dan mengesakan-Nya, dan menaati-Nya dan bersyukur kepada-Nya.

Maka ketaatan kepada Allah Maha Suci dan menjauhi kemaksiatan-Nya dan malu kepada-Nya sesuai dengan wiqar (keagungan)-Nya di dalam hati, yang dibangun di atas pengenalan kepada-Nya dan pengenalan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dan pengenalan keagungan-Nya dan kekuasaan-Nya, dan kelembutan-Nya dan rahmat-Nya.

Dan termasuk wiqar-Nya Maha Suci adalah tidak menyamakan-Nya dengan sesuatu dari makhluk-Nya... tidak dalam lafaz seperti ucapanmu: Apa yang Allah kehendaki dan yang engkau kehendaki... dan tidak dalam cinta dan pengagungan dan pemuliaan... dan tidak dalam ketaatan sehingga menaati makhluk dalam perintah dan larangannya sebagaimana menaati Allah, bahkan lebih besar, sebagaimana keadaan kebanyakan orang zalim dan durjana... dan tidak dalam ketakutan dan harapan, maka tidak menjadikan-Nya yang paling ringan dari orang-orang yang melihat kepadanya.

Dan tidak menganggap enteng hak Allah Azza wa Jalla dan berkata dia dibangun atas pemaafan, dan tidak menjadikan-Nya pada sisa dan mendahulukan hak makhluk atas-Nya.

Dan tidak memberikan kepada makhluk dalam berbicara dengannya hati dan batinnya, dan memberikan kepada Allah dalam ibadah-Nya badan dan lisannya tanpa hati dan ruhnya.

Dan tidak menjadikan keinginan dirinya didahulukan atas keinginan Tuhannya.

Maka semua ini termasuk tidak adanya wiqar Allah di dalam hati, dan barangsiapa tidak menghormati Allah Yang Maha Agung, bagaimana dia

menghormati kalam-Nya dan rasul-rasul-Nya dan agama-Nya dan perintah-perintah-Nya? **"Mengapa kamu tidak takut akan kebesaran Allah?"** (Nuh: 13).

Dan barangsiapa seperti itu maka sesungguhnya Allah tidak melemparkan untuknya di dalam hati manusia wiqar dan wibawa, bahkan menjatuhkan wiqar dan wibawanya dari hati mereka, dan meskipun mereka menghormatinya karena takut dari kejahatannya, maka itu adalah wiqar kebencian bukan wiqar cinta dan pengagungan.

Dan termasuk wiqar Allah dan pemuliaan-Nya dan pengagungan-Nya adalah hamba malu kepada-Nya di tempat sepi lebih besar daripada malu kepada orang-orang besar manusia.

Dan termasuk wiqar Allah adalah hamba malu dari pengawasan-Nya terhadap rahasia dan hatinya sehingga melihat padanya apa yang dibenci.

Dan termasuk wiqar Allah adalah menghormati kalam-Nya dan rasul-rasul-Nya dan agama-Nya, dan tidak meninggalkan kitab-Nya, dan barangsiapa tidak menghormati Allah dan kalam-Nya, dan apa yang Dia berikan kepadanya berupa ilmu dan hikmah, bagaimana dia meminta dari manusia penghormatan dan pemuliaan kepadanya?

10 - Fikih Inabah

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; maka sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, (yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal."** (Surah Az-Zumar: 17-18).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi)."** (Surah Az-Zumar: 54).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya aku kembali."** (Surah Hud: 88).

Inabah adalah: kembali kepada Allah, dan berpalingnya pendorong-pendorong hati serta penarik-penariknya kepada-Nya. Dan ia mencakup kecintaan dan ketakutan, karena orang yang munib (kembali kepada Allah) mencintai kepada siapa ia kembali, tunduk kepada-Nya, khushyuk dan merendahkan di hadapan-Nya.

Makna inabah adalah: keberpalingan hati secara terus-menerus kepada Allah 'Azza wa Jalla seperti i'tikafnya badan di masjid yang tidak meninggalkannya.

Hakikat inabah adalah: keberpalingan hati secara terus-menerus pada kecintaan kepada Allah, dan mengingat-Nya dengan pengagungan dan pengagungan, serta keberpalingan anggota tubuh pada ketaatan kepada-Nya dengan keikhlasan kepada-Nya, dan mengikuti Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dan barangsiapa yang hatinya tidak berpaling secara terus-menerus kepada Allah semata, maka ia akan berpaling kepada patung-patung yang beragam sebagaimana yang dikatakan oleh imam orang-orang yang hanif

(Ibrahim) kepada kaumnya: *"Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?"* (Surah Al-Anbiya: 52).

Maka inabah adalah kembali kepada kebenaran, dan ia ada dua macam:

Pertama: Inabah kepada Rububiyah-Nya Subhanahu, yaitu inabah seluruh manusia baik yang mukmin maupun kafir, yang baik maupun yang jahat, sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Dan apabila manusia ditimpa bahaya, mereka berdoa kepada Tuhan mereka dengan kembali kepada-Nya; kemudian apabila Dia memberi mereka merasakan rahmat daripada-Nya, tiba-tiba sebagian dari mereka mempersekutukan Tuhannya."** (Surah Ar-Rum: 33).

Kedua: Inabah kepada Uluhiyyah-Nya, yaitu inabah wali-wali-Nya kepada-Nya, inabah dalam beribadah dan kecintaan, dan ia mencakup empat perkara: kecintaan kepada Allah... ketundukan kepada-Nya... menghadap kepada-Nya... dan berpaling dari selain-Nya, sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Dan didekatkanlah surga itu kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tiada jauh (dari mereka). Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) kepada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya), (yaitu) orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sedang dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertaubat. Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera, itulah hari yang kekal. Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di dalamnya; dan pada sisi Kami ada tambahannya."** (Surah Qaf: 31-35).

Dan para sahabat radhiyallahu 'anhum ketika mereka beriman dan kembali kepada Allah, maka berubah pemikiran mereka... berubah amal mereka... berubah emosi mereka... dan berubah upaya mereka.

Mereka bersungguh-sungguh untuk agama hingga ketaatan menjadi syahwat bagi mereka, dan kemaksiatan menjadi seperti racun yang mematikan... dan mereka bersungguh-sungguh untuk mendapatkan iman dan amal-amal saleh sebagai pengganti memperbanyak harta dan benda-benda.

Kebanyakan kaum muslimin hari ini bersungguh-sungguh untuk dunia hingga benda-benda materi menjadi syahwat bagi mereka... dan ketaatan menjadi berat bagi mereka... dan kemaksiatan menjadi hal yang dicintai bagi mereka... padahal iman satu, wahyu satu, dan hati satu, namun keyakinan berbeda.

Maka orang mukmin keyakinannya pada iman dan amal-amal saleh, sedangkan yang bukan mukmin keyakinannya pada harta dan benda-benda.

Para sahabat radhiyallahu 'anhum karena kesempurnaan inabah mereka dan kecintaan mereka pada agama, mereka meminta izin pada agama untuk bekerja sedikit untuk dunia, sedangkan kita meminta izin pada dunia untuk beramal untuk agama.

Para sahabat radhiyallahu 'anhum mencintai majelis dzikir karena di hati mereka ada keagungan Allah dan negeri akhirat, sedangkan banyak dari kaum muslimin bosan dengan majelis dzikir karena di hati mereka ada keagungan makhluk dan kecintaan pada syahwat.

Para sahabat radhiyallahu 'anhum menggunakan diri mereka, harta mereka, pikiran mereka, dan waktu mereka untuk agama, sedangkan kebanyakan kaum muslimin hari ini menggunakannya untuk dunia dan syahwat.

Dan manusia dalam inabah mereka kepada Rabb mereka berada pada tingkatan yang berbeda-beda:

Di antara mereka ada yang munib kepada Allah dengan kembali kepada-Nya dari pelanggaran-pelanggaran dan kemaksiatan, dan inabah ini sumbernya adalah merenungi ancaman, dan yang mendorong kepadanya adalah ilmu dan rasa takut, dan ketakutan serta kewaspadaan dari murka Rabb dan hukuman-Nya.

Di antara mereka ada yang munib kepada-Nya dengan masuk dalam berbagai jenis ibadah dan ketaatan, maka ia berusaha di dalamnya dengan kemampuannya, dan telah dicintakan kepadanya melakukan ketaatan dan berbagai jenis ketaatan, dan inabah ini sumbernya adalah harapan, dan merenungi janji serta pahala dan kemuliaan dari Allah 'Azza wa Jalla kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin.

Mereka ini lebih lapang diri dan lebih lapang dada daripada orang-orang kelompok pertama, dan sisi harapan serta merenungi nikmat dan rahmat lebih dominan pada mereka, kalau tidak maka setiap satu dari kedua kelompok itu munib dengan kedua perkara sekaligus, namun ketakutan mereka termasuk dalam harapan mereka sehingga mereka munib dengan ibadah-ibadah, sedangkan harapan orang-orang pertama termasuk dalam ketakutan mereka sehingga inabah mereka adalah dengan meninggalkan pelanggaran-pelanggaran.

Di antara mereka ada yang munib kepada Allah dengan bermohon dan berdoa serta butuh kepada Allah, dan meminta semua hajat dari-Nya, dan sumber inabah ini adalah menyaksikan keutamaan dan nikmat, kekayaan, kemuliaan, dan kekuasaan.

Maka mereka menurunkan hajat-hajat mereka kepada-Nya, dan menggantungkan harapan-harapan mereka kepada-Nya, maka inabah mereka kepada-Nya dari sisi ini, sambil mereka melaksanakan perintah dan larangan, namun inabah khusus mereka hanyalah dari sisi ini.

Dan jenis inabah yang paling tinggi adalah inabah ruh secara keseluruhannya kepada-Nya karena kecintaan yang murni yang sangat kuat yang membuat mereka tidak membutuhkan selain Kekasih mereka dan Tuhan mereka.

Dan ketika ruh-ruh mereka munib kepada-Nya, tidak ada sesuatu pun darinya yang tertinggal dari inabah, karena semua anggota tubuh adalah rakyatnya dan miliknya yang mengikuti ruh.

Maka ketika ruh munib dengan dzatnya kepada-Nya dengan inabah yang sepenuhnya dengan kecintaan yang jujur, tidak ada urat atau sendi pun kecuali di dalamnya ada kecintaan yang menetap kepada Kekasihnya, maka munib semua kekuatan dan anggota tubuh, maka munib hati dengan kecintaan dan bermohon... dan kerendahan serta kepatahan.

Dan munib akal dengan ketundukannya pada perintah-perintah Sang Kekasih dan larangan-larangan-Nya, dan penyerahannya kepadanya, dan menjadikannya sebagai hukum tanpa yang lain, maka tidak ada lagi di dalamnya syubhat.

Dan munib jiwa dengan kepatuhan dan melepaskan diri dari kebiasaan-kebiasaan jiwa, akhlak-akhlak yang tercela, dan keinginan-keinginan yang rusak, dan tunduk pada perintah-perintah-Nya, tunduk kepada-Nya, dan menyerahkan urusannya kepada Maulanya, ridha dengan takdir-Nya, menyerahkan diri pada hukum-Nya.

Dan munib jasad dengan melaksanakan amal-amal baik fardhu maupun sunnahnya dengan cara yang paling sempurna.

Dan munib setiap anggota dan bagian tubuh dengan inabahnya yang khusus, maka tidak ada dari hamba yang munib ini urat atau sendi pun kecuali memiliki inabah dan kembali kepada Sang Kekasih yang Benar yang setiap kecintaan selain kecintaan kepada-Nya adalah azab bagi pemiliknya, walaupun manis di awal-awalnya, karena ia adalah azab di akhirnya.

Maka inabah seorang hamba -walaupun sesaat dari umurnya dengan inabah yang murni ini- lebih bermanfaat baginya dan lebih besar buahnya daripada inabah bertahun-tahun yang banyak dari yang lainnya.

Maka di manakah inabah ini dengan inabah orang sebelumnya, dan itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, bahkan ini adalah ruh yang munib selamanya, adapun pemilik inabah-inabah sebelumnya, jika salah satu dari mereka munib sesaat dengan doa dan dzikir, maka dirinya dan ruhnya dan hatinya dan akal nya memiliki perhatian-perhatian dari siapa yang telah ia munib kepada-Nya, maka ia munib sesaat, kemudian meninggalkan itu dengan menghadap pada pendorong-pendorong dirinya dan tabiatnya.

Dan Allah 'Azza wa Jalla memilih dari makhluk-Nya siapa yang Dia ketahui bahwa ia layak untuk dipilih untuk risalah-Nya dan wilayah-Nya sebagaimana Dia memilih umat ini dan melebihkannya atas seluruh umat, dan memilih untuknya agama yang paling utama dan terbaik, dan kitab yang paling agung dan paling baik.

Dan Dia Subhanahu memberi petunjuk kepada-Nya orang yang munib kepada-Nya sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Allah memilih orang yang dikehendaki-Nya (untuk agama-Nya) dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)."** (Surah Asy-Syura: 13).

Dan Allah Subhanahu adalah Yang Maha Penyayang yang rahmat-Nya meliputi segala sesuatu, dan kebaikan-Nya sampai kepada semua yang ada, sehingga tidak ada yang tidak membutuhkan kebaikan-Nya sekedip mata pun.

Dan jika hamba mengetahui dengan dalil yang pasti bahwa Allah adalah Yang Maha Agung yang memiliki segala sesuatu, Yang Maha Tunggal dengan semua nikmat, dan menghilangkan semua bencana, dan memberi kebaikan-kebaikan, dan menghilangkan kejahatan-kejahatan dan kesusahan-kesusahan, dan bahwa tidak ada seorang pun dari makhluk yang memiliki dari ini sesuatu kecuali apa yang Allah jalankan melalui tangannya, maka ia yakin bahwa Allah adalah Raja yang Benar, dan bahwa apa yang mereka seru selain-Nya adalah yang batil, maka ia menghadap kepada-Nya, dan munib kepada-Nya, dan berpaling dari selain-Nya: **"Dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Surah Yunus: 107).

Dan barangsiapa yang Allah melihat ke dalam hatinya, dan Dia mengetahui bahwa tidak ada di dalamnya kecuali inabah kepada-Nya, dan kecintaan kepada-Nya, dan kecintaan kepada apa yang mendekatkan kepada-Nya, maka ia walaupun terjadi darinya pada sebagian waktu apa yang merupakan tuntutan tabiat manusiawi, maka sesungguhnya Allah memaafkannya, dan mengampuni untuknya perkara-perkara yang datang yang tidak menetap sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada di dalam dirimu. Jika kamu orang-orang yang baik, maka sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat."** (Surah Al-Isra: 25).

11 - Fikih Istiqamah

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan kami ialah Allah', kemudian mereka tetap istiqamah maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu'. Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. Sebagai hidangan (bagimu) dari (Tuhan) Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Surah Fussilat: 30-32).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah bertaubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."** (Surah Hud: 112).

Istiqamah adalah: bahwa orang mukmin beribadah kepada Rabbnya semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan istiqamah pada perintah dan larangan, maka ia beramal dengan ketaatan-Nya, dan menjauhi kemaksiatan-Nya, dan melaksanakan kewajiban-kewajiban-Nya.

Yang diminta dari hamba adalah istiqamah, yaitu lurus dalam niat-niat, perkataan-perkataan, dan perbuatan-perbuatan, jika tidak mampu kepadanya maka mendekati, jika turun dari itu maka kesia-siaan dan pemborosan sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Luruskanlah dan mendekatlah, dan ketahuilah bahwa tidak akan memasukkan salah seorang dari kalian amalnya ke surga, dan bahwa amal yang paling dicintai kepada Allah adalah yang paling langgeng walaupun sedikit."* (Muttafaq 'alaih).

Maka Beliau memerintahkan mereka dengan istiqamah kemudian menjelaskan bahwa mereka tidak mampu kepadanya, maka memindahkan mereka kepada mendekati, yaitu agar mereka mendekati istiqamah sesuai kemampuan mereka, dan dengan ini memberitahukan kepada mereka bahwa istiqamah dan mendekati tidak menyelamatkan pada hari kiamat.

Maka tidak ada seorang pun yang bersandar pada amalnya dan tidak bangga dengannya, dan tidak melihat bahwa keselamatannya dengannya, bahkan keselamatannya hanya dengan rahmat Allah dan ampunan-Nya dan karunia-Nya.

Istiqamah berkaitan dengan niat-niat, perkataan-perkataan, perbuatan-perbuatan, dan keadaan-keadaan, dan istiqamah di dalamnya adalah terjadinya untuk Allah, dengan Allah, dan atas perintah Allah.

Istiqamah bagi keadaan seperti ruh bagi badan, sebagaimana bahwa badan jika kosong dari ruh mati, maka demikian juga keadaan jika kosong dari istiqamah maka ia rusak.

Dan istiqomah dapat diraih dengan tiga hal:

Pertama: merealisasikan (tiada tuhan selain Allah) di dalam hati seorang hamba.

Maka ia meyakini bahwa Sang Pencipta, Pemberi Rezeki, Pemilik, Yang Mengatur seluruh alam semesta adalah Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Maka ia hanya menghadap kepada-Nya semata dalam segala keadaannya.

Kedua: merealisasikan kesaksian (bahwa Muhammad adalah utusan Allah) dengan mengetahui bahwa jalan menuju Allah adalah melalui petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka ia mengutamakan kehidupan seperti itu daripada kehidupan yang dipenuhi syahwat, hawa nafsu, permainan, dan kesenangan semata.

Ketiga: bahwa ia menjalani hidupnya dengan iman dan amal saleh seakan-akan ia hanya sedang melintas dan musafir dari dunia ini, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Jadilah engkau di dunia seakan-akan orang asing atau pengembara"* (Diriwayatkan oleh Bukhari).

Dan umat ini memiliki tujuan yaitu ibadah, dan memiliki tugas yaitu dakwah kepada Allah. Setiap kali manusia melampaui tujuannya dan meninggalkan tugasnya, maka ia akan tertimpa dua bencana:

Pertama: merasakan kelelahan, sebagaimana firman Allah Ta'ala tentang Musa 'alaihissalam: **"Maka ketika keduanya melewati (tempat itu), dia (Musa) berkata kepada pelayan mudanya, 'Berilah kami makan siang,**

sungguh kita telah merasa letih dalam perjalanan kita ini." (Surat Al-Kahf: 62)

Kedua: ditemani oleh setan. Apabila ia lalai dari Ar-Rahman dan berpaling dari-Nya, maka setan akan menemaninya, menghiasi baginya kemaksiatan dan kemungkaran, keburukan dan dosa-dosa besar, serta mengajaknya berbuat demikian, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan barangsiapa berpaling dari mengingat Ar-Rahman (Allah), Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan), maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Dan sesungguhnya setan-setan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan (yang benar), dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk." (Surat Az-Zukhruf: 36-37)**

Dan umat ini sekarang di banyak negeri telah melampaui tujuan hidupnya, meninggalkan tugasnya, menzalimi dirinya sendiri, dan menzalimi orang lain. Mereka menaiki kendaraan untuk memakmurkan dunia, lalu apa yang terjadi?

Kebanyakan negeri Islam dalam kesengsaraan dan kelelahan, dalam kehinaan dan kerendahan. Raja-raja dan penguasanya, pedagang dan orang-orang miskinnya, laki-laki dan perempuannya, anak-anak laki-laki dan perempuannya.

Sesungguhnya umat Islam di kebanyakan negeri Islam telah melampaui tujuan hidupnya dan bepergian menuju dunia. Maka sekarang ia dalam keadaan sakit, mengeluhkan segala sesuatu dalam akhlaknya dan pergaulannya, dalam transaksinya dan pencahariannya, di rumah-rumahnya dan pasar-pasarnya.

Karena ia telah melampaui tujuan hidupnya, maka setan menemaninya dalam segala keadaannya. Tidaklah seseorang menjual dan membeli kecuali setan bersamanya, tidak makan dan minum kecuali setan bersamanya, tidak berpakaian kecuali setan bersamanya, tidak berinfak kecuali setan bersamanya, tidak berdiri, duduk, dan berjalan kecuali setan bersamanya.

Dan tidak ada perbaikan bagi umat manusia kecuali dengan kembalinya umat Islam kepada tujuan dan tugasnya, yaitu beribadah kepada

Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, menaati Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, dan berdakwah kepada Allah.

Maka Musa 'alaihissalam ketika melampaui tujuannya berkata kepada pelayan mudanya: **"Berilah kami makan siang, sungguh kita telah merasa letih dalam perjalanan kita ini."** (Surat Al-Kahf: 62)

Musa merasakan kelelahan ketika melampaui tujuannya. Dan ia tidak akan terbebas dari kelelahan ini, dan tidak akan selamat dari setan kecuali dengan kembali kepada tujuannya. **"Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami yang telah Kami anugerahkan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami."** (Surat Al-Kahf: 64-65)

Ketika keduanya kembali, mereka memperoleh kebaikan dan meraih tujuan mereka.

Dan Allah telah memberikan karunia kepada umat ini, dan meminta mereka untuk beristiqomah dalam segala urusan mereka, dan hidup sebagaimana para nabi dan rasul hidup, karena ia adalah teladan bagi umat manusia hingga hari kiamat, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah."** (Surat Ali Imran: 110)

Namun kebanyakan umat telah meninggalkan tujuan hidupnya.

Maka banyak kaum muslimin hari ini hidup dengan kehidupan Yahudi dan Nasrani dalam pemikiran dan perbuatan mereka, dalam pencaharian dan transaksi mereka, dalam segala aspek kehidupan mereka. Di dunia mereka menemani dan bersekutu dengan Yahudi, Nasrani, dan setan-setan dalam cara hidup mereka. Namun di akhirat mereka ingin menemani para nabi dan rasul di surga. Ini bukanlah sunnatullah. Sunnatullah sudah jelas dan tidak berubah: **"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Yang**

demikian itu adalah karunia dari Allah. Dan cukuplah Allah Yang Maha Mengetahui." (Surat An-Nisa: 69-70)

Maka apabila umat meninggalkan kebenaran, setan akan menggerakkannya dengan kebatilan. Dan apabila ia tidak meneladani para nabi dan rasul, ia akan diuji dengan meneladani keturunan kera, babi, dan setan-setan, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sungguh kalian akan mengikuti cara-cara orang-orang sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, hingga seandainya mereka masuk ke dalam lubang biawak pun kalian akan mengikutinya."* Kami bertanya: "Ya Rasulullah, apakah mereka Yahudi dan Nasrani?" Beliau menjawab: *"Siapa lagi?"* (Muttafaq 'alaih).

Dan sesuai dengan amal perbuatan manusia, Allah Tabaraka wa Ta'ala menurunkan keadaan-keadaan kepada hamba-Nya.

Barangsiapa amalnya baik, maka turunlah kepadanya dari Allah keadaan yang baik. Dan barangsiapa amalnya buruk, maka turunlah kepadanya keadaan yang buruk, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan."** (Surat Al-A'raf: 96)

Maka apabila amal perbuatan yang keluar dari jasad sesuai dengan perintah Allah dan mengikuti petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka itulah amal saleh.

Maka apabila mata melihat sesuai perintah Allah, telinga mendengar sesuai perintah Allah, lisan berbicara sesuai perintah Allah, dan badan beribadah kepada Allah sesuai perintah Allah, maka itulah amal saleh yang membahagiakan manusia di dunia dan akhiratnya.

Dan manusia adalah alat amal perbuatan. Ia hanya bergerak dengan ketaatan atau bergerak dengan kemaksiatan. Setiap hari ia menghasilkan banyak amal perbuatan.

Dan para malaikat setiap hari bergantian mengawasi manusia, naik membawa catatan amal perbuatan kepada Rabb mereka, dan

memaparkannya di hadapan Allah, kemudian yang lain dikirim. Sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Para malaikat bergantian menjaga kalian, malaikat malam dan malaikat siang. Dan mereka berkumpul pada salat Fajar dan salat Asar. Kemudian naiklah malaikat yang bermalam di tengah-tengah kalian, lalu Rabb mereka bertanya kepada mereka, padahal Dia lebih mengetahui tentang mereka: 'Bagaimana keadaan hamba-hamba-Ku ketika kalian tinggalkan?' Mereka menjawab: 'Kami tinggalkan mereka dalam keadaan salat, dan kami datang mereka dalam keadaan salat.'"* (Muttafaq 'alaih).

Maha Suci Allah yang menghitung segala sesuatu secara rinci dalam kitab yang tidak meninggalkan perkara kecil maupun besar melainkan menghitungnya.

Kemudian Allah Azza wa Jalla menurunkan keadaan-keadaan sesuai dengan amal perbuatan, baik itu kebaikan maupun kejahatan: **"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik (surga), maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan (kebahagiaan). Dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah), serta mendustakan (pahala) yang terbaik, maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kesukaran (kesengsaraan)."** (Surat Al-Lail: 5-10)

Dan setiap hati memiliki dua hijrah kepada Allah:

Pertama: hijrah kepada Allah dengan tauhid dan iman, keikhlasan dan takwa, taubat dan kecintaan, rasa takut dan harapan, tawakal dan memohon pertolongan, serta tidak berpaling kepada selain-Nya.

Kedua: hijrah kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan menjadikannya hakim, berserah diri dan tunduk kepada hukumnya, serta mengambil semua hukum dari sumber ajarannya.

Barangsiapa melakukan hijrah ini, maka ia termasuk orang yang paling bahagia di dunia dan akhirat, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."** (Surat An-Nahl: 97)

Dan pokok-pokok agama Islam ada tiga:

Iman, hukum-hukum, dan akhlak.

Iman: adalah keyakinan terhadap Dzat Allah, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-Nya. Dasarnya adalah ilmu tentang Allah, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, perbuatan-Nya, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, dan takdir baik maupun buruknya.

Hukum-hukum: adalah apa yang Allah syariatkan untuk hamba-Nya berupa amal perbuatan dan perintah-perintah yang mereka jalani. Yang dimaksud dengannya adalah amal-amal lahiriah yang dilakukan oleh anggota badan seperti ibadah dan muamalah.

Syariat tidak terpisah dari akidah. Amal tidak akan diterima kecuali dengan keduanya.

Akidah tidak akan berbuah dan syariat tidak akan berpengaruh dalam kehidupan manusia kecuali ketika manusia berhias dengan sifat ihsan dalam segala hal.

Ihsan adalah akhlak paling agung dan tertinggi, yaitu engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.

Maka wajib bagi hamba untuk berbuat baik dalam muamalah dengan Rabbnya dan dengan manusia, berbuat baik dalam seluruh ibadahnya, dan berbuat baik dalam segala urusannya sebagaimana perintah Allah dan Rasul-Nya.

Istiqomah: adalah buah dari iman. Dengannya tercapai kesempurnaan takwa dan kesempurnaan amal.

Kesempurnaan amal dicapai dengan menerapkan kehidupan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan melakukan usaha Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu ibadah dan dakwah kepada Allah.

Dan mukmin yang bergaul dengan manusia dan bersabar atas gangguan mereka lebih utama daripada yang tidak bergaul dengan manusia dan tidak bersabar atas gangguan mereka.

Dan ketika terjadi fitnah, hendaklah bergabung dengan jamaah kaum muslimin dan imam mereka. Jika mereka tidak memiliki jamaah dan imam, maka menjauh dari mereka.

Namun hendaknya ia berniat dengan menyendiri itu untuk menahan keburukannya dari manusia, kemudian mencari keselamatan dari kejahatan orang-orang jahat, kemudian terbebas dari aib karena tidak mampu menunaikan hak-hak kaum muslimin, kemudian memurnikan tekad untuk beribadah kepada Allah selamanya. Hendaknya dalam pengasingannya ia terus menerus menuntut ilmu dan beramal, berdzikir dan berpikir, tidak membutuhkan manusia, tidak mendengarkan isu-isu negeri, qanaah dengan sedikit dari penghidupan, dan mengingat kematian.

Menyendiri dan bergaul berbeda-beda sesuai keadaan dan orang-orangnya. Namun pada dasarnya bergaul lebih utama.

Dan tidak ada kesempurnaan bagi hamba yang lebih tinggi dan mulia daripada hatinya tenggelam dalam mengenal Allah Azza wa Jalla, lisannya tenggelam dalam berdzikir kepada-Nya, dan anggota serta organ tubuhnya tenggelam dalam beribadah kepada Allah.

Apabila ia demikian, Allah akan mencintainya kemudian menurunkan untuknya penerimaan dan kecintaan di bumi. Maka lisan-lisan akan mengalir memujinya dan hati-hati akan tercipta untuk mencintainya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak Allah Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa kasih sayang (dalam hati mereka)." (Surat Maryam: 96)**

Dan sebagaimana jiwa senang menyempurnakan syahwat-syahwatnya, maka Allah Azza wa Jalla juga senang dengan penyempurnaan perintah-perintah yang merupakan agama, yaitu:

Iman, ibadah-ibadah, muamalah, pergaulan, dan akhlak.

Iman: adalah dasar segala sesuatu.

Ibadah-ibadah: mengatur hubungan hamba dengan Rabbnya Subhanahu, menguatkan imannya, agar ia senantiasa mengingat Rabbnya dan memuji-Nya.

Muamalah, pergaulan, dan akhlak: mengatur hubungan hamba dengan sesama hamba, agar semuanya menjadi seperti satu jasad.

Dan bagi orang yang menginginkan istiqomah hendaknya ia menjaga dirinya dari empat hal:

Pandangan, pikiran, ucapan, dan langkah.

Barangsiapa menjaga dirinya dari keempat hal ini, maka ia telah menjaga agamanya dan memelihara penggunaannya sebagaimana Allah Subhanahu perintahkan.

Dan apabila hamba mengabaikan dan lalai darinya, musuh akan masuk melaluinya, menerobos masuk ke dalam rumah-rumah, merusak tanaman dan keturunan, serta merusak yang lahir dan batin.

Semakin kuat iman hamba dan semakin baik ibadahnya, maka muamalah, pergaulan, dan akhlaknya akan semakin baik dan lebih baik lagi.

Dan sesuai kadar kecintaan Allah kepada hamba, ia akan dicintai oleh penduduk langit dan penduduk bumi.

Dan setiap orang yang mengorbankan syahwatnya demi agama, Allah akan memberinya kemampuan untuk menunaikan perintah-perintah-Nya dalam segala keadaan secara sempurna.

Allah Tabaroka Wata'ala mewajibkan kepada setiap Muslim dari umat ini untuk beribadah dan berdakwah.

Sebagaimana manusia akan ditanya tentang kehidupannya, demikian pula ia akan ditanya tentang tanggung jawabnya.

Semua Muslim mencintai Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, tetapi kebanyakan mereka membenci kehidupannya.

Semua Muslim membenci Yahudi dan Nasrani, tetapi kebanyakan mereka mencintai kehidupan mereka.

Sebagian Muslim mencintai kehidupan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, tetapi mereka tidak mau, tidak mampu, dan tidak berkeinginan untuk melakukan usaha seperti Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Kesempurnaan istiqamah adalah dengan menerapkan kehidupan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan melaksanakan usaha Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."** (Surah Al-Ahzab: 21).

Dan firman-Nya: **"Katakanlah: Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik."** (Surah Yusuf: 108).

Abu Thalib paman Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memiliki kecintaan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, tetapi ia tidak memiliki keimanan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan tidak menjalankan kehidupan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, maka ia berada di neraka.

Para munafik memiliki persahabatan dengan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, tetapi mereka tidak memiliki agama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan tidak menjalankan kehidupan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, maka mereka berada di neraka. Syarat persahabatan adalah melaksanakan agama.

Manusia memenuhi kebutuhan dunianya dengan sebab-sebab, demikian pula Allah memasukkan kita ke surga dengan sebab-sebab dan amal perbuatan, yaitu iman, ibadah, akhlak, dan amal saleh, ini adalah sebab-sebab.

Untuk dunia ada sebab-sebab, untuk akhirat ada sebab-sebab, untuk surga ada sebab-sebab, dan untuk neraka ada sebab-sebab.

Allah Azza wa Jalla memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk melaksanakan usaha perintah-perintah Allah dalam bidang ibadah, dalam bidang dakwah, dan dalam bidang pendidikan, dan seterusnya.

Sebagaimana Dia memerintahkan mereka untuk melaksanakan usaha mencari rezeki dan sebab-sebabnya. Pertanian memiliki usaha dan perintah-perintahnya, perdagangan memiliki usaha dan perintah-perintahnya, industri

memiliki usaha dan perintah-perintahnya, dan seterusnya, semuanya adalah ibadah.

Demikian pula iman memiliki usaha dan perintah-perintahnya, wudhu memiliki usaha dan perintah-perintahnya, shalat memiliki usaha dan perintah-perintahnya, rezeki memiliki usaha dan perintah-perintahnya, dan seterusnya, semuanya adalah ibadah.

Agar iman datang, maka harus ada usaha, dan agar hidayah datang, maka harus ada usaha sebagaimana firman-Nya: **"Dan orang-orang yang berjihad untuk mencari keridhaan Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."** (Surah Al-Ankabut: 69).

Dan agar rezeki datang, maka harus ada usaha. Rezeki berada di tangan Allah, tetapi Allah menjadikan untuknya sebab-sebab yang dengannya rezeki dapat diraih seperti perdagangan, pertanian, dan semisalnya, dan ini untuk manusia pada umumnya. Bagi orang-orang beriman ada pintu lain yang melaluinya mereka memperoleh rezeki, yaitu pintu iman dan takwa sebagaimana firman-Nya: **"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya."** (Surah Ath-Thalaq: 2-3).

Sesuai kadar iman, maka akan ada ketaatan, dan sesuai kadar ketaatan, maka akan ada hidayah.

Jika usaha untuk agama dilakukan, maka rahmat akan tersebar di dunia dan kebajikan akan merata. Dan jika agama hilang, maka musibah akan datang ke dunia dan keburukan akan merata, seperti hujan jika datang akan bermanfaat bagi semua, dan jika terputus akan menjadi masalah bagi semua.

Istiqamah adalah melazimi ketaatan kepada Allah dan menjauhi kemaksiatan-Nya dalam segala keadaan.

Manusia secara umum pemimpinnya ada tiga: para ulama, para ahli ibadah, dan orang-orang kaya.

Jika keadaan mereka baik, maka keadaan manusia akan baik, dan jika keadaan mereka rusak, maka keadaan manusia akan rusak, sebagaimana

firman-Nya: **"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka menghalang-halangi manusia dari jalan Allah."** (Surah At-Taubah: 34).

Kemudian Dia berfirman: **"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, bahwa mereka akan mendapat siksa yang pedih."** (Surah At-Taubah: 34).

Istiqamah memiliki tiga tingkatan:

Pertama: Istiqamah dalam bersungguh-sungguh secara hemat, yaitu dengan mencurahkan usaha dan melaksanakan amal dengan ikhlas sesuai Sunnah.

Hemat dalam beramal adalah berjalan di antara dua ujung: berlebih-lebihan dan melalaikan. Berlebih-lebihan adalah aniaya terhadap jiwa, dan melalaikan adalah menyia-nyiakan urusan.

Sesungguhnya setan mengendus hati hamba dan mengujinya. Jika ia melihat dalam hati itu ada dorongan kepada bid'ah dan berpaling dari kesempurnaan tunduk kepada Sunnah, maka ia mengeluarkannya dari berpegang teguh kepada Sunnah.

Jika ia melihat dalam hati itu ada semangat terhadap Sunnah dan keinginan kuat kepadanya, maka ia menyuruhnya untuk bersungguh-sungguh dan menganiaya diri, serta melampaui batas hemat di dalamnya.

Kedua hal ini adalah keluar dari Sunnah menuju bid'ah, tetapi yang satu menuju bid'ah melalaikan dan menyia-nyiakan, dan yang lain menuju bid'ah melampaui batas dan berlebih-lebihan. Demikian pula riya dalam amal mengeluarkannya dari istiqamah. Semua kebaikan ada dalam bersungguh-sungguh secara hemat, dan keikhlasan yang disertai dengan mengikuti Sunnah.

Tingkatan kedua: Istiqamah dalam keadaan, dengan menyaksikan keesaan Rabb dalam perbuatan-perbuatan-Nya, keesaan-Nya dalam wujud, keesaan-Nya dalam mengadakan, dan selain-Nya adalah tempat berlakunya

hukum-hukum dan perbuatan-perbuatan-Nya. Ia bangun dari kelalahannya dan melihat bahwa ia dalam hal itu seperti orang yang tertarik dan terlepas dari dirinya, karena penjagaan Allah kepadanya, bukan karena hal itu terjadi dengan penjagaan dan kehati-hatiannya sendiri. Bukan sebab tetapnya ia dalam keadaan sadar karena penjagaannya, melainkan karena penjagaan Allah kepadanya.

Ketiga: Istiqamah dengan meninggalkan melihat istiqamah, dan bahwa istiqamah itu terjadi karena taufik Allah. Allah-lah yang menegakkannya dan menganugerahkan istiqamah kepadanya, bukan dengan dirinya sendiri dan bukan dengan permintaannya. Maka ingatannya akan hal ini membuatnya lupa dari merasakan permintaannya akan istiqamah.

Istiqamah adalah kata yang mencakup banyak hal, yaitu berdiri di hadapan Allah atas dasar kejujuran, ketaatan, dan menepati janji.

Istiqamah umat Islam berdiri atas dua perkara:

Pertama: Iman dan takwa, takwa yang sampai pada tingkat memenuhi hak Allah Yang Maha Agung, takwa yang terus-menerus hingga sampai ajal sebagaimana firman-Nya: **"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam."** (Surah Ali Imran: 102).

Kedua: Persaudaraan karena Allah berdasarkan manhaj Allah, dan tolong-menolong untuk mewujudkan manhaj Allah, dengan berpegang teguh pada tali Allah, bukan dengan tali-tali jahiliyah yang banyak, sebagaimana firman-Nya: **"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk."** (Surah Ali Imran: 103).

Dengan dua perkara ini umat mewujudkan eksistensinya, dan melaksanakan perannya sesuai kehendak Rabbnya. Tanpa itu, perkumpulan

mereka akan menjadi jahiliyah yang merobek umat, merusak akhlak, dan mengacaukan kehidupan umat tanpa ada yang menandinginya.

Kehidupan manusia tidak akan lurus kecuali jika menerima akidah, ritual ibadah, dan syariat dari satu sumber, yang memiliki kekuasaan atas hati dan badan, memiliki kekuasaan atas yang zahir dan batin, dan memiliki kekuasaan atas gerak dan perilaku.

Dan Dia memberi balasan kepada manusia sesuai syariat-Nya dalam kehidupan dunia, sebagaimana Dia memberi balasan kepada mereka sesuai hisab-Nya di akhirat. Itu tidak akan terjadi kecuali untuk Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya.

Sesungguhnya umat manusia akan sengsara, kehidupannya rusak, dan keadaannya kacau ketika kekuasaan terbagi-bagi dan sumber pengambilan hukum beragam.

Ketika kekuasaan adalah milik Allah dalam hati dan ritual ibadah, sementara kekuasaan untuk selain-Nya dalam sistem dan syariat.

Ketika kekuasaan adalah milik Allah dalam balasan akhirat, sementara kekuasaan untuk selain-Nya dalam hukuman dunia.

Dengan hal seperti ini kehidupan akan rusak, dan jiwa manusia akan terkoyak di antara dua kekuasaan yang berbeda. Maka terjadilah benturan antara perintah Allah dan hawa nafsu manusia. Dan akan terjadi bagi yang melakukan itu kehinaan di dunia dan azab yang pedih di akhirat, sebagaimana firman-Nya: **"Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat."** (Surah Al-Baqarah: 85).

Oleh karena itu setiap agama dari Allah datang untuk menjadi manhaj kehidupan, baik agama itu untuk sebuah kampung, atau untuk sebuah umat, atau untuk seluruh umat manusia dalam semua generasinya. Ia datang dengan membawa syariat tertentu yang mengatur realitas kehidupan, di samping akidah yang membentuk persepsi yang benar dengan iman kepada Allah, di samping ritual ibadah yang menghubungkan hati dengan Allah, yang

mengingatkannya kepada Rabbnya sehingga ia menghadap kepada ketaatan-Nya dan takut dari kemaksiatan-Nya.

Ketiga aspek ini adalah pilar agama Allah di mana pun datang agama dari Allah.

Kehidupan manusia tidak mungkin baik dan lurus hingga agama Allah menjadi manhaj seluruh kehidupan.

Berhukum dengan apa yang Allah turunkan dan menegakkan kehidupan sesuai syariat Allah akan menghadapi di setiap zaman dan tempat tentangan dari sebagian manusia, dan jiwa sebagian ini tidak akan menerimanya dengan ridha, penerimaan, dan penyerahan diri.

Ini adalah Sunnatullah. Kebenaran memiliki pendukung dan penolong, dan kebatilan memiliki pendukung dan penolong yang akan menghadapi kebenaran dan pendukungnya dengan tentangan dari para pembesar, para penguasa, dan para sultan.

Ia akan menghadapi tentangan dari pemilik kepentingan material yang berdiri di atas eksploitasi, kezaliman, dan harta haram.

Ia akan dilawan dengan panah-panah para pemilik syahwat, hawa nafsu, kenikmatan yang durhaka, dan kemerosotan moral, karena agama Allah akan memaksa mereka untuk bersuci darinya, akan menghukum mereka karena hal itu, dan akan menjadikan manusia sama di hadapan agama Allah.

Ia akan dihadapi oleh individu, umat, dan mazhab karena hasad dari dalam diri mereka.

Ia akan dilawan dan dihalangi oleh massa yang disesatkan, menyimpang, atau merosak yang merasa berat dengan hukum-hukum syariat Allah dan membenci hukum-hukum itu.

Maka atas pendukungnya yang ditugaskan untuk istiqamah di atasnya dan memeliharanya, dan ditugaskan untuk menjadi saksi atasnya, untuk menunaikan persaksian untuknya dalam diri mereka dengan istiqamah di atasnya, teguh di atasnya, dan mengorbankan jiwa demi hal itu.

Allah Subhanahu mengetahui bahwa berhukum dengan apa yang Allah turunkan akan menghadapi perlawanan ini dari berbagai barisan. Maka harus dihadapi perlawanan ini dan bertahan menghadapinya, serta menanggung bebannya dalam jiwa dan harta, sebagaimana firman-Nya: **"Maka janganlah kamu takut kepada manusia, tetapi takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir."** (Surah Al-Maidah: 44).

Jangan biarkan ketakutan mereka kepada manusia menghalangi pelaksanaan syariat Allah, dan jangan biarkan ketakutan mereka kepada mereka dan lainnya menghalangi melanjutkan penegakan syariat Allah dalam kehidupan.

Allah semata-lah yang layak untuk ditakuti dan ditakutkan.

Allah Subhanahu mengetahui bahwa sebagian orang yang dipercaya menjaga Kitabullah mungkin tertarik oleh kesenangan dunia ketika mereka menemui pemilik kekuasaan, pemilik harta, dan pemilik syahwat, yang tidak menginginkan hukum Allah dan Rasul-Nya, maka mereka menjilat syahwat semua orang ini karena mengharap kesenangan kehidupan dunia, sebagaimana yang terjadi dari ulama jahat yang mencari keuntungan di setiap zaman dan tempat. Allah memanggil mereka dengan firman-Nya: **"Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir."** (Surah Al-Maidah: 44).

Itu sebagai balasan diam, atau balasan penyimpangan, atau balasan fatwa-fatwa yang cacat. Semua yang mereka ambil sekalipun kerajaan dunia adalah sedikit yang dijual dengannya agama, dan dibeli dengannya neraka Jahannam dengan yakin.

Betapa buruknya pengkhianatan orang yang dipercaya, dan betapa jeleknya kelalaian orang yang dipercaya menjaga.

Betapa hinanya penipuan orang yang diminta persaksian, dan betapa berbahayanya berhukum dengan selain apa yang Allah turunkan, dan betapa

parahnya mengubah kalam dari tempatnya untuk menyesuaikan hawa nafsu para penguasa dengan mengorbankan Kitabullah Subhanahu.

Betapa meruginya mereka, betapa beratnya hisab mereka, dan betapa besarnya kejahatan mereka.

"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir." (Surah Al-Maidah: 44).

Sesungguhnya tipu daya musuh terhadap kaum muslimin sangat mengherankan, dan yang lebih mengherankan dari itu adalah kelalaian kaum muslimin terhadap tipu daya ini selama berabad-abad yang panjang, dan yang lebih mengherankan dari semua itu adalah keberadaan obatnya di tangan mereka, namun mereka tidak memahaminya, tidak mengenalnya, dan tidak menggunakannya.

Dan di antara tipu daya yang keji ini adalah:

Kajian-kajian dan penelitian-penelitian fikih yang tidak diterapkan dalam kehidupan, ia hanyalah kajian untuk menghibur, sekadar mengesankan bahwa fikih ini memiliki tempat di negeri yang mengajarkannya di lembaga-lembaga dan masjid-masjidnya, padahal tidak menerapkannya dalam realitas kehidupan mereka, dan ini adalah penipuan yang menjadikan orang yang berpartisipasi di dalamnya berdosa karena membius perasaan umat dengan penipuan dan penyesatan ini, serta menyia-nyiakan waktu dalam penelitian-penelitian hambar yang tidak menggerakkan yang diam dan tidak meluruskan yang bengkok.

Sesungguhnya agama ini adalah kesungguhan dan kebenaran, datang untuk mengatur kehidupan dalam jiwa dan masyarakat, di masjid, rumah, dan pasar, serta di setiap tempat dan waktu.

Datang untuk menjadikan manusia beribadah kepada Allah semata, dan mengembalikan semua urusan kepada syariat Allah, bukan kepada syariat siapa pun selain-Nya.

Agama yang agung, sempurna, dan menyeluruh ini datang untuk mengatur seluruh kehidupan, dan agar kebutuhan-kebutuhan hidup yang nyata dihadapi dengan hukum-hukum Allah.

Dan agama ini tidak datang untuk sekadar menjadi lambang atau slogan, dan bukan pula agar syariatnya menjadi objek kajian teoretis yang tidak ada hubungannya dengan realitas kehidupan, dan bukan untuk hidup dengan asumsi-asumsi yang tidak terjadi, dan meletakkan untuk asumsi-asumsi mengawang itu hukum-hukum fikih di awang-awang.

Dan dengan yang seperti inilah banyak kaum muslimin terjatuh ke lembah, dan mereka menukar nikmat Allah dengan kekufuran, dan mereka murtad kembali ke belakang setelah petunjuk jelas bagi mereka, dan mereka menempuh jalan yang lain, dan tidak ada yang berpaling dari syariat Allah kepada syariat manusia kecuali orang yang sesat dan bodoh, atau orang yang tertipu dan sangat kufur: **"Apakah hukum jahiliah yang mereka kehendaki? Dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?"** (Surah Al-Maidah: 50).

Sesungguhnya agama yang dengannya Allah memuliakan umat ini bukanlah teori yang dipelajari manusia dalam buku untuk hiburan intelektual, dan bermegah-megahan dengan ilmu dan pengetahuan.

Dan bukan pula akidah pasif yang dengannya manusia hidup antara mereka dengan Tuhan mereka saja, sebagaimana ia juga bukan sekadar ritual yang dilakukan manusia untuk Tuhan mereka di antara mereka dengan-Nya, bahkan ia selain itu adalah gerakan untuk mengubah metodologi manusia dalam kehidupan agar sesuai dengan kehendak Allah bukan kehendak selain-Nya sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Dan perangilah mereka agar tidak ada fitnah dan agar agama itu semuanya untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. Dan jika mereka berpaling maka ketahuilah bahwa Allah adalah pelindungmu, sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong."** (Surah Al-Anfal: 39-40).

Dan istiqamah (teguh dalam kebenaran) dibangun atas dua hal:

Pertama: Menjaga pikiran-pikiran dan memeliharanya, serta waspada dari mengabaikannya dan mengikutinya begitu saja.

Kedua: Sungguh-sungguh bersiap untuk bertemu Allah Azza wa Jalla.

Maka asal segala kerusakan datang dari pikiran-pikiran; karena ia adalah benih yang ditanam syetan dan nafsu di ladang hati.

Jika benihnya telah tertanam kuat di hati, syetan akan terus menyiraminya berkali-kali hingga menjadi keinginan-keinginan, kemudian ia menyiraminya dengan siramannya hingga menjadi tekad-tekad, kemudian ia terus dengannya hingga menghasilkan amalan-amalan yang membinasakan.

Dan tidak diragukan bahwa menolak pikiran-pikiran itu lebih mudah daripada menolak keinginan-keinginan dan tekad-tekad, maka pikiran-pikiran seperti percikan api yang mudah dipadamkan, sedangkan keinginan-keinginan dan tekad-tekad seperti api yang menyala.

Dan untuk menjaga pikiran-pikiran ada beberapa sebab:

Pertama: Ilmu yang pasti akan pengawasan Tuhan Yang Mahasuci terhadapmu, dan pandangan-Nya kepada hatimu, dan pengetahuan-Nya akan detail pikiran-pikiranmu.

Kedua: Malumu kepada-Nya.

Ketiga: Pengagunganmu kepada-Nya bahwa Dia melihat pikiran-pikiran semacam itu di rumah-Nya yang diciptakan untuk mengenal-Nya, mencintai-Nya, dan beribadah kepada-Nya.

Keempat: Takutmu kepada-Nya bahwa engkau akan jatuh dari pandangan-Nya karena pikiran-pikiran itu.

Kelima: Keberatan-Nya bahwa mendiami hatimu selain cinta-Nya.

Keenam: Khawatirmu bahwa percikan pikiran-pikiran itu akan meminjam dan memakan apa yang ada di hati berupa iman dan cinta kepada Allah.

Ketujuh: Bahwa hamba mengetahui bahwa pikiran-pikiran itu bagaikan biji yang dilemparkan untuk burung agar dapat ditangkap dengannya.

Kedelapan: Bahwa hamba mengetahui bahwa pikiran-pikiran buruk itu tidak akan berkumpul dengan pikiran-pikiran iman dan pendorong-pendorong cinta di hati seorang mukmin; karena ia adalah lawannya dari segala sisi.

Kesembilan: Bahwa ia mengetahui bahwa pikiran-pikiran itu adalah lautan khayalan yang tidak bertepi, jika hati masuk ke dalam gelombangnya ia akan tenggelam di dalamnya, dan tersesat dalam kegelapannya.

Kesepuluh: Bahwa pikiran-pikiran buruk itu adalah lembah orang-orang bodoh dan angan-angan orang-orang jahil, maka tidak akan menghasilkan bagi pemiliknya kecuali penyesalan dan kehinaan, adapun pikiran-pikiran iman maka ia adalah asal semua kebaikan, jika ditanam di hati benih iman, ketakutan, cinta, kembali kepada Allah, maka akan menghasilkan setiap perbuatan yang indah, dan memenuhi hatinya dengan kebaikan-kebaikan, dan mempekerjakan anggota tubuhnya dalam ketaatan.

Dan menjaga pikiran-pikiran bermanfaat bagi pemiliknya dengan dua syarat:

Pertama: Bahwa ia tidak meninggalkan dengannya kewajiban atau sunnah.

Kedua: Bahwa ia tidak menjadikan sekadar menjaganya sebagai tujuan, bahkan tidak sempurna itu kecuali dengan menjadikan tempatnya pikiran-pikiran iman, cinta, kembali kepada Allah, tawakal, dan takut, maka ia mengosongkan hatinya dari pikiran-pikiran buruk itu, dan memakmurkannya dengan lawannya, jika tidak, maka ketika ia berusaha mengosongkannya dari keduanya sekaligus, ia akan rugi, maka harus waspada terhadap ini.

Adapun sungguh-sungguh bersiap untuk bertemu Allah maka ia termasuk yang paling bermanfaat bagi hamba, dan paling efektif dalam mencapai istiqamahnya.

Karena barangsiapa yang bersiap untuk bertemu Allah, hatinya akan terputus dari dunia dan apa yang ada di dalamnya dan dari tuntutan-tuntutannya, dan padam dari jiwanya api-api syahwat, dan hatinya menjadi tenang kepada Allah, dan kegigihan hatinya tercurah kepada Allah dan kepada cinta-Nya, dan kepada mengutamakan keridaan-Nya.

Dan ia mendapatkan kegigihan baru dan ilmu-ilmu baru, dan lahir dengan kelahiran baru, di mana perbandingan hatinya dengannya kepada negeri akhirat seperti perbandingan jasadnya kepada negeri ini setelah ia berada dalam perut ibunya.

Maka hatinya lahir dengan kelahiran yang hakiki sebagaimana jasadnya lahir dengan hakikat.

Keluarnya hatinya dari dirinya tampak menuju negeri akhirat, seperti keluarnya jasadnya dari perut ibunya tampak menuju negeri ini.

Dan kebanyakan manusia belum lahir dengan kelahiran ini dan tidak membayangkannya, apalagi untuk membenarkannya, tidak ada bagi mereka kegigihan dan tekad untuk itu, jika tidak, sebagaimana perut ibunya adalah penghalang bagi jasadnya dari negeri ini, maka begitu pula dirinya dan hawa nafsunya adalah penghalang bagi hatinya dari negeri akhirat.

Dan jika tersingkap hijab kelalaian dari hati, ia akan membenarkan itu dan mengetahui bahwa hatinya belum lahir.

Dan setiap manusia di dunia ini binasa dan merugi kecuali yang menghabiskan hidupnya dalam dua perkara:

Memperbaiki dirinya sendiri... dan memperbaiki orang lain.

Maka memperbaiki diri adalah menyucikannya dan mendidiknya hingga istiqamah atas perintah-perintah Allah.

Dan memperbaiki orang lain adalah menyeru manusia kepada kebenaran dan bersabar atas itu sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci:

"Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran." (Surah Al-Ashr: 1-3).

Dan istiqamah adalah menempuh jalan yang lurus yang menyampaikan kepada Allah, yaitu keadilan yang mengumpulkan hikmah, kesucian diri, dan keberanian, maka Allah Azza wa Jalla ketika menempatkan ruh di dalam jasad yang terpapar kebinasaan, Dia menaruh di dalamnya tiga kekuatan:

Kekuatan syahwat kebinatangan yang menarik manfaat... dan kekuatan amarah kebuasan yang menolak bahaya... dan kekuatan akal

kemalaikatan yang membedakan antara yang bermanfaat dan yang berbahaya.

Dan Allah dengan hikmah-Nya tidak membatasi kekuatan-kekuatan itu.

Maka terjadilah padanya baik kelebihan, atau kekurangan, atau keadilan - yaitu pertengahan.

Maka keterlaluhan kekuatan akal adalah kebodohan dan ketumpuhan... dan kelebihanannya adalah terlalu teliti dalam hal-hal sepele... dan pertengahannya adalah hikmah.

Dan keterlaluhan kekuatan syahwat adalah padam dan tidak ada hasrat kepada sesuatu, dan kelebihanannya adalah kefasikan, yaitu menginginkan apa yang dijumpai, halal atau haram, dan pertengahannya adalah kesucian diri, yaitu menginginkan yang halal dan lari dari yang haram.

Dan keterlaluhan kekuatan amarah adalah kepengecutan dan takut terhadap apa yang tidak perlu ditakuti, dan kelebihanannya adalah nekad... dan pertengahannya adalah keberanian untuk meninggikan kalimat Allah.

Maka enam ujung adalah kezaliman... dan tiga pertengahan adalah keadilan yang merupakan jalan yang lurus.

Dan sungguh Allah mengutus para nabi dengan agama yang datang untuk mengatur dan memperbaiki kehidupan manusia secara umum dalam ibadah, muamalah, pergaulan, dan akhlak.

Maka barangsiapa yang istiqamah atas itu, Allah akan membahagiakan dia di dunia dan akhirat.

Dan barangsiapa yang menyimpang dari itu, ia akan celaka di dunia dan akhirat.

Adapun orang yang shalat dengan cara Rasul shallallahu alaihi wasallam... dan berjual beli dengan cara Yahudi... dan menikah serta berpakaian dengan cara Nasrani... dan makan minum dengan cara Majusi, maka percampuran ini tertolak dan tidak diterima, dan bagi yang melakukan itu kehinaan di dunia, dan siksa di akhirat sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Apakah kamu beriman kepada sebagian Kitab dan ingkar**

terhadap sebagian yang lain? Maka tidak ada balasan bagi orang yang berbuat demikian dari kamu melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari Kiamat mereka dikembalikan kepada azab yang sangat berat. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan." (Surah Al-Baqarah: 85).

Dan sungguh Allah Azza wa Jalla memerintahkan untuk beribadah kepada-Nya dan mentaati-Nya, dan mengutus Rasul-Nya Muhammad shallallahu alaihi wasallam sebagai teladan bagi manusia hingga hari kiamat.

Maka barangsiapa yang beriman kepada beliau dan mentaatinya serta mengikutinya akan bahagia di dunia dan akhirat.

Dan barangsiapa yang mendurhakai beliau dan mengikuti yang menyelisihinya akan celaka di dunia dan akhirat.

Dan para sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah orang-orang pertama yang beriman kepada beliau, dan yang paling baik mengikuti beliau, dan yang paling agung menolong beliau; mereka menyertai dan menolong beliau, serta mengikuti cahaya yang diturunkan kepada beliau. Maka malam-malam mereka seperti malam Nabi shallallahu alaihi wasallam: shalat dan dzikir, doa dan menangis untuk hidayah umat.

Dan siang mereka adalah siang Nabi shallallahu alaihi wasallam: menyeru manusia kepada Allah, mendatangi mereka di majelis-majelis mereka, membacakan Alquran kepada mereka, mengajarkan kepada mereka hukum-hukum agama, dan berbagi dengan mereka apa yang menyenangkan mereka.

Dan lahiriah mereka adalah lahiriah Nabi shallallahu alaihi wasallam: dihiasi dengan sunnah-sunnah dalam semua keadaan, dan batiniah mereka adalah batiniah Nabi shallallahu alaihi wasallam: dihiasi dan dipenuhi dengan iman dan takwa, keyakinan dan pengagungan Allah, takut kepada-Nya dan cinta kepada-Nya.

Dan hati mereka seperti hati Nabi shallallahu alaihi wasallam: kasih sayang dan rahmat kepada manusia, rendah hati kepada mereka, keinginan akan hidayah dan kebaikan mereka, dan sabar atas gangguan mereka.

Dan harta mereka, mereka infakkan di jalan Allah sebagaimana dilakukan Nabi shallallahu alaihi wasallam demi meninggikan kalimat Allah, dan memuliakan tamu-tamu Islam, dan berbagi dengan fakir dan miskin dan apa yang dibutuhkan jiwa, dan apa yang diperlukan untuk keluarga dan anak-anak.

Maka mereka adalah orang-orang pertama dalam Islam, dan yang paling baik akhlaknya, dan yang paling dekat mengikuti penghulu para rasul: **"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung."** (Surah At-Taubah: 100).

Dan Allah Azza wa Jalla menciptakan kita... dan membimbing kita... dan membeli kita... dan memuliakan kita... dan menghormati kita... dan memilih kita... dan membebaskan kepada kita tiga tanggung jawab besar yaitu:

Mempelajari agama... dan mengamalkan agama... dan menyeru kepada agama.

Dan ini wajib atas setiap orang sesuai kemampuannya.

Dan setiap kerusakan di dunia sebabnya adalah melupakan tiga tanggung jawab ini, atau meremehkannya, hingga manusia menjadi seperti binatang ternak; bahkan lebih sesat, hidup sesuka mereka bukan sebagaimana Allah Ta'ala kehendaki, cintai, dan ridhai: **"Dan sekiranya Kami benar-benar memerintahkan kepada mereka: 'Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu,' niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka. Sekiranya mereka melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka, tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka), dan jika mereka berbuat demikian, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami, dan pasti Kami tunjukkan kepada mereka jalan yang lurus."** (Surah An-Nisa: 66-68).

Dan apabila manusia melaksanakan ketiga tanggung jawab ini, maka ia menjadi manusia yang paling utama, ia belajar bagaimana beribadah kepada Allah, dan menyeru kepada ibadah kepada Allah.

Dan apabila keadaan keluarga di dalam rumah, suami hidup sesuka hatinya, istri hidup sesuka hatinya, anak laki-laki hidup sesuka hatinya, dan anak perempuan hidup sesuka hatinya, maka rumah ini tidak disebut rumah manusia, tetapi rumah hewan.

Dan betapa banyaknya rumah-rumah di dunia sekarang yang hidup dengan cara seperti ini sesuka hati mereka, bukan sebagaimana yang dikehendaki dan dicintai oleh Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Dan demikianlah dunia ini dijadikan Allah sebagai rumah bagi manusia, maka betapa banyaknya kerusakan di dunia disebabkan oleh rusaknya rumah besar ini?

Oleh karena itu Allah mengutus para Nabi dan Rasul untuk memperbaiki keadaan penghuni rumah besar ini dengan iman kepada Allah, melakukan apa yang diridhai-Nya, dan menjauhi apa yang memurkai-Nya.

Dan kehidupan manusia pada masa jahiliah rusak dan kacau karena terlantarnya ketiga tanggung jawab ini.

Maka ketika Rasul shallallahu 'alaihi wasallam datang membawa agama dari sisi Allah, beliau memberikan pemahaman kepada mereka tentang tanggung jawab mereka, lalu mereka hidup dengan cara hidup manusia, dan meninggalkan kehidupan hewan dan setan.

Dan Allah memindahkan mereka dengan perintah Allah dan dengan agama Allah dari sejelek-jelek generasi menuju sebaik-baik generasi:

Memindahkan mereka dari kesyirikan menuju tauhid.. dari kekufuran menuju keimanan.. dari kebodohan menuju ilmu.. dari kezaliman menuju keadilan.. dari kekejaman menuju kasih sayang.

Maka mereka adalah manusia yang paling baik keistiqamahannya sebagaimana Allah berfirman tentang mereka: **"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab**

beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik." (Surah Ali Imran: 110)

Maka kita wajib melaksanakan tanggung jawab ini agar keadaan rumah besar ini dan penghuninya menjadi baik, dan lenyaplah darinya kesedihan dan kerisauan, serta hilanglah darinya penyakit dan kesakitan sebagaimana Allah Subhanahu perintahkan dengan firman-Nya: **"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."** (Surah Ali Imran: 104)

Dan setan ketika kafir dan sombong serta meninggalkan tanggung jawabnya, maka ia menjadi penyesat dan perusak terbesar di dunia, sehingga ia berhak mendapat pengusiran, pengjauhan, laknat dan azab yang pedih.

Maka setiap orang dari kalangan manusia yang meninggalkan tanggung jawabnya menjadi pengikut setan.. ia belajar kesesatan.. ia bekerja dengan kesesatan.. dan ia menyeru kepada kesesatan dan neraka. Sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh (mu), karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala."** (Surah Fathir: 6)

Dan akal ketika menyendiri dari manhaj Allah jauh dari wahyu, maka pada saat itu ia terpapar kesesatan, penyimpangan, buruknya pandangan dan rusaknya amal.

Lalu ia mencoba-coba berbagai pengalaman, mengubah-ubah hukum, meraba-raba ke kanan dan ke kiri, dan dalam semua itu ia menghancurkan makhluk-makhluk manusia yang mulia, dan merusak perangkat-perangkat kemanusiaan yang terhormat.

Dan seandainya ia mengikuti wahyu ilahi, niscaya ia akan menghindarkan manusia dari semua keburukan ini, dan menjadikan percobaan dan perubahan hanya pada benda-benda dan alat-alat, yang merupakan lapangan alaminya, dan kerugian pada akhirnya hanyalah materi dan benda-benda, bukan jiwa-jiwa dan ruh-ruh.

Maka akal sendirian terbatas, berbolak-balik dan bergejolak di bawah tekanan syahwat dan hawa nafsu, maka ia harus ada pengendali lain yang mengendalikannya, menjaganya dan menjadi rujukannya yaitu wahyu.

Maka akal bisa sesat.. dan fitrah sendirian bisa menyimpang.. dan tidak ada pelindung bagi akal maupun fitrah kecuali wahyu sebagai pemandu yang memberi petunjuk.. ia adalah cahaya yang menunjukkan kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa."** (Surah Al-An'am: 153)

Dan agama datang dalam kehidupan kita sesuai kadar pengorbanan demi agama dengan jiwa dan harta, syahwat dan waktu, serta tanah air.

Maka kita mengorbankan dunia demi agama.. dan syahwat demi amal-amal.. dan Allah ridha kepada kita sesuai dengan kekuatan agama dalam kehidupan kita. Dan apabila kita memikirkan kematian dan akhirat, serta mengingat nikmat surga dan azab akhirat, maka menjadi mudah bagi kita untuk mengorbankan dunia, melaksanakan perintah-perintah Allah dan mendahulukannya atas selainnya.

Dan pencari Allah dan negeri akhirat tidak lurus jalannya dan pencariannya kecuali dengan dua tahanan:

Pertama: Menahan hatinya dalam pencarian dan yang dicarinya dengan zikir kepada Allah dan taat kepada-Nya, melakukan kewajiban-kewajiban dan kesunnahan-kesunnahan yang dicintai Allah.

Kedua: Menahan hatinya dari berpaling kepada selain-Nya, seperti menahan anggota badannya dari maksiat dan syahwat dengan meninggalkan yang haram dan yang makruh.

Dan setiap orang yang keluar dari dunia, ia adalah orang yang terbebas dari tahanan yaitu orang mukmin, atau menuju tahanan yaitu orang kafir: **"Dan pada hari terjadinya hari kiamat, pada hari itu mereka (manusia) berpencar-pencar. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka mereka di dalam taman (surga) bergembira. Dan adapun orang-orang**

yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami dan (mendustakan) perjumpaan di akhirat, maka mereka dihadirkan ke dalam azab." (Surah Ar-Rum: 14-16)

Dan sungguh Allah telah mendidik dengan Al-Quran yang mulia dan dengan petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wasallam satu generasi yang mulia dan lurus, Allah ridha kepada mereka dan mereka ridha kepada-Nya, maka mereka adalah teladan umat manusia hingga hari kiamat.

Mereka adalah sebaik-baik generasi, dan sebaik-baik generasi yang dikenal bumi, mereka adalah dunia yang bersumber dari Allah, menuju kepada Allah, dan layak dinisbatkan kepada Allah.

Dunia yang tinggi sifatnya.. bersih hatinya.. baik perasaannya.. suci lisannya.. suci batin batinnya.. ia memiliki adab dengan Allah.. dan adab dengan Rasulullah.. dan adab dengan dirinya.. dan adab dengan selainnya.. adab dalam bisikan hatinya.. dan dalam gerakan anggota badannya.. ia memiliki syariat-syariat yang mengatur keadaannya.. dan memiliki hukum-hukum yang mengatur kestabilannya.. dan menjamin penjagaannya.

Mereka adalah dunia yang mulia memiliki adab dengan Allah, dan dengan Rasulullah, adab ini terwujud dalam memahami batasan seorang hamba di hadapan Rabb, dan di hadapan Rasul yang menyampaikan dari Rabb, maka orang mukmin tidak mendahului Tuhannya dalam perintah atau larangan, dan tidak mengusulkan kepada-Nya dalam ketetapan atau hukum, dan tidak melampaui apa yang diperintahkan-Nya, dan apa yang dilarang-Nya, dan tidak menjadikan dirinya memiliki kehendak, atau pendapat bersama Penciptanya karena takwa dan rasa takut kepada-Nya, dan malu serta sopan santun. Maka ia tidak berkata dalam suatu perkara sebelum firman Allah dan sabda Rasul-Nya tentangnya.

Dan itu adalah adab jiwa dengan Allah dan Rasul-Nya, dan ia adalah manhaj dalam menerima dan melaksanakan, dan ia adalah salah satu dasar dari dasar-dasar syariat dan amal.

Dan ia memancar dari takwa kepada Allah, yang terpancar dari perasaan bahwa Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, dan demikian pula adab orang-orang mukmin dengan Rabb mereka dan dengan Rasul mereka.

Maka tidak ada dari mereka yang mengusulkan kepada Allah dan Rasul-Nya.. dan tidak ada dari mereka yang mengemukakan pendapat kecuali diminta untuk mengemukakannya.. dan tidak ada yang memutuskan dengan pendapatnya dalam suatu urusan atau hukum kecuali setelah merujuk kepada firman Allah dan sabda Rasul-Nya.

Hingga Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepada mereka tentang apa yang mereka ketahui dengan pasti dalam haji wada', lalu mereka merasa segan untuk menjawab kecuali dengan ucapan mereka: *Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui*, karena takut kalau-kalau dalam perkataan mereka ada pendahuluan di antara Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam! Dan inilah yang dilarang Allah dengan firman-Nya: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."** (Surah Al-Hujurat: 1)

Dan dari Nafi' bin Al-Harits bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya pada hari nahr lalu berkata: *"Tahukah kalian hari apakah ini?"* Kami berkata: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui, hingga kami menyangka bahwa beliau akan menamainya dengan selain namanya, lalu beliau berkata: *"Bukankah ini hari nahr?"* Kami berkata: Benar, ya Rasulullah, beliau berkata: *"Bulan apakah ini?"* Kami berkata: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui, beliau berkata: *"Bukankah ini Dzulhijjah?"* Kami berkata: Benar, ya Rasulullah! Beliau berkata: *"Negeri apakah ini?"* Kami berkata: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui, beliau berkata: hingga kami menyangka bahwa beliau akan menamainya dengan selain namanya, beliau berkata: *"Bukankah ini negeri (haram)?"* Kami berkata: Benar, ya Rasulullah! Beliau berkata: *"Sesungguhnya darah kalian, harta kalian dan kehormatan kalian atas kalian adalah haram, seperti kehormatan hari kalian ini, di bulan kalian ini, di negeri kalian ini, maka hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir."* Muttafaq 'alaih.

Dan bagi generasi yang baik, suci dan mulia ini ada adab dengan Nabi mereka shallallahu 'alaihi wasallam dalam berbicara dan bercakap-cakap, dan penghormatan mereka kepada beliau dalam hati mereka adalah penghormatan yang tercermin pada suara-suara mereka dan membedakan pribadi Rasulullah di antara mereka, dan membedakan majelisnya di tengah-

tengah mereka, dan Allah Jalla Jalaluhu menyeru mereka kepada adab tersebut dengan panggilan yang penuh kasih sayang ini: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan keras sebagaimana kerasnya sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari."** (Surah Al-Hujurat: 2)

Dan mereka menghormati Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang telah menyeru mereka kepada iman, membacakan Al-Quran kepada mereka, dan mengumpulkan mereka atas petunjuk, maka mereka bersamanya dalam puncak kesopanan, karena takut hapus amal-amal mereka sedangkan mereka tidak menyadari.

Dan Allah telah memuji ketakwaan mereka dan merendahkan suara mereka di sisi Rasulullah dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji Allah hatinya untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar."** (Surah Al-Hujurat: 3)

Dan kaum muslimin telah memahami adab yang tinggi ini, dan mereka melampaui dengannya pribadi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepada setiap ulama, mereka tidak mengganggunya hingga ia keluar menemui mereka, dan tidak menerobos masuk ke tempatnya hingga ia memanggil mereka.

Maka panggilan yang pertama untuk menetapkan pihak kepemimpinan dan sumber menerima ilmu.

Dan panggilan yang kedua untuk menetapkan adab yang seharusnya terhadap kepemimpinan dan penghormatan.

Dan ini dan itu adalah dasar bagi seluruh petunjuk dan syariat, maka harus ada kejelasan sumber yang diterima darinya oleh orang-orang mukmin, dan penetapan posisi kepemimpinan dan penghormatannya agar petunjuk-petunjuk setelah itu memiliki nilai, bobot dan ketaatannya. Adapun panggilan yang ketiga maka ia menjelaskan kepada orang-orang mukmin bagaimana mereka menerima berita-berita? Dan bagaimana mereka bertindak dengannya? Dan menetapkan perlunya tabayyun dari sumbernya

sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."** (Surah Al-Hujurat: 6)

Maka harus ada tabayyun dari berita orang fasik.

Adapun orang mukmin yang saleh, maka diambil beritanya; karena inilah yang menjadi asal dalam jamaah mukminah, adapun ragu terhadap semua sumber, dan terhadap semua berita maka itu bertentangan dengan asal kepercayaan yang seharusnya ada di antara jamaah mukminah, dan melumpuhkan jalannya kehidupan dan pengaturannya dalam jamaah. Maka bagi orang yang menginginkan istiqamah:

Hendaknya mereka masuk ke dalam Islam secara keseluruhan.. dan hendaknya mereka menyerahkan urusan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya.. dan berserah diri kepada takdir Allah dan pengaturan-Nya.. dan menerima dari-Nya dan tidak mengajukan usul kepada-Nya.. dan bersyukur kepada Rabb mereka atas nikmat iman yang Dia beri petunjuk kepadanya.. dan menggerakkan hati-hati mereka untuk mencintai-Nya.. dan menyingkap untuk mereka tentang keindahan dan karunia-Nya.. dan menggantungkan ruh-ruh mereka kepada-Nya.. dan membenci kepada mereka kekufuran, kefasikan dan kemaksiatan.. dan semua ini dari rahmat Allah dan limpahan-Nya.

Maka Dialah yang menghendaki kebaikan ini bagi mereka.. dan memurnikan hati-hati mereka dari keburukan tersebut.. dan Dialah yang menjadikan mereka dengan ini orang-orang yang mendapat petunjuk, sebagai karunia dan nikmat dari-Nya.

Dan hendaknya mereka tenang dengan ketetapan Allah dan pengaturan-Nya, maka Allah memilihkan kebaikan bagi mereka, dan Rasulullah mengambil tangan-tangan mereka menuju kebaikan ini: **"Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti (kemaun) kamu dalam beberapa urusan, benar-benarlah kamu akan mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah**

orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus, sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (Surah Al-Hujurat: 7-8)

Dan istiqamah adalah keseimbangan dan berjalan di atas jalan tanpa penyimpangan, dan itu membutuhkan kewaspadaan yang terus-menerus, perenungan yang terus-menerus, dan kehati-hatian yang terus-menerus terhadap batas-batas jalan, dan mengendalikan gejolak-gejolak manusiawi yang memiringkan arah sedikit atau banyak, oleh karena itu ia adalah kesibukan yang terus-menerus dalam setiap gerakan dari gerakan-gerakan kehidupan, agar sesuai dengan manhaj Allah sesuai dengan perintah Allah, dan inilah yang diperintahkan Allah kepada Rasul-Nya dan orang yang bertaubat bersamanya dengan firman-Nya: **"Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."** (Surah Hud: 112)

Kemudian perintah untuk istiqamah diikuti dengan larangan untuk bersikap lemah dan lalai, bahkan dengan larangan untuk melampaui batas dan berlebihan.

Hal itu karena perintah istiqamah dan apa yang mengikutinya berupa kewaspadaan hati mungkin akan berakhir pada sikap berlebih-lebihan yang mengubah agama ini dari kemudahan menjadi kesulitan, padahal Allah menghendaki agama-Nya sebagaimana Dia turunkan, dan menghendaki istiqamah sesuai yang Dia perintahkan tanpa berlebihan dan tanpa melampaui batas. Berlebihan dan melampaui batas akan mengeluarkan agama ini dari tabiatnya, dan Allah Maha Mengetahui hati dan perbuatan.

Tidak boleh bagi orang-orang yang beriman dan istiqamah untuk bersandar kepada orang-orang yang zhalim dari kalangan para penguasa yang sewenang-wenang, tiran yang membuat kerusakan, yang memaksa hamba-hamba dengan kekuatan mereka, dan menjadikan mereka hamba untuk selain Allah dari para hamba: **"Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zhalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, dan tidak ada bagimu pelindung-pelindung selain Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan."** (Hud: 113)

Bersandarnya orang-orang mukmin kepada mereka berarti mengakui kemungkaran terbesar yang mereka lakukan, dan ikut menanggung dosa kemungkaran terbesar itu, dan balasan penyimpangan ini adalah api neraka akan menyentuh mereka, dan mereka tidak memiliki pelindung dan penolong dari Allah.

Istiqamah di jalan ini pada masa-masa kesulitan dan saat musuh bersatu adalah perkara yang berat dan sulit yang memerlukan bekal untuk membantu.

Allah membimbing Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan orang-orang mukmin yang bersamanya kepada bekal di jalan dengan firman-Nya: **"Dan dirikanlah shalat pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat."** (Hud: 114)

Bekal ini adalah yang akan tetap ada ketika semua bekal lainnya habis, dan yang menegakkan bangunan spiritual, serta mempertahankan hati pada kebenaran yang berat bebannya.

Hal itu karena bekal ini menghubungkan hati-hati mukmin dengan Rabb mereka Yang Maha Penyayang, Maha Pengasih, Dekat dan Maha Mengabulkan, dan menghembuskan kepada mereka hembusan ketenangan dalam kesepian dan keterasingan mereka di tengah kejahiliahannya itu.

Istiqamah memerlukan kesabaran, sebagaimana menunggu waktu untuk terwujudnya sunnah Allah terhadap orang-orang yang mendustakan memerlukan kesabaran.

Istiqamah adalah kebaikan... dan mendirikan shalat pada waktunya adalah kebaikan... dan bersabar terhadap tipu daya orang-orang yang mendustakan adalah kebaikan... dan Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik **"Dan bersabarlah, sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."** (Hud: 115)

Orang-orang yang istiqamah adalah mereka yang istiqamah dalam meyakini bahwa Allah saja Rabb mereka... dan istiqamah dalam ketaatan kepada-Nya dan menunaikan kewajiban-kewajiban-Nya... dan istiqamah

dalam mengikhlaskan agama dan amal hingga mati... dan istiqamah dalam perkataan dan perbuatan mereka... dan istiqamah dalam rahasia dan terang-terangan mereka sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Rabb kami ialah Allah', kemudian mereka tetap istiqamah maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): 'Janganlah kamu takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu. Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. Sebagai hidangan (bagimu) dari (Rabb) Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" (Fushshilat: 30-32)**

Asal istiqamah adalah istiqamahnya hati dalam tauhid. Apabila hati istiqamah dalam tauhid dan ma'rifat kepada Allah serta takut, mengagungkan, dan memuliakan-Nya, maka seluruh anggota badan akan istiqamah dalam ketaatan kepada-Nya.

12 - Fikih Ikhlas

Allah Ta'ala berfirman: **"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus."** (Al-Bayyinah: 5)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)."** (Al-An'am: 162-163)

Ikhlas adalah: mengkhususkan Allah Tabaraka wa Ta'ala dengan tujuan dalam ketaatan, dan membersihkan amal dari memperhatikan makhluk dengan senantiasa melihat kepada Sang Pencipta.

Ikhlas terwujud dengan membersihkan amal dari kotoran-kotoran yang mengotorinya berupa kehendak-kehendak nafsu:

Baik berupa keinginan untuk berhias di hati makhluk... atau keinginan akan pujian mereka... atau lari dari celaan mereka... atau keinginan akan pengagungan mereka... atau keinginan akan harta mereka atau pelayanan mereka... atau keinginan akan kecintaan mereka dan pemenuhan kebutuhan... atau selain itu dari berbagai 'illat dan kotoran yang semuanya berkumpul pada keinginan akan sesuatu selain Allah dengan amalnya, apapun itu.

Ikhlas adalah rahasia antara hamba dan Rabbnya yang tidak diketahui malaikat sehingga dia menulisnya, tidak pula setan sehingga dia merusaknya, dan tidak pula musuh sehingga dia mengirinya.

Ikhlas memiliki tiga tingkatan:

Tingkatan pertama: tidak melihat amalnya dan memperhatikannya, terbebas dari mencari imbalan atasnya, dan tidak ridha dengannya serta tidak tenang kepadanya.

Yang membebaskan hamba dari melihat amalnya adalah menyaksikan karunia Allah kepadanya, dan karunia serta taufik-Nya, dan bahwa hal itu terjadi dengan Allah bukan dengan dirinya sendiri.

Yang membebaskannya dari mencari imbalan atas amal adalah ilmunya bahwa dia adalah hamba murni, dan hamba tidak berhak atas pengabdianya kepada tuannya untuk mendapat imbalan atau upah.

Apa yang dia peroleh berupa pahala dan ganjaran adalah karunia-Nya, kebaikan kepada-Nya, dan nikmat-Nya, bukan pertukaran dan bukan upah.

Yang membebaskan dari ridhanya terhadap perbuatannya dan ketenangan kepadanya adalah memperhatikan cacat dan keburukannya, kekurangannya di dalamnya, dan apa yang ada di dalamnya dari bagian nafsu dan setan, serta ilmunya tentang apa yang menjadi hak Rabb Jalla Jalaluhu dari hak-hak penghambaan, dan adab-adabnya yang zhahir dan batin, dan bahwa hamba terlalu lemah, terlalu tidak mampu dan terlalu kecil untuk dapat menunaikannya dengan benar, dan untuk ridha dengannya bagi Rabbnya.

Tingkatan kedua: malu dari amalnya, sambil mengerahkan segenap kemampuannya di dalamnya, yaitu sangat malu kepada Allah, karena tidak melihat amal itu layak untuk-Nya, dan di bawah apa yang pantas bagi keagungan dan kebesaran-Nya.

Mengerahkan upaya penuh untuk memperbaiki amal sambil berlandung dari menyaksikannya, dan melihat amalnya dari sudut pandang kedermawanan Allah, bukan dari hamba dan bukan darinya sebagaimana firman-Nya: **"Mereka menyebut-nyebut kepadamu (tentang) kelslamanmu. Katakanlah: 'Janganlah kamu menyebut-nyebut kelslamanmu kepadaku, (itu tidak memberi manfaat kepadaku), bahkan Allah-lah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan jalan menunjukimu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar.'" (Al-Hujurat: 17)**

Tingkatan ketiga: mengikhlaskan amal, dengan menjadikan hamba amalnya mengikuti ilmu, sesuai dengannya, mengikutinya, berjalan dengan jalannya, dan berhenti dengan berhentinya.

Melihat kepada hukum syariat agama, terikat dengannya dalam berbuat dan meninggalkan, melihat kepada urutan pahala dan siksa atasnya sebagai sebab dan usaha.

Menyaksikan hukum takdir kauniyah yang di dalamnya tergulung sebab-sebab dan akibat-akibat, gerakan dan diamnya, sehingga tidak tersisa di sana kecuali murni kehendak, dan keesaan Rabb saja dalam perbuatan-perbuatan.

Menafikan selain-Nya, berpegang hanya kepada-Nya, bertawakal hanya kepada-Nya, menuju wajah-Nya saja sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam hadits yang diriwayatkannya dari Rabbnya: *"Aku adalah yang paling tidak membutuhkan sekutu dari persekutuan. Siapa yang beramal suatu amalan lalu mempersekutukan Aku dengan selain-Ku di dalamnya, maka Aku tinggalkan dia dan sekutunya."* (Riwayat Muslim)

Shalat, zakat, puasa, haji dan seluruh amal tanpa iman tidak akan menjadi sesuatu, dan tidak akan menjadi amal shalih, bahkan itu adalah amal mutlak yang tidak dipedulikan Allah. Apabila disertai iman dan sesuai petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam maka menjadi amal-amal shalih.

Demikian juga iman terkait dengan ikhlas, keduanya adalah kembar yang tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain. Orang pertama yang masuk surga adalah syahid, dermawan, dan pembaca (Alquran), dan orang pertama yang dibakar dengan mereka adalah ketiga orang ini.

Dengan adanya iman dan ikhlas bagi mereka adalah surga, dan dengan hilangnya iman dan ikhlas mereka menuju neraka sebagaimana firman-Nya: **"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus."** (Al-Bayyinah: 5)

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya orang pertama yang dihukum pada hari kiamat adalah seorang laki-laki yang mati syahid, lalu dia kedatangan, kemudian Allah memberitahukan nikmat-nikmat-Nya kepada orang itu, dia pun mengenalinya. Allah bertanya: 'Apa yang telah*

kamu kerjakan dengan nikmat-nikmat itu?' Dia menjawab: 'Aku berperang di jalan-Mu hingga mati syahid.' Allah berfirman: 'Kamu berdusta, tetapi kamu berperang agar dikatakan pemberani, dan sudah dikatakan,' kemudian diperintahkan agar dia diseret dengan wajahnya hingga dilemparkan ke dalam neraka. Dan seorang laki-laki yang belajar ilmu dan mengajarkannya serta membaca Alquran, lalu dia didatangkan, kemudian Allah memberitahukan nikmat-nikmat-Nya kepada orang itu, dia pun mengenalinya. Allah bertanya: 'Apa yang telah kamu kerjakan dengan nikmat-nikmat itu?' Dia menjawab: 'Aku belajar ilmu dan mengajarkannya serta membaca Alquran karena Engkau.' Allah berfirman: 'Kamu berdusta, tetapi kamu belajar ilmu agar dikatakan alim, dan membaca Alquran agar dikatakan dia adalah pembaca, dan sudah dikatakan,' kemudian diperintahkan agar dia diseret dengan wajahnya hingga dilemparkan ke dalam neraka. Dan seorang laki-laki yang Allah lapangkan rizkinya dan memberikan kepadanya dari berbagai jenis harta, lalu dia didatangkan, kemudian Allah memberitahukan nikmat-nikmat-Nya kepada orang itu, dia pun mengenalinya. Allah bertanya: 'Apa yang telah kamu kerjakan dengan nikmat-nikmat itu?' Dia menjawab: 'Aku tidak meninggalkan satu jalan pun yang Engkau cintai untuk berinfak di dalamnya kecuali aku telah berinfak di dalamnya karena Engkau.' Allah berfirman: 'Kamu berdusta, tetapi kamu berbuat demikian agar dikatakan dia adalah dermawan, dan sudah dikatakan,' kemudian diperintahkan agar dia diseret dengan wajahnya, lalu dilemparkan ke dalam neraka." (Riwayat Muslim)

Riya' adalah lawan dari ikhlas, dan ia berasal dari kata melihat, sedangkan sum'ah berasal dari kata mendengar.

Orang yang riya' memperlihatkan kepada manusia atau memperdengarkan kepada mereka apa yang dengannya dia mencari kedudukan dan posisi di sisi mereka. Riya' menggugurkan amal, dan sebab murka Allah Ta'ala.

Asal dari riya' adalah cinta kedudukan dan posisi, dan itu kembali kepada tiga pokok yaitu:

Cinta kenikmatan pujian... dan lari dari rasa sakit celaan... dan tamak terhadap apa yang ada di tangan manusia.

Dari Abu Musa, dia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata: Seorang laki-laki berperang karena keberanian, berperang karena fanatisme, dan berperang karena riya', mana di antara itu yang di jalan Allah? Beliau bersabda: *"Siapa yang berperang agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi, maka dia di jalan Allah."* (Muttafaq 'Alaih)

Dia berperang karena keberanian agar disebut dan dipuji, dan berperang karena fanatisme karena dia enggan untuk dikalahkan dan dicela, dan berperang karena riya' agar dilihat kedudukannya, dan ini adalah kenikmatan kedudukan dan posisi di hati, maka ketiga perkara inilah yang menggerakkan riya'.

Riya' memiliki bentuk-bentuk yang berbeda:

Kadang dari sisi badan... dan kadang dari sisi pakaian... dan kadang dari sisi perkataan... dan kadang dari sisi amal... dan kadang dengan banyaknya sahabat dan pengunjung, dan semacam itu.

Dalam menyembunyikan amal ada manfaat ikhlas dan keselamatan dari riya'.

Dalam menampakkan amal ada manfaat untuk diteladani dan membuat manusia tertarik kepada kebaikan.

Di antara amal ada yang tidak mungkin disembunyikan seperti haji dan jihad, maka bagi yang menampakkan amal hendaknya dia mengawasi hatinya agar tidak ada di dalamnya cinta riya' yang tersembunyi, bahkan dia berniat untuk diteladani.

Siapa yang kuat imannya, sempurna ikhlas-nya, manusia kecil di matanya, dan sama saja baginya pujian dan celaan mereka, maka tidak mengapa baginya menampakkan, karena membuat orang tertarik kepada kebaikan adalah kebaikan.

Allah Tabaraka wa Ta'ala menciptakan manusia untuk akhirat, dan memberikan kepadanya dunia agar dia memanfaatkannya untuk ketaatan kepada Allah. Siapa yang menjadikan tujuan hidupnya dunia, Allah memberikan kepadanya dari dunia apa yang Dia kehendaki, dan tidak ada bagian baginya di akhirat sebagaimana firman-Nya: **"Barangsiapa**

menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir." (Al-Isra': 18)

Yang menjadikan tujuan hidupnya perdagangan, pertanian atau industri, Allah akan membuatnya paham rahasia itu. Dan yang menjadikan tujuan hidupnya ibadah kepada Allah, dan dakwah kepada Allah, Allah Azza wa Jalla akan membuatnya paham rahasia menyatukan umat di atas iman dan petunjuk serta amal-amal Rasul shallallahu 'alaihi wasallam.

Ahli dunia, Allah memberikan kepada mereka tujuan mereka, dan ahli agama juga demikian, tetapi ahli dunia ikhlas dalam amal mereka maka bertambah dan berhias dunia mereka sebagaimana kita lihat, tetapi dunia itu fana, berganti-ganti dan berubah-ubah sehingga tidak bergembira dengannya kecuali orang yang bodoh: **"Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir." (At-Taubah: 55)**

Adapun yang layak untuk digembirakan adalah agama yang dengannya Allah memuliakan manusia sebagaimana firman-Nya: **"Katakanlah: 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.'" (Yunus: 58)**

Ahli agama tidak ikhlas dalam amal-amal mereka, karena itu Allah tidak memberikan kepada mereka; karena pada mereka ada bentuk agama bukan hakikat agama. Seandainya mereka mengikhlaskan amal-amal mereka untuk Allah, dan mengikuti rasul-Nya dalam apa yang dia bawa, niscaya Allah akan menolong mereka, memuliakan mereka, mengangkat derajat mereka dan melimpahkan rizki mereka sebagaimana firman-Nya: **"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya." (Al-A'raf: 96)**

Hati manusia dipenuhi syirik dengan kotoran yang sangat besar, demikian juga dipenuhi dengan tipu daya, dan dengan keluarnya dari jamaah kaum muslimin dengan bid'ah dan kesesatan.

Ketiga perkara ini memenuhinya dengan kotoran dan kekotoran, dan obat kotoran ini serta pengambilan campurannya adalah dengan memurnikan ikhlas, nasihat dan mengikuti sunnah.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tiga sifat yang tidak akan membuat kotor hati seorang muslim selamanya: ikhlas dalam beramal untuk Allah, menasihati pemimpin, dan berpegang pada jamaah, karena sesungguhnya dakwah mereka meliputi dari belakang mereka."* (Riwayat Ahmad dan Ad-Darimi)

Maka hati tidak akan tersisa di dalamnya kedengkian, dan tidak akan membawa kedengkian bersama ketiga perkara ini, bahkan ketiga perkara itu akan meniadakan kedengkian darinya, membersihkannya darinya, dan mengeluarkannya darinya.

Dan fiqihnya adalah hendaknya seorang muslim membenci manusia karena Allah, kemudian ia kembali kepada dirinya sendiri dan ia menjadi lebih keras membenci dirinya. Karena sesungguhnya barang siapa yang menyaksikan hakikat makhluk dan kelemahan mereka, kelemahan mereka dan kelalaian mereka, dan mereka menyia-nyiakan hak Allah, dan mereka menghadap kepada selain-Nya, dan mereka menjual bagian mereka dari Allah dengan yang segera lenyap, maka ia tidak menemukan jalan lain kecuali membenci mereka karena berpaling dari Rabb mereka.

Namun apabila hamba kembali kepada dirinya sendiri dan keadaannya dan kelalaiannya, maka ia akan lebih keras membenci dirinya sendiri. Karena betapa banyak dalam jiwa-jiwa itu terdapat penyakit dan penyakit, dan tujuan-tujuan dan kepentingan-kepentingan yang menghalangi amal-amal agar menjadi ikhlas untuk Allah, dan agar sampai kepada-Nya.

Maka terkadang hamba mengerjakan amal di tempat yang sama sekali tidak ada manusia yang melihatnya, namun amal itu tidak ikhlas untuk Allah. Dan ia mengerjakan amal sementara mata-mata telah mengelilinginya, namun

amal itu ikhlas untuk wajah Allah. Dan tidak mengetahui hal ini kecuali orang-orang yang memiliki pandangan batin.

Maka antara amal dan hati ada jarak, dan di jarak itu ada perampok-perampok yang menghalangi sampainya amal kepada hati, dan gerombolan-gerombolan setan yang siap merenggut roh amal sebelum sampai ke hati. Sehingga seseorang menjadi banyak amalnya namun tidak sampai darinya ke hatinya kecintaan, tidak pula rasa takut, tidak pula harapan, tidak pula zuhud terhadap dunia, tidak pula keinginan terhadap akhirat, tidak pula cahaya yang ia dapat membedakan dengannya antara wali-wali Allah dan musuh-musuh-Nya, dan antara yang hak dan yang batil.

Kemudian antara Rabb dan hati ada jarak, dan di atasnya ada perampok-perampok yang menghalangi sampainya amal kepada-Nya, berupa kesombongan dan kagum diri dan menganggap berjasa, dan melihat amal, dan melupakan karunia Allah di dalamnya, dan penyakit-penyakit tersembunyi yang seandainya hamba meneliti dalam mencarinya niscaya ia akan melihat keajaiban.

Dan termasuk rahmat Allah bahwa Dia menutupinya atas kebanyakan orang-orang yang beramal, karena seandainya mereka melihatnya niscaya mereka akan jatuh kepada yang lebih keras darinya berupa putus asa dan patah semangat, dan meninggalkan amal, dan lesunya semangat. Dan riya berlawanan dengan ikhlas dan ia ada dua macam:

Pertama: Riya yang tercela, yaitu bahwa yang mendorong kepadanya adalah bermaksud pengagungan dan pujian, dan keinginan terhadap apa yang ada di sisi orang yang ia tunjukkan riya kepadanya atau rasa takut kepadanya dan semacam itu, seperti orang yang bersedekah atau shalat atau berdzikir, atau mengajar atau berjihad karena ingin dilihat atau dikatakan tentangnya begini dan begitu. Maka semua ini termasuk riya yang tercela secara syar'i.

Kedua: Riya yang terpuji, yaitu bahwa yang mendorong kepadanya bukan yang telah disebutkan sebelumnya, seperti orang yang memperbaiki shalatnya sementara di sisinya ada orang yang ingin belajar darinya, maka ia berbuat baik kepadanya dengan pengajaran, dan kepada dirinya sendiri dengan keikhlasan, dan memberitahu orang yang jahil. Dan seperti orang yang menginfakkan hartanya secara terang-terangan agar diteladani dalam

kebaikan, maka orang ini pantas mendapatkan pahala seperti pahala orang-orang yang meneladaninya.

13 - Fiqih Tawakal

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan kepada Allah hendaklah kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman."** (Surat Al-Maidah: 23)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, maka Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu."** (Surat Ath-Thalaq: 3)

Tawakal termasuk maqam-maqam agama yang paling agung dan paling mulia dan paling utama.

Dan Allah telah memerintahkan para nabi dan rasul-Nya dan hamba-hamba-Nya untuk bertawakal kepada-Nya, dan mendorong mereka kepadanya dalam semua keadaan mereka, dan dalam apa yang Dia perintahkan kepada mereka, dan dalam apa yang Dia jadikan sebagai ibadah bagi mereka.

Dan Dia Yang Maha Suci mengabarkan bahwa Dia mencintai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya, sebagaimana Dia mencintai orang-orang yang bersyukur dan orang-orang yang berbuat baik. Dan Dia Yang Maha Suci mengabarkan bahwa kecukupan-Nya terhadap manusia terkait dengan tawakal mereka kepada-Nya, dan bahwa Dia mencukupi orang yang bertawakal kepada-Nya.

Dan Dia Yang Maha Suci menjadikan bagi setiap amal dari amal-amal kebaikan balasan yang diketahui, dan Dia menjadikan diri-Nya sebagai balasan orang yang bertawakal kepada-Nya dan kecukupan-Nya sebagaimana Dia Yang Maha Suci berfirman: **"Dan barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya."** (Surat Ath-Thalaq: 2-3)

Kemudian Dia berfirman tentang tawakal: **"Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, maka Allah akan mencukupkan (keperluan)nya."**

Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu." (Surat Ath-Thalaq: 3)

Maka tawakal adalah sebab yang paling kuat di sisi-Nya dan paling dicintai oleh-Nya. Dan tawakal adalah setengah dari agama, dan setengah yang lain adalah inabah (kembali kepada Allah). Karena sesungguhnya agama adalah meminta pertolongan dan ibadah, maka tawakal adalah meminta pertolongan, dan inabah adalah ibadah.

Dan Allah telah berfirman kepada makhluk yang paling dicintai oleh-Nya tentang tawakal, dan yang paling dekat kepada-Nya, dan yang paling mulia di sisi-Nya yaitu orang-orang beriman, dan memerintahkan mereka dengannya, dan menjadikannya sebagai syarat dalam sahnya iman mereka. Maka barang siapa yang tidak memiliki tawakal maka tidak ada iman baginya, firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan kepada Allah hendaklah kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman." (Surat Al-Maidah: 23)**

Dan Dia Yang Maha Suci berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Rabb mereka bertawakal." (Surat Al-Anfal: 2)**

Dan Dia Yang Maha Suci mengabarkan tentang para rasul-Nya bahwa tawakal kepada Allah adalah tempat berlindung mereka dan tempat perlindungan mereka dalam semua keadaan mereka, firman-Nya Yang Maha Mulia: **"Dan Musa berkata, 'Wahai kaumku! Jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang Muslim!' Maka mereka menjawab, 'Kepada Allah kami bertawakal. Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zalim.'" (Surat Yunus: 84-85)**

Maka tawakal adalah dasar bagi semua maqam-maqam agama dari iman dan ihsan, dan bagi semua amal-amal Islam, dan kedudukannya dari semuanya adalah kedudukan tubuh dari kepala. Sebagaimana tidak tegak kepala kecuali di atas badan, maka demikian pula tidak tegak iman dan maqam-maqamnya dan amal-amalnya kecuali di atas kaki tawakal.

Dan tawakal muncul dari ilmu hamba bahwa semua urusan berada di tangan Allah, dan semua makhluk dalam genggamannya Allah, dan semuanya diserahkan kepada-Nya Yang Maha Suci.

Dan bahwa hamba tidak memiliki sesuatu pun darinya, maka ia tidak menemukan jalan lain kecuali menyandarkan kepada-Nya, dan menyerahkan urusannya kepada-Nya, dan percaya kepada-Nya dari dua sisi:

Dari sisi kefakiran hamba kepada Rabbnya dan tidak memiliki sesuatu pun sama sekali, dan dari sisi bahwa semua urusan berada di tangan Allah. Dan tawakal muncul dari kedua ilmu ini.

Dan maksud tawakal kepada Allah adalah menyerahkan urusan kepada yang memilikinya, dan menyingkirkan dirinya dari merebut milik pemilikinya dan menyandarkan kepada-Nya dalam urusan itu, dan keluarnya dari bertindak dengan dirinya sendiri dan daya dan kekuatannya dan keberadaannya dengan dirinya sendiri kepada bertindak dengan Rabbnya dan keberadaannya dengan-Nya Yang Maha Suci tanpa dirinya sendiri, sebagaimana Dia Yang Maha Suci berfirman tentang para rasul-Nya: **"Tidak ada alasan bagi kami untuk tidak bertawakal kepada Allah, padahal Dia telah memberi petunjuk kepada kami jalan-jalan kami. Dan kami akan bersabar atas gangguan-gangguan yang kamu lakukan terhadap kami. Dan kepada Allah sajalah orang-orang yang bertawakal itu harus bertawakal."** (Surat Ibrahim: 12)

Maka para nabi dan pengikut-pengikut mereka bertawakal kepada Rabb mereka dalam mendatangkan kemaslahatan-kemaslahatan mereka, dan menolak bahaya-bahaya mereka, karena ilmu mereka tentang kesempurnaan kecukupan-Nya, dan kesempurnaan kekuasaan-Nya, dan keumuman kebaikan-Nya, dan luasnya rahmat-Nya.

Dan tawakal para nabi dalam tuntutan yang paling tinggi dan kedudukan yang paling mulia, yaitu tawakal kepada Allah dalam menegakkan agama-Nya dan menolongnya, dan memberi hidayah kepada hamba-hamba-Nya, dan menghilangkan kesesatan dari mereka. Dan ini adalah tawakal yang paling sempurna.

Dan keseluruhan agama adalah dua perkara:

Hendaknya hamba berada di atas kebenaran, dan hendaknya ia bertawakal kepada Allah.

"Maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya engkau berada di atas kebenaran yang nyata." (Surat An-Naml: 79). Dan manusia cacatnya: baik dari tidak adanya hidayah, atau dari tidak adanya tawakal.

Maka apabila ia mengumpulkan bersama hidayah tawakal, maka sungguh ia telah mengumpulkan seluruh iman.

Dan manusia dalam tawakal berbeda-beda tingkatannya:

Maka ada yang bertawakal kepada Allah dalam mendapatkan kerajaan, dan ada yang bertawakal kepada Allah dalam mendapatkan sepotong roti, dan ada yang bertawakal kepada-Nya dalam mendatangkan kemaslahatan agama atau dunia, atau menolak kerusakan agama atau dunia.

Dan barang siapa benar-benar tawakalnya kepada Allah dalam mendapatkan sesuatu, maka ia akan mendapatkannya.

Maka jika itu dicintai oleh Allah dan diridhai oleh-Nya maka baginya di dalamnya akibat yang terpuji, dan jika itu dimurkai dan dibenci maka apa yang ia dapatkan dengan tawakalnya menjadi bahaya atasnya.

Dan jika itu adalah mubah maka ia mendapat kemaslahatan tawakal tanpa kemaslahatan apa yang ia bertawakal di dalamnya, kecuali jika ia meminta pertolongan dengannya untuk ketaatan-Nya.

Dan tawakal adalah amal hati, dan ilmu hati tentang kecukupan Rabb terhadap hamba, dan terhamparnya hati di hadapan Rabb yang membolak-balikkannya bagaimana Dia kehendaki.

Dan orang yang bertawakal adalah yang ridha dengan Allah sebagai wakil, dan ridha dengan semua yang Allah lakukan, dan tergantung kepada Allah dalam setiap keadaan.

Dan tawakal adalah: hendaknya tidak tampak pada hamba kegelisahan kepada sebab-sebab dengan sangat membutuhkannya, dan tidak hilang dari hakikat ketenangan kepada Yang Haq dengan berhentinya di atasnya.

Dan tawakal kepada Allah tidak bertentangan dengan menjalankan sebab-sebab, maka tidak sah tawakal kecuali dengan menjalankannya, jika tidak maka itu adalah kebatilan dan tawakal yang rusak.

Dan tawakal adalah keadaan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan usaha adalah sunnahnya. Maka barang siapa beramal dengan keadaannya maka janganlah ia meninggalkan sunnahnya. Maka barang siapa mencela pergerakan maka sungguh ia telah mencela sunnah, dan barang siapa mencela tawakal maka sungguh ia telah mencela iman.

Dan tawakal derajatnya adalah hendaknya setelah takwa yang merupakan menjalankan sebab-sebab yang diperintahkan dengannya, maka ketika itu jika ia bertawakal kepada Allah maka Dialah yang mencukupinya: **"Dan barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya."** (Surat Ath-Thalaq: 2-3)

Maka tawakal adalah penyerahan kepada perintah Rabb dan takdir-Nya dengan melakukan apa yang diperintahkan dengannya, dan tafwidh (penyerahan) kepada-Nya dalam setiap keadaan, dan memutus ketergantungan hati kepada selain Allah.

Dan rahasia tawakal adalah:

Bersandarnya hati kepada Allah semata, maka tidak membahayakannya melakukan sebab-sebab dengan kosongnya hati dari bersandar kepadanya, sebagaimana tidak bermanfaat baginya ucapannya "aku bertawakal kepada Allah" dengan bersandarnya hatinya kepada selain-Nya dan condongnya kepadanya.

Maka tawakal lisan adalah satu hal, dan tawakal hati adalah hal lain. Maka ucapan hamba "aku bertawakal kepada Allah" dengan bersandarnya hatinya kepada selain-Nya adalah seperti ucapannya "aku bertobat kepada Allah" sementara ia bersikeras atas maksiatnya dan melakukannya.

Dan tawakal termasuk sebab yang paling kuat dalam tercapainya apa yang ditawakalkan padanya, maka ia seperti doa yang Allah jadikan sebagai sebab dalam tercapainya yang didoakan dengannya.

Maka jika dikatakan: Yang ditawakalkan untuk tercapainya dan yang didoakan untuk tercapainya jika telah ditakdirkan akan terjadi, bertawakal atau tidak bertawakal, berdoa atau tidak berdoa?

Dan jika tidak ditakdirkan tidak akan terjadi, bertawakal atau tidak bertawakal. Dan seandainya hamba meninggalkan tawakal dan doa tidaklah luput darinya sesuatu yang telah ditakdirkan baginya?

Maka dikatakan: masih ada bagian ketiga yaitu yang terjadi, yaitu bahwa Allah telah menakdirkan terjadinya sesuatu dengan adanya sebabnya dari tawakal dan doa, maka Dia Yang Maha Suci menetapkan tawakal dan doa sebagai dua sebab untuk tercapainya yang dituntut, dan Allah menakdirkan tercapainya apabila hamba melakukan sebabnya. Maka apabila ia tidak melakukan sebab tidak akan terjadi.

Sebagaimana Dia Yang Maha Suci menakdirkan terjadinya kenyang apabila makan, dan terjadinya hilang dahaga apabila minum. Maka jika ia tidak melakukannya tidak akan kenyang dan tidak akan hilang dahaganya. Dan Dia menakdirkan terjadinya anak apabila laki-laki menyetubuhi perempuan, maka jika ia tidak menyetubuhi tidak akan diciptakan anak. Dan Dia menakdirkan tumbuhnya biji-bijian yang ditanam dengan membelah bumi, dan meletakkan benih di dalamnya, maka apabila ia tidak melakukan itu tidak akan terjadi kecuali kekecewaan. Dan Dia Yang Maha Suci menakdirkan masuknya surga bagi orang yang masuk Islam dan melakukan amal-amal shalih, maka apabila ia tidak masuk Islam dan tidak beramal shalih tidak akan masuknya selamanya.

Maka tawakal termasuk sebab-sebab yang paling agung yang dengan itu tercapai yang dituntut, dan tertolak dengannya yang dibenci. Maka barang siapa mengingkari sebab-sebab tidak akan lurus darinya tawakal.

Namun dari kesempurnaan tawakal adalah tidak condong kepada sebab-sebab, dan memutuskan ketergantungan hati kepadanya. Maka keadaan hatinya adalah berdirinya dengan Allah bukan dengannya, dan keadaan badannya adalah berdirinya dengannya.

Maka sebab-sebab adalah tempat hikmah Allah dan perintah-Nya dan agama-Nya, dan tawakal terkait dengan rububiyah-Nya dan qadha-Nya dan qadar-Nya.

Maka tidak tegak penghambaan sebab-sebab kecuali di atas kaki tawakal, dan tidak tegak kaki tawakal kecuali di atas telapak penghambaan.

Dan barang siapa meniadakan sebab-sebab maka binatang-binatang lebih fakih darinya, karena mereka berusaha dalam sebab dengan hidayah yang umum.

Dan tidak lurus tawakal hamba sampai benar baginya tauhidnya, bahkan hakikat tawakal adalah:

Tauhid hati. Maka selama di dalamnya ada ketergantungan-ketergantungan syirik maka tawakalnya rusak dan cacat. Dan sesuai dengan tingkat kemurnian tauhid adalah sahnya tawakal.

Maka sesungguhnya hamba apabila hatinya menengok kepada selain Allah berkurang dari tawakalnya seukuran tengokkan itu.

Dan dari sini sebagian orang mengira bahwa tawakal tidak sah kecuali dengan meninggalkan sebab-sebab. Dan ini benar, namun meninggalkannya dari hati bukan dari anggota badan.

Maka tawakal tidak sempurna kecuali dengan meninggalkan sebab-sebab dari hati, dan ketergantungan anggota badan kepadanya. Maka ia menjadi terputus darinya dengan hatinya, terhubung dengannya dengan badannya. Dan itulah sunnahnya shallallahu 'alaihi wasallam, dan perbuatannya dan perintahnya.

Maka melepaskan sebab-sebab dari hati-hati adalah tauhid, dan meniadakan sebab-sebab adalah kekufuran dan zindiq. Maka melepaskannya adalah tidak bersandarnya hati kepadanya dan condongnya kepadanya dengan menjalankannya, dan meniadakannya adalah melenyapkannya dari anggota badan.

Maka Yang memerintahkan dengan tawakal dengan firman-Nya: **"Dan kepada Allah hendaklah kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman" (Surat Al-Maidah: 23)**

Dialah Yang memerintahkan dengan mengambil kehati-hatian dengan firman-Nya: **"Ambillah kehati-hatianmu, maka majulah kamu berkelompok-kelompok, atau majulah kamu serentak semuanya."** (Surat An-Nisa: 71)

Allah tidak memerintahkan tawakal kecuali setelah berhati-hati dan mengurus segala upaya, sebagaimana firman-Nya yang Mahasuci: **"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut kepada mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal."** (Ali Imran: 159).

Adapun Rukun-Rukun Tawakal:

Tawakal adalah keadaan yang tersusun dari beberapa perkara yang tidak sempurna hakikat tawakal kecuali dengan semuanya: Yang pertama adalah pengenalan hamba kepada Rabb dan sifat-sifat-Nya dari kuasa-Nya, kecukupan-Nya, dan sifat Qayyum-Nya, serta berakhirnya semua urusan kepada ilmu-Nya, dan bersumbernya segala sesuatu dari kehendak dan kekuasaan-Nya. Pengenalan ini adalah tangga pertama di mana hamba meletakkan kakinya dalam maqam tawakal.

Yang kedua: menetapkan sebab-sebab pada anggota badan, dan melepaskannya dari hati. Barangsiapa yang meniadakannya maka tawakalnya cacat.

Yang ketiga: sandaran hati kepada Allah dan ketenangan kepadanya, sehingga tidak tersisa padanya keguncangan dari kekacauan sebab-sebab, dan tidak ada ketenangan kepadanya.

Tanda dari ini adalah: bahwa ia tidak peduli dengan datang atau perginya sebab-sebab, dan hatinya tidak guncang dan berdebar ketika perginya apa yang ia cintai darinya dan datangnya apa yang ia benci; karena sandarannya kepada Allah, ketenagannya kepada-Nya, dan berpegangannya kepada-Nya telah melindunginya dari rasa takut dan harapan kepadanya.

Keempat: berbaik sangka kepada Allah, maka berbaik sangka kepada Allah mendorong hamba untuk bertawakal kepada-Nya, karena tidak bisa dibayangkan tawakal kepada orang yang engkau buruk sangka kepadanya, dan tidak bisa tawakal kepada orang yang tidak engkau harapkan.

Kelima: penyerahan hati kepada Allah, dan terputus dari selain-Nya, dengan menjadikan hamba berada di hadapan Allah seperti mayit di tangan orang yang memandikannya, dibolak-balikkan bagaimanapun ia kehendaki dan tidak menolaknya, dan tidak memiliki gerakan dan pengurusan, bahkan menyerahkan diri kepada pengaturan Rabb. Ini dalam bab selain perintah dan larangan, bahkan dalam bab qadha dan qadar, yaitu dalam apa yang dilakukan Rabb kepada hamba, bukan dalam apa yang Rabb perintahkan kepadamu untuk melakukannya.. maka perhatikanlah.

Ruh Tawakal, Intinya, dan Hakikatnya:

Menyerahkan semua urusan kepada Allah, dan meletakkannya kepada-Nya dengan permintaan dan pilihan, bukan dengan terpaksa dan keterpaksaan, seperti penyerahan anak yang lemah tak berdaya atas semua urusannya kepada ayahnya, yang mengetahui kasih sayangnya kepadanya, rahmatnya, sempurnanya kecukupannya, baiknya penjagaan dan pengaturannya. Maka ia melihat bahwa pengaturan ayahnya untuknya dan penjagaannya atas kepentingannya lebih baik baginya daripada pengaturan dirinya sendiri. Maka ia tidak mendapati yang lebih baik baginya dan lebih lembut terhadapnya daripada menyerahkan semua urusannya kepada ayahnya.

Jika hamba meletakkan kakinya pada tangga ini, ia berpindah darinya ke tingkat ridha, yang merupakan buah tawakal dan paling besar faedahnya.

Karena sesungguhnya jika ia bertawakal dengan tawakal yang benar, ia ridha dengan apa yang dilakukan wakilnya.

Dengan menyempurnakan tangga-tangga ini, hamba menyempurnakan maqam tawakal, dan kukuh kakinya padanya.

Tawakal memiliki keterkaitan dengan semua nama dan sifat Allah seperti Al-Ghaffar, Al-Aziz, Ar-Rahman, At-Tawwab, Al-Fattah, Ar-Razzaq, Al-Qawiy, Al-Qadir, Al-Mu'thi, Al-Mani' dan semacamnya.

Sesuai dengan pengenalan hamba kepada Allah, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya, maka sahlah baginya maqam tawakal. Semakin ia mengenal Allah, maka tawakalnya kepada Rabbnya semakin kuat.

Dahulu manusia di zaman Nabi shallallahu alaihi wasallam terbagi menjadi dua bagian:

Pertama: orang yang memiliki kesibukan mencari nafkah, dan mereka ini kebanyakan para sahabat semoga Allah meridhai mereka.

Kedua: orang yang tidak memiliki kesibukan mencari nafkah, seperti ashabush shuffah semoga Allah meridhai mereka.

Orang yang memiliki kesibukan mencari nafkah, dalam tawakal mereka terdapat dua hal:

Pertama: mereka tidak memandang kepada pertambahan harta, tetapi memandang kepada pelaksanaan perintah Allah dan Rasul-Nya di dalamnya meskipun harta sedikit.

Kedua: mereka siap sedia dengan kesibukan mereka dan bersiap untuk keluar berjihad di jalan Allah kapan saja Rasul shallallahu alaihi wasallam memanggil mereka, dan kapan saja diperlukan, dan tidak memikirkan harta mereka. Dengan demikian Allah memberikan keberkahan dalam harta mereka.

Adapun orang yang tidak memiliki kesibukan mencari nafkah, maka dalam tawakal mereka terdapat tiga hal:

Bahwa mereka tidak meminta-minta kepada manusia dengan lisan dan tidak dengan keadaan.. dan tidak ada dalam hati mereka mengharapkan apa yang ada pada manusia.. dan jika kesulitan datang kepada mereka, mereka tidak memberitahu siapa pun, bahkan mereka menghadap kepada Allah saja dan menangis di hadapan Allah, dan dengan itu datanglah pertolongan kepada mereka, dan turunlah pertolongan Allah kepada mereka.

Sungguh Allah Azza wa Jalla telah mewakilkan agama-Nya kepada para nabi dan rasul-Nya, dan orang yang beriman kepada mereka, dan

memberi taufiq kepada mereka untuk beriman kepada-Nya dan menunaikan hak-Nya, membela agama-Nya, dan berjihad melawan musuh-musuh-Nya.

Itu adalah perwakilan rahmat dan kebaikan, taufiq dan kekhususan, bukan perwakilan karena kebutuhan sebagaimana seseorang mewakili orang yang bertindak untuknya dalam ketidakhadirannya karena kebutuhannya kepadanya.

Maka barangsiapa beriman kepada mereka, Allah membahagiakan mereka di dunia dan akhirat. Barangsiapa mendustakan mereka dan berpaling dari petunjuk mereka, maka para rasul tetap berdiri dengannya, menunaikannya, dan istiqamah di atasnya: **"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah (Muhammad), 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun untuk (menyampaikan al-Quran) itu. Al-Quran itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh alam.'"** (Al-An'am: 90).

Tawakal Terbagi Menjadi Tiga Tingkatan:

Pertama: tawakal kepada Allah dengan berusaha dan melakukan sebab, dengan niat menyibukkan diri dengan sebab karena khawatir jika kosong maka tersibuk dengan hawa nafsu dan syahwat. Karena sesungguhnya jika ia tidak menyibukkan diri dengan apa yang bermanfaat baginya, maka akan menyibukkannya dengan apa yang membahayakannya.

Begitu juga ia melakukan sebab dengan niat memberi manfaat kepada diri sendiri, dan memberi manfaat kepada manusia dengannya.

Begitu juga ia melakukan sebab untuk terlepas dari perhatian makhluk kepadanya, yang mewajibkan berbaik sangka pada dirinya, yang mewajibkan klaimnya. Maka sebab adalah penutup keadaan dan maqamnya, dan hijab yang tergelar atasnya.

Dari sisi lain, yaitu bahwa ia menyaksikan dengannya kefakirannya dan kehinaannya, dan penghinaan dirinya seperti penghinaan budak dan pekerja, maka ia terlepas dari kesembronoan klaim diri.

Yang paling besar dari semua ini adalah bahwa melakukan sebab-sebab yang diperintahkan adalah murni penghambaan, dan hak Allah atas

hamba-Nya, yang tertuju kepadanya tuntutan-tuntutan, dan tertata atasnya pahala dan siksa, dan diutus karenanya para rasul, dan diturunkan untuk tujuannya kitab-kitab, dan dengannya tegak langit dan bumi.

Tingkatan kedua: tawakal dengan meninggalkan permintaan dari makhluk. Karena sesungguhnya permintaan dari makhluk pada asalnya terlarang, dan tidak dibolehkan kecuali saat darurat, maka tidak meminta dari siapa pun sesuatu.

Maka permintaan makhluk kepada makhluk adalah permintaan fakir kepada fakir, sedangkan Allah Taala Maha Kaya lagi Maha Terpuji, Dia mencintai orang yang meminta kepada-Nya. Buruk bagi manusia bersusah payah meminta kepada para hamba padahal ia mendapatkan di sisi Tuannya semua yang ia inginkan.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jika engkau meminta, maka mintalah kepada Allah. Jika engkau meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah bahwa umat seandainya berkumpul untuk memberi manfaat kepadamu, mereka tidak akan memberi manfaat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tuliskan untukmu. Seandainya mereka berkumpul untuk memberi mudharat kepadamu, mereka tidak akan memberi mudharat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tuliskan atasmu. Telah diangkat pena-pena, dan telah kering lembaran-lembaran."* Diriwayatkan oleh Ahmad dan At-Tirmidzi.

Tingkatan ketiga: bahwa ia mengetahui bahwa kepemilikan Allah Taala atas segala sesuatu adalah kepemilikan kemuliaan yang tidak ada seorang pun menyekutui-Nya di dalamnya. Maka itu adalah kepemilikan kekuatan, perlindungan, dan penguasaan yang mencegah ada yang menyekutui-Nya dalam kepemilikan-Nya atas sesuatu dari segala sesuatu.

Maka Dia Mahasuci Yang Mahaperkasa dalam kepemilikan-Nya, yang tidak ada yang menyekutui-Nya dalam setitik pun darinya, sebagaimana Dia yang menyendiri dengan kemuliaan-Nya yang tidak ada yang menyekutui-Nya di dalamnya.

Pengetahuan hamba tentang kesendirian Allah Taala dalam kepemilikan-Nya atas semua hal, kuasa-Nya atas segala sesuatu, dan bahwa

tidak ada bagi-Nya sekutu dalam setitik pun dari titik-titik alam semesta adalah dari sebab terkuat tawakalnya.

Jika itu terwujud sebagai ilmu dan pengenalan, ia tidak menemukan jalan lain kecuali sandaran hatinya kepada-Nya Mahasuci, kepercayaannya kepada-Nya, ketenangan kepadanya saja, dan ketentraman dengannya, karena pengetahuannya bahwa kebutuhan-kebutuhannya, kekurangan-kekurangannya, dan semua kepentingannya semuanya di tangan Allah saja, bukan di tangan selain-Nya.

Penyakit Tawakal:

Perhatian hati kepada selain Allah, kepada siapa yang tidak memiliki sekutu dalam kepemilikan Allah, dan tidak memiliki seberat atom pun di langit dan tidak di bumi. Maka ini adalah penyakit tawakalnya. Penyakit lain adalah melihat tawakalnya, karena sesungguhnya itu adalah perhatian kepada alam dirinya.

Penyakit ketiga adalah mengalihkan kekuatan tawakalnya kepada sesuatu selain-Nya yang lebih dicintai Allah daripadanya.

Tawakal: adalah ungkapan sandaran hati kepada Wakil (Allah) saja. Keadaan hamba dalam tawakalnya kepada Allah memiliki tingkatan:

Pertama: bahwa keadaannya dengan Rabbnya dan kepercayaannya terhadap jaminan dan perhatian-Nya seperti keadaannya dalam kepercayaan kepada wakil menurut kebiasaan.

Kedua: dan ini lebih kuat, bahwa keadaannya dengan Rabbnya seperti keadaan bayi dengan ibunya. Ia tidak mengenal selainnya, dan tidak lari kepada siapa pun selainnya. Jika ia melihatnya, ia bergantung dalam setiap keadaan pada kainnya, dan meminta darinya semua yang ia inginkan.

Ketiga: dan ini tertinggi, bahwa ia berada di hadapan Allah Taala dalam gerakan dan diamnya seperti mayit di tangan orang yang memandikannya. Ia melihat pengaturan dan pengelolaan di tangan Pemiliknya yang mengatur alam semesta. Maka ia seperti bayi yang mengetahui bahwa jika ia tidak menangis meminta ibunya, maka ibu akan mencarinya dan tidak meninggalkannya.

Maqam ini dalam tawakal sebabnya adalah pengenalan dan kepercayaan terhadap kemurahan Allah dan perhatian-Nya, dan bahwa Dia memberi di awal lebih baik daripada apa yang diminta, dan mengharuskan syukur kepada-Nya, meminta kepada-Nya, dan tidak meminta kepada selain-Nya.

Wujudnya rizki hamba tanpa permintaan adalah dalil bahwa rizki diperintahkan untuk mencari hamba, dan tidak akan mati jiwa hingga menyempurnakan rizkinya: **"Tidak ada seekor binatang pun yang bergerak di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata."** (Hud: 6).

Kekuatan tawakal dibangun atas kesempurnaan tauhid. Maka barangsiapa tauhidnya lebih sempurna, maka tawakalnya kepada Allah lebih besar.

Jika hamba beriman kepada Allah, ia melihat segala sesuatu bersumber dari Yang Maha Esa. Kapan ia mengetahui bahwa tidak ada pelaku selain Allah, ia tidak memandang kepada selain-Nya, bahkan rasa takut darinya, harapan kepada-Nya, kepercayaan dengan-Nya, dan tawakal hanya kepada-Nya saja; karena sesungguhnya hakikatnya Dia-lah Pelaku sendiri, dan semua ditundukkan bagi-Nya.

Maka ia tidak bersandar pada hujan atau air dalam keluarnya tanaman.. dan tidak bersandar pada angin dalam berjalannya kapal.. dan tidak pada mata dalam penglihatan.. dan tidak pada telinga dalam mendengar suara.. dan tidak pada makanan dalam kenyang.. dan tidak pada obat dalam kesembuhan. Barangsiapa mengetahui bahwa pena tidak memiliki kekuasaan pada dirinya sendiri.. bersyukur kepada penulis bukan kepada pena.

Semua makhluk dalam penguasaan penundukan Sang Pencipta lebih tegas daripada pena di tangan penulis. Maka Mahasuci Musabbib segala sebab, Maha Pelaksana apa yang Dia kehendaki, yang tidak bergerak atom pun kecuali dengan izin-Nya.

Maka tawakal adalah sandaran hati kepada Wakil. Manusia tidak bertawakal kepada selainnya kecuali jika ia meyakini padanya hal-hal yang ia

cintai dan tenteram kepadanya seperti kasih sayang, kekuatan, pengetahuan, kekayaan, petunjuk, amanah, bagusnya pengaturan, dan bagusnya akhlak.

Jika engkau memahami ini, maka qiyaskan dengannya tawakal kepada Allah Mahasuci. Jika telah tetap dalam dirimu bahwa tidak ada pelaku selain-Nya, dan engkau meyakini bersama itu bahwa Dia sempurna ilmu dan kuasa-Nya, luas rahmat-Nya, besar kesabaran-Nya, banyak pemberian-Nya, dan bahwa tidak ada di balik kuasa-Nya kuasa, tidak di balik ilmu-Nya ilmu, tidak di balik rahmat-Nya rahmat, maka hatimu bertawakal kepada-Nya saja pasti, dan tidak berpaling kepada selain-Nya dengan wajah apa pun.

Jika hamba tidak menemukan keadaan ini dalam dirinya, maka itu karena lemahnya keyakinan terhadap salah satu dari kekhususan-kekhususan ini, atau lemahnya hati dengan penguasaan pengecut atasnya.

Maka tidak sempurna tawakal kecuali dengan kekuatan hati dan kekuatan keyakinan bersama-sama.

Bukan makna tawakal meninggalkan usaha dengan badan, meninggalkan pengaturan dengan akal dan hati, dan jatuh ke tanah. Ini perbuatan orang bodoh, dan ini haram dalam syariat.

Sungguh Allah Mahasuci telah memuji orang-orang yang bertawakal dan mengumumkan kecintaan-Nya kepada mereka.

Sesungguhnya tampak pengaruh tawakal dalam gerakan hamba dan usahanya menuju tujuan-tujuannya.

Usaha hamba ada yang untuk menarik manfaat yang hilang seperti usaha mencari nafkah.. atau untuk menjaga yang ada seperti menabung.. atau untuk menolak bahaya yang belum turun seperti menolak penyerang.. atau untuk menghilangkan bahaya yang telah turun seperti berobat dari penyakit.

Maka gerakan-gerakan hamba tidak keluar dari empat hal ini.

Yang pertama: menarik manfaat, dan ditarik dengan sebab-sebab yang pasti seperti sebab-sebab yang Allah perintahkan secara syariat dan jadikan sebagai sebab, seperti jika makanan ada di hadapanmu dan engkau lapar, namun engkau tidak mengulurkan tanganmu kepadanya, dan engkau berkata:

Aku bertawakal, dan syarat tawakal meninggalkan usaha. Maka ini kegilaan dan kebodohan murni, bukan dari tawakal dalam sedikit pun.

Dan demikian juga seandainya kamu tidak menanam lalu berharap bahwa Allah Ta'ala akan menciptakan tumbuhan tanpa benih, atau istri melahirkan tanpa jimak, maka semua itu adalah kegilaan dan ketidaktahuan terhadap sunnah Allah, dan bukan termasuk tawakal.

Adapun tawakal yang sebenarnya adalah engkau bergantung kepada Allah dalam segala sesuatu, dan engkau melakukan sebab-sebab yang Allah perintahkan dengan badanmu.

Kedua: Sebab-sebab yang tidak pasti, seperti orang yang bepergian tanpa bekal dengan bertawakal kepada Allah, maka ini adalah menguji Allah, dan perbuatannya terlarang, sedangkan membawa bekal adalah sesuatu yang diperintahkan.

Kedua: Dalam menghadapi sebab-sebab dengan cara menyimpan, dan barangsiapa menemukan makanan halal yang mengusahakannya seperti itu mengalihkan perhatiannya dari mengumpulkan semua perhatiannya, maka menyimpannya tidak mengeluarkannya dari tawakal.

Ketiga: Melakukan sebab-sebab yang menolak bahaya, maka bukan termasuk tawakal meninggalkan sebab-sebab yang menolak bahaya. Maka tidak boleh tidur di tanah yang banyak binatang buasnya, atau di jalur air bah, atau di bawah tembok yang roboh, semua itu terlarang.

Dan tidak membatalkan tawakal mengenakan baju besi, menutup pintu, dan mengikat unta dengan tali pengikat. Dalam semua itu dia bertawakal kepada Dzat yang menyebabkan, bukan kepada sebab, dan dia ridha dengan semua yang Allah takdirkan kepadanya.

Dan bila terlintas dalam pikirannya bahwa seandainya barangnya dicuri, seandainya dia berhati-hati maka tidak akan dicuri, atau dia mulai mengeluh tentang apa yang terjadi padanya, maka nyatalah bahwa tawakalnya cacat, dan bahwa dia jauh dari tawakal.

Keempat: Berusaha menghilangkan bahaya seperti mengobati orang sakit dan semacamnya.

Sebab yang menghilangkan bahaya ada yang pasti seperti air yang menghilangkan bahaya kehausan, dan roti yang menghilangkan bahaya kelaparan. Meninggalkan ini sama sekali bukan termasuk tawakal, bahkan meninggalkannya adalah kegilaan dan kekebalan.

Dan ada sebab yang diduga kuat seperti berbekam, hijamah, meminum pencahar dan semacamnya, maka ini tidak bertentangan dengan tawakal.

Dan sungguh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berobat dan memerintahkan untuk berobat.

Dan ada sebab yang hanya perkiraan seperti kay (pengobatan dengan besi panas) dan ruqyah di waktu sehat agar tidak sakit, maka ini bertentangan dengan tawakal. Adapun ruqyah dan kay adalah setelah sakit.

Dan bukan makna tawakal bahwa kita meninggalkan pekerjaan, bahkan Allah 'Azza wa Jalla memerintahkan kita dengan dua perkara:

Dia memerintahkan kita untuk bekerja... dan memerintahkan kita agar tidak bergantung pada pekerjaan.

Dia memerintahkan kita untuk berusaha, dan memerintahkan kita untuk beriman bahwa Dialah yang memberi rezeki sendirian... dan memerintahkan kita untuk berobat, dan memerintahkan kita untuk beriman bahwa Dialah yang menyembuhkan sendirian... dan memerintahkan kita untuk mempersiapkan kekuatan untuk musuh sesuai kemampuan kita, dan memerintahkan kita untuk bergantung kepada-Nya sendirian... dan memerintahkan kita untuk mengambil sebab-sebab dan bergantung kepada-Nya sendirian.

Maka barangsiapa mempersiapkan dan bekerja namun tidak bertawakal kepada-Nya Subhanahu, maka dia telah meninggalkan salah satu dari dua perkara. Dan barangsiapa bertawakal namun tidak bersiap, maka dia telah meninggalkan salah satu dari dua perkara.

Maka harus beriman kepada Allah, dan beriman kepada sebab-sebab yang Allah sebar di alam semesta. Barangsiapa mengingkari sebab-sebab dan melumpuhkannya maka dia kafir, dan barangsiapa menjadikannya memiliki pengaruh maka dia musyrik.

Maka sebab-sebab itu kita imani dan kita lakukan, tetapi kita tidak bergantung kecuali kepada Allah sendiri yang tiada sekutu bagi-Nya: **"Itulah Allah Tuhan kalian, tidak ada tuhan selain Dia, Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia. Dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu."** (Al-An'am: 102).

14 - Fikih Memohon Pertolongan

Allah Ta'ala berfirman: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan."** (Al-Fatihah: 5).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mohonlah pertolongan dengan sabar dan shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'."** (Al-Baqarah: 45).

Ibadah: adalah nama yang mencakup segala sesuatu yang Allah cintai dan ridhai dari perkataan dan perbuatan yang zhahir maupun batin.

Dan memohon pertolongan: adalah bergantung kepada Allah Ta'ala dalam meraih manfaat dan menolak bahaya, dengan kepercayaan kepada-Nya dalam mencapai itu.

Dan melaksanakan ibadah kepada Allah serta memohon pertolongan kepada-Nya adalah wasilah untuk kebahagiaan abadi, dan keselamatan dari segala keburukan. Maka tidak ada jalan menuju keselamatan kecuali dengan melaksanakan keduanya.

Dan Allah Subhanahu menyebutkan memohon pertolongan setelah ibadah padahal memohon pertolongan termasuk di dalamnya, karena hamba dalam semua amal dan ibadahnya membutuhkan memohon pertolongan kepada Allah Ta'ala.

Karena jika Allah tidak menolongnya, maka tidak akan tercapai baginya apa yang dia inginkan dari melakukan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan.

Maka Dia Subhanahu adalah Dzat Yang dimintai pertolongan, dan kepada-Nya bertawakal, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan-Nya.

Dan Allah 'Azza wa Jalla telah memerintahkan kita untuk memohon pertolongan dengan sabar dan shalat dalam semua urusan.

Maka dalam sabar dengan segala jenisnya -yaitu sabar atas ketaatan kepada Allah hingga melaksanakannya, sabar dari bermaksiat kepada Allah hingga meninggalkannya, dan sabar atas takdir Allah yang menyakitkan

sehingga tidak mengeluhkannya, dalam sabar atas semua itu- ada pertolongan yang besar atas setiap urusan.

Dan demikian pula shalat yang merupakan timbangan iman dan tandanya, dan mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, dimintai pertolongan dengannya atas setiap urusan.

Dan hati manusia bisa terkena dua penyakit besar, jika hamba tidak mengatasinya keduanya akan menyeretnya ke kehancuran yaitu: riya dan kesombongan.

Maka obat penyakit riya adalah: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah."** (Al-Fatihah: 5). Dan obat penyakit kesombongan adalah: **"Dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan."** (Al-Fatihah: 5).

Jika hamba sembuh dari penyakit riya dengan: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah"**, dan dari penyakit kesombongan dan ujub dengan: **"Dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan"**, dan dari penyakit kesesatan dan kejahilan dengan:

"Tunjukilah kami jalan yang lurus" (Al-Fatihah: 6), maka dia telah sembuh dari penyakit dan sakitnya, dan berbalut dalam pakaian kesehatan, dan sempurna atasnya nikmat, dan dia termasuk orang-orang yang diberi nikmat, yaitu mereka yang mengenal kebenaran dan mengikutinya, bukan orang-orang yang dimurkai, yaitu orang-orang yang rusak niatnya seperti Yahudi yang mengenal kebenaran namun berpaling darinya, dan orang-orang yang sesat, yaitu orang-orang yang rusak ilmunya seperti Nasrani yang tidak mengetahui kebenaran dan tidak mengenalnya, sehingga mereka tersesat dalam kesesatan.

Maka orang-orang yang sempurna nikmat Allah atas mereka adalah mereka yang menggabungkan antara mengenal kebenaran untuk dirinya sendiri, dan kebaikan untuk diamalkan, dan mereka adalah orang-orang beriman.

Jika hilang syarat amal, maka mereka adalah orang-orang fasik dan mereka adalah orang-orang yang dimurkai seperti Yahudi. Dan jika hilang syarat ilmu, maka mereka adalah orang-orang yang sesat seperti Nasrani.

Dan tidak mungkin bagi hamba untuk beribadah kepada Tuhannya kecuali dengan taufiq dan pertolongan-Nya. Maka tidak ada daya untuk menjauhi maksiat kepada Allah kecuali dengan penjagaan Allah, dan tidak ada kekuatan untuk taat kepada Allah kecuali dengan taufiq Allah.

Maka Allah sendirilah Pencipta segala sesuatu, dan di tangan-Nya segala sesuatu. Dan melemparkan dorongan ke dalam hati, serta menghilangkan dorongan-dorongan yang bertentangan dengannya, tidak lain hanya dari Allah Ta'ala. Dan tidak ada makna pertolongan kecuali itu.

Dan memohon pertolongan adalah meminta tolong dari Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Dan diminta dari makhluk apa yang dia mampu dari urusan-urusan.

Dan setiap hamba diciptakan untuk menginginkan sesuatu dan menghendaknya, dan memohon pertolongan dengan sesuatu dan bergantung padanya dalam mencapai yang diinginkan. Dan kebaikan hamba adalah dalam beribadah kepada Allah dan memohon pertolongan kepada-Nya, dan bahayanya, kebinasaannya dan kerusakannya adalah dalam beribadah kepada selain Allah dan memohon pertolongan kepada selain-Nya.

Dan manusia itu lemah, tidak berdaya, membutuhkan memohon pertolongan kepada Allah dalam melakukan yang diperintahkan, meninggalkan yang dilarang, dan sabar atas yang ditakdirkan.

Maka barangsiapa menyempurnakan memohon pertolongan kepada Allah dalam semua itu, Allah akan menolongnya. Dan barangsiapa meninggalkan memohon pertolongan kepada Allah dan memohon pertolongan kepada selain-Nya, Allah akan menyerahkannya kepada siapa yang dia minta tolong padanya, sehingga dia menjadi terhina; karena dia tidak mampu sendiri meraih kemaslahatan dan menolak bahayanya, dan tidak ada penolong baginya atas kemaslahatan agama dan dunianya semuanya kecuali Allah 'Azza wa Jalla.

Maka barangsiapa Allah menolong, maka dialah yang ditolong. Dan barangsiapa Allah hinakan, maka dialah yang tercela dan terhina, sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Janganlah kamu mengadakan tuhan**

yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu menjadi tercela dan menjadi tidak berdaya." (Al-Isra': 22).

Dan memohon pertolongan adalah keadaan hati yang lahir dari pengenalan terhadap Allah Ta'ala, dan beriman dengan keesaan-Nya dalam menciptakan dan mengatur, memberi bahaya dan manfaat, memberi dan mencegah, dan bahwa apa yang Dia kehendaki terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak terjadi. Maka itu mewajibkan bagi hamba bergantung kepada Tuhannya, memohon pertolongan kepada-Nya, kepercayaan kepada-Nya, dan keyakinan akan kecukupan-Nya.

Dan memohon pertolongan menggabungkan dua dasar:

Kepercayaan kepada Allah... dan bergantung kepada-Nya.

Maka hamba mungkin percaya kepada seseorang dari manusia namun dia tidak bergantung kepadanya karena tidak membutuhkannya. Dan mungkin dia bergantung kepadanya padahal tidak percaya kepadanya karena membutuhkannya, dan karena tidak ada yang menggantikannya, sehingga dia perlu bergantung kepadanya padahal tidak percaya kepadanya.

Dan Allah 'Azza wa Jalla adalah Yang Sempurna dalam Dzat-Nya, nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya. Dan Dia adalah Yang disembah dan Yang dimintai pertolongan dalam setiap urusan, sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan."** (Al-Fatihah: 5).

Dan memohon pertolongan adalah bagian dari ibadah, dan ibadah adalah hak Allah yang Dia wajibkan atas hamba-hamba-Nya. Dan memohon pertolongan adalah meminta tolong atas ibadah. Dan semakin sempurna penghambaan seorang hamba, maka semakin besar pertolongan Allah kepadanya.

Dan memohon pertolongan kepada Allah memiliki dua sisi:

Pertama: Dia memohon kepada Allah Ta'ala dari kebaikan-kebaikan-Nya apa yang menguatkan dorongannya, dan mempermudah perbuatan baginya.

Kedua: Dia meminta dengan memohon pertolongannya kelanggengan kemampuannya untuk taat kepada Tuhannya di masa depan, dengan diperbaharui baginya kemampuan dari waktu ke waktu.

Dan manusia dalam ibadah dan memohon pertolongan kepada Allah terbagi empat kelompok:

Pertama: Ahli ibadah dan memohon pertolongan kepada Allah atasnya, dan mereka ini adalah kelompok yang paling mulia dan paling utama.

Kedua: Ahli berpaling dari ibadah dan memohon pertolongan kepada Allah, dan mereka ini adalah sejahat-jahat makhluk.

Ketiga: Yang memiliki jenis ibadah tanpa memohon pertolongan atau dengan memohon pertolongan yang kurang, maka mereka ini memiliki bagian dari taufiq dan keberhasilan sesuai dengan memohon pertolongan dan tawakal mereka, dan mereka mendapat kehinaan, kelemahan, kerendahan dan ketidakmampuan sesuai dengan sedikitnya memohon pertolongan mereka.

Keempat: Mereka yang menyaksikan keesaan Allah dalam memberi manfaat dan bahaya, dan bahwa apa yang Dia kehendaki terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak terjadi, namun mereka tidak berjalan bersama apa yang Allah cintai dan ridhai. Meskipun demikian mereka bertawakal kepada-Nya dan memohon pertolongan kepada-Nya atas kepentingan dan nafsu mereka, maka mereka ini tidak ada kesudahan baik bagi mereka. Dan apa yang diberikan kepada mereka adalah sejenis kekuasaan zhahir dan harta yang tidak mengharuskan Islam, apalagi kewalian dan kedekatan dengan Allah Ta'ala.

Ya Allah, tolonglah kami untuk mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu dan beribadah dengan baik kepada-Mu.

15 - Fikih Dzikir

Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, berdzikirlah kepada Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang."** (Al-Ahzab: 41-42).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."** (Ar-Ra'd: 28).

Dzikir kepada Allah 'Azza wa Jalla adalah makanan hati yang bila hati berpisah darinya, maka jasad menjadi kubur baginya.

Dan pada setiap anggota dari anggota manusia ada penghambaan yang terbatas waktu seperti shalat, puasa dan haji. Dan dzikir adalah penghambaan hati dan lisan, dan tidak terbatas waktu.

Dan dzikir adalah pembersih hati dan pemijarnya serta obatnya. Dan dengannya hilang sumbatan dari telinga, dan bisu dari lidah, dan tersingkap kegelapan dari pandangan.

Allah menghiasi dengannya lidah orang-orang yang berdzikir, sebagaimana Dia menghiasi dengan cahaya pandangan orang-orang yang melihat. Maka lidah yang lalai seperti mata yang buta, telinga yang tuli, dan tangan yang lumpuh.

Dan dzikir adalah pintu Allah yang paling besar yang terbuka antara Dia dan hamba-hamba-Nya, selama hamba tidak menutupnya dengan kelalaiannya.

Dan dengan dzikir hamba mengalahkan setan, dan dzikir adalah ruh amal-amal shalih. Jika amal kosong dari dzikir, maka seperti jasad yang tidak ada ruh di dalamnya.

Dan Allah 'Azza wa Jalla memerintahkan dengan dzikir kepada-Nya, dan melarang lawannya yaitu kelalaian dan kelupaan, sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di**

waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai." (Al-A'raf: 205).

Dan firman-Nya Subhanahu: **"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik."** (Al-Hasyr: 19).

Maka dzikir adalah terbebas dari kelalaian dan kelupaan. Dan perbedaan antara kelalaian dan kelupaan: bahwa kelalaian adalah meninggalkan dengan pilihan orang yang lalai, sedangkan kelupaan adalah meninggalkan tanpa pilihannya. Oleh karena itu firman-Nya Subhanahu: **"Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai."** (Al-A'raf: 205).

Maka Dia tidak berfirman: Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lupa; karena kelupaan tidak termasuk dalam taklif sehingga tidak dilarang.

Dan dzikir dari sisi apa yang didzikir ada tiga jenis:

Dzikir kepada Allah dan nama-nama-Nya serta sifat-sifat-Nya dan makna-maknanya dan pujian kepada Allah dengannya dan tauhid kepada Allah dengannya... dan dzikir perintah dan larangan... dan halal dan haram... dan dzikir karunia dan nikmat serta kebaikan.

Dan dzikir kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala kadang-kadang dengan hati dan lisan dan ini adalah tingkatan paling tinggi... dan kadang-kadang dengan hati saja dan ini pada tingkatan kedua... dan kadang-kadang dengan lisan saja dan ini pada tingkatan ketiga.

Dan dzikir hamba kepada Tuhannya dikelilingi oleh dua dzikir dari Tuhannya kepadanya: dzikir sebelumnya dengannya hamba menjadi berdzikir kepada-Nya, dan dzikir setelahnya dengannya hamba menjadi diingat, sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Karena itu, ingatlah kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku."** (Al-Baqarah: 152).

Zikir memiliki tiga tingkatan:

Tingkatan Pertama: Zikir yang tampak, baik berupa pujian, doa, maupun penjagaan. Yang dimaksud dengan "tampak" adalah apa yang disepakati oleh hati dan lisan.

Zikir pujian seperti: Subhanallah, Alhamdulillah, Laa ilaaha illallah, dan Allahu Akbar.

Zikir doa seperti: **"Keduanya berkata: 'Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan tidak merahmati kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi.'" (QS. Al-A'raf: 23)**

Zikir penjagaan yaitu: apa yang digunakan untuk memperkuat kehadiran (hati) bersama Allah, dan di dalamnya terdapat penjagaan terhadap kemaslahatan hati, ketenangan dengan Allah, dan kepercayaan kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Janganlah kamu berdukacita, sesungguhnya Allah bersama kita."** (QS. At-Taubah: 40)

Maka hati hamba merasakan bahwa Allah bersama kita, bahwa Dia melihat kita, dan bahwa Dia mendengar kita.

Dari hal itu lahirlah rasa malu kepada Allah, menghadapkan diri kepada ketaatan-Nya, menjauhi maksiat kepada-Nya, serta terus-menerus berzikir dan bersyukur kepada-Nya.

Tingkatan Kedua: Zikir yang tersembunyi, yaitu zikir dengan hati semata terhadap berbagai keadaan yang muncul padanya.

Zikir ini dilakukan dengan melepaskan diri dari kelalaian dan lupa, serta hijab-hijab yang menghalangi antara hati dan Tuhan, melazimkan kehadiran (hati) bersama Yang Dizikir, penyaksian hati terhadap-Nya hingga seolah-olah ia melihat-Nya, dan kemelekatan hati untuk berzikir kepada Tuhannya.

Terkadang dengan bermanja-manja, terkadang dengan merendahkan diri, terkadang dengan memuji, terkadang dengan mengagungkan, terkadang dengan cinta, dan lain-lain dari berbagai jenis bermunajat dengan rahasia dan hati. Ini adalah keadaan setiap orang yang mencintai dan kekasihnya.

Tingkatan Ketiga: Zikir hakiki, yaitu menyaksikan bahwa Allah Yang Maha Benar berzikir kepadamu. Zikir Allah kepada hamba-Nya adalah zikir

yang hakiki, di mana Dia mengingatnya di antara orang-orang yang Dia pilih dan Dia jadikan layak untuk dekat dengan-Nya, dan untuk zikir-Nya, maka Dia menjadikannya sebagai orang yang berzikir kepada-Nya.

Dialah yang menjadikan orang yang berzikir itu berzikir, orang yang mengesakan itu mengesakan, orang yang kafir itu kafir, yang putih itu putih, yang pendek itu pendek. Bagi-Nyalah karunia dan keutamaan, pemberian dan pencegahan, bagi-Nya segala sesuatu, di tangan-Nya segala sesuatu, dan Dia adalah Tuhan segala sesuatu.

Hakikat zikir kepada Allah adalah memfokuskan arah hati kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala di setiap waktu dengan zikir dan doa, ketika menghadapi perintah dan larangan, serta dalam semua keadaan.

Seorang Muslim memulai zikir kepada Allah dengan lisannya melalui ucapan dan perkataan, kemudian dengan hatinya melalui keyakinan dan kepercayaan, kemudian dengan perbuatannya melalui ketaatan dan pelaksanaan perintah-perintah Allah.

Zikir kepada Allah adalah buah dari ma'rifat kepada Allah dan iman kepada-Nya. Allah telah memerintahkan kita untuk berzikir kepada-Nya secara terus-menerus agar kita menghadirkan keagungan dan kemuliaan-Nya, keindahan dan kesempurnaan-Nya, agar kita menaati-Nya dan tidak bermaksiat kepada-Nya, bersyukur kepada-Nya dan tidak mengkufuri-Nya.

Tujuan dari zikir kepada Allah adalah:

Menghidupkan semua yang dibawa oleh Rasul shallallahu 'alaihi wasallam berupa iman kepada Allah, mengesakan-Nya, beribadah kepada-Nya, berkomitmen terhadap syariat-Nya, serta taat kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam.

Zikir terbagi menjadi dua bagian: fardhu (wajib) dan nafl (sunnah). Sebagaimana shalat dan puasa terbagi menjadi dua bagian: fardhu dan nafl, demikian pula zikir ada dua jenis:

Zikir hakiki adalah: komitmen untuk melaksanakan semua hukum dan ibadah yang diwajibkan pada waktunya, serta komitmen terhadap semua doa

dan wirid yang disyariatkan sesuai dengan apa yang terdapat dalam Sunnah, dan inilah zikir yang wajib.

Seorang Muslim melaksanakan semua itu dengan mengagungkan Tuhannya, memuji-Nya, mencintai-Nya, khusyuk kepada Tuhannya, meyakini keutamaannya, dan mengharap pahala dari Tuhannya atas hal tersebut.

Adapun zikir nafl: adalah zikir-zikir sunnah yang dijelaskan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, yang menanamkan hakikat-hakikat perintah ilahi di dalam hati, menggerakkan anggota tubuh untuk melaksanakannya, memperbanyaknya, dan bersabar atasnya.

Zikir hakiki: adalah fardhu yang wajib, tidak boleh ditinggalkan, tidak boleh ditambah, tidak boleh dikurangi, tidak boleh diubah cara pelaksanaannya, atau menentukan waktu-waktunya.

Adapun zikir nafl: adalah perkara pilihan yang sunnah, yang dilakukan oleh hamba Muslim di waktu-waktu yang tersisa dari pelaksanaan kewajiban dan fardhu syariat, agar Muslim tetap terhubung dengan Tuhannya, dan agar manusia tidak disibukkan dengan perkara-perkara yang tidak penting dalam hidupnya.

Sebab setan berusaha untuk menyibukkan Muslim yang sedang melaksanakan kewajiban agamanya di waktu luang dengan hiburan dan permainan, hal-hal sia-sia dan keji. Untuk menjauhi serangan setan, hawa nafsu dan syahwatnya, serta menjaga ikatan yang menghubungkan Muslim dengan Tuhannya agar mendapat keberkahan, maka perlu diperhatikan zikir nafl.

Agar manusia mencapai hakikat zikir, diperlukan beberapa hal:

Pertama: Mengupayakan semaksimal mungkin untuk memahami Al-Qur'an dan merenunginya, serta membaca yang mudah darinya setiap hari baik di akhir malam atau menjelang shalat tahajud sunnah.

Siapa yang tidak mampu membaca, hendaknya ia memperhatikan mendengarkan Al-Qur'an dari orang lain. Pembaca hendaknya membaca dengan tadabbur dan tafakkur agar hatinya terpengaruh sehingga bergairah untuk iman, khusyuk, dan ketaatan, mengagungkan Tuhannya dan kalam

Tuhannya, serta melaksanakan hukum-hukum-Nya. Dan ia yakin bahwa Allah melihatnya, mendengar bacaannya, dan bahwa ia dituntut untuk mengamalkan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya dengan hati dan anggota tubuhnya.

Kedua: Menjaga zikir-zikir yang terdapat dalam Sunnah setiap hari seperti zikir pagi dan petang, zikir setelah shalat lima waktu, dan zikir-zikir mutlak seperti Subhanallah, Alhamdulillah, Laa ilaaha illallah, Allahu Akbar dan semacamnya.

Ketiga: Memperhatikan pelaksanaan doa dan zikir yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sesuai waktu dan keadaan yang berbeda, seperti doa masuk masjid dan keluar darinya, doa memakai pakaian, doa ketika masuk kamar mandi, ketika selesai wudhu, doa ketika tidur, ketika makan dan minum, dan lain-lain dari doa dan zikir yang terkait dengan keadaan-keadaan tersebut yang terdapat dalam Sunnah Nabi yang shahih.

Keempat: Manusia membiasakan diri untuk berzikir kepada Allah senantiasa, dan melazimkan zikir tertentu dari yang terdapat dalam Sunnah yang suci. Kebiasaan ini menjauhkan manusia dari perkataan sia-sia, juga menjadikannya berhak mendapat pahala dan ganjaran, serta selalu terhubung dengan Tuhannya.

Ia memilih dari zikir-zikir tersebut yang sesuai dengan kondisi dan tabiatnya, maka ia memperbanyak misalnya: *Subhanallah, Alhamdulillah, Laa ilaaha illallah, dan Allahu Akbar*, maka baginya dengan setiap ucapan adalah sebuah pohon di surga.

Demikian pula ia memperbanyak: *Laa haula wa laa quwwata illa billah* (Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah), karena itu adalah harta karun dari harta karun surga. Dengan demikian pikirannya menjadi jernih, hatinya khusyuk, tubuhnya bergairah untuk taat kepada Tuhannya, lisannya untuk berzikir kepada-Nya, dan ia selamat dari musuh-musuhnya.

Maksiat menjadi sebab hilangnya keberkahan rezeki dan umur karena setan ditugaskan terhadapnya dan terhadap pelakunya. Oleh karena itu disyariatkan menyebut nama Allah Ta'ala ketika makan, minum, berpakaian,

berkendaraan, dan bersetubuh, karena menyertakan nama Allah membawa keberkahan.

Menyebut nama-Nya akan mengusir setan sehingga keberkahan dapat diperoleh.

Allah telah melaknat musuh-Nya Iblis, dan menjadikannya makhluk yang paling jauh dari-Nya. Maka segala sesuatu yang datang dari pihaknya mendapat laknat Allah sesuai kadar kedekatannya dengan Iblis dan hubungannya dengannya. Dari sinilah maksiat memiliki pengaruh terbesar dalam menghilangkan keberkahan umur dan rezeki, ilmu dan amal.

Zikir terbagi menjadi tiga bagian:

Baik dengan lisan, atau dengan hati, atau dengan anggota tubuh.

Zikir kepada Allah dengan lisan:

Adalah hamba memuji Tuhannya, bertasbih kepada-Nya, bertakbir kepada-Nya, memuji-Nya, dan membaca kitab-Nya.

Zikir kepada Allah dengan hati ada tiga jenis:

Pertama: Hamba merenungkan dalil-dalil yang menunjukkan zat Allah, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya.

Kedua: Merenungkan dalil-dalil yang menunjukkan cara-cara taklif-Nya dan hukum-hukum-Nya, perintah dan larangan-Nya, janji dan ancaman-Nya, lalu melakukan apa yang mendekatkan dirinya kepada Allah, dan menjauhi apa yang menjauhkannya dari-Nya.

Ketiga: Merenungkan rahasia-rahasia makhluk Allah, dan hikmah-hikmah yang Allah miliki di dalamnya.

Adapun zikir kepada Allah dengan anggota tubuh:

Adalah hamba menggunakan semua anggota tubuhnya dalam ketaatan kepada Allah, agar anggota tubuhnya tenggelam dalam amal-amal yang diperintahkan Allah kepadanya, dan kosong dari amal-amal yang dilarang Allah.

Makna zikir kepada Allah adalah: menghadirkan-Nya, menghadirkan keagungan-Nya, menghadirkan keagungan perintah-perintah-Nya, menghadirkan keagungan janji dan ancaman-Nya di setiap waktu.

Maka ia tidak bergerak dan tidak beramal di malam atau siang hari kecuali sambil menghadirkan Tuhannya dan berzikir kepada-Nya. Setiap amal yang kosong dari hal itu tidak memiliki ruh, bahkan seperti orang mati.

Zikir adalah ibadah yang paling utama, bahkan ia adalah tujuan yang dimaksud dari semua ibadah. Sebab ibadah-ibadah disyariatkan untuk membantu hamba agar berzikir kepada Allah Azza wa Jalla, sebagaimana firman-Nya: **"Dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku."** (QS. Thaha: 14)

Zikir bagi hati seperti makanan bagi tubuh. Sebagaimana tubuh tidak merasakan lezatnya makanan saat sakit, demikian pula hati tidak merasakan manisnya zikir bersama dengan cinta dunia.

Lafaz-lafaz zikir ada tiga jenis:

Yang paling utama adalah pujian kepada Allah, seperti firman-Nya: **"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Pemilik hari pembalasan."** (QS. Al-Fatihah: 2-4)

Dan ucapan orang yang shalat dalam doa iftitah: *"Mahasuci Engkau ya Allah, dengan memuji-Mu, Maha berkah nama-Mu, Maha tinggi keagungan-Mu, dan tidak ada tuhan selain Engkau."* (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

Dan ucapannya ketika ruku': *"Mahasuci Tuhanku Yang Maha Agung"*, dan ketika sujud: *"Mahasuci Tuhanku Yang Maha Tinggi"*.

Kemudian setelah itu adalah apa yang berupa pengungkapan dari hamba, atau pengakuan terhadap apa yang wajib bagi Allah atasnya, seperti firman-Nya: **"Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada (Allah) Yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik."** (QS. Al-An'am: 79)

Dan ucapan orang yang shalat ketika ruku': *"Ya Allah, kepada-Mu aku ruku"*, dan ketika sujud: *"Ya Allah, kepada-Mu aku sujud."* (HR. Muslim)

Kemudian setelah itu adalah apa yang berupa doa dan permintaan dari hamba, seperti firman-Nya: "**Tunjukilah kami jalan yang lurus.**" (QS. Al-Fatihah: 6)

Dan sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Ya Allah, jauhkanlah antarku dan kesalahanku sebagaimana Engkau menjauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, bersihkanlah aku dari kesalahan sebagaimana dibersihkan pakaian putih dari kotoran. Ya Allah, cucilah kesalahanku dengan air, salju, dan embun."* (Muttafaq 'alaih)

Manusia apabila memohon perlindungan kepada Allah dari setan, Allah akan melindunginya dan menjaganya dari tipu daya setan. Apabila ia berzikir kepada Allah dan memulai amalnya dengan menyebut nama Allah, ia akan merasakan bahwa Allah bersamanya, menolongnya dan membimbingnya. Ia merasakan bahwa tanpa Allah ia tidak mampu, bahwa kekuatan dirinya tidak berguna, dan bahwa ia membutuhkan pertolongan Allah di setiap saat dan di setiap amal. Hal ini mengusir kesombongan dari dirinya.

Dan barangsiapa yang tidak mengingat Allah dalam bekerja maka kesombongan memenuhi hatinya; karena ia merasa bahwa ia mampu mencapai apa yang ia inginkan dengan kekuatannya sendiri.

Maka seakan-akan ia merasa tidak membutuhkan Allah dan menjauh dari-Nya, dan bagaimana mungkin yang lemah lagi fakir merasa tidak membutuhkan Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji?.

Dan di antara musibah yang paling besar adalah ketika manusia merasa bahwa ia mampu mewujudkan untuk dirinya apa yang ia inginkan dengan dirinya sendiri sambil melupakan Tuhannya.

Maka apabila nikmat dari Allah menyimpannya, ia nisbahkan kepada dirinya sendiri, dan ia mengklaim bahwa ia mampu memperoleh rezeki dengan kemampuannya sendiri, merasa tidak membutuhkan Tuhannya: "**Dan apabila Kami anugerahkan nikmat kepada manusia, ia berpaling dan menjauhkan diri; dan apabila ia ditimpa kesusahan ia berputus asa**" (Al-Isra: 83).

Maka apabila Allah menganugerahkan nikmat kepadanya, ia nisbahkan kepada dirinya sendiri, lalu ia berpaling dari Allah alih-alih bersyukur kepada-Nya.. mengapa?.

Karena ia mewujudkan sesuatu dengan apa yang Allah berikan kepadanya dari ilmu di bumi, maka ilmu ini membuatnya mengira bahwa ia tidak membutuhkan Allah, dan bahwa ia dengan dirinya sendiri memperoleh apa yang ia inginkan.

Dan tidak diragukan lagi bahwa segala sesuatu berada di tangan Allah, dan orang beriman senantiasa meminta kepada Tuhannya hajatnya, dan memohon pertolongan kepada-Nya dalam semua urusannya.

Jika hujan turun ia bersyukur kepada Tuhannya.. dan jika hujan tertunda ia mengangkat tangannya ke langit memohon rahmat Allah kepada-Nya, inilah keadaan manusia, hingga Allah menganugerahkan kepadanya sebagian ilmu lalu ia mampu membelah sungai-sungai, membangun bendungan-bendungan, dan menyimpan air; untuk ia memanfaatkan di waktu kekeringan bagi kebutuhannya, maka ia merasa tidak membutuhkan Allah sehingga tidak berdoa kepada Tuhannya, apakah ia lupa bahwa Allah-lah yang menurunkan air yang ia gunakan untuk mengisi bendungan itu, dan memeliharanya dari kebocoran dan kerusakan?.

Dan demikianlah Allah menganugerahkan kepada manusia ilmu yang dengannya ia mampu mendirikan bendungan, untuk menahan dan menyimpan air hujan hingga musim yang akan datang.

Dan balasannya adalah bahwa manusia alih-alih bersyukur kepada Allah atas nikmat ilmu yang Dia sediakan untuknya agar menjadikan hidupnya lebih mudah, tiba-tiba ia menjauh dari Allah Subhanahu wa Ta'ala dan melupakan-Nya, dan menisbahkan ilmu kepada dirinya sendiri dan kepada kemampuannya, dan seakan-akan ia tidak membutuhkan Allah yang menciptakannya, dan menurunkan hujan kepadanya, dan menyampaikannya kepadanya, dan memberinya ilmu untuk membangun bendungan dan menyimpan air di dalamnya.

Dan apa gunanya bendungan jika Allah menahan hujan?.

Dan apa gunanya bendungan jika Allah mengisinya dengan air asin yang pahit yang tidak dapat diterima oleh tumbuhan, hewan, maupun manusia?.

Alangkah bodohnya manusia.. dan alangkah sangat sombongnya.. setiap kali Allah menambahkan nikmat kepadanya, ia bertambah sombong dan melampaui batas dengannya: **"Sekali-kali tidak demikian! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena ia melihat dirinya serba cukup"** (Al-'Alaq: 6-7).

Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala setiap kali mengungkapkan kepada manusia dari ilmu untuk memberi mereka kehidupan yang lebih mudah dan lebih baik, orang-orang ini menjauh dari Allah, dan disibukkan oleh makhluk dari Sang Pencipta, dan oleh nikmat dari Sang Pemberi Nikmat, dan mereka lupa bahwa Yang memberi mereka pendengaran, penglihatan, dan akal, Dialah yang memberi mereka ilmu, dan Dialah yang memberi mereka nikmat-nikmat.

Sesungguhnya hamba setiap kali mengingat Allah maka Allah bersamanya menolongnya, dan membukakan jalan untuknya, dan memeliharanya dari kejahatan, dan melapangkan rintangan untuknya, dan menunjukannya kepada kebaikan, sebagaimana Allah memerintahkan Musa dan Harun alaihimash shalatu was salam untuk pergi kepada Fir'aun sambil mengingat Allah dengan firman-Nya: **"Pergilah kamu berdua dengan membawa ayat-ayat Kami dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku. Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya ia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut"** (Thaha: 42-44).

Maka ketika keduanya berkata: **"Keduanya berkata: Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami takut bahwa ia menyiksa kami atau ia melampaui batas"** (Thaha: 45).

Allah berfirman kepada keduanya: **"Allah berfirman: Janganlah kamu berdua takut, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat"** (Thaha: 46).

Dan manusia ketika terbiasa dengan dzikir yang terus-menerus kepada Allah dalam semua keadaannya, dan mengingat Allah pada setiap pekerjaan, maka ia tidak mungkin memulai dengan maksiat.

Maka ia tidak berlebih-lebihan, tidak berzina, tidak minum khamr, tidak membunuh, dan tidak mencuri.

Selama dzikir Allah ada di lisannya maka itu mencegahnya dari kemaksiatan, dan itu adalah benteng yang kokoh antara dia dan dosa-dosa, dan oleh karena itu Allah memerintahkan kita untuk mengingat-Nya dalam semua keadaan dan waktu.

Dan jika kamu terbiasa mengingat Allah dalam setiap pekerjaan, kamu akan malu untuk memulai pekerjaan yang membuat Allah murka; karena kamu tidak memulai dengan nama Allah kecuali pada apa yang Allah izinkan, atau Allah bolehkan, atau Allah wajibkan.

Dan Allah Subhanahu ingin dengan penyebutan bismillah sebelum setiap surat dalam Al-Qur'an (Bismillahirrahmanirrahim) untuk mengingatkan kita agar selalu masuk kepada-Nya dengan bertawakkal kepada-Nya, bersandar pada rahmat-Nya bukan pada amal kita, karena manusia bagaimanapun beramalNya.. bagaimanapun bersungguh-sungguhnya.. bagaimanapun ia berbuat dan memberi.. bagaimanapun ia menasihati.. maka amalNya tidak luput dari cacat.

Jika ia berbicara mungkin ia mengadu dan menggunjing.. dan jika ia menghukum mungkin ia berbuat zalim.. dan jika ia beramal mungkin ia mengurangi, dan manusia diciptakan sangat zalim lagi sangat bodoh, dan diciptakan banyak berbuat salah, dan seandainya tidak ada rahmat Allah tidak akan tersisa bagi kita nikmat: **"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim lagi sangat mengingkari nikmat"** (Ibrahim: 34).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak akan ada seorang pun dari kalian yang masuk surga karena amalNya"* mereka berkata: Tidak juga engkau wahai Rasulullah! Beliau bersabda: *"Tidak juga aku, kecuali jika Allah melimpahkan kepadaku dengan karunia dan rahmat dari-Nya"* Muttafaq 'alaih.

Sesungguhnya orang-orang yang mencurahkan upaya maksimal mereka dalam ketaatan kepada Allah tidak sampai pada tingkat kesempurnaan, dan cukup bagi mereka untuk mendekatinya, karena kesempurnaan hanya milik Allah semata, dan manusia sangat zalim lagi sangat ingkar, dan jika ia beramal maka ia banyak salah sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Setiap anak Adam banyak berbuat salah dan sebaik-baik orang yang banyak berbuat salah adalah mereka yang bertaubat"* Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Ibnu Majah.

Dan syaitan ingin dan berusaha untuk menghalangi manusia dari jalan yang lurus, dan mencegahnya dari ketaatan kepada Allah, dan nafsu memerintahkannya untuk berbuat buruk.

Dan oleh karena itu haruslah ada pintu rahmat yang melaluinya manusia masuk kepada Allah Subhanahu, dan pintu itu harus terbuka sepanjang masa yang setiap hamba, setiap pelaku maksiat, dan setiap orang yang bertaubat bergegas kepadanya.

Dan betapa banyak orang-orang kafir dan pelaku maksiat yang Allah bukakan untuk mereka pintu rahmat-Nya lalu mereka bertaubat kepada Allah, maka Dia menerima taubat mereka, dan memperbaiki Islam mereka, dan mereka menjadi di antara para imam agama ini: **"Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu, maka ampunilah orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan-Mu dan peliharalah mereka dari azab neraka yang menyala-nyala"** (Ghafir: 7).

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala menciptakan makhluk untuk beribadah dan mengingat-Nya, dan mengenal-Nya dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dan memerintahkan mereka dengan itu, maka barangsiapa yang taat maka ia termasuk orang-orang yang beruntung, dan barangsiapa yang bermaksiat maka ia termasuk orang-orang yang merugi.

Allah Ta'ala berfirman: **"Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu"** (Ath-Thalaq: 12).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah kepada Allah dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang"** (Al-Ahzab: 41-42).

Dan dzikir kepada Allah bukan hanya dengan lisan saja, tetapi ia adalah perasaan akan keagungan Allah dan pengawasan-Nya, dan terpengaruh oleh perasaan ini dengan pengaruh yang berakhir pada ketaatan dalam batas minimalnya, dan sampai pada melihat Allah semata yang menciptakan dan memberi rezeki, menghidupkan dan mematikan, memuliakan dan menghinakan, memuliakan dan menghinakan, maka barangsiapa yang Allah anugerahkan ini kepadanya, ia merasakan manisnya iman, dan menikmati dzikir kepada Tuhannya.

Dan syukur kepada Allah memiliki tingkatan-tingkatan yang dimulai dengan mengakui karunia-Nya, dan malu dari bermaksiat kepada-Nya, dan berakhir dengan keterbebasan untuk bersyukur kepada-Nya dalam setiap gerakan badan, dan dalam setiap ucapan lisan, dan dalam setiap denyutan hati, dan dalam setiap kedipan kelopak mata.

Dan barangsiapa yang mengurangi dalam dzikir dan syukur maka itu akan berakhir dengannya kepada kekufuran wa na'udzu billah.

Dan sungguh orang-orang Muslim yang pertama mengingat Tuhan mereka dan bersyukur kepada-Nya maka Dia mengingat mereka dan mengangkat kemuliaan mereka, dan memberdayakan mereka dengan kepemimpinan yang benar, kemudian mereka melupakan-Nya maka tiba-tiba mereka adalah ternak yang tersesat, dan ekor yang remeh, tidak ada kemuliaan bagi mereka di bumi, tidak di alam yang tinggi, dan tidak di sisi Sang Pemilik, dan barangsiapa yang mengingat Allah maka Dia mengingatnya, dan sarananya masih ada: **"Maka ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku"** (Al-Baqarah: 152).

Dan agar dzikir kepada Allah berpengaruh pada hati maka ketika berdzikir harus ada tiga hal:

Pertama: Kekosongan hati dari segala sesuatu selain Allah, sebagaimana Dia Subhanahu berfirman: **"Maka apabila kamu telah selesai**

(dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap" (Asy-Syarh: 7-8).

Kedua: Tabtil yaitu berputus asa kepada Allah, dan berpisahya hati dari makhluk-makhluk sebagaimana Dia Subhanahu berfirman: **"Dan sebutlah nama Tuhanmu dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan"** (Al-Muzzammil: 8).

Ketiga: Tadabbur terhadap apa yang ia ucapkan, maka jika ia mengucapkan: Subhanallah, ia berkata: Ya Allah Engkau bersih dari setiap aib, dan aku penuh dengan setiap aib, dan jika ia mengucapkan: Alhamdulillah, ia berkata Engkau Yang Maha Agung lagi Maha Mulia maka bagi-Mu segala pujian, dan aku tidak layak mendapat pujian, dan jika ia mengucapkan: Laa ilaaha illallah, ia berkata: Engkau adalah sesembahanku dan tuhanku dan aku tidak berjalan atas hawaku, dan jika ia mengucapkan: Allahu Akbar ia berkata: Engkau Yang Maha Besar yang memiliki kebesaran di langit dan bumi, dan segala sesuatu selain-Mu adalah makhluk yang kecil.

Maka dengan tadabbur semua ini masuk ke dalam hati, dan berpengaruh padanya lebih besar dari pengaruh makanan pada badan, dan dengan itu ia memperoleh kesempurnaan iman, keyakinan, dan takwa.

Maka ibadah-ibadah, shalat-shalat, dan dzikir-dzikir semuanya mengingatkan hamba kepada Tuhannya.. maka bertambahlah imannya.. dan ia bersemangat untuk taat kepada-Nya.. dan menjauhi maksiat kepada-Nya.. dan mengharap rahmat-Nya.. dan takut akan azab-Nya.. dan bersyukur kepada-Nya atas nikmat-nikmat-Nya.. dan malu jika Dia melihatnya dalam kemaksiatan.

Dan oleh karena itu Allah memerintahkan kita untuk memperbanyak dzikir dan tasbih kepada-Nya di setiap waktu sebagaimana Dia Subhanahu berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah kepada Allah dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang"** (Al-Ahzab: 41-42).

16 - Fikih Tabtil

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sebutlah nama Tuhanmu dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan"** (Al-Muzzammil: 8).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud. Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)"** (Al-Hijr: 98-99).

Tabtil: adalah berputus asa kepada Allah secara total, dan berpisahya hati dari makhluk-makhluk.

Dan tabtil memiliki empat tingkatan:

Tingkatan pertama: Berputusnya hatinya dari hak-hak nafsu yang bersaing dengan kehendak Tuhan darinya, dan dari berpaling hatinya kepada selain Allah karena takut kepada-Nya, atau karena mengharap kepada-Nya, atau karena memikirkan-Nya, sehingga menyibukkan hatinya dari Allah.

Kemudian bersambungya hati dengan Allah, dan menghadap kepada-Nya, dan menegakkan wajahnya kepada-Nya karena cinta kepada-Nya, dan takut kepada-Nya, dan mengharap kepada-Nya, dan bertaubat kepada-Nya, dan bertawakkal kepada-Nya.

Dan yang membantu hal itu adalah memutus sumber pengharapan kepada makhluk dari hati, dan ridha dengan hukum Allah 'azza wa jalla, maka barangsiapa yang ridha dengan hukum Allah dan takdir-Nya tidak tersisa tempat bagi pengharapan kepada makhluk di hatinya.

Dan memutus sumber ketakutan dari makhluk adalah dengan penyerahan diri kepada Allah, karena sesungguhnya barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah dan berserah diri kepada-Nya, ia tahu bahwa tidak akan menyimpannya kecuali apa yang Allah tuliskan untuknya, tidak tersisa bagian bagi ketakutan kepada makhluk di hatinya.

Karena sesungguhnya ia telah menyerahkan dirinya kepada walinya dan maulanya, dan ia tahu bahwa tidak akan menyimpannya kecuali apa yang telah ditulis untuknya, dan bahwa apa yang telah ditulis untuknya pasti akan

menimpunya, maka tidak ada makna untuk takut kepada selain Allah dengan cara apapun, dan jika ia menyerahkannya kepada Allah maka sungguh ia telah menitipkannya kepada-Nya di tempat di mana tidak ada tangan musuh, atau orang yang bermaksud jahat, bagaimanapun juga, dapat meraihnya.

Dan demikian pula ia melihat segala sesuatu dari Allah dan dengan Allah, dan dalam genggamannya, dan di bawah kekuasaan-Nya, maka tidak ada sesuatu pun yang bergerak kecuali dengan perintah-Nya, dan tidak diam kecuali dengan perintah-Nya, dan tidak berubah sesuatu pun kecuali dengan daya dan kekuatan-Nya, dan tidak ada yang memberi manfaat atau mudarat kecuali dengan izin dan pengetahuan-Nya.

Maka hamba tidak peduli dengan selain Allah setelah penyaksian ini, dan dengan itu ia berputus asa dari makhluk, dan bersambung dengan Sang Pencipta.

Yang kedua: Memutuskan diri dari nafsu dengan menjauhi hawa nafsu, dan menghirup aroma keakraban dengan Allah Azza wa Jalla, karena nafsu pasti memerlukan keterikatan. Ketika keterikatan nafsu terputus dari hawa nafsunya, ia menemukan ruh keakraban dengan Allah, sehingga melihat keindahan dan keagungan Yang disembahnya, jalan untuk mencapai-Nya, dan nikmat yang telah dipersiapkan-Nya bagi para wali-Nya.

Dan nafsu menyadari aib-aib dirinya, kerusakan-kerusakan amal, dan hal-hal yang merusaknya, maka ia pun berserah diri kepada Tuhannya dan Pelindungnya, yang Dia adalah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.

Yang ketiga: Berpaling dari selain Allah, dan terus-menerus menghadap kepada-Nya, serta menyibukkan diri dengan hal-hal yang dicintainya. Jika derajat pertama adalah memutuskan diri dari makhluk, dan yang kedua memutuskan diri dari nafsu, maka yang ketiga adalah mengejar kedudukan terdepan. Yaitu dengan menyempurnakan istiqamah dengan menghadap kepada Allah, dan kesibukan mencari jalan menuju-Nya membuat seseorang tidak peduli pada segala sesuatu, dan ia tahu bahwa seluruh makhluk berdiri dengan kebenaran semata, dan Allah berdiri mengurus mereka dengan kekuasaan sebagai Tuhan, pengatur, dan pengendali.

Yang keempat: Hamba memutuskan diri dari keinginannya terhadap Tuhannya menuju keinginan Tuhannya terhadap dirinya. Ia tidak menginginkan sesuatu dari-Nya, melainkan menginginkan apa yang Allah inginkan darinya berupa ibadah, ketaatan, dan pengesaan-Nya, dengan memutuskan diri dari segala keinginan.

Maka ia menyembah Tuhannya dengan apa yang telah disyariatkan, memohon pertolongan-Nya dalam semua urusannya, dan mengesakan-Nya dengan semua itu, menginginkan wajah-Nya dengan itu, memutuskan diri dengan itu dari setiap keuntungan dan keinginan yang menghalangi hak Tuhannya dan keinginan-Nya.

Maka makna tabaatul adalah: memutuskan diri kepada Allah secara total dengan jauh dari memperhatikan balasan-balasan. Orang yang bertabaatul bukan seperti buruh yang tidak bekerja kecuali karena upah, jika sudah mengambilnya ia pergi dari pintu majikannya, berbeda dengan seorang hamba yang bekerja karena kehambaannya bukan karena upah **{Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang sujud (98) Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang yakin (kematian) (99)}** (Surat Al-Hijr: 98, 99).

17 - Fikih Kejujuran

Allah Ta'ala berfirman: **{Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (119)}** (Surat At-Taubah: 119).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **{Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar" (119)}** (Surat Al-Ma'idah: 119).

Kejujuran: adalah menepati janji kepada Allah dengan amal, dan berkata benar di tempat-tempat kebinasaan.

Tingkat tertinggi kejujuran adalah tingkat shiddiqiyah, yaitu kesempurnaan ketundukan kepada Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam bersama kesempurnaan keikhlasan kepada Yang mengutus: **{Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul, maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya (69) Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan cukuplah Allah sebagai Maha Mengetahui (70)}** (Surat An-Nisa: 69, 70).

Dan Allah Azza wa Jalla telah memerintahkan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam untuk memohon kepada-Nya agar menjadikan tempat masuk dan keluarnya berdasarkan kejujuran, maka Dia berfirman: **{Dan katakanlah: "Ya Tuhanku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang menolong" (80)}** (Surat Al-Isra: 80).

Dan Allah mengabarkan tentang kekasih-Nya Ibrahim 'alaihissalam bahwa ia memohon kepada-Nya agar menganugerahinya lisan kebenaran di kalangan orang-orang kemudian, maka Dia berfirman: **{Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) sesudahku (84)}** (Surat Asy-Syu'ara: 84).

Dan Allah memberi kabar gembira kepada hamba-hamba-Nya bahwa mereka memiliki kedudukan yang kokoh di sisi-Nya, maka Dia Subhanahu berfirman: **{Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman, bahwa sesungguhnya mereka mempunyai kedudukan yang kokoh di sisi Tuhannya. Orang-orang kafir berkata: "Sesungguhnya orang ini benar-benar seorang ahli sihir yang nyata" (2)}** (Surat Yunus: 2).

Demikian pula Allah mengabarkan bahwa mereka memiliki tempat duduk yang benar di sisi Tuhan mereka, maka Dia Subhanahu berfirman: **{Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu (memperoleh) surga dan sungai-sungai (54) di dalam tempat yang bagus di sisi Tuhan Yang Maha Kuasa (55)}** (Surat Al-Qamar: 54, 55).

Maka ini ada lima hal: Tempat masuk yang benar.. dan tempat keluar yang benar.. dan lisan kebenaran.. dan kedudukan yang kokoh.. dan tempat duduk yang benar.

Dan hakikat kejujuran dalam hal-hal ini: adalah kebenaran yang tetap yang terhubung dengan Allah, yang menghantarkan kepada Allah, yaitu yang dilakukan karena Allah dan untuk Allah, dari perkataan, perbuatan, dan niat. Dan tempat masuk dan keluar beliau shallallahu 'alaihi wa sallam semuanya adalah tempat masuk dan keluar yang benar, karena dilakukan untuk Allah, dengan kehendak Allah, dengan perintah-Nya, dan untuk mencari keridaan-Nya.

Dan orang yang jujur tidak akan kamu lihat kecuali lari dari satu tempat ke tempat lain, dari satu amal ke amal lain, dari satu keadaan ke keadaan lain; karena ia takut dalam setiap keadaan yang membuatnya tenang bahwa hal itu akan memotongnya dari tujuannya. Maka ia seperti pengembara di berbagai negeri dalam mencari kekayaan yang dengannya ia mengungguli orang-orang kaya.

Dan orang yang jujur tujuannya adalah keridaan Tuhannya, melaksanakan perintah-perintah-Nya, dan mengikuti hal-hal yang dicintai-Nya. Maka ia berbolak-balik di dalamnya, berjalan mengikutinya ke manapun ia pergi. Tiba-tiba ia sedang shalat, kemudian kamu lihat ia berdzikir, kemudian berperang, kemudian berhaji, kemudian berbuat baik kepada makhluk, kemudian menyuruh kepada kebaikan, kemudian mencegah kemungkaran,

atau menjenguk orang sakit, atau mengantar jenazah, atau menolong orang yang teraniaya.. atau selain itu dari berbagai ketaatan, ibadah, dan amal kebajikan yang berbeda-beda.

Dan kejujuran digunakan untuk banyak makna: Di antaranya kejujuran dalam perkataan, maka ia tidak berbicara kecuali dengan jujur, dan kejujuran dengan lisan adalah jenis kejujuran yang paling terkenal dan paling jelas.

Dan seyogyanya seorang hamba memperhatikan makna kejujuran dalam kata-kata yang ia gunakan untuk bermunajat kepada Tuhannya. Jika hatinya berpaling dari Allah, sibuk dengan dunia, maka ia adalah pendusta.

Di antaranya kejujuran dalam niat dan keinginan, dan itu kembali kepada keikhlasan. Jika kehilangan itu maka batallah kejujuran niat.

Di antaranya kejujuran dalam tekad dan menepatinya, seperti berkata: Jika Allah memberiku harta, aku akan bersedekah dengannya, dan semisalnya.

Di antaranya kejujuran dalam amal, yaitu agar rahasia dan terang-terangannya sama dalam semua amalnya.

Di antaranya kejujuran dalam kedudukan-kedudukan agama seperti kejujuran dalam rasa takut dan harap, zuhud dan cinta, tawakal kepada Allah dan semisalnya.

Dan setiap orang yang bergaul dengan Allah dengan jujur, ia akan merasa tenang dengan-Nya, dan merasa asing dengan makhluk. Dan di antara tanda-tanda kejujuran:

Menyembunyikan ketaatan dan musibah semuanya.. dan tidak suka jika makhluk mengetahui hal itu.

Dan kedudukan para shiddiqin adalah kedudukan yang tinggi, dan dengan ketinggian kedudukan ini, maka dengan karunia Allah ia mudah bagi yang menginginkannya, dan tidak terbatas pada individu tertentu, atau pada kelompok tertentu. Maka setiap orang yang menyempurnakan imannya kepada Allah dan rasul-rasul-Nya maka ia memiliki bagian dalam kedudukan yang tinggi ini: **{Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, mereka itu orang-orang shiddiqin}** (Surat Al-Hadid: 19).

Alangkah indah dan baiknya agama ini!.

Sungguh ia adalah jalan yang terbuka bagi seluruh manusia, dan cakrawala yang dituju oleh semua orang. Tidak ada monopoli kedudukan di dalamnya, tidak ada kekhususan yang disediakan untuk orang-orang tertentu, tidak ada kecuali amal saleh yang dibangun atas takwa. Maka itulah yang mengangkat pemiliknya ke derajat-derajat tertinggi: **{Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (13)}** (Surat Al-Hujurat: 13).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya penghuni surga akan melihat penghuni kamar-kamar di atas mereka, sebagaimana kalian melihat bintang yang cemerlang yang terbenam di ufuk dari timur atau barat, karena keutamaan di antara mereka."* Mereka berkata: Wahai Rasulullah! Itu adalah tempat-tempat para nabi, tidak ada yang mencapainya selain mereka. Beliau bersabda: *"Tentu, demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya! Ada orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para rasul."* (Muttafaq 'alaih).

Dan kejujuran seperti memikul gunung yang kokoh, tidak ada yang mampu memikulnya kecuali orang-orang yang memiliki tekad yang kuat. Oleh karena itu kejujuran menjadi jalan menuju surga sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Wajib atas kalian untuk jujur karena sesungguhnya kejujuran membimbing kepada kebaikan, dan sesungguhnya kebaikan membimbing kepada surga. Dan seseorang akan terus jujur dan berusaha untuk jujur sehingga ditulis di sisi Allah sebagai orang yang sangat jujur (shiddiq). Dan jauhilah oleh kalian dusta karena sesungguhnya dusta membimbing kepada kejahatan, dan sesungguhnya kejahatan membimbing kepada neraka. Dan seseorang akan terus berdusta dan berusaha untuk dusta sehingga ditulis di sisi Allah sebagai pendusta."* (Diriwayatkan oleh Muslim).

Dan kejujuran memiliki tiga tingkatan:

Tingkat pertama: Kejujuran tujuan, yaitu kesempurnaan tekad dan kekuatan keinginan, dengan adanya dorongan yang jujur dalam hati untuk menempuh jalan. Dengan itu ia dapat memperbaiki setiap kelalaian, sehingga tidak membiarkan kesempatan terlewatkan. Dan apa yang terlewat ia mengejanya sesuai kemampuan.

Ia memperbaiki hatinya yang telah dirobek oleh tangan kelalaian dan syahwat, dan memakmurkan di dalamnya apa yang dirusakkan oleh tangan pengangguran, dan mencabut apa yang ia temukan sebagai duri, dan menanam di dalamnya apa yang ia temukan tandus.

Semua kekuatan rohnya telah tertarik kepada keinginan terhadap Allah dan mencari-Nya, dan menjauh dari pergaulan dengan ahli kelalaian dan penjahat jalan menuju Allah. Jika terpaksa bergaul dengan mereka, ia bergaul dengan jasadnya bukan dengan hatinya; agar mereka tidak merusak keadaannya.

Tingkat kedua: Tidak berharap hidup kecuali untuk kebenaran, tidak melihat dari dirinya kecuali bekas kekurangan, dan tidak berpaling kepada kemudahan rukhshah. Ia tidak suka hidup kecuali untuk kenyang dari keridaan kekasihnya, dan melaksanakan penghambaan kepada-Nya, bukan karena alasan dari alasan-alasan dunia dan syahwatnya, dan tidak melihat dirinya kecuali sebagai orang yang kurang dan sedikit bekalnya.

Maka barangsiapa yang mengenal dirinya dan mengenal Tuhannya, ia tidak akan melihat dirinya kecuali dengan pandangan kekurangan dan kelalaian, dan bekerja untuk keridaan kekasihnya dan berbolak-balik dalam hal-hal yang dicintai-Nya. Jika rukhshah lebih ia sukai daripada azimah seperti terbuka dalam safar maka ia melakukannya. Ia mempersiapkan diri dengan rukhshah ini untuk ibadah yang lain.

Adapun rukhshah takwil, pendapat-pendapat yang menyimpang, dan pendapat-pendapat yang benar dan salah, maka mengambilnya adalah mata pengangguran dan bertentangan dengan kejujuran.

Tingkat ketiga: Kejujuran dalam mengenal kejujuran. Sesungguhnya jika seorang hamba jujur kepada Allah, maka Allah ridha dengan amal, keadaan, dan keyakinannya; karena ia telah ridha dengan Allah sebagai Tuhan,

dengan Islam sebagai agama, dan dengan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai rasul.

Maka Allah ridha dengannya sebagai hamba, dan ridha dengan perkataan dan perbuatannya yang berdiri atas keikhlasan dan ikut serta: **{Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk (7) Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya (8)}** (Surat Al-Bayyinah: 7, 8).

Dan shiddiq adalah orang yang banyak jujur, yang sama sekali tidak pernah berdusta, yang jujur dengan perkataannya, keyakinannya, dan amal-amalnya, sebagaimana Subhanahu berfirman: **{Dan sebutlah (hai Muhammad) di dalam Kitab (ini) kisah Ibrahim. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang nabi (41)}** (Surat Maryam: 41).

Dan para shiddiqin adalah kaum di bawah para nabi dalam keutamaan, dan derajat mereka berikutnya setelah derajat para nabi.

Dan kejujuran adalah jalan paling lurus yang barangsiapa tidak berjalan di atasnya maka ia termasuk orang-orang yang binasa. Dengannya dibedakan ahli iman dari ahli munafik, dan penghuni surga dari penghuni neraka. Dan ia adalah pedang Allah di bumi-Nya yang tidaklah diletakkan pada sesuatu melainkan memotongnya, dan tidaklah menghadapi kebatilan melainkan melenyapkan dan merobohkannya. Dan ia adalah ruh amal dan intinya.

Dan iman dasarnya adalah kejujuran, dan kemunafikan dasarnya adalah dusta. Maka tidak berkumpul dusta dan iman kecuali salah satunya memerangi yang lain.

Dan Allah Subhanahu membagi manusia menjadi orang jujur dan munafik, sebagaimana Dia Subhanahu berfirman: **{Supaya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang-orang munafik jika Dia menghendaki atau menerima taubat**

mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (24)} (Surat Al-Ahzab: 24).

Dan Allah Subhanahu mengabarkan bahwa tidak ada yang bermanfaat bagi hamba dan menyelamatkannya dari siksa-Nya pada hari kiamat kecuali kejujuran, sebagaimana Dia Subhanahu berfirman: **{Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar" (119)}** (Surat Al-Ma'idah: 119).

18 - Fikih Takwa

Allah Ta'ala berfirman: {Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (13)} (Surat Al-Hujurat: 13).

Dan Allah Ta'ala berfirman: {Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar (2) Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu (3)} (Surat At-Talaq: 2, 3).

Takwa kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah yang paling mulia dari apa yang kita rahasiakan, paling indah dari apa yang kita tampilkan, paling utama dari apa yang kita simpan, dan paling baik dari apa yang kita kenakan.

Dan orang yang merugi adalah yang menampakkan kepada manusia amal salehnya, dan terang-terangan dengan kejelekan di hadapan Dzat yang sama baginya rahasia dan terang-terangan.

Dan takwa kepada Allah Azza wa Jalla: adalah melakukan apa yang Allah perintahkan kepadamu dengan mengharap pahala-Nya, dan meninggalkan apa yang Dia larang dengan takut dari siksa-Nya.

Dan hak takwa-Nya: adalah agar seorang Muslim tidak meninggalkan sesuatu yang diperintahkan Allah kecuali melakukannya, dan menjauhi semua yang Allah larang.

Maka ia menaati Tuhannya dan tidak bermaksiat kepada-Nya.. mengingat-Nya dan tidak melupakan-Nya.. bersyukur kepada-Nya dan tidak kufur.. beriman kepada-Nya dan bertawakal kepada-Nya.

Dan Allah telah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman dengan takwa; karena mereka adalah orang-orang yang mengetahui apa yang

Dia Subhanahu pantas terima berupa pengagungan, pemuliaan, penghormatan, kesempurnaan cinta, ketaatan, dan kerendahan hati kepada Tuhan Subhanahu, maka Dia berfirman: **{Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam (102)}** (Surat Ali Imran: 102).

Tetapi tidak ada seorang pun yang mampu melaksanakan kesempurnaan takwa. Maka termasuk rahmat Allah bahwa Dia tidak membebani jiwa kecuali sesuai kesanggupannya. Jika manusia melakukan apa yang mampu ia lakukan dari apa yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan, dan meninggalkan apa yang Allah dan Rasul-Nya larang, maka ia telah bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benar takwa, sebagaimana Dia Subhanahu berfirman: **{Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung (16)}** (Surat At-Taghabun: 16).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya."** (Surah Al-Hasyr: 7).

Takwa berdiri di atas fondasi yang agung, dan memiliki dalil-dalil serta bukti-bukti berupa iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir, serta amal-amal saleh yang merupakan dampak dari iman, buktinya, dan cahayanya, dan akhlak yang baik yang merupakan keindahan manusia. Barang siapa yang memiliki sifat-sifat ini maka ia termasuk orang-orang yang berbakti, jujur, dan bertakwa sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, para malaikat, kitab-kitab, dan para nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, dan orang yang**

melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (Surah Al-Baqarah: 177).

Takwa adalah berhias setelah mengosongkan diri, dan berhias setelah bersuci dengan melakukan ketaatan setelah meninggalkan keburukan.

Berhias adalah melakukan kebaikan, baik dengan hati, badan, maupun harta.

Pokok dari amal-amal hati adalah iman, yang mencakup amal-amal badan adalah salat yang merupakan tiang agama, dan poros amal-amal harta adalah zakat dan sedekah sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Alif Lam Mim. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka." (Surah Al-Baqarah: 1-3).**

Takwa adalah wasiat Allah untuk orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian sebagaimana Allah mengabarkan hal itu dengan firman-Nya: **"Dan sungguh, Kami telah mewasiatkan kepada orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu, 'Bertakwalah kepada Allah.' Dan jika kamu kafir, maka sesungguhnya milik Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan Allah Maha Kaya, Maha Terpuji." (Surah An-Nisa': 131).**

Takwa kepada Allah Azza wa Jalla adalah bahwa Allah tidak kehilangan dirimu di tempat Dia memerintahkanmu, dan tidak menemukan dirimu di tempat Dia melarangmu, dan bahwa engkau beramal dengan ketaatan kepada Allah, di atas cahaya dari Allah, mengharap pahala Allah, dan bahwa engkau meninggalkan maksiat kepada Allah, di atas cahaya dari Allah, takut akan siksa Allah.

Takwa ada dua macam:

Takwa hati dan takwa anggota badan.

Yang menjadi asal adalah takwa hati, dan takwa anggota badan termasuk konsekuensi dari takwa hati, yaitu buah dari takwa hati. Maka takwa sejatinya ada dalam hati sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati."** (Surah Al-Hajj: 32).

Takwa anggota badan tidak memiliki nilai dan bobot tanpa takwa hati.

Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan hamba-hamba-Nya agar melaksanakan syariat-syariat Islam pada lahiriah mereka, dan hakikat iman pada batiniah mereka, dan tidak diterima salah satu dari keduanya kecuali dengan pasangannya. Islam adalah yang lahir, dan iman ada di dalam hati.

Setiap Islam yang lahir yang tidak berdiri di atas hakikat iman yang batiniah tidaklah bermanfaat hingga ada iman batiniah bersamanya.

Dan setiap hakikat batiniah yang pemiliknya tidak melaksanakan syariat-syariat Islam yang lahir tidaklah bermanfaat meskipun sekuat apa pun.

Seandainya hati terkoyak-koyak karena kecintaan kepada Allah, ketakutan kepada-Nya, dan pengagungan kepada-Nya, namun tidak beribadah dengan perintah dan syariat yang lahir, maka itu tidak akan menyelamatkannya dari neraka.

Sebagaimana jika ia melaksanakan lahiriah Islam, namun tidak ada di dalam batinnya hakikat iman, maka itu tidak akan menyelamatkannya dari neraka: **"Maka barang siapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya."** (Surah Al-Kahf: 110).

Petunjuk yang paling sempurna dalam Islam, iman, ihsan, dan dalam segala hal adalah petunjuk Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan beliau memenuhi hak setiap hal. Dengan sempurnanya takwa dan tekadnya, beliau mendirikan salat malam hingga kedua telapak kakinya bengkak, berpuasa hingga dikatakan tidak berbuka, berjihad di jalan Allah, melaksanakan haji dan umrah, memerintahkan kebaikan, melarang kemungkaran, menyeru kepada Allah, memuliakan tamu, membantu orang-orang yang membutuhkan, bergaul dengan para sahabatnya, melaksanakan

kewajiban-kewajiban, dan tidak meninggalkan sedikitpun dari amalan-amalan sunnah, zikir, dan wirid.

Apabila hal ini dipahami, maka orang-orang jujur yang berjalan kepada Allah dan negeri akhirat ada dua kelompok:

Pertama: Orang yang menggunakan waktu luang mereka setelah kewajiban untuk amalan-amalan sunnah badaniah dan menjadikannya kebiasaan mereka tanpa ada ketertarikan dari mereka untuk menyempurnakan amal-amal hati, tingkatan-tingkatannya, dan hukum-hukumnya, meskipun mereka tidak kosong dari dasarnya, tetapi perhatian mereka tercurah untuk memperbanyak amal-amal saleh.

Kedua: Orang yang menggunakan waktu luang dari kewajiban dan sunnah untuk memperhatikan perbaikan hati mereka, memfokuskannya kepada Allah semata, bersatu dengan-Nya, dan menjaga pikiran serta keinginan bersama-Nya.

Mereka menjadikan kekuatan ibadah mereka dengan amal-amal hati berupa pembenaran kecintaan kepada Rabb, ketakutan dan pengharapan, tawakal dan kembali kepada-Nya, pengagungan dan pujian, dan mereka melihat bahwa datangnya ketenangan ke dalam hati mereka dari Allah lebih mereka cintai daripada banyaknya ibadah-ibadah badaniah.

Jika salah seorang dari mereka mendapat datangnya ketenangan, atau kecintaan, atau kerendahan hati, atau kehinaan, ia tidak akan menukarnya dengan apa pun selain itu sama sekali, kecuali jika datang perintah wajib maka ia segera mengerjakannya dengan keadaan tersebut jika memungkinkan, jika tidak maka ia segera mengerjakan perintah meskipun keadaan tersebut hilang. Apabila datang amalan-amalan sunnah, jika memungkinkan untuk mengerjakannya maka itulah yang dilakukan, jika tidak maka ia melihat mana yang lebih utama dan lebih dicintai Allah:

Apakah menjalankan amalan sunnah tersebut meskipun keadaannya hilang seperti menolong orang yang kesusahan, membimbing orang yang tersesat, menyembuhkan yang patah hati, memperoleh iman, dan semacam itu.

Maka di sini sebaiknya mendahulukan amalan sunnah yang lebih utama.

Dan ketika ia mendahulukannya karena Allah dan untuk mendekatkan diri kepada-Nya maka Dia akan mengembalikan kepadanya apa yang hilang dari keadaannya lebih kuat dari sebelumnya.

Dan apabila keadaan tersebut lebih utama dari amalan sunnah maka yang bijaksana baginya adalah tetap dalam keadaannya hingga menghilang darinya, karena itu akan hilang sedangkan amalan sunnah tidak akan hilang.

Dan ini adalah tempat yang memerlukan pemahaman mendalam dalam jalan, tingkatan-tingkatan amal, dan mendahulukan yang lebih penting lalu yang penting, dan *"Barang siapa yang Allah menghendaki kebaikan padanya maka Dia memberikan pemahaman dalam agama kepadanya."* (Muttafaq 'alaih).

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengumpulkan kemaslahatan dunia dan akhirat dalam sabdanya: *"Wahai manusia, bertakwalah kepada Allah dan bermoderatlah dalam mencari (rezeki)."* (Diriwayatkan oleh Ibnu Majah).

Maka kenikmatan akhirat dan kesenangannya hanya dapat diraih dengan takwa kepada Allah Azza wa Jalla.

Dan ketenangan hati dan badan, serta keselamatan dari lelah dan kesusahan dalam mencari dunia, hanya dapat diraih dengan moderat dalam mencari rezeki.

Barang siapa yang bertakwa kepada Allah maka ia beruntung dengan kenikmatan akhirat, dan barang siapa yang moderat dalam mencari rezeki maka ia beristirahat dari kesusahan dunia dan kekhawatirannya.

Takwa kepada Allah Azza wa Jalla memperbaiki hubungan antara hamba dengan Rabbnya, dan akhlak yang baik memperbaiki hubungan antara dirinya dengan makhluk, dan karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan keduanya dengan sabdanya: *"Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada, iringilah kejelekan dengan kebaikan niscaya akan menghapusnya, dan bergaullah dengan manusia dengan akhlak yang baik."* (Diriwayatkan oleh Ahmad dan At-Tirmidzi).

Maka takwa kepada Allah mengharuskan bagi hamba kecintaan Allah kepadanya, dan akhlak yang baik mengajak manusia untuk mencintainya, dan kekurangan dalam melakukan ketaatan, atau melakukan keburukan, akan dihapus dengan mengikutinya dengan melakukan kebaikan.

Hamba hanya memotong jarak-jarak perjalanan kepada Allah dengan hatinya dan tekadnya, bukan dengan badannya. Perantara yang paling dekat kepada Allah adalah melazimkan sunnah, dan berdiri bersamanya dalam lahir dan batin, terus-menerus dalam kebutuhan kepada Allah, memohon kepada-Nya, dan mengharapkan wajah-Nya semata dengan niat, perkataan, dan perbuatan.

Di antara kezaliman dan kebodohan yang paling besar adalah engkau meminta pengagungan dan penghormatan untukmu dari manusia sedangkan hatimu kosong dari pengagungan Allah, penghormatan-Nya, pemuliaan-Nya, dan takwa kepada-Nya. Dan di antara kebodohan dan kejahilan adalah engkau menghormati dan mengagungkan makhluk agar ia tidak melihatmu dalam keadaan yang tidak engkau hormati Allah untuk melihatmu dalam keadaan itu, dan ini termasuk kebodohan yang paling besar. Barang siapa yang tidak mengenal Allah maka ia tidak menghormati-Nya sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Mengapa kamu tidak takut akan kebesaran Allah?"** (Surah Nuh: 13).

Dan setiap manusia pasti memiliki dua perkara:

Pertama: Taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dengan melakukan yang diperintahkan dan meninggalkan yang dilarang.

Kedua: Sabar atas apa yang menimpanya dari takdir yang telah ditentukan.

Yang pertama adalah takwa, dan yang kedua adalah sabar, dan Allah menggabungkan keduanya dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan."** (Surah Yusuf: 90).

Allah telah menciptakan pada setiap jiwa tiga kekuatan:

Kekuatan memberi dan memberikan, kekuatan menahan dan mencegah, dan kekuatan memahami dan mengerti.

Barang siapa yang Allah memberikan taufik kepadanya untuk beriman dan memberinya petunjuk, ia menggunakannya dalam apa yang Allah cintai, dan dimudahkan baginya untuk setiap kemudahan di dunia dan akhirat sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik, maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan."** (Surah Al-Lail: 5-7).

Dan barang siapa yang Allah menghinakannya dan tidak menghendaki petunjuk baginya, ia menggunakannya dalam apa yang Allah benci, maka ia mendapatkan hukuman karena itu sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Adapun orang yang kikir dan merasa cukup (tidak perlu pertolongan Allah), serta mendustakan (pahala) yang terbaik, maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kesukaran."** (Surah Al-Lail: 8-10).

Pintu-pintu keberkahan terbuka dengan sempurnanya iman dan sempurnanya takwa sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan."** (Surah Al-A'raf: 96).

Keberkahan Ilahi tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah. Di antaranya adalah berkah dalam umur, berkah dalam rezeki, berkah dalam waktu, berkah dalam keluarga dan anak-anak, berkah dalam harta, dan berkah dalam amal.

Di antaranya adalah terpenuhinya kebutuhan tanpa sebab-sebab: **"Dan barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia menjadikan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka."** (Surah At-Talaq: 2-3). Di antaranya adalah mendapatkan harta tanpa usaha, mendapatkan hal-hal tanpa kesusahan, dan mendapatkan rezeki langsung dari Rabb, sebagaimana firman Allah tentang Maryam: **"Dan Zakaria menjadi penjaganya. Setiap Zakaria masuk menemuinya di mihrab, dia dapati makanan di sisinya. (Zakaria) berkata, 'Wahai Maryam! Dari mana ini bagimu?' Maryam menjawab, 'Itu dari sisi Allah. Sungguh, Allah memberi**

rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan." (Surah Ali 'Imran: 37).

Dan sekarang pintu-pintu keberkahan telah tertutup, dan kebanyakan kaum muslimin terhalang darinya, karena lemahnya iman dan kurangnya takwa.

Kita melupakan Allah maka Dia mencabut segala sesuatu dari kita, dan yang tidak dicabut hilang berkahnya.

Dicabut dari kita kecintaan terhadap kalam Allah, kecintaan terhadap kalam Rasul-Nya, kecintaan untuk beribadah kepada Allah, kecintaan untuk taat kepada-Nya, kecintaan kepada wali-wali-Nya, kecintaan terhadap perintah-perintah-Nya, dan kecintaan terhadap agama-Nya.

Maka terangkatlah kebaikan dan keberkahan karena banyaknya kemaksiatan dan pelanggaran.

Nilai manusia terletak pada sifatnya bukan pada dirinya. Di antara makhluk ada yang lebih besar darinya, lebih kuat darinya, dan nilai setiap sesuatu meningkat sesuai dengan sifat-sifat yang ada padanya.

Demikian pula nilai manusia meningkat di sisi Allah sesuai dengan sifat-sifat keimanan yang ada padanya, sesuai dengan amal-amal saleh yang ia lakukan, dan sesuai dengan akhlak mulia yang menghiasi dirinya.

Anak cucu Adam sangat banyak, tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah, tetapi Allah membeli dari mereka yang terbaik, paling sempurna, dan paling utama yaitu orang-orang beriman.

Mereka adalah sebaik-baik manusia, paling utama manusia, paling mulia manusia, dan paling berharga manusia. Apabila tersembunyi bagimu nilai suatu barang, maka lihatlah siapa pembelinya?

Dan lihatlah berapa harga yang dibayarkan untuknya? Dan lihatlah siapa yang menjalankan akad jual belinya?

Barang dagangannya: Jiwa yang beriman. Pembelinya: Allah Subhanahu wa Ta'ala. Harganya: Surga-surga kenikmatan.

Perantara dalam akad ini: Makhluk terbaik-Nya dari para malaikat dan paling mulia mereka yaitu Jibril, dan makhluk terbaik-Nya dari manusia dan paling mulia di sisi-Nya yaitu Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Allah telah mengumumkan akad ini kepada seluruh umat manusia dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang beriman, diri dan harta mereka dengan (memberikan) surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah lalu membunuh dan terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan demikian itulah kemenangan yang agung."** (Surah At-Taubah: 111).

Allah telah mewajibkan kepada setiap hamba dua kewajiban:

Kewajiban antara dirinya dengan Allah, dan kewajiban antara dirinya dengan makhluk.

Adapun kewajiban antara dirinya dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah beriman kepada-Nya, beribadah kepada-Nya semata, mengutamakan ketaatan kepada-Nya, menjauhi maksiat kepada-Nya, dan sempurnanya takwa kepada-Nya.

Adapun kewajiban antara dirinya dengan makhluk adalah bahwa pergaulannya dengan mereka adalah tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa dalam ilmu dan amal, bukan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksa-Nya."** (Surah Al-Ma'idah: 2).

Al-Birr (kebajikan): Kata yang mencakup seluruh jenis kebaikan.

Al-Itsm (dosa): Kata yang mencakup seluruh jenis kejahatan yang membinasakan manusia.

Setiap amal tidak akan menjadi ketaatan dan ibadah hingga sumbernya adalah iman, sehingga yang mendorongnya adalah iman yang

murni, bukan kebiasaan, hawa nafsu, pujian, atau kedudukan, tetapi harus awal mulanya adalah iman yang murni, dan tujuannya adalah pahala Allah Ta'ala dan mencari keridaan-Nya yaitu mengharap.

Al-Itsm dan al-'udwan dalam sisi larangan setara dengan al-birr dan at-taqwa dalam sisi perintah.

Perbedaan antara al-itsm dan al-'udwan:

Bahwa al-itsm adalah yang haram jenisnya seperti zina, pencurian, dusta, dan semacamnya.

Sedangkan al-'udwan adalah yang haram kadarnya dan kelebihannya, dengan melampaui apa yang dibolehkan baginya kepada kadar yang haram, seperti jika dirusak sesuatu miliknya ia merusak berlipat ganda, atau seperti menikahi istri kelima, atau menggauli istrinya saat haid atau nifas atau dubur, atau berlebihan dalam doa, atau menambah satu rakaat dalam salat, atau mengambil lebih dari haknya, dan semacam itu.

Takwa berdasarkan apa yang ditakuti manusia terbagi menjadi tiga bagian:

Pertama, takwa itu disandarkan kepada Allah, karena Dialah yang paling agung untuk ditakuti, dikuatiri, dan diharapkan sebagaimana firman-Nya yang Maha Suci: **"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim (102)"** (Ali Imran: 102).

Kedua, takwa itu disandarkan kepada tempat azab Allah seperti neraka sebagaimana firman-Nya yang Maha Suci: **"Dan takutlah kamu pada api neraka yang disediakan bagi orang-orang kafir (131)"** (Ali Imran: 131).

Ketiga, takwa itu disandarkan kepada waktu azab Allah seperti hari kiamat sebagaimana firman-Nya yang Maha Suci: **"Dan takutlah pada hari (ketika) kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian setiap orang diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dilakukannya, dan mereka tidak dizalimi (281)"** (Al-Baqarah: 281).

Kebersamaan Allah dan pertolongan-Nya akan menyertai kita dalam keadaan-keadaan berikut:

Pertama: ketika terdapat pada diri kita sifat-sifat yang dicintai Allah seperti iman, takwa, ihsan, dan sejenisnya sebagaimana firman-Nya yang Maha Suci: **"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan (128)"** (An-Nahl: 128).

Kedua: ketika kita melaksanakan perintah-perintah Allah dan menaatinya sebagaimana firman-Nya yang Maha Suci: **"Dan sungguh, Allah telah mengambil perjanjian dari Bani Israil dan Kami telah mengangkat dua belas orang pemimpin di antara mereka. Dan Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku bersamamu. Sungguh, jika kamu melaksanakan salat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, pasti akan Aku hapus kesalahan-kesalahanmu dan pasti akan Aku masukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Tetapi barangsiapa kafir di antara kamu setelah itu, maka sungguh, dia telah tersesat dari jalan yang lurus (12)'"** (Al-Ma'idah: 12).

Ketiga: ketika kita berdakwah kepada Allah, dan berkorban dengan apa yang kita miliki demi meninggikan kalimat Allah dan menyebarkan agama-Nya sebagaimana Allah berfirman kepada Musa dan Harun ketika keduanya pergi untuk mengajak Fir'aun kepada Allah: **"(Allah) berfirman, 'Janganlah takut, sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat (46)'"** (Thaha: 46).

Dan Allah yang Maha Suci menurunkan bagi manusia dua jenis pakaian:

Pakaian lahiriah yang menutupi aurat dan menutupinya.

Dan pakaian batiniah dari takwa yang memperindah hamba dan menutupinya. Jika pakaian ini hilang darinya, maka terbukalah auratnya yang batiniah sebagaimana terbukanya aurat lahiriah dengan melepas apa yang menutupinya.

Pakaian dan penutupan aurat adalah perhiasan bagi manusia, dan penutup bagi aurat-aurat jasmaninya, sebagaimana takwa adalah pakaian dan penutup bagi aurat-aurat jiwanya sebagaimana firman-Nya yang Maha Suci: **"Wahai anak cucu Adam, sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian**

untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat (26)" (Al-A'raf: 26).

Fitrah yang sehat menolak tersingkapnya aurat-aurat jasmani dan jiwanya, dan bersemangat untuk menutupinya dan menutupnya.

Orang-orang yang berusaha membuka pakaian dari jasad, dan membuka jiwa dari takwa, serta dari rasa malu kepada Allah dan kepada manusia, dan yang melepaskan lidah-lidah dan pena-pena mereka untuk melandasi upaya ini, merekalah yang ingin merampas kekhususan fitrah manusia, dan melepaskan perhiasan dalam dan luarnya yang dengannya dia menjadi manusia. Merekalah yang ingin menyerahkan manusia kepada musuhnya yaitu setan, agar dia menguasai untuk menyingkap auratnya.

Sesungguhnya ketelanjangan adalah fitrah hewani, dan manusia tidak condong kepadanya kecuali ketika dia terjerumus ke tingkatan yang lebih rendah dari tingkatan manusia. Memandang ketelanjangan sebagai keindahan adalah seperti memandang kekufuran sebagai kejayaan, dan itu adalah kemunduran dalam selera dan akal manusia secara pasti. Ketelanjangan jiwa dari rasa malu dan takwa, yang merupakan hal yang diperjuangkan oleh pena-pena dan film-film ahli kebatilan, adalah kemunduran dan kemurtadan kepada jahiliah.

Berbekal dalam perjalanan adalah urusan orang-orang berakal, karena di dalamnya terdapat kemandirian dari makhluk, dan menahan diri dari meminta harta mereka. Memperbanyak bekal bermanfaat dan membantu para musafir, dan menambah kedekatan kepada Tuhan semesta alam. Ini dalam perjalanan dunia.

Adapun bekal yang hakiki adalah bekal takwa, yang merupakan bekal menuju negeri yang kekal, dan yang mengantarkan kepada kenikmatan paling sempurna dan paling agung yang kekal selamanya sebagaimana firman-Nya yang Maha Suci: **"Dan berbekallah, maka sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang berakal (197)" (Al-Baqarah: 197).**

Ahli iman dan takwa adalah orang-orang yang beruntung dengan kebahagiaan di dunia dan akhirat sebagaimana firman-Nya yang Maha Suci: **"Ketahuilah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati (62) (yaitu) orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa (63) Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat Allah. Demikianlah kemenangan yang agung (64)"** (Yunus: 62-64).

Apa yang Allah sediakan bagi orang-orang yang bertakwa di akhirat? Dan apa yang menanti mereka dari kenikmatan yang kekal? Mari kita bertanya kepada Alquran untuk mengetahui apa yang Allah sediakan bagi hamba-hamba-Nya yang bertakwa: **"Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa, di bawahnya mengalir sungai-sungai, buahnya tidak pernah berhenti dan naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa, sedangkan tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka (35)"** (Ar-Ra'd: 35).

Dan firman-Nya yang Maha Suci: **"Katakanlah, 'Apakah akan aku beritakan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?' Bagi orang-orang yang bertakwa (disediakan) pada sisi Tuhan mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mereka dikaruniai) pasangan-pasangan yang suci serta keridhaan Allah. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya (15)"** (Ali Imran: 15).

Dan firman-Nya yang Maha Suci: **"Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan mereka, mereka mendapat tempat-tempat tinggi, di atasnya dibangun pula tempat-tempat yang tinggi yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. (Itulah) janji Allah, Allah tidak akan menyalahi janji (20)"** (Az-Zumar: 20).

Dan firman-Nya yang Maha Suci: **"Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan mereka dibawa ke dalam surga secara berombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan penjaga-penjaganya berkata kepada mereka, 'Salam sejahtera atas kamu, berbahagialah kamu, maka masuklah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya (73)"** (Az-Zumar: 73).

Dan firman-Nya yang Maha Suci: **"Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa ialah (seperti taman) di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tidak payau, dan sungai-sungai dari susu yang tidak berubah rasanya, dan sungai-sungai dari khamar (anggur) yang lezat rasanya bagi peminumnya, dan sungai-sungai dari madu yang murni, dan di dalamnya mereka memperoleh segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka. (Apakah mereka yang kekal dalam surga itu) seperti orang yang kekal dalam neraka dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga usus mereka terpotong-potong? (15)"** (Muhammad: 15).

Dan firman-Nya yang Maha Perkasa lagi Maha Agung: **"Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa (133)"** (Ali Imran: 133).

Dan firman-Nya yang Maha Suci: **"Ini adalah peringatan. Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa benar-benar (disediakan) tempat kembali yang baik (49) (yaitu) surga-surga 'Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka (50) Di dalamnya mereka bertelekan (di atas dipan-dipan) sambil meminta buah-buahan yang banyak dan minuman (51) Di sisi mereka ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya dan sebaya umurnya (52) Inilah yang dijanjikan kepadamu pada hari perhitungan (53) Sesungguhnya inilah rezeki (yang Kami berikan) kepadamu, yang tidak akan habis-habisnya (54)"** (Shaad: 49-54).

Dan firman-Nya yang Maha Perkasa lagi Maha Agung: **"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam surga-surga dan (di tepi) sungai-sungai (54) Di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Maha Kuasa (55)"** (Al-Qamar: 54-55).

Dan firman-Nya yang Maha Suci: **"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam surga-surga dan mata air-mata air (15) Mereka mengambil apa yang diberikan Tuhan mereka kepada mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu adalah orang-orang yang berbuat kebaikan (16) *Di dunia mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam (17) Dan selalu memohonkan ampunan pada waktu sahur (18) Dan pada harta benda***

mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak meminta (19) (Adz-Dzariyat: 15-19).

Dan firman-Nya yang Maha Suci: **"Sungguh, orang-orang yang bertakwa memperoleh kemenangan (31) (Yaitu) kebun-kebun dan buah anggur (32) Dan gadis-gadis remaja yang sebaya (33) Dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman) (34) Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan dusta (35) Sebagai balasan dari Tuhanmu dan pemberian yang cukup banyak (36)"** (An-Naba': 31-36).

Maha Suci Allah! Apa yang Allah sediakan dari kenikmatan bagi orang-orang yang bertakwa? Dan apa yang Dia persiapkan bagi mereka dari kemuliaan-kemuliaan dan kabar gembira? Kegembiraan dan kesenangan? Berbagai macam makanan dan minuman serta istana-istana mewah? Kamar-kamar dan istana-istana?

Adapun di dunia, maka tidak ada ketakutan pada mereka dan mereka tidak bersedih hati: **"Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia menjadikan jalan keluar baginya (2) Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya"** (Ath-Thalaq: 2-3).

Dan firman-Nya yang Maha Suci: **"Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia menjadikan kemudahan baginya dalam urusannya (4) Itulah perintah Allah yang diturunkan-Nya kepada kamu. Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan melipatgandakan pahala baginya (5)"** (Ath-Thalaq: 4-5).

Apa yang harus dilakukan seorang Muslim jika dia mengetahui apa yang Allah sediakan bagi ahli takwa dari pahala dan ganjaran yang melimpah?

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim (102)" (Ali Imran: 102).

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang yang menyakiti Musa, lalu Allah membersihkannya dari apa yang mereka katakan. Dan dia (Musa) adalah seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah (69) Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar (70)

Niscaya Dia akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia memperoleh kemenangan yang agung (71)" (Al-Ahzab: 69-71).

Dan firman-Nya yang Maha Suci: **"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung (35)" (Al-Ma'idah: 35).**

Dan firman-Nya yang Maha Suci: **"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (119)" (At-Taubah: 119).**

Dan firman-Nya yang Maha Suci: **"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan (18)" (Al-Hasyr: 18).**

Dan firman-Nya yang Maha Suci: **"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya (Muhammad), niscaya Dia memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan cahaya untukmu yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (28)" (Al-Hadid: 28).**

Allah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui, menciptakan segala sesuatu dengan hikmah, dan menciptakan segala sesuatu untuk tujuan dan hikmah. Maka Dia yang Maha Suci menciptakan matahari untuk penerangan, menciptakan air untuk diminum, menciptakan tumbuh-tumbuhan dan hewan untuk melayani manusia, dan menciptakan jin dan manusia untuk beribadah.

Manusia membuat mobil untuk transportasi, pena untuk menulis, dan seterusnya.

Setiap sesuatu yang menjalankan fungsinya dan tujuan darinya, maka dia dihormati, dimuliakan, dicintai, berharga di sisi pemiliknya. Jika dia meninggalkan tujuan, atau berhenti dari pekerjaan, maka hilanglah nilainya, dan pemiliknya tidak menyukainya.

Demikian pula manusia, Allah menciptakannya untuk beribadah kepada-Nya, dan memerintahkannya dengan iman dan takwa. Jika dia meninggalkan tujuan darinya yaitu ibadah, maka dia tidak ada nilainya di dunia dan akhirat. Dia akan dimintai pertanggungjawaban atas meninggalkan tujuan individual yaitu ibadah, dan meninggalkan tujuan sosial yaitu dakwah kepada Allah dan kepada agama-Nya.

Amal umat ini adalah amal para nabi, fungsinya adalah fungsi para nabi: iman dan takwa, ibadah, dan dakwah, belajar dan mengajar, jihad dan sabar: **"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan kebajikan, dan berkata, 'Sesungguhnya aku termasuk orang Muslim (33)'"** (Fushshilat: 33).

19. Fikih Kekayaan

Allah Taala berfirman: **"Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata (164)"** (Ali Imran: 164).

Dan Allah Taala berfirman: **"Katakanlah, 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan (58)'"** (Yunus: 58).

Kekayaan: nama bagi kepemilikan yang sempurna. Maka pemilik dari satu sisi tanpa sisi lain bukanlah kaya. Berdasarkan ini, tidak ada yang berhak atas nama kaya secara hakiki kecuali Allah semata, dan semua yang selain-Nya adalah fakir kepada-Nya secara dzati.

Karena kefakiran kepada Allah yang Maha Suci adalah hakikat kekayaan dengan-Nya, maka orang yang paling fakir kepada Allah adalah orang yang paling kaya dengan-Nya, yang paling hina di hadapan-Nya adalah yang paling mulia, dan yang paling lemah di hadapan-Nya adalah yang paling kuat.

Kekayaan secara hakiki hanya ada dengan Allah yang Kaya dengan Dzat-Nya dari semua yang selain-Nya. Semua yang selain-Nya ditandai dengan tanda kefakiran sebagaimana dia ditandai dengan tanda penciptaan.

Sebagaimana menjadi makhluk adalah perkara dzati bagi manusia, maka menjadi fakir adalah perkara dzati baginya, sedangkan kekayaannya adalah perkara nisbi yang datang padanya. Karena dia telah menjadi kaya dengan perkara di luar dzatnya, maka dia kaya dengannya, fakir kepadanya.

Tidak disifati dengan kaya secara mutlak kecuali yang kekayaannya dari kelaziman dzatnya, yaitu Allah yang Kaya dengan Dzat-Nya dari semua yang selain-Nya sebagaimana firman-Nya yang Maha Suci: **"Wahai manusia,**

kamu semua yang memerlukan Allah; dan Allah Dia-lah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji (15)" (Fathir: 15).

Kekayaan manusia ada dua macam:

Kekayaan tinggi dan kekayaan rendah.

Kekayaan rendah adalah kekayaan dengan pinjaman yang akan dikembalikan berupa istri-istri dan anak-anak, harta, binatang ternak, pertanian dan tanaman, tanah dan kendaraan, dan sebagainya.

Ini adalah kekayaan yang paling lemah, karena ini adalah kekayaan dengan bayangan yang akan hilang, dan pinjaman yang akan kembali kepada pemiliknya yang Maha Suci dalam waktu yang tidak lama.

Dan tidak ada yang lebih lemah tekadnya daripada orang yang rela dengan kekayaan yang fana ini, dan ini adalah kekayaan para penguasa dunia yang dalam hal itu mereka saling berlomba, dan itulah yang mereka cari, dan tidak ada yang lebih dicintai oleh setan dan lebih jauh dari Allah Yang Maha Pengasih daripada hati yang penuh dengan cinta kepada kekayaan ini, dan ketakutan akan kehilangannya.

Maka patutlah bagi orang yang menasihati dirinya agar tidak tertipu dengannya, dan tidak menjadikannya sebagai tujuan akhir keinginannya, bahkan jika ia memperolehnya, hendaknya ia jadikan sebagai sebab untuk meraih pahala, dan sebagai sarana untuk kekayaannya yang lebih besar, dan menjadikannya sebagai pelayan dari pelayan-pelayannya bukan menjadi pelayan untuknya, dan memuliakan dirinya agar tidak menghambakan dirinya untuk selain Tuhannya yang Haq, atau menjadikannya pelayan untuk selain-Nya: **"Bahkan, hanya kepada Allah hendaknya kamu beribadah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur."** (Az-Zumar: 66).

Adapun kekayaan yang tinggi, maka sesungguhnya seorang hamba hanya akan menjadi kaya dengan memperoleh apa yang dapat menutup kekurangannya, dan menolak kebutuhannya, dan itu ada dua macam: kaya dengan Allah... dan kaya dari selain Allah.

Dan di dalam hati manusia ada kekurangan yang besar, dan kebutuhan yang sempurna, dan keperluan yang sangat, yang tidak dapat ditutup kecuali

dengan memperoleh Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji, yang jika diperoleh oleh seorang hamba maka ia memperoleh segala sesuatu, dan jika terlewat darinya maka terlewat segala sesuatu.

Dan barangsiapa yang berkecukupan dengan-Nya—Maha Suci Dia—dari selain-Nya, maka hilang darinya setiap penyesalan, dan hadir padanya setiap kegembiraan dan kesenangan.

Dan kekayaan itu ada tiga tingkatan:

Pertama: kekayaan hati, yaitu keselamatannya dari sebab, maka ia terkait dengan Allah semata, dan jika ia terkait dengan-Nya maka ia terbebas dari keterikatan dengan selain-Nya.

Dan kekayaan menurut ahli kelalaian adalah dengan sebab dan benda-benda, dan karena itu hati mereka tergantung padanya, dan pemiliknya kaya dengannya jika jiwanya tenang kepadanya.

Dan kekayaan para arif adalah dengan Sang Penyebab—Maha Suci Dia—, maka barangsiapa yang ketenangannya kepada Tuhannya maka ia kaya dengan-Nya, dan setiap apa yang jiwa tenang kepadanya maka ia fakir kepadanya.

Kedua: kekayaan jiwa, maka jiwa adalah dari pasukan hati dan rakyatnya, dan ia adalah dari pasukan-pasukan yang paling keras pertentangannya dan permusuhanannya terhadapnya, dan kekayaannya adalah kesempurnaan kekayaannya, dan itu terjadi dengan istiqamahnya pada yang dikehendaki yaitu yang Haq—Maha Suci Dia—dengan terus-menerus mencari-Nya, dan memutus perjalanan dengan berjalan kepada-Nya, dan keselamatannya dari keterikatan dengan selain Allah, dan bebasnya dari riya, yaitu menghendaki selain Allah dengan sesuatu dari amal-amalnya.

Maka keinginan-keinginannya adalah bukti atas kerasnya kefakirannya, dan ketidakistiqamahannya pada tujuannya yang benar.

Dan itu menunjukkan bahwa ia tidak menemukan Allah, karena seandainya ia menemukan-Nya niscaya ia akan istiqamah dalam berjalan kepada-Nya, dan akan memutuskan keterikatan-keterikangannya dan bagian-

bagiannya dari selain-Nya, dan tidak akan menghendaki dengan amalnya selain-Nya.

Ketiga: kekayaan dengan yang Haq, dan itu terjadi dengan menyaksikan ingatan-Nya kepadamu, dan memandang keutamaan-Nya terhadap segala sesuatu, maka Dia adalah Yang Awal yang tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya, dan kemenangan dengan wujud-Nya, maka Dia adalah Yang Ada dengan Zat-Nya, dan Yang Kaya dengan Zat-Nya, dan semua makhluk di alam atas dan bawah, Dialah yang mengenakan kepada mereka pakaian wujud, maka mereka tiada dengan zatnya, fakir kepada-Nya dengan zatnya, dan Dia—Maha Suci Dia—Yang Kaya dengan Zat-Nya: **"Maha Suci Dia, Dialah Yang Maha Kaya, milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi."** (Yunus: 68).

Dan hati ketika ia adalah raja, maka kebbaikannya adalah kebaikan bagi seluruh rakyatnya, sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ketahuilah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusaklah seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati."* (Muttafaq alaih).

Maka hati jika berkecukupan dengan apa yang dilimpahkan kepadanya dari karunia-karunia Tuhannya, dan pemberian-pemberian-Nya yang mulia berupa iman dan tauhid, dan pengetahuan dan penghambaan, dan ketaatan dan istiqamah, ia mengenakan kepada para pemimpin dan rakyat pakaian-pakaian yang sesuai dengannya, yang mereka senang dengannya dan bahagia dengannya:

Maka ia mengenakan kepada jiwa pakaian ketenangan dan ketentraman, dan keridhaan dan kekhusyukan, maka ia menunaikan hak-hak dengan mudah dengan kelapangan dan keridhaan, dan sejalan dengan hati dan sesuai dengannya, dan menjadi menteri yang jujur, setelah sebelumnya menjadi musuh baginya yang menentanginya.

Dan menghasilkan dukungan dan kesesuaian ini ketenangan dan kenikmatan.

Dan senjata jiwa tersembunyi dan terpendam, seandainya bukan karena kekuatan sultan hati dan kekuasaannya atasnya niscaya ia akan memerangi dengan segala senjata yang dimilikinya.

Dan ia mengenakan kepada anggota tubuh pakaian kekhusyukan dan wibawa dan kepatuhan, dan mengenakan kepada wajah pakaian keagungan dan cahaya dan kecantikan..., dan mengenakan kepada lisan pakaian kejujuran, dan perkataan yang benar dan hikmah yang bermanfaat..., dan mengenakan kepada mata pakaian mengambil pelajaran dalam pandangan, dan menundukkan pandangan dari yang haram..., dan mengenakan kepada telinga pakaian mendengarkan nasihat, dan mendengarkan perkataan yang bermanfaat dari kalam Allah dan Rasul-Nya..., dan mengenakan kepada kedua tangan dan kedua kaki pakaian berlomba-lomba dan bergegas kepada kebaikan-kebaikan dan ketaatan-ketaatan..., dan mengenakan kepada kemaluan pakaian menjaga diri dari apa yang diharamkan Allah... dan seterusnya.

Maka engkau tidak melihat hamba ini kecuali ia pergi dan pulang berjalan dengan pakaian-pakaian dan jubah-jubah ini.

Maka kekayaan jiwa berasal dari kekayaan hati dan merupakan cabang darinya, maka jika hati berkecukupan, meresaplah kekayaan darinya ke jiwa, lalu hilanglah darinya kedinginan yang menyebabkan beratnya dan kemalasannya dan condongnya ke bumi.

Dan menjadi padanya panas yang menyebabkan geraknya dan ringannya dalam perintah-perintah, dan keinginannya akan Ar-Rafiq Al-A'la (tempat tertinggi), maka saat itu ia patuh dengan kendali kecintaan kepada Tuhannya yang Haq.

Menunaikan hak-hak-Nya... melaksanakan perintah-perintah-Nya... ridha kepada-Nya... diridhai oleh-Nya.

"Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhai, maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku." (Al-Fajr: 27-30).

Maka kekayaan hati adalah keselamatannya dari kefakiran kepada sebab, dan menyaksikannya dan bersandar kepadanya, dan condong kepadanya dan percaya kepadanya.

Maka barangsiapa yang bersandar kepada sebab kekayaannya dan percaya kepadanya, maka tidak dapat dikatakan kepadanya nama orang kaya; karena ia fakir kepada perantara.

Dan jika seorang hamba selamat dari illah kefakirannya kepada sebab, dan dari pertentangannya terhadap hukum-hukum Allah, dan dari illah perselisihan dengan makhluk kecuali dalam hak-hak Tuhannya, maka ia berhak menjadi orang yang kaya dengan pengaturan Tuhannya, menyerahkan urusannya kepada-Nya, hatinya tidak butuh kepada selain-Nya, dan tidak murka terhadap sesuatu pun dari hukum-hukum-Nya.

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam biasa membaca dalam pembukaan shalat malam: *"Ya Allah, kepada-Mu aku berserah diri, kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku bertawakal, kepada-Mu aku bertaubat, dengan (pertolongan)-Mu aku berargumen, dan kepada-Mu aku memohon keputusan, maka ampunilah bagiku apa yang telah aku lakukan dan apa yang akan aku lakukan, dan apa yang aku rahasiakan dan apa yang aku nyatakan, Engkau Yang Maha Mendahulukan, dan Engkau Yang Maha Mengakhirkan, tidak ada tuhan selain Engkau, atau: tidak ada tuhan selain Engkau."* (Muttafaq alaih).

Adapun kekayaan jiwa, maka ia adalah istiqamahnya pada yang dikehendaki, yaitu perintah Allah yang bersifat agama yang Dia cintai dan ridhai, dan menjauhi larangan-larangan-Nya yang Dia murkai dan benci, dan bahwa istiqamah ini pada perbuatan dan meninggalkan adalah karena pengagungan kepada Allah—Maha Suci Dia—, dan pengagungan terhadap perintah-Nya, dan iman kepada-Nya, dan mengharap pahala-Nya, dan takut dari siksa-Nya, bukan untuk mencari pengagungan makhluk dan pujian mereka kepadanya, atau lari dari celaan mereka, atau mencari kedudukan dan posisi di sisi mereka, maka sesungguhnya ini adalah bukti kefakiran kepada makhluk bukan kepada Allah.

Adapun kekayaan dengan yang Haq—Maha Suci dan Maha Tinggi Dia— dari segala sesuatu selain-Nya, maka itu adalah tingkatan tertinggi dari kekayaan, dan awal tingkatan ini adalah engkau menyaksikan ingatan Allah

Azza wa Jalla kepadamu sebelum ingatanmu kepada-Nya, dan bahwa Dia—Maha Tinggi Dia—mengingat engkau di antara makhluk-makhluk-Nya yang Dia ingat sejak awal sebelum wujudmu dan ketaatanmu dan ingatanmu, maka Dia—Maha Suci Dia—telah mentakdirkan penciptaanmu dan rezekimu dan amalmu, dan kebaikan-Nya kepadamu, dan nikmat-nikmat-Nya atasmu, ketika engkau sama sekali bukan apa-apa.

Dan Dia—Maha Agung Keagungan-Nya—mengingat engkau dengan Islam lalu memberimu taufiq kepadanya dan memilihmu untuknya tanpa orang yang Dia kecewakan, maka Dia menjadikanmu layak untuk apa yang sama sekali engkau tidak layak untuknya, dan hanyalah Dialah yang menjadikanmu layak dengan ingatan-Nya yang terdahulu, dan Dialah yang membangunkanmu sementara yang lain dalam tidur kelalaian bersama orang-orang yang tidur.

Dan siapakah yang memberimu taufiq untuk taubat dan menerimanya darimu sehingga engkau merasakan manisnya?.

Dan siapakah yang memberimu taufik untuk mencintai-Nya dan memakmurkan hatimu dengan cinta kepada-Nya sehingga engkau tenang dengan-Nya setelah kegelisahan?.

Kemudian sesungguhnya Dia—Maha Suci Dia—mengingat engkau dengan nikmat-nikmat-Nya yang berturut-turut, maka bagi-Nya atas engkau pada setiap kedipan mata dan nafas nikmat-nikmat yang banyak, Dia mengingatmu dengannya sebelum wujudmu, dan mencintaimu dengannya bersama kekayaan-Nya yang sempurna dari engkau dan dari segala sesuatu, dan hanyalah itu semata-mata kebaikan-Nya dan karunia-Nya dan kemurahan-Nya.

Karena Dialah Yang Maha Pemurah lagi Maha Berbuat Baik, Yang Berbuat Baik karena Zat-Nya bukan untuk imbalan, dan bukan untuk meminta balasan darimu, dan bukan karena kebutuhan yang mendorong-Nya untuk itu, bagaimana mungkin sedangkan Dia adalah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji?.

Maka jika sampai kepadamu nikmat yang paling kecil dari-Nya maka ketahuilah bahwa Dia mengingatmu dengannya, maka hendaknya ia agung di

sisimu; karena ingatan-Nya kepadamu dengannya, maka sesungguhnya Dia tidak merendahkanmu ketika Dia mengingatmu dengan kebaikan-Nya, dan memulaimu dengan kebaikan-Nya, dan mencintaimu dengan nikmat-Nya.

Semua ini dengan kekayaan-Nya dari engkau, maka jika seorang hamba menyaksikan ingatan Tuhannya—Maha Tinggi Dia—kepadanya, dan sampai saksinya ke hatinya, maka itu menyibukkannya dari selain-Nya, dan terjadi pada hatinya dengannya kekayaan yang tinggi yang tidak menyerupainya sesuatu pun.

Adapun tingkatan kedua dari tingkatan-tingkatan kekayaan dengan Allah Azza wa Jalla, maka ia adalah terus-menerus menyaksikan keawalan-Nya—Maha Suci Dia—, dan ini lebih tinggi dari yang sebelumnya.

Maka Allah Azza wa Jalla jika Dia membukakan hati seorang hamba-Nya lalu ia menyaksikan keawalan-Nya—Maha Suci Dia—, ketika Dia ada dan tidak ada sesuatu pun selain-Nya, dan Dialah Tuhan Yang Sempurna dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya, Yang Kaya dengan Zat-Nya dari selain-Nya.

Yang Terpuji dengan Zat-Nya sebelum Dia menciptakan orang yang memuji-Nya dan mengagungkan-Nya dan menyembah-Nya, maka Dia adalah yang disembah yang dipuji, Yang Hidup lagi Berdiri Sendiri, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pujian di azali dan abadi, tidak berhenti dan tidak akan berhenti digambarkan dengan sifat-sifat kesempurnaan dan keagungan dan keindahan.

Maka Dialah Al-Qayyum yang tegaknya segala sesuatu dengan-Nya, dan tidak ada kebutuhan pada-Nya dalam kekuasaan-Nya kepada selain-Nya dengan cara apa pun, maka seluruh wujud semuanya selain Dia—Maha Suci Dia—telah difanakan oleh keawalan yang Haq—Maha Suci Dia—, dan setiap sifat dari sifat-sifat Tuhan—Maha Suci Dia—seorang hamba berkecukupan dengannya sesuai dengan bagian dari pengetahuannya tentangnya, dan berdirinya dengan penghambaan kepadanya.

Maka barangsiapa yang menyaksikan tempat peninjauan ketinggian Allah atas makhluk-Nya, dan istiwanya di atas Arsy-Nya, dan pengawasan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya, dan beribadah dengan yang dituntut oleh sifat-sifat ini, maka hatinya naik kepada Ash-Shamad bermunajat kepada-Nya,

berdiri menunduk di hadapan-Nya berdiri seperti hamba yang hina di hadapan Raja Yang Mulia lagi Maha Perkasa.

Maka ia merasakan bahwa perkataannya dan amalnya naik kepada-Nya, ditampakkan kepada-Nya, maka ia malu jika naik kepada-Nya dari perkataannya apa yang membuatnya malu dan mempermalukannya di sana.

Dan ia menyaksikan turunnya perintah-perintah dan surat-surat Ilahi ke segala penjuru alam setiap waktu dengan berbagai macam pengaturan dan pengurusan:

Dari menghidupkan dan mematikan... dan mengangkat dan menurunkan... dan menurunkan dan mengangkat... dan memberi dan mencegah... dan memuliakan dan menghinakan... dan kaya dan miskin... dan sehat dan sakit... dan perubahan negara-negara... dan bergilirnya hari-hari di antara manusia... hingga selain itu dari pengurusan-pengurusan dalam kerajaan yang tidak ada yang mengatur di dalamnya selain-Nya, maka Dialah yang: **"Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. Yang demikian itu ialah Tuhan Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Yang Maha Perkasa, Maha Penyayang, Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah."** (As-Sajdah: 5-7).

Dan seorang Muslim jika ia memberikan hak tempat peninjauan ini berupa pengetahuan dan penghambaan, maka ia berkecukupan dengannya, dan demikian pula jika seorang hamba menyaksikan tempat peninjauan ilmu Allah yang meliputi, yang tidak luput dari-Nya seberat zarrah di bumi dan tidak di langit, dan tidak di kedalaman laut, dan tidak di bawah lapisan-lapisan gunung, bahkan ilmu-Nya—Maha Suci Dia—meliputi segala sesuatu di alam, dan mengetahuinya dengan ilmu yang terperinci, kemudian beribadah dengan yang dituntut oleh penyaksian ini, dari muraqabahya terhadap dirinya, dan penjagaan pikiran-pikirannya dan ucapan-ucapannya, dan seluruh keadaannya dan niat-niatnya dan anggota tubuhnya, ia mengetahui bahwa seluruh gerakan-gerakannya yang zahir dan batin, dan seluruh keadaannya tampak terbuka bagi Tuhannya secara terang-terangan, jelas tidak tersembunyi dari Allah sesuatu pun darinya.

Dan demikian pula jika ia merasakan di hatinya sifat pendengaran-Nya—Maha Suci Dia—terhadap suara-suara hamba-hamba-Nya dengan perbedaannya dan kerasnya dan kehalusannya, dan sama saja bagi-Nya orang yang merahasiakan perkataan dan orang yang mengeraskannya, tidak menyibukkan-Nya—Maha Suci Dia—mendengar suara orang yang mengeraskan dari mendengar-Nya suara orang yang merahasiakan, dan tidak menyibukkan-Nya mendengar orang yang mendengar di setiap waktu dan tempat.

Dan tidak membingungkan-Nya suara-suara dengan banyaknya dan perbedaannya dan berkumpulnya, bahkan semuanya di sisi-Nya seperti satu suara, sebagaimana penciptaan makhluk semuanya dan kebangkitan mereka di sisi-Nya seperti satu jiwa sebagaimana firman-Nya—Maha Suci Dia—: **"Tidaklah penciptaan dan kebangkitan kamu melainkan seperti satu jiwa. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat."** (Luqman: 28).

Maka jika ia merasakan itu, dan beribadah dengan yang dituntut oleh perasaan ini dengan mengingat Tuhannya dan memuji-Nya, dan mengagungkan-Nya dan memuliakan-Nya, dan memuji-Nya dan mensyukuri-Nya dengan lisannya dan hatinya dan anggota tubuhnya, maka ia berkecukupan dengan itu dari selain-Nya—Maha Suci Dia—.

Dan demikian pula jika ia menyaksikan makna nama-Nya Al-Bashir (Maha Melihat), yang tidak tersembunyi bagi-Nya sesuatu pun dari makhluk-Nya di alam atas dan bawah.

Dan demikian pula jika ia menyaksikan tempat peninjauan Al-Qayyumiyyah Tuhan—Maha Tinggi Dia—, dan bahwa Dia berdiri di atas segala sesuatu, dan berdiri di atas setiap jiwa, dan bahwa Dia—Maha Tinggi Dia—Yang Berdiri dengan Zat-Nya, Yang Mendirikan selain-Nya, Yang Berdiri atasnya dengan pengaturan-Nya dan ketuhanan-Nya dan kekuasaan-Nya.

Dan bahwa Dia—Maha Suci Dia—dengan kesempurnaan kekuasaan-Nya tidak tidur, dan tidak layak bagi-Nya untuk tidur, Dia menurunkan timbangan dan mengangkatnya, dan naik kepada-Nya amal malam sebelum amal siang, dan amal siang sebelum amal malam, tidak mengantuk dan tidak tidur, dan tidak sesat dan tidak lupa, Maha Mengetahui segala sesuatu, Maha Meliputi segala sesuatu, Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Maka tempat peninjauan yang agung ini adalah tempat peninjauan ketuhanan yang dirasakan oleh setiap manusia.

Dan lebih tinggi darinya adalah tempat peninjauan keilahian yang merupakan tempat peninjauan para rasul dan pengikut-pengikut mereka, dan itu adalah kesaksian bahwa (tidak ada tuhan selain Allah), dan bahwa keilahian selain-Nya adalah batil dan mustahil, sebagaimana ketuhanan selain-Nya adalah batil dan mustahil.

Maka tidak ada seorang pun selain Dia—Maha Suci Dia—yang berhak untuk dijadikan tuhan dan disembah, dan disembahyangi bagi-Nya dan bersujud, dan berhak akan puncak kecintaan dengan puncak pengagungan dengan puncak kehinaan kepada-Nya kecuali Dia—Maha Suci Dia—.

Dan itu karena kesempurnaan Zat-Nya dan nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya, maka Dia Azza wa Jalla adalah Yang Berhak atas ketaatan yang sempurna sendirian, dan Yang Disembah sendirian, dan bagi-Nya penciptaan dan perintah sendirian, dan bagi-Nya hukum sendirian, dan setiap kecintaan kepada selain-Nya adalah azab bagi pemiliknya, dan setiap kekayaan dari-Nya—Maha Suci Dia—adalah kefakiran dan kekurangan, dan setiap kemuliaan dengan selain-Nya adalah kehinaan dan kerendahan, dan setiap perbanyakan dengan selain-Nya adalah kesedikit dan kehinaan.

Maka sebagaimana mustahil bahwa makhluk memiliki Rabb selain-Nya, demikian pula mustahil bagi mereka memiliki sesembahan selain-Nya.

Maka Dia-lah yang menjadi tujuan akhir segala keinginan dan makhluk, kepada-Nya tertuju segala permintaan dan permohonan, dan mustahil ada sesembahan lain bersama-Nya, karena Dia adalah Yang Maha Kaya lagi Maha Dibutuhkan dengan Dzati-Nya, yang setiap makhluk membutuhkan-Nya, dan Dia tidak membutuhkan seorang pun.

Tauhid Rububiyah adalah dalil paling besar atas tauhid Uluhiyah, oleh karena itu dalam Al-Quran dijadikan hujjah lebih banyak daripada yang lain; karena kebenaran dan kejelasan dalilahnya, serta diterimanya oleh akal dan fitrah sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Itulah Allah, Rabb kalian, tidak ada sesembahan (yang berhak disembah) selain Dia, Pencipta segala**

sesuatu, maka sembahlah Dia. Dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu."
(Al-An'am: 102).

Dan tingkatan ketiga dari tingkatan kekayaan dengan Rabb Yang Maha Suci adalah mendapatkan keberuntungan dengan wujud-Nya, dan kekayaan ini adalah tingkatan kekayaan yang paling tinggi.

Karena ia adalah kekayaan dengan Al-Haq Yang Maha Suci, dan itu hanya terjadi setelah naik dari bekas-bekas sifat menuju bekas-bekas wujud Dzat, yaitu cahaya yang Allah lemparkan ke dalam hati siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya, dengan cahaya itu ia mengenal keagungan Dzat sebagaimana ia mengenal keagungan sifat-sifat, dan dengannya ia membedakan antara Yang Hidup yang akan mati dan fana, dengan Yang Hidup Yang Kekal yang tidak akan lenyap dan tidak akan fana, maka hamba yang faqir menjadi kaya dengan wujud Tuannya Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.

Maka sungguh kefakiran yang akan berakhir itu, dan kekayaan yang kekal itu, dan kehidupan yang nikmat itu.

Dan barang siapa yang sampai kepada kekayaan ini maka setiap mata akan senang karenanya; karena matanya telah senang dengan Allah dan mendapatkan keberuntungan dengan wujud-Nya, maka ia bermunajat dan beribadah kepada-Nya seolah-olah ia melihat-Nya, dan barang siapa yang tidak sampai kepadanya maka jiwanya akan terputus-putus dengan penyesalan terhadap dunia.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barang siapa yang dunia menjadi perhatiannya maka Allah akan menceraikan-beraikan urusannya dan menjadikan kefakirannya di antara kedua matanya dan tidak akan datang kepadanya dari dunia kecuali apa yang telah ditetapkan untuknya, dan barang siapa yang akhirat menjadi niatnya maka Allah akan mengumpulkan urusannya dan menjadikan kekayaannya di dalam hatinya dan dunia akan datang kepadanya dalam keadaan hina."* Dikeluarkan oleh Ibnu Majah.

Dan jika ini adalah kekayaan orang yang akhirat menjadi perhatian terbesarnya, maka bagaimana dengan orang yang Allah Yang Maha Suci menjadi perhatian terbesarnya?.

Maka kefakiran yang sebenarnya adalah: membutuhkan Allah dalam segala keadaan, dan berkecukupan dengan-Nya dalam segala keadaan, dan sebaik-baik cara hamba bertawasul kepada Tuannya adalah dengan kefakiran yang terus-menerus kepada-Nya dalam segala keadaan, dan melekat dengan Sunnah dalam semua perbuatan, serta mencari rezeki dari jalan yang halal.

Dan kebutuhan hamba yang faqir kepada Allah ini sejumlah napasnya atau lebih, maka orang yang paling faqir kepada Allah adalah yang merasakan kebutuhan-kebutuhan ini, dan memintanya kepada Yang memilikinya dengan cara yang benar, maka ia bekerja sesuai kehendak Allah darinya, bukan mengikuti hawa nafsunya, dan ia adalah pencapaian kehendaknya dari Allah, telah ikhlas sepenuhnya untuk Allah Yang Maha Suci, tidak ada bagian dan nasib untuk dirinya maupun hawa nafsunya dalam keadaannya, zuhud terhadap segala sesuatu selain Allah, berharap kepada segala sesuatu yang mendekatkan kepada Allah.

Dan Allah telah mensucikan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam dari kefakiran yang membolehkan mengambil sedekah dengan firman-Nya: **"Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan."** (Ad-Dhuha: 6-8).

Dan Allah menggantikannya atas apa yang telah Dia sucikan darinya dengan harta yang paling mulia dan paling agung serta paling utama, yaitu apa yang ia ambil dengan bayangan tombaknya dan pedangnya dari musuh-musuh Allah, yang harta Allah ada di tangan mereka secara zalim dan melampaui batas sebagaimana firman-Nya: **"Apa saja harta rampasan (fai) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya."** (Al-Hashr: 7).

Maka Allah Azza wa Jalla menciptakan harta agar digunakan untuk ketaatan kepada-Nya dan memberi manfaat kepada hamba-hamba-Nya, dan harta itu ada di tangan orang-orang kafir secara zalim dan melampaui batas.

Maka apabila kembali kepada wali-wali Allah dan ahli ketaatan-Nya, maka telah kembali kepada mereka apa yang diciptakan untuk mereka.

Akan tetapi kekayaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan kepemilikannya bukan dari jenis kekayaan anak-anak dunia dan kepemilikan mereka, karena kekayaan mereka adalah dengan sesuatu, sedangkan kekayaannya shallallahu 'alaihi wasallam adalah dari sesuatu dan itulah kekayaan yang tinggi.

Dan kepemilikan mereka adalah kepemilikan yang mereka tasharrufkan sesuai keinginan mereka, sedangkan beliau shallallahu 'alaihi wasallam hanya bertasharruf dalam kepemilikannya dengan tasharruf hamba yang tidak bertasharruf kecuali dengan izin tuannya sebagaimana sabdanya shallallahu 'alaihi wasallam: *"Barang siapa yang Allah menginginkan kebaikan baginya maka Dia memberikan pemahaman agama kepadanya, dan Allah adalah Yang Memberi sedangkan aku adalah pembagi, dan umat ini akan senantiasa tampak (menang) atas orang yang menentang mereka hingga datang perintah Allah dan mereka dalam keadaan tampak (menang)."* Muttafaq 'alaih.

Dan itu karena kesempurnaan tingkat penghambaan beliau, dan karena itu beliau tidak mewariskan harta, karena sesungguhnya beliau adalah hamba murni dari segala sisi bagi Rabb-nya Azza wa Jalla, dan hamba tidak memiliki harta untuk diwariskan. Dan Allah Azza wa Jalla telah mengumpulkan untuk beliau antara jenis kekayaan yang paling tinggi dan jenis kefakiran yang paling mulia, dan menyempurnakan untuk beliau dengan itu tingkatan kesempurnaan, maka beliau dalam kefakirannya adalah yang paling sabar dari makhluk Allah dan yang paling bersyukur kepada-Nya, demikian pula dalam kekayaannya.

Dan Allah telah menjadikannya sebagai teladan bagi orang-orang kaya dan orang-orang faqir, dan kekayaan mana yang lebih besar dari kekayaan orang yang ditawarkan kepadanya kunci-kunci perbendaharaan bumi lalu ia menolaknya, dan ditawarkan kepadanya agar gunung Shafa dijadikan emas

untuknya namun ia tidak menerimanya, dan diberi pilihan antara menjadi nabi yang raja atau menjadi nabi yang hamba, lalu ia memilih menjadi nabi yang hamba.

Dan dengan ini semua, harta-harta jazirah Arab dan ghanimah Hunain dikumpulkan kepadanya, maka ia menginfakkan semuanya dan tidak mengambil sedikitpun darinya, bahkan ia menanggung keluarga dan hutang-hutang kaum muslimin lalu bersabda: *"Barang siapa meninggalkan harta maka untuk ahli warisnya, dan barang siapa meninggalkan tanggungan (keluarga atau hutang) maka kepada kami."* Muttafaq 'alaih.

Maka Allah Yang Maha Suci mengangkat derajat nabi-Nya agar tidak termasuk golongan orang-orang faqir yang halal bagi mereka sedekah, sebagaimana Dia mensucikannya agar tidak termasuk golongan orang-orang kaya yang diperkaya-Nya dengan harta-harta yang diusahakan dan diwariskan, bahkan Dia memperkayanya dengan-Nya dari selain-Nya, dan memperkaya hatinya dengan kekayaan yang sempurna, dan memberikan kelapangan kepadanya dengan kelapangan yang sangat luas.

Maka beliau shallallahu 'alaihi wasallam menginfakkan dengan infak yang paling banyak, dan memberikan pemberian yang paling agung, dan tidak mengambil harta untuk diri sendiri, dan tidak mengambil darinya tanah atau kebun, dan tidak meninggalkan kambing, atau unta, atau budak, atau dinar atau dirham.

Maka semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, sungguh beliau telah menyempurnakan dua tingkat kekayaan dan kefakiran, dan memenuhi hak keduanya dan penghambaan keduanya, dan Allah telah memperkaya orang-orang faqir dengan beliau, dan memuliakan orang-orang yang hina dengan beliau. Maka tidaklah umatnya memperoleh kekayaan dan kemuliaan kecuali karena beliau, dan orang yang paling kaya adalah yang orang lain menjadi kaya karenanya: **"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kalangan kalian sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin."** (At-Taubah: 128).

Dan yang paling agung yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dari Rabb-nya adalah Kitab Allah Azza wa Jalla, yang merupakan petunjuk bagi manusia, dan nasihat bagi hati-hati, dan obat bagi apa yang ada di dalam dada dan rahmat bagi seluruh alam sebagaimana firman-Nya: **"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Rabb-mu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. Katakanlah: Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan."** (Yunus: 57-58).

Maka Al-Quran yang agung adalah obat bagi apa yang ada di dalam dada dari penyakit syahwat yang menghalangi dari ketundukan kepada syariat, dan penyakit syubhat yang merusak ilmu yang yakin.

Dan dalam Al-Quran yang mulia ada nasihat-nasihat dan targhib dan tarhib, janji dan ancaman, yang mewajibkan bagi hamba adanya harapan dan ketakutan, dan apabila ada pada manusia keinginan kepada kebaikan dan ketakutan dari kejahatan maka hal itu akan mewajibkan mendahulukan keinginan Allah atas keinginan diri, dan menjadikan apa yang diridhai Allah lebih dicintai oleh hamba daripada syahwat dirinya.

Dan dalam Al-Quran yang penuh hikmah ada bukti-bukti dan dalil-dalil yang Allah jelaskan dengan penjelasan yang sempurna, dan Dia terangkan dengan keterangan yang paling baik, yang menghilangkan syubhat yang merusak kebenaran, dan dengannya hati sampai kepada tingkat keyakinan yang paling tinggi.

Dan apabila hati sehat dari penyakitnya, dan berpakaian dengan pakaian kesehatan, maka anggota-anggota tubuh mengikutinya semuanya, karena ia baik dengan baiknya hati dan rusak dengan rusaknya hati.

Dan Al-Quran yang mulia adalah petunjuk bagi manusia, dan rahmat bagi seluruh alam, dan petunjuk adalah ilmu tentang kebenaran dan mengamalkannya, dan rahmat adalah apa yang diperoleh dari kebaikan dan kebaikan, serta pahala yang cepat dan yang kemudian bagi siapa yang mendapat petunjuk dengannya, maka petunjuk adalah wasilah yang paling agung, dan rahmat adalah tujuan dan keinginan yang paling sempurna, akan

tetapi tidak ada yang mendapat petunjuk dengannya dan tidak menjadi rahmat kecuali bagi orang-orang mukmin.

Dan apabila petunjuk telah diperoleh, dan rahmat yang muncul darinya telah hadir, maka tercapailah kebahagiaan dan kesuksesan, dan keberuntungan dan kejayaan, dan kegembiraan dan kesenangan, dan tercapailah kekayaan yang sempurna bagi hati oleh karena itu Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk bergembira dengan itu maka firman-Nya: **"Katakanlah: Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan."** (Yunus: 58).

Maka nikmat agama yang berhubungan dengan kebahagiaan dua negeri adalah nikmat yang paling besar yang dinikmati oleh manusia secara mutlak, dan tidak ada perbandingan antara nikmat itu dengan semua yang ada di dunia yang akan lenyap dan hilang.

20 - Fiqih Kefakiran

Allah Ta'ala berfirman: **"Hai manusia, kamulah yang membutuhkan Allah; dan Allah Dialah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji."** (Fathir: 15).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"(Harta rampasan itu) untuk orang-orang faqir dari kaum Muhajirin yang diusir dari kampung halaman dan harta benda mereka karena mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar."** (Al-Hashr: 8).

Kefakiran: adalah ungkapan dari kehilangan apa yang dibutuhkan.

Dan setiap yang ada selain Allah Ta'ala maka ia faqir kepada-Nya dengan dzat dan sifat-sifatnya; karena ia membutuhkan Allah dalam wujudnya, dan dalam kelangsungan hidupnya, dan dalam gerak dan diamnya, dan dalam seluruh kebutuhannya.

Dan kefakiran hamba kepada Rabb-nya dengan mengacu kepada jenis-jenis kebutuhannya tidak terbatas; karena kebutuhannya tidak terbatas, maka Allah Azza wa Jalla adalah Maha Kaya dengan Dzat-Nya, dan semua makhluk adalah faqir kepada-Nya dengan dzat mereka.

Dan Allah telah memanggil semua manusia dan memberitahu mereka tentang keadaan mereka, dan menggambarkan mereka bahwa mereka faqir kepada Allah dari semua sisi.

Faqir dalam penciptaan mereka.. seandainya tidak ada penciptaan Allah bagi mereka maka mereka tidak akan ada.

Dan faqir dalam persiapan mereka dengan kekuatan-kekuatan dan anggota-anggota serta organ-organ, seandainya tidak ada persiapan Allah bagi mereka dengan itu maka mereka tidak akan siap untuk pekerjaan apapun.

Dan faqir dalam pemberian mereka dengan makanan-makanan dan rezeki-rezeki, dan nikmat-nikmat yang zhahir dan batin.. seandainya bukan karena karunia Allah dan kebaikan-Nya serta kemudahan-Nya dalam urusan-

urusan maka mereka tidak akan mendapatkan dari rezeki dan nikmat sedikitpun.

Dan faqir kepada Allah dalam pendidikan mereka dengan berbagai jenis pendidikan dan macam-macam pengaturan.

Dan faqir kepada-Nya dalam mengajarkan kepada mereka apa yang tidak mereka ketahui, dan mengamalkan apa yang memperbaiki mereka.. seandainya bukan karena pengajaran-Nya maka mereka tidak belajar, dan seandainya bukan karena taufiq-Nya maka mereka tidak baik.

Dan faqir kepada Rabb mereka dalam menolak bencana dari mereka, dan menghilangkan keburukan-keburukan, dan menghapuskan kesusahan-kesusahan dan kesulitan-kesulitan, seandainya bukan karena penolakan-Nya dari mereka, dan penghilangan kesusahan-kesusahan mereka, dan penghapusan kesulitan mereka; maka akan terus berlanjut atas mereka keburukan-keburukan dan kesulitan-kesulitan.

Dan faqir kepada Rabb mereka dalam penghambaan mereka kepada-Nya, dan kecintaan mereka kepada-Nya, dan ibadah mereka kepada-Nya, dan keikhlasan ibadah untuk-Nya.. seandainya Dia tidak memberikan taufiq kepada mereka untuk itu maka mereka akan binasa, dan akan rusaklah ruh mereka dan hati mereka serta keadaan mereka.

Maka mereka adalah orang-orang faqir dengan dzat mereka kepada Rabb mereka dengan segala makna dan dengan segala pertimbangan, baik mereka merasakan beberapa jenis kefakiran atau tidak merasakannya, akan tetapi yang mendapat taufiq di antara mereka adalah yang selalu menyaksikan kefakirannya dalam setiap keadaan dari urusan agama dan dunianya, dan bermunajat kepada-Nya agar Dia menolongnya dalam semua urusannya, dan meminta kepada-Nya agar tidak menyerahkannya kepada dirinya sekejap mata pun, dan menghadirkan makna ini dalam setiap waktu, maka inilah yang paling berhak dengan pertolongan yang sempurna dari Rabb dan sesembahannya yang Dia lebih menyayanginya daripada ibu terhadap anaknya.

Yang Maha Kaya yang memiliki apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan kekayaan-Nya sempurna dari semua sisi, maka Dia tidak

membutuhkan apa yang dibutuhkan oleh makhluk-Nya, dan tidak membutuhkan sesuatu yang dibutuhkan oleh makhluk, dan itu karena kesempurnaan nama-nama dan sifat-sifat serta perbuatan-perbuatan-Nya, dan di antara kekayaan-Nya adalah bahwa Dia memperkaya semua makhluk di dunia dan akhirat.

Dan Dia adalah Yang Maha Terpuji dalam Dzat-Nya dan nama-nama serta sifat-sifat-Nya, maka nama-nama-Nya semuanya Husna (paling baik), dan sifat-sifat-Nya semuanya Ulya (paling tinggi), dan perbuatan-perbuatan-Nya semuanya adalah karunia dan kebaikan, dan keadilan dan hikmah serta rahmat, maka Dia adalah Yang Maha Terpuji dalam Dzat-Nya, Yang Maha Terpuji dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya, Yang Maha Terpuji atas apa yang ada pada-Nya dan atas apa yang dari-Nya, Yang Maha Terpuji dalam kekayaan-Nya.

Maka ini adalah kefakiran umum yang mutlak, adapun kefakiran dari harta maka orang yang berakal melihat bahwa harta-harta dan segala sesuatu semuanya ada di dalam perbendaharaan Allah Ta'ala bukan di tangan dirinya, maka ia tidak membedakan antara ada di tangannya atau di tangan orang lain, dan setiap rezeki di alam semesta maka itu adalah dari rezeki-Nya.

Dan orang yang faqir kepada Allah memiliki adab-adab dalam batinnya dan zhahirnya.. dan adab-adab dalam pergaulannya.. dan adab-adab dalam perbuatan-perbuatannya.

Adapun adab batinnya, yaitu agar tidak ada kebencian dalam dirinya terhadap kemiskinan yang Allah Taala ujikan kepadanya, karena Allah lebih mengetahui apa yang baik baginya. Jika ia membenci kemiskinan, maka ini adalah tingkatan paling rendah dan merupakan kewajiban. Yang lebih tinggi dari ini adalah ia tidak membenci kemiskinan, bahkan ridha dengannya. Yang lebih tinggi lagi adalah ia justru menginginkan dan bergembira dengan kemiskinan, karena mengetahui bahaya kekayaan, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Taala: **"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup"** (Al-Alaq: 6-7).

Adapun adab lahirnya, yaitu menampilkan sikap menjaga kehormatan diri dan menghiasi diri, tidak menampilkan keluhan dan kemiskinan, bahkan menutupi kemiskinannya dan menutupi bahwa ia menutupinya, merasa cukup

dengan Tuhannya dan hanya membutuhkan Dia semata. Mereka inilah orang-orang fakir yang kaya: **"Orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari meminta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak"** (Al-Baqarah: 273).

Adapun dalam amal perbuatannya, yaitu agar tidak merendahkan diri kepada orang kaya karena kekayaannya, ini adalah satu tingkatan. Yang lebih rendah darinya adalah tidak bergaul dengan orang-orang kaya dan tidak tertarik pada majelis mereka, karena itu merupakan permulaan dari sikap tamak yang tercela.

Adapun adabnya dalam perbuatannya, hendaklah ia tidak melemah dalam beribadah karena kemiskinan, dan tidak menahan diri dari memberikan sedikit apa yang tersisa dari kebutuhannya, karena itu adalah kesungguhan orang yang memiliki sedikit, dan keutamaannya lebih besar daripada yang diberikan dari puncak kekayaan.

Meminta-minta pada dasarnya haram, dan hanya dibolehkan karena darurat atau kebutuhan yang sangat penting.

Syariat mengharamkannya karena tidak lepas dari tiga perkara yang diharamkan:

Pertama: meminta-minta adalah menampakkan keluhan kepada Allah Taala, karena meminta adalah menampakkan kemiskinan dan menyebut kekurangan nikmat Allah Taala kepadanya, dan ini adalah keluhan kepada Allah.

Sebagaimana budak yang dimiliki jika meminta kepada selain tuannya, maka permintaannya adalah mencela tuannya. Demikian pula meminta-minta kepada hamba adalah mencela Allah Taala, maka itu haram dan tidak halal kecuali karena darurat sebagaimana bangkai halal bagi orang yang terpaksa.

Kedua: di dalamnya terdapat penghinaan terhadap diri peminta kepada selain Allah Taala, dan tidak sepatutnya bagi orang mukmin menghinakan dirinya kepada selain Allah. Bahkan ia wajib menghinakan dirinya kepada Tuhannya. Adapun makhluk, mereka adalah hamba seperti dirinya, maka tidak sepatutnya merendah kepada mereka kecuali karena darurat. Dalam

meminta-minta terdapat kehinaan bagi peminta dan kezaliman terhadap yang dimintai dari kalangan makhluk.

Ketiga: meminta-minta tidak lepas dari menyakiti yang dimintai pada umumnya, karena mungkin jiwanya tidak rela memberikan dengan hati yang lapang. Jika ia memberikan karena malu dari peminta atau karena riya, maka itu haram bagi yang mengambil. Jika ia menolak, mungkin ia malu dan terluka dalam hatinya karena menolak. Dalam menolak ada penurunan kehormatannya, dan dalam memberikan ada penurunan hartanya, keduanya menyakitkan, dan peminta adalah sebab dari menyakiti itu, sedangkan menyakiti muslim itu haram.

Orang-orang fakir ada empat macam:

Fakir yang tidak meminta, dan jika diberi tidak mengambil, maka ini berada pada tingkatan paling tinggi.

Fakir yang tidak meminta, namun jika diberi ia mengambil, maka ini di bawahnya.

Fakir yang meminta ketika ada kebutuhan, maka ini di bawahnya lagi... dan mereka semua ini terpuji.

Fakir yang meminta tanpa kebutuhan dan darurat, maka ini tercela, pemiliknya berdosa dan tidak mendapat pahala.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa meminta-minta kepada manusia untuk memperbanyak harta, maka sesungguhnya ia hanya meminta bara api, maka hendaklah ia meminta sedikit atau banyak"* (HR. Muslim).

Cinta dunia adalah kepala dari setiap kesalahan, dan memutuskan diri darinya bisa terjadi dengan menjauhnya dunia dari hamba, ini disebut kemiskinan. Atau dengan menjauhnya hamba dari dunia, ini disebut zuhud.

Masing-masing dari keduanya memiliki derajat dalam meraih kebahagiaan.

Dunia bukanlah sesuatu yang dilarang karena dirinya, melainkan karena ia menghalangi dari mencapai Allah Taala.

Kemiskinan bukanlah dituntut karena dirinya, melainkan karena di dalamnya terdapat hilangnya penghalang dari Allah Taala dan tidak sibuk dengannya. Betapa banyak orang kaya yang kekayaannya menyibukkannya dari Tuhannya dan dari melaksanakan perintah-Nya.

Betapa banyak orang fakir yang kemiskinannya menyibukkannya dari Tuhannya dan dari melaksanakan perintah-Nya, dan mengalihkannya dari cinta kepada Allah dan ketenangan bersama-Nya. Sesungguhnya yang menyibukkannya adalah cinta dunia, dan dunia adalah kekasih orang-orang yang lalai.

Orang yang tidak memilikinya sibuk mencarinya, dan yang mampu memilikinya sibuk menjaganya, mengumpulkannya, menikmatinya, mengembangkannya, dan memperbanyaknya.

Orang fakir lebih jauh dari bahaya. Berpisah dengan kekasih itu berat. Jika engkau mencintai dunia, engkau akan membenci perjumpaan dengan Allah Taala, maka kedatanganmu setelah kematian adalah kepada apa yang engkau benci, dan perpisahanmu dari apa yang engkau cintai.

Setiap orang yang berpisah dengan kekasih, maka penderitaannya dalam perpisahan itu sesuai dengan kadar cintanya kepadanya dan keakrabannya dengannya. Maka orang yang berakal hendaknya mencintai Dzat yang tidak akan berpisah darinya, yaitu Allah Taala, dan zuhud terhadap dunia yang jika dunia tidak meninggalkannya maka dia yang akan meninggalkannya, sehingga ia senantiasa dalam ketakutan dan penyesalan karenanya.

Adapun adab orang fakir dalam menerima pemberian:

Jika datang kepadanya harta tanpa meminta dan tanpa mengharap, maka hendaknya ia memperhatikan tiga hal:

Hakikat harta itu, maksud pemberi, dan maksudnya dalam mengambil.

Adapun hartanya, hendaknya bersih dari segala keraguan, jika ada keraguan di dalamnya maka tidak mengambilnya.

Adapun maksud pemberi, tidak lepas dari mencari kasih sayang dan keakraban yaitu hadiah, maka tidak apa-apa menerimanya jika bukan suap dan tidak ada di dalamnya sikap merasa berjasa.

Jika maksud pemberi adalah pahala yaitu zakat dan sedekah, maka hendaknya ia melihat apakah ia berhak atas itu atau tidak.

Jika maksud pemberi adalah kemasyhuran, kepemimpinan, dan ketenaran, maka hendaknya ia menolak niatnya yang buruk dan tidak mengambilnya.

Adapun maksudnya dalam mengambil, hendaknya melihat apakah ia membutuhkannya atau tidak membutuhkannya.

Jika ia tidak membutuhkannya, maka tidak mengambilnya. Jika ia membutuhkannya dan telah selamat dari keraguan dan bahaya, maka lebih baik baginya mengambil, karena sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam kepada Umar: *"Ambillah, dan apa yang datang kepadamu dari harta ini sedangkan engkau tidak mengharap dan tidak meminta, maka ambillah, dan apa yang tidak demikian maka janganlah dirimu mengikutinya"* (Muttafaq alaih).

Kemiskinan ada dua jenis:

Pertama: kemiskinan darurat, yaitu kemiskinan umum yang tidak ada jalan keluar darinya bagi orang baik maupun jahat.

Kedua: kemiskinan pilihan, yaitu hasil dari dua ilmu yang mulia:

Pertama: pengenalan hamba terhadap Tuhannya. Kedua: pengenalan terhadap dirinya sendiri.

Barang siapa memperoleh dua pengenalan ini, keduanya akan menghasilkan baginya kemiskinan yang justru menjadi kekayaannya, tanda kebahagiaan dan keberhasilannya.

Perbedaan manusia dalam kemiskinan ini sesuai dengan perbedaan mereka dalam kedua pengenalan ini:

Barang siapa mengenal Tuhannya dengan kekayaan mutlak, ia mengenal dirinya dengan kemiskinan mutlak. Barang siapa mengenal

Tuhannya dengan kekuasaan sempurna, ia mengenal dirinya dengan kelemahan total. Barang siapa mengenal Tuhannya dengan kemuliaan sempurna, ia mengenal dirinya dengan kehinaan total. Barang siapa mengenal Tuhannya dengan ilmu sempurna dan hikmah, ia mengenal dirinya dengan kejahilan dan kezaliman.

Allah Azza wa Jalla mengeluarkan hamba dari perut ibunya tidak mengetahui sesuatu apa pun, tidak berkuasa atas sesuatu apa pun, tidak memiliki sesuatu apa pun, tidak mampu memberi atau mencegah, tidak mendatangkan mudarat atau manfaat, tidak apa-apa sama sekali.

Maka kemiskinannya dalam keadaan itu kepada apa yang menyempurnakan dirinya adalah perkara yang disaksikan dan dirasakan oleh setiap orang. Tidak diragukan bahwa ini adalah konsekuensi dari dzatnya, dan apa yang menjadi konsekuensi dari dzat itu kekal dengan kekekalannya. Ia tidak berpindah dari tingkatan ini ke tingkatan Ketuhanan dan kekayaan, bahkan ia tetap menjadi hamba yang fakir dengan dzatnya kepada Penciptanya.

Ketika Allah melimpahkan nikmat-Nya kepadanya, mencurahkan rahmat-Nya kepadanya, mengalirkan kepadanya sebab-sebab kesempurnaan wujudnya lahir dan batin, menjadikan baginya pendengaran, penglihatan, dan hati, mengajarnya dan memberinya kemampuan, menggerakkannya, memungkinkannya memanfaatkan sesamanya, menundukkan untuknya kuda dan unta, menguasai atas hewan ternak, berburu burung, menaklukkan binatang buas, menggali sumur, menanam pohon, membangun bangunan tinggi, memudahkannya dalam mencari nafkah dan perdagangan, memberinya rezeki berupa harta dan berbagai hal, si miskin ini menyangka bahwa ia memiliki bagian dari kepemilikan, pengaturan, dan pengelolaan.

Ia mengklaim bagi dirinya kepemilikan bersama Allah Subhanahu, melihat dirinya dengan selain mata yang pertama, dan lupa akan keadaan ketiadaan, kemiskinan, dan kebutuhannya: **"Dan apakah manusia tidak ingat bahwa Kami telah menciptakannya dahulu, sedang ia tidak ada sama sekali?"** (Maryam: 67).

Kemiskinan para hamba kepada Tuhan mereka ada dua jenis:

Kemiskinan kepada Ketuhanan-Nya: yaitu kemiskinan seluruh makhluk kepada Tuhan mereka dalam penciptaan mereka dan urusan-urusan mereka.

Kemiskinan kepada Keillahian-Nya: yaitu kemiskinan para nabi, rasul, dan hamba-hamba-Nya yang saleh.

Inilah kemiskinan yang bermanfaat, karena kemiskinan hamba untuk beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya tidak memiliki bandingan untuk dianalogikan dengannya.

Sesungguhnya hakikat hamba adalah hati dan ruhnya, dan tidak ada kebaikan baginya kecuali dengan Tuhannya yang Haq yang tidak ada tuhan selain Dia. Ia tidak tenang kecuali dengan mengingat-Nya, tidak tenteram kecuali dengan mengenal dan mencintai-Nya. Apapun kenikmatan dan kegembiraan yang diperolehnya dari selain-Nya, pasti akan berpisah darinya.

Adapun Tuhannya yang Haq, ia membutuhkan-Nya di setiap waktu, dalam setiap keadaan, dan di manapun ia berada.

Maka hakikat beriman kepada-Nya, mengesakan-Nya, mencintai-Nya, beribadah kepada-Nya, mengingat-Nya, dan mengagungkan-Nya adalah makanan manusia, kekuatannya, kebajikannya, dan penopangnya.

Maka beribadah kepada-Nya, mensyukuri-Nya, dan mengingat-Nya bukanlah beban dan kesulitan semata untuk ujian dan cobaan, atau hanya untuk ganti rugi dengan pahala yang terpisah seperti ganti rugi dengan harga, atau hanya untuk melatih jiwa agar terangkat dari derajat hewan.

Bahkan beribadah kepada Allah, mensyukuri-Nya, mengenal-Nya, dan mengesakan-Nya adalah penyejuk mata manusia, kenikmatan paling utama bagi ruh dan hati, dan kenikmatan paling lezat yang diperoleh oleh orang yang dimuliakan Allah dengan hal ini.

Kemiskinan para hamba kepada Allah adalah perkara dzati bagi mereka yang tidak terpisah dari mereka, dan kekayaan Tuhan Subhanahu adalah karena Dzat-Nya, bukan karena sebab yang mewajibkan kekayaan-Nya.

Maka yang fakir dengan dzatnya membutuhkan Yang Kaya dengan Dzat-Nya Subhanahu.

Kemiskinan seluruh alam kepada Allah Azza wa Jalla adalah perkara dzati yang tidak memiliki sebab, ia fakir dengan dzatnya kepada Tuhannya yang Kaya dengan Dzati-Nya.

Kemiskinan mutlak ditetapkan bagi para hamba dari segala sisi, dan kekayaan mutlak ditetapkan bagi Tuhan dari segala sisi.

Kemiskinan adalah nama untuk terbebasnya dari melihat kepemilikan. Maka orang fakir adalah yang memurnikan pandangan kepemilikan bagi Pemilik yang Haq, ia melihat dirinya dimiliki oleh Allah, tidak melihat dirinya sebagai pemilik dengan cara apa pun, dan melihat amal perbuatannya sebagai kewajiban atasnya dengan konsekuensi ia adalah hamba yang dimiliki dan dipekerjakan dalam apa yang diperintahkan oleh tuannya.

Maka dirinya dimiliki, dan amal perbuatannya adalah kewajiban, maka ia bukan pemilik dirinya dan bukan pemilik sesuatu dari amal perbuatannya. Ia melihat apa yang ada di tangannya dari harta dan sebab-sebab seperti titipan, ia adalah harta tuannya dan nikmat-nikmat-Nya, ia hanya bertindak di dalamnya dengan perintah tuannya.

Maka Allah adalah Pemilik yang Haq atas segala sesuatu, dan apa yang ada di tangan makhluk-Nya adalah dari harta-harta-Nya, milik-milik-Nya, dan perbendaharaan-Nya yang dilimpahkan kepada mereka untuk menguji mereka dalam memberi dan berbuat baik. Apakah itu dari mereka dengan kesaksian penghambaan kepada Allah, sehingga salah seorang mereka memberikan sesuatu karena mengharap pahala Allah, takut dari siksa-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya, dan mencari ridha-Nya?

Ataukah pemberian dan penahanan dari mereka keluar dari keinginan nafsu, dominasi hawa nafsu, dan dorongan tabiat?

Ia memberi karena hawa nafsunya dan menahan karena hawa nafsunya, sehingga ia bertindak seperti pemilik bukan yang dimiliki. Maka sumber tindakannya adalah hawa nafsu dan keinginan jiwa.

Tujuannya adalah keinginan terhadap apa yang ada pada makhluk berupa kedudukan, kenaikan derajat, atau pujian, atau ketakutan dari kehilangan sesuatu dari hal-hal ini.

Maka orang ini melihat dirinya sebagai pemilik, keluar dari batas penghambaan, dan lupa akan kemiskinannya.

Seandainya ia mengenal dirinya dengan benar, ia akan tahu bahwa ia adalah milik yang diuji dalam wujud pemilik yang bertindak, sebagaimana firman Subhanahu: **"Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di bumi setelah mereka, agar Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat"** (Yunus: 14).

Keberadaan harta di tangan orang fakir tidak merusak kemiskinannya, yang merusak kemiskinannya adalah pandangannya terhadap kepemilikannya. Sesungguhnya harta itu milik tuannya dan ia seperti penjaga harta tuannya yang melaksanakan perintah-perintahnya dalam hartanya, dan bagi-Nya perbendaharaan langit dan bumi.

Jika harta yang di tangannya ditimpa musibah atau bencana, ia melihat bahwa Pemilik yang Haq-lah yang mengenai harta-Nya sendiri, maka apa urusan hamba dengan panik dan sedih?

Sesungguhnya yang bertindak adalah Pemilik harta dalam milik-Nya yang merupakan titipan di tangan hamba-Nya yang dimiliki. Bagi-Nya keputusan dalam harta-Nya sendiri:

Jika Dia menghendaki, Dia membiarkannya. Jika Dia menghendaki, Dia memusnahkannya. Jika Dia menghendaki, Dia menambahnya. Jika Dia menghendaki, Dia mengurangnya. Maka ia tidak menuduh Tuannya dalam tindakan-Nya terhadap milik-Nya, bahkan ia melihat pengelolaan-Nya adalah konsekuensi dari hikmah.

Kemiskinan (spiritual) terbagi menjadi tiga tingkatan:

Tingkatan Pertama: Kemiskinan para zahid, yaitu mengosongkan tangan dari dunia baik dalam menguasai maupun mengejanya. Ia tidak menguasai dunia dengan tangannya meski memiliki harta karena kikir, dan tidak mengejanya ketika tidak memilikinya dengan meminta-minta dan tamak. Ia juga membungkam lisannya dari mencela atau memuji dunia; karena barang siapa yang menaruh perhatian pada sesuatu dan memiliki kedudukan di hatinya, maka lisannya akan sibuk dengan apa yang melimpah di hatinya tentang hal tersebut, baik pujian maupun celaan.

Jika dunia ia dapatkan, ia memujikannya... dan jika luput darinya, ia mencelanya... pujian atau celaannya terhadap dunia adalah tanda kedudukannya di dalam hati. Dan sesuatu apabila mengecil, hati akan berpaling darinya baik dalam pujian maupun celaan.

Hati-hati dilahirkan sebagaimana badan dilahirkan.

Oleh karena itulah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjadi ayah bagi kaum mukminin, dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka. Sesungguhnya hati dan ruh mereka dilahirkan dengannya dengan kelahiran lain selain kelahiran dari rahim ibu-ibu mereka. Beliau mengeluarkan ruh dan hati mereka dari kegelapan kebodohan, kesesatan, dan penyimpangan, menuju cahaya ilmu dan iman, serta keluasan ma'rifat dan tauhid.

Hati dalam kelahiran ini terbagi tiga:

Hati yang belum dilahirkan dan belum tiba waktunya, bahkan masih janin dalam perut syahwat dan penyimpangan, kebodohan dan kesesatan.

Hati yang telah dilahirkan dan keluar menuju keluasan ma'rifat dan tauhid, cahaya ilmu dan iman. Matanya sejuk dengan Allah, dan mata serta hati-hati lain sejuk karenanya. Melihatnya mengingatkan pada Allah, sehingga tenang dengan Allah dan tenteram kepada-Nya.

Dan hati ketiga berada di barzakh menunggu kelahiran pagi dan petang.

Dominasi ma'rifat, cinta, dan kerinduan memaksanya untuk terus mendekat kepada Tuhannya, sementara dominasi tabiat memaksanya untuk tertarik, terhenti, dan tertunda. Ia berada di antara yang ini sekali, dan yang itu sekali.

Tingkatan Kedua: Kembali kepada keutamaan (Allah) dengan memandang kebaikan-Nya. Hal itu melahirkan pembebasan dari memandang amal-amal, dan memutus penyaksian ahwal (keadaan spiritual).

Dengan karunia dan rahmat Allah, darinya muncul perkataan-perkataan mulia dan amal-amal saleh.

Dengan karunia dan rahmat-Nya, ia sampai kepada ridha-Nya, rahmat-Nya, kedekatan-Nya, dan kemuliaan-Nya. Hati adalah wadah yang satu, sedangkan minuman beraneka ragam. Minuman mana pun yang memenuhinya, tidak tersisa tempat bagi yang lain.

Wadah itu hanya akan penuh dengan jenis minuman tertinggi jika mendapatinya kosong. Maka kemiskinan pemilik tingkatan ini adalah mengosongkan wadahnya dari setiap minuman selain minuman mahabbah (cinta) dan ma'rifat. Bagaimana mungkin minuman Tasnim yang merupakan minuman tertinggi para pecinta diletakkan dalam wadah yang penuh dengan khamar dunia dan hawa nafsu.

Dia Maha Suci adalah Yang Awal dalam segala sesuatu... dan Yang Akhir dalam segala sesuatu... Yang Zhahir di atas segala sesuatu... Yang Bathin di bawah segala sesuatu... Maka penghambaan kepada-Nya dengan Nama-Nya Al-Awwal menuntut pelepasan dari memandang sebab-sebab, berhenti padanya, dan meliriknya, serta memurnikan pandangan hanya kepada keutamaan dan rahmat Allah semata, dan bahwa Dialah yang memulai kebaikan tanpa perantaraan dari hamba.

Dari-Nya Maha Suci persiapan... dan dari-Nya pertolongan... keutamaan-Nya mendahului perantara-perantara... dan perantara-perantara itu dari murni keutamaan dan kemurahan-Nya.

Penghambaan kepada-Nya dengan Nama-Nya Al-Akhir juga menuntut agar tidak bersandar dan berhenti pada sebab-sebab dan berdiam dengannya, karena sebab-sebab itu pasti akan lenyap dan habis karena sifat keakhirannya, dan yang tetap adalah Yang Kekal lagi Abadi setelahnya.

Maka ta'alluq (ketergantungan) pada sebab-sebab adalah ta'alluq pada sesuatu yang mati dan fana, sedangkan ta'alluq kepada Yang Akhir adalah ta'alluq kepada Yang Hidup yang tidak mati dan tidak lenyap.

Segala urusan bermula dari-Nya Maha Suci dan kepada-Nya kembali. Dialah Yang Memulai dengan karunia ketika tidak ada sebab dan perantara, dan kepada-Nya berakhir segala urusan ketika sebab-sebab berakhir. Allah ada dan tidak ada sesuatu pun selain-Nya, dan segala sesuatu binasa kecuali wajah-Nya. Dialah Maha Suci adalah awal segala sesuatu dan akhirnya.

Sebagaimana Dia adalah Tuhan segala sesuatu, Penciptanya, dan Yang Membentuknya, maka Dialah Ilah (sesembahan) dan ma'bud (yang diibadahi) nya.

Penghambaan kepada-Nya dengan Nama-Nya Azh-Zhahir adalah mengetahui bahwa Tuhannya tidak ada sesuatu di atas-Nya, Dia memiliki ketinggian mutlak di atas segala sesuatu dengan Dzات-Nya, Yang Maha Menundukkan di atas hamba-hamba-Nya.

Maka penghambaan dengan Nama-Nya Azh-Zhahir mengumpulkan hati kepada Yang Diibadahi, dan menjadikan baginya Tuhan yang dituju, yang dimintai perlindungan, yang ditawakkal kepada-Nya, dan yang dilarikan kepada-Nya.

Penghambaan kepada-Nya dengan Nama-Nya Al-Bathin adalah mengetahui bahwa Tuhannya tidak ada sesuatu di bawah-Nya, dan Dia meliputi alam semesta. Dia Yang Maha Agung yang seluruh alam dalam genggamannya, yang zhahir maupun bathin, yang besar maupun kecil. Sebagaimana Dia Yang Maha Tinggi di atas makhluk-Nya dengan Dzات-Nya sehingga tidak ada sesuatu di atas-Nya, maka Dia Yang Bathin dengan Dzات-Nya sehingga tidak ada sesuatu di bawah-Nya. Bahkan Dia zhahir (tampak) di atas segala sesuatu sehingga berada di atasnya, dan bathin sehingga lebih dekat kepada segala sesuatu daripada dirinya sendiri.

Tingkatan Ketiga: Kesahihan keadaan terpaksa (idthirar). Tingkatan ini berada di atas dua tingkatan sebelumnya. Kemiskinan pertama adalah kemiskinan dari hal-hal duniawi yang bersifat sementara, yang kedua adalah kemiskinan dari memandang maqam-maqam dan ahwal, sedangkan yang ketiga adalah kemiskinan dari memperhatikan yang maujud (wujud makhluk) yang menutupi hamba dari menyaksikan Al-Wujud (Wujud Allah). Maka seluruh wujud tetap dalam genggamannya Allah Azza wa Jalla bagaikan debu-debu yang bertebaran di udara yang berbolak-balik dengan pembolak-balikannya terhadapnya.

Kemiskinan tertinggi adalah bahwa hamba menyaksikan kepakarannya kepada Yang Hidup lagi Berdiri Sendiri, dan menyaksikan dalam setiap arah dari arah-arahnya yang zhahir dan bathin sebuah kemiskinan yang sempurna kepada-Nya dari sisi Dia adalah Tuhan baginya, dan dari sisi Dia

adalah Allah yang diibadahi yang tidak bisa tidak memerlukan-Nya, sebagaimana tidak ada wujud baginya tanpa-Nya.

Inilah orang yang kaya tanpa harta, kuat tanpa kekuasaan, mulia tanpa suku, tercukupi tanpa perlengkapan.

Matanya telah sejuk dengan Allah sehingga setiap mata sejuk karenanya, dan kaya dengan Allah sehingga para orang kaya dan raja-raja membutuhkannya.

Fakir yang terpaksa ini kepada Khaliq-nya dalam setiap kedipan mata, jika Tuhannya menggerakkannya dengan ketaatan atau nikmat, ia mensyukurinya dan berkata: *"Ini dari karunia Tuhanku dan dari-Nya, bagi-Nya segala puji."*

Jika ia bergerak dengan permulaan maksiat, ia berteriak dan meminta pertolongan kepada Tuhannya seraya berkata: *"Aku berlindung kepada-Mu dari (siksa)-Mu, wahai Pembolak-balik hati, tetapkanlah hatiku pada agama-Mu."*

Jika tergenapkan pergerakannya dengan maksiat, ia berlindung kepada Tuhannya seperti perlindungan tawanan yang ditawan musuhnya dan ia tahu bahwa tidak ada pembebasan baginya dan tidak ada yang membebaskannya dari tawannya kecuali Tuannya. Adapun dirinya, ia tidak mampu mendatangkan manfaat maupun mudharat bagi dirinya. Ia berada dalam tawanan musuh sambil menatap kepada Tuannya kapan ia akan membebaskannya darinya.

Dialah Maha Suci yang menyelamatkan dari keputusan-Nya dengan keputusan-Nya, Dialah yang melindungi dengan Diri-Nya dari Diri-Nya, Dialah Maha Suci yang menolak apa yang dari-Nya dengan apa yang dari-Nya. Seluruh makhluk adalah milik-Nya, seluruh urusan adalah milik-Nya, seluruh keputusan adalah milik-Nya. Apa yang Dia kehendaki terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak terjadi.

Tidak ada yang memberi petunjuk kepada sebaik-baik perkataan, amal, dan akhlak kecuali Dia, dan tidak ada yang memalingkan yang buruk darinya kecuali Dia: **"Dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudaratan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Dia menghendaki kebaikan bagimu, maka tidak ada yang dapat menolak**

karunia-Nya. Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Surah Yunus: 107)

Kekayaan dan kemiskinan adalah dua tunggangan yang dinaiki manusia menuju akhirat... kekayaan memiliki penghambaan... dan kemiskinan memiliki penghambaan... sebagaimana kekayaan memiliki perintah-perintah... demikian pula kemiskinan memiliki perintah-perintah.

Kekayaan seperti kemiskinan adalah perintah dari perintah-perintah Allah yang dengannya hamba-hamba diuji. Muslim kaya dengan Tuhannya sehingga tidak takut dari kemiskinan. Bagaimana Muslim takut dari kemiskinan sedangkan Maulanya memiliki apa yang ada di langit, apa yang ada di bumi, apa yang ada di antara keduanya, dan apa yang ada di bawah tanah?

Hakikat kemiskinan adalah bahwa hamba menjadi seluruhnya untuk Allah, tidak tersisa baginya sisa dari dirinya, bagiannya, dan hawa nafsunya; karena jika ia untuk dirinya sendiri maka ia bukan untuk Allah, dan jika ia bukan untuk dirinya sendiri maka ia untuk Allah.

Hakikat kemiskinan adalah bahwa engkau tidak menjadi milik dirimu sendiri, dan tidak menjadi miliknya sesuatu pun darimu, sehingga engkau seluruhnya untuk Allah. Jika kesahihan kemiskinan kepada Allah terwujud, maka telah sah kecukupan dengan Allah. Dan jika kecukupan dengan Allah telah sah, sempurnalah kekayaan dengan-Nya.

Lafazh kemiskinan disebutkan dalam Al-Quran di tiga tempat:

Pertama: dalam firman-Nya Maha Suci: **"(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah, sehingga dia tidak dapat berusaha di bumi; (orang lain) yang tidak tahu, menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka menjaga diri (dari meminta-minta). Engkau (Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya, mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Apa saja harta yang baik yang kamu infakkan, sungguh, Allah Maha Mengetahuinya." (Surah Al-Baqarah: 273)**

Kedua: dalam firman-Nya Maha Suci: **"Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."** (Surah At-Taubah: 60)

Ketiga: dalam firman-Nya Maha Suci: **"Wahai manusia! Kalianlah yang memerlukan Allah; dan Allah Dialah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji."** (Surah Fathir: 15)

Golongan pertama adalah para fakir yang khusus.

Golongan kedua adalah fakir dari kaum muslimin secara umum dan khusus.

Golongan ketiga adalah kemiskinan umum bagi seluruh penduduk bumi, fakir dan kaya mereka, mukmin dan kafir mereka. Yang dimaksud dengan kemiskinan di sini adalah sesuatu yang lebih khusus dari semua ini, yaitu merealisasikan penghambaan kepada Allah, kemiskinan kepada Allah dalam setiap keadaan, dan kecukupan dengan-Nya dari selain-Nya.

Adapun fakir yang sabar dan kaya yang bersyukur, mana yang lebih utama?

Sesungguhnya keutamaan tidak kembali kepada dzat kemiskinan dan kekayaan, tetapi kembali kepada amal-amal dan ahwal. Keutamaan di sisi Allah adalah dengan ketakwaan, bukan dengan kekayaan dan kemiskinan, sebagaimana firman-Nya Maha Suci: **"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa."** (Surah Al-Hujurat: 13)

Kemiskinan dan kekayaan adalah ujian dari Allah kepada hamba-hamba-Nya sebagaimana firman-Nya Maha Suci: **"Adapun manusia, apabila Tuhannya mengujinya lalu Dia memuliakannya dan memberinya keni'matan, maka dia berkata, 'Tuhanku telah memuliakanku.' Dan apabila Dia mengujinya lalu membatasi rezekinya, maka dia berkata, 'Tuhanku menghinakanku.' Sekali-kali tidak! Sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin, dan**

kamu memakan harta warisan dengan cara mencampur baurkan (yang halal dan yang haram), dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan." (Surah Al-Fajr: 15-20)

Kemuliaan bukanlah dengan kekayaan, dan kehinaan bukanlah dengan kemiskinan, tetapi kemuliaan adalah bahwa Allah memuliakan hamba-Nya dengan ketaatan kepada-Nya, iman kepada-Nya, mahabbah kepada-Nya, dan ma'rifat kepada-Nya. Sedangkan kehinaan adalah bahwa Dia merampas hal itu darinya.

Dunia adalah selain Allah dari harta, kedudukan, bentuk-bentuk, dan pangkat-pangkat. Ia adalah nama bagi masa keberlangsungan alam ini... atau nama bagi apa yang ada di antara langit dan bumi. Maka pada yang pertama dunia adalah waktu, dan pada yang kedua dunia adalah tempat.

Karena dunia memiliki keterikatan dengan hati, lisan, dan anggota badan, maka hakikat kemiskinan adalah menonaktifkan ketiga ini dari keterikatan dengannya, merampasnya darinya, dan mengosongkannya untuk ketaatan kepada Allah, menggerakkannya dan menyibukkannya dengan melaksanakan perintah-perintah Allah, dan menahannya dari larangan-larangan Allah.

Seluruh yang bergerak di atas permukaan bumi dari manusia dan hewan, darat atau laut, setiap burung, setiap serangga, dan setiap zarah, maka Allah telah menjamin rezeki dan makanan mereka. Mereka semua fakir kepada-Nya dalam penciptaan, pertolongan, dan keberlangsungan mereka.

Dialah Maha Suci yang mengetahui tempat menetap binatang-binatang ini, dan tempat yang mereka pindah kepadanya dalam pergi dan datangnya, seluruh gerakan dan diamnya, dan kondisi-kondisi keadaan mereka. Semua itu telah ditulis Allah dalam Lauhul Mahfuzh yang tidak melewatkan yang kecil maupun yang besar kecuali telah dihitung-Nya. Seluruh makhluk ini telah diliputi oleh ilmu Allah, dan telah berjalan dengannya pena-Nya, dan telah berlaku padanya kehendak-Nya, dan diliputi oleh rezeki-Nya: **"Dan tidak ada satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauhul Mahfuzh)." (Surah Hud: 6)**

Maka hendaklah hati-hati tenang kepada jaminan Dzat yang telah menjamin rezeki mereka, yang meliputi dengan ilmu-Nya dzat dan sifat-sifat mereka, tempat dan waktu mereka, dan yang membagikan rezeki mereka. Hendaklah mereka beramal dengan apa yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan kepada mereka berupa iman kepada Allah, mentauhidkan-Nya, taat kepada-Nya, mengerjakan apa yang Allah perintahkan kepada mereka, dan menjauhi apa yang Allah larang dari mereka. **"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberi nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para shiddiqin, para syuhada, dan para orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah. Dan cukuplah Allah Yang Maha Mengetahui."** (Surah An-Nisa: 69-70)

21 - Fikih Kesabaran

Allah Ta'ala berfirman: **"Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran."** (Surat Al-Ashr: 1-3).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh, Kami akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata, 'Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kami akan kembali.' Mereka itulah yang memperoleh keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."** (Surat Al-Baqarah: 155-157).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu serta tetaplah bersiap siaga dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung."** (Surat Ali Imran: 200).

Iman terbagi menjadi dua bagian: setengahnya adalah kesabaran dan setengahnya adalah syukur. Kebahagiaan dunia dan akhirat bergantung pada keduanya.

Allah memiliki hak penghambaan atas setiap hamba dalam keadaan sehat dan dalam keadaan musibah. Maka hendaknya ia memperbaiki kebersamaannya dengan kesehatan dengan cara bersyukur, dan kebersamaannya dengan musibah dengan cara bersabar.

Medan kesehatan lebih luas untuk bersabar daripada medan musibah. Namun setelah musibah turun, tidak ada yang lebih luas bagi hamba selain kesabaran. Adapun sebelum musibah, kesehatan lebih luas baginya, sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Kebaikan apa yang ada padaku, tidak akan aku simpan dari kalian. Barangsiapa yang menjaga kesucian diri maka Allah akan menjaganya, barangsiapa yang berusaha merasa cukup maka Allah akan mencukupkannya, barangsiapa yang berusaha bersabar maka Allah akan menjadikannya sabar. Dan tidak ada pemberian yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran."* (Muttafaq Alaih).

Kesabaran adalah: menahan diri dari kepanikan dan kemarahan, menahan lisan dari keluhan, dan menahan anggota tubuh dari perbuatan yang tidak terpuji.

Hakikat kesabaran: Ia adalah akhlak mulia dari akhlak jiwa yang dengannya manusia menahan diri dari melakukan perbuatan yang tidak baik untuk dilakukan, bersikap dengan adab yang baik saat menghadapi musibah, dan teguh pada hukum-hukum Al-Qur'an dan Sunnah. Batas kesabaran adalah: tidak menentang takdir. Adapun menampakkan musibah bukan dalam bentuk keluhan, maka itu tidak bertentangan dengan kesabaran.

Keluhan ada dua jenis: Pertama: Keluhan kepada Allah, ini tidak bertentangan dengan kesabaran sebagaimana Ya'qub alaihissalam berkata: **"Sesungguhnya aku hanya mengadukan kesusahan dan kesedihanku kepada Allah."** (Surat Yusuf: 86).

Kedua: Keluhan orang yang ditimpa musibah baik dengan lisan maupun tindakan, ini tidak sejalan dengan kesabaran, bahkan bertentangan dan membatalkannya. Terdapat perbedaan besar antara mengeluh tentang Tuhan, dan mengeluh kepada-Nya.

Kesabaran dan kepanikan adalah dua hal yang berlawanan, sebagaimana Allah Subhanahu berfirman tentang penghuni neraka: **"Sama saja bagi kami, apakah kami bersedih ataukah bersabar, tidak ada tempat berlindung bagi kami."** (Surat Ibrahim: 21).

Jiwa adalah kendaraan hamba yang dengannya ia berjalan menuju surga atau neraka. Kesabaran bagi jiwa seperti kekang dan tali kendali bagi kendaraan. Jika kendaraan tidak memiliki kekang dan tali kendali, ia akan lari ke setiap arah, menjadi rusak dan merusak.

Allah Azza wa Jalla telah menciptakan dalam setiap jiwa dua kekuatan: Kekuatan untuk maju... dan kekuatan untuk mundur.

Hakikat kesabaran adalah menjadikan kekuatan untuk maju tercurah pada apa yang bermanfaat baginya, dan kekuatan untuk mundur sebagai penahan dari apa yang membahayakannya.

Maka Allah merahmati seorang hamba yang menjadikan bagi jiwanya kekang dan tali kendali, lalu ia memimpin jiwanya dengan kekangnya menuju ketaatan kepada Allah, dan memalingkannya dengan tali kendalinya dari kemaksiatan kepada Allah.

Maka bersabar dari larangan Allah, atas ketaatan kepada Allah, dan atas takdir Allah, lebih mudah daripada bersabar atas azab dan hukuman Allah.

Kesabaran ada dua jenis: Kesabaran yang terpuji... dan kesabaran yang tercela.

Yang tercela seperti bersabar atas kesulitan, rasa sakit, dan kesusahan untuk mencapai apa yang diharamkan Allah berupa perbuatan keji, dosa besar, dan segala yang diharamkan. Yang terpuji seperti bersabar atas berbagai jenis ketaatan, bersabar dari apa yang Allah larang berupa perkataan dan perbuatan, dan bersabar atas takdir Allah.

Jenis ini memiliki kaitan yang banyak, dan memiliki hubungan dengan maqam-maqam agama dari awal hingga akhir. Ia memiliki tingkatan dan nama sesuai dengan kaitannya:

Jika ia adalah kesabaran dari syahwat kemaluan yang haram, ia disebut kehormatan (iffah), lawannya adalah kefasikan, zina, dan keburukan.

Jika ia adalah kesabaran dari syahwat perut, atau mengonsumsi apa yang tidak pantas darinya, ia disebut kehormatan. Jika ia dari kelebihan kehidupan, ia disebut kezuhudan. Jika ia atas kadar kehidupan yang cukup baginya, ia disebut qana'ah. Jika ia adalah kesabaran dari memenuhi seruan kemarahan, ia disebut kelembutan (hilm).

Jika ia adalah kesabaran dari memenuhi seruan tergesa-gesa, ia disebut keteguhan (wiqar).

Jika ia adalah kesabaran dari memenuhi seruan melarikan diri, ia disebut keberanian.

Jika ia adalah kesabaran dari memenuhi seruan membalas dendam, ia disebut maaf dan memaafkan.

Jika ia adalah kesabaran dari memenuhi seruan menahan dan kikir, ia disebut kedermawanan.

Kesabaran pada setiap perbuatan dan meninggalkan perbuatan memiliki nama khusus sesuai kaitannya, dan nama yang mencakup semua itu adalah kesabaran.

Kesabaran, berusaha bersabar, dan mempertahankan kesabaran adalah nama-nama yang berbeda maknanya sesuai keadaan hamba dengan dirinya dan dengan orang lain.

Jika ia menahan dirinya dan mencegahnya dari memenuhi seruan apa yang tidak baik, jika itu adalah akhlak dan sifat tetapnya, ia disebut kesabaran. Jika dengan pemaksaan dan menelan kepahitannya, ia disebut berusaha bersabar. Ketika hamba berusaha bersabar, maka itu menjadi sifat baginya. Barangsiapa berusaha bersabar, maka Allah akan menjadikannya sabar.

Adapun mushābarah (saling menguatkan kesabaran) adalah mengimbangi lawan dalam medan kesabaran.

Kesabaran adalah keadaan orang sabar pada dirinya... sedangkan mushābarah adalah keadaannya dalam kesabaran bersama lawannya, sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu serta tetaplah bersiap siaga dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung."** (Surat Ali Imran: 200). Adapun ishtibār (mempertahankan kesabaran) lebih tinggi daripada berusaha bersabar. Berusaha bersabar adalah awal dari mempertahankan kesabaran, sebagaimana berusaha mencari rizki adalah permulaan memperoleh rizki. Maka berusaha bersabar terus berulang hingga menjadi mempertahankan kesabaran.

Kesabaran terbagi dengan mempertimbangkan tempatnya menjadi dua bagian: Jasmani... dan jiwa... dan masing-masing terbagi menjadi dua jenis: ikhtiari (pilihan) dan idhthirari (terpaksa).

Ini adalah empat bagian: Kesabaran jasmani: baik ikhtiari seperti melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berat pada badan dengan pilihan seperti mengangkat barang-barang berat dan semacamnya.

Atau idhthirari seperti bersabar atas rasa sakit pukulan, penyakit, luka, panas, dingin, dan sebagainya.

Adapun kesabaran jiwa, ia baik ikhtiari seperti menahan jiwa dari apa yang tidak baik dilakukan secara syariat maupun akal seperti perbuatan keji, keburukan, dan sebagainya.

Atau idhthirari seperti menahan jiwa dari kecintaannya secara paksa ketika terhalang antara jiwa dan objek cintanya.

Bagian-bagian ini khusus untuk jenis manusia, bukan malaikat dan hewan. Adapun malaikat karena kesempurnaannya, dan adapun hewan karena kekurangannya. Sesungguhnya hewan berbagi dengan manusia dalam dua jenis darinya, yaitu kesabaran badan dan jiwa yang idhthirari. Manusia dibedakan dari hewan dengan dua jenis ikhtiari.

Adapun jin, mereka dibebani dengan kesabaran atas perintah dan kesabaran dari larangan sebagaimana kami dibebani dengan itu.

Namun apa yang menjadi konsekuensi jiwa seperti cinta dan benci, iman dan kufur, loyalitas dan permusuhan, kami dan mereka sama di dalamnya.

Dan apa yang menjadi konsekuensi badan seperti mandi janabah, membasuh anggota dalam wudhu, istinja', mandi haid, dan sebagainya, tidak wajib menyamakan mereka dengan kami dalam menanggungnya, meskipun hal itu berkaitan dengan mereka dalam cara yang sesuai dengan penciptaan dan kehidupan mereka.

Adapun malaikat, mereka tidak diuji dengan hawa nafsu yang memerangi akal mereka, dan tidak dengan syahwat yang mengganggu ibadah mereka. Bahkan ibadah dan ketaatan bagi mereka seperti napas bagi kita. Maka tidak terbayangkan dalam hak mereka kesabaran yang hakikatnya adalah keteguhan pendorong agama dan akal dalam menghadapi pendorong syahwat dan hawa nafsu, meskipun mereka memiliki kesabaran yang layak bagi mereka, yaitu keteguhan dan komitmen mereka pada apa yang mereka diciptakan untuknya tanpa pertentangan hawa nafsu, syahwat, atau tabiat.

Makhluk terbagi menjadi tiga bagian: Allah telah menciptakan malaikat sebagai akal tanpa syahwat... menciptakan hewan sebagai syahwat tanpa akal... dan menciptakan manusia serta menjadikan baginya akal dan syahwat.

Manusia ketika pendorong hawa nafsu dan syahwat mengalahkan kesabarannya, ia bergabung dengan hewan.

Allah Azza wa Jalla telah menciptakan manusia pada awal perkaranya dalam keadaan kurang, tidak menciptakan padanya kecuali syahwat makanan yang ia membutuhkannya, kemudian muncul padanya syahwat bermain, kemudian syahwat nikah, kemudian setelah itu ia siap untuk kekuatan kesabaran.

Pada awal usia tamyiz (membedakan), cahaya petunjuk bersinar padanya, dan itu berkembang secara bertahap hingga usia baligh, sebagaimana munculnya garis fajar kemudian bertambah penampakannya.

Setiap petunjuk terbatas tidak mandiri dalam memahami kemaslahatan akhirat dan kerusakannya, bahkan puncaknya adalah terkait dengan sebagian kemaslahatan dunia dan kerusakannya.

Ketika matahari kenabian dan kerasulan terbit padanya, dan cahayanya bersinar padanya, ia melihat dalam cahayanya rincian kemaslahatan dua negeri dan kerusakannya. Maka ia melihat akibat-akibatnya, mengenakan baju besi perang, dan perang dimulai di hatinya antara seruan tabiat dan hawa nafsu, dengan seruan akal dan petunjuk.

Yang ditolong adalah yang ditolong Allah... dan yang dikhianati adalah yang dikhianati Allah... dan perang tidak meletakkan bebannya hingga ia turun di salah satu dari dua tempat, dan menjadi apa yang ia diciptakan untuknya di salah satu dari dua negeri.

Pendorong agama dibandingkan dengan pendorong hawa nafsu memiliki tiga keadaan:

Pertama: Kekuasaan dan kemenangan bagi seruan agama atas seruan hawa nafsu. Ini hanya dicapai dengan kesabaran yang berkelanjutan. Pemilik tingkatan ini adalah orang-orang yang ditolong di dunia dan akhirat. Mereka adalah orang-orang yang mendapatkan kebersamaan Allah bersama orang-

orang yang sabar. Mereka adalah orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benarnya jihad, dan Allah mengkhususkan mereka dengan petunjuk-Nya tanpa orang lain.

Kedua: Kekuatan dan kemenangan bagi seruan hawa nafsu atas seruan petunjuk. Orang yang putus asa menyerah kepada setan dan bala tentaranya, mereka memimpinya ke mana pun mereka mau. Baik ia menjadi dari bala tentara dan pengikut mereka, ini adalah keadaan orang yang lemah tidak berdaya, atau setan menjadi dari bala tentaranya, ini adalah keadaan orang fasik yang kuat berkuasa, dan ahli bid'ah yang menyeru yang diikuti. Mereka adalah orang-orang yang kecelakaan menguasai mereka, membeli kehidupan dunia dengan akhirat. Bagi mereka neraka pada hari kiamat: **"Muka mereka dibakar api neraka, dan mereka di dalamnya menyeringai. Bukankah ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepadamu, tetapi kamu mendustakannya? Mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, kecelakaan kami telah mengalahkan kami, dan kami adalah kaum yang sesat. Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari neraka, dan jika kami kembali (kepada kekafiran), maka sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim.' Allah berfirman, 'Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku.'" (Surat Al-Mu'minun: 104-108).**

Mereka sampai pada keadaan ini karena bangkrut dari kesabaran, iman, dan takwa.

Pemilik keadaan ini bermacam-macam jenis: Di antara mereka adalah orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya, berusaha membatalkan apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya, menghalangi dari jalan Allah dan menginginkannya bengkok.

Di antara mereka adalah orang yang berpaling dari apa yang dibawa Rasul, hanya menghadap dunia dan syahwatnya.

Di antara mereka adalah munafik yang memiliki dua wajah, yang makan dengan kekufuran dan Islam.

Di antara mereka adalah orang fasik yang bermain-main, yang memotong napasnya dengan kefasikan, kesenangan, dan permainan.

Di antara mereka adalah orang yang berkata Allah tidak membutuhkan shalat, puasa, dan ibadahku, dan aku tidak selamat dengan amalku, dan Allah Maha Pengampun Maha Penyayang.

Di antara mereka adalah orang yang berkata meninggalkan kemaksiatan adalah meremehkan maaf dan ampunan Allah.

Di antara mereka adalah orang yang berkata apa artinya ketaatanku dibandingkan dengan dosa besar yang telah aku lakukan.

Di antara mereka adalah orang yang menggembalakan di lembah kemaksiatan dan berkata kelak aku akan bertobat.

Hingga berbagai jenis orang jahil yang memfitnah, yang akal mereka berada di tangan syahwat mereka. Akalnya bersama setan seperti tawanan di tangan orang kafir, ia mempekerjakan dia untuk menggembalakan babi dan memeras khamr.

Dan dia dengan mengalahkan akalnya dan menyerahkannya kepada musuh-musuhnya seperti seseorang yang mengalahkan seorang Muslim, lalu menjualnya kepada orang-orang kafir dan menyerahkannya kepada mereka, serta menjadikannya tawanan di sisi mereka.

Ketika dia menghinakan kekuasaan Allah yang telah memuliakan dirinya dan meninggikan kedudukannya dengannya, lalu menyerahkannya ke tangan musuh yang paling dibenci oleh Allah, dan menjadikannya tawanan baginya, maka Allah menguasai atas dirinya seseorang yang seharusnya dia berkuasa atasnya. Lalu Allah menjadikannya di bawah kekuasaan dan kendalinya, musuh itu memperhambanya sekehendaknya dan mengejeknya. Maka dia menjadi seperti orang yang menyerahkan dirinya kepada musuh yang paling memusuhinya yang menimpakan siksaan yang buruk kepadanya. Ketika dia meninggalkan perlawanan dan menyerah kepadanya, maka musuh itu dikuasakan atasnya sebagai hukuman baginya sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang setan: **"Sesungguhnya setan itu tidak ada kekuasaan atasnya terhadap orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya (99) Sesungguhnya kekuasaannya hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya sebagai pemimpin dan orang-orang yang mempersekutukan Allah dengan dia (100)"** (Surah An-Nahl: 99-100).

Dan Allah Azza wa Jalla tidak menjadikan bagi setan kekuasaan atas para hamba, tetapi merekalah yang memberikan kekuasaan atas diri mereka sendiri dengan menaatinya, dan masuk ke dalam barisan serta golongannya. Maka jadilah kekuasaan setan atas mereka, dengan menguasai mereka dan mempermainkan mereka, meskipun setan itu lemah dan tidak memiliki kekuasaan hujah. Dia hanya menyeru mereka lalu mereka memenuhi seruannya tanpa hujah dan tanpa bukti.

Keadaan ketiga: yaitu perang bergantian dan bergilir antara dua pasukan, kadang-kadang untuk dia dan kadang-kadang melawannya.

Dan ini adalah keadaan kebanyakan orang-orang beriman yang mencampurkan amal saleh dengan amal buruk, mudah-mudahan Allah menerima tobat mereka.

Dan tiga keadaan ini adalah keadaan manusia dalam kesehatan dan sakit. Di antara manusia ada yang kekuatannya mengalahkan penyakitnya, maka kekuasaan ada pada kekuatan.

Dan di antara mereka ada yang penyakitnya mengalahkan kekuatannya, maka kekuasaan ada pada penyakit.

Dan di antara mereka ada yang perang antara penyakit dan kekuatannya bergantian, maka dia berada di antara kesehatan dan sakit.

Dan keadaan-keadaan pada hari kiamat seimbang dengan tiga keadaan ini sama rata.

Di antara manusia ada yang masuk surga dan tidak masuk neraka.

Dan di antara mereka ada yang masuk neraka dan tidak masuk surga. Dan di antara mereka ada yang masuk neraka, lalu ketika sudah suci dari dosa-dosa, dia masuk surga.

Dan kesabaran bila ditinjau dari objeknya terbagi menjadi tiga bagian:

Pertama: sabar atas perintah-perintah dan ketaatan hingga melaksanakannya.

Kedua: sabar dari larangan-larangan dan pelanggaran hingga tidak terjerumus ke dalamnya.

Ketiga: sabar atas takdir dan ketentuan hingga tidak menentanginya.

Dan semua ini berkaitan dengan dua sisi:

Sisi dari pihak Tuhan Subhanahu wa Ta'ala dan sisi dari pihak hamba.

Adapun yang dari pihak Tuhan, maka Allah Ta'ala memiliki dua hukum atas hamba-Nya:

Hukum kauniyah qodariyah (ketetapan takdir) dan hukum syar'iyah diniyah (syariat agama).

Yang kauniyah berkaitan dengan ciptaan-Nya, dan yang syar'iyah berkaitan dengan perintah-Nya, dan Dia Subhanahu wa Ta'ala memiliki penciptaan dan perintah.

Dan hukum Allah yang diniyah syar'iyah tholabiyah ada dua jenis:

Yang dituntut jika merupakan sesuatu yang dicintai Allah Subhanahu wa Ta'ala maka yang dituntut adalah melakukannya baik wajib maupun mustahab, dan itu tidak sempurna kecuali dengan kesabaran.

Dan jika yang dituntut adalah sesuatu yang dibenci-Nya maka yang dituntut adalah meninggalkannya baik haram maupun makruh, dan itu juga tidak sempurna kecuali dengan kesabaran.

Inilah hukum Allah yang diniyah syar'iyah, maka kembalinya agama seluruhnya kepada tiga hal ini:

Melakukan yang diperintahkan, meninggalkan yang dilarang, dan sabar atas yang ditakdirkan.

Adapun yang dari pihak hamba, maka dia tidak lepas dari tiga hal ini selama masih mukallaf (terbebani kewajiban agama), dan tidak gugur darinya tiga hal ini hingga gugur darinya taklif. Sebagaimana bulir gandum tidak lurus kecuali di atas batangnya, demikian juga penghambaan pada perintah, larangan dan takdir tidak tegak dan tidak lurus kecuali di atas batang kesabaran.

Dan yang paling sempurna di antara jenis-jenis kesabaran adalah kesabaran yang berkaitan dengan taklif, yaitu perintah dan larangan, maka itu lebih utama daripada sabar atas takdir semata.

Karena kesabaran ini dilakukan oleh orang baik dan jahat, orang beriman dan orang kafir. Setiap orang pasti sabar atas takdir baik dengan pilihan atau terpaksa.

Adapun sabar atas perintah-perintah dan larangan-larangan adalah kesabaran para Rasul dan pengikut mereka, dan yang paling mengikuti mereka adalah yang paling sabar dalam hal itu.

Dan setiap kesabaran di tempatnya dan posisinya adalah yang paling utama.

Maka sabar dari yang haram di tempatnya adalah yang paling utama, dan sabar atas ketaatan di tempatnya adalah yang paling utama. Dan ketaatan mengangkat derajat, sedangkan musibah menghapus kejelekan.

Dan kesabaran ada dua bagian:

Bagian yang tercela dan bagian yang terpuji.

Yang tercela: sabar dari Allah dan dari kehendak serta kecintaan-Nya dan perjalanan hati kepada-Nya, dan ini mengandung pengangguran kesempurnaan hamba secara keseluruhan. Dan sebagaimana ini adalah kesabaran yang paling buruk, maka ini adalah yang paling besar dan paling parah. Karena tidak ada kesabaran yang lebih parah dari kesabaran orang yang sabar dari kekasihnya yang tidak ada kehidupan baginya tanpanya sama sekali.

Maka sabar dari Allah adalah kekeringan hati, dan tidak ada kekeringan yang lebih besar daripada orang yang sabar dari sesembahannya, tuhan-Nya dan pelindungnya yang tidak ada pelindung baginya selain-Nya.

Adapun kesabaran yang terpuji ada dua jenis:

Sabar dengan Allah dan sabar untuk Allah.

Yang pertama: seperti firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan bersabarlah, dan kesabaranmu itu tidak lain hanyalah dengan pertolongan Allah"** (Surah An-Nahl: 127).

Dan yang kedua: seperti firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan bersabarlah terhadap ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan Kami"** (Surah At-Thur: 48).

Maka dia sabar dengan meminta pertolongan Allah demi keridhaan Allah.

Dan setiap manusia pasti sabar atas sebagian yang dibencinya baik dengan pilihan atau terpaksa.

Maka orang yang mulia sabar dengan pilihan karena pengetahuannya tentang baiknya akibat kesabaran, dan bahwa dia dipuji karenanya, dan dicela karena berkeluh kesah, dan bahwa yang ditakdirkan tidak ada cara untuk menolaknya, dan yang tidak ditakdirkan tidak ada cara untuk mendapatkannya.

Jika akhir perkara adalah kesabaran, maka alangkah baiknya menghadapi perkara di awalnya dengan apa yang dilakukan orang bodoh di akhirnya.

Adapun orang yang hina maka dia sabar dengan terpaksa. Orang mulia sabar dalam ketaatan kepada Yang Maha Pengasih, dan orang hina sabar dalam ketaatan kepada setan.

Maka orang-orang hina adalah manusia yang paling sabar dalam menaati hawa nafsu mereka dan mendapatkan syahwat mereka, dan manusia yang paling sedikit kesabaran dalam menaati Tuhan mereka.

Orang hina sabar dalam membelanjakan harta untuk kemaksiatan kepada Yang Maha Pengasih dan ketaatan kepada setan dengan kesabaran yang sempurna, tetapi tidak sabar dalam membelanjakan harta untuk ketaatan kepada Allah dalam perkara yang paling ringan.

Dan dia sabar menanggung kesulitan untuk keridhaan setan, tetapi tidak sabar atas kesulitan yang paling ringan untuk keridhaan Allah.

Dan manusia tidak dapat lepas dari kesabaran dalam kondisi apa pun.

Karena dia berada di antara perintah yang wajib dilaksanakan, larangan yang wajib di jauhi, takdir yang berlaku atasnya, dan nikmat yang wajib disyukuri kepada Pemberi nikmat. Dan jika keadaan-keadaan ini tidak meninggalkannya maka kesabaran wajib baginya hingga mati.

Dan semua yang diterima hamba di dunia ini tidak lepas dari dua perkara:

Pertama: sesuai dengan hawa nafsu dan keinginannya. Dan kedua: menyalahi hawa nafsu dan keinginannya.

Dan dia membutuhkan kesabaran pada masing-masing keduanya.

Adapun jenis yang sesuai dengan tujuannya seperti kesehatan, keselamatan, kedudukan, harta, dan jenis-jenis kenikmatan yang mubah, dan dia sangat membutuhkan kesabaran padanya, agar tidak condong kepadanya dan tidak tertipu dengannya, dan tidak membawanya kepada kesombongan dan keangkuhan, serta kegembiraan yang tercela yang Allah tidak mencintai pelakunya.

Dan agar tidak tenggelam dalam meraihnya dan berlebihan dalam menghabiskannya, karena itu akan berbalik kepada lawannya. Maka barangsiapa berlebihan dalam makan, minum dan jimak, hal itu akan berbalik kepada lawannya, lalu dia sakit dan terhalang dari makan, minum dan jimak.

Dan dia harus sabar menunaikan hak Allah padanya dan tidak menyia-nyiakannya sehingga dicabut darinya, dan sabar dari menggunakannya dalam yang haram, maka tidak memberikan kepada dirinya semua yang diinginkannya, karena jiwa akan menjerumuskannya ke dalam yang haram.

Dan musibah disabari oleh orang beriman dan orang kafir, tetapi tidak ada yang sabar atas kelapangan kecuali orang-orang shiddiq. Dan kesabaran atas kelapangan sangat berat karena disertai dengan kemampuan. Oleh karena itu Allah memperingatkan hamba-hamba-Nya dari fitnah harta, istri dan anak dengan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari**

mengingat Allah. Dan barangsiapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi (9)" (Surah Al-Munafiqun: 9).

Dan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan, tidak mempedulikan dan mengampuni (kesalahan mereka), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang (14)" (Surah At-Taghabun: 14).**

Dan yang dimaksud dengan permusuhan di sini bukanlah permusuhan kebencian dan pertentangan, tetapi permusuhan kecintaan yang menghalangi para ayah dari hijrah, jihad, mempelajari ilmu, sedekah, dan lain-lain dari urusan agama dan berbagai amal kebajikan.

Adapun jenis kedua yang menyelisihi hawa nafsu tidak lepas:

Baik berkaitan dengan pilihan hamba seperti ketaatan dan kemaksiatan, atau tidak berkaitan awalnya dengan pilihannya seperti musibah, atau berkaitan awalnya dengan pilihannya tetapi tidak ada pilihan baginya untuk menghilangkannya setelah masuk ke dalamnya.

Adapun yang berkaitan dengan pilihannya yaitu semua perbuatannya:

Adapun ketaatan maka hamba membutuhkan kesabaran atasnya, karena jiwa secara tabiatnya menjauh dari banyak penghambaan, karena dalam tabiatnya ada kemalasan, lebih mengutamakan kenyamanan, condong kepada syahwat, bergaul dengan ahli kelalaian, kikir dan bakhil.

Maka hamba hampir tidak melakukannya dengan adanya hal-hal ini, dan jika melakukannya dengan itu semua maka dia terpaksa. Maka hamba membutuhkan kesabaran atas ketaatan sebelum memulainya dengan memperbaiki niat dan keikhlasan, menjauhi dorongan riya dan sum'ah, dan membulatkan tekad untuk memberikan hak ibadah.

Dan dia sabar setelah memulainya dari dorongan untuk mengurangi dan melalaikannya, dan atas hadirnya hati di hadapan Yang Disembah, dan agar tidak lupa kepada-Nya dalam perintah-Nya.

Karena bukan persoalan melakukan yang diperintahkan saja, tetapi persoannya adalah agar tidak lupa kepada Yang Memerintah saat menunaikan perintah-Nya, bahkan tetap mengingat-Nya dalam melaksanakan perintah-Nya.

Maka kehadirannya dengan Allah melalui hatinya tidak menghalangi anggota tubuhnya untuk menjalankan penghambaan kepada-Nya, dan tidak pula menjalankan penghambaan dengan anggota tubuh menghalangi kehadiran hatinya di hadapan Allah Yang Maha Suci.

Adapun kesabaran setelah selesai dari suatu amal, yaitu ia bersabar untuk tidak melakukan hal-hal yang membatalkan amal-amalnya sebagaimana Allah Yang Maha Suci berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena ria kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Maka perumpamaan (orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka jadilah batu itu bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu apa pun dari apa yang mereka usahakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir."** (Surah Al-Baqarah: 264).

Demikian pula ia bersabar untuk tidak melihat ketaatan itu (dengan pandangan ujub) dan berbangga diri dengannya, serta menjadi sombong dan angkuh karenanya, karena ini lebih berbahaya baginya daripada banyak kemaksiatan yang tampak.

Dan ia bersabar untuk tidak memindahkannya dari catatan yang tersembunyi ke catatan yang terang-terangan.

Maka jangan mengira bahwa karpet kesabaran dilipat setelah selesai dari suatu amal.

Adapun kesabaran dari kemaksiatan yang tampak dan yang tersembunyi, maka urusannya jelas. Dan yang paling membantu dalam hal ini adalah memutus kebiasaan-kebiasaan, meninggalkan para penolong dalam kemaksiatan, dan memutus adat istiadat.

Apabila syahwat bergabung dengan kebiasaan, maka dua pasukan dari pasukan setan telah saling menguatkan, sehingga dorongan agama tidak kuat untuk mengalahkan keduanya di tengah kelemahannya.

Bagian Kedua

Apa yang tidak masuk dalam pilihan hamba, dan hamba tidak memiliki cara untuk menolaknya seperti musibah-musibah yang tidak ada campur tangan hamba di dalamnya, seperti kematian orang yang dicintainya, pencurian hartanya dan sebagainya. Ini terbagi menjadi dua jenis:

Apa yang tidak ada campur tangan manusia di dalamnya, dan apa yang menyimpannya dari pihak manusia.

Yang pertama, hamba memiliki empat tingkatan di dalamnya:

Pertama: Tingkatan ketidakmampuan, kegelisahan, keluhan, dan ketidakridaan. Ini hanya dilakukan oleh orang yang paling sedikit akal, agama, dan harga dirinya.

Kedua: Tingkatan kesabaran.

Ketiga: Tingkatan ridha terhadapnya, dan ini lebih tinggi dari tingkatan kesabaran.

Keempat: Tingkatan syukur, dan ini lebih tinggi dari tingkatan ridha, karena ia menyaksikan musibah sebagai nikmat, maka ia bersyukur kepada yang mengujinya atas hal tersebut.

Adapun jenis kedua, yaitu apa yang menyimpannya dari pihak manusia, maka ia memiliki apa yang telah disebutkan sebelumnya, dan ditambahkan kepadanya empat tingkatan lainnya:

Pertama: Tingkatan maaf dan memberi ampun.

Kedua: Tingkatan keselamatan hati dari keinginan membalas dendam, dan kosong dari rasa sakit karena terus menerus memikirkan kejahatan itu setiap waktu.

Ketiga: Menyaksikan takdir, bahwa meskipun ia zalim dengan menyampaikan gangguan ini kepadamu, namun Dia yang mentakdirkannya untukmu dan menjalankannya melalui tangan orang zalim ini bukanlah zalim.

Dan gangguan dari manusia seperti panas dan dingin yang tidak ada cara untuk menolaknya, semuanya berjalan dengan takdir Allah meskipun jalan dan sebab-sebabnya berbeda.

Keempat: Tingkatan berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat, dan membalas kejahatannya dengan kebaikanmu. Dalam tingkatan ini ada manfaat dan kemaslahatan yang tidak diketahui kecuali oleh Allah.

Bagian Ketiga

Apa yang datangnyanya dengan pilihannya, namun ketika ia menguasainya maka ia tidak lagi memiliki pilihan dan cara untuk menolaknya, seperti terpapar oleh sebab-sebab penyakit dan kesakitan yang tidak ada cara untuk menolaknya setelah melakukan sebab-sebabnya, seperti minum minuman memabukkan, mengonsumsi obat bius, memakan racun dan semacamnya.

Ini adalah sesuatu yang kewajibannya adalah bersabar darinya di awal, ketika ia melewatkannya maka kewajibannya tersisa yaitu bersabar atasnya di akhir, dan tidak menuruti panggilan nafsu dan hawa nafsunya.

Obat yang bermanfaat untuk penyakit ini dan lainnya adalah kesabaran dan takwa, sebagaimana Allah Yang Maha Suci berfirman: **"Dan jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang penting."** (Surah Ali Imran: 186).

Apabila ia bersabar karena Allah Ta'ala, dan menyesal atas sebab yang terlarang yang telah dilakukannya, maka ia akan diberi pahala atas kesabarannya, karena itu adalah jihad dari dirinya terhadap nafsunya, dan itu adalah amal saleh yang ia diberi pahala karenanya.

Adapun hukumannya atas apa yang ditimbulkan darinya, maka ia berhak mendapat hukuman atas sebab dan apa yang ditimbulkan darinya, sebagaimana orang yang mabuk dihukum karena kemabukannya dan atas apa yang diperbuat dalam keadaan mabok.

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala menghukum atas sebab-sebab yang diharamkan dan atas apa yang ditimbulkan darinya, sebagaimana Dia memberi pahala atas sebab-sebab yang diperintahkan dan atas apa yang ditimbulkan darinya, sebagaimana Allah Yang Maha Suci berfirman: **"Supaya mereka memikul dosa-dosanya dengan sempurna pada hari Kiamat, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan tanpa pengetahuan. Ingatlah, sangat buruklah dosa yang mereka pikul itu."** (Surah An-Nahl: 25).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barang siapa mengajak kepada petunjuk, maka baginya pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya, tidak mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barang siapa mengajak kepada kesesatan, maka atasnya dosa seperti dosa orang-orang yang mengikutinya, tidak mengurangi dosa mereka sedikitpun."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Beratnya kesabaran sesuai dengan kekuatan dorongan untuk melakukan perbuatan, dan kemudahannya bagi hamba. Apabila berkumpul dalam perbuatan dua hal ini, maka kesabaran darinya adalah hal yang paling berat bagi orang yang sabar.

Dan jika keduanya hilang sama sekali, kesabaran darinya menjadi mudah. Dan jika ada salah satunya tanpa yang lain, kesabaran menjadi mudah dari satu sisi dan sulit dari sisi lain.

Barang siapa yang tidak memiliki dorongan misalnya untuk membunuh, mencuri, dan berzina, dan itu juga tidak mudah baginya, maka kesabarannya darinya adalah hal yang paling mudah dan paling gampang baginya. Dan barang siapa yang dorongannya sangat kuat terhadap itu dan mudah baginya, maka kesabarannya darinya adalah hal yang paling berat baginya.

Oleh karena itu, kesabaran penguasa dari kezaliman, kesabaran pemuda dari perbuatan keji, dan kesabaran orang kaya dari kenikmatan dan syahwat memiliki kedudukan di sisi Allah.

Karena itulah tujuh orang berhak mendapat naungan Allah dalam naungan Arasy-Nya karena kesempurnaan kesabaran mereka dan beratnya, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tujuh orang yang*

dinaungi Allah Ta'ala dalam naungan-Nya pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: pemimpin yang adil, pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Allah, seorang laki-laki yang hatinya tergantung di masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah, berkumpul karena-Nya dan berpisah karena-Nya, seorang laki-laki yang diajak oleh wanita yang memiliki kedudukan dan kecantikan, lalu ia berkata: Sesungguhnya aku takut kepada Allah, seorang laki-laki yang bersedekah dengan sedekah lalu menyembunyikannya sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan tangan kanannya, dan seorang laki-laki yang mengingat Allah dalam kesendirian lalu kedua matanya meneteskan air mata." Muttafaq 'alaih.

Oleh karena itu, hukuman orang tua yang berzina, raja yang berbohong, dan orang miskin yang sombong adalah hukuman yang paling berat, karena mudahnya kesabaran dari hal-hal haram ini bagi mereka, karena lemahnya dorongan terhadapnya dalam hak mereka. Meninggalkan kesabaran darinya padahal mudah bagi mereka adalah bukti pembangkangan mereka terhadap Allah, dan hebatnya kedurhakaan mereka kepada-Nya, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tiga orang yang Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari Kiamat dan tidak akan mensucikan mereka (Abu Mu'awiyah berkata: dan tidak akan melihat kepada mereka) dan bagi mereka azab yang pedih: orang tua yang berzina, raja yang pendusta, dan orang miskin yang sombong."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Karena itulah kesabaran dari kemaksiatan lisan dan kemaluan adalah termasuk jenis kesabaran yang paling sulit, karena kuatnya dorongan kepada keduanya dan mudahnya.

Karena kemaksiatan lisan adalah buah-buahan manusia, seperti ghibah (menggunjing) dan namimah (adu domba), dusta dan perdebatan, memuji diri sendiri, mencela orang yang dibencinya, memuji orang yang dicintainya, dan semacamnya.

Maka berkumpul kekuatan dorongan dan mudahnya gerakan lisan, sehingga kesabaran menjadi lemah.

Karena itulah engkau mendapati seseorang yang shalat malam dan berpuasa di siang hari, namun ia melepaskan lisannya dalam ghibah dan namimah, dan bersenang-senang dengan kehormatan makhluk.

Dan banyak dari orang yang kita dapati sangat hati-hati dari hal-hal haram yang kecil, namun tidak peduli dengan melakukan kemaksiatan kemaluan yang haram karena kuatnya dorongan kepada keduanya dan mudahnya.

Karena itulah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ditanya tentang apa yang paling banyak memasukkan manusia ke neraka, maka beliau bersabda: *"Mulut dan kemaluan."* Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Ibnu Majah.

Allah 'Azza wa Jalla telah memerintahkan untuk bersabar dan menggantungkan kesuksesan dengannya, maka Allah Yang Maha Suci berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu), dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung."** (Surah Ali Imran: 200).

Dan Allah Yang Maha Suci mengabarkan bahwa kepemimpinan dalam agama diperoleh dengan kesabaran dan keyakinan, sebagaimana Allah Yang Maha Suci berfirman: **"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami."** (Surah As-Sajdah: 24).

Dan Allah Yang Maha Suci menjelaskan penggandaan pahala orang yang sabar atas yang lainnya dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas."** (Surah Az-Zumar: 10).

Dan Allah menjanjikan kepada orang-orang yang sabar tiga keistimewaan yang setiap satunya lebih baik dari dunia dan seisinya, maka Allah Yang Maha Suci berfirman: **"Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kami kembali. Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."** (Surah Al-Baqarah: 155-157).

Dan Allah Yang Maha Suci menjelaskan bahwa ampunan dan pahala yang besar hanya diperoleh dengan kesabaran dan amal saleh, maka Allah Yang Maha Suci mengabarkan bahwa setiap orang adalah rugi: **"kecuali**

orang-orang yang sabar dan mengerjakan amal saleh; mereka itu memperoleh ampunan dan pahala yang besar." (Surah Hud: 11).

Dan Allah Yang Maha Suci menjadikan kesabaran sebagai sebab kecintaan-Nya, kebersamaan-Nya, pertolongan-Nya, bantuan-Nya, dan kebaikan balasan-Nya. Cukuplah hal itu sebagai kemuliaan dan keutamaan.

Maka Allah Yang Maha Suci berfirman: **"Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar." (Surah Ali Imran: 146).**

Dan Allah Yang Maha Suci berfirman: **"Dan bersabarlah, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (Surah Al-Anfal: 46).**

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah menimpa seorang muslim kelelahan, sakit, kesedihan, keduakaan, gangguan, dan kesusahan, bahkan duri yang menusuknya, melainkan Allah menghapuskan dengannya kesalahan-kesalahannya."* Muttafaq 'alaih.

Hal-Hal yang Bertentangan dengan Kesabaran

Mengeluh kepada makhluk. Apabila hamba mengeluhkan Tuhannya kepada makhluk seperti dirinya, maka ia telah mengeluhkan Yang merahmatinya kepada yang tidak merahmatinya.

Adapun mengeluh kepada Allah, maka itu terpuji dan disyariatkan, sebagaimana dikatakan oleh Ayyub 'alaihissalam: **"Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika dia berdoa kepada Tuhannya: Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang." (Surah Al-Anbiya: 83).**

Adapun mengabarkan keadaan kepada makhluk, jika untuk meminta bantuan darinya dalam apa yang mampu dilakukannya, dan untuk mencapai hilangnya bahaya, maka itu tidak merusak kesabaran, seperti mengabarkan kepada dokter tentang apa yang menyakitkan dan dikeluhkannya, mengabarkan orang yang terzalimi kepada orang yang akan menolongnya, dan mengabarkan orang yang ditimpa musibah tentang musibahnya kepada orang yang diharapkan dapat menjadi jalan keluarnya.

Rintihan terbagi menjadi dua bagian:

Rintihan keluhan, maka ini dimakruhkan. Rintihan untuk meringankan dan melepaskan, maka tidak dimakruhkan.

Adapun keluhan terbagi menjadi dua jenis:

Keluhan dengan lisan perkataan dan keluhan dengan lisan keadaan, dan mungkin yang lebih besar adalah yang kedua. Karena itulah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan orang yang diberi nikmat oleh Tuhannya untuk menampakkan nikmat Allah atasnya. Dan lebih besar dari itu adalah orang yang mengeluhkan Tuhannya padahal ia dalam kebaikan, maka ini adalah makhluk yang paling dimurkai oleh Tuhannya.

Di antara yang bertentangan dengan kesabaran adalah merobek pakaian ketika musibah, memukul wajah, mencukur rambut, memukul salah satu tangan dengan tangan yang lain, dan berdoa dengan kecelakaan.

Tidak bertentangan dengan kesabaran adalah menangis dan bersedih ketika musibah, sebagaimana Allah berfirman tentang Ya'qub 'alaihissalam: **"Kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah orang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya)." (Surah Yusuf: 84).**

Sa'd bin 'Ubadah mengeluh karena sakitnya, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam datang menjenguknya bersama Abdurrahman bin 'Auf, Sa'd bin Abi Waqqash, dan Abdullah bin Mas'ud. Ketika masuk kepadanya, mereka mendapatinya dalam keadaan pingsan. Maka beliau berkata: *"Apakah ia sudah wafat?"* Mereka berkata: Belum, wahai Rasulullah! Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menangis.

Ketika orang-orang melihat tangisan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, mereka menangis. Maka beliau bersabda: *"Tidakkah kalian mendengar? Sesungguhnya Allah tidak menyiksa karena air mata dan tidak karena kesedihan hati, tetapi menyiksa karena ini (dan beliau menunjuk ke lisannya) atau merahmati."* Muttafaq 'alaih.

Di antara yang merusak kesabaran adalah menampakkan musibah dan menceritakannya, sedangkan menyembunyikannya adalah kepala kesabaran. Yang bertentangan dengan kesabaran adalah hulu' (sangat gelisah), yaitu gelisah ketika datang musibah dan kikir ketika datang nikmat, sebagaimana Allah Yang Maha Suci berfirman: **"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat**

keluh kesah lagi kikir. Apabila dia ditimpa kesusahan dia sangat gelisah. Dan apabila dia mendapat kebaikan dia sangat kikir." (Surah Al-Ma'arij: 19-21).

Macam-Macam Kesabaran

Kesabaran memiliki warna-warna:

Sabar dalam taklif dan perintah-perintah dari ibadah, dakwah, dan jihad. Sabar dalam kemakmuran dan kesusahan. Sabar terhadap kebodohan dan kejahilan manusia. Sabar terhadap musibah dan fitnah.

Dan orang-orang beriman bersabar terhadap semua itu karena mengharap wajah Tuhan mereka, bukan karena malu kalau-kalau orang berkata mereka gelisah, bukan pula untuk berhias agar orang berkata mereka sabar, bukan karena mengharap manfaat dari kesabaran, dan bukan untuk menolak bahaya yang datang karena kegelisahan. Allah telah menjanjikan mereka dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas."** (Surah Az-Zumar: 10).

Kesabaran selalu menang. Jika pemiliknya benar, maka ia menang dan baginya akibat yang baik di dunia dan akhirat. Dan jika ia bathil, maka tidak ada akibat baik baginya.

Kesabaran terbagi menjadi tiga jenis:

Sabar dalam ketaatan kepada Allah. Sabar dari kemaksiatan kepada Allah. Sabar terhadap takdir-takdir Allah yang menyakitkan.

Dua yang pertama adalah kesabaran terhadap apa yang berkaitan dengan usaha manusia, sedangkan yang ketiga adalah kesabaran terhadap apa yang bukan usaha hamba di dalamnya. Kesabaran Yusuf 'alaihissalam dari mengikuti keinginan istri Al-Aziz lebih sempurna daripada kesabarannya atas lemparan saudara-saudaranya kepadanya ke dalam sumur, penjualan dirinya, dan pemisahan mereka antara dia dan ayahnya.

Ini adalah perkara-perkara yang terjadi padanya tanpa pilihannya, tidak ada usahanya di dalamnya, dan hamba tidak memiliki cara dalam hal ini selain kesabaran.

Adapun kesabarannya dari kemaksiatan, maka itu adalah kesabaran pilihan dan keridaan, dan memerangi jiwa serta syahwatnya, terutama dengan sebab-sebab yang dengannya dorongan untuk menyetujui menjadi kuat.

Karena sesungguhnya dia (Yusuf) adalah seorang pemuda yang tidak menikah, asing, dan budak, sedangkan wanita itu cantik, berkedudukan tinggi, dan dia adalah majikannya. Pengawas telah pergi, dan dia (majikan wanita itu) yang mengajaknya kepada dirinya. Dengan semua pendorong ini, dia bersabar dengan pilihan dan lebih memilih apa yang ada di sisi Allah: **"Dan sungguh, wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikan dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan darinya kemungkaran dan perbuatan keji. Sungguh, Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih."** (Yusuf: 24).

Kesabaran dalam melaksanakan ketaatan lebih sempurna dan lebih utama daripada kesabaran dalam menjauhi hal-hal yang diharamkan. Karena melakukan ketaatan lebih dicintai Allah daripada meninggalkan kemaksiatan, dan tidak melakukan ketaatan lebih dibenci dan lebih dimurkai-Nya daripada adanya kemaksiatan.

Kesabaran dari iman kedudukannya seperti kepala dari tubuh. Kesabaran ada tiga jenis: sabar dengan Allah, sabar karena Allah, dan sabar bersama Allah.

Yang pertama: meminta pertolongan kepada Allah dan meyakini bahwa Dialah yang memberikan kesabaran, dan bahwa kesabaran hamba adalah dengan Tuhannya bukan dengan dirinya sendiri, sebagaimana firman-Nya: **"Dan bersabarlah, kesabaranmu itu semata-mata dengan (pertolongan) Allah."** (An-Nahl: 127).

Yang kedua: sabar karena Allah, yaitu yang mendorong kesabarannya adalah kecintaan kepada Allah, mengharap wajah-Nya, dan mendekatkan diri kepada-Nya, bukan untuk menunjukkan kekuatan jiwa, atau mencari pujian makhluk dan semacamnya. Karena kesabaran adalah amal, dan amal harus ikhlas karena Allah.

Yang ketiga: sabar bersama Allah, yaitu hamba selalu mengikuti kehendak agama Allah kepadanya dan hukum-hukum agama-Nya, menahan dirinya bersamanya, berjalan dengan jalannya, tegak dengan ketegakannya, menghadap ke mana pun dia menghadap, dan turun di mana pun dia turun. Dia telah menjadikan dirinya wakaf untuk hal-hal yang dicintai Tuhannya dan perintah-perintah-Nya.

Ini adalah jenis kesabaran yang paling berat dan paling sulit, dan ini adalah kesabaran para shiddiqin (orang-orang yang sangat jujur). Kesabaran dari diri kepada Allah sangat sulit dan berat, sedangkan kesabaran bersama Allah lebih sulit lagi, yaitu keteguhan bersama Allah dan menerima cobaan-Nya dengan lapang dada, serta tetap teguh pada hukum-hukum Al-Quran dan As-Sunnah hingga bertemu dengan Tuhannya.

Kesabaran adalah pertolongan terbesar bagi para hamba dalam semua urusan, sebagaimana firman-Nya: **"Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar."** (Al-Baqarah: 153).

Yang membantu dalam kesabaran adalah beberapa hal, yang terpenting:

Pertama: pengetahuan hamba tentang apa yang terkandung dalam ketaatan berupa pertambahan iman dan kebaikan hati.

Kedua: pengetahuan hamba tentang apa yang terkandung dalam hal-hal yang diharamkan dan kemaksiatan berupa bahaya dan keburukan, serta hukuman yang ditimbulkannya di dunia dan akhirat.

Ketiga: pengetahuan hamba tentang apa yang terkandung dalam takdir Allah berupa berkah, hikmah, dan rahmat, serta pahala bagi orang yang bersabar terhadapnya, sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas."** (Az-Zumar: 10).

Keempat: pengetahuan hamba bahwa kecintaan Allah bersamanya selama dia bertakwa dan bersabar, sebagaimana firman-Nya: **"Dan bersabarlah, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."** (Al-Anfal: 46).

Barangsiapa Allah bersamanya maka segala sesuatu bersamanya. Bagaimana mungkin seorang Muslim tidak berjuang melawan dirinya untuk bersabar, sedangkan ini adalah pahala, berkah, dan manfaatnya?

Dengan kesabaran menjadi mudah bagi hamba untuk melaksanakan ketaatan, menunaikan hak-hak Allah, menunaikan hak-hak hamba-hambanya, meninggalkan apa yang dilarang oleh dirinya dari hal-hal yang diharamkan. Dengan itu menjadi mudah baginya untuk bersabar dari semua syahwat dan semua kesulitan dalam takdir dan perintah.

Kesabaran memiliki tiga tingkatan:

Tingkatan pertama: sabar dari kemaksiatan dengan melihat ancaman (Allah), menjaga iman, dan waspada dari yang haram. Lebih baik dari itu adalah sabar dari kemaksiatan karena malu.

Menjaga iman mendorong untuk meninggalkan kemaksiatan, karena kemaksiatan pasti akan mengurangnya atau menghilangkan kegembiraannya, atau memadamkan cahayanya, atau melemahkan kekuatannya.

Adapun waspada dari yang haram, itu adalah bersabar dari banyak perkara yang mubah karena takut akan menyeret kepada yang haram dan syubhat.

Rasa malu didorong oleh kuatnya pengenalan kepada Allah dan penyaksian makna-makna nama dan sifat-sifat-Nya.

Lebih baik dari itu adalah jika pendorongnya adalah dorongan cinta, sehingga dia meninggalkan kemaksiatan karena mencintai-Nya. Pemilik rasa malu lebih baik keadaannya dari pada orang-orang yang takut, karena dalam rasa malu kepada Allah terdapat apa yang menunjukkan muraqabah (pengawasan) kepada-Nya dan kehadiran hati bersama-Nya, dan karena di dalamnya terdapat pengagungan Allah dan pemuliaan-Nya yang tidak ada dalam dorongan rasa takut.

Orang yang pendorongnya adalah rasa takut, hatinya hadir bersama hukuman. Sedangkan orang yang pendorongnya adalah rasa malu, hatinya hadir bersama Allah. Orang yang takut memperhatikan dirinya dan

melindunginya, sedangkan orang yang malu memperhatikan sisi Tuhannya dan memandang keagungan-Nya. Kedua maqam ini termasuk maqam ahli iman.

Tingkatan kedua: sabar dalam ketaatan kepada Allah, dengan menjaganya selalu, merawatnya dengan ikhlas, dan memperbaikinya dengan ilmu dan amal.

Melakukan ketaatan lebih besar daripada meninggalkan kemaksiatan, maka kesabaran padanya lebih penting dan di atas kesabaran dari meninggalkan kemaksiatan. Karena meninggalkan kemaksiatan hanyalah untuk menyempurnakan ketaatan. Yang dilarang itu karena akan melemahkan dan mengurangi yang diperintahkan, maka dilarang sebagai perlindungan dan penjagaan terhadap sisi perintah.

Kesabaran dalam tingkatan ini dengan tiga hal: Kesiambungan ketaatan... keikhlasan di dalamnya... dan terjadinya sesuai dengan tuntutan ilmu.

Ketaatan akan rusak karena hilangnya salah satu dari tiga hal ini.

Jika hamba tidak menjaganya secara terus-menerus, maka dia mengabaikannya. Jika dia menjaganya terus-menerus, maka ada dua bencana yang mengancamnya:

Pertama: meninggalkan keikhlasan, dan menjaganya dari bencana ini adalah dengan merawat keikhlasan.

Kedua: tidak sesuai dengan ilmu, maka menjaganya dari bencana ini adalah dengan murni mengikuti (sunnah).

Tingkatan ketiga: sabar dalam bencana dengan melihat baiknya balasan, menunggu kelapangan dari kesulitan, meringankan bencana dengan (mengingat) kebaikan-kebaikan, dan mengingat nikmat-nikmat yang telah lalu. Maka hamba menghitung nikmat-nikmat Allah kepadanya dan kebaikan-kebaikan-Nya, jika dia tidak mampu menghitungnya maka mudah baginya apa yang dia alami dari bencana, dan dia melihatnya dibandingkan dengan kebaikan dan nikmat Allah seperti setetes air dari lautan.

Dan dengan mengingat nikmat-nikmat yang telah lalu yang telah dianugerahkan Allah kepadanya, ini berkaitan dengan masa lalu. Menghitung kebaikan-kebaikan berkaitan dengan keadaan sekarang. Melihat baiknya balasan dan menunggu kelapangan dari kesulitan berkaitan dengan masa depan.

Kesabaran dalam ketaatan kepada Allah dan kesabaran dari kemaksiatan-Nya lebih sempurna daripada kesabaran terhadap takdir-Nya. Sabar karena Allah lebih sempurna daripada sabar dengan Allah. Kesabaran dalam ketaatan kepada Allah dan kesabaran dari kemaksiatan-Nya lebih sempurna daripada kesabaran terhadap qadha dan qadar-Nya.

Maka kesabaran Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa alaihimus shalatu wassalam atas apa yang menimpa mereka karena Allah dengan pilihan dan perbuatan mereka serta menghadapi kaum mereka lebih sempurna daripada kesabaran Ayyub atas apa yang menimpanya karena Allah berupa ujian dan cobaan-Nya dengan sesuatu yang bukan disebabkan oleh perbuatannya. Demikian pula kesabaran Ismail yang disembelih dan kesabaran ayahnya Ibrahim alaihimas shalatu wassalam dalam melaksanakan perintah Allah lebih sempurna daripada kesabaran Yaqub atas kehilangan Yusuf alaihimas shalatu wassalam.

Tingkatan kesabaran ada empat:

Pertama: tingkatan kesempurnaan, yaitu tingkatan ulul azmi, yaitu sabar karena Allah dan dengan Allah. Maka hamba dalam kesabarannya mengharap wajah Allah, sabar dengan-Nya, berlepas diri dari daya dan kekuatannya sendiri. Ini adalah tingkatan yang paling kuat, paling tinggi, dan paling utama, dan di puncaknya adalah para nabi.

Kedua: tidak ada kesabaran karena Allah dan tidak ada kesabaran dengan Allah. Ini termasuk tingkatan yang paling hina, dan dia adalah seburuk-buruk makhluk, layak mendapat setiap kehinaan dan kehilangan.

Ketiga: tingkatan orang yang di dalamnya ada kesabaran dengan Allah, maka dia meminta pertolongan dan bertawakal pada daya dan kekuatan Allah, berlepas diri dari daya dan kekuatannya sendiri. Namun kesabarannya bukan karena Allah dalam apa yang dikehendaki Allah secara agama darinya.

Orang ini mencapai tujuannya dan berhasil, tetapi tidak ada akibat baik baginya. Akibatnya adalah seburuk-buruk akibat. Dalam maqam ini adalah pengawal-pengawal orang kafir dan pemilik keadaan syaitaniah. Karena kesabaran mereka dengan Allah, bukan karena Allah dan tidak di jalan Allah.

Mereka seperti para raja dan pemimpin yang zalim, karena keadaan seperti kekuasaan diberikan kepada orang baik dan orang jahat, mukmin dan kafir.

Keempat: orang yang di dalamnya ada kesabaran karena Allah, tetapi dia lemah dalam kesabaran dengan-Nya, bertawakal kepada-Nya, percaya kepada-Nya, dan bergantung kepada-Nya.

Orang ini memiliki akibat yang terpuji, tetapi dia lemah, tidak berdaya, dan terhina dalam banyak keinginannya. Bagiannya dari Allah lebih kuat daripada bagiannya dengan Allah.

Ini adalah keadaan mukmin yang lemah. Sabar dengan Allah bukan karena Allah adalah keadaan orang jahat yang kuat. Sabar karena Allah dan dengan Allah adalah keadaan mukmin yang kuat, dan dia lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah.

Setiap hamba tidak pernah lepas dari berada dalam nikmat atau bencana.

Jika dia dalam nikmat maka kewajibannya adalah syukur dan sabar. Adapun syukur adalah pengikatnya dan ketetapan, serta penjamin tambahannya. Adapun sabar adalah dari melakukan sebab-sebab yang akan mengambilnya, dan terhadap melakukan sebab-sebab yang menjaganya. Maka dia lebih membutuhkan kesabaran di dalamnya daripada kebutuhan orang yang tertimpa bencana.

Jika dia dalam bencana maka kewajibannya adalah sabar dan syukur juga.

Adapun sabar itu jelas. Adapun syukur adalah untuk melaksanakan hak Allah atasnya dalam bencana itu. Karena Allah memiliki hak penghambaan atas hamba dalam bencana sebagaimana Dia memiliki hak penghambaan

atasnya dalam nikmat. Dia harus melaksanakan penghambaan-Nya dalam ini dan itu.

Kesabaran adalah salah satu macam agama yang paling besar. Orang yang paling khusus dengan Allah dan paling dekat dengan-Nya adalah orang yang paling teguh dan paling nyata dalam kesabaran. Manusia yang paling sempurna adalah yang paling sabar. Tidak ada yang terhalang dari kesempurnaan yang mungkin dicapainya kecuali karena lemahnya kesabarannya. Karena kesempurnaan hamba adalah dengan ketetapan hati dan keteguhan, dan itu tidak akan tegak kecuali di atas kaki kesabaran.

Kesabaran terhadap bencana adalah dengan menahan diri dari yang tidak disukai, menahan lidah dari keluh kesah, menanggung kepahitan dalam memikulnya, menunggu kelapangan di akhirnya. Hamba menyaksikan di sela-sela bencana kelemahan-lembutan Allah kepadanya, baiknya pilihan-Nya untuknya, dan kebaikan-Nya kepadanya, sehingga dia mendapatkan kenikmatan dengan itu.

Di atas ini ada tingkatan yang lebih tinggi darinya, yaitu dia menyaksikan bahwa ini adalah kehendak kekasihnya, bahwa dia dalam penglihatan dan pendengaran-Nya, bahwa ini adalah pemberiannya kepada hambanya dan pakaian yang dikenakannya kepadanya, agar dia masuk dalam kerendahan, kemiskinan, dan permohonan untuk kemuliaan dan keagungan-Nya.

Maka hamba mengetahui bahwa hakikat cinta adalah menyetujui kekasih dalam hal-hal yang dicintainya. Maka dia mencintai semua yang dicintai kekasihnya, meskipun dia membencinya secara tabiat manusiawi, sebagaimana dia mencintai obat yang pahit karena di dalamnya ada kesembuhan.

Kecintaan membawa hamba ke tempat dia fana dengan kehendak kekasihnya padanya dari kehendaknya kepada-Nya. Jika dia menyaksikan kehendak kekasihnya, dia mencintainya meskipun dibenci olehnya.

Kecintaan ini diperkuat dengan kegembiraan dan pengetahuannya tentang akibat bencana itu, dan sampainya kepada puncak kenikmatan, kelezatan, dan kegembiraan.

Kesabaran ada dua jenis:

Pertama: sabar terhadap yang ditakdirkan seperti musibah.

Kedua: sabar terhadap yang disyariatkan, ada dua jenis: Sabar dalam perintah... dan sabar dari larangan.

Yang itu adalah sabar terhadap kehendak dan perbuatan... dan ini adalah sabar dari kehendak dan perbuatan.

Adapun jenis pertama maka sama antara mukmin dan kafir, tidak diberi pahala hanya dengan itu jika tidak disertai dengan iman dan mengharap pahala, sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kepada putrinya: *"Perintahkan dia untuk bersabar dan mengharap pahala."* (Muttafaq alaih).

Barangsiapa kurang keyakinannya kurang kesabarannya. Barangsiapa kurang kesabarannya maka dia ringan dan mudah goyah, dan hawa nafsu bermain-main dengannya sebagaimana angin bermain dengan setiap yang ringan.

Manusia yang paling berat ujiannya adalah para nabi, kemudian orang yang serupa dengannya kemudian orang yang serupa. Seseorang diuji sesuai dengan agamanya.

Maka Ibrahim shallallahu alaihi wasallam diuji dengan api dan perpisahan dengan keluarga, anak-anak, dan negeri. Maka dia bersabar mengharap wajah Tuhannya. Allah menyelamatkannya dari api dan menjadikan dalam keturunannya kenabian dan kitab.

Barangsiapa ingin kemenangan dan kesuksesan di dunia dan akhirat maka hendaklah dia membiasakan dirinya dengan kesabaran terhadap bencana, kesabaran dalam ketaatan kepada Allah, dan kesabaran dari kemaksiatan kepada Allah. Barangsiapa ingin meneladani dalam agamanya maka hendaklah dia mengikuti para nabi, karena mereka lebih mengenal Allah dan lebih taat kepada-Nya.

Allah memerintahkan kita untuk mengikuti Rasul-Nya Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan memerintahkan Rasul-Nya untuk mengikuti agama Ibrahim. Agama Ibrahim shallallahu alaihi wasallam adalah memberi

dan berkorban dengan segala sesuatu demi tauhid, iman, dan meninggikan kalimat Allah.

Maka Ibrahim shallallahu alaihi wasallam demi agama memberikan dirinya ketika menyerahkannya kepada api... memberikan hartanya ketika menyerahkannya kepada para tamu... berkorban dengan anaknya ketika memberikannya untuk kurban... dan menempatkan serta meninggalkan (keluarganya) di lembah yang tidak ada tanamannya sebagai ketaatan kepada Ar-Rahman.

Jika kamu tidak mampu mengikuti Ibrahim alaihissalam, maka bersungguh-sungguhlah mengikuti anaknya yang masih kecil. Bagaimana ia tunduk pada hukum Tuhannya, meski masih kecil usianya, ia menundukkan lehernya untuk disembelih sebagai bentuk ketaatan pada perintah Tuhannya.

Sungguh, itu adalah ujian yang sangat berat dan cobaan yang nyata bagi ayah dan anak, yang membutuhkan kesabaran sekokoh gunung. Sungguh, itu ujian yang mengguncang hati dan membuat jiwa berguncang, tetapi itulah perintah Allah, dan harus dilaksanakan.

Siapa yang sanggup menyembelih anaknya sendiri? Dan siapa yang mampu melakukan penyembelihan secara langsung? Tetapi Allah menghendaki keikhlasan Ibrahim, dan dia adalah khalilullah (kekasih Allah yang Maha Pengasih), dan segumpal dari hatinya telah terikat pada anaknya Ismail, maka Allah memerintahkan dia untuk menyembelih orang yang cintanya menyaingi cinta kepada Tuhannya: **Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu?"** Dia (Ismail) menjawab, **"Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar."** (Ash-Shaffat: 102).

Maka ketika Ibrahim mendahulukan ketaatan kepada Tuhannya dan bertekad untuk menyembelih Ismail, dan telah hilang apa yang ada di hati yang menyaingi (cinta kepada Allah), maka penyembelihan itu tidak ada manfaatnya lagi, karena itu Allah berfirman: **Maka ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (saat itulah) Kami panggil dia, "Wahai Ibrahim, sungguh, engkau telah**

membenarkan mimpi itu." Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Dan Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (yaitu) "Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim." Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sungguh, dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman. (Ash-Shaffat: 103-111).

Dan jika kamu tidak seperti lelaki itu, maka ikutilah orang yang dicap kurang akal dan agamanya, yaitu ibu dari anak yang disembelih, Ismail, Hajar budak perempuan istri Ibrahim. Dan lihatlah bagaimana ia menaati Tuhannya dan bersabar, ia menanggung cobaan saat melahirkan, kemudian bersabar ketika Khalilullah meninggalkannya bersama anaknya di Mekah, di tempat yang tidak ada air, tidak ada bekal, dan tidak ada teman, kemudian ia berpaling kepada Tuhannya agar menolong, maka ketika ia terlatih dengan keyakinan kepada Allah, Allah menjadikan langkah-langkahnya sebagai ibadah hingga hari kiamat, yaitu sa'i antara Shafa dan Marwah.

Sebagaimana Ibrahim alaihissalam berkata: **Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka melaksanakan salat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur. (Ibrahim: 37).**

Dan di antara sifat-sifat Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah sabar, dan yang menyebut-Nya dengan sifat sabar adalah orang yang paling mengenal-Nya dan paling agung memuliakan-Nya, yaitu Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam dengan sabdanya: *"Tidak ada seorang pun, atau tidak ada sesuatu pun yang lebih sabar terhadap gangguan yang didengar-Nya daripada Allah, sesungguhnya mereka menyekutukan-Nya dengan anak, dan Dia memberi mereka kesehatan dan rezeki"* (Muttafaq alaih).

Dan kesabaran Allah Ta'ala berbeda dengan kesabaran makhluk dan tidak menyerupainya dari beberapa segi, di antaranya:

Bahwa kesabaran-Nya Subhanahu adalah dari kekuasaan yang sempurna, dan di antaranya bahwa Dia tidak khawatir akan kehilangan, dan di antaranya bahwa kesabaran-Nya tidak mendatangkan rasa sakit, tidak kesedihan, dan tidak ada kekurangan sedikitpun.

Dan perbedaan antara sabar dan hilm (kelembutan), bahwa sabar adalah buah dari hilm dan konsekuensinya, maka sesuai kadar hilm hamba akan menjadi kesabarannya, dan hilm dalam sifat-sifat Tuhan Ta'ala lebih luas daripada sabar.

Dan makhluk bersikap hilm karena kebodohan, dan memaafkan karena ketidakmampuan, sedangkan Tuhan Ta'ala bersikap hilm dengan kesempurnaan ilmu-Nya, dan memaafkan dengan kesempurnaan kekuasaan-Nya.

Dan hilm-Nya, kekuasaan-Nya, dan ilmu-Nya adalah dari keharusan dzat-Nya Subhanahu, adapun kesabaran-Nya Azza wa Jalla berkaitan dengan kekufuran hamba, kesyirikan mereka, pencemaran mereka terhadap-Nya Subhanahu, dan berbagai macam maksiat dan kefasikan mereka.

Maka semua itu tidak membawa-Nya untuk menyegerakan hukuman, bahkan Dia bersabar terhadap hamba-Nya, memberi mereka kesempatan, memperbaiki mereka, bersikap lembut kepada mereka, dan hilm kepada mereka.

Hingga jika tidak ada lagi tempat untuk perbaikan, dan tidak akan baik dengan pemberian kesempatan, kelembutan dan hilm, dan tidak bertobat kepada Tuhannya, dan tidak datang kepadanya baik dari pintu kebaikan dan nikmat, maupun dari pintu ujian dan cobaan, maka Dia mengambilnya dengan kekuatan yang perkasa lagi menguasai, setelah memberikan peringatan yang sempurna kepadanya, memberikan nasihat kepadanya, dan mengajaknya dari setiap pintu.

Dan semua ini adalah konsekuensi dari sifat hilm-Nya.

Dan seandainya manusia memberikan nama ini haknya, niscaya mereka akan mengetahui bahwa Tuhan Ta'ala paling berhak dengan nama itu dibandingkan seluruh makhluk, sebagaimana Dia paling berhak dengan nama

Al-Alim (Maha Mengetahui), Ar-Rahim (Maha Penyayang), dan seluruh nama-nama lainnya dibandingkan seluruh makhluk.

Dan perbedaan antara kesabaran-Nya Subhanahu dengan kesabaran makhluk seperti perbedaan antara kehidupan mereka dengan kehidupan-Nya, ilmu-Nya dengan ilmu mereka, demikian pula seluruh sifat-sifat-Nya, dan kesabaran-Nya Subhanahu adalah terhadap sesuatu yang paling agung untuk disabari, karena sesungguhnya menghadapi Yang Maha Agung dari segala yang agung, Raja dari para raja, Yang Maha Mulia dari yang mulia, dan yang kebaikan-Nya melebihi setiap kebaikan, dengan kekufuran dan maksiat, dan puncak keburukan, dan kefasikan yang paling besar, dan kekejian yang paling keji, dan menisbatkan kepada-Nya apa yang tidak layak bagi-Nya.

Dan meragukan kesempurnaan-Nya, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya dan perbuatan-Nya, dan menyeleweng dalam ayat-ayat-Nya, dan mendustakan rasul-rasul-Nya, membalas mereka dengan cercaan, makian dan gangguan.

Dan membakar para wali-Nya, membunuh mereka dan menghina mereka adalah perkara yang tidak akan disabari kecuali oleh Ash-Shabur (Yang Maha Sabar) yang tidak ada yang lebih sabar daripada-Nya, dan tidak ada perbandingan kesabaran seluruh makhluk dengan kesabaran-Nya Subhanahu.

Dan betapa banyak yang keluar dari hamba berupa kejahatan dan kebodohan?

Dan mereka berkata, "(Allah) Yang Maha Pengasih telah mengambil (mempunyai) anak." Sungguh, kamu telah membuat sesuatu yang sangat mungkar. Hampir saja langit pecah, bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh. Karena (anggapan) mereka menjadikan anak bagi Allah Yang Maha Pengasih. Dan tidak layak bagi Allah Yang Maha Pengasih mempunyai anak. Setiap (makhluk) yang ada di langit dan di bumi akan datang kepada Allah Yang Maha Pengasih selaku seorang hamba. Sungguh, Allah telah menghitung (jumlah) mereka dan menghitungnya dengan hitungan yang teliti. Dan setiap mereka akan datang kepada-Nya pada hari Kiamat seorang diri. (Maryam: 88-95).

Sungguh, Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan, "Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya." Kami akan mencatat perkataan mereka dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa hak (alasan yang benar), dan Kami akan berkata (kepada mereka), "Rasakanlah azab yang membakar." (Ali Imran: 181).

Sungguh, telah kafir orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya Allah itu ialah Al-Masih putra Maryam," padahal Al-Masih (sendiri) berkata, "Wahai Bani Israil, sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu." Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zalim itu. Sungguh, telah kafir orang-orang yang mengatakan bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga, padahal tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Maha Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa azab yang pedih. Maka mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah dan memohon ampunan kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (Al-Ma'idah: 72-74).

Dan mereka berkata, "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa." Dan mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu, mereka hanyalah menduga-duga saja. (Al-Jatsiyah: 24).

Maka dengan hilm-Nya Subhanahu Dia bersabar dari menyegerakan hukuman kepada musuh-musuh-Nya, demikian pula runtuhnya gunung-gunung, terbelahnya bumi, dan pecahnya langit, Dia menahannya dari hal itu dengan kesabaran dan hilm-Nya. Dan apa yang dilakukan oleh orang-orang kafir, musyrikin dan orang-orang fasik dalam menghadapi keagungan, kemuliaan dan kehormatan menuntut pembalasan dan kebinasaan, tetapi Allah Maha Pengampun lagi Maha Lembut, memberi mereka kesempatan agar mereka kembali.

Dan Dia Subhanahu yang menciptakan apa yang Dia bersabar terhadapnya, dan apa yang Dia ridhai.

Maka jika maksiat makhluk, kekufuran, kesyirikan dan kezaliman mereka membuatnya murka, maka tasbih malaikat-malaikat-Nya dan hamba-hamba-Nya yang beriman, ketaatan mereka kepada-Nya, dan pujian mereka kepada-Nya membuat-Nya ridha, maka ridha-Nya melindungi dari murka-Nya.

Dan sebagaimana Dia Subhanahu menjadikan di bumi orang yang mengkufuri-Nya, mengingkari tauhid-Nya, mendustakan rasul-rasul-Nya, demikian pula Dia menjadikan di bumi dari hamba-hamba-Nya yang beriman kepada apa yang dikufuri oleh mereka, dan membenarkan apa yang mereka dustakan, dan dengan ini terjagalah alam atas dan alam bawah: **Jika mereka mengingkarinya (kerasulanmu), maka sungguh, Kami telah menyerahkannya kepada kaum yang tidak mengingkarinya.** (Al-An'am: 89).

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah Dzul Izzah wal Jabarut (Pemilik Kemuliaan dan Keperkasaan), Dzul Jalal wal Ikram (Pemilik Keagungan dan Kehormatan), Dzul Mulk (Pemilik Kerajaan) dan Al-Kibriya' wal Azhomah (Kebesaran dan Keagungan), menciptakan makhluk untuk beribadah kepada-Nya, dan memerintahkan mereka dengan apa yang membuat mereka baik dan bahagia di dunia dan akhirat, dan melarang mereka dari apa yang membahayakan dan menyengsarakan mereka di dunia dan akhirat, dan menakdirkan kepada mereka takdir-takdir dan hukum-hukum-Nya, dan mereka tidak mampu melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya, dan menahan diri dari apa yang dilarang-Nya, dan menanggung apa yang ditakdirkan kepada mereka kecuali dengan kesabaran.

Dan tidaklah Allah Azza wa Jalla memerintahkan suatu perintah kecuali Dia memberi pertolongan untuk melaksanakannya, dan menetapkan sebab-sebab yang mendukung dan membantu melaksanakannya.

Dan ketika kesabaran diperintahkan, maka Dia Subhanahu menjadikan baginya sebab-sebab yang membantu dan mengantarkan kepadanya, sebagaimana Dia tidak menakdirkan penyakit kecuali Dia takdirkan baginya obat, dan menjamin kesembuhan dengan menggunakannya.

Dan kesabaran meskipun berat dan tidak disukai jiwa, tetapi mendapatkannya adalah mungkin, dan ia tersusun dari dua hal:

Ilmu dan amal, maka dari keduanya tersusun semua obat yang digunakan untuk mengobati hati dan badan.

Adapun bagian ilmu: yaitu menyadari apa yang ada dalam perintah berupa kebaikan, manfaat, kenikmatan dan kesempurnaan, dan menyadari apa yang ada dalam larangan berupa keburukan, bahaya, kekurangan dan kebinasaan.

Maka jika ia menyadari kedua ilmu ini sebagaimana mestinya, ia menambahkan kepadanya tekad yang sungguh-sungguh, dan semangat yang tinggi, dan kehormatan dan keperwiraan kemanusiaan, dan menggabungkan bagian ini dengan bagian itu, maka jika ia melakukan itu, akan didapatkan kesabaran, dan akan mudah kesulitannya, dan hilang kepahitannya, dan berubah rasa sakitnya menjadi kenikmatan.

Dan kesabaran adalah pertarungan antara pendorong agama dan akal dengan pendorong hawa nafsu dan nafsu.

Dan setiap dua yang bertarung, jika salah satunya ingin mengalahkan yang lain, maka jalan untuk itu adalah menguatkan yang kita inginkan menang, dan melemahkan yang lain.

Maka jika pendorong syahwat zina misalnya menguat, dan menguasai sehingga ia tidak dapat mengendalikan kemaluannya, atau dapat mengendalikannya tetapi tidak dapat mengendalikan hatinya, dan hal itu menyibukkannya, dan ia mengorbankan segala sesuatu demi hal itu.

Maka jika ia bertekad untuk berobat dan melawan penyakit ini, maka ia harus melemahkannya terlebih dahulu dengan beberapa cara:

Pertama: hendaknya ia melihat kepada sumber kekuatan syahwat, maka ia akan mendapatinya dari makanan-makanan yang membangkitkan syahwat baik karena jenisnya, atau karena jumlahnya, maka hendaknya ia menghentikan sumber ini dengan mengurangnya, jika tidak terhenti maka hendaknya ia segera berpuasa, karena puasa melemahkan saluran syahwat dan mematahkan ketajamannya.

Kedua: hendaknya ia menjauhi pembangkit keinginan yaitu pandangan, karena pendorong keinginan dan syahwat hanya bangkit dengan pandangan,

dan pandangan menggerakkan hati dengan syahwat, dan pandangan adalah anak panah beracun dari anak-anak panah iblis.

Dan jika hamba melepaskan pandangannya, dan menjadikan hatinya sasaran, maka hampir saja ia terbunuh dengan anak panah dari anak-anak panah beracun itu.

Ketiga: menghibur jiwa dengan yang halal yang menggantikan yang haram, karena semua yang diinginkan tabiat ada dalam apa yang dihalalkan Allah Subhanahu sebagai kecukupan darinya, dan ini adalah obat yang bermanfaat bagi kebanyakan manusia.

Yang pertama: menyerupai memotong pakan hewan yang sulit dikontrol untuk melemahkan kekuatannya.

Yang kedua: menyerupai menyembunyikan jelai dari hewan agar kekuatannya tidak bergerak.

Yang ketiga: menyerupai memberinya dari makanan yang diminati tabiatnya sesuai kebutuhan agar kekuatan tetap ada.

Keempat: memikirkan kerusakan-kerusakan duniawi yang diperkirakan dari memenuhi nafsu ini, karena seandainya tidak ada surga dan tidak ada neraka, maka di dalamnya ada kerusakan yang melarang dari memenuhi panggilan ini, tetapi mata hawa nafsu itu buta.

Kelima: pemikiran tentang keburukan-keburukan sosok yang mengajaknya, jika ia dikenal sering memenuhi ajakan dia dan orang lain.

Maka hendaknya ia memuliakan dirinya dari minum dari kolam yang didatangi anjing, serigala dan serangga.

Dan siapa yang memiliki sedikit saja kehormatan dan kemuliaan akan malu dari keburukan ini yang menutupi setiap keindahan dan kecantikan di wajah dan tubuh.

Maka zina itu jelek dan keji, dan keburukan dan kekejiannya menyebar ke pezina laki-laki dan perempuan.

Dan jika manusia ingin mengetahui hal itu, maka hendaknya ia melihat kepada keburukan dan keburukan yang naik di wajah salah satu dari keduanya

di masa tuanya, dan bagaimana Allah mengubah keindahan-keindahan itu menjadi keburukan-keburukan, hingga nampak kesengsaraan dan keburukan di wajahnya: **Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk.** (Al-Isra': 32).

Adapun menguatkan pendorong agama maka itu dengan beberapa cara:

Pertama: mengagungkan Allah Tabaraka wa Ta'ala agar tidak bermaksiat kepada-Nya padahal Dia melihat dan mendengar.

Dan hendaknya ia menyaksikan cinta-Nya Subhanahu, maka ia meninggalkan maksiat kepada-Nya karena cinta kepada-Nya, karena orang yang mencintai itu taat kepada yang dicintainya, dan sebaik-baik ketaatan adalah ketaatan orang-orang yang mencintai, dan sebaik-baik meninggalkan adalah meninggalkannya orang-orang yang mencintai.

Kedua: menyaksikan nikmat dan kebaikan, maka orang yang mulia tidak membalas dengan keburukan orang yang telah berbuat baik kepadanya, dan hanya orang-orang hina yang melakukan ini, maka hendaknya menyaksikan kebaikan Allah kepadanya dan nikmat-Nya kepadanya mencegahnya dari bermaksiat kepada-Nya karena malu kepada-Nya.

Maka tidak pantas nikmat-nikmat Allah turun kepadanya, sedangkan maksiat-maksiat dan keburukannya naik kepada Tuhannya, maka malaikat turun dengan ini dan malaikat naik dengan ini, maka betapa buruknya pembalasan itu.

Ketiga: menyaksikan murka dan pembalasan, karena sesungguhnya Tuhan Jalla Jalaluhu jika hamba terus-menerus dalam maksiat kepada-Nya, Dia akan murka, dan jika Dia murka Jalla Jalaluhu, tidak ada yang tahan terhadap murka-Nya, apalagi hamba yang lemah ini.

Keempat: hendaknya ia mengingat betapa banyak kebaikan dunia dan akhirat yang hilang darinya karena maksiat, dan apa yang terjadi padanya karenanya dari setiap nama yang tercela secara syariat, akal dan adat, dan hilang darinya nama-nama yang terpuji secara syariat, akal dan adat. Dan cukup baginya bahwa ia kehilangan nama iman yang satu mitsqal dzarrahnya

saja lebih baik daripada dunia dan isinya, maka bagaimana ia menjualnya dengan syahwat yang lenyap kenikmatannya, dan tinggal akibatnya?

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah berzina pezina ketika ia berzina sedangkan ia mukmin, dan tidak minum khamr peminum khamr ketika ia minum sedangkan ia mukmin, dan tidak mencuri pencuri ketika ia mencuri sedangkan ia mukmin, dan tidak merampas rampasan yang manusia menengadahkan mata kepadanya ketika ia merampasnya sedangkan ia mukmin"* (Muttafaq alaih).

Maka iman dicabut dari pezina sebagaimana baju dicabut, maka jika ia bertobat dengan tulus, iman dikembalikan kepadanya.

Kelima: menyaksikan kemenangan dan penguasaan, karena sesungguhnya mengalahkan syahwat, dan mengalahkan syaitan, memiliki kemanisan dan kegembiraan bagi siapa yang merasakan hal itu, dan akibatnya lebih terpuji.

Keenam: menyaksikan kebersamaan dan itu dua macam:

Kebersamaan umum dan kebersamaan khusus.

Kebersamaan umum: pengawasan Tuhan kepadanya, dan bahwa Dia melihatnya, tidak tersembunyi dari-Nya keadaannya.

Dan yang khusus seperti firman-Nya Subhanahu: **Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.** (Al-Anfal: 46).

Maka kebersamaan khusus ini lebih baik baginya dan lebih bermanfaat di dunia dan akhiratnya daripada orang yang memuaskan syahwatnya dan memperoleh kesenangannya secara sempurna.

Lalu bagaimana dia lebih memilih kenikmatan yang rusak dan penuh kegelisahan di sedikit waktu dalam umurnya?

Yang ketujuh: pandangan tentang ganti rugi, yaitu apa yang telah dijanjikan Allah Subhanahu wa Ta'ala berupa pemberian ganti rugi kepada orang yang meninggalkan hal-hal yang diharamkan karena-Nya, dan menahan dirinya dari hawa nafsunya. Hendaklah dia membandingkan antara ganti rugi

dengan yang digantikan, maka mana di antara keduanya yang lebih pantas untuk dipilih, dia memilihnya dan meridainya untuk dirinya.

Yang kedelapan: pandangan tentang kedatangan kematian yang tiba-tiba baginya dan tercabutnya ajalnya, yaitu dia khawatir bahwa ajal akan mengejutkannya, maka ajalnya datang secara tiba-tiba ketika dia sedang lalai dengan syahwat-syahwatnya, sehingga dia terhalang dari apa yang dia inginkan berupa kenikmatan akhirat.

Yang kesembilan: pandangan tentang bencana dan keselamatan, karena sesungguhnya bencana yang sebenarnya tidak lain adalah dosa-dosa dan akibat-akibatnya, sedangkan keselamatan yang mutlak adalah ketaatan dan akibat-akibatnya.

Maka orang-orang yang tertimpa bencana adalah ahli kemaksiatan meskipun badan mereka sehat, dan orang-orang yang selamat adalah ahli iman dan ketaatan meskipun badan mereka sakit.

Yang kesepuluh: hendaknya hamba membiasakan penggerak agama untuk melawan pendorong hawa nafsu dan melawannya secara bertahap sedikit demi sedikit hingga dia merasakan kenikmatan kemenangan, maka ketika itu semangatnya akan menjadi kuat. Dan barangsiapa yang meninggalkan perjuangan sama sekali, maka lemah padanya penggerak agama dan kuat padanya penggerak syahwat.

Yang kesebelas: menahan yang batil dari pembicaraan dengan diri, dan apabila bisikan-bisikan berlalu padanya dia menolaknya, dan memutuskan ikatan-ikatan yang mendorongnya untuk mengikuti hawa nafsu.

Dan yang dimaksud bukanlah bahwa dia tidak memiliki hawa nafsu, tetapi yang dimaksud adalah dia mengalihkan hawa nafsunya kepada apa yang bermanfaat baginya, dan menggunakannya dalam melaksanakan kehendak Rabb Ta'ala, karena sesungguhnya hal itu menghilangkan darinya kejahatan penggunaannya dalam kemaksiatan-Nya.

Maka setiap sesuatu dalam diri manusia yang dia gunakan untuk Allah, sesungguhnya Allah akan melindunginya dari kejahatan penggunaannya untuk dirinya sendiri dan untuk setan. Dan apa yang tidak dia gunakan untuk Allah, pasti dia gunakan untuk dirinya dan hawa nafsunya.

Maka ilmu jika tidak untuk Allah, akan menjadi untuk diri sendiri dan hawa nafsu. Dan amal jika tidak untuk-Nya, akan menjadi untuk riya' dan kemunafikan.

Dan harta jika tidak dibelanjakan untuk Allah, akan dibelanjakan dalam ketaatan kepada hawa nafsu dan setan.

Dan kekuatan jika tidak digunakannya untuk Allah, akan digunakannya dalam kemaksiatan kepada-Nya.

Maka barangsiapa yang membiasakan dirinya beramal untuk Allah, tidak ada yang lebih berat baginya daripada beramal untuk selain-Nya.

Dan barangsiapa yang membiasakan dirinya beramal untuk hawa nafsunya, tidak ada yang lebih berat baginya daripada keikhlasan dan beramal untuk Allah, dan ini berlaku dalam semua pintu amal perbuatan.

Yang kedua belas: mengalihkan pemikiran kepada keajaiban-keajaiban ayat-ayat Allah yang Dia anjurkan kepada hamba-hamba-Nya untuk memikirkannya, yaitu ayat-ayat-Nya yang dibaca dan ayat-ayat-Nya yang bersifat kauniyah (alam semesta). Maka hal itu akan menghilangkan darinya pembicaraan setan dan bisikan-bisikannya.

Yang ketiga belas: berpikir tentang dunia dan cepatnya kemusnahannya serta dekatnya kepunahannya, maka dia tidak rela untuk dirinya bahwa dia berbekal darinya untuk negeri kekalnya dan kekekalan yang paling hina di dalamnya dan paling sedikit manfaatnya, kecuali orang yang rendah cita-citanya, hina muruwah-nya, mati hatinya. Karena sesungguhnya penyesalannya akan sangat keras ketika dia menyaksikan hakikat apa yang dia bekali, dan nyata baginya tidak ada manfaatnya. Lalu bagaimana jika dia meninggalkan bekal yang bermanfaat baginya untuk bekal yang dia disiksa dengannya dan dia mendapatkan karenanya puncak kesakitan.

Yang keempat belas: menghadapkan dirinya kepada Dzat yang hati-hati berada di antara dua jari-Nya, dan kendali semua urusan di tangan-Nya, mudah-mudahan dia mendapatkan waktu-waktu limpahan rahmat, dan tidak merasa sunyi dari zhahir keadaan.

Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala memperlakukan hamba-Nya dengan perlakuan dari Dzat yang tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya dalam perbuatan-perbuatan dan sifat-sifat-Nya. Karena sesungguhnya Dia tidak mengharamkannya kecuali untuk memberinya, dan tidak menyakitinya kecuali untuk menyembuhkannya, dan tidak memfakirkannya kecuali untuk meng kayakannya, dan tidak mematikannya kecuali untuk menghidupkannya, dan tidak mengeluarkan kedua orang tuanya dari surga kecuali untuk mengembalikan mereka kepadanya dalam keadaan yang paling sempurna.

Yang kelima belas: hendaknya hamba mengetahui bahwa pada dirinya ada dua penarik yang bertentangan yang dia diuji dengan keduanya, penarik yang menariknya kepada ar-Rafiq al-A'la (tingkatan yang paling tinggi), dan penarik yang menariknya kepada asfala safilin (tempat yang paling rendah).

Maka setiap kali dia mengikuti penarik yang paling tinggi, dia naik satu derajat, hingga berakhir ke tempat yang layak baginya dari tempat yang paling tinggi.

Dan setiap kali dia mengikuti penarik yang paling rendah, dia turun satu derajat, hingga berakhir ke tempatnya di Sijjin.

Dan jika dia ingin mengetahui apakah dia bersama ar-Rafiq al-A'la atau yang paling rendah, maka hendaklah dia melihat di mana ruhnyanya di alam ini. Karena sesungguhnya ketika ruhnyanya berpisah dari badan, akan berada di ar-Rafiq al-A'la yang menariknya kepadanya di dunia, maka dialah yang lebih berhak atasnya.

Dan setiap orang yang menaruh perhatian kepada sesuatu, maka dia tertarik kepadanya dan kepada ahlinya secara alami.

Maka jiwa-jiwa yang tinggi tertarik dengan zatnya dan amal-amalnya ke atas, dan jiwa-jiwa yang rendah ke bawah.

Yang keenam belas: hendaknya hamba membersihkan hatinya dan mengosongkannya dari keinginan-keinginan yang buruk dan bisikan-bisikannya, dan menanam di dalamnya benih zikir dan pikir, mahabbah (cinta) dan keikhlasan.

Maka ketika itu akan kuat harapan untuk mendapatkan limpahan-limpahan ar-Rahman Jalla Jalaluhu di waktu-waktu yang utama dan keadaan-keadaan yang mulia.

Dan karunia Allah tidak ditolak kecuali oleh penghalang yang ada pada hamba. Maka seandainya penghalang itu hilang, niscaya karunia akan segera datang kepadanya dari setiap penjuru.

Yang ketujuh belas: hendaknya hamba mengetahui bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakannya untuk kekal yang tidak ada kehancuran baginya, dan untuk kemuliaan yang tidak ada kehinaan bersamanya, dan keamanan yang tidak ada ketakutan di dalamnya, dan kekayaan yang tidak ada kefakiran bersamanya, dan kenikmatan yang tidak ada kesakitan bersamanya, dan kesempurnaan yang tidak ada kekurangan di dalamnya.

Dan Dia mengujinya di dunia ini dengan kekal yang cepat datang kepadanya kehancuran, dan kemuliaan yang menyertainya kehinaan dan diikuti oleh kehinaan, dan keamanan yang bersamanya ketakutan dan setelahnya ketakutan.

Demikian juga kekayaan dan kenikmatan, dan kegembiraan dan kesenangan yang ada di sini tercampur dengan lawannya. Maka kebanyakan manusia terkeliru dalam hal ini, mereka mencari kenikmatan dan kekal, kemuliaan dan kerajaan, kedudukan dan kehormatan di tempat yang bukan tempatnya, maka luputlah dari mereka di tempatnya.

Dan kebanyakan mereka tidak mendapatkan apa yang mereka cari dari itu, dan orang yang mendapatkannya hanyalah kenikmatan yang sedikit yang akan lenyap.

Dan Allah Azza wa Jalla mengutus rasul-rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya untuk beribadah kepada Allah semata dan menyeru kepada kenikmatan yang kekal dan kerajaan yang besar di surga.

Maka barangsiapa yang memenuhi seruan mereka, maka dia mendapatkan kenikmatan yang paling nikmat di dunia dan yang paling baik. Maka kehidupannya di dalamnya lebih baik daripada kehidupan para raja dan orang-orang di bawah mereka, karena sesungguhnya hamba apabila

menguasai syahwatnya dan amarahnya sehingga keduanya tunduk bersamanya kepada pendorong agama, maka dialah raja yang sebenarnya.

Karena pemilik kerajaan ini adalah orang yang merdeka, sedangkan raja yang tunduk kepada syahwat-syahwatnya dan amarahnya adalah hamba syahwat dan amarahnya, maka dia adalah orang yang diperbudak dan diperhamba dalam penampilan orang yang memiliki.

Yang kedelapan belas: hendaknya dia menyelamatkan diri dari keburukan dengan menjauh darinya, dan dari sebab-sebabnya dan tempat-tempatnya, dan meminta pertolongan untuk keluar dari kebiasaan-kebiasaan dengan lari dari tempat-tempat fitnah.

Dan jangan dia bangga dengan apa yang ada di tempat-tempat keburukan dari sebagian kebaikan, karena sesungguhnya setan memperdayanya dengan itu. Maka apabila dia mendekatinya, dia menangkapnya dan melemparkannya ke dalam jebakan.

Dan hamba di dunia tidak lepas dari dua keadaan:

Pertama: apa yang sesuai dengan hawa nafsunya dari kesehatan, harta, kedudukan dan kenikmatan.

Dan hamba dalam hal ini membutuhkan kesabaran agar dia tidak bersandar kepadanya dan melupakan hak Allah padanya.

Kedua: apa yang bertentangan dengan hawa nafsunya, dan ini tiga bagian:

Pertama: ketaatan-ketaatan, maka hamba membutuhkan kesabaran atasnya, karena jiwa secara alami menolak penghambaan. Maka di antara ibadah-ibadah ada yang dibenci jiwa karena kemalasan seperti shalat, dan di antaranya ada yang dibenci karena kebakhilan seperti zakat, dan di antaranya ada yang dibenci karena syahwat seperti puasa, dan di antaranya ada yang dibenci karena ketakutan seperti jihad, dan di antaranya ada yang dibenci karena kemalasan dan kebakhilan seperti haji.

Dan kesabaran atas ketaatan ada dalam tiga keadaan:

Keadaan sebelum ibadah, dengan membenarkan niat dan keikhlasan, dan sabar atas kotoran-kotoran riya', dan keadaan dalam ibadah itu sendiri, yaitu agar tidak lengah dari Allah Ta'ala selama ibadah.

Dan yang ketiga setelah selesai dari amal, maka dia sabar dari mengumumkannya dan menampakkannya agar selamat dari riya' dan sum'ah (mencari nama), dan dari setiap apa yang membatalkannya.

Kedua: sabar dari kemaksiatan-kemaksiatan kecil dan besar. Maka jika termasuk yang mudah dilakukan seperti kemaksiatan lisan dari ghibah dan dusta dan perdebatan, maka kesabaran atasnya lebih berat.

Ketiga: apa yang tidak masuk di bawah pilihan seperti musibah-musibah, seperti kematian orang-orang yang dicintai, penyakit-penyakit, hilangnya harta, dan berbagai macam bencana.

Maka kesabaran atas itu termasuk maqam yang paling tinggi, dan di antaranya adalah kesabaran atas gangguan manusia sebagaimana Dia Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sungguh kamu akan diuji dengan hartamu dan dirimu. Dan sungguh kamu akan mendengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik gangguan yang banyak. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting."** (Ali Imran: 186)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berkuasa untuk menghidupkan agama seluruhnya di seluruh alam, tetapi Allah menjadikan itu kepada kita agar kita berdakwah kepada Allah dan bersabar atas itu, maka kita mendapatkan pahala hidayah, dakwah dan kesabaran.

Dan Allah berkuasa untuk menjadikan semua manusia kaya, tetapi Allah Azza wa Jalla dengan hikmah dan rahmat-Nya menjadikan di antara kita ada orang kaya dan orang fakir, agar orang kaya mendapatkan pahala dengan berinfak, dan orang fakir mendapatkan pahala dengan bersabar, dan keduanya dalam kebaikan.

Dan kesabaran adalah setengah dari iman, dan yakin adalah iman seluruhnya. Dan puncak kesabaran adalah bahwa hamba pada hari ditimpanya musibah adalah seperti keadaannya sebelum musibah menimpanya.

Dan Allah Azza wa Jalla telah menyebutkan dalam kitab-Nya kesabaran yang indah, pemaafan yang indah, dan hijrah yang indah.

Maka kesabaran yang indah adalah yang tidak ada keluhan di dalamnya dan tidak bersamanya. Dan pemaafan yang indah adalah yang tidak ada celaan bersamanya. Dan hijrah yang indah adalah yang tidak ada gangguan bersamanya.

"Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata, 'Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kami akan kembali.' Mereka itulah yang memperoleh keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Rabb mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Al-Baqarah: 155-157)

22 - Fikih Syukur

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat keras.'" (Surah Ibrahim: 7).**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka makanlah dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu yang halal lagi baik, dan bersyukurlah atas nikmat Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya." (Surah An-Nahl: 114).**

Syukur adalah: memuji orang yang berbuat baik dengan kebaikan yang telah diberikannya, mengakui nikmat pemberi nikmat dengan sikap tunduk, memuji orang yang berbuat baik dengan menyebut kebaikannya, melihat nikmat dan pemberi nikmat, mencurahkan segenap kemampuan dalam ketaatan, dan tidak bermaksiat kepada Allah dengan nikmat-nikmat-Nya.

Syukur dan sabar berada pada kedudukan yang sama, maka syukur adalah tugas dalam kelapangan, sedangkan sabar adalah tugas dalam kesempitan.

Syukur berkaitan dengan hati, lisan, dan anggota badan: Hati untuk pengetahuan dan kecintaan... Lisan untuk pujian dan hamdalah... Anggota badan untuk menggunakannya dalam ketaatan kepada yang disyukuri... dan menahannya dari kemaksiatan kepada-Nya.

Syukur dibangun atas lima kaidah, yaitu: Ketundukan orang yang bersyukur kepada yang disyukuri... Kecintaannya kepada-Nya... Pengakuannya terhadap nikmat-nikmat-Nya... Pujiannya kepada-Nya dengan nikmat-nikmat tersebut... Dan menggunakannya dalam hal yang Dia cintai, bukan dalam hal yang Dia benci.

Syukur yang paling kuat adalah melihat pemberi nikmat, bukan melihat nikmat.

Syukur yang paling sempurna adalah: melihat nikmat dan pemberi nikmat, dan semakin sempurna penyaksian terhadap nikmat, maka semakin sempurna syukur.

Hakikat syukur adalah: tampaknya pengaruh nikmat Allah pada lisan hamba-Nya berupa pujian dan pengakuan... pada hatinya berupa penyaksian dan kecintaan, dan pada anggota badannya berupa ketundukan dan ketaatan.

Iman terdiri dari dua bagian: separuh syukur, dan separuh sabar, dan Allah telah memerintahkan untuk bersyukur dan melarang dari lawannya, memuji ahli syukur, menjadikannya tujuan penciptaan dan perintah-Nya, menjanjikan ahli syukur dengan balasan terbaik-Nya, dan menjadikannya sebab untuk bertambahnya karunia-Nya.

Orang-orang yang bersyukur ada dua golongan: Syukurnya orang awam: atas makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, kendaraan dan semacamnya. Syukurnya orang khusus: atas hal-hal tersebut, dan atas tauhid, iman, dan hidayah. Dan ini lebih sempurna, lebih tinggi, lebih lengkap, dan lebih menyeluruh.

Syukur lebih khusus dengan perbuatan, sedangkan hamdalah lebih khusus dengan ucapan, dan apa yang dipuji kepada Rabb Ta'ala lebih sempurna daripada apa yang disyukuri kepada-Nya, karena Dia dipuji atas nama-nama, sifat-sifat, perbuatan-perbuatan dan nikmat-nikmat-Nya, dan disyukuri atas nikmat-nikmat-Nya.

Dan apa yang dipuji dengannya lebih khusus daripada apa yang disyukuri dengannya, karena disyukuri dengan hati, lisan dan anggota badan, dan dipuji dengan hati dan lisan.

Setiap dari sabar dan syukur masuk dalam hakikat yang lain, tidak mungkin keberadaannya kecuali dengannya, karena syukur adalah beramal dengan ketaatan kepada Allah, dan meninggalkan kemaksiatan kepada-Nya, sedangkan sabar adalah pokoknya, maka sabar atas ketaatan dan dari kemaksiatan adalah hakikat syukur itu sendiri.

Dan jika sabar diperintahkan, maka menunaikannya adalah syukur.

Hakikat syukur sesungguhnya terbentuk sempurna dari sabar, kehendak, dan perbuatan.

Dan sabar dalam ketaatan tidak dapat dilakukan kecuali oleh orang yang bersyukur, tetapi syukurnya termasuk dalam sabarnya, maka hukumnya

adalah untuk sabar, sebagaimana termasuknya sabar orang yang bersyukur dalam syukurnya, maka hukumnya adalah untuk syukur.

Kedudukan-kedudukan iman tidak hilang dan tidak lenyap dengan berpindah di dalamnya, bahkan termasuk dan yang lebih rendah dilipat dalam yang lebih tinggi sebagaimana iman termasuk dalam ihsan, dan sebagaimana sabar termasuk dalam ridha, dan ridha termasuk dalam tafwidh, bukan bahwa hal itu hilang dan yang ditakdirkan satu hal berkaitan dengannya syukur dan sabar, baik yang dicintai maupun yang dibenci.

Maka kemiskinan misalnya berkaitan dengannya sabar, dan itu lebih khusus dengannya; karena di dalamnya ada hal yang dibenci.

Dan kekayaan berkaitan dengannya syukur; karena di dalamnya ada nikmat, maka barangsiapa yang dominan penyaksiannya terhadap nikmat dalam kemiskinan dan merasakan kenikmatan dengannya, dia menganggapnya sebagai nikmat yang disyukuri atasnya, dan barangsiapa yang dominan penyaksiannya terhadap ujian dan kesempitan yang ada di dalamnya, dia menganggapnya sebagai musibah yang disabari atasnya, dan kebalikannya adalah kekayaan.

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala menguji hamba-hamba dengan nikmat sebagaimana Dia menguji mereka dengan musibah, dan menganggap semua itu sebagai ujian, maka Dia berfirman: **"Dan Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan."** (Surah Al-Anbiya: 35).

Dan Allah Subhanahu menciptakan alam atas dan bawah, dan menciptakan apa yang ada di bumi untuk ujian dan cobaan.

Dan ujian ini sesungguhnya adalah ujian sabar hamba-hamba dan syukur mereka dalam kebaikan dan keburukan, kelapangan dan kesempitan, kesehatan dan musibah.

Dan ujian dengan nikmat berupa kekayaan, kesehatan, kedudukan dan kekuasaan adalah ujian yang paling besar, dan nikmat dengan kemiskinan, penyakit, hilangnya dunia dan sebab-sebabnya, serta gangguan makhluk kepadanya, boleh jadi lebih besar dari kedua nikmat tersebut, dan kewajiban syukur atasnya lebih wajib daripada syukur atas lawannya.

Maka Rabb Ta'ala menguji dengan nikmat-nikmat-Nya dan memberi nikmat dengan ujian-Nya, hanya saja sabar dan syukur adalah dua keadaan yang melekat pada hamba dalam perintah dan larangan Rabbnya, dan takdir dan ketentuan-Nya, tidak bisa lepas darinya sekejap mata pun.

Dan pertanyaan tentang mana yang lebih utama adalah seperti pertanyaan tentang makanan dan minuman mana yang lebih utama? Dan seperti pertanyaan tentang takut dan harap hamba mana yang lebih utama?

Maka yang diperintahkan tidak dapat ditunaikan oleh hamba kecuali dengan sabar dan syukur, dan yang diharamkan tidak dapat ditinggalkan kecuali dengan sabar dan syukur.

Adapun yang ditakdirkan yang ditakdirkan atas hamba dari musibah-musibah, maka ketika dia bersabar atasnya, syukurnya termasuk dalam sabarnya sebagaimana sabar orang yang bersyukur termasuk dalam syukurnya.

Dan Allah Azza wa Jalla menguji setiap hamba dengan dirinya dan hawa nafsunya, dan mewajibkan atasnya untuk berjihad melawannya di jalan Allah, maka dia di setiap waktu dalam jihad melawan dirinya hingga dia melakukan syukur yang diperintahkan, dan bersabar dari hawa nafsu yang dilarang, maka hamba tidak lepas dari keduanya baik kaya atau miskin, sehat atau diuji.

Dan Allah Subhanahu tidak melebihkan seseorang dengan kemiskinan dan kekayaan, sebagaimana Dia tidak melebihkan seseorang dengan kesehatan dan ujian, dan sesungguhnya hanya melebihkan dengan takwa sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Mahateliti."** (Surah Al-Hujurat: 13). Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Wahai manusia, ketahuilah bahwa Tuhan kalian satu, dan ayah kalian satu, ketahuilah tidak ada kelebihan bagi orang Arab atas non-Arab, tidak bagi non-Arab atas orang Arab, tidak bagi yang berkulit merah atas yang berkulit hitam, dan tidak bagi yang berkulit hitam atas yang berkulit merah kecuali dengan takwa, sudahkah aku sampaikan?"* Mereka berkata: Telah menyampaikan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, kemudian beliau bersabda: *"Hari apa ini?"* Mereka berkata: Hari yang suci, kemudian beliau

bersabda: *"Bulan apa ini?"* Mereka berkata: Bulan yang suci, beliau berkata: Kemudian beliau bersabda: *"Negeri apa ini?"* Mereka berkata: Negeri yang suci, *"Beliau bersabda: Maka sesungguhnya Allah telah mengharamkan di antara kalian darah-darah kalian dan harta-harta kalian, (beliau berkata: dan aku tidak tahu beliau bersabda: atau kehormatan-kehormatan kalian atau tidak) seperti kehormatan hari kalian ini, di bulan kalian ini, di negeri kalian ini, sudahkah aku sampaikan?"* Mereka berkata: Telah menyampaikan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir"* Diriwayatkan oleh Ahmad.

Dan manusia dari Adam, dan Adam diciptakan dari tanah, maka tidak ada kelebihan bagi orang Arab atas non-Arab kecuali dengan takwa, dan takwa dibangun atas dua pokok: Sabar... dan Syukur... dan setiap dari orang kaya dan orang miskin pasti memerlukan keduanya, maka barangsiapa sabar dan syukurnya lebih sempurna maka dia lebih utama, maka yang paling bertakwa kepada Allah dalam tugasnya dan konsekuensi keadaannya adalah yang paling utama.

Maka orang kaya boleh jadi lebih bertakwa kepada Allah dalam syukurnya daripada orang miskin dalam sabarnya, dan boleh jadi orang miskin lebih bertakwa kepada Allah dalam sabarnya daripada orang kaya dalam syukurnya.

Dan para fakir meskipun mereka masuk surga sebelum orang-orang kaya dengan lima ratus tahun, maka ini tidak menunjukkan keutamaan mereka atas orang-orang kaya dalam derajat dan tingginya kedudukan, meskipun mereka mendahului mereka dalam masuk surga.

Maka boleh jadi orang kaya dan penguasa yang adil terlambat dalam masuk karena hisabnya, maka ketika dia masuk surga, derajatnya lebih tinggi dan kedudukannya lebih mulia sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sesungguhnya orang-orang yang adil di sisi Allah berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya, di sebelah kanan Ar-Rahman Azza wa Jalla, dan kedua tangan-Nya adalah kanan, (yaitu) orang-orang yang berlaku adil dalam hukum mereka, keluarga mereka dan apa yang mereka pimpin"* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dan Allah Subhanahu telah mengumpulkan untuk Rasul-Nya antara dua kedudukan: sabar dan syukur dengan cara yang paling sempurna, maka beliau adalah penghulu orang-orang kaya yang bersyukur, dan penghulu orang-orang miskin yang bersabar.

Maka beliau mendapatkan dari sabar atas kemiskinan apa yang tidak didapat oleh seorang pun selainnya, dan beliau mendapatkan dari syukur atas kekayaan apa yang tidak didapat oleh orang kaya mana pun selainnya.

Maka beliau shallallahu 'alaihi wasallam adalah makhluk yang paling sabar di tempat-tempat sabar, dan makhluk yang paling bersyukur di tempat-tempat syukur, dan Rabbnya Azza wa Jalla menyempurnakan untuknya tingkatan-tingkatan kesempurnaan, maka Dia menjadikannya di tingkatan tertinggi orang-orang kaya yang bersyukur, dan di tingkatan tertinggi orang-orang miskin yang bersabar.

Maka shalawat Allah dan salam-Nya atasnya sebanyak makhluk-makhluk, zarah-zarah dan nafas-nafas.

Dan Allah telah menjadikan Nabi-Nya kaya yang bersyukur setelah sebelumnya miskin yang bersabar sebagaimana firman-Nya kepada beliau: **"Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan."** (Surah Adh-Dhuha: 6-8).

Dan syukur dibangun atas tiga rukun: Pertama: Mengetahui nikmat dan kadarnya. Kedua: Memuji Allah yang memberi nikmat dengannya. Ketiga: Menggunakannya dalam hal yang dicintai oleh pemberinya dan yang memberinya yaitu Allah Subhanahu.

Maka barangsiapa yang sempurna baginya tiga hal ini, maka dia telah menyempurnakan syukur.

Dan dengan menyaksikan nikmat akan terlahir dalam hati kecintaan dan pengagungan kepada pemberi nikmat, dan hati menjadi tunduk untuk taat kepada yang memberi nikmat kepadanya, dan semakin bertambah ilmu dan pengetahuan hamba terhadap hakikat nikmat dan kadarnya, maka bertambah

ketaatan dan kecintaan, kembali kepada Allah, ketundukan, syukur dan tawakal.

Dan syukur adalah pengikat nikmat, maka jika kamu bersyukur maka dia akan tetap, dan jika kamu mengingkari maka dia akan pergi, sebagaimana firman-Nya: **"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat keras.'"** (Surah Ibrahim: 7).

Dan syukur yang paling besar kepada Allah Subhanahu adalah mengesakan-Nya, beriman kepada-Nya, dan beribadah kepada-Nya semata tanpa sekutu bagi-Nya.

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala Mahakaya dari segala sesuatu selain-Nya, maka tidak bertambah kerajaan-Nya sedikitpun dengan syukur manusia kepada-Nya, dan penisbatan mereka atas keutamaan kepada-Nya, sebagaimana Dia tidak dirugikan oleh kekufuran mereka; karena Dia adalah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji, dan yang mendapat manfaat dengan syukur adalah manusia itu sendiri, sebagaimana dia yang dirugikan dengan kekufuran sebagaimana firman-Nya: **"Dan barangsiapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya, Mahamulia."** (Surah An-Naml: 40).

Tetapi Dia Subhanahu mencintai untuk dipuji dan disyukuri, dan membenci untuk dikufuri dan dikufuri nikmat-Nya sebagaimana firman-Nya: **"Jika kamu kafir maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman) mu dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-hamba-Nya; dan jika kamu bersyukur, Dia meridhai bagimu kesyukuran itu."** (Surah Az-Zumar: 7).

Dan kekufuran terhadap nikmat-nikmat Allah adalah pertanda hilangnya dari orang yang mengingkarinya sebagaimana firman-Nya: **"Dan Allah membuat perumpamaan sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk) nya mengingkari nikmat-nikmat Allah, karena itu Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang mereka perbuat."** (Surah An-Nahl: 112).

Dan Allah adalah Mahabijaksana dalam pemberian-Nya, dan Mahabijaksana dalam pencegahan-Nya, dan bagi-Nya segala puji atas ini dan itu, dan Dia adalah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.

Dan di antara nama-nama Allah Azza wa Jalla adalah Asy-Syakir dan Asy-Syakur sebagaimana firman-Nya: **"Dan Allah adalah Maha Mensyukuri, Maha Mengetahui."** (Surah An-Nisa: 147).

Dan firman-Nya: **"Dan Allah Maha Mensyukuri, Maha Penyantun."** (Surah At-Taghabun: 17).

Syukur Rabb yang Maha Tinggi tidaklah sama seperti syukur makhluk, bahkan memiliki kedudukan yang berbeda seperti kesabaran-Nya yang Mahasuci. Dia-lah yang paling berhak dengan sifat syukur dari setiap yang bersyukur, bahkan Dialah Yang Maha Bersyukur yang sesungguhnya.

Sesungguhnya Dia memberikan kepada hamba, dan memberikan taufik kepadanya untuk apa yang harus dia syukuri, dan mensyukuri sedikit dari amal dan pemberian, sehingga tidak menganggap remeh untuk mensyukurinya.

Dia mensyukuri kebaikan dengan sepuluh kali lipat, sampai tujuh ratus kali lipat, bahkan sampai kelipatan yang banyak.

Dia mensyukuri hamba-Nya dengan memujinya di khalayak yang tertinggi dan di antara para malaikat-Nya.

Dia menjatuhkan rasa syukur untuknya di antara hamba-hamba-Nya, dan mensyukurinya dengan perbuatan-Nya. Apabila hamba meninggalkan sesuatu karena Allah, Dia memberikan yang lebih baik darinya. Dan apabila memberikan sesuatu untuk-Nya, Dia mengembalikannya kepadanya dengan kelipatan yang berlipat ganda. Dialah Yang Mahasuci yang memberikan taufik kepadanya untuk meninggalkan dan memberi, dan mensyukurinya atas yang ini dan atas yang itu.

Sulaiman shallallahu alaihi wasallam ketika menyembelih kuda-kuda yang telah menyibukkannya dari mengingat Rabbnya, Allah menggantikannya dengan angin yang berhembus kencang.

Dan ketika Yusuf shallallahu alaihi wasallam menanggung kesempitan penjara, Allah mensyukuri hal itu untuknya dengan memberinya kekuasaan di bumi, dia dapat menempatnya di mana saja dia kehendaki.

Dan ketika para rasul dan orang-orang beriman memberikan kehormatan mereka karena Allah kepada musuh-musuh mereka, lalu mereka mencela dan menghina mereka, Allah mengganti hal itu dengan bershalawat kepada mereka, Dia dan para malaikat-Nya.

Dan ketika para sahabat radhiyallahu anhum meninggalkan negeri-negeri mereka dan keluar darinya untuk mencari keridaan-Nya, Allah mengganti mereka dengan menguasai mereka atas dunia dan menaklukkannya untuk mereka.

Di antara bentuk syukur-Nya yang Mahasuci adalah Dia membalas musuh-Nya dengan apa yang dia lakukan berupa kebaikan dan kemuliaan di dunia dengan meringankan azab darinya pada hari kiamat, sehingga tidak menghilangkan baginya apa yang dia kerjakan berupa kebaikan, padahal dia termasuk makhluk yang paling dibenci oleh-Nya.

Di antara bentuk syukur-Nya yang Mahasuci adalah Dia mengampuni wanita pezina karena memberi minum anjing yang sangat kehausan sampai memakan tanah, dan mengampuni orang lain karena menyingkirkan duri dari jalan orang-orang.

Dia Yang Mahasuci mensyukuri hamba atas kebbaikannya kepada dirinya sendiri, sedangkan makhluk hanya mensyukuri orang yang berbuat baik kepadanya. Yang lebih agung dari itu adalah Dia Yang Mahasuci yang memberikan kepada hamba apa yang dia berbuat baik dengannya kepada dirinya sendiri, dan mensyukurinya atas sedikitnya dengan kelipatan yang berlipat ganda.

Dialah Yang Mahasuci Yang Maha Berbuat Baik dengan memberikan kebaikan dan memberikan syukur. Maka siapakah yang lebih berhak dengan nama Yang Maha Bersyukur selain Dia Yang Mahasuci?

Syukur-Nya yang Mahasuci menolak untuk mengadzab hamba-hamba-Nya tanpa dosa, sebagaimana menolak menyia-nyiakan usaha mereka dengan sia-sia. Yang Maha Bersyukur tidak menyia-nyiakan pahala orang

yang berbuat baik, dan tidak mengadzab orang yang tidak berbuat jahat, sebagaimana firman-Nya yang Mahasuci: **Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman? Dan Allah Maha Mensyukuri, Maha Mengetahui.** (Surah An-Nisa: 147)

Di antara bentuk syukur-Nya yang Mahasuci adalah Dia mengeluarkan hamba dari neraka dengan sebutir atom dari iman, dan tidak menyia-nyiakan kadar ini baginya.

Di antara bentuk syukur-Nya yang Mahasuci adalah seorang hamba dari hamba-hamba-Nya berdiri dalam suatu kedudukan yang menyenangkan-Nya di antara manusia, maka Dia mensyukurinya dan menyebarkan kebaikan namanya, sebagaimana Dia mensyukuri pemilik Yas karena kedudukannya dan seruannya kepada-Nya.

Karena Dia Yang Mahasuci adalah Yang Maha Bersyukur yang sesungguhnya, maka makhluk yang paling dicintai oleh-Nya adalah yang memiliki sifat syukur, sebagaimana makhluk yang paling dibenci oleh-Nya adalah yang mengabaikannya dan memiliki sifat sebaliknya. Ini adalah urusan semua nama-nama-Nya yang indah.

Makhluk yang paling dicintai oleh-Nya adalah yang memiliki sifat-sifat yang dituntutnya, dan yang paling dibenci oleh-Nya adalah yang memiliki sifat-sifat sebaliknya.

Oleh karena itu, Dia Yang Mahasuci membenci orang yang sangat kufur, orang yang zalim, orang yang jahil, orang yang kikir, orang yang pengecut, dan orang yang hina.

Dia Yang Mahasuci adalah Yang Maha Indah dan mencintai keindahan, Maha Penyayang dan mencintai orang-orang yang penyayang, Maha Berbuat Baik dan mencintai orang-orang yang berbuat baik, Maha Bersyukur dan mencintai orang-orang yang bersyukur, Maha Pemaaf dan mencintai orang-orang yang memaafkan.

Semua nikmat Allah yang diketahui oleh seluruh makhluk dibandingkan dengan yang tidak mereka ketahui lebih sedikit dari setetes air di lautan, sebagaimana firman-Nya yang Mahasuci: **Dan jika kamu menghitung nikmat**

Allah, niscaya kamu tidak dapat menghitungnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (Surah An-Nahl: 18)

Makhluk tidak lalai dalam mensyukuri nikmat kecuali karena kebodohan dan kelalaian, karena mereka terhalang oleh hal itu dari mengenal nikmat-nikmat tersebut. Dan tidak terbayangkan untuk mensyukuri nikmat kecuali setelah mengenalnya.

Kemudian apabila hamba mengetahui nikmat, mereka mengira bahwa syukur atasnya adalah salah seorang dari mereka mengatakan dengan lisannya: Segala puji bagi Allah, dan syukur bagi Allah saja, dan mereka tidak mengetahui bahwa makna syukur adalah menggunakan nikmat dalam menyempurnakan hikmah yang dikehendaki dengannya, yaitu ketaatan kepada Allah dan ibadah kepada-Nya. Dan Allah memiliki dalam setiap yang ada hikmah dan nikmat, maka hendaklah hamba mensyukuri Rabbnya atas hal itu.

Syukur memiliki tiga tingkatan:

Pertama: Syukur atas hal-hal yang dicintai. Semua makhluk berada dalam nikmat Allah, dan setiap orang yang mengakui Allah sebagai Rabb, dan mengetahui keesaan-Nya dalam menciptakan dan berbuat baik, maka sesungguhnya dia menisbatkan nikmatnya kepada-Nya. Tetapi urusannya adalah pada kesempurnaan hakikat syukur, yaitu meminta pertolongan dengannya untuk mencapai keridaan-Nya.

Kedua: Syukur dalam hal-hal yang dibenci. Ini lebih berat dan lebih sulit daripada syukur atas hal-hal yang dicintai. Oleh karena itu, ia lebih tinggi tingkatannya. Seorang Muslim tidak mencintai yang dibenci, dan tidak rela dengan turunnya kepadanya. Apabila turun kepadanya sesuatu yang dibenci, ia mensyukuri Allah atas hal itu, maka syukurnya menjadi menahan kemarahan yang menimpanya dan menutupi keluhan.

Orang yang bersyukur ini menghadapi hal-hal yang dibenci yang kebanyakan orang menghadapinya dengan kegelisahan dan kemarahan, orang-orang pertengahan dengan kesabaran, dan sedikit dari mereka dengan keridaan. Ia menghadapinya dengan yang paling tinggi dari semua itu, yaitu syukur dan pujian.

Ketiga: Bahwa hamba tidak menyaksikan kecuali Yang Memberi Nikmat. Dia sibuk dengan kehendak-Nya darinya daripada selain-Nya, dan berdiri dengan kehendak Raja darinya, bukan hanya dengan keuntungannya dari Raja. Ibadah hawa nafsu adalah manusia berdiri dengan kehendaknya dari Allah, bukan dengan kehendak Allah darinya.

Tingkatan dan jenis syukur sangat banyak:

Rasa malu hamba dari berturut-turutnya nikmat Allah kepadanya adalah syukur. Pengetahuannya akan kekurangannya dalam bersyukur adalah syukur. Pengetahuan akan keagungan kesabaran dan perlindungan Allah adalah syukur. Pengetahuan bahwa nikmat dimulai dari Allah tanpa hak adalah syukur. Ilmu bahwa syukur adalah nikmat dari nikmat-nikmat Allah adalah syukur.

Kebaikan dalam merendahkan diri dalam nikmat dan tunduk di dalamnya adalah syukur. Mensyukuri orang-orang dermawan dan berbuat baik dari makhluk adalah syukur, karena sesungguhnya barangsiapa tidak mensyukuri manusia maka dia tidak mensyukuri Allah. Sedikitnya protes dan kebaikan adab di hadapan Yang Memberi Nikmat adalah syukur.

Menerima nikmat dengan penerimaan yang baik dan menganggap besar yang kecilnya adalah syukur. Menggunakan nikmat dalam ketaatan kepada Allah adalah syukur. Memuji Allah dengannya adalah syukur.

Nikmat adalah: manfaat yang dilakukan atas dasar berbuat baik kepada orang lain. Segala sesuatu yang sampai kepada makhluk berupa manfaat dan menolak bahaya maka itu dari Allah.

Nikmat terbagi menjadi tiga bagian:

Pertama: Nikmat yang Allah sendirian yang menciptakannya seperti bahwa Dia menciptakan dan memberi rezeki.

Kedua: Nikmat yang sampai dari selain Allah menurut zahir perkara, tetapi hakikatnya ia sampai dari Allah. Hal itu karena Dia yang menciptakan nikmat tersebut, Pencipta pemberi nikmat tersebut, dan Pencipta dorongan berbuat baik dalam hati pemberi nikmat tersebut. Namun karena Dia mengalirkan nikmat tersebut melalui tangan hamba tersebut, maka hamba

tersebut patut disyukuri, tetapi yang disyukuri pada hakikatnya adalah Allah, dan oleh karena itu Dia berfirman: **Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada-Ku kembalimu.** (Surah Luqman: 14)

Maka Dia memulai dengan diri-Nya sebagai peringatan bahwa pemberian nikmat makhluk tidak sempurna kecuali dengan pemberian nikmat Allah.

Ketiga: Nikmat yang sampai kepada kita karena ketaatan kita, dan ini juga dari Allah, karena kalau bukan karena Allah memberikan taufik kepada kita untuk melakukan ketaatan, membantu kita atasnya, membimbing kita kepadanya, dan menghilangkan alasan dari kita, maka kita tidak akan sampai kepada sesuatu pun darinya.

Pujian dapat diberikan kepada yang berakal dan yang tidak berakal, seperti memuji manusia yang berakal atas akhlak yang baik, dan memuji mutiara karena keindahannya.

Sedangkan pujian (hamd) hanya dapat diberikan kepada pelaku yang memilih atas apa yang keluar darinya berupa pemberian nikmat dan kebaikan, baik sampai kepadamu atau kepada orang lain.

Dan syukur adalah ungkapan tentang mengagungkan pemberi nikmat dan mensyukurinya atas pemberian nikmat yang sampai kepadamu.

Maka pujian (madh) lebih umum daripada pujian (hamd), dan pujian (hamd) lebih umum daripada syukur.

Allah Yang Mahasuci adalah yang memberikan nikmat kepada manusia berupa anggota tubuh dan kemampuan yang zahir dan batin. Dialah yang memberikannya kepada mereka, dan menjadikannya berkembang di dalam diri mereka sedikit demi sedikit sampai setiap orang sampai kepada keadaan yang layak baginya. Hal itu agar mereka mensyukuri Allah dengan menggunakan apa yang Dia berikan kepada mereka berupa anggota tubuh ini dalam ketaatan kepada Allah, khususnya pendengaran, penglihatan, dan akal, sebagaimana firman-Nya yang Mahasuci: **Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberikan kepadamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.** (Surah An-Nahl: 78)

Maka bagi Allah segala puji dan syukur atas apa yang Dia berikan kepada kita dari setiap kebaikan, dan bagi-Nya puji atas apa yang Dia palingkan dari kita berupa keburukan, dan bagi-Nya puji dan syukur atas apa yang Dia berikan nikmat kepada kita dan kepada orang lain, dan bagi-Nya puji dan syukur bahwa Dia memulai kita dengan nikmat sebelum kita meminta kepada-Nya, dan bagi-Nya puji dan syukur atas kelangsungan nikmat, khususnya nikmat Islam yang tidak ada nikmat yang menyamainya.

Ya Allah Rabb kami, bagi-Mu segala puji, sepenuh langit dan sepenuh bumi, dan apa yang ada di antara keduanya, dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki dari sesuatu setelahnya. Engkau layak mendapat pujian dan kemuliaan, tidak ada yang menghalangi apa yang Engkau berikan, dan tidak ada yang memberi apa yang Engkau cegah, dan tidak bermanfaat bagi pemilik kekayaan darimu kekayaannya. (Diriwayatkan oleh Muslim)

Ya Allah, bagi-Mu segala puji, Engkau Penjaga langit dan bumi dan siapa yang ada di dalamnya, dan bagi-Mu puji, kepunyaan-Mu kerajaan langit dan bumi dan siapa yang ada di dalamnya, dan bagi-Mu puji, Engkau cahaya langit dan bumi dan siapa yang ada di dalamnya, dan bagi-Mu puji, Engkau Raja langit dan bumi, dan bagi-Mu puji, Engkau Haq, janji-Mu haq, perjumpaan dengan-Mu haq, firman-Mu haq, surga haq, neraka haq, para nabi haq, Muhammad shallallahu alaihi wasallam haq, dan hari kiamat haq. (Muttafaq alaih)

Ya Allah, bagi-Mu segala puji seluruhnya, dan dari-Mu segala karunia seluruhnya, dan kepada-Mu dikembalikan segala urusan seluruhnya, awalnya dan akhirnya, yang terang dan tersembunyinya, yang besar dan kecilnya. Bagi-Mu segala puji, aku tidak dapat menghitung pujian atas-Mu.

Aku adalah yang kecil yang Engkau pelihara, maka bagi-Mu segala puji.

Aku adalah yang lemah yang Engkau kuatkan, maka bagi-Mu segala puji.

Aku adalah yang fakir yang Engkau kayakan, maka bagi-Mu segala puji.

Aku adalah yang lajang yang Engkau nikahkan, maka bagi-Mu segala puji.

Aku adalah yang lapar yang Engkau beri makan, maka bagi-Mu segala puji.

Aku adalah yang telanjang yang Engkau pakaikan, maka bagi-Mu segala puji.

Aku adalah yang sakit yang Engkau sembuhkan, maka bagi-Mu segala puji.

Aku adalah yang bodoh yang Engkau ajari, maka bagi-Mu segala puji.

Aku adalah yang jauh yang Engkau kembalikan, maka bagi-Mu segala puji.

Aku adalah yang berjalan kaki yang Engkau beri kendaraan, maka bagi-Mu segala puji.

23 - Fikih Tawadhu

Firman Allah: **Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik.** (Surah Al-Furqan: 63)

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku agar kalian merendahkan diri hingga tidak ada seorang pun yang membanggakan diri atas yang lain, dan tidak ada seorang pun yang menyakiti yang lain.* (Diriwayatkan oleh Muslim)

Tawadhu adalah: hamba tunduk kepada kebenaran, patuh kepadanya, menerimanya dari siapa pun yang mengatakannya, dan menerima kekuasaan kebenaran dengan tunduk kepadanya, patuh kepadanya, dan masuk di bawah perbudakannya, sehingga kebenaran mengendalikannya sebagaimana pemilik mengendalikan miliknya.

Dengan ini hamba mendapatkan akhlak tawadhu.

Hakikat tawadhu adalah:

Ketundukan hamba terhadap kebenaran yang sampai kepadanya, patuh kepadanya, merendahkan diri, dan lemah lembut.

Tawadhu adalah akhlak yang indah yang lahir dari pengetahuan tentang keagungan Rabb dan kebesaran-Nya, pengetahuan tentang nikmat-nikmat dan kebaikan-Nya, dan pengetahuan tentang kekurangan manusia. Maka lahirlah tawadhu dari manusia yang lemah dan kurang kepada Rabbnya Yang Memiliki Keagungan dan Kemuliaan.

Tawadhu memiliki tiga tingkatan:

Pertama: Tawadhu terhadap agama, yaitu patuh, tunduk, dan menerima untuk semua yang dibawa oleh Rasul shallallahu alaihi wasallam. Maka tidak menentang sesuatu pun yang dibawanya, dan tidak menuduh dalil dari dalil-dalil agama, sehingga mengiranya kurang dalam petunjuknya atau yang lain lebih layak darinya.

Barangsiapa mengalami sesuatu dari hal itu, maka hendaklah dia menuduh dirinya sendiri, dan hendaklah dia mengetahui bahwa cacatnya dari dirinya bukan dari dalil.

Apabila hamba melihat dari dalil-dalil agama apa yang sulit baginya, maka hendaklah dia mengetahui bahwa karena keagungan dan kemuliannya dia tidak memahami maknanya, dan bahwa di bawahnya ada harta karun dari harta karun ilmu yang belum diberikan kuncinya.

Dan dia mendahulukan nash-nash Al-Quran dan Sunnah atas pendapat para laki-laki, dan tidak menemukan jalan untuk menyelisihi nash sama sekali, tidak dengan batinnya, tidak dengan lisannya, tidak dengan perbuatannya, dan tidak dengan keadaannya.

Yang Kedua: Hendaklah engkau rela dengan apa yang Allah Yang Haq ridhai untuk diri-Nya sendiri sebagai hamba dari kaum muslimin sebagai saudara, dan janganlah engkau menolak kebenaran dari musuhmu, serta terimalah alasan dari orang yang meminta maaf kepadamu.

Jika Allah meridhai saudaramu yang muslim untuk diri-Nya sebagai hamba, tidakkah engkau rela dengannya sebagai saudara?

Ketidakrelaanmu dengannya padahal tuanmu yang engkau adalah hambanya telah meridhainya adalah kekibiran itu sendiri.

Dan keburukan apa yang lebih buruk daripada kesombongan seorang hamba terhadap hamba lain yang seperti dirinya, tidak rela dengan persaudaraannya, sementara tuannya ridha dengan penghambaan dirinya?

Allah Taala berfirman: **"Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri"** (Luqman: 18).

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Maukah aku beritahu kalian tentang penghuni surga? Setiap orang yang lemah lagi merendahkan diri, jika bersumpah atas nama Allah pasti Allah kabulkan. Maukah aku beritahu kalian tentang penghuni neraka: setiap orang yang kasar, rakus, dan sombong"* Muttafaq alaih.

Demikian pula terimalah kebenaran dari orang yang engkau cintai dan dari orang yang tidak engkau cintai. Terimalah kebenaran dari musuhmu sebagaimana engkau menerimanya dari walimu. Janganlah permusuhanmu menghalangimu dari menerima kebenarannya, dan juga dari memberikan haknya kepadanya.

Barangsiapa berbuat buruk kepadamu kemudian datang meminta maaf atas keburukannya, maka tawadhu mewajibkan atasmu untuk menerima alasannya baik benar maupun bohong, dan serahkan niat batinnya kepada Allah Taala.

Tanda orang yang mulia adalah jika ia melihat celah dalam alasan seseorang, ia tidak menyinggunginya dan tidak membantahnya, bahkan langsung memaafkan orang yang meminta maaf, dan berkata: Mungkin saja masalahnya seperti yang engkau katakan, seandainya telah ditakdirkan sesuatu pasti terjadi, dan yang ditakdirkan pasti akan terjadi, dan semisalnya.

Yang Ketiga: Hendaklah engkau tawadhu kepada Allah Yang Maha Suci, dan beribadah kepada-Nya dengan apa yang Dia perintahkan kepadamu sesuai dengan kehendak perintah-Nya, bukan menurut apa yang engkau lihat dari pendapatmu sendiri.

Janganlah pendorong bagimu untuk beribadah kepada-Nya adalah dorongan kebiasaan sebagaimana dorongan orang yang tidak memiliki wawasan; melainkan pendorongnya untuk beribadah kepada Tuhannya adalah perintah semata, dan jangan melihat bahwa dirimu memiliki hak atas Allah karena amalmu; bahkan hendaklah engkau bersama Allah dengan penghambaan dan kefakiran murni, serta kehinaan dan kerendahan.

Maka apabila ia melihat bagi dirinya ada hak atas Tuhannya, maka amalnya menjadi cacat, dikhawatirkan darinya kemurkaan, dan ditakutkan atasnya pengusiran dan penjarahan.

Dan ini tidak bertentangan dengan apa yang Allah tetapkan dan wajihkan atas diri-Nya berupa pemberian pahala kepada para hamba yang beribadah kepada-Nya dan memuliakan mereka, karena itu adalah hak yang Dia tetapkan atas diri-Nya sendiri dengan murni kedermawanan-Nya, kebaikan-Nya, kemurahan-Nya, dan ihsan-Nya, bukan karena hak yang layak

didapatkan oleh para hamba. Maka tidak ada seorang pun yang masuk surga karena amalnya selamanya, dan tidak ada yang menyelamatkannya dari neraka sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Tidak ada seorang pun di antara kalian yang amalnya memasukkannya ke surga, dan tidak yang melindunginya dari neraka, bahkan tidak pula aku, kecuali dengan rahmat dari Allah"* Diriwayatkan oleh Muslim.

24 - Fikih Kehinaan

Allah Taala berfirman: "**Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah menyombongkan diri dari menyembah-Nya, dan mereka bertasbih kepada-Nya dan kepada-Nyalah mereka bersujud**" (Al-A'raf: 206).

Dan Allah Taala berfirman: "**Dan Tuhanmu berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina'**" (Ghafir: 60).

Bagi penghambaan terdapat hal-hal yang menyertai, hukum-hukum, rahasia-rahasia, dan kesempurnaan yang tidak terwujud kecuali dengannya, dan di antaranya adalah penyempurnaan maqam kehinaan bagi Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.

Maka Allah Tabaraka wa Taala mencintai dari hamba-Nya agar ia menyempurnakan maqam kehinaan kepada-Nya, dan inilah hakikat penghambaan.

Dan kehinaan itu ada beberapa jenis:

Pertama: Hinanya orang yang dicintai kepada kekasihnya, dan ini adalah yang paling sempurna dan paling tinggi.

Kedua: Hinanya budak kepada pemiliknya.

Ketiga: Hinanya orang yang bersalah di hadapan orang yang memberi nikmat kepadanya, yang berbuat baik kepadanya, yang memilikinya.

Keempat: Hinanya orang yang lemah terhadap kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhannya di hadapan Yang Mahakuasa atasnya, yang semuanya berada di tangan-Nya dan atas perintah-Nya. Dan di bawah ini ada dua bagian:

Pertama: Hinanya kepadanya agar Dia mendatangkan baginya apa yang bermanfaat baginya.

Kedua: Hinanya kepadanya agar Dia menolak darinya apa yang membahayakannya secara terus-menerus, dan termasuk dalam ini adalah

hina karena musibah seperti kefakiran, penyakit, dan berbagai macam ujian dan cobaan.

Ini adalah lima jenis kehinaan. Jika hamba memenuhi haknya, menyaksikannya sebagaimana mestinya, mengetahui apa yang dikehendaki darinya dengannya, dan berdiri di hadapan Tuhannya dengan membawa semuanya, menyaksikan kehambaan dirinya dari setiap sisi, dan keagungan Tuhannya, kebesaran-Nya, dan keagungan-Nya, maka sedikit amalnya akan berdiri menggantikan banyaknya amal orang lain.

Maka penghambaan yang sebenarnya adalah kesempurnaan cinta kepada Allah... dengan kesempurnaan pengagungan kepada-Nya... dengan kesempurnaan kehinaan kepada-Nya:

"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui" (Al-Maidah: 54).

25 - Fikih Ketakutan

Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti kamu dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman"** (Ali Imran: 175).

Dan Allah Taala berfirman: **"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya). Mereka menanyakan kepadamu tentang hari berbangkit: 'Bilakah terjadinya?' Siapakah kamu (sehingga) dapat menyebutkan (waktunya). Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya). Kamu hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya"** (An-Nazi'at: 40-45).

Dan Allah Taala berfirman: **"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga"** (Ar-Rahman: 46).

Ketakutan: adalah penderitaan hati dan rasa terbakarinya karena mengharapakan sesuatu yang dibenci di masa depan, serta guncangan hati dan gerakannya dari mengingat ketakutan.

Dan sesuai kadar ilmu dan ma'rifat akan ada ketakutan dan kekhawatian, dan tidaklah ketakutan meninggalkan hati melainkan ia akan rusak.

Dan jika ketakutan menghuni hati-hati, ia membakar tempat-tempat syahwat di dalamnya, mengusir dunia darinya, dan menggerakkan jiwa-jiwa menuju akhirat.

Dan manusia berada di jalan selama ketakutan belum hilang dari mereka. Jika ketakutan hilang dari mereka, mereka tersesat dari jalan.

Dan setiap orang jika engkau takut kepadanya maka engkau lari darinya kecuali Allah Azza wa Jalla. Jika engkau takut kepada-Nya maka engkau lari kepada-Nya.

Dan ketakutan yang terpuji adalah yang menghalangi antara hamba dengan hal-hal yang diharamkan Allah Azza wa Jalla, dan ia ada tiga tingkatan:

Tingkatan Pertama: Takut dari hukuman, dan ia memiliki dua keterikatan.

Diri yang dibenci yang ditakutkan terjadinya... dan sebab serta jalan yang mengarah kepadanya.

Jika manusia mengetahui kadar ketakutan, dan meyakini bahwa sebab akan mengarah kepadanya, maka ia akan mendapatkan ketakutan.

Kedua: Takut terhadap tipu daya. Maka barangsiapa mendapatkan kewaspadaan tanpa kelalaian, dan seluruh nafasnya tenggelam di dalamnya, ia akan menikmati itu. Karena sesungguhnya seorang hamba hendaknya takut terhadap tipu daya, dan dicabut keyakinan ini, kehadiran, kewaspadaan, dan kelezatan.

Berapa banyak orang yang iri dengan keadaannya, keadaannya berbalik, dan kembali dari amal-amal yang paling baik menuju amal-amal yang paling buruk, dan mengganti ketenangan dengan kegelisahan, kehadiran dengan ketidakhadiran, dan kedekatan dengan kejauhan.

Ketiga: Rasa segan terhadap keagungan Yang Memiliki Keagungan. Karena kegelisahan ketakutan terjadi bersama dengan terputusnya hubungan dan kesalahan.

Adapun rasa segan terhadap keagungan maka ia berkaitan dengan Zat Allah, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya. Dan semakin hamba mengenal Tuhannya dan semakin dekat kepada-Nya, maka rasa segan dan pengagungannya di dalam hatinya akan semakin besar, dan ini adalah tingkatan ketakutan yang paling tinggi.

Dan paling banyak rasa segan itu terjadi di waktu bermunajat, dan itulah waktu hamba merendah kepada Tuhannya, dan memohon dengan sangat di hadapan-Nya, dan itu adalah percakapan hati kepada Tuhan dengan ucapan pencinta kepada kekasihnya dengan rasa segan terhadap keagungan-Nya.

Dan keadaan yang paling sempurna adalah keseimbangan ketakutan dan harapan di dalam hati dengan lebihnya kecintaan kepada Allah.

Maka ketakutan adalah salah satu dari tiga rukun iman dan ihsan, yang padanya bergantung semua maqam orang-orang yang berjalan menuju Allah yaitu:

Ketakutan... Harapan... Kecintaan.

Dan ketakutan adalah salah satu dari hal-hal yang menyertai dan mewajibkan iman sehingga tidak terpisah darinya.

Dan Allah Azza wa Jalla memuji hamba-hamba-Nya yang paling dekat kepada-Nya dengan ketakutan kepada-Nya. Dia berfirman tentang para nabi-Nya setelah memuji dan menyanjung mereka: **"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami"** (Al-Anbiya: 90).

Dan semakin hamba mengenal Allah maka ia akan semakin takut kepada-Nya, dan berkurangnya ketakutan kepada Allah hanyalah karena kurangnya ma'rifat hamba terhadap-Nya.

Maka orang yang paling mengenal Allah adalah yang paling takut kepada Allah sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama"** (Fathir: 28).

Dan barangsiapa mengenal Allah Jalla Jalaluhu akan semakin keras rasa malunya dari-Nya, takutnya kepada-Nya, cintanya kepada-Nya, dan pengagungannya terhadap-Nya.

Maka takut kepada Allah Jalla Jalaluhu adalah di antara manzilah-manzilah agung dalam perjalanan menuju Allah. Karena hamba memiliki dua keadaan:

Sama ada ia istiqamah... atau menyimpang dari istiqamah.

Jika ia menyimpang dari istiqamah maka ketakutannya dari hukuman karena penyimpangannya, dan tidak sah iman kecuali dengan ketakutan ini. Dan ketakutan ini muncul dari tiga perkara:

Pertama: Ma'rifat hamba terhadap kejahatan dan keburukannya.

Kedua: Membenarkan ancaman, dan bahwa Allah menetapkan hukuman atas kemaksiatan.

Ketiga: Bahwa ia tidak tahu barangkali ia dihalangi dari taubat, dan terhalanglah antara dia dengan taubat jika ia melakukan dosa.

Maka dengan tiga perkara ini sempurnalah ketakutannya, dan sesuai dengan kuat dan lemahnya perkara-perkara tersebut maka kuat dan lemahnya ketakutan. Karena pendorong kepada dosa:

Sama ada tidak tahunya hamba akan keburukannya... atau tidak tahunya akan buruknya akibatnya...

Atau kedua perkara tersebut berkumpul padanya tetapi yang mendorongnya adalah ketergantungannya pada taubat, dan ini yang paling dominan pada dosa-dosa ahli iman.

Maka jika hamba mengetahui keburukan dosa, dan mengetahui buruknya akibatnya, dan takut bahwa pintu taubat tidak dibuka untuknya, maka ketakutannya akan semakin keras sehingga ia menjauh darinya.

Dan ini sebelum dosa. Jika ia melakukannya maka ketakutannya akan lebih keras.

Adapun jika muslim itu istiqamah dengan Allah, maka ketakutannya akan bersama dengan berjalannya nafas-nafas, karena ilmunya bahwa Allah adalah Pembolak-balik hati, dan bahwa hati para hamba berada di antara dua jari dari jari-jari-Nya. Jika Dia berkehendak menegakkannya maka Dia tegakkan, dan jika Dia berkehendak menyimpangkannya maka Dia simpangkan, sebagaimana firman-Nya: **"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan"** (Al-Anfal: 24).

Dan ketakutan hamba yang berbuat jahat yang lari dari Allah adalah ketakutan yang bersama dengan kegelisahan dan penjaualan, maka ia was-was dari amalnya karena ilmunya bahwa ia akan menuju hukuman sebagaimana firman-Nya: **"Kamu lihat orang-orang yang zalim itu merasa takut terhadap apa yang telah mereka kerjakan, dan (azab Allah) pasti menimpa mereka"** (Asy-Syura: 22).

Adapun ketakutan orang yang berbuat jahat yang lari kepada Allah yang berlandung kepada-Nya maka ia adalah ketakutan yang dipenuhi dengan kelezatan, ketenangan, dan ketentraman, tidak ada kegelisahan bersamanya. Dan ia hanya merasakan kegelisahan dari dirinya sendiri. Maka ia memiliki dua pandangan:

Pandangan kepada dirinya dan kejahatannya sehingga menimbulkan kegelisahan... dan pandangan kepada Tuhannya, kekuasaan-Nya atasnya, keagungan-Nya, dan kemuliaan-Nya sehingga menimbulkan ketakutan yang bersama dengan ketentraman, kelezatan, dan ketenangan.

Dan oleh karena itu ketakutan dan seluruh penderitaan serta kesedihan akan hilang di surga sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan kami ialah Allah', kemudian mereka tetap istiqamah maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu. Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. Sebagai hidangan (bagimu) dari (Tuhan) Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'"** (Fushshilat: 30-32).

Dan ketakutan berkaitan dengan dosa, dan tidak keluar dari kenyataan bahwa penyebabnya adalah kejahatan hamba, maka ia adalah sebab ketakutan.

Jika dikatakan: Apa alasan ketakutan para malaikat padahal mereka terjaga dari dosa-dosa yang merupakan sebab ketakutan? Dan kerasnya ketakutan Nabi shallallahu alaihi wasallam padahal dengan ilmunya bahwa Allah telah mengampuni dosanya yang terdahulu dan yang akan datang?

Dijawab: Sesungguhnya ketakutan ini sesuai dengan kedekatannya kepada Allah, dan kedudukannya di sisi-Nya. Dan semakin hamba dekat kepada Allah maka ketakutannya kepada-Nya akan lebih keras; karena ia dituntut dengan apa yang tidak dituntut kepada orang lain, dan diwajibkan atasnya apa yang tidak diwajibkan atas orang lain sebagaimana firman-Nya tentang para malaikat: **"Dan kepada Allah sujud segala apa yang berada di langit dan di bumi, baik berupa makhluk yang bernyawa maupun para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri"** (An-Nahl: 49).

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut kepada Allah di antara kalian dan yang paling bertakwa kepada-Nya, tetapi aku berpuasa dan berbuka, shalat dan tidur, dan menikahi wanita. Maka barangsiapa yang benci terhadap sunnahku maka ia bukan termasuk golonganku"* Muttafaq alaih.

Dan juga sesungguhnya jika seorang hamba mengetahui bahwa Allah Subhanahu Wataala adalah Dzat yang membolak-balikkan hati, dan bahwa Dia menghalangi antara seseorang dan hatinya, dan bahwa Dia berbuat apa yang Dia kehendaki, dan memutuskan apa yang Dia inginkan, dan bahwa Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki, dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, maka apa yang menjaminnya bahwa Allah membolak-balikkan hatinya dan menghalangi antara dirinya dan hatinya, dan seandainya bukan karena ketakutan akan penyimpangan, tentu orang-orang beriman tidak akan memohon kepada Rabb mereka dengan ucapan mereka: **"Ya Rabb kami, janganlah Engkau condongkan hati kami setelah Engkau memberi petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu; karena sesungguhnya Engkau Maha Pemberi."** (Ali Imran: 8).

Demikian pula Allah Azza wa Jalla adalah Pencipta para hamba dan perbuatan-perbuatan mereka yang lahir maupun batin, maka Dialah yang menjadikan iman dan petunjuk di dalam hati, dan Dia yang menjadikan di dalamnya taubat dan kembali kepada-Nya, serta hal-hal yang berlawanan dengannya. Dan setiap hamba membutuhkan pada setiap saat kepada petunjuk yang Allah jadikan di dalam hatinya, dan gerakan-gerakan yang dengannya Allah menggerakkannya dalam ketaatan kepada-Nya, dan ini

semua kepada Allah Subhanahu, maka Dialah yang menciptakan dan menentukan takdirnya.

Maka siapakah yang lebih berhak ditakuti daripada Dzat yang di tangan-Nya petunjuk, kebaikan, dan keselamatan seseorang?

Dan dari sinilah ketakutan para wali Allah terhadap kehilangan iman.

Dan para ulama adalah orang-orang yang takut dan khawatir kepada Allah, dan ilmu semata tidaklah cukup dalam rasa takut, bahkan harus ada pengetahuan tentang tiga perkara:

Pertama: Pengetahuan tentang kekuasaan Allah, karena seorang raja misalnya mengetahui bahwa rakyatnya mengetahui perbuatan-perbuatan buruknya, namun ia tidak takut kepada mereka karena mengetahui bahwa mereka tidak mampu menolaknya.

Kedua: Pengetahuan bahwa Dia Maha Mengetahui, maka pencuri dari harta penguasa mengetahui kekuasaannya, tetapi ia mengetahui bahwa penguasa tidak mengetahui pencuriannya sehingga ia tidak takut kepadanya.

Ketiga: Pengetahuan bahwa Dia Maha Bijaksana, maka pekerja di sisi penguasa mengetahui bahwa ia berkuasa untuk melarangnya, dan mengetahui perbuatan-perbuatan jeleknya, namun ia mengetahui bahwa penguasa telah ridha dengan apa yang tidak seharusnya, maka rasa takut tidak terjadi.

Maka terbukti bahwa rasa takut seorang hamba kepada Allah tidak terjadi kecuali jika ia mengetahui bahwa Allah Taala Maha Mengetahui semua yang dapat diketahui, Maha Kuasa atas semua yang ada, tidak ridha dengan perbuatan keji dan kemungkaran.

Dan tidak ada keberatan bagi seorang hamba untuk takut terhadap hal-hal yang menyakiti secara alamiah seperti binatang buas dan ular serta semisalnya, lalu ia berhati-hati darinya dengan sebab-sebab yang melindungi.

Sebagaimana tidak ada keberatan bagi kaum muslimin dalam takut kepada musuh mereka hingga mereka mempersiapkan kesiapan material untuknya dengan bertawakkal kepada Allah, maka kita mengambil sebab-sebab dan tidak bertawakkal kecuali kepada Allah semata.

Dan rasa takut yang Allah larang dengan firman-Nya: **"Karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman."** (Ali Imran: 175), adalah rasa takut kepada makhluk dengan cara yang membawa pemiliknya untuk meninggalkan kewajiban, atau melakukan yang haram karena takut kepadanya, dan demikian juga rasa takut kepada selain Allah dengan cara beribadah kepada selain-Nya, dan meyakini bahwa ia mengetahui yang gaib, atau mengatur alam semesta, atau memberi manfaat atau mudarat tanpa kehendak Allah, sebagaimana yang dilakukan orang-orang musyrik dengan sesembahan-sesembahan mereka.

Dan sebab-sebab rasa takut sangat banyak:

Rasa takut bisa terjadi karena kejahatan yang dilakukan oleh orang yang takut.

Dan bisa jadi karena sifat pada yang ditakuti seperti orang yang jatuh di cakar binatang buas.

Dan bisa jadi rasa takut karena sifat alamiah dari yang ditakuti seperti takut orang yang jatuh di aliran banjir, atau dekat kebakaran, karena air memiliki sifat menenggelamkan, dan api memiliki sifat membakar.

Demikian juga rasa takut kepada Allah Taala, terkadang karena mengenal Allah Taala, dan mengenal sifat-sifat-Nya, dan bahwa seandainya Dia membinasakan semua makhluk, Dia tidak akan peduli, dan tidak ada yang mencegah-Nya.

Dan terkadang karena banyaknya kejahatan dari hamba dengan melakukan kemaksiatan.

Dan terkadang karena keduanya.

Maka jika sempurna pengenalan seorang hamba kepada Rabbnya, maka akan melahirkan keagungan rasa takut, dan terbakarinya hati, kemudian meluap pengaruh dari rasa terbakar dari hati kepada badan, dan kepada anggota tubuh, dan kepada sifat-sifat. Dan tingkatan paling rendah dari rasa takut adalah yang terlihat pengaruhnya pada perbuatan yaitu mencegah dari hal-hal yang dilarang, yang haram, dan yang syubhat.

Dan tidak ada kebahagiaan bagi seorang hamba kecuali dalam perjumpaan dengan Tuhannya dan mendekat kepada-Nya, dan tidak ada jalan untuk mencapai itu di akhirat kecuali dengan mencintai-Nya dan merasa tenteram dengan-Nya di dunia, dan tidak tercapai kecintaan kecuali dengan pengenalan, dan tidak sempurna pengenalan kecuali dengan amal dan terus-menerus berpikir, dan terputusnya cinta dunia dari hati, dan tidak terputus itu kecuali dengan meninggalkan kenikmatan dunia dan syahwatnya, dan tidak mungkin meninggalkan itu kecuali dengan menaklukkan syahwat, dan tidak tertaklukkan syahwat dengan sesuatu sebagaimana tertaklukkan dengan api rasa takut yang membakar setiap syahwat.

Maka rasa takut adalah api yang membakar syahwat-syahwat, dan keutamaannya seukuran apa yang dibakarnya dari syahwat, dan seukuran apa yang menahannya dari kemaksiatan, dan mendorong kepada ketaatan, dan itu berbeda sesuai perbedaan tingkatan rasa takut. Dan bagaimana rasa takut tidak memiliki keutamaan, padahal dengannya tercapai iffah (menjaga kehormatan), wara' (kehati-hatian), takwa, dan mujahidah (berjuang melawan hawa nafsu), dan itulah amal-amal utama yang terpuji yang mendekatkan kepada Allah.

Dan rasa takut bukan karena banyaknya dosa, tetapi karena jernihnya hati, dan sempurnanya pengenalan kepada Allah. Maka betapa berbahayanya kebodohan, dan betapa hebatnya kelalaian?

Maka tidak dekatnya kepergian membangunkan kita.. dan tidak banyaknya dosa mengguncang kita.. dan tidak melihat orang-orang yang takut menakuti kita.. dan tidak bahaya akhir hayat mengguncang kita.. dan tidak keagungan Dzât Yang Maha Perkasa dan kekuatan siksaan-Nya menegur kita.

Dan kita takut kepada hari kiamat; karena kita tidak tahu apakah Allah memperlakukan kita dengan keadilan-Nya, ataukah Dia memperlakukan kita dengan karunia-Nya? Maka kita memohon kepada Allah agar memperlakukan kita dengan karunia-Nya bukan dengan keadilan-Nya, dan kita tidak tahu apakah amal-amal kita akan diterima atau ditolak?

Dan kita tidak tahu dengan apa malaikat-malaikat Allah akan menghadapi kita?

Maka ahli iman: **"Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana."** (Al-Insan: 7).

Dan orang-orang yang takut kepada Allah memiliki tingkatan-tingkatan:

Di antara mereka ada yang takut akan keagungan berdiri di hadapan Allah Taala.. dan takut dari hisab.. dan takut dari neraka.. atau kehilangan surga.. atau terhalang dari Allah Subhanahu Wataala.. dan di antara mereka ada yang menguasai hatinya rasa takut mati sebelum bertaubat.. dan di antara mereka ada yang menguasainya rasa takut berangsur-angsur dengan nikmat.. atau takut menyimpang dari istiqamah.. dan di antara mereka ada yang menguasainya rasa takut husnul khatimah yang buruk.

Dan lebih tinggi dari ini adalah takut akan takdir buruk.. dan di antara mereka ada yang takut sakaratul maut dan beratnya.. atau pertanyaan Munkar dan Nakir.. atau siksa kubur.

Dan di antara mereka ada yang takut semua itu atau sebagiannya sesuai kekuatan pengenalan dan keyakinan serta kelemahannya. Maka rasa takut adalah nikmat dari Allah yang dengannya Dia menggiring hamba-hamba-Nya kepada terus-menerus berilmu dan beramal, agar mereka meraih dengannya derajat kedekatan kepada Allah Taala.

Dan di antara buah-buah rasa takut: bahwa ia menaklukkan syahwat.. dan mengotori kenikmatan.. maka menjadilah kemaksiatan-kemaksiatan yang dicintai di sisinya menjadi dibenci.. maka terbakar syahwat-syahwat dengan rasa takut.. dan terdidiklah anggota tubuh.. dan hati menjadi tunduk dan tenang.. dan meninggalkannya kesombongan dan hasad.. dan tidak ada kesibukan baginya kecuali muraqabah (pengawasan diri), muhasabah (introspeksi), dan mujahidah (berjuang melawan hawa nafsu).. dan menjaga nafas-nafas dan waktu-waktu, dan kekuatan muraqabah, muhasabah, dan mujahidah sesuai dengan kekuatan rasa takut.. dan kekuatan rasa takut sesuai dengan kekuatan pengenalan akan keagungan Allah Taala dan nama-nama serta sifat-sifat-Nya, dan aib-aib diri, dan apa yang di hadapannya dari bahaya-bahaya dan kengerian-kengerian.

Dan rasa takut kepada Allah Taala ada pada dua maqam:

Pertama: Rasa takut dari siksa-Nya, dan ini adalah rasa takut kebanyakan makhluk, dan ini tercapai dengan iman kepada surga dan neraka, dan bahwa keduanya adalah balasan atas ketaatan dan kemaksiatan, dan melemah rasa takut ini karena lemahnya iman atau kuatnya kelalaian.

Kedua: Rasa takut kepada Allah Taala, dan ini adalah rasa takutnya para ulama, karena sesungguhnya pengenalan akan keagungan Allah dan keagungan-Nya serta nama-nama dan sifat-sifat-Nya menuntut rasa hormat dan takut, maka mereka takut akan kejauhan dan terhalang, dan mereka takut dari siksa.

Dan seandainya bukan karena Allah melimpahkan kelembutan kepada orang-orang yang mengenal-Nya, dan menyegarkan hati mereka dengan harapan, niscaya terbakar dari api rasa takut. Dan makhluk yang paling dekat kepada Allah dan paling mengetahui-Nya adalah yang paling takut kepada-Nya seperti para malaikat, para nabi, para ulama, para wali, dan para ahli ibadah. Dan kita lebih berhak untuk takut daripada mereka; karena banyaknya kemaksiatan kita, dan kebodohan kita akan Rabb kita.

Dan sesungguhnya rasa aman kita karena menguasainya kebodohan atas kita, dan kuatnya kelalaian kita.

Dan sifat-sifat buruk seperti kesombongan, ujub, hasad, adalah binatang buas dan racun yang memenuhi batin manusia, maka barangsiapa yang mengalahkannya dan membunuhnya sebelum mati maka ia selamat, dan jika tidak maka hendaklah ia persiapkan dirinya untuk sengatannya ke dalam hatinya, dan tampak kulitnya pada hari kiamat.

Dan Allah Tabaraka Wataala adalah Dzat yang di tangan-Nya semua kekuasaan, dan semua makhluk, dan semua urusan, dan semua kekuatan, maka rasa takut dan kekuatan yang karena keduanya makhluk diharapkan dan ditakuti hanyalah milik Allah, dan di tangan Allah, maka bagaimana bisa ditakuti dan diharapkan yang tidak memiliki daya dan tidak memiliki kekuatan?

Bahkan takut kepada makhluk dan mengharapkannya adalah salah satu sebab kehilangan, dan turunnya sesuatu yang dibenci kepada orang yang mengharapkannya dan takut kepadanya, maka seukuran rasa takut seorang

hamba kepada selain Allah maka akan ditimpakan kepadanya, dan seukuran harapannya kepada selain-Nya adalah kehilangan.

Dan apa yang Allah kehendaki terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak terjadi meskipun semua makhluk berkumpul untuk mewujudkannya.

Dan barangsiapa yang takut kepada Allah maka aman dari segala sesuatu, dan barangsiapa yang takut kepada selain Allah maka Allah menakut-nakutinya dari segala sesuatu, dan tidaklah seseorang takut kepada selain Allah kecuali karena kurangnya rasa takutnya kepada Allah.

Dan gemetar hati terjadi bagi seorang hamba dengan mengenal keagungan Allah dan keagungan-Nya dan kebesaran-Nya, kemudian mengenal keagungan nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya, kemudian mengenal keagungan kalam Allah, kemudian mengenal keagungan perintah-perintah Allah, kemudian mengenal keagungan pahala dan siksa-Nya.

Maka jika seorang hamba mengetahui itu, ia akan segera taat kepada Rabbnya dan melaksanakan perintah-perintah-Nya.

Maka Maha Suci Allah sebagai Tuhan yang begitu agung.. dan betapa agungnya nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan-Nya.. dan betapa agungnya kalam-Nya.. dan betapa agungnya agama dan syariat-Nya: **"Maha Suci Dia, Dialah Yang Maha Kaya, milik-Nyalah apa yang di langit dan apa yang di bumi."** (Yunus: 68).

Dan rasa takut manusia ada dua bagian:

Pertama: Rasa takut ibadah, kerendahan, dan pengagungan, dan ini tidak pantas kecuali untuk Allah Subhanahu, maka barangsiapa yang takut kepada berhala, atau orang-orang mati, atau para wali, atau makhluk dengan rasa takut seperti ini maka ia musyrik dengan syirik akbar.

Kedua: Rasa takut alamiah dan fitri, maka ini jika membawa kepada meninggalkan kewajiban, atau melakukan yang haram, maka ia haram, dan jika menyebabkan sesuatu yang mubah maka ia mubah.

Dan khasyah (rasa takut yang sangat) adalah jenis dari rasa takut namun ia lebih khusus darinya, dan perbedaan antara keduanya:

Bahwa khashyah terjadi bersama ilmu tentang yang ditakuti dan keadaannya seperti firman-Nya Subhanahu: **"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama."** (Fathir: 28).

Dan ketakutan bisa terjadi karena kebodohan, dan juga al-khashyah (rasa takut yang mendalam) disebabkan oleh keagungan yang ditakuti, berbeda dengan al-khauf (ketakutan biasa) yang bisa terjadi karena kelemahan orang yang takut, bukan karena kekuatan yang ditakuti.

Semakin kuat keimanan seorang hamba, semakin bertambah ketakutannya (kepada Allah), dan hilang dari hatinya ketakutan terhadap wali-wali setan. Dan semakin lemah keimanannya, semakin kuat ketakutannya kepada mereka. Setan memperdaya anak Adam dengan hal itu sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Sesungguhnya mereka itu hanyalah setan yang menakut-nakuti kamu dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik), maka janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang-orang yang beriman."** (Ali Imran: 175).

Dan Allah Azza wa Jalla adalah Dzat yang mendekatkan dan menjauhkan, maka hendaklah orang yang dekat berhati-hati dari pengjauhan, dan orang yang tersambung dari pemutusan. Dia mengetahui siapa yang layak untuk dekat kepada-Nya dan siapa yang tidak layak, sebagaimana Allah Subhanahu berfirman:

"Dan ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu, maka takutlah kepada-Nya. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun." (Al-Baqarah: 235).

Dan Allah Azza wa Jalla Maha Cemburu, Dia tidak ridha kepada orang yang telah mengenal-Nya dan merasakan manisnya makrifat kepada-Nya, dan hatinya terhubung dengan kecintaan dan ketenangan bersama-Nya, untuk berpaling kepada selain-Nya sama sekali.

Di antara kecemburuan-Nya Subhanahu adalah Dia mengharamkan perbuatan-perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Dan Allah Subhanahu sangat cemburu terhadap hamba-Nya jika ia berpaling kepada selain-Nya.

Jika Allah telah merasakan kepada hamba-Nya manisnya kecintaan kepada-Nya dan ketenangan bersama-Nya, kemudian ia condong kepada selain-Nya, maka Allah menjauhkannya dari kedekatan-Nya, memutuskan hubungan dengannya, membuat rahasia hatinya menjadi sunyi, dan mengenakan pakaian kehinaan, kerendahan dan kenistaan kepadanya.

Maka jika hati ini dipukul dengan cambuk pengjauhan dan hijab, dan ditimpakan kepadanya siksaan yang buruk, dan dipenuhi dengan kesedihan, kegelisahan dan penderitaan, dan menjadi tempat bangkai dan kotoran, dan diganti dari ketenangan menjadi kesepian, dari kemuliaan menjadi kehinaan, dari kedekatan menjadi kejauhan, maka ini sebagian dari balasannya.

Maka ketika itu berbagai musibah dan rasa sakit menimpanya, dan berbagai kesedihan dan kegelisahan mendatangnya setelah sebelumnya kedatangan kebahagiaan.

Barangsiapa yang mengenal Tuhannya dan merasakan manisnya kedekatan dan kecintaan-Nya, kemudian berpaling dari-Nya untuk condong kepada selain-Nya, maka Allah akan memalingkan anggota badannya dari ketaatan kepada-Nya, mengunci hatinya dari kehendak dan kecintaan kepada-Nya, mengakhirkannya dari tempat kedekatan-Nya, dan menyerahkannya kepada apa yang dipilihnya untuk dirinya sendiri.

Jika seseorang ingin mengetahui bencana pemutusan hubungan, kejauhan dan kehinaan hijab yang menimpanya, maka hendaklah ia melihat siapa yang memperbudak hatinya, menggunakan anggota badannya, dan menyibukkan rahasianya?

Dan hendaklah ia melihat ke mana hatinya bermalam ketika ia berbaring?

Ke mana hatinya terbang ketika ia bangun dari tidurnya?

Maka itulah sesembahan dan tuhannya. Jika ia mendengar seruan pada hari kiamat: hendaklah setiap orang berangkat bersama apa yang dahulu disembahnya, ia akan berangkat bersamanya apa pun itu: **"Itulah kerugian yang nyata." (Az-Zumar: 15).**

26 - Fikih tentang Harapan (ar-Raja')

Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya.'" (Al-Kahfi: 110).**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (Al-Ahzab: 21).**

Ar-raja' (harapan): adalah ketenangan hati untuk menantikan apa yang dicintainya.

Dan ar-raja' adalah lawan dari keputusasaan; karena harapan mendorong kepada amal, sedangkan keputusasaan menghalangi dari amal. Harapan terpuji karena ia pendorong, dan keputusasaan tercela karena ia menghalangi dari amal.

Dan ketakutan bukanlah lawan dari harapan, bahkan ia adalah temannya, bahkan ia adalah pendorong lain melalui jalan ketakutan, sebagaimana harapan adalah pendorong melalui jalan keinginan.

Maka harapan melahirkan panjangnya perjuangan dengan amal, dan ketekunan dalam ketaatan bagaimanapun keadaan berubah.

Di antara dampak harapan: kelezatan dengan terus menghadap kepada Allah Ta'ala, kenikmatan dengan bermunajat kepada-Nya, dan kelembutan dalam bertawassul kepada-Nya.

Dan pengobatan dibutuhkan oleh salah satu dari dua orang:

Yaitu orang yang ketakutan menguasainya sehingga berlebihan dalam tekun beribadah sampai merusak dirinya dan keluarganya, atau orang yang keputusasaan menguasainya sehingga meninggalkan ibadah dan terputus dari amal.

Kedua orang ini menyimpang dari keseimbangan, maka mereka membutuhkan pengobatan untuk mengembalikan mereka kepada keseimbangan.

Adapun orang yang bermaksiat, tertipu, berangan-angan kepada Allah sambil berpaling dari ibadah dan terjun dalam kemaksiatan, maka obat-obat harapan berubah menjadi racun yang membinasakan baginya. Maka orang yang tertipu seperti ini tidak digunakan terhadapnya kecuali obat-obat ketakutan dan sebab-sebab yang membangkitkannya.

Karena itu, hendaknya penasihat manusia bersikap lembut, memperhatikan letak penyakit, mengobati setiap penyakit dengan apa yang berlawanan dengannya dan menghilangkannya. Yang dituju adalah keadilan, dan sebaik-baik perkara adalah pertengahannya.

Jika melampaui pertengahan ke salah satu ujung, maka diobati dengan apa yang mengembalikannya ke pertengahan, bukan dengan apa yang menambah penyimpangannya dari pertengahan.

Dan sebab-sebab harapan digunakan terhadap orang yang putus asa, atau terhadap orang yang ketakutan menguasainya. Ketakutan dan harapan mengumpulkan sebab-sebab kesembuhan bagi golongan orang-orang sakit, dan itu ada dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, agar digunakan oleh para ulama yang merupakan pewaris para nabi sesuai kebutuhan dan kondisi, seperti penggunaan dokter yang ahli, bukan penggunaan orang bodoh yang mengira bahwa setiap obat cocok untuk setiap pasien.

Dan keadaan harapan dicari dengan mengambil pelajaran dan merenungkan Al-Qur'an dan atsar.

Adapun mengambil pelajaran:

Yaitu hamba merenungkan jenis-jenis nikmat yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya, dan mengetahui kehalusan nikmat-nikmat Allah kepada hamba-hamba-Nya, dan keajaiban hikmah-Nya dalam menciptakan manusia, dan apa yang Dia sediakan untuknya berupa rezeki di dunia dan akhirat baik yang bersifat darurat maupun keindahan.

Maka Dzat yang memberikan kepada hamba-hamba-Nya seperti ini, bagaimana Dia ridha menggiring mereka kepada kebinasaan abadi?

Tetapi manusia menzalimi diri mereka sendiri, terkadang dengan keputusan, terkadang dengan kelalaian, dan terkadang dengan meremehkan perintah-perintah Allah.

Bahkan jika manusia melihat dengan pandangan yang mendalam, ia akan tahu bahwa kebanyakan makhluk telah disiapkan untuknya sebab-sebab kebahagiaan di dunia, sampai-sampai ia tidak suka berpindah dari dunia dengan kematian; karena sebab-sebab nikmat lebih dominan tidak diragukan lagi. Sedangkan yang mengharapkan kematian itu jarang.

Jika kebanyakan makhluk di dunia yang dominan atas mereka adalah kebaikan dan keselamatan, maka kemungkinan besar urusan akhirat juga demikian kecuali orang yang mati dalam keadaan kafir atau musyrik atau munafik.

Dan pengatur dunia dan akhirat adalah satu, yaitu Dzat Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang, Maha Pemurah, Maha Lembut kepada hamba-hamba-Nya. Maka jika manusia merenungkan ini, akan kuatlah sebab-sebab harapan, sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Allah Azza wa Jalla berfirman: Barangsiapa datang dengan kebaikan maka baginya sepuluh kali lipatnya dan lebih, dan barangsiapa datang dengan kejahatan, maka balasannya kejahatan yang serupa, atau Aku ampuni. Dan barangsiapa mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku mendekat kepadanya sehasta, dan barangsiapa mendekat kepada-Ku sehasta, Aku mendekat kepadanya sedepa, dan barangsiapa datang kepada-Ku dengan berjalan, Aku datang kepadanya dengan berlari, dan barangsiapa menemui-Ku dengan sepenuh bumi kesalahan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu pun, Aku menemuinya dengan sepenuh itu ampunan."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dan demikian pula melihat hikmah syariat dan sunnahnya dalam kemaslahatan dunia, dan aspek rahmat untuk hamba dengannya di dunia dan akhirat.

Adapun ayat-ayat, seperti firman-Nya Subhanahu: **"Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri,**

janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Az-Zumar: 53).

Dan firman-Nya Subhanahu: **"Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas." (Ad-Dhuha: 5).**

Dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Allah lebih gembira dengan taubat hamba-Nya ketika ia bertaubat kepada-Nya daripada kegembiraan salah seorang dari kalian yang berada di atas kendaraannya di tanah tandus lalu kendaraannya terlepas darinya, dan di atasnya makanan dan minumannya, lalu ia putus asa darinya, kemudian ia mendatangi sebatang pohon dan berbaring di bawah naungannya, telah putus asa dari kendaraannya. Sementara ia dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba kendaraannya berdiri di sisinya, lalu ia mengambil tali kekangnya, kemudian berkata karena sangat gembira: Ya Allah! Engkau hambaku dan aku Tuhanmu. Ia salah karena sangat gembira."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dan harapan adalah melihat kepada luasnya rahmat Allah, dan merasakan kemurahan dan karunia-Nya, dan percaya kepada kemurahan dan kedermawanan-Nya. Ia adalah penggembala yang menggiring hati-hati menuju negeri yang dicintai, yaitu Allah dan negeri akhirat, dan menyenangkan perjalanan menuju Tuhan dan ridha-Nya.

Dan perbedaan antara harapan dan angan-angan:

Bahwa angan-angan disertai kemalasan, sedangkan harapan disertai usaha sungguh-sungguh dan tawakal yang baik.

Maka tanda sahnya harapan adalah baiknya ketaatan.

Dan harapan ada tiga jenis:

Harapan orang yang beramal dengan ketaatan kepada Allah berdasarkan cahaya dari Allah, maka ia berharap pahala-Nya.

Dan orang yang berbuat dosa kemudian bertaubat darinya, maka ia berharap ampunan, maaf dan ihsan Allah. Kedua ini terpuji.

Dan yang ketiga: orang yang terus-menerus dalam kelalaian dan kesalahan, berharap rahmat Allah tanpa amal, maka ini adalah tipu daya dan angan-angan, dan harapan yang dusta.

Dan ketakutan dan harapan bagi hamba seperti dua sayap burung. Jika keduanya seimbang, maka burung itu seimbang dan sempurna terbangnya. Jika salah satunya kurang, terjadilah kekurangan padanya. Jika keduanya hilang, maka burung itu dalam batas kematian: **"(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." (Az-Zumar: 9).**

Dan pada kedua harapan ada kesempurnaan:

Harapan orang yang berbuat baik terhadap pahala kebaikan dan ketaatannya, karena kuatnya sebab-sebab harapan bersamanya. Dan harapan orang yang berdosa dan berbuat buruk yang bertaubat terhadap ampunan dan maaf Tuhannya; karena harapannya murni dari penyakit melihat amal, disertai dengan kehinaan melihat dosa.

Dan harapan adalah salah satu maqam yang paling agung, tertinggi dan termulia. Dan atasnya serta atas cinta dan takut berputarlah perjalanan menuju Allah Azza wa Jalla.

Dan kekuatan harapan sesuai dengan kekuatan makrifat kepada Allah dan nama-nama serta sifat-sifat-Nya, dan dominasi rahmat-Nya atas murka-Nya.

Seandainya tidak ada harapan, niscaya terhentilah penghambaan hati dan anggota badan. Seandainya tidak ada ruh harapan, niscaya anggota badan tidak bergerak dengan ketaatan. Seandainya tidak ada ruh harapan dan angin baiknya, niscaya tidak berlayarlah kapal-kapal amal di lautan kehendak. Dan sesuai dengan kecintaan kepada Allah dan kekuatannya, harapan dan ketakutan terjadi. Maka setiap kecintaan disertai dengan ketakutan dan harapan, dan sesuai kadar tertanamnya dalam hati orang yang mencintai,

semakin kuat ketakutan dan harapannya. Namun ketakutan orang yang taat dan mencintai tidak disertai kesepian, berbeda dengan ketakutan orang yang berbuat buruk.

Dan harapan orang yang taat dan mencintai tidak disertai penyakit, berbeda dengan harapan orang yang berdosa dan berbuat buruk.

Dan harapan adalah darurat dan wajib bagi setiap hamba. Jika ia meninggalkannya sesaat, niscaya ia binasa atau hampir binasa. Karena ia selalu berada di antara dosa yang ia harapkan ampunannya, aib yang ia harapkan perbaikannya, amal saleh yang ia harapkan penerimaannya, istiqamah yang ia harapkan terwujudnya dan kelanggengannya, kedekatan kepada Allah dan kedudukan di sisi-Nya yang ia harapkan mencapainya. Tidak ada seorang pun yang lepas dari perkara-perkara ini atau sebagiannya.

Dan harapan termasuk sebab-sebab yang dengannya hamba meraih apa yang ia harapkan dari Tuhannya, bahkan ia termasuk sebab-sebab yang paling kuat. Maka orang yang berharap adalah orang yang rindu dan takut, berharap kepada karunia Tuhannya, berbaik sangka kepada-Nya, menggantungkan harapan kepada kebaikan dan kedermawanan-Nya, beribadah kepada-Nya dengan asma-asma-Nya yang husna seperti Al-Barr (Maha Berbakti), Al-Karim (Maha Pemurah), Al-Jawad (Maha Dermawan), Al-Wahhab (Maha Pemberi), Al-Mu'thi (Maha Menganugerahi), Ar-Razzaq (Maha Pemberi Rezeki), Al-Halim (Maha Penyantun), dan Al-Ghafur (Maha Pengampun).

Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala mencintai hamba-Nya yang menaruh harapan kepada-Nya, oleh karena itu Dia berada bersama harapan dan prasangka baik hamba-Nya terhadap-Nya sebagaimana Dia berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berhijrah serta berjihad di jalan Allah, mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Al-Baqarah: 218).

Dalam harapan dan doa tidak ada pertentangan dengan tindakan Sang Pemilik Subhanahu Wa Ta'ala terhadap milik-Nya, karena sesungguhnya orang yang berharap hanya mengharapkan tindakan-Nya terhadap milik-Nya dengan apa yang lebih utama dan lebih Dia cintai dari dua perkara.

Sesungguhnya karunia dan kebaikan lebih Dia cintai daripada keadilan, dan maaf lebih Dia cintai daripada pembalasan, dan toleransi lebih Dia cintai daripada perhitungan detail, dan meninggalkan (hukuman) lebih Dia cintai daripada menyempurnakan (hukuman), dan rahmat-Nya mendahului murka-Nya.

Maka orang yang berharap menggantungkan harapannya pada tindakan-Nya yang Dia cintai, yang Dia ridhai, dan ketika orang yang berharap berpegang pada kehendak-Nya dan bukan kehendak tuannya, maka sesungguhnya dia berpegang pada kehendak-Nya yang Dia cintai, melarikan diri dari kehendak-Nya yang Dia benci, dan dengan asumsi bahwa itu dicintai-Nya jika itu adalah pembalasan, maka maaf dan karunia lebih Dia cintai darinya, maka dia hanya menggantungkan harapannya pada yang paling dicintai dari dua kehendak-Nya.

Dan bukanlah doa dan harapan sebagai keberatan terhadap apa yang telah ditentukan oleh takdir, melainkan berpegang pada apa yang telah ditetapkan oleh hukum-Nya, karena sesungguhnya dia hanya mengharapkan karunia, kebaikan, dan rahmat yang telah ditetapkan oleh ketetapan dan takdir, dan harapan dijadikan sebagai salah satu sebab untuk mendapatkannya bagi hamba.

Adapun manfaat harapan:

Harapan mendinginkan panasnya ketakutan yang dapat membawa pemiliknya kepada putus asa.

Di dalamnya terdapat penampakan penghambaan, kefakiran, dan kebutuhan terhadap apa yang diharapkannya dari Tuhannya dengan meminta. Dan Dia Subhanahu Wa Ta'ala mencintai hamba-hamba-Nya yang menaruh harapan kepada-Nya dan meminta karunia-Nya; karena Dia adalah Raja Yang Maha Pemurah, yang paling pemurah yang dimintai, dan yang paling dicintai oleh Yang Pemurah adalah dimintai harapan, diharapkan, dan dimintai: **"Sesungguhnya orang-orang yang membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan merugi. Agar Allah menyempurnakan kepada**

mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri." (Fatir: 29-30).

Dan harapan mendorong hamba dalam perjalanannya menuju Allah, dan membuat perjalanan itu menyenangkan baginya, maka tanpa harapan tidak ada seorang pun yang akan berjalan, karena ketakutan saja tidak menggerakkan hamba, yang menggerakkannya adalah cinta, dan ketakutan mengusirnya, dan harapan mendorongnya, dan dengan harapan hamba bertambah cinta kepada Allah, karena semakin kuat harapannya, dan dia mendapatkan apa yang diharapkannya, semakin bertambah cintanya kepada Allah, syukurnya kepada-Nya, ridha dengan-Nya dan terhadap-Nya.

Dan dengan harapan hamba bertambah pengenalan terhadap Allah dan nama-nama serta sifat-sifat-Nya, makna-maknanya, berpegang padanya, dan beribadah dengannya.

Dan dalam harapan terdapat penyempurnaan tingkatan penghambaan dari kerendahan dan kepatahan hati, tawakal dan meminta pertolongan, ketakutan dan harapan, kesabaran dan syukur, ridha dan pertobatan.

Oleh karena itu Allah menakdirkan dosa pada hamba dan mengujinya dengannya untuk menyempurnakan tingkatan penghambaan kepada-Nya dengan pertobatan yang paling Dia cintai, demikian juga menyempurnakannya dengan harapan dan ketakutan.

Dan tingkatan harapan ada tiga:

Pertama: Harapan yang mendorong pelaku untuk mengerahkan usahanya untuk apa yang diharapkannya berupa pahala dari Tuhannya, dan melahirkan kelezatan pada dirinya saat beribadah dan beramal.

Karena setiap kali hatinya memperhatikan buahnya dan baiknya akibatnya, dia merasakan kelezatan dengannya, dan ini seperti keadaan orang yang mengharap keuntungan besar dalam perjalanannya, dan demikian pula pencinta sejati yang berusaha untuk meraih ridha kekasihnya yang berat baginya, setiap kali dia merenungkan ridha kekasihnya terhadapnya, penerimaan usahanya, dan kedekatannya dengannya, dia merasakan kelezatan dengan usaha dan amal-amal tersebut.

Dan demikian pula watak memiliki yang diketahui dan garis-garis yang dituntutnya dari hamba, dan tidak mengizinkannya untuk meninggalkannya kecuali dengan ganti yang lebih dicintainya daripada garis-garisnya.

Maka ketika keterikatan harapan dengan ganti yang lebih utama dan lebih mulia ini menjadi kuat, watak mengizinkan untuk meninggalkan garis-garis tersebut, karena jiwa tidak meninggalkan yang dicintai kecuali untuk yang dicintai yang lebih dicintainya darinya, atau takut terhadap yang ditakuti yang kerusakannya lebih besar baginya daripada kemaslahatan yang didapatnya dengan yang dicintai tersebut.

Kedua: Harapan yang mendorong jiwa untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaannya, dan menggantinya dengan kebiasaan-kebiasaan lain yang lebih baik dan lebih sempurna darinya.

Maka harapan mereka adalah agar mencapai tujuan mereka dengan kejernihan waktu, berpegang pada syariat, dan berdiri di batas-batasnya.

Ketiga: Harapan para pemilik hati, yaitu harapan untuk berjumpa dengan Sang Pencipta yang mendorong kerinduan, yang membenci dan merusak kehidupan, yang membuat zuhud terhadap makhluk.

Dan harapan ini adalah jenis harapan yang paling utama dan paling tinggi, dan kerinduan adalah perjalanan hati dalam mencari kekasihnya, dan kehidupannya rusak sampai dia bertemu kekasihnya.

Di sanalah matanya menjadi sejuk, dan hilang kerusakan dari kehidupannya, dan dia zuhud terhadap makhluk dan apa yang mereka miliki; karena pemiliknya adalah pencari ketenangan dengan Allah, dan kedekatan dengan-Nya, maka dia adalah yang paling zuhud terhadap makhluk, kecuali orang yang membantunya untuk mencapai tujuan ini dari mereka, dan mengantarkannya kepadanya, maka dia adalah makhluk yang paling dicintai Allah baginya, dan dia tidak tenang dari makhluk kecuali dengannya, dan tidak condong kepada selainnya.

Maka hendaklah engkau mencari teman seperti ini dengan sungguh-sungguh, jika engkau tidak mendapatkannya maka jadikanlah Allah sebagai teman, dan tinggalkanlah manusia semuanya.

Dan tanda sahnya harapan adalah baiknya ketaatan, berpegang pada ibadah, dan ketakutan serta harapan adalah dua sayap yang dengannya orang-orang yang didekatkan terbang menuju setiap kedudukan tinggi dan tempat terpuji.

Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah teladan bagi setiap orang yang menginginkan Allah dan negeri akhirat: **"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."** (Al-Ahzab: 21).

Dan Allah Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya, Maha Pengasih kepada mereka, dan di antara rahmat-Nya adalah bahwa Dia menciptakan mereka dalam bentuk yang sebaik-baiknya, membimbing mereka kepada iman, menolong mereka dalam ketaatan, menundukkan bagi mereka apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, menempatkan mereka di bumi-Nya, memberi mereka makan dari rizki-Nya, memberi mereka minum dari air-Nya, dan menjadikan bagi mereka pendengaran, penglihatan, dan hati, dan manifestasi rahmat-Nya pada hari kiamat lebih besar dan lebih agung sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah memiliki seratus rahmat, Dia menurunkan satu rahmat di antara jin, manusia, binatang ternak, dan serangga, maka dengan rahmat itu mereka saling menyayangi dan saling mengasihi, dan dengan rahmat itu binatang buas menyayangi anaknya, dan Allah menunda sembilan puluh sembilan rahmat, Dia mengasihi hamba-hamba-Nya dengannya pada hari kiamat."* Muttafaquun 'alaih.

27 - Fiqih Muraqabah (Pengawasan)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam dirimu; maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun."** (Al-Baqarah: 235).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."** (An-Nisa': 1).

Muraqabah: adalah kelangsungan pengetahuan hamba dan keyakinannya bahwa Yang Haq Subhanahu Wa Ta'ala mengetahui yang zahir dan batinnya.

Dan muraqabah adalah buah dari pengetahuannya bahwa Allah Subhanahu Wa Ta'ala adalah Pengawas atasnya, yang memandangnya, yang mendengar perkataannya, yang mengetahui amalannya setiap waktu, setiap saat, setiap nafas, setiap kedipan mata.

Dan barangsiapa yang mengawasi Allah Azza wa Jalla dalam khawatir-khawatirnya, Dia akan menjaganya dalam gerakan-gerakan anggota tubuhnya.

Dan tanda muraqabah:

Mengutamakan apa yang Allah turunkan, mengagungkan apa yang Allah agungkan, dan meremehkan apa yang Allah remehkan, dan harapan menggerakkan kepada ketaatan, dan ketakutan menjauhkan dari kemaksiatan, dan muraqabah menunjukimu kepada jalan yang benar.

Dan muraqabah memiliki tiga tingkatan:

Pertama: Muraqabah terhadap Yang Haq Ta'ala dalam perjalanan menuju-Nya secara terus-menerus, antara pengagungan terhadap Tuhannya

yang membuatnya lalai dari mengagungkan selain-Nya, dan dari berpaling kepada-Nya, dan penuhnya hatinya dengan itu.

Maka kehadiran bersama Allah menimbulkan baginya ketenangan dan kecintaan, jika tidak disertai dengan pengagungan akan melahirkan keluarnya dari batas-batas penghambaan dan kecerobohan, dan kedekatan dan pendekatan kepada Tuhannya yang membawanya kepada pengagungan yang membuatnya lalai dari dirinya dan dari selainnya.

Dan kegembiraan yang mendorong kepada kesenangan, pengagungan, dan kelezatan dalam kedekatan itu, karena kegembiraan hati dengan Allah, dan kegembiraannya dengan-Nya, dan sejuknya mata dengan-Nya, tidak ada nikmat dunia yang menyerupainya sama sekali.

Dan kegembiraan ini mendorong kepada kelangsungan perjalanan menuju Allah Azza wa Jalla, dan mencurahkan usaha dalam mencari-Nya, dan mengupayakan ridha-Nya. Dan barangsiapa yang tidak menemukan kegembiraan, rasa, dan kelezatan ini atau sesuatu darinya, maka hendaklah dia menuduh imannya dan amal-amalnya, karena iman memiliki kelezatan yang barangsiapa tidak merasakannya hendaklah dia kembali dan mengambil cahaya yang dengannya dia menemukan kelezatan iman dan kenikmatannya.

Tingkatan kedua: Muraqabah hamba terhadap pengawasan Allah terhadapnya, dan ini mewajibkan penjagaan yang batin dan zahir, maka penjagaan yang zahir dengan menjaga gerakan-gerakan yang tampak, dan penjagaan yang batin dengan menjaga pikiran dan keinginan yang tersembunyi, yang darinya adalah menolak pertentangan terhadap perintah dan kabar-Nya serta menolak setiap kecintaan yang bersaing dengan kecintaan kepada-Nya. Dan ini adalah hakikat hati yang selamat yang tidak selamat kecuali orang yang datang kepada Allah dengannya, dan mewajibkan berpaling dari keberatan terhadap nama-nama dan sifat-sifat-Nya dengan syubhat-syubhat yang batil. Dan keberatan terhadap syariat dan perintah-Nya dengan pendapat-pendapat dan qiyas-qiyas yang mengandung menghalalkan apa yang Allah haramkan, dan mengharamkan apa yang Allah halalkan, dan keberatan terhadap hakikat-hakikat syariat dan iman dengan rasa dan kasyf-kasyf yang batil, yang mengandung mensyariatkan agama yang tidak diizinkan Allah, dan membatalkan agama-Nya yang telah Dia syariatkan, maka

mereka merampas hati dan memutusnya dari jalan Allah, maka terlahir dari itu kehancuran dunia, dan runtuhnya banyak kaidah-kaidah agama, dan keberatan terhadap agama dengan politik-politik yang zalim yang mereka dahulukan daripada hukum Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, dan mereka menghukumi dengannya di antara hamba-hamba-Nya, dan membatalkan dengannya dan karenanya syariat-Nya, keadilan-Nya, dan batasan-batasan-Nya.

Dan yang melindungi dari semua itu adalah penyerahan murni kepada wahyu, demikian juga berpaling dari keberatan terhadap perbuatan-Nya, ketetapan-Nya, dan takdir-Nya, dan ini adalah keberatan orang-orang jahil, dan ini berjalan dalam jiwa-jiwa seperti berjalannya demam dalam tubuh orang yang demam.

Dan setiap jiwa berkeberatan terhadap takdir Allah dan pembagian-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya, kecuali jiwa yang telah tenang kepada-Nya, dan mengenal-Nya dengan pengenalan yang sebenarnya, maka itu adalah bagiannya penyerahan dan kepatuhan, dan ridha sepenuh-penuhnya.

Ketiga: Menyaksikan pendahuluan Yang Haq Ta'ala terhadap segala sesuatu selain-Nya, dan bahwa Dia ada dan tidak ada sesuatu pun selain-Nya sama sekali.

Dan segala sesuatu selain-Nya ada dengan penciptaan-Nya untuknya, dan segala sesuatu yang muncul di masa akan datang adalah sama dengan apa yang telah diketahui di masa azali, dan hanya waktu kemunculannya yang diperbaharui. Dan muraqabah keikhlasan dalam setiap keadaan, dan muraqabah terhadap tempat-tempat ridha Tuhan dan yang membuatnya murka dalam setiap gerakan, dan fana dari apa yang membuatnya murka dengan apa yang Dia cintai Subhanahu Wa Ta'ala, fana dari kehendaknya dari Tuhannya betapapun tingginya dengan kehendak Tuhannya darinya.

Dan di antara kebaikan muraqabah adalah bahwa engkau menjaga imanmu agar tidak berkurang, dan menjaga anggota tubuhmu agar tidak lemah, maka jika engkau telah memberikan kepadanya hak-haknya maka sempurnakanlah darinya kewajiban-kewajiban:

Hak Allah, hak Rasul-Nya, hak kitab-Nya, hak agama-Nya, hak keluarga, hak kerabat, hak tetangga, hak orang-orang beriman.

Dan di antara kebaikan muraqabah adalah jika engkau beramal dengan anggota tubuh maka ingatlah pandangan Allah kepadamu, dan jika engkau berkata dengan lisan maka ingatlah pendengaran Allah kepadamu, dan jika engkau diam atau bersembunyi maka ingatlah pengetahuan Allah tentangmu dan pandangan-Nya kepadamu, maka Dia adalah Yang tidak tersembunyi bagi-Nya sesuatu pun: **"Dan kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al Qur'an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarrah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak pula yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)."** (Yunus: 61).

Dan hakikat muraqabah adalah memperhatikan Sang Pengawas, dan tertuju kepadanya dengan sepenuh perhatian, dan ini adalah keadaan hati yang dihasilkan oleh pengenalan terhadap Allah, dan keadaan itu menghasilkan amal-amal di dalam hati dan anggota tubuh.

Adapun keadaannya adalah pemeliharaan hati terhadap Sang Pengawas, dan kesibukan dengannya, dan perhatiannya kepada-Nya, dan memperhatikannya, dan tertujunya kepada-Nya.

Adapun pengenalan yang buahnya adalah keadaan ini maka adalah pengetahuan bahwa Allah mengetahui yang tersembunyi, mengetahui yang rahasia, Pengawas terhadap amal-amal hamba, berdiri di atas setiap jiwa dengan apa yang diusahakannya dan bahwa rahasia hati bagi-Nya terbuka, sebagaimana yang tampak dari kulit bagi makhluk terbuka, bahkan lebih besar dari itu.

Maka ketika pengenalan ini menguasai hati, ia menarik hati untuk memelihara sisi Sang Pengawas, dan mengarahkan perhatiannya kepada-Nya, maka terlahir dari itu kekuatan iman dan keyakinan, dan keinginan dalam ketaatan, dan kebencian terhadap kemaksiatan dan kejelekan-kejelekan.

Inti dari muraqabah adalah engkau senantiasa seolah-olah melihat Allah yang Mahamulia lagi Mahatinggi, dan barangsiapa yang memantau Allah dalam pikiran-pikirannya, maka Allah akan menjaganya dalam gerakan-gerakan anggota tubuhnya.

Agama ini dibangun di atas dua prinsip: Memantau Allah dalam setiap amal, dan ilmu harus tegak di atas penampilan lahirmu.

Jangan tertipu oleh berkumpulnya manusia di sekelilingmu, karena mereka memantau lahirmu, sedangkan Allah memantau batinmu.

Sebaik-baik ketaatan adalah memantau Yang Hak secara terus-menerus di setiap waktu, maka hendaklah engkau bermuraqabah kepada Zat yang tidak tersembunyi bagi-Nya sesuatu yang tersembunyi, dan hendaklah engkau berharap kepada Zat yang memiliki kesempurnaan untuk menepati janji.

28 - Fikih Muhasabah (Introspeksi Diri)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."** (Surat Al-Hasyr: 18)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan bertakwalah pada hari (ketika) kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian setiap orang diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya, dan mereka tidak dizalimi (dirugikan)."** (Surat Al-Baqarah: 281)

Muhasabah adalah membedakan antara apa yang menjadi hak manusia dan apa yang menjadi kewajibannya.

Maka ia mengambil haknya dan menunaikan kewajibannya, karena ia adalah musafir dalam perjalanan yang tidak akan kembali.

Ia memperhatikan apa yang telah dipersiapkannya untuk hari esok, apakah yang telah dipersiapkannya itu layak untuk menghadap Allah atau tidak layak?

Ia memperhatikan apakah amal yang telah dipersiapkannya cukup untuk menyelamatkannya dari azab Allah dan memutihkan wajahnya di sisi Allah?

Ia juga memperhatikan amal yang telah dipersiapkannya, apakah Allah mencintai dan meridainya, ataukah Allah membencinya dan murka kepadanya?

Barangsiapa menghisab dirinya di dunia, maka ringan hisabnya di hari kiamat, dan barangsiapa mengabaikan muhasabah, maka terus-meneruslah penyesalannya di dunia dan akhirat.

Manusia berbeda-beda tingkatannya dalam muhasabah dan bagaimana cara menghisab diri.

Muhasabah adalah seorang hamba menyendiri dengan dirinya misalnya dan berkata:

Sehari semalam itu dua puluh empat jam, dan sesungguhnya setiap hamba akan dibentangkan untuknya pada setiap siang dan malam dua puluh empat peti yang tersusun rapi, lalu dibukakan untuknya sebuah peti dan ia melihatnya penuh dengan cahaya dari kebaikan-kebaikan yang dikerjakannya pada jam tersebut, maka ia bergembira karenanya. Kemudian dibukakan untuknya peti lain yang gelap, tercium bau busuknya dan kegelapannya menyelimutinya, yaitu jam ketika ia bermaksiat kepada Allah, maka ia sedih karenanya. Kemudian dibukakan untuknya peti lain yang kosong, tidak ada di dalamnya yang menyedihkannya dan tidak pula yang menggembirakan, yaitu jam ketika ia tertidur atau lalai, maka ia menyesal atas kekosongannya.

Demikianlah ditampakkan kepadanya peti-peti waktu, amal, dan kelalaiannya.

Kemudian ia memulai wasiat baru untuk dirinya tentang tujuh anggota tubuhnya yaitu:

Mata, telinga, lidah, tangan, kaki, perut, dan kemaluan. Ia menyibukkan dan menghiasi setiap anggota dengan ketaatan yang diciptakan untuknya, dan menjaganya dari kemaksiatan.

Kemudian ia melanjutkan dengan membuat dirinya tertarik pada ibadah-ibadah yang berulang setiap siang dan malam, yang wajib maupun sunnah, dengan memperbanyaknya, memperbagus pelaksanaannya, dan memeliharanya sampai jiwa terbiasa dengan hal itu.

Manusia harus memantau dirinya sebelum beramal dan selama beramal, apakah yang menggerakkannya adalah hawa nafsu atau riya, ataukah yang menggerakkannya adalah Allah Subhanahu wa Ta'ala. Jika karena Allah maka ia teruskan dan inilah yang disebut keikhlasan, dan jika karena selain-Nya maka ia tinggalkan.

Allah Tabaraka wa Ta'ala telah menciptakan jiwa itu cenderung pada kejahatan, condong kepada keburukan, dan Allah telah memerintahkan kita untuk mensucikannya dan menyapihnya agar menjadi jiwa yang tenang dan beribadah kepada Tuhannya.

Di antara muhasabah terhadap jiwa adalah menasihatinya dan mengingatkannya dengan apa yang bermanfaat baginya, serta

menjauhkannya dari apa yang membahayakannya, seperti berkata kepadanya:

Wahai jiwa, tidakkah engkau tahu bahwa kematian datang tiba-tiba, dan tidak berhenti pada usia tertentu, dan setiap yang akan datang itu dekat, maka mengapa engkau tidak bersiap untuk kematian padahal ia sudah dekat?

Wahai jiwa, tidakkah engkau tahu bahwa engkau akan masuk ke surga atau neraka, lalu bagaimana mungkin bersenang-senang orang yang tidak tahu ke mana ia akan pergi, dan boleh jadi ia dipanggil pada harinya atau esok harinya?

Wahai jiwa, jika keberanianmu dalam bermaksiat kepada Allah karena keyakinanmu bahwa Allah tidak melihatmu, maka betapa besar kekufuranmu. Dan jika engkau tahu bahwa Dia melihatmu, maka betapa besar kebodohanmu dan betapa sedikitnya rasa malumu.

Wahai jiwa, jika yang menghalangimu dari konsisten istiqamah adalah kecintaan pada syahwat, maka carilah syahwat yang kekal dan bersih dari kekeruhan.

Wahai jiwa, apakah kepedihan kesabaran dari syahwat lebih berat dan lebih lama atautkah kepedihan api neraka di tingkatan-tingkatannya?

Wahai jiwa, persahabatan dengan Tuhan semesta alam tidak ada yang menyamainya, maka beramallah di hari-hari yang pendek untuk hari-hari yang panjang, dan keluarlah dari dunia dengan keluarnya orang-orang yang merdeka, sebelum terjadi keluarnya yang terpaksa.

Ketahuilah bahwa barangsiapa kendaraannya adalah malam dan siang, maka ia berjalan meskipun tidak berjalan.

Setiap kerusakan di dunia terjadi ketika individu atau masyarakat tidak mengharapkan adanya hisab. Adapun jika masyarakat mengharapkan adanya hisab, maka di sinilah urusan menjadi teratur dan keadaan umat menjadi baik. Pengawas dalam masyarakat adalah:

Penguasa yang ditunjuk Allah untuk menegakkan syariat-Nya di tengah umat.

Atau masyarakat yang menghisab pelaku kejahatan dengan amar makruf nahi mungkar.

Atau jiwa yang menghisab pemiliknya, mencela dan memarahinya, atau keyakinan bahwa ia dihukumi di hadapan Zat Yang Maha Melihat lagi Maha Mengetahui yang tidak tersembunyi bagi-Nya sesuatu yang tersembunyi, tidak ada seorang pun yang dapat bersembunyi dari-Nya, dan bahwa Dia memantauku dan akan menghisabku atas apa yang telah kukerjakan.

Barangsiapa tidak mengharapkan hisab dan tidak mengharapkan pertanyaan di dunia dan akhirat, maka ia akan berbuat kerusakan dan mengabaikan amal untuk akhirat, sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Sesungguhnya neraka Jahannam itu (padanya) ada (malaikat) yang mengawasi, (sebagai) tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas, mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya, mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman, selain air yang mendidih dan nanah, sebagai balasan yang setimpal. Sesungguhnya mereka dahulu tidak mengharapkan hisab (pemeriksaan amal), dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan sungguh-sungguh (terus-menerus)."** (Surat An-Naba: 21-28)

Muhasabah memiliki tiga rukun:

Pertama: Engkau membandingkan antara nikmat-nikmat Allah kepadamu dengan kejahatan yang kaulakukan, apa yang dari Allah dan apa yang darimu, maka akan tampak bagimu perbedaannya, dan engkau tahu bahwa tidak ada jalan lain kecuali ampunan dan rahmat-Nya, atau kebinasaan dan kecelakaan.

Dengan demikian hamba mengetahui bahwa setiap nikmat dari Allah adalah karunia, dan setiap musibah dari-Nya adalah keadilan, dan bahwa jiwa adalah sumber segala kejahatan dan dasar segala kekurangan, dan bahwa seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya dengan mensucikannya, maka jiwa tidak akan pernah suci, dan seandainya bukan karena petunjuk-Nya maka jiwa tidak akan mendapat petunjuk.

Kemudian engkau membandingkan antara kebaikan dan keburukan, maka engkau mengetahui mana yang lebih banyak dan lebih berat nilainya

atau sifatnya, dengan ilmu yang dapat membedakan antara hak dan batil, petunjuk dan kesesatan, kebaikan dan kejahatan, dan melihat dengan jelas tingkatan-tingkatan amal, mana yang paling utama dan paling rendah, mana yang diterima dan yang ditolak. Dengan berprasangka buruk terhadap diri, karena berprasangka baik terhadap diri menghalangi dari kesempurnaan muraqabah dan pemeriksaan, serta menipu dirinya sendiri, sehingga ia melihat keburukan sebagai kebaikan, dan cacat sebagai kesempurnaan. Dan ia membedakan antara nikmat dan fitnah:

Membedakan antara nikmat yang dengannya ia melihat kebaikan dan kelembutan, dan dibantu dengannya untuk mencapai kebahagiaan abadinya, dengan nikmat yang dengannya ia melihat istidraj (pemberian bertahap menuju kehancuran). Betapa banyak orang yang mendapat istidraj dengan nikmat-nikmat namun ia tidak menyadari, terfitnah dengan pujian orang-orang bodoh kepadanya, tertipu dengan dikabulkannya hajat-hajatnya oleh Allah dan ditutup-Nya aib-aibnya.

Demikian juga hamba harus membedakan antara karunia Allah kepadanya dengan hujah Allah terhadapnya.

Setiap perkataan, perbuatan, harta, ilmu, waktu luang, usaha, atau pujian yang disertai dengan ridha Allah dan ketaatan kepada-Nya, serta kesibukan dengan apa yang Dia cintai dan ridhai, maka itu adalah karunia dari Allah. Jika tidak demikian, maka itu adalah hujah dari Allah terhadapmu.

Kedua: Hamba membedakan antara hak Yang Hak atasnya berupa wajibnya ibadah, melakukan ketaatan, dan menjauhi kemaksiatan, dengan apa yang menjadi haknya dan apa yang menjadi kewajibannya. Ada hak atasnya dan ada hak untuknya, dan tidak ada jalan lain kecuali memberikan kepada setiap yang berhak haknya.

Ketiga: Manusia mengetahui bahwa setiap ketaatan yang diridhai Allah darinya adalah kewajiban atasnya.

Ketidaktahuan manusia tentang dirinya, sifat-sifatnya, keburukan-keburukannya, cacat-cacat amalnya, dan ketidaktahuannya tentang Tuhannya, hak-hak-Nya, dan bagaimana seharusnya ia memperlakukan-Nya, melahirkan darinya keridhaannya terhadap ketaatannya, dan prasangka

baiknya terhadap ketaatan itu. Dan dari itu lahirlah ujub, sombong, dan berbagai keburukan yang lebih besar dari dosa-dosa besar yang tampak seperti zina, minum khamr, dan semacamnya.

Orang-orang yang memiliki tekad kuat dan pemilik bashirah (pandangan tajam) adalah yang paling banyak beristighfar setelah melakukan ketaatan, karena mereka menyaksikan kekurangan mereka di dalamnya, dan tidak dapat menunaikan hak Allah sebagaimana yang layak bagi keagungan dan kebesaran-Nya.

Dan bahwa seandainya bukan karena Allah, tidak ada seorang pun dari mereka yang berani melakukan penghambaan seperti ini, dan tidak meridhainya untuk tuannya. Maka jiwa adalah tempat berlindung segala cacat dan kejahatan, dan amalnya terpapar pada segala keburukan dan kekurangan, tetapi Allah memaafkan, melipatgandakan, mengasihi, dan memberi balasan atas amal yang sedikit dengan pahala yang banyak, dan Dialah Yang Maha Dermawan lagi Maha Mulia.

Pedagang menghitung setiap hari berapa keuntungan yang diperolehnya, berapa kerugiannya, dan berapa yang dikonsumsi.

Itu untuk menjamin terjaganya hartanya dan berkembangnya perdagangannya.

Demikian pula setiap mukmin seharusnya menghisab dirinya. Jika ketaatannya lebih banyak dari kemaksiatannya, maka ia harus memuji Allah, terus melakukan ketaatan, menambahkannya, memvariasikannya, dan memperbagusnya, agar diterima dan sempurna. Jika kemaksiatannya lebih banyak dari ketaatannya, maka ia harus segera bertaubat, karena ia terancam kebinasaan dan kecelakaan.

Jika kemaksiatannya dan ketaatannya sama, maka ini adalah kebekuan (stagnasi), padahal mukmin diperintahkan untuk berlomba-lomba dan bersegera menuju kebaikan, bersaing di dalamnya, dan memotivasi manusia untuk melakukannya.

Mukmin adalah tawanan di dunia yang berusaha memerdekakan lehernya, tidak merasa aman dari sesuatu pun sampai ia bertemu dengan Allah Yang Mahamulia lagi Mahatinggi. Ia tahu bahwa ia akan diperhitungkan

dan dihisab atas pendengarannya, penglihatannya, lisannya, dan anggota tubuhnya.

Kehidupan muslim semuanya adalah ilmu dan amal, ibadah dan dakwah, jihad dan ihsan. Ia wajib menghisab dirinya di awal siang dan akhir siang.

Makna muhasabah adalah melihat pada modal pokok, keuntungan, dan kerugian, agar jelas baginya kelebihan dari kerugian.

Modal pokok dalam agama adalah kewajiban-kewajiban, keuntungannya adalah amalan-amalan sunnah dan keutamaan, dan kerugiannya adalah kemaksiatan dan kejahatan.

Sebaiknya hamba menghisab dirinya atas kemaksiatan setiap jam, karena seandainya manusia melempar batu ke rumahnya untuk setiap kemaksiatan yang dilakukannya, niscaya rumahnya akan penuh dalam waktu singkat.

Seandainya kemaksiatan memiliki bau busuk, maka tidak ada seorang pun yang sanggup duduk di rumahnya, tetapi manusia berbangga dengan menyebut-nyebut ketaatan, dan sembrono dalam menjaga dirinya dari kemaksiatan.

Semuanya terhitung, terdata, dan ditampakkan kepada hamba. Allah menghitungnya dalam sebuah kitab yang tidak melewatkan yang kecil maupun yang besar kecuali dicatatnya: **"Barangsiapa berbuat kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa berbuat kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya."** (Surat Az-Zalzalah: 7-8)

Demikian juga sebaiknya mukmin menjadikan pikiran yang paling dominan adalah yang berkaitan dengan agamanya, maka ia memperhatikan empat perkara:

Ketaatan, kemaksiatan, sifat-sifat yang menyelamatkan, dan sifat-sifat yang membinasakan.

Ia bersemangat dalam ketaatan, menjauhi kemaksiatan, dan menampakkan hal itu pada dirinya setiap hari. Dari yang membinasakan ia

memperhatikan sepuluh hal, jika selamat darinya maka ia selamat dari yang lainnya, yaitu:

Kesombongan, ujub, kikir, riya, hasad, amarah yang keras, rakus terhadap makanan, rakus terhadap hubungan seksual, cinta harta, dan cinta kedudukan.

Dari yang menyelamatkan ia memperhatikan sepuluh hal yaitu:

Penyesalan atas dosa, syukur atas nikmat, sabar atas musibah, ridha terhadap takdir, zuhud di dunia, keseimbangan antara takut dan harap, ikhlas dalam amal, cinta kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, akhlak baik dengan makhluk, dan khusyuk kepada Allah.

Maka ia membersihkan diri dari yang membinasakan satu per satu, dan bersegera menuju yang menyelamatkan satu per satu, dan itu tidak akan sempurna kecuali dengan taufik dan pertolongan Allah.

Muslim yang memiliki kezaliman terhadap orang lain harus mengembalikannya sebelum ia mati, karena orang-orang yang dianiayanya akan mengelilinginya pada hari kiamat. Yang ini berkata ia menzalimiku, yang ini berkata ia menghinaku, yang ini berkata ia buruk bertetangga denganku, yang ini berkata ia mencuriku.

Maka diambillah dari kebaikan-kebaikannya dan diberikan kepada setiap orang sesuai kadar kezalimannya. Jika kebaikan-kebaikannya habis, maka diambillah dari kejahatan-kejahatan mereka dan dilemparkan kepadanya. Kami memohon keselamatan dan kesejahteraan kepada Allah.

29 - Fikih Musyahadah (Penyaksian)

Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat peringatan bagi orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikan."** (Surat Qaf: 37)

Dan Allah Taala berfirman: **"Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu, dan Dia menyebarkan segala jenis binatang di dalamnya. Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik. Inilah ciptaan Allah, maka perhatikanlah kepada-Ku apa yang telah diciptakan oleh sembahsan-sembahan (mu) selain Allah. Sebenarnya orang-orang yang zalim itu berada dalam kesesatan yang nyata."** (Surat Luqman: 10-11)

Kalam Allah Tabaraka wa Taala tidak bermanfaat kecuali bagi orang yang memiliki hati yang hidup dan sadar, dan mengarahkan seluruh pendengarannya kepada Yang Berbicara, dan menghadirkan hati dan pikirannya di hadapan Yang berbicara kepadanya, dan dialah yang menyaksikan, seperti orang yang melihat tidak dapat memahami hakikat yang terlihat kecuali jika ia memiliki kekuatan penglihatan, dan memusatkan pandangannya ke arah yang terlihat, dan hatinya tidak sibuk dengan hal lain.

Dan musyahadah (penyaksian) adalah: kekuatan keyakinan, tambahan ilmu, dan terangkatnya hijab antara hati dengan Rabb.

Maka hamba akan melihat hakikat nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, kesempurnaan-Nya, keindahan-Nya dan keagungan-Nya, dan bahwa tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya dalam kesempurnaan-Nya, banyaknya sifat-sifat dan nama-nama-Nya.

Dan setiap orang yang lebih mengenal sifat-sifat Allah, dan lebih menetakannya, maka ia lebih sempurna penyaksiannya, dan setiap orang yang lebih mengenal sifat-sifat-Nya, maka ia lebih berilmu tentang Allah, dan lebih beribadah kepada-Nya.

Dan tidak ada jalan bagi manusia untuk menyaksikan Dzat Ilahi di dunia ini sama sekali, dan yang ada bagi mereka hanyalah penyaksian makhluk-makhluk, sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan.

Adapun Dzat Rabb Jalla Jalaluhu, maka tidak ada seorang pun yang melihat-Nya di akhirat kecuali orang-orang mukmin sebagaimana firman-Nya: **"Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat."** (Surat Al-Qiyamah: 22-23)

Adapun orang-orang kafir maka mereka tidak melihat Allah di akhirat sebagaimana firman-Nya: **"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka."** (Surat Al-Muthaffifin: 15)

Dan mu'ayanah (penyaksian langsung) adalah: melihat dengan mata, dan melihat Allah di dunia ini adalah mustahil.

Dan mu'ayanah ada tiga tingkatan:

Pertama: mu'ayanah penglihatan mata, yaitu melihat dengan mata, dengan melihat sesuatu secara langsung dan menyaksikan dengan tercetak bayangan yang terlihat pada kekuatan penglihatan.

Kedua: mu'ayanah mata hati, yaitu mengetahui hakikat sesuatu sesuai sifatnya, dan Allah Subhanahu telah menjadikan hati dapat melihat dan buta sebagaimana mata dapat melihat dan buta, sebagaimana firman-Nya: **"Maka sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang ada di dalam dada."** (Surat Al-Hajj: 46)

Ketiga: mu'ayanah mata ruh, yaitu yang menyaksikan kebenaran secara langsung murni dengan melihat kebenaran dari kebatilan, dan kekuatan keyakinan.

Dan penyaksian pertama bagi orang yang menuju Allah dan negeri akhirat adalah bahwa berdiri di hatinya saksi dari dunia dan kehinaannya, kepunahannya, kerendahan para sekutunya, dan ia melihat para penghuninya tergeletak di sekelilingnya, dunia menertawakan mereka sebentar, dan membuat mereka menangis banyak, dan menyiksa mereka dengan berbagai jenis siksaan.

Maka jika telah berdiri pada hamba saksi ini darinya, ia akan pergi darinya, dan bepergian untuk mencari negeri akhirat.

Maka ia melihat akhirat dan kekekalannya, maka penghuninya tidak pergi darinya, dan tidak pindah darinya, maka itulah negeri ketetapan, kemudian berdiri di hatinya saksi dari neraka dan apinya yang menyala-nyala, dan dalamnya lubangnya, dan dahsyatnya panasnya, dan teriakan para penghuninya, maka ia menyaksikan mereka telah digiring ke sana dengan wajah hitam, mata biru, dan rantai serta belenggu di leher mereka.

Dan ia melihat mereka berenang dalam neraka dengan wajah mereka, memakan zaqqum di dalamnya, dan meminum hamim (air mendidih), dan tidur beralaskan neraka, dibuatkan untuk mereka pakaian dari api: **"Mereka tidak dibinasakan sehingga mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka azabnya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir."** (Surat Fathir: 36)

Maka jika telah berdiri di hati hamba saksi ini, ia akan melepaskan diri dari dosa-dosa dan maksiat, mengikuti syahwat, dan mengenakan pakaian takut dan waspada, dan mudah baginya setiap musibah yang menyimpannya selain dalam agama dan hatinya.

Dan sesuai kekuatan saksi ini akan menjadi kejauhan dari maksiat dan pelanggaran, dan akan lumer dari hatinya kelebihan-kelebihan dan materi-materi yang membinasakan itu, maka hati akan merasakan kelezatan kesehatan dan kegembiraan. Maka akan berdiri di hatinya setelah itu saksi dari surga, dan apa yang Allah sediakan bagi penghuninya di dalamnya yang mana tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas di hati manusia, selain dari apa yang Allah gambarkan kepada hamba-hamba-Nya tentang kenikmatan yang kekal, yang mencakup makanan dan minuman, pakaian dan istana-istana, kegembiraan dan kesenangan.

Maka berdiri di hatinya saksi negeri yang Allah jadikan semua kenikmatan yang kekal dan abadi di dalamnya, tanahnya adalah misk, kerikilnya adalah mutiara dan permata, bangunannya dari emas dan perak, minumannya lebih manis dari madu, dan lebih harum dari misk, dan lebih dingin dari es.

Dan ia melihat bidadari yang cahaya mereka mengalahkan cahaya matahari, dan bidadari yang seperti mutiara yang tersimpan, dan seperti permata merah delima dan marjan.

Dan ia melihat para pelayan yang kekal yang seperti mutiara yang bertaburan, dan mereka melayani para wali Allah di surga, dan ia melihat penghuni surga memakan berbagai jenis buah-buahan di surga, buah yang lezat abadi tidak terputus dan tidak terlarang, dan tempat tidur yang tinggi, mereka memakan daging burung dari apa yang mereka inginkan, dan meminum dari madu yang murni, dan air yang tidak berubah, dan susu yang tidak berubah rasanya, dan khamar yang lezat bagi yang meminumnya, dan ia melihat mereka di atas dipan bersandar, di atas ranjang saling berhadapan, dan di surga mereka bergembira, dan di dalamnya dari segala yang mereka inginkan: **"Dan di dalamnya apa yang diinginkan oleh jiwa dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya."** (Surat Az-Zukhruf: 71)

Maka jika bergabung dengan saksi ini saksi hari penambahan (kenikmatan), dan melihat wajah Rabb Jalla Jalaluhu, dan mendengar kalam-Nya, dan memperoleh keridhaan-Nya.

Maka jika bergabung saksi ini dengan saksi-saksi sebelumnya, maka di situlah hati berjalan kepada Rabb-nya lebih cepat dari perjalanan angin di tempat hembusan nya, dan di atas itu ada saksi lain yang di dalamnya saksi-saksi ini menjadi lenyap, dan hamba ghaib dengannya dari semuanya, yaitu saksi keagungan Rabb dan keindahan-Nya dan kesempurnaan-Nya, dan kemuliaan-Nya dan kekuasaan-Nya, dan sifat Qayyum-Nya dan ketinggian-Nya.

Maka jika hamba menyaksikan-Nya, ia menyaksikan dengan hatinya Qayyum yang Maha Perkasa di atas hamba-hamba-Nya, bersemayam di atas Arsy-Nya, menyendiri dengan mengatur kerajaan-Nya, memerintah dan melarang, mengutus para rasul, dan menurunkan kitab-kitab, dan ridha dan murka, dan memberi pahala dan menghukum, dan memberi dan mencegah, dan memuliakan dan menghinakan, dan mencintai dan membenci, dan menghidupkan dan mematikan.

Memberi kepada yang meminta... dan merahmati yang memohon rahmat... dan mengampuni orang-orang berdosa... dan mengabulkan orang-orang yang berdoa.

Lebih besar dari segala sesuatu, dan lebih agung dari segala sesuatu... dan lebih kuat dari segala sesuatu... dan lebih mulia dari siapa pun... dan lebih bijaksana dari siapa pun: **"Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka terjadilah ia." (Surat Yasin: 82)**

Maka seandainya dikumpulkan kekuatan semua makhluk, kemudian dikumpulkan kekuatan-kekuatan itu pada satu dari mereka, kemudian mereka semua memiliki kekuatan itu, kemudian dinisbatkan kekuatan-kekuatan itu kepada kekuatan Al-Jabbar Subhanahu, maka akan lebih kecil dari kekuatan nyamuk dibandingkan kekuatan singa.

Dan seandainya diperkirakan keindahan semua makhluk, dan dijadikan pada satu dari mereka, kemudian mereka semua memiliki keindahan itu, kemudian dinisbatkan kepada keindahan Rabb Taala, maka akan kurang dari pelita yang lemah dibandingkan dengan mata matahari.

Dan seandainya ilmu orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian ada pada satu orang dari mereka, kemudian semua makhluk memiliki sifat itu, kemudian dinisbatkan kepada ilmu Rabb Taala, maka itu dibandingkan ilmu Rabb seperti patukan burung pipit di laut.

Dan begitu juga semua nama dan sifat-Nya seperti pendengaran dan penglihatan-Nya, dan semua sifat kesempurnaan-Nya, maka sesungguhnya Dia mendengar keributan suara-suara, dengan perbedaan bahasa-bahasa, dengan beragam keperluan, maka tidak menyibukkan-Nya suatu pendengaran dari pendengaran lain, dan tidak membuat-Nya salah dalam masalah-masalah Maha Suci Dia.

Sama bagi-Nya yang rahasia dan terang-terangan... dan yang gaib dan yang nyata... Dia melihat jejak semut hitam... di atas batu keras... di malam yang gelap.

Dia Subhanahu meletakkan langit-langit di atas satu jari, dan bumi-bumi di atas satu jari, dan menggenggam langit-langit-Nya dengan tangan kanan-Nya, dan menggenggam bumi-bumi dengan tangan-Nya yang lain.

Dan seandainya makhluk semua dari langit dan bumi, dan gunung-gunung dan pepohonan, dan malaikat dan ruh, dan manusia dan jin, dan semua makhluk berdiri dalam satu barisan, mereka tidak akan dapat mengepung Allah Jalla Jalaluhu, dan Allah meliputi segala sesuatu, dan setiap cahaya di alam ini dari cahaya-Nya. *"Hijab-Nya adalah cahaya, seandainya Dia menyingkapnya niscaya sinar wajah-Nya akan membakar apa yang sampai kepadanya penglihatan-Nya dari makhluk-Nya"* (Diriwayatkan oleh Muslim)

Maka Maha Suci Yang di tangan-Nya kerajaan, dan Dia atas segala sesuatu Maha Kuasa.

Dan Maha Suci Pemilik keperkasaan dan kerajaan, dan kebesaran dan keagungan.

Maka jika telah berdiri pada hamba saksi ini, lenyaplah di dalamnya saksi-saksi sebelumnya tanpa hilang, bahkan yang menang dan yang berkuasa adalah saksi ini, dan masuk ke dalamnya semua saksi.

Dan barangsiapa yang ini saksinya dan perjalanannya maka baginya perjalanan dan jalan khusus, tidak ada bagi yang lain yang dalam kelalaian dari ini atau pengetahuan global.

Dan pemilik saksi ini berjalan kepada Allah dalam terjaga dan tidurnya, dan gerakan dan diamnya, baginya urusan, dan bagi manusia urusan.

Dan semua yang berdiri di hati para penyembah dan pecinta-Nya Subhanahu adalah dari saksi ini, dan dialah yang mendorong mereka kepada ibadah dan kecintaan, dan ketakutan dan kembali kepada-Nya, dan perbedaan mereka di dalamnya tidak terhitung.

Dan orang yang paling besar bagiannya dalam itu mengakui bahwa ia tidak dapat menghitung pujian kepada-Nya Subhanahu, dan bahwa Dia di atas apa yang dipuji oleh para pujian, dan di atas apa yang dipuji oleh para pemuji: **"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari**

kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan." (Surat Az-Zumar: 67)

Dan setiap hati yang kotor dengan keburukan dan akhlak buruk, dan sifat-sifat tercela, terikat dengan keinginan-keinginan rendah, haram baginya untuk berdiri padanya saksi ini.

Dan barangsiapa yang Allah beri karunia maka tidak akan berhenti saksi-saksi sifat berdiri di hatinya.

Jika berdiri di hatinya saksi rububiyah dan qayyumiyah, ia melihat bahwa urusan semuanya milik Allah, tidak ada seorang pun yang memiliki urusan bersama-Nya: **"Apa saja yang Allah bukakan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada yang dapat menahannya, dan apa saja yang Dia tahan maka tidak ada yang dapat melepaskannya sesudah itu. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Surat Fathir: 2)** Dan firman-Nya: **"Dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Surat Yunus: 107)**

Dan jika berdiri di hatinya saksi dari uluhiyah (ketuhanan), ia melihat dalam saksi itu perintah dan larangan, para nabi dan kitab-kitab, syariat-syariat, dan kecintaan dan keridhaan, dan pahala dan hukuman.

Dan ia melihat perintah turun dari Yang bersemayam di atas Arsy-Nya, dan amal para hamba naik kepada-Nya, dan diperlihatkan kepada-Nya.

Dia membalas kebaikan dengan kebaikan, dan melipatgandakan pahala dan kebaikan, dan mengenakan pada wajah para wali-Nya keceriaan dan kegembiraan, dan semua yang tidak sesuai dengan perintah dan syariat-Nya dari perkataan dan perbuatan, Dia jadikan seperti debu yang beterbangan sebagaimana firman-Nya: **"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan." (Surat Al-Furqan: 23)**

Dan jika berdiri di hatinya saksi dari rahmat, ia melihat wujud semuanya berdiri dengan sifat ini, telah meliputi Yang Dia adalah sifat-Nya segala sesuatu dengan rahmat dan ilmu, dan sampai rahmat-Nya ke mana sampai ilmu-Nya.

Maka bersemayam Jalla Jalaluhu di atas Arsy-Nya dengan sifat-Nya yang paling luas yaitu rahmat, untuk meliputi segala sesuatu sebagaimana Arsy-Nya meliputi segala sesuatu sebagaimana firman-Nya: **"(Yaitu) Ar-Rahman, Yang bersemayam di atas Arsy." (Surat Thaha: 5)**

Dan jika berdiri di hatinya saksi kemuliaan dan kebesaran dan keagungan dan keperkasaan, maka baginya urusan lain, maka ia melihat Rabb-nya bersemayam di atas Arsy-Nya, mulia dalam kerajaan-Nya tidak teraniaya, bagi-Nya kebesaran di langit dan bumi, Yang menyendiri dengan keagungan dan keperkasaan: **"Dialah Allah yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan." (Surat Al-Hasyr: 23)**

Dan begitu juga ia melihat dengan hatinya saksi-saksi semua nama-nama yang indah dan sifat-sifat yang tinggi, maka tenteram hatinya, dan bertambah imannya, dan kuat keyakinannya, maka mudah baginya melaksanakan perintah-perintah Allah, dan menghadap kepada ketaatan kepada Maulanya.

Dan jika berdiri di hatinya saksi penciptaan dan perintah di alam semesta yang besar ini, ia melihat Al-Khallaq Al-Alim pencipta segala sesuatu, dan di tangan-Nya kerajaan segala sesuatu, maka Arsy adalah sesuatu, dan Kursi adalah sesuatu, dan surga adalah sesuatu, dan neraka adalah sesuatu, dan Allah pencipta segala sesuatu, dan di tangan-Nya urusan segala sesuatu.

Dan langit adalah sesuatu, dan malaikat adalah sesuatu, dan matahari adalah sesuatu, dan bulan adalah sesuatu, dan bintang-bintang adalah sesuatu, dan Allah Pencipta segala sesuatu, dan Dia Tuhan segala sesuatu.

Dan awan adalah sesuatu, dan udara adalah sesuatu, dan angin adalah sesuatu, dan badai adalah sesuatu, dan Allah Pencipta segala sesuatu.

Dan bumi adalah sesuatu, dan gunung-gunung adalah sesuatu, dan lautan adalah sesuatu, dan tumbuh-tumbuhan adalah sesuatu, dan benda-benda tambang adalah sesuatu, dan Allah Pencipta segala sesuatu.

Dan manusia adalah sesuatu, dan jin adalah sesuatu, dan hewan-hewan adalah sesuatu, dan burung-burung adalah sesuatu, dan ikan-ikan adalah sesuatu, dan partikel-partikel adalah sesuatu, dan nafas-nafas adalah sesuatu, dan Allah Pencipta segala sesuatu.

Dan kehidupan adalah sesuatu, dan kematian adalah sesuatu, dan kesehatan adalah sesuatu, dan penyakit adalah sesuatu, dan kekayaan adalah sesuatu, dan kemiskinan adalah sesuatu, dan keamanan adalah sesuatu, dan ketakutan adalah sesuatu, dan Allah Pencipta segala sesuatu.

Dan yang putih adalah sesuatu, dan yang hitam adalah sesuatu, dan air adalah sesuatu, dan batu adalah sesuatu, dan kegembiraan adalah sesuatu, dan kesedihan adalah sesuatu, dan Allah Pencipta segala sesuatu.

Dan Yang Maha Mengurus segala sesuatu, dan setiap jiwa, dan setiap partikel.

Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia Maha Memelihara segala sesuatu (62) Kunci-kunci (perbendaharaan) langit dan bumi ada pada-Nya. Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, merekalah orang-orang yang rugi (63) Katakanlah, "Apakah kamu menyuruhku menyembah (Tuhan) selain Allah, wahai orang-orang yang bodoh?" (64) (Az-Zumar: 62-64).

Tidak ada sesuatu yang ada, tidak ada sesuatu yang hidup, tidak ada sesuatu yang mati, tidak ada sesuatu yang bertambah, tidak ada sesuatu yang berkurang, tidak ada sesuatu yang naik, tidak ada sesuatu yang turun kecuali dengan perintah-Nya dan izin-Nya, dan takdir-Nya serta pengaturan-Nya, Maha Suci Dia.

Dia melihat segala sesuatu.. dan mendengar segala sesuatu.. dan mengetahui segala sesuatu.. meliputi segala sesuatu.. mengawasi segala sesuatu.. berkuasa atas segala sesuatu.. Maha Melihat segala sesuatu.. tidak luput dari-Nya sesuatu.. dan tidak tersembunyi bagi-Nya sesuatu: **Itulah Allah Tuhanmu, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia, Dia adalah Pemelihara segala sesuatu**

(102) Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu, dan Dialah Yang Maha Halus, Maha Mengetahui (103) (Al-An'am: 102-103).

Maka Maha Suci Yang Maha Perkasa lagi Maha Memaksa.. Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.. Yang mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi.. dan mengetahui apa yang ada di darat dan di laut.

Mengetahui ukuran lautan.. dan jumlah butiran pasir.. dan jumlah daun pepohonan.. dan jumlah malaikat, manusia, dan jin.. dan jumlah kata-kata dan nafas.. dan jumlah perkataan dan perbuatan.. dan jumlah gerakan dan keheningan **Allah yang telah menciptakan tujuh langit dan dari bumi yang serupa (dengan) itu. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu (12) (At-Talaq: 12).**

Alangkah agungnya kekuasaan Sang Raja Yang Maha Perkasa lagi Maha Memaksa, dan alangkah luasnya kerajaan-Nya, dan alangkah agungnya ciptaan-Nya.

Sesungguhnya manusia yang memandang kerajaan langit dan bumi, dan apa yang ada di dalamnya dari makhluk-makhluk, pasti takjub dengan keagungan, keindahan, kesempurnaan, dan jumlahnya yang banyak, lalu bagaimana dengan keagungan Penciptanya, Pembuatnya, dan Pengaturnya?

Sesungguhnya jika kita memandang dan merenungkan satu ciptaan dari makhluk yang paling lemah dan paling kecil, yang telah Allah penuhi alam semesta dengannya, yaitu alam partikel, yang Allah berikan kepada setiap partikelnya:

Perintah untuk ada.. dan perintah untuk tetap ada.. dan perintah manfaat dan mudarat.. dan perintah gerak dan diam.. dan perintah naik dan turun.

Berapa jumlah partikel yang diciptakan Allah di alam semesta?

Dan berapa jumlah perintah yang berkaitan dengan pengaturannya?

Sesungguhnya partikel-partikel satu ruangan tidak bernilai apa-apa dibanding partikel-partikel istana, dan partikel-partikel istana tidak bernilai

apa-apa dibanding partikel-partikel kota, dan partikel-partikel kota tidak bernilai apa-apa dibanding partikel-partikel negara, dan partikel-partikel negara tidak bernilai apa-apa dibanding partikel-partikel benua, dan partikel-partikel satu benua tidak bernilai apa-apa dibanding partikel-partikel tujuh benua.

Dan partikel-partikel seluruh bumi tidak bernilai apa-apa dibanding partikel-partikel yang ada di udara antara langit dan bumi. Dan partikel-partikel udara dan bumi tidak bernilai apa-apa dibanding partikel-partikel tujuh langit.

Dan partikel-partikel tujuh langit dan tujuh bumi tidak bernilai apa-apa dibanding partikel-partikel surga dan neraka.

Dan partikel-partikel alam atas dan alam bawah, serta partikel-partikel dunia dan akhirat tidak bernilai apa-apa dibanding partikel-partikel Kursi.

Dan partikel-partikel Kursi tidak bernilai apa-apa dibanding partikel-partikel Arasy, maka Maha Suci Allah yang menciptakan partikel-partikel ini, dan menghitung jumlahnya, dan mengetahui tempatnya, dan semua partikel ini tidak bernilai apa-apa dibanding apa yang ada dalam perbendaharaan Allah dari partikel-partikel: **Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kami-lah perbendaharaannya, dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu (21) (Al-Hijr: 21).**

Dan setiap partikel dari partikel-partikel ini yang tidak dapat dihitung kecuali oleh Yang menciptakannya, memiliki perintah dari Allah untuk ada, dan perintah untuk tetap ada, dan perintah untuk bergerak dan diam, dan tidak tersembunyi bagi Allah satu partikel pun di bumi maupun di langit.

Maha Suci Dia: **Yang mengetahui yang gaib, tidak ada yang luput dari-Nya seberat zarrah (partikel) pun di langit dan tidak (pula) di bumi, dan tidak ada yang lebih kecil dari itu dan tidak (pula) yang lebih besar, melainkan (semua tercatat) dalam Kitab yang nyata (3) (Saba': 3).**

Dan tidak ada yang lepas dari partikel-partikel ini, bahkan semuanya dalam kepemilikan Allah, dan dalam genggamannya Allah sebagaimana Luqman berkata kepada anaknya: **Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di**

bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti (16) (Luqman: 16).

Maka alam semesta ini seluruhnya, apa yang kita lihat dan apa yang tidak kita lihat, semuanya milik Tuhan semesta alam.

Pernakah engkau melihat kepemilikan yang lebih agung dari ini, dan ilmu yang lebih luas dari ini?

Dan pada sisi-Nya kunci-kunci semua yang gaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak ada sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan (tertulis) dalam Kitab yang nyata (59) (Al-An'am: 59).

Inilah keagungan Yang Maha Perkasa lagi Maha Memaksa dan kekuasaan-Nya dalam satu ciptaan dari ciptaan-ciptaan-Nya yaitu partikel-partikel yang kebanyakan manusia lalai darinya. Lalu bagaimana dengan keagungan ciptaan makhluk-makhluk lainnya seperti Arasy dan Kursi.. dan langit dan bumi.. dan gunung-gunung dan lautan.. dan matahari dan bulan.. dan planet-planet dan bintang-bintang.. dan benda mati dan tumbuhan..

Dan manusia dan hewan? Dan bagaimana dengan keagungan Sang Pencipta Yang Maha Mengetahui yang menciptakannya?

Inilah ciptaan Allah, maka perhatikanlah kepadaku apa yang telah diciptakan oleh (sembahan-sembahan) selain Dia. Bahkan orang-orang yang zalim itu berada dalam kesesatan yang nyata (11) (Luqman: 11).

Dia-lah Maha Suci yang memiliki seluruh ciptaan, dan seluruh urusan, yang zahir dan batinnya, yang besar dan kecilnya, dan awal dan akhirnya.

Menghidupkan dan mematikan.. dan menciptakan dan memberi rezeki.. dan memberi dan mencegah.. dan memuliakan dan menghinakan.. dan menyehatkan dan menyakitkan.. dan mengangkat dan merendahkan.. di tangan-Nya semata manfaat dan mudarat.. dan penciptaan dan urusan.. dan perubahan dan pengaturan.. dan gerakan dan keheningan.. dan keamanan dan ketakutan.. dan kemudahan dan kesulitan.. dan pemuliaan dan penghinaan.

Dan bagi-Nya kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya: **Milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu (120)** (Al-Ma'idah: 120).

Dia Maha Suci menciptakan dunia dan akhirat, dan surga dan neraka, dan kenikmatan dan siksa, dan pahala dan hukuman, dan menciptakan segala sesuatu lalu menentukannya dengan sempurna, maka di manakah orang yang menyaksikan? Dan di manakah orang yang melihat? Dan di manakah orang yang memandang? Dan di manakah orang yang mengetahui?

Maka Maha Suci Allah, dan segala puji bagi Allah, dan tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah, dan Allah Maha Besar.

Apa yang ada di tangan Allah? Dan apa yang ada di tangan kita?

Dan apa yang kita ketahui? Dan apa yang kita tidak ketahui?

Dan apa yang kita dahulukan? Dan apa yang kita akhirkkan?

Wahai manusia! Apakah yang telah memperdayakan engkau (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Mahamulia (6) Yang telah menciptakan engkau lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang (7) Dalam bentuk apa pun yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu (8) (Al-Infitar: 6-8).

Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul, apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu, dan ketahuilah bahwa Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan kepada-Nya kamu akan dikumpulkan (24) (Al-Anfal: 24).

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan (18) Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik (19) Tidak sama penghuni neraka dengan penghuni surga. Penghuni surga itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan (20) (Al-Hasyr: 18-20).

Dan demikianlah dia melihat dengan hatinya bukti-bukti semua sifat, maka bertambahlah imannya, dan tunduk anggota badannya untuk taat kepada Tuhannya, dan lisannya terus-menerus mengucapkan zikir dan pujian kepada-Nya.

30 - Fiqih Pemeliharaan

Allah Ta'ala berfirman: **Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu dan ingatlah apa yang ada di dalamnya, agar kamu bertakwa (171)** (Al-A'raf: 171).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya (34)** (Al-Isra': 34).

Pemeliharaan (ar-ri'ayah): adalah memelihara ilmu, dan menjaganya dengan amal, dan memelihara amal dengan keikhlasan dan kebaikan (ihsan), dan menjaganya dari hal-hal yang merusaknya, dan memelihara keadaan dengan sesuai syariat.

Dan barangsiapa yang berkomitmen kepada Allah dengan sesuatu yang tidak Allah wajibkan kepadanya dari berbagai ketaatan, maka wajib baginya memeliharanya dan menyempurnakannya, seperti orang yang memulai ibadah sunnah dengan menyempurnakannya, maka komitmennya dengan memulai seperti komitmennya dengan nazar.

Sebagaimana wajib baginya apa yang dia komitmenkan dengan nazar sebagai wujud penepatan, maka wajib baginya memelihara apa yang dia komitmenkan dengan perbuatan sebagai penyempurnaan.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mencela orang yang tidak memelihara ibadah yang dia ciptakan untuk Allah Ta'ala dengan pemeliharaan yang sebenarnya, sebagaimana Dia Maha Suci berfirman tentang orang-orang Nasrani: **Dan mereka mengada-adakan kerahiban padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka, tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik (27)** (Al-Hadid: 27).

Lalu bagaimana dengan orang yang tidak memelihara ibadah yang telah Allah syariatkan untuk hamba-hamba-Nya, dan Dia izinkan, dan Dia anjurkan, dan Dia perintahkan, Maha Suci Dia?

Dan pemeliharaan yang seharusnya dipegang teguh oleh seorang Muslim ada tiga tingkatan:

Pertama: pemeliharaan amal, yaitu dengan melaksanakannya sesuai cara yang disyariatkan dalam batasan-batasannya, sifat-sifatnya, dan waktu-waktunya, serta meremehkannya di matanya dan menganggapnya sedikit, dan bahwa yang layak bagi keagungan Allah dan kemuliaan-Nya serta hak-hak penghambaan kepada-Nya adalah hal lain yang belum dicapai oleh hamba tersebut, dan bahwa dia belum mengenal hak-Nya, dan bahwa dia tidak ridha untuk Tuhannya dengan amalnya yang kurang dan tidak dengan sesuatu pun darinya, maka dia memperbanyak istighfar.

Maka barangsiapa yang menyaksikan kewajiban terhadap Tuhannya Subhanahu wa Ta'ala, dan menyaksikan kadar amalnya, dan menyaksikan aib dirinya, tidak akan mendapati jalan lain selain memohon ampun kepada Tuhannya darinya, dan meremehkannya, serta menganggapnya kecil.

Dan dia menyempurnakan hak-hak amal tanpa menoleh kepadanya dan menghitung-hitung serta menyebutkannya, dan itu karena takut ujub (bangga diri) dan mengungkit-ungkit dengannya, sehingga jatuh dari pandangan Allah, dan amalnya menjadi sia-sia.

Dan hendaknya ia menjalankannya sebagaimana ilmu yang diambil dari ceruk cahaya kenabian, dengan keikhlasan kepada Allah, mengharapkan wajah-Nya, dan mencari keridaan-Nya.

Derajat kedua: memelihara keadaan, yaitu dengan menuduh dirinya dalam ijtihadnya bahwa ia pamer kepada manusia, maka janganlah ia melampaui batas dengan amalnya, jangan bersandar kepadanya, jangan merasa bangga dengannya, dan menuduh keyakinannya bahwa ia belum memperoleh keyakinan dengan cara yang seharusnya, dan apa yang ia peroleh darinya bukanlah dengan dirinya dan bukan dari dirinya, dan ia tidak pantas mendapatkannya sebagai imbalan, melainkan hanya karunia Allah dan pemberian-Nya.

Maka ia mencela dirinya dalam hal tidak memperolehnya, dan tidak memuji dirinya ketika memperolehnya, bahkan ia memuji Allah yang telah memberinya taufik dan menolongnya dengan mengatakan: **"Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami petunjuk kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk."** (Al-A'raf: 43).

Ketiga: memelihara waktu, yaitu dengan berhenti pada setiap langkah, dan pada setiap gerak, lahir dan batin; untuk memperbaikinya dengan niat dan tujuan, keikhlasan dan mengikuti (Nabi).

Maka ia berhenti sebelum setiap langkah hingga memperbaiki langkah tersebut.

Dan para hamba bertanggung jawab atas agama dalam pelaksanaan dan ihsan, penyempurnaan dan pemeliharaan, maka mereka wajib memenuhi janji yang telah mereka ikrarkan kepada Allah... dan memenuhi janji yang telah mereka ikrarkan kepada makhluk... dan mereka bertanggung jawab atas semua itu sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya."** (Al-Isra: 34).

Maka barangsiapa yang menepati janji maka baginya pahala yang besar... dan barangsiapa yang melanggar janji maka atasnya dosa yang besar:

"Dan orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Orang-orang itulah yang mendapat kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk." (Ar-Ra'd: 25).

Maka dengan wajah bagaimana ia akan menghadap Allah, orang yang menjadikan waktu-waktunya untuk syahwat, dan gerakan-gerakannya untuk mengumpulkan harta benda dunia yang remeh, serta lalai dalam hak Tuhannya, dalam hak agamanya, dalam hak Rasul-Nya, dan dalam hak seluruh umat manusia?

Dan dengan dalih apa ia akan menghadap Allah, orang yang lalai dalam beribadah kepada Allah, dan berdakwah kepada-Nya, serta mengajarkan syariat-Nya?

Sesungguhnya semua orang bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan dan apa yang ia tinggalkan, dan dihisab atas apa yang ia kerjakan: **"Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai rasul-rasul (Kami). Maka sesungguhnya akan Kami kabarkan kepada mereka (apa-apa yang telah mereka perbuat), sedang (Kami) mengetahui (keadaan mereka), dan Kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka). Dan timbangan (amal) pada hari itu ialah kebenaran. Barangsiapa berat timbangan (kebaikan)nya, maka beruntunglah mereka. Dan barangsiapa ringan timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami." (Al-A'raf: 6-9).**

Sesungguhnya orang beriman yang sejati adalah yang mencurahkan sari umur dan jiwanya dalam ketaatan kepada Tuhannya.

Terkadang ia beribadah kepada Tuhannya... dan terkadang ia berdakwah kepada-Nya... dan terkadang ia belajar atau mengajarkan syariat-Nya.

Maka di manakah orang yang menyuarakan kebenaran, dan yang membawa panji-panji petunjuk di antara manusia?

"Maka segeralah kembali kepada (mentaati) Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu." (Adz-Dzariyat: 50).

31 - Fikih Rasa (Dzauq)

Allah Taala berfirman: **"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan."** (Ali Imran: 185).

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Merasakan lezatnya iman, (adalah) orang yang ridha Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai Rasul."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Rasa (dzauq): sentuhan indera lahir dan batin terhadap sesuatu yang cocok atau tidak cocok.

Dan tidak terbatas pada mulut saja, tetapi pada semua indera.

Maka iman memiliki rasa, dan hati merasakannya sebagaimana mulut merasakan rasa makanan dan minuman, dan merasakan manisnya iman adalah sesuatu yang dirasakan oleh hati, perbandingannya terhadap hati seperti perbandingan merasakan manisnya makanan terhadap mulut, dan merasakan tubuh terhadap panas atau dinginnya sesuatu.

Maka iman memiliki rasa dan kemanisan, hati merasakan rasanya dan merasakan kemanisannya.

Dan rasa ada tiga derajat:

Pertama: rasa membenaran, maka orang beriman apabila merasakan rasa janji dari Allah atas imannya dan membenaran serta ketaatannya, maka ia tetap pada hukum janji dan istiqamah.

Dan merasakan rasa iman dengan janji Allah menghalangi yang merasakan agar tidak terhalang oleh sesuatu apapun ketika bersungguh-sungguh dalam mencari dan berjalan menuju Tuhannya.

Dan rasa adalah perkara batin, dan perasaan demikian juga, sedangkan amal adalah bukti atasnya dan membenarkannya, sebagaimana keraguan dan kemunafikan adalah perkara batin, dan amal adalah bukti atasnya dan membenarkannya.

Maka amal-amal adalah buah dari ilmu dan keyakinan, dan keyakinan menghasilkan jihad, dan semua maqam ihsan.

Dan hamba tidak memutuskan harapan atau angan-angan dalam dunia dari perjalanannya kepada Tuhannya. Maka barangsiapa yang merasakan manisnya iman dengan mengenal Allah, dekat kepada-Nya, dan senang dengan-Nya, maka ia tidak memiliki harapan kepada selain-Nya, dan jika harapannya terkait dengan selain-Nya maka itu untuk membantunya dalam mencapai keridaan dan kecintaan-Nya, maka ia mengharapkannya karena Allah, bukan mengharapkannya bersama Allah.

Dan yang memutuskan harapan ini adalah kuatnya keinginan pada tujuan tertinggi, yang tidak ada sesuatu yang lebih tinggi darinya, dan mengetahui rendahnya dunia dan cepatnya hilangnya, karena sesungguhnya kenikmatan dunia seluruhnya di samping kenikmatan akhirat lebih kecil dari sebutir debu di samping gunung-gunung dunia, dan sedikit dari keridaan-Nya Yang Mahasuci -dan tidak dikatakan baginya sedikit- lebih besar dari surga-surga dan apa yang ada di dalamnya, maka janganlah angan-angan menghalangi hamba dari perjalanannya kepada Tuhannya.

Kedua: hamba merasakan rasa senang dengan Allah, dan senang dengan-Nya Yang Mahasuci lebih tinggi daripada senang dengan kenikmatan surga yang diharapkan oleh hamba.

Maka apabila hamba merasakan rasa senang dengan Allah, ia bersungguh-sungguh dalam menginginkan-Nya dan mentaati-Nya, serta senang dengan-Nya, maka tidak ada yang menyibukkannya, dan tidak menyibukkannya dari perjalanannya kepada Allah; karena kuatnya pencarian yang mendorongnya adalah kesenangannya, yang telah ia rasakan rasanya, dan ia menikmati kemanisannya karena kesinambungan dzikirnya, kejujuran cintanya, dan kebaikan amalnya.

Dan kuat lemahnya kesenangan sesuai dengan kuat lemahnya kedekatan kepada Tuhannya, dan tidak merusaknya sesuatu yang datang, dan yang datang adalah apa saja selain Allah, dan menginginkan selain-Nya meskipun tinggi akan menghalangi dari Allah, dan sesuai kadar keinginanmu kepada selain-Nya engkau terhalang dari-Nya.

Ketiga: orang yang jauh merasakan rasa kedekatan.

Maka jarak: adalah kesenangan hati dengan selain Allah Taala, dan berpaling kepada selain-Nya.

Dan kedekatan: memurnikan keterikatan hanya kepada-Nya, dan terputus dari selain-Nya.

Dan orang yang memiliki cita-cita tinggi merasakan rasa bermunajat kepada Allah, dan senang dengan-Nya, mencintai-Nya, dan dekat kepada-Nya, hingga seolah-olah ia berbicara kepada-Nya dan meminta maaf kepada-Nya, dan merayunya terkadang, dan memuji-Nya terkadang, hingga hati menjadi berbicara, meskipun lisan diam. **"Yang demikian itu adalah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah mempunyai karunia yang besar."** (Al-Hadid: 21).

32 - Fikih Kejernihan

Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan kami ialah Allah', kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu'."** (Fushshilat: 30).

Dan Allah Taala berfirman: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran."** (Al-Baqarah: 186).

Pengetahuan hamba tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah, keagungan dan keindahan-Nya, kebaikan dan ihsan-Nya, kelembutan dan rahmat-Nya, mewajibkan baginya kedekatan kepada Tuhannya Yang Mahasuci, dan kedekatan kepada-Nya mewajibkan baginya kesenangan dengan-Nya, dan kecintaan kepada-Nya, serta rasa takut kepada-Nya.

Dan kesenangan adalah buah dari kecintaan dan ketaatan, maka setiap hamba yang taat merasa senang, dan setiap yang durhaka merasa gelisah.

Dan hati-hati yang bersinar dengan cahaya kesenangan dengan Allah menikmati dzikir, dan senang dengannya, mencari kesenangan dengan yang diingat, dan bergizi dengan mendengarkan Al-Quran sebagaimana tubuh bergizi dan menikmati makanan dan minuman.

Maka apabila hamba adalah pencinta yang jujur, pencari Allah, beramal untuk keridaan-Nya, maka gizinya adalah mendengarkan Al-Quran, dan kenikmatannya adalah membacanya, dan memikirkan makna-makna dan nasihat-nasihatnya, dan mengamalkan hukum-hukumnya, serta beradab dengan adab-adabnya.

Dan gizi ini memiliki kelezatan rohani yang kenikmatan-nya sampai kepada hati dan ruh, dan jika ia menyimpang dalam keadaan yang buruk,

tertipu dan terkelabui, maka gizinya adalah mendengar syaitani yang merupakan Al-Quran setan, yang mengandung kekejian dan kefasikan dan semacam itu dari kecintaan jiwa dan kenikmatannya, dan kesenangannya, dan pengikutnya adalah makhluk yang paling jauh dari Allah Azza wa Jalla.

Dan betapa baiknya hati-hati yang jernih, yang kosong dari kotoran syirik dan kemunafikan dan bid'ah dan maksiat, yang terisi dengan cahaya ilmu dan iman dan ketaatan: **"Shibghah Allah. Dan siapakah yang lebih baik shibghahnya daripada Allah? Dan hanya kepada-Nya-lah kami menyembah."** (Al-Baqarah: 138).

Dan kejernihan: nama untuk terbebasnya dari kotoran.

Dan ada tiga derajat:

Pertama: kejernihan ilmu yang mendidik untuk menempuh jalan, dan ia adalah ilmu yang dibawa oleh Muhammad shallallahu alaihi wasallam, maka ilmu yang jernih ini yang diambil dari ceruk wahyu mendidik pemiliknya untuk menempuh jalan penghambaan.

Dan hakikat penghambaan: beradab dengan adab Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lahir dan batin... dan menjadikannya hakim secara batin dan lahir... dan mengikutinya dalam semua keadaan, perkataan, dan perbuatan... dan kejernihan ilmu yang membimbing pemiliknya kepada tujuan yang dimaksud dengan kesungguhan dan keseriusan.

Maka kebanyakan manusia berjalan dengan kesungguhan dan ketekunannya tanpa menyadari tujuan.

Dan kejernihan ilmu yang memperbaiki semangat yang menuju, dan apabila semangat benar maka ia tinggi dan terangkat.

Dan tertinggi semangat:

Semangat yang tersambung dengan Yang Haq Yang Mahasuci dalam pencarian dan tujuan, dan menyampaikan makhluk kepada-Nya dengan dakwah dan nasihat, dan bersungguh-sungguh untuk beramal dengan agama-Nya dan memeliharanya, serta berjihad di jalan-Nya.

Dan semangat para hamba berbeda-beda:

Maka ada semangat yang terkait dengan Yang di atas Arasy... dan ada semangat yang berkeliling di sekitar jamban... dan di antara keduanya dari semangat-semangat yang tidak diketahui kecuali oleh Allah... dan nilai setiap orang sesuai dengan kadar apa yang ia cari.

Kedua: kejernihan keadaan, maka keadaan adalah buah dari ilmu, dan tidak jernih keadaan kecuali dengan jernihnya ilmu yang menghasilkannya, dan sesuai dengan campuran ilmu maka campuran keadaan.

Dan apabila keadaan jernih maka hamba menyaksikan bekas-bekas hakikat yaitu manisnya bermunajat kepada Allah, maka apabila hatinya jernih dari kotoran-kotoran, ia merasakan manisnya iman, dan manisnya munajat, dan lupa dengan-Nya kepada selain Allah, dan sibuk dengan Yang Haq dari makhluk.

Ketiga: kejernihan hubungan dengan Tuhannya, maka barangsiapa yang iman menguasai hatinya, dan jernih baginya ilmu dan keadaannya, maka semua amalnya masuk dalam keridaan Tuhannya, dan ia melihatnya di samping hak Tuhannya lebih kecil dari biji sawi dibandingkan dengan gunung-gunung dunia. Maka pandangannya terhadap amal itu gugur dari hatinya karena sedikitnya dan kecilnya, maka ia tidak meminta balasan atasnya.

Dan ia memahami dengan mata hati kebenaran berita, dan kejujuran pemberi berita, maka hati menjadi kuat, dan yang gaib menjadi seperti yang nyata, seolah-olah ia melihat Tuhannya Mahaagung keagungan-Nya di atas langit-Nya di atas Arasy-Nya, memperhatikan hamba-hamba-Nya, mendengar ucapan mereka... dan melihat tempat mereka... dan memperhatikan amal-amal mereka.

Dan ia menyaksikan Tuhannya dan Dia ridha dan marah, dan Dia memberi dan mencegah, dan ia menyaksikan keagungan Tuhannya dan keagungan-Nya, dan keindahan dan kesempurnaan-Nya, dan kemuliaan dan kebesaran-Nya.

Maka ia senang dengan Tuhannya dan pemiliknya... dan menikmati beribadah kepada-Nya... dan gembira dengan ketaatan dan melaksanakan perintah-perintah-Nya... dan ia melihat perintah-perintah-Nya adalah yang paling mulia yang sampai kepada hamba dari Tuhannya, dan pahala-Nya

atasnya adalah yang paling mulia yang Allah berikan kepada hamba: **"Katakanlah: 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan'."** (Yunus: 58).

33 - Fikih Rahasia

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan aku tidak mengatakan kepadamu bahwa aku mempunyai perbendaharaan Allah dan tidak (pula) aku mengetahui yang gaib, dan tidak (pula) aku mengatakan bahwa aku seorang malaikat, dan tidak pula aku mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu bahwa Allah tidak akan memberikan kebaikan kepada mereka. Allah lebih mengetahui apa yang ada pada jiwa mereka, sesungguhnya aku kalau begitu tentulah termasuk orang-orang yang zalim"** (Hud: 31).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari dengan mengharap keridaan-Nya, dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini, dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas"** (Al-Kahf: 28).

Orang-orang yang memiliki rahasia adalah mereka yang tersembunyi dan bertakwa yang telah digambarkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan sabdanya: *"Sesungguhnya Allah mencintai hamba yang bertakwa, yang kaya (hatinya), yang tersembunyi"* diriwayatkan oleh Muslim.

Dan sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Berapa banyak orang yang rambutnya kusut dan ditolak di pintu-pintu, jika dia bersumpah atas nama Allah niscaya Allah akan mengabulkannya"* diriwayatkan oleh Muslim.

Para orang tersembunyi ini terbagi menjadi tiga tingkatan:

Pertama: Kelompok yang cita-citanya tinggi sehingga tidak berhenti di bawah Allah, dan tidak menggantikan-Nya dengan sesuatu selain-Nya, dan tidak rela dengan yang lain sebagai pengganti-Nya.

Mereka tidak menjual bagian mereka dari Allah, kedekatan dengan-Nya, ketenangan bersama-Nya, kegembiraan, kesukaan, dan kebahagiaan bersama-Nya dengan sesuatu dari kesenangan yang hina dan fana.

Cita-cita yang tinggi di atas cita-cita lainnya bagaikan burung yang terbang tinggi di atas burung-burung lain, dan tingginya cita-cita seseorang adalah tanda keberhasilan dan kebahagiaannya.

Di antara tanda-tanda mereka adalah ketulusan niat mereka dari setiap keinginan yang bersaing dengan kehendak Tuhan Ta'ala, bahkan niat menjadi murni untuk kehendak-Nya yang bersifat agama dan perintah, bersih dari kotoran-kotoran yang menghalanginya dari tujuannya. Dan bahwa amal dilakukan di atas jalan yang lurus, metode Nabi Muhammad, bukan di atas jalan-jalan yang dibuat-buat dan hawa nafsu syaitaniyah.

Mereka adalah orang-orang tersembunyi yang telah mendahului manusia dalam perjalanan menuju Allah, dan tidak terputus oleh sesuatu selain Allah dari-Nya.

Segala sesuatu yang memutuskan dari Allah, mereka tidak berhenti bersamanya, dan apa yang menghubungkan mereka kepada Allah tidak mereka tinggalkan, dan mereka berhenti bersamanya.

Mereka tidak dinisbatkan kepada suatu nama yang membuat mereka terkenal di antara manusia, dan tidak terikat pada satu amalan saja yang membuat nama itu melekat pada mereka, sehingga mereka dikenal dengannya tanpa amalan-amalan lainnya, karena ini adalah bencana bagi penghambaan, dan itu adalah penghambaan yang terbatas.

Adapun penghambaan yang mutlak, pemiliknya tidak dikenal dengan nama tertentu, dia melaksanakannya dengan berbagai macam jenisnya, sehingga dia memiliki bagian dalam setiap penghambaan.

Mereka, karena tersembunyi dari manusia, dan karena kezuhudan serta keikhlasan mereka yang benar, tidak dikenal di antara manusia sehingga ditunjuk dengan jari-jari, dan mereka inilah simpanan dan permata.

Karena mereka tertutup dari manusia dengan keadaan-keadaan mereka, tidak ditunjuk kepada mereka, tidak dibedakan dengan rupa dan

bentuk dari manusia, tidak dinisbatkan kepada jalan, atau mazhab, atau syekh, atau pakaian tertentu, maka mereka bagaikan simpanan yang tersembunyi.

Mereka adalah makhluk yang paling jauh dari bencana, karena semua bencana berada di bawah simbol-simbol dan keterikatan padanya sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, dan inilah yang telah memutuskan kebanyakan makhluk dari Allah sementara mereka tidak menyadarinya.

Yang mengherankan adalah bahwa pengikut simbol-simbol tersebut adalah mereka yang dikenal dengan kesungguhan, pencarian, keinginan, dan perjalanan menuju Allah, padahal mereka, kecuali sedikit, terputus dari Allah karena simbol-simbol dan batasan-batasan tersebut.

Tingkatan kedua: Mereka memilih rahasia dan menginginkannya, untuk menjaga keadaan mereka dan memelihara amalan-amalan mereka, maka kedudukan mereka tinggi yang tidak terjangkau oleh pandangan mata, mereka mengisyaratkan apa yang diketahui lawan bicara, dan menyembunyikan apa yang Allah Subhanahu telah jadikan sebagai kemampuan mereka di dalamnya berupa keadaan cinta dan bekas-bekas pengenalan.

Mereka bersama manusia dengan lahiriah mereka, tetapi mereka menyembunyikan dari mereka keadaan mereka yang paling mulia dan amalan mereka yang paling baik, sehingga manusia mengira mereka seperti mereka.

Mereka mengisyaratkan bahwa mereka bodoh padahal mereka adalah orang-orang yang benar-benar mengenal Allah... dan bahwa mereka berbuat buruk padahal mereka adalah orang-orang yang berbuat baik, dan itu karena kesempurnaan pengenalan mereka kepada Allah, dan apa yang wajib bagi-Nya berupa kehormatan, pengagungan, keikhlasan, dan kebaikan amalan.

Mereka menampakkan apa yang boleh ditampakkan dan tidak ada kekurangan atas mereka di dalamnya dan tidak ada celaan dari Allah dan Rasul-Nya atasnya, agar dengan itu manusia menyembunyikan keadaan dan amalannya.

Mereka menampakkan apa yang tidak dipuji atas mereka, dan menyembunyikan apa yang dipuji Allah atas mereka, seperti ketika

menampakkan kekayaan dan menyembunyikan kefakiran dan kebutuhan, menampakkan kesehatan dan menyembunyikan penyakit, menampakkan nikmat dan menyembunyikan bencana.

Semua ini termasuk perbendaharaan keburukan, dan memiliki pengaruh yang menakjubkan di dalam hati yang diketahui oleh orang yang merasakannya, maka mereka cemburu terhadap keadaan dan amalan mereka sehingga menyembunyikannya dari manusia, dan Allah cemburu terhadap mereka sehingga menyembunyikan mereka dari makhluk.

Mereka berhias dengan adab yang menjaga mereka dari prasangka buruk terhadap mereka, dan menjaga mereka dari rendahnya akhlak dan amalan, mereka bersikap lembut dengan manusia dan ramah kepada mereka, mereka lebih manis dari segala yang manis, dan lebih indah dari segala yang indah, mereka tenteram bersama Allah dan bersama makhluk, dan mereka tenteram bersama mereka.

Jalan ini mengenakan kepada hamba kemanisan, kelembutan, dan keanggunan, sehingga engkau melihat mereka sebagai manusia yang paling manis, paling lembut, paling anggun, dan paling baik pergaulannya.

Beban jiwa dan kekeruhan watak telah hilang dari mereka, maka manusia mencintai mereka dan mereka mencintai manusia, dan manusia menjauh dari orang yang wataknya kasar, sekalipun dia mencapai tingkat agama yang tinggi, dan orang-orang yang berat bukanlah termasuk wali-wali pilihan, dan tidaklah seseorang menjadi berat atas hati orang-orang yang benar dan ikhlas kecuali karena ada bencana di sana.

Tingkatan ketiga: Kelompok yang Allah sembunyikan dari diri mereka sendiri, dan sibukkan mereka dengan-Nya dari diri mereka sendiri, sehingga dengan mengingat-Nya mereka melupakan mengingat diri mereka sendiri, dan membebaskan mereka untuk mengingat dan menyembah-Nya.

Mereka adalah kebalikan dari orang-orang yang melupakan Allah sehingga Allah melupakan mereka dari diri mereka sendiri, Allah telah menampakkan kepada mereka dari pengenalan akan keindahan dan keagungan-Nya sesuatu yang membuat mereka terpesona sehingga tidak dapat memahami apa yang mereka alami: "**Yaitu mereka yang mendengarkan**

perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal" (Az-Zumar: 18).

Mereka adalah makhluk yang paling mirip dengan malaikat yang bertasbih siang dan malam tidak berhenti, tidak bermaksiat kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan melakukan apa yang diperintahkan kepada mereka, karena makhluk terbagi menjadi tiga golongan:

Makhluk yang Allah ciptakan lalai dari dirinya sendiri, tenggelam dalam ibadah kepada Tuhannya, mereka adalah malaikat.

Dan makhluk yang Allah ciptakan tenggelam dalam penyempurnaan syahwatnya, lalai dari yang lain, mereka adalah binatang.

Dan makhluk yang Allah ciptakan yang memiliki jiwa yang ingin menyempurnakan syahwatnya, dan memiliki ruh yang ingin menyempurnakan perintah Tuhannya.

Manusia berada di antara ini dan itu, jika jiwa menang maka akan menariknya ke alam binatang... dan jika ruh menang maka akan mengangkatnya ke alam malaikat... dan peperangan silih berganti... **dan Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.**

34 - Fikih Ketakutan (Al-Qabdh)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang memperoleh kemenangan"** (An-Nur: 52).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, sedang hati mereka takut karena mereka akan kembali kepada Tuhan mereka. Mereka itu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan-kebaikan dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya"** (Al-Mu'minun: 60-61).

Al-Qabdh (ketakutan/penyempitan) ada dua jenis:

Qabdh dalam keadaan... dan qabdh dalam hakikat.

Qabdh dalam keadaan: adalah suatu perkara yang menimpa hati yang mencegahnya dari kelapangan dan kegembiraan.

Dan itu terbagi dua:

Pertama: Yang diketahui sebabnya seperti mengingat dosa, atau kelalaian dalam amalan, atau kejauhan atau kekeringan dan semacamnya.

Kedua: Yang tidak diketahui sebabnya, bahkan menyerang hati secara tiba-tiba yang tidak mampu menghindarinya, dan lawannya adalah al-basth (kelapangan).

Qabdh dan basth adalah dua keadaan hati yang hampir tidak terlepas darinya, dan keduanya berkaitan dengan takut dan harap, harap melapangkan untuk ketaatan, dan takut menyempitkan dari kemaksiatan.

Qabdh terbagi beberapa bagian:

Qabdh pendidikan... qabdh penyucian... qabdh pengumpulan... qabdh perpecahan.

Semua ini mencegah pemiliknya dari makan, minum, berbicara, dan kelapangan kepada keluarga dan lainnya.

Qabdh pendidikan: terjadi sebagai hukuman atas kelalaian, atau bisikan buruk, atau pemikiran jelek.

Qabdh penyucian: terjadi sebagai persiapan untuk kelapangan besar yang akan datang setelahnya, maka qabdh sebelumnya seperti peringatan untuknya dan pendahuluan baginya, sebagaimana penekanan dan pencekikan adalah pendahuluan di hadapan wahyu, dan persiapan untuk turunnya. Demikian pula kesulitan adalah pendahuluan di hadapan kemudahan, dan bencana adalah pendahuluan di hadapan kesehatan, dan ketakutan yang hebat adalah pendahuluan di hadapan keamanan.

Sunnatullah Azza wa Jalla telah berjalan bahwa perkara-perkara bermanfaat yang dicintai ini hanya dapat dimasuki dari pintu-pintu lawannya.

Adapun qabdh pengumpulan: adalah yang terjadi pada hati hamba ketika ia berkumpul kepada Allah dari penyempitannya terhadap alam dan isinya, sehingga tidak tersisa di dalamnya kelebihan dan keluasan untuk selain yang dihindarkan hatinya kepada-Nya.

Adapun qabdh perpecahan: adalah qabdh yang terjadi pada hamba dari tercerai-berainya hatinya dari Allah, dan tersebarnya darinya di berbagai lembah dan jurang.

Hukuman paling ringan baginya adalah qabdh yang dirasakannya yang bersamanya dia mengharapkan kematian.

Adapun qabdh dalam hakikat:

Yaitu mencakup penyempitan hati dari selain Allah kepada-Nya, dan pengumpulannya setelah perpecahan kepada-Nya.

Allah Subhanahu menghalangi antara hamba-hamba pilihan-Nya dengan keterikatan kepada makhluk, dan memalingkan hati, cita-cita, dan tekad mereka kepada-Nya, dan mereka adalah yang Allah simpan untuk diciptakan bagi diri-Nya Jalla Jalaluhu.

Mereka terbagi menjadi tiga bagian:

Pertama: Kelompok yang Allah sembunyikan kepada-Nya dengan penyembunyian seperti wafat, maka Dia cemburu atas mereka dari mata manusia, sehingga menutupi mereka dari orang-orang sealam untuk melindungi mereka dan menjaga dari bercampurnya mereka, maka Dia

sembunyikan mereka dari mata manusia sehingga tidak menampakkan mereka kepada mereka.

Mereka adalah orang-orang yang terputus dan menyendiri dari manusia di masa rusaknya zaman, dan keadaan ini terpuji di sebagian tempat dan masa tanpa yang lain, kalau tidak maka mukmin yang bergaul dengan manusia dan bersabar atas gangguan mereka lebih utama dari mereka, maka menyendiri terpuji di suatu waktu, dan tercela di waktu lain.

Kedua: Kelompok yang Allah sembunyikan dengan menutupi mereka dalam pakaian yang samar-samar, mereka bersama manusia bergaul dengan mereka, dan manusia melihat lahiriah mereka, dan Allah telah menutupi hakikat dan keadaan mereka dari pandangan makhluk terhadapnya, maka keadaan mereka samar-samar bagi manusia yang tidak mengenalnya.

Ketika mereka melihat dari kelompok ini hal-hal yang mereka lihat dari anak-anak dunia berupa makan dan minum, pakaian dan kendaraan, pernikahan dan wajah yang ceria, mereka berkata: "Mereka ini termasuk anak-anak dunia."

Dan ketika mereka melihat dari mereka kesungguhan dan kesabaran serta kejujuran, manisnya iman, baiknya pengenalan terhadap Allah, dan banyaknya berdzikir, mereka berkata: "Mereka ini termasuk anak-anak akhirat," maka Allah menyembunyikan mereka dari pandangan dunia dengan hal itu.

Maka kelompok ini berada bersama manusia, sedangkan orang-orang yang terhalang tidak mengenal mereka dan tidak mengangkat kepala karena mereka, padahal mereka termasuk pemimpin para wali Allah. Allah menjaga mereka dari pengenalan manusia sebagai kemuliaan bagi mereka agar tidak terfitnahkan oleh mereka, dan penghinaan bagi orang-orang bodoh sehingga mereka tidak mendapat manfaat dari mereka.

Kelompok ini memiliki keutamaan dibandingkan kelompok pertama yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Mereka berada di tengah manusia dengan jasad mereka dan berada di sisi Ruh yang Tertinggi dengan hati mereka. Ketika mereka meninggalkan dunia ini, ruh mereka berpindah ke hadirat tersebut.

Sesungguhnya ruh setiap hamba akan berpindah setelah berpisah dari jasad menuju hadirat orang-orang yang biasa ia dekati dan ia cintai, sebagaimana Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Seseorang bersama orang yang ia cintai."* Muttafaq alaih.

Ketiga: Kelompok yang Allah ambil dari mereka kepada-Nya. Kelompok ini lebih tinggi dari dua kelompok sebelumnya. Allah Azza wa Jalla telah menyembunyikan mereka dari diri mereka sendiri karena kesempurnaan apa yang Dia perlihatkan kepada mereka dan menyibukkan mereka dengan hal itu daripada diri mereka. Mereka berada pada ahwal dan maqamat yang tertinggi, hati mereka bersama-Nya Subhanahu dan bukan dengan selain-Nya. Hati mereka makmur dengan rahasia-rahasia dan pengagungan, kehinaan dan kecintaan kepada Maulanya. Ruh mereka merindukan-Nya seperti burung-burung yang merindukan sarangnya. Wali mereka telah menyembunyikan mereka dari diri mereka sendiri dan mengambil mereka kepada-Nya dari mereka.

Manusia terbagi menjadi dua kelompok:

Di antara mereka ada yang menggabungkan antara keburukan dan rasa aman, dan di antara mereka ada yang menggabungkan antara kebaikan dan ketakutan.

Kelompok ini adalah orang-orang yang khawatir, takut, dengan hati yang cemas, semuanya karena takut kepada Rabb mereka: takut Allah menetapkan keadilan-Nya kepada mereka sehingga tidak tersisa bagi mereka kebaikan, buruk sangka terhadap diri mereka sendiri bahwa mereka belum menunaikan hak Allah Ta'ala, takut terhadap keimanan mereka dari kehilangan, dan pengenalan terhadap Rabb mereka dan apa yang Dia berhak dapatkan dari pengagungan dan pemuliaan.

Mereka melakukan apa yang diperintahkan kepada mereka dengan segala kemampuan mereka dari shalat, zakat, puasa, haji, dan lainnya dari amal kebaikan. Meskipun demikian, hati mereka khawatir dan takut ketika amal mereka dipersembahkan kepada Allah Subhanahu, dan berdiri di hadapan-Nya, bahwa amal mereka tidak dapat menyelamatkan dari azab Allah, sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan sesuatu dengan Rabb mereka (59) Dan orang-orang yang**

memberikan apa yang mereka berikan, sedangkan hati mereka takut karena sesungguhnya mereka akan kembali kepada Rabb mereka (60) Mereka itulah orang-orang yang bersegera dalam kebaikan dan merekalah orang-orang yang terdahulu dalam memperolehnya (61)" (Surah Al-Mu'minun: 59-61).

35 - Fiqih Al-Basth (Kelapangan)

Allah Ta'ala berfirman: "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram (28)" (Surah Ar-Ra'd: 28).

Dan Allah Ta'ala berfirman: "**Maka apakah orang yang dibukakan Allah dadanya untuk (menerima) Islam lalu dia mendapat cahaya dari Rabbnya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan besarlah bagi mereka yang hatinya keras untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata (22)**" (Surah Az-Zumar: 22).

Al-Basth (kelapangan): melepaskan lahiriah hamba dan amal-amalnya sesuai dengan tuntutan ilmu, dan batinnya tenggelam dalam muraqabah, kecintaan, dan ketenangan dengan Allah. Maka keindahannya ada pada lahir dan batinnya.

Lahirnya telah mengenakan keindahan sesuai dengan ilmu, dan batinnya telah mengenakan keindahan dengan kecintaan dan pengharapan, ketakutan, muraqabah, dan ketenangan.

Allah Azza wa Jalla telah menggabungkan antara keindahan lahir dan batin di berbagai tempat, seperti firman-Nya Subhanahu: "**Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kalian pakaian untuk menutupi aurat kalian dan untuk perhiasan. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat (26)**" (Surah Al-A'raf: 26).

Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah Dzat yang menghidupkan hati para wali-Nya dan ruh mereka dengan kemuliaan-Nya, kelembutan-Nya, dan kelapangan-Nya. Kelapangan mereka adalah apa yang ada pada para nabi Allah dan rasul-rasul-Nya alaihimush-shalatu wassalam bersama orang yang dekat dan jauh berupa kelapangan dada, senyum yang terus-menerus, akhlaq

yang baik, mengucapkan salam kepada siapa yang ia temui, bersenda gurau dengan kebenaran bersama orang kecil dan besar terkadang, dan kelembutan sikap.

Ahli al-basth ada tiga kelompok:

Kelompok yang dilapangkan sebagai rahmat bagi makhluk. Allah menjadikan kelapangan mereka bersama makhluk sebagai rahmat bagi mereka, sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal (159)"** (Surah Ali Imran: 159).

Allah Azza wa Jalla melapangkan mereka bersama makhluk-Nya agar salik (penempuh jalan) meneladani mereka, orang yang bingung mendapat petunjuk dari mereka, orang yang sakit disembuhkan oleh mereka, dan mendapat penerangan dari cahaya petunjuk dan nasihat mereka. Ia meneladani mereka ketika mereka diam dan mendapat manfaat dari mereka ketika mereka berbicara.

Gerakan dan ketenangan mereka, ucapan dan keheningan mereka, karena semuanya dengan Allah, untuk Allah, dan atas perintah Allah, maka menarik hati orang-orang yang jujur kepada mereka. Cahaya yang bersinar kepada manusia dari mereka adalah cahaya ilmu dan ma'rifat.

Para ulama ada tiga macam:

Ulama yang mendapat cahaya dari cahaya ilmu dan manusia juga mendapat cahaya darinya, maka ia termasuk khalifah para rasul dan pewaris para nabi.

Ulama yang mendapat cahaya dengan cahayanya sendiri dan orang lain tidak mendapat cahaya darinya, maka jika ia tidak berlebihan, manfaatnya terbatas pada dirinya sendiri. Antara ia dan yang pertama ada perbedaan di antara keduanya.

Ulama yang tidak mendapat cahaya dengan cahayanya dan orang lain juga tidak mendapat cahaya darinya, maka ilmunya menjadi musibah baginya, dan kelapangannya kepada manusia menjadi fitnah bagi mereka. Sedangkan kelapangan yang pertama adalah rahmat bagi mereka.

Kelompok yang dilapangkan karena kekuatan penyaksian mereka, kokohnya pandangan hati mereka, dan melihat Rabb mereka di semua waktu dan keadaan mereka.

Kelompok yang dilapangkan sebagai penanda jalan, pemimpin petunjuk, dan pelita bagi para salik. Kelompok ini lebih tinggi dari sebelumnya karena mereka memiliki sifat yang dimiliki kelompok pertama dari amal-amal, dan memiliki sifat yang dimiliki kelompok kedua dari ahwal.

Mereka melebihi keduanya dengan memberi manfaat kepada para salik, memberi petunjuk kepada yang bingung, dan memberi bimbingan kepada para pencari. Orang yang bingung mendapat petunjuk dari mereka, yang bengkok menjadi lurus karena mereka, yang berpaling menjadi menghadap karena mereka, dan yang kurang menjadi sempurna karena mereka.

Mereka adalah khalifah para rasul, dan mereka adalah pemilik penglihatan batin dan keyakinan. Mereka menggabungkan antara bashirah (penglihatan batin) dan bashar (penglihatan lahir), sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Dan Kami jadikan di antara mereka pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka sabar. Dan mereka meyakini ayat-ayat Kami (24)"** (Surah As-Sajdah: 24).

Maka tidak sama orang yang Allah bukakan dadanya untuk Islam sehingga luas untuk menerima hukum-hukum Allah dan mengamalkannya dengan tenang mata dan gembira hati, dengan orang yang hatinya keras seperti batu yang tidak lunak terhadap kitab-Nya, tidak ingat dengan ayat-ayat-Nya, dan tidak tenteram dengan mengingat-Nya: **"Maka apakah orang yang dibukakan Allah dadanya untuk (menerima) Islam lalu dia mendapat cahaya dari Rabbnya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan besarlah bagi mereka yang hatinya keras untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata (22)"** (Surah Az-Zumar: 22).

Betapa agungnya orang yang Allah bukakan dadanya untuk Islam, dan betapa sesat orang yang berpaling dari Rabb dan Maulanya, padahal semua kebahagiaan ada dalam ketaatan dan menghadap kepada-Nya.

36 - Fiqih Al-Huzn (Kesedihan)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kalian (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kalianlah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kalian orang beriman (139)"** (Surah Ali Imran: 139).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami. Sungguh, Rabb kami benar-benar Maha Pengampun, Maha Mensyukuri (34)'"** (Surah Fathir: 34).

Al-Huzn (kesedihan): adalah tercabutnya dari kegembiraan, dan terus-menerusnya kesuraman, karena penyesalan atas yang hilang atau kesakitan karena yang tidak mungkin.

Kesedihan adalah musibah dari musibah-musibah yang kita memohon kepada Allah untuk menghilangkannya dan menolaknya. Ia termasuk gangguan perjalanan, bukan termasuk maqamat keimanan dan bukan dari manzilah (kedudukan) orang-orang yang menuju Allah. Oleh karena itu, Allah tidak pernah memerintahkannya di satu tempat pun, tidak memujinya, tidak menjadikannya balasan atau pahala. Bahkan Dia melarangnya di berbagai tempat, sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Dan bersabarlah, kesabaranmu itu semata-mata dengan pertolongan Allah dan janganlah engkau bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan jangan (pula) bersempit dada terhadap tipu daya mereka (127)"** (Surah An-Nahl: 127).

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ya Allah, aku berlingung kepada-Mu dari kecemasan dan kesedihan, kelemahan dan kemalasan, kebakhilan dan ketakutan, lilitan hutang dan penindasan manusia."* Diriwayatkan oleh Bukhari.

Kecemasan dan kesedihan adalah dua pasangan, yaitu rasa sakit yang datang ke hati. Jika itu tentang masa lalu maka itu kesedihan, dan jika tentang masa depan maka itu kecemasan.

Kesedihan melemahkan hati, melemahkan tekad, dan merugikan keinginan. Tidak ada yang lebih disukai setan selain kesedihan mukmin, sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari setan, agar orang-orang yang beriman itu bersedih hati, padahal (pembicaraan itu) tidak memberi bencana sedikit pun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah. Dan kepada Allah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal (10)"** (Surah Al-Mujadilah: 10).

Kesedihan adalah penyakit dari penyakit hati yang menghalanginya dari bangkit, berjalan, dan bersemangat. Pahala padanya adalah pahala musibah yang menimpa hamba tanpa pilihannya seperti rasa sakit, penyakit, dan semisalnya. Adapun kesedihan sebagai ibadah yang diperintahkan maka tidak, tetapi yang terpuji dalam kesedihan adalah sebabnya, sumbernya, dan konsekuensinya, bukan zatnya.

Sesungguhnya mukmin akan bersedih atas kelalaian dan kekurangannya dalam ketaatan dan ibadah kepada Rabbnya, atau bersedih atas kejatuhan dalam pelanggaran dan kemaksiatan-Nya, serta hilangnya hari-hari dan waktu-waktunya.

Ini menunjukkan kesehatan iman di hatinya dan kehidupannya, karena hatinya sibuk dengan rasa sakit seperti ini sehingga bersedih karenanya.

Seandainya hatinya mati, ia tidak akan merasakan itu, tidak bersedih, dan tidak merasa sakit, karena tidak ada rasa sakit pada luka orang yang mati. Tetapi kesedihan tidak akan memberinya manfaat karena ia melemahkannya.

Yang bermanfaat baginya adalah memulai perjalanan, bersungguh-sungguh dan bersemangat, serta mencurahkan usahanya.

Yang lebih khusus dari kesedihan ini adalah kesedihan hamba atas sebagian dari hatinya, bagaimana ia kosong dari kecintaan kepada Allah? Dan kesedihannya atas sebagian dari jasadnya, bagaimana ia tersibukkan pada selain yang dicintai Allah?

Termasuk kesedihan ini adalah setiap penghalang yang menyibukkan hamba dari Rabbnya berupa bisikan, keinginan, atau kesibukan dari luar.

Tingkatan-tingkatan kesedihan ini tidak dapat dihindari dalam perjalanan, tetapi orang yang cerdas tidak membiarkannya menguasai dan mendudukannya, bahkan ia menjadikan pengganti pemikirannya tentangnya adalah pemikiran tentang apa yang dapat menolaknya.

Sesungguhnya perkara yang dibenci jika datang ke jiwa, jika jiwa itu kecil maka ia akan sibuk dengan pemikiran tentangnya dan terjadinya daripada pemikiran tentang sebab-sebab yang dapat menolaknya, maka ia mendatangkan kesedihan.

Jika jiwa itu mulia dan besar, ia tidak memikirkannya, bahkan ia mengalihkan pikirannya kepada apa yang bermanfaat baginya. Jika ada jalan keluar darinya, ia memikirkan penghambaan kepada Allah padanya. Jika itu menjadi pengganti dari kesedihan, maka tidak ada manfaat dalam kesedihan sama sekali.

Siapa yang mengenal Allah pasti mencintai-Nya, dan siapa yang mencintai-Nya maka awan-awan kegelapan akan hilang darinya, kesedihan, kecemasan, dan kegelisahan akan tersingkap dari hatinya. Hatinya makmur dengan kegembiraan dan kebahagiaan, dan datang kepadanya kafilah ucapan selamat dan kabar gembira dari setiap penjuru.

Sesungguhnya tidak ada kesedihan bersama Allah selamanya sebagaimana yang dikatakan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kepada Abu Bakar radhiyallahu anhu di dalam gua dan Allah mengisahkannya dalam Al-Quran: **"Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad), maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir mengeluarkannya (dari Makkah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, ketika dia berkata kepada temannya: "Jangan bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita." (Surat At-Taubah: 40).**

Maka hal ini menunjukkan bahwa tidak ada kesedihan bersama Allah, dan sesungguhnya kesedihan itu bagi orang yang kehilangan Allah. Maka barangsiapa yang mendapatkan Allah, maka atas apa dia bersedih? Dan barangsiapa yang kehilangan Allah, maka dengan apa dia bergembira?

"Katakanlah: "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." (Surat Yunus: 58).

Maka pengenalan terhadap Allah Taala, cahayanya menghilangkan setiap kegelapan, dan kegembiraan yang dikandungnya mengungkap setiap kesusahan, dan dengannya hilanglah setiap kesedihan, dan dengannya tercapailah setiap kejayaan dan kebahagiaan, maka dengan itulah hendaklah mereka bergembira.

Dan sesungguhnya Allah memerintahkan untuk bergembira dengan karunia dan rahmat-Nya karena hal itu menimbulkan kelapangan jiwa dan kegirangannya, serta rasa syukurnya kepada Allah Taala dan kekuatannya, dan ini adalah kegembiraan yang terpuji.

Adapun kegembiraan dengan kelezatan dunia dan syahwatnya, atau kegembiraan dengan kebatilan maka ini adalah tercela sebagaimana yang difirmankan Allah Subhanahu tentang kaum Qarun bahwa mereka berkata kepadanya: **"Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri."** (Surat Al-Qashash: 76).

Dan sebagaimana firman Allah Subhanahu tentang orang-orang yang bergembira dengan apa yang ada pada mereka berupa kebatilan yang bertentangan dengan apa yang dibawa oleh para rasul: **"Maka tatkala rasul-rasul mereka datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka bergembira dengan pengetahuan yang ada pada mereka dan mereka ditimpa azab yang selalu mereka perolok-olokkan itu."** (Surat Ghafir: 83).

Maka nikmat agama yang berhubungan dengan kebahagiaan dua negeri (dunia dan akhirat) tidak ada perbandingan antara nikmat itu dengan semua yang ada di dunia yang akan lenyap dan hilang dalam waktu dekat.

37 - Fikih Kekhawatiran

Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut akan (azab) Tuhan mereka, dan orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Tuhan mereka, dan orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Tuhan mereka (sesuatu apa pun), dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka. Mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya."** (Surat Al-Mu'minun: 57-61).

Dan Allah Taala berfirman: **"Mereka berkata: "Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut (akan azab Allah). Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari azab api yang amat panas. Sesungguhnya kami dahulu menyembah-Nya. Sesungguhnya Dialah yang melimpahkan kebaikan lagi Maha Penyayang."** (Surat Ath-Thur: 26-28).

Al-isyfaq (kekhawatiran): adalah kelembutan rasa takut, dengan mencurahkan perhatian untuk menghilangkan hal yang tidak disukai dari manusia.

Dan ia adalah rasa takut yang disertai belas kasihan dari orang yang takut terhadap siapa yang ia takutkan untuknya dengan terus-menerus berhati-hati, yang disertai dengan belas kasih.

Dan kekhawatiran itu ada tiga tingkatan:

Pertama: Kekhawatiran terhadap diri sendiri agar tidak berlari menuju pembangkangan, dan pergi ke jalan hawa nafsu dan kemaksiatan.

Dan kekhawatiran terhadap amal agar tidak menjadi sia-sia, maka ia takut terhadap amalnya agar tidak untuk selain Allah, dan tidak sesuai dengan sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan ia takut amalnya akan hilang di masa depan baik dengan meninggalkannya, atau dengan kemaksiatan yang merusaknya dan menggugurkannya.

Dan kekhawatiran terhadap manusia dari segi penyelisihan terhadap perintah dan larangan, dengan adanya unsur belas kasihan dengan memperhatikan berjalannya takdir atas mereka.

Kedua: Kekhawatiran terhadap waktu agar tidak bercampur dengan apa yang memecahnya dari kehadiran bersama Allah Azza wa Jalla, dan terhadap hati agar tidak didesak oleh sesuatu yang datang baik berupa kelemahan, atau syubhat, atau syahwat, dan segala yang menghalangnya dari Tuhannya.

Dan kekhawatiran terhadap keyakinan agar tidak condong kepada sebab lalu bergantung padanya tanpa Tuhannya, sehingga hal itu mencederai keyakinannya.

Ketiga: Kekhawatiran yang menjaga usaha hamba dari ujub (bangga diri), karena ujub merusak amal sebagaimana riya merusaknya. Dan kekhawatiran yang menahan pemiliknya dari berselisih dengan makhluk yang merusak akhlak.

Dan kekhawatiran terhadap niatnya dari apa yang merusaknya berupa main-main dan permainan.

Maka jika telah benar bagi hamba amalnya, akhlaknya dan niatnya, maka luruslah perilakunya, hatinya, dan keadaannya.

Dan orang-orang mukmin itu khawatir dari rasa takut kepada Allah karena pengetahuan mereka akan kebesaran-Nya, dan pengetahuan-Nya terhadap setiap yang kecil dan besar, dan khawatir dari hari Kiamat karena pengetahuan mereka akan apa yang terkandung di dalamnya berupa pembalasan dan perhitungan, dan ketakutan mereka bahwa amal-amal mereka tidak akan menyelamatkan mereka: **"Orang-orang yang kafir meminta supaya hari kiamat itu disegerakan, sedang orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya, dan mereka yakin bahwa hari berbangkit itu adalah benar (akan terjadi). Ketahuilah, bahwa sesungguhnya orang yang membantah tentang terjadinya hari berbangkit itu benar-benar dalam kesesatan yang jauh."** (Surat Asy-Syura: 18).

Dan orang-orang yang zalim terhadap diri mereka sendiri dengan kekufuran dan kemaksiatan, mereka takut, cemas, dan khawatir dari apa yang

telah mereka lakukan karena pengetahuan mereka akan hukuman Allah atas setiap kejahatan dan kemaksiatan: **"Kamu akan melihat orang-orang yang zalim itu dalam keadaan takut terhadap apa yang telah mereka kerjakan, sedang (azab) itu pasti menimpa mereka. Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh (berada) di dalam taman-taman surga, mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhan mereka. Yang demikian itu adalah karunia yang besar."** (Surat Asy-Syura: 22).

38 - Fikih Rasa Takut (Khasyah)

Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah para ulama."** (Surat Fathir: 28).

Dan Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhannya (meskipun) mereka tidak melihatnya, mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar."** (Surat Al-Mulk: 12).

Maqam khasyah (rasa takut) kepada Allah Tabaraka wa Taala mencakup maqam pengenalan kepada Allah, dan pengetahuan akan hak penghambaan kepada-Nya, maka apabila seorang hamba mengenal Tuhannya dan mengenal hak-Nya, maka semakin kuatlah rasa takutnya kepada-Nya sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah para ulama."** (Surat Fathir: 28).

Maka para ulama yang mengenal Allah dan perintah-Nya adalah orang-orang yang takut kepada-Nya sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Demi Allah! Sesungguhnya aku berharap bahwa akulah yang paling takut kepada Allah di antara kalian, dan paling mengetahui apa yang harus aku takuti."* (Diriwayatkan oleh Muslim).

Dan ulama yang sebenarnya adalah setiap orang yang takut kepada Allah lalu menaati-Nya dengan melakukan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran."** (Surat Az-Zumar: 9).

Dan di antara tanda-tanda pengenalan kepada Allah adalah rasa segan, maka semakin bertambah pengenalan hamba kepada Tuhannya, semakin bertambahlah rasa segannya kepada-Nya, dan rasa takutnya kepada-Nya.

Dan barangsiapa yang mengenal Allah, maka bersih baginya kehidupan, dan baik baginya hidup ini, dan segala sesuatu takut kepadanya, dan hilanglah darinya rasa takut kepada setiap makhluk, dan ia merasa tenteram dengan Allah, dan merasa asing dari selain-Nya, dan pengenalan itu mewariskan kepadanya rasa malu kepada Allah, pengagungan kepada-Nya, pemuliaan dan pengawasan, cinta dan tawakal kepada-Nya, kembali kepada-Nya, ridha kepada-Nya, dan penyerahan kepada perintah-Nya.

Dan Allah Tabaraka wa Taala tidak ditakuti kecuali oleh para ulama, dan tidak menjadi ulama kecuali orang yang takut kepada-Nya, dan tidak ada ulama rabbani kecuali ia takut kepada-Nya.

Dan ilmu dan rasa takut itu saling berkaitan, maka jika tidak ada ilmu maka tidak ada rasa takut, dan jika tidak ada rasa takut maka menunjukkan tidak adanya ilmu.

Dan yang dimaksud dengan ulama yang takut kepada Allah adalah: mereka yang mengetahui bahwa Allah atas segala sesuatu Maha Kuasa, dan kepada segala sesuatu Maha Mengetahui, dan bagi-Nya penciptaan dan perintah, dan bahwa apa yang dikehendaki Allah terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak terjadi, dan bahwa Dia berbuat apa yang Dia kehendaki, dan memutuskan apa yang Dia inginkan.

Sesungguhnya hati orang-orang mukmin itu berdebar-debar karena takut kepada Allah, berharap dan mengharap karunia Allah, menghadap kepada Tuhannya dengan ketaatan, jiwa-jiwa inilah yang beriman kepada Allah, dan mengetahui hak-Nya, kedudukan-Nya dan kebesaran-Nya: **"Sesungguhnya yang beriman dengan ayat-ayat Kami hanyalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengannya (ayat-ayat Kami), mereka menyungkur sujud dan bertasbih serta memuji Tuhannya, dan mereka tidak menyombongkan diri."** (Surat As-Sajdah: 15).

Mereka ini apabila diperingatkan dengan ayat-ayat Allah, mereka bersujud karena terpengaruh dengan apa yang mereka diingatkan dengannya, dan pengagungan kepada Allah yang mereka diingatkan dengan ayat-ayat-Nya, dan perasaan akan keagungan-Nya yang dihadapi dengan sujud sebagai yang pertama kali dihadapi, sebagai ungkapan dari perasaan yang tidak dapat diungkapkan kecuali dengan menggosokkan dahi ke tanah, dan mereka

bertasbih dengan memuji Tuhannya bersama gerakan tubuh dengan sujud, dan mereka tidak menyombongkan diri, maka ini adalah respons orang yang taat, khushyuk, bertaubat yang merasakan keagungan Allah Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi.

Dan mereka ini: **"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka berdoa kepada Tuhannya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa rezeki yang Kami berikan."** (Surat As-Sajdah: 16).

Maka tempat-tempat tidur mengajak mereka untuk berbaring dan istirahat serta nikmatnya tidur, tetapi lambung-lambung ini tidak merespons karena mereka memiliki kesibukan dari tempat tidur yang empuk, dan tidur yang nikmat, kesibukan dengan Tuhannya, kesibukan dengan berdiri di hadapan-Nya, dan dengan menghadap kepada-Nya dalam rasa takut dan harap, menarik mereka rasa takut dan pengharapan, rasa takut dari azab Allah, dan pengharapan akan rahmat-Nya, rasa takut dari murka-Nya, dan berharap akan ridha-Nya, rasa takut dari kehinaan-Nya, dan berharap akan taufik-Nya.

Dan gambaran yang bercahaya ini bagi orang-orang mukmin ini disertai dengan kemuliaan ilahi, dan perhatian rabbani terhadap jiwa-jiwa yang tinggi ini: **"Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka atas apa yang telah mereka kerjakan."** (Surat As-Sajdah: 17). Ini adalah perhatian Allah kepada orang-orang ini, dan Dia sendiri yang menyiapkan apa yang tersimpan untuk mereka di sisi-Nya berupa perhatian dan kemuliaan yang menyejukkan mata.

Yang tersimpan ini tidak ada yang mengetahuinya selain Dia, dan tetap tersimpan di sisi-Nya, hingga Dia menyingkapkannya untuk pemiliknya pada hari pertemuan dengan-Nya.

Dan Al-Quran Al-Karim adalah sebaik-baik perkataan, dan orang-orang yang takut kepada Tuhannya menerima peringatan ini dalam kecemasan dan getaran, kulit mereka merinding karenanya, kemudian jiwa-jiwa mereka menjadi tenang, dan hati mereka merasa tenteram dengan peringatan ini sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu**

mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpin pun." (Surat Az-Zumar: 23).

Dan hati tidak bergetar demikian kecuali ketika jari Tuhan Yang Maha Pengasih menggerakkannya menuju petunjuk, respons, dan pencerahan, dan Allah mengetahui dari hakikat hati apa yang Dia beri balasan dengannya berupa petunjuk atau kesesatan: **"Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberinya petunjuk."** (Surat Al-Kahf: 17).

Maka Dia Subhanahu menyesatkannya dengan apa yang Dia ketahui dari hakikatnya yang menetap di atas kesesatan yang tidak menerima petunjuk, dan tidak condong kepadanya dalam kondisi apa pun.

Dan ahli kemuliaan-Nya adalah ahli rasa takut kepada-Nya sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya."** (Surat Al-Bayyinah: 8).

Dan setiap orang yang lebih mengenal Allah maka lebih banyak rasa takutnya kepada-Nya, dan rasa takut kepada Allah mewajibkannya untuk menahan diri dari kemaksiatan, dan bersiap untuk bertemu dengan Yang ia takuti dan takut kepada-Nya: **"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah para ulama."** (Surat Fathir: 28).

Maka Maha Suci Yang Maha Perkasa yang dengan keperkasaan-Nya menundukkan semua makhluk, Yang Maha Pengampun yang mengampuni dosa-dosa orang yang bertaubat, Yang Maha Mensyukuri yang menerima yang sedikit, dan memberi balasan dengan yang banyak.

Dan khashyah adalah rasa takut yang disertai pengagungan, dan ia adalah rasa sakit hati karena mengharapakan hal yang tidak disukai di masa depan, kadang karena banyaknya kejahatan dari hamba, dan kadang karena pengetahuan akan keagungan Allah dan kebesaran-Nya.

Dan khashyah lebih khusus daripada khauf (takut), karena khashyah adalah untuk para ulama yang mengenal Allah Taala, maka ia adalah rasa

takut yang disertai dengan pengetahuan, dan rasa takut bersama pengagungan, dan oleh karena itu dikhususkan untuk para ulama, adapun khauf maka untuk umumnya orang-orang mukmin, dan khashyah untuk para ulama yang arif, dan haibah (segan) untuk para pecinta, dan wajal (cemas) untuk orang-orang yang didekatkan.

Maka setiap orang yang lebih mengenal Allah maka lebih takut kepada-Nya, dan lebih khashyah kepada-Nya, dan lebih khawatir dari-Nya: **"Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa dan Harun Furqan (pembeda antara yang hak dan yang batil) dan cahaya, serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang takut kepada Tuhannya (meskipun) tidak nampak, dan mereka merasa takut akan (kedatangan) hari kiamat."** (Surat Al-Anbiya': 48-49).

39 - Fiqih Cemburu

Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan-perbuatan keji yang tampak dan yang tersembunyi, dosa, permusuhan tanpa alasan yang benar, mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Dia tidak menurunkan bukti untuk itu, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui."** (QS. Al-A'raf: 33)

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada yang lebih cemburu daripada Allah, dan karena itu Dia mengharamkan perbuatan-perbuatan keji yang tampak dan yang tersembunyi. Dan tidak ada yang lebih suka dipuji daripada Allah, dan karena itu Dia memuji diri-Nya sendiri."* Muttafaq 'alaih.

Cemburu adalah kedudukan yang sangat mulia, dan ada dua jenis:

Cemburu terhadap sesuatu, dan cemburu atas sesuatu.

Cemburu atas sesuatu adalah: keinginan kuatmu terhadap yang kamu cintai agar tidak diperoleh orang lain.

Cemburu terhadap sesuatu adalah: kebencian terhadap saingan dan persekutuanmu denganmu dalam kecintaanmu.

Cemburu dilihat dari siapa yang cemburu terbagi dua:

Cemburu Allah Ta'ala terhadap hamba-Nya, dan cemburu hamba untuk Tuhannya, bukan terhadap-Nya.

Adapun cemburu Tuhan terhadap hamba-Nya, yaitu agar Dia tidak menjadikannya hamba bagi makhluk, tetapi menjadikannya hamba bagi-Nya sendiri, maka Dia tidak menjadikan bagi-Nya sekutu-sekutu yang bertengkar, tetapi mengkhususkannya untuk diri-Nya, dan sangat menjaganya dari yang lain. Inilah cemburu yang paling tinggi.

Adapun cemburu hamba untuk Tuhannya ada dua jenis:

Yang dari dirinya sendiri: agar tidak menjadikan sesuatu pun dari perbuatan, perkataan, keadaan, waktu, dan napasnya untuk selain Tuhannya 'azza wa jalla.

Yang dari orang lain: agar marah karena larangan-larangan-Nya ketika dilanggar oleh para pelanggar, dan karena hak-hak-Nya ketika disepelekan oleh orang-orang yang menyepelekan. Cemburu hamba dari dirinya sendiri lebih penting daripada cemburunya dari orang lain, dan tidak ada yang lebih cemburu daripada Allah selamanya.

Oleh karena itu, Dia tidak menjadikan orang-orang kafir layak memahami firman-Nya, dan tidak layak mengenal-Nya, mentauhidkan-Nya dan mencintai-Nya. Maka Dia menjadikan antara mereka dengan Rasul-Nya, firman-Nya, dan tauhid-Nya hijab yang tersembunyi dari pandangan mata, sebagai rasa cemburu-Nya agar tidak diperoleh oleh orang yang tidak layak mendapatkannya, sebagaimana Dia berfirman: **"Dan apabila kamu membaca Al-Qur'an, Kami jadikan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat hijab yang tersembunyi."** (QS. Al-Isra': 45)

Cemburu adalah: ketidakmampuan orang yang cemburu untuk menahan apa yang menyibukkannya dari kekasihnya dan menghalanginya darinya, karena terlalu menjaga agar tidak diganti dengan yang lain, dan sempitnya kesabarannya untuk berpisah dari kekasihnya.

Inilah kesabaran yang tidak tercela di antara jenis-jenis kesabaran lainnya, dan yang mendorongnya pada kesempitan ini adalah kemuliaannya terhadap kekasihnya.

Cemburu memiliki tiga tingkatan:

Pertama: cemburu hamba terhadap amal saleh yang sia-sia darinya, maka dia mengembalikan yang sia-sia itu dengan yang serupa, dan menggantinya dari wirid-wirid, amalan-amalan sunnah, dan berbagai ketaatan lainnya yang terlewat dengan melakukan yang serupa dari jenisnya maupun yang lain. Maka dia mengqadha apa yang bermanfaat untuk diqadha, mengganti apa yang harus diganti, dan memperbaiki apa yang bisa diperbaiki.

Dia mengejar ketertinggalannya dalam menunaikan hak-hak dan kewajiban, dan memanfaatkan kekuatannya dengan mencurahkan dalam ketaatan sebelum berubah menjadi lemah, maka dia cemburu padanya agar tidak hilang dalam selain ketaatan kepada Allah.

Dia mengejar kekuatan amal yang mengalami kelesuan, karena cemburu terhadapnya dan untuknya.

Kedua: cemburu hamba terhadap terlewatnya waktu. Waktu adalah sesuatu yang paling berharga baginya, dia cemburu padanya agar tidak berlalu tanpa amal saleh. Jika waktu terlewat, tidak mungkin mengejarnya sama sekali, karena waktu kedua sudah memiliki kewajiban khususnya sendiri. Jika waktu terlewat, tidak ada jalan untuk mengejarnya. Ini adalah cemburu yang mematikan, karena penyesalan atas yang terlewat itu mematikan. Menyibukkan diri dengan meratapi waktu yang terlewat adalah menyia-nyiakan waktu sekarang. Waktu berlalu dengan sendirinya, maka barangsiapa lengah dari dirinya, waktu-waktunya akan berlalu, dan penyesalannya akan sangat berat.

Ketiga: cemburu hamba terhadap mata hati yang ditutupi tirai atau hijab dari Tuhannya, atau terkait dengan harapan pahala yang terpisah, dan tidak terkait dengan kehendak Allah dan kecintaan-Nya, atau berpaling kepada pemberian dari selain Allah lalu ridha dengannya. Seharusnya dia tidak terkait kecuali kepada Allah, dan tidak berpaling kecuali kepada Pemberi yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji, yaitu Allah semata. Cemburu adalah naluri yang dimiliki bersama oleh laki-laki dan perempuan, bahkan pada perempuan bisa lebih kuat.

Cemburu Allah 'azza wa jalla adalah terhadap pelanggaran larangan-larangan-Nya. Seorang Muslim yang mengikuti hawa nafsunya, tunduk pada setan, dan jatuh dalam larangan-larangan Allah, seakan-akan dia menjadikan sekutu bagi cemburu Allah padanya.

Karena ketaatan khusus untuk Allah 'azza wa jalla, dan Dia menolak ada yang menyekutui-Nya dalam hal itu, maka hal itu menjadi pendorong bagi si pelaku maksiat untuk membangkitkan murka Tuhannya dan cemburu-Nya kepadanya. Itu tidak lain karena Tuhannya tidak meridhai kemaksiatan untuk hamba-Nya sebagaimana Dia tidak meridhai kekufuran untuk mereka.

Oleh karena itu, cemburu dari sisi Allah adalah cemburu yang hakiki sesuai dengan keagungan dan kesempurnaan-Nya, dan konsekuensinya adalah kebencian terhadap jatuhnya hamba dalam kemaksiatan dan menyekutukan selain Allah dalam ketaatan.

Sa'd bin 'Ubadah radhiyallahu 'anhu berkata: "Jika aku melihat seorang laki-laki bersama istrinya, sungguh aku akan memukulnya dengan pedang tanpa sisi tumpul." Hal itu sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka beliau bersabda: *"Apakah kalian takjub dengan cemburu Sa'd? Demi Allah, aku lebih cemburu darinya, dan Allah lebih cemburu dariku. Karena cemburu Allah, Dia mengharamkan perbuatan-perbuatan keji yang tampak dan yang tersembunyi. Tidak ada yang lebih suka diberi uzur daripada Allah, dan karena itu Dia mengutus para pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan tidak ada yang lebih suka dipuji daripada Allah, dan karena itu Allah menjanjikan surga."* Muttafaq 'alaih.

40 - Fiqih Kepercayaan kepada Allah

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa: 'Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya, maka jatuhkanlah dia ke sungai. Dan janganlah kamu takut dan jangan bersedih, sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang rasul.'" (QS. Al-Qashash: 7)**

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan kepunyaan Allah-lah semua yang ghaib di langit dan di bumi, dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya. Dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan." (QS. Hud: 123)**

Kepercayaan kepada Allah adalah: inti tawakkal dan intinya, sebagaimana hitam mata adalah yang paling mulia dalam mata. Kepercayaan seperti ruh, sedangkan tawakkal seperti jasad yang membawanya. Kedudukannya terhadap tawakkal seperti kedudukan ihsan terhadap iman.

Kepercayaan kepada Allah memiliki tiga tingkatan:

Pertama: orang yang percaya kepada Allah mengetahui bahwa Allah Ta'ala jika menetapkan suatu ketetapan dan memutuskan suatu perkara, maka tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya, dan tidak ada yang dapat membatalkan keputusan-Nya.

Barangsiapa yang Allah tetapkan baginya suatu ketetapan, dan bagikan baginya bagian dari rezeki, atau ketaatan, atau ilmu, atau lainnya, maka pasti akan ia peroleh. Dan barangsiapa yang tidak dibagikan untuk itu, maka tidak ada jalan sama sekali untuk mendapatkannya.

Jika dia mengetahui hal itu, dia berhenti dari merebut bagian-bagian yang sudah ditetapkan.

Apa yang sudah menjadi bagiannya pasti akan datang kepadanya meskipun dia lemah, dan apa yang bukan bagiannya tidak akan diperolehnya dengan kekuatannya. Dengan demikian dia terbebas dengan kepercayaan kepada Allah dari kurang ajarnya kenekatannya, dan keberanian untuk melakukan apa yang tidak ditetapkan untuknya dan tidak dibagikan untuknya.

Kedua: tingkat rasa aman, yaitu amannya hamba dari kehilangan yang sudah ditakdirkan. Barangsiapa mendapat putus asa dari merebut bagian-bagian yang sudah ditetapkan, dia akan memperoleh rasa aman.

Barangsiapa mengenal Allah dan mengetahui bahwa apa yang Allah tetapkan tidak dapat ditolak sama sekali, dia aman dari kehilangan bagiannya yang Allah bagikan untuknya, dan aman dari kekurangan apa yang Allah tulis untuknya. Maka dia memperoleh kenikmatan ridha, karena pemilik ridha berada dalam ketenangan, kelezatan, dan kegembiraan.

Jika dia tidak memperoleh kedudukan ini, dia mendapat 'ainul yaqin (pandangan yang yakin), yaitu kekuatan iman. Jika dia tidak memperoleh kedudukan ini, dia memperoleh kelembutan kesabaran dan kebaikan akibatnya.

Ketiga: menyaksikan kekhususan Tuhan Ta'ala dengan kekalnya, dan keyakinannya bahwa Tuhan 'azza wa jalla telah selesai dari takdir-takdir, dan takdir telah mendahului dengannya. Dengan itu dia terbebas dari ujian-ujian yang menyimpannya, terbebas dari berpaling kepada sebab-sebab dengan hatinya, dan terbebas juga dari meminta apa yang Allah lindungi darinya secara takdir, maka dia tidak repot-repot memintanya padahal Allah sudah melindunginya darinya.

Dia juga terbebas dari bersusah payah berhati-hati dan sangat melindungi diri dari hal-hal yang tidak menyenangkan, karena mengetahui takdir yang mendahului dengan apa yang Allah tulis untuknya. Namun dia melindungi diri dari apa yang Allah larang dan apa yang tidak bermanfaat baginya dalam jalannya.

Jika Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam berada di satu sisi, maka hati-hatilah agar jangan berada di sisi yang lain, karena itu akan berujung pada permusuhan dan penentangan. Jangan menganggap remeh ini, karena permulaan hal itu akan menarik kepada akhirnya, dan yang sedikit akan mengajak kepada yang banyak. Berada di sisi yang di dalamnya ada Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, meskipun semua orang berada di sisi yang lain, karena itu memiliki akibat yang paling terpuji dan paling utama. Tidak ada yang lebih bermanfaat bagi hamba daripada itu dalam dunianya sebelum akhiratnya.

Kebanyakan makhluk memang berada di sisi yang lain, terutama ketika iman lemah dan keinginan atau ketakutan kuat. Di sana kamu hampir tidak menemukan seorang pun di sisi yang di dalamnya ada Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam.

Bahkan orang-orang menganggapnya kurang akal, buruk dalam memilih untuk dirinya, dan bahkan mungkin menisbarkannya kepada kegilaan.

Itu adalah warisan dari musuh-musuh para rasul, karena mereka menisbahkan para rasul kepada kegilaan ketika mereka berada di satu sisi dan sudut, sedangkan orang-orang berada di sisi dan sudut yang lain.

Tetapi barangsiapa yang membiasakan dirinya untuk itu, dia membutuhkan ilmu yang kuat tentang apa yang dibawa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang menjadi keyakinan baginya, tanpa keraguan padanya sama sekali. Dan membutuhkan kesabaran yang sempurna terhadap permusuhan orang yang memusuhinya dan celaan orang yang mencela. Itu tidak sempurna kecuali dengan keinginan yang kuat kepada Allah dan negeri akhirat, sehingga akhirat lebih dia cintai daripada dunia dan lebih utama baginya daripada. Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam lebih dia cintai daripada selain keduanya. Semua ini sulit pada awalnya, karena nafsunya, hawa nafsunya, setannya, dan pergaulannya dari sisi itu mengajaknya kepada yang segera. Jika dia menyelisihi mereka, mereka berusaha memerangnya. Jika dia sabar dan teguh, pertolongan dari Tuhannya akan datang, dan yang sulit itu menjadi mudah, dan rasa sakit itu menjadi kenikmatan. Karena Tuhan Maha Mensyukuri, pasti akan merasakan kepada hamba dan wali-Nya kelezatan berpihak kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, dan menunjukkan kepadanya kemuliaan itu. Maka kegembiraan dan kebahagiaannya akan semakin kuat.

Yang dahulu memerangnya dalam hal itu akan tetap ada, antara yang takut kepadanya, yang berdamai dengannya, yang membantu, dan yang meninggalkannya. Pasukannya akan kuat dan pasukan musuh akan lemah.

Janganlah hamba menganggap sulit menyelisihi manusia dan berpihak kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, meskipun

sendirian, karena Allah bersamanya dan ini hanyalah ujian terhadap keyakinan dan kesabarannya.

Penolong yang paling besar dalam hal ini setelah pertolongan Allah adalah membebaskan diri dari ketamakan dan berlindung kepada selain Allah.

Kapan saja kamu membebaskan diri dari keduanya, akan mudah bagimu berpihak kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam.

Yang membantu hamba untuk membebaskan diri dari ketamakan dan berlindung adalah tauhid, tawakkal, kepercayaan kepada Allah, dan pengetahuan hamba bahwa semua urusan milik Allah, bahwa tidak ada yang mendatangkan kebaikan kecuali Dia, tidak ada yang menghilangkan keburukan kecuali Dia, tidak ada yang memiliki sesuatu bersama Allah, bahkan semua makhluk dan semua urusan di tangan Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya: **"Ingatlah, kepunyaan-Nya-lah semua makhluk dan urusan. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam."** (QS. Al-A'raf: 54)

41 - Fikih Tafwidh

Allah Ta'ala berfirman: **"Maka kelak kamu akan ingat apa yang aku katakan kepadamu dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya."** (Surah Ghafir: 44).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apabila kamu mendatangi tempat tidurmu, maka berwudulah seperti wudhu untuk shalat, kemudian berbaringlah di atas sisi kananmu, dan ucapkanlah: Ya Allah, aku serahkan diriku kepada-Mu, aku serahkan urusanku kepada-Mu, aku sandarkan punggungku kepada-Mu, karena mengharap dan takut kepada-Mu. Tidak ada tempat berlindung dan tidak ada tempat melarikan diri dari-Mu kecuali kepada-Mu. Aku beriman dengan kitab-Mu yang Engkau turunkan dan dengan nabi-Mu yang Engkau utus. Jika kamu mati (pada malam itu) maka kamu mati dalam keadaan fitrah, maka jadikanlah kalimat-kalimat itu sebagai ucapan terakhirmu."* Muttafaq 'alaih.

Tafwidh adalah: bahwa hamba berlepas diri dari daya dan kekuatan, dan menyerahkan urusan kepada Allah.

Tawakal lebih luas daripada tafwidh, dan tidak akan tegak maqam tawakal kecuali dengan tafwidh. Karena apabila ia menyerahkan urusannya kepada Allah, ia bergantung dengan seluruh hatinya kepada-Nya setelah penyerahannya.

Dan tafwidh memiliki tiga tingkatan:

Tingkatan Pertama: Bahwa hamba mengetahui bahwa ia tidak memiliki kemampuan sebelum melakukan amalnya, maka ia tidak merasa aman dari tipu daya (Allah), tidak putus asa dari pertolongan, dan tidak menggantungkan diri pada niat.

Karena kemampuan hamba ada di tangan Allah bukan di tangannya sendiri, maka Dialah yang memilikinya bukan dia. Jika Allah tidak memberikannya kepadanya maka ia tidak berdaya. Maka ia tidak bergerak kecuali dengan (izin) Allah bukan dengan dirinya sendiri. Bagaimana mungkin hamba merasa aman dari tipu daya padahal ia adalah sesuatu yang digerakkan bukan yang menggerakkan.

Yang menggerakkannya adalah Dzat yang gerakannya berada dalam kekuasaan-Nya. Jika Dia menghendaki, Dia akan menghalanginya dan mendudukkannya bersama orang-orang yang duduk sebagaimana firman-Nya tentang orang yang Dia cegah taufik ini: **"Dan sekiranya mereka ingin berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan kemauan mereka dan dikatakan (kepada mereka): 'Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal.'"** (Surah at-Taubah: 46).

Inilah tipu daya Allah terhadap hamba: bahwa Dia memutuskan dari padanya sumber-sumber taufik-Nya, dan membiarkannya dengan dirinya sendiri, dan tidak membangkitkan dorongan-dorongannya, dan tidak menggerakkannya menuju keridhaan-Nya dan kecintaan-Nya.

Dan ini bukanlah hak yang wajib atas Allah sehingga Dia menjadi zalim dengan mencegahnya, Maha Tinggi Allah dari itu setinggi-tingginya. Bahkan itu semata-mata karunia-Nya yang Dia dipuji karena memberikannya kepada siapa yang Dia beri, dan dipuji karena mencegahnya dari siapa yang Dia cegah darinya. Maka bagi Allah segala puji atas yang ini dan atas yang itu.

Dan apabila Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah Dzat yang menyendiri dengan menciptakan dan memberi rezeki kepadanya, dan Dia adalah Yang Maha Penyayang di antara para penyayang, maka bagaimana mungkin ia berputus asa dari pertolongan-Nya kepadanya.

Demikian pula ia tidak menggantungkan diri pada niat dan tekadnya serta mempercayainya, karena niat dan tekadnya berada di tangan Allah Ta'ala bukan di tangannya, dan itu adalah kepunyaan Allah bukan kepunyaannya. Maka hendaknya kepercayaannya kepada Dzat yang itu berada di tangan-Nya secara hakiki, bukan kepada yang itu berjalan padanya secara hukum.

Tingkatan Kedua: Bahwa ia melihat kedaruratan, kefakiran, dan kebutuhan sempurnanya kepada Allah. Maka keselamatannya hanyalah dengan (pertolongan) Allah bukan dengan ilmunya dan bukan dengan amalnya. Maka ia tidak melihat amal yang menyelamatkan, dan tidak melihat dosa yang membinasakan, bahkan ia melihat karunia Allah, dan luasnya ampunan dan rahmat-Nya.

Dan menyaksikan kedaruratan dan kefakirannya yang sangat kepada-Nya mengharuskan baginya untuk tidak melihat dosa yang membinasakan, dan mencegahnya dari terjun ke dalam dosa-dosa yang membinasakan.

Dan ia tidak melihat sebab yang membawa, bahkan yang membawanya adalah Dzat Yang Haq Ta'ala bukan sebab-sebab yang ia lakukan. Karena ia dan sebab-sebab itu dibawa oleh Allah semata.

Tingkatan Ketiga: Menyaksikan kesendirian Dzat Yang Haq dengan kepemilikan penciptaan dan perintah, gerakan dan ketenangan, menggenggam dan membentangkan. Maka ia menyaksikan gerakan-gerakan alam dan ketenangan-ketenangan-nya bersumber dari Dzat Yang Haq Ta'ala pada setiap yang bergerak dan yang diam. Maka ia menyaksikan keterkaitan gerakan dengan nama-Nya al-Basith (Yang Membentangkan), dan keterkaitan ketenangan dengan nama-Nya al-Qaabidh (Yang Menggenggam). Maka ia menyaksikan kesendirian-Nya Subhanahu dengan membentangkan dan menggenggam.

"Katakanlah: 'Ya Allah, Pemilik kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari siapa yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mu-lah segala kebaikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau beri rezeki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab.'" (Surah Ali 'Imran: 26-27).

42 - Fikih Taslim

Allah Ta'ala berfirman: **"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."** (Surah an-Nisa': 65).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa yang menyerahkan wajahnya kepada Allah sedang ia berbuat kebajikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan."** (Surah Luqman: 22).

Taslim kepada Allah ada dua macam:

Taslim terhadap hukum Allah yang bersifat agama syariat ... dan taslim terhadap hukum Allah yang bersifat kauniyah qadari.

Adapun yang pertama: adalah taslimnya orang-orang mukmin yang mengetahui.

Adapun yang kedua: adalah taslim terhadap hukum Allah yang kauniyah, dan ini adalah masalah ridha terhadap qadha dan qadar.

Dan taslim terhadap qadha terpuji apabila hamba tidak diperintahkan untuk melawannya dan menolaknya, dan ia tidak mampu melakukan itu, seperti musibah-musibah yang ia tidak mampu menolaknya.

Adapun hukum-hukum dan keadaan-keadaan yang Allah perintahkan kepadanya untuk menolaknya, maka tidak boleh baginya taslim terhadapnya. Bahkan penghambaan adalah melawannya dengan hukum-hukum lain yang lebih dicintai oleh Allah darinya, seperti melawan qadar penyakit dengan pengobatan, dan melawan qadar kelaparan dengan makanan, dan seterusnya.

Dan tidak ada pada taslim kecuali satu 'illah (cacat), yaitu: bahwa taslimnya tidak bersumber dari ridha dan pilihan semata, bahkan bercampur dengan kebencian dan keengganan. Maka ia taslim dengan cara menutup mata (terpaksa).

Inilah 'illah taslim yang berpengaruh, maka bersungguh-sungguhlah dalam keluar darinya.

Dan taslim adalah: keselamatan dari syubhat yang menentang khabar, atau syahwat yang menentang perintah, atau kehendak yang menentang keikhlasan, atau keberatan yang menentang syariat dan qadar.

Dan pemilik taslim ini adalah pemilik hati yang selamat, yang tidak selamat pada hari Kiamat kecuali orang yang mendatangnya (kepada Allah) dengannya, sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"(Yaitu) hari di mana harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat."** (Surah asy-Syu'ara': 88-89).

Dan taslim memiliki tiga tingkatan:

Tingkatan Pertama: Taslim terhadap apa yang berbenturan dengan akal.

Karena taslim mengharuskan apa yang dilarang oleh akal dan berbenturan dengannya. Karena ia mengharuskan penghapusan dari sebab-sebab, sedang akal memerintahkannya. Maka pemilik taslim menyerahkan kepada Allah 'azza wa jalla apa yang ghaib dari hamba. Maka apabila ia taslim kepada Allah, ia tidak menoleh kepada sebab dalam semua yang ghaib darinya.

Dan prasangka-prasangka mendahuluinya bahwa apa yang ghaib darinya dari hukum tidak terjadi kecuali dengan sebab-sebab, dan taslim mengharuskan penghapusan darinya, sedang akal melarang dari itu.

Dan taslim adalah lawan dari pertentangan. Dan pertentangan adalah dengan syubhat yang rusak yang menentang iman, atau dengan syahwat yang menentang perintah Allah 'azza wa jalla, atau kehendak yang menentang yang dikehendaki Allah dari hamba-Nya, atau keberatan yang menentang hikmah-Nya dalam penciptaan dan perintah-Nya, yaitu dengan menyangka bahwa yang dikehendaki hikmah adalah selain apa yang disyariatkan, dan selain apa yang ditetapkan dan ditakdirkan. Maka taslim adalah keluar dari pertentangan-pertentangan ini.

Tingkatan Kedua: Taslim ilmu kepada hal (keadaan), yaitu berpindah dari bentuk ilmu kepada makna-makna dan hakikat-hakikat.

Maka ia berpindah dari ilmu kepada yakin, dan dari yakin kepada 'ainul yaqin, dan dari ilmu iman kepada merasakan rasa iman dan kemanisannya, dan dari ilmu tawakal kepada keadaannya, dan seterusnya.

Tingkatan Ketiga: Taslim apa yang selain Dzat Yang Haq kepada Dzat Yang Haq, dengan keselamatan dari melihat taslim.

Maka Dzat Yang Haq Subhanahu adalah Dzat yang menyerahkan kepada diri-Nya sendiri apa yang selain-Nya. Maka Dzat Yang Haq Subhanahu adalah Dzat yang menyerahkanmu kepada-Nya. Maka Dia adalah Yang Menyerahkan dan Yang Diserahkan kepada-Nya, dan engkau adalah alat taslim. Maka barangsiapa yang menyaksikan pemandangan agung ini, ia mendapati dirinya diserahkan kepada Dzat Yang Haq, dan yang menyerahkannya kepada Dzat Yang Haq bukanlah selain Dzat Yang Haq. Maka hamba telah selamat dari klaim taslim dan melihat taslim.

"Ya Allah, aku serahkan diriku kepada-Mu, dan aku serahkan urusanku kepada-Mu, dan aku sandarkan punggungku kepada-Mu, karena mengharap dan takut kepada-Mu. Tidak ada tempat berlindung dan tidak ada tempat melarikan diri dari-Mu kecuali kepada-Mu. Aku beriman dengan kitab-Mu yang Engkau turunkan dan dengan nabi-Mu yang Engkau utus. Jika aku mati maka aku mati dalam keadaan fitrah, maka jadikanlah kalimat-kalimat itu sebagai ucapan terakhirmu." Lalu aku berkata: Aku akan menghafalnya: dan dengan rasul-Mu yang Engkau utus. Ia berkata: Tidak: *"dan dengan nabi-Mu yang Engkau utus."* Muttafaq 'alaih.

43 - Fikih Ridha

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar."** (Surah at-Taubah: 100).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar."** (Surah an-Nisa': 114).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Telah merasakan nikmatnya iman, orang yang ridha dengan Allah sebagai Tuhan, dengan Islam sebagai agama, dan dengan Muhammad sebagai rasul."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Ridha adalah: ketenangan hati kepada Pencipta-nya, Tuhan yang disembah-nya, dan kekasih-nya, dan ridhanya terhadap apa yang Allah pilihkan untuknya.

Maka ia ridha dengan kekasihnya ... ridha dengan apa yang ia peroleh dari kekasihnya.

Dan di antara sebab-sebab terbesar tercapainya ridha:

Bahwa hamba melazimi apa yang Allah jadikan ridha-Nya padanya, karena ia akan mengantarkannya kepada maqam (ridha) pasti.

Dan ridha terwujud dengan tiga perkara:

Dengan samanya keadaan-keadaan pada hamba, dan gugurnya permusuhan dengan makhluk, dan keselamatan dari meminta-minta dan mendesak.

Maka orang yang ridha yang muwafiq (sejalan) sama baginya keadaan-keadaan dari nikmat dan ujian dalam ridhanya dengan baiknya pilihan Allah untuknya; karena ia mufawwidh (yang menyerahkan), dan yang mufawwidh ridha dengan semua yang Allah pilihkan untuknya.

Dan karena ia yakin bahwa tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat Allah dan tidak ada yang menolak hukum-Nya. Maka nikmat dan ujian dengan qadha yang telah terdahulu, dan apa yang Allah kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi.

Dan ia adalah hamba murni yang tidak murka dengan berjalannya hukum-hukum tuannya yang penyayang, berbakti, berbuat baik, pemberi nasihat. Bahkan ia menerimanya dengan ridha kepada-Nya dan tentang-Nya. Dan karena ia pencinta yang ridha dengan apa yang diperlakukan oleh kekasih-Nya kepadanya, dan ia bodoh tentang akibat-akibat urusan, sedang Tuhannya lebih mengetahui tentang kemaslahatan dan apa yang bermanfaat baginya. Dan karena ia tidak menginginkan kemaslahatan dirinya dari setiap sisi, dan Tuhannya Subhanahu menginginkan kemaslahatan-nya, dan mengantarkan kepadanya sebab-sebabnya.

Dan di antara sebab-sebabnya yang terbesar adalah apa yang dibenci hamba. Karena kemaslahatan-nya dalam apa yang ia benci adalah berlipat ganda dari kemaslahatan-nya dalam apa yang ia cintai.

Dan karena ia muslim, dan muslim adalah orang yang telah menyerahkan dirinya kepada Allah, dan tidak berkeberatan kepada-Nya dalam berjalannya hukum-hukum-Nya padanya, dan tidak murka terhadap itu.

Dan karena ia mengetahui bahwa bagiannya dari yang ditakdirkan adalah apa yang ia terima dengannya dari ridha dan kemarahan, dan pengetahuannya bahwa qadha Tuhan Ta'ala lebih baik untuknya, dan pengetahuannya bahwa kesempurnaan penghambaan-nya adalah dalam berjalannya apa yang ia benci dari hukum-hukum padanya.

Maka tidak sempurna penghambaan-nya kepada Tuhannya kecuali dengan sabar dan syukur, tawakal dan ridha. Maka bukanlah masalahnya pada ridha terhadap qadha yang sesuai dengan tabiat, sesungguhnya

masalahnya adalah pada ridha yang menyakitkan yang bertentangan dengan tabiat.

Dan karena ia mengetahui bahwa ridhanya terhadap Tuhannya Subhanahu dalam semua keadaan menghasilkan ridha Tuhannya terhadapnya.

Maka apabila hamba ridha terhadap Tuhannya dengan sedikit dari rezeki, maka Tuhannya ridha terhadapnya dengan sedikit dari amal, dan ia mendapati-Nya sebagai sesuatu yang paling cepat kepada ridha-Nya apabila ia menjadikan-Nya ridha dan merayu-Nya.

Dan karena ia mengenal Tuhannya dengan baik sangkanya kepada-Nya, dan itu mengharuskan baginya samanya keadaan-keadaan pada-Nya, dan ridhanya terhadap apa yang dipilihkan oleh Tuannya Subhanahu untuknya.

Dan karena ia mengetahui bahwa ridha menghasilkan baginya ketentraman, dan menurunkan padanya ketenangan yang tidak ada yang lebih bermanfaat baginya darinya. Dan apabila turun padanya ketenangan, ia akan istiqamah dan baik keadaannya.

Dan maqam-maqam agama berputar pada empat perkara:

Ridha terhadap rububiyah Allah ... dan ridha terhadap uluhiyah-Nya ... dan ridha terhadap Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam dan tunduk kepadanya ... dan ridha terhadap agama-Nya dan taslim kepadanya.

Dan barangsiapa berkumpul padanya keempat ini maka ia adalah shiddiq yang sebenarnya.

Maka ridha terhadap rububiyah Allah mencakup ridha terhadap pengaturan-Nya untuk hamba-Nya, dan mencakup meng-esa-kan-Nya dengan tawakal kepada-Nya, meminta pertolongan kepada-Nya, percaya kepada-Nya, bergantung kepada-Nya, dan ridha dengan semua yang Dia lakukan kepadanya.

Dan ridha terhadap uluhiyah-Nya mencakup ridha dengan mencintai-Nya semata, takut kepada-Nya dan mengharap-Nya, kembali kepada-Nya, dan

tunduk kepada-Nya, dan itu mencakup ibadah kepada-Nya, dan ikhlas untuk-Nya.

Maka yang pertama mencakup ridha hamba terhadap apa yang ditakdirkan atasnya, dan yang kedua mencakup ridhanya terhadap apa yang diperintahkan kepadanya.

Adapun ridha terhadap Nabi sebagai utusan, hal ini mencakup kesempurnaan tunduk patuh kepadanya dan penyerahan mutlak kepadanya, sehingga dia lebih utama daripada dirinya sendiri.

Maka janganlah menerima petunjuk kecuali dari ucapan-ucapannya, janganlah berhukum kecuali kepadanya, janganlah dihukumi oleh selainnya, dan tidak ridha sama sekali dengan hukum selain darinya.

Adapun ridha terhadap agamanya, apabila Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman atau memutuskan, atau memerintah atau melarang, maka ridhalah dengan sepenuh ridha, dan tidak ada lagi keberatan dalam hatinya terhadap keputusan-Nya, serta menyerahkan diri kepadanya dengan sepenuhnya meskipun bertentangan dengan keinginan atau hawa nafsunya, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sampai mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."** (Surah An-Nisa: 65).

Dan ridha adalah puncak dari tawakal. Barangsiapa kokoh kakinya dalam tawakal, penyerahan diri, dan tafwidh (penyerahan urusan kepada Allah), niscaya dia akan memperoleh ridha.

Dan ridha seorang hamba kepada Allah merupakan hasil dari ridha Allah kepadanya. Maka ridha itu dikelilingi oleh dua jenis ridha Allah kepada hambanya: ridha sebelumnya yang mengharuskan baginya untuk ridha kepada-Nya, dan ridha sesudahnya yang merupakan buah dari ridhanya kepada-Nya.

Dan ridha membukakan bagi hamba pintu keselamatan, menjadikan hatinya selamat dan bersih dari tipu daya, kebohongan, dan kedengkian. Tidak

ada yang selamat dari azab Allah kecuali orang yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat.

Dan ridha kepada Allah Azza wa Jalla dalam segala keadaan akan menetapkan langkah dalam maqam penghambaan. Sedangkan ketidakridaan akan menyebabkan perubahan sikap dan membukakan baginya pintu keraguan terhadap Allah, terhadap qadha dan qadar-Nya, hikmah-Nya, dan ilmu-Nya.

Dan ridha terhadap takdir akan mendatangkan kebahagiaan baginya, sedangkan ketidakridaan terhadap takdir termasuk sebab-sebab kesengsaraan.

Dan ridha akan mendatangkan bagi hamba untuk tidak bersedih atas apa yang telah hilang darinya dan tidak bergembira berlebihan dengan apa yang datang kepadanya, dan itu adalah sebaik-baik keimanan.

Dan ridha terhadap takdir akan mengosongkan hati untuk Allah, sedangkan ketidakridaan akan mengosongkan hati dari Allah. Barangsiapa yang memenuhi hatinya dengan ridha terhadap takdir, maka Allah akan memenuhi dadanya dengan kekayaan, keamanan, dan qana'ah (merasa cukup), serta mengosongkan hatinya untuk kecintaan kepada-Nya.

Dan ridha akan menghasilkan syukur yang merupakan maqam tertinggi dari keimanan, dan menghilangkan darinya bencana keserakahan terhadap dunia.

Dan ridha akan mengeluarkan hawa nafsu dari hati orang mukmin. Orang yang ridha, hawa nafsunya mengikuti kehendak Tuhannya darinya mengenai apa yang Allah cintai dan ridhai.

Dan ridha kepada Allah akan menghasilkan bagi hamba ridha Allah kepadanya. Orang yang ridha menerima perintah-perintah Tuhannya yang bersifat syariat maupun takdir dengan lapang dada dan penyerahan diri.

Dan ketaatan semuanya asalnya dari ridha, sedangkan kemaksiatan semuanya asalnya dari ketidakridaan. Ketidakridaan membukakan pintu bid'ah, sedangkan ridha menutup pintu itu darinya.

Seandainya seorang hamba merenungkan seluruh bid'ah, niscaya dia akan melihatnya muncul dari ketidakridaan terhadap ketetapan kauniyah (kejadian alam), atau syar'iyah (syariat), atau keduanya.

Dan apa yang Allah qadha (putuskan) dan qadarkan (takdirkan) ada dua jenis:

Qadha syar'i dan qadha kauni.

Yang syar'i adalah: perintah-perintah, larangan-larangan, dan hal-hal yang mubah.

Yang kauni adalah: nikmat-nikmat yang menyenangkan atau ujian-ujian yang menyakitkan.

Dan ridha menyelamatkan hamba dari pertentangan dengan Allah Ta'ala dalam hukum-hukum dan keputusan-keputusan-Nya. Asal pertentangan Iblis dengan Tuhannya adalah dari ketidakridaannya terhadap keputusan-keputusan dan hukum-hukum-Nya yang bersifat agama maupun kauniyah. Seandainya dia ridha, niscaya dia tidak akan diusir, dilaknat, dan dijauhkan.

Dan semua yang ada di alam semesta ini diwajibkan oleh kehendak Allah, maka itu merupakan konsekuensi dari nama-nama dan sifat-sifat Allah. Barangsiapa tidak ridha dengan apa yang Allah ridhai, maka dia tidak ridha dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

Dan setiap takdir yang dibenci oleh hamba dan tidak sesuai dengannya, tidak terlepas dari dua hal:

Pertama, ia merupakan hukuman atas dosa. Maka itu adalah obat untuk penyakit yang jika tidak ditangani oleh Yang Maha Bijaksana dengan obat, penyakit itu akan membawa kepada kehancuran.

Atau ia menjadi sebab bagi nikmat yang tidak dapat diraih kecuali dengan hal yang dibenci itu. Maka hal yang dibenci itu akan terputus, sedangkan nikmat yang ditimbulkannya kekal dan tidak terputus.

Apabila hamba menyaksikan kedua hal ini, terbuka baginya pintu ridha kepada Tuhannya dalam setiap apa yang Dia qadha dan qadarkan untuknya.

Dan hukum Allah Azza wa Jalla berjalan atas hamba-hamba-Nya, dan qadha-Nya adalah adil bagi mereka. Dia memutuskan dengan adanya dosa dan memutuskan dengan hukumannya. Maka kedua perkara itu dari qadha-Nya Azza wa Jalla, dan Dia adalah seadil-adil yang adil dalam qadha-Nya dengan dosa dan dalam qadha-Nya dengan hukumannya.

Adapun keadilan-Nya dalam hukuman maka jelas, adapun keadilan-Nya dalam qadha-Nya dengan dosa, maka sesungguhnya dosa adalah hukuman atas kelalaiannya terhadap Tuhannya dan berpalingnya hatinya dari-Nya.

Apabila hatinya lalai dari Tuhannya dan pelindungnya, maka dia berhak untuk ditimpa hukuman ini.

Dan Allah tidak memutuskan bagi hamba-Nya suatu keputusan kecuali itu adalah kebaikan baginya. Qadha-Nya bagi hamba-Nya yang mukmin berupa pembatasan adalah pemberian meskipun dalam bentuk pembatasan, nikmat meskipun dalam bentuk ujian, dan ujian-Nya adalah kesehatan meskipun dalam bentuk musibah.

Namun karena kebodohan dan kezaliman hamba, dia tidak menganggap pemberian, nikmat, dan kesehatan kecuali apa yang dia rasakan nikmat pada saat itu dan sesuai dengan tabiatnya. Seandainya dia mengenal Tuhannya, niscaya dia akan menganggap pembatasan sebagai nikmat dan ujian sebagai rahmat.

Orang yang ridha adalah orang yang menghitung nikmat Allah kepadanya dalam apa yang dia benci lebih banyak dan lebih besar daripada nikmat-Nya kepadanya dalam apa yang dia cintai.

Apabila hamba mengetahui bahwa Tuhannya Azza wa Jalla bersifat tunggal dalam penciptaan, bersifat tunggal dalam memilih dan mengatur, dan hamba tidak memiliki sesuatu pun dari itu—karena sesungguhnya segala urusan adalah milik Allah—apabila dia mengetahui itu, maka tidak ada baginya kecuali ridha terhadap tempat jatuhnya takdir dari Tuhannya.

Dan ridha Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada hamba lebih besar daripada surga dan apa yang ada di dalamnya, karena ridha adalah sifat Allah, sedangkan surga adalah ciptaan-Nya.

Dan ridha ini adalah balasan atas ridha orang-orang mukmin kepada-Nya di dunia. Karena balasan ini adalah sebaik-baik balasan, maka sebabnya adalah sebaik-baik amal, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan tempat-tempat tinggal yang baik di surga 'Adn. Dan ridha dari Allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung."** (Surah At-Taubah: 72).

Dan kecintaan kepada Allah, keikhlasan kepada-Nya, dan inabah (kembali) kepada-Nya, tidak akan tegak kecuali di atas kaki ridha. Orang yang mencintai ridha terhadap kekasihnya dalam setiap keadaan.

Dan Allah Azza wa Jalla adalah Maha Mensyukuri. Apabila amalan hamba-Nya sampai kepada-Nya, Dia akan menghiasi dengannya lahir dan batinnya, dan memberinya pahala dengan hakikat-hakikat ma'rifat dan keimanan sesuai dengan amalnya.

Dan amal-amal anggota badan dilipatgandakan sampai batas yang diketahui dan terhitung. Adapun amal-amal hati, maka tidak ada akhir dari penggandaannya. Ia tetap dan terus-menerus, meskipun kesaksian hamba terhadapnya tersembunyi.

Maka kecintaan dan ridha adalah keadaan orang yang mencintai dan ridha yang tidak pernah terpisah darinya sama sekali. Pemiliknya dalam peningkatan yang terus-menerus meskipun anggota badannya lemah.

Dan Allah Azza wa Jalla melihat kepada hati, niat, dan tekad, bukan kepada bentuk-bentuk amal.

Dan ridha ada tiga tingkatan:

Pertama: Ridha kepada Allah sebagai Tuhan.

Kedua: Ridha tentang Allah, yaitu ridha terhadap-Nya dalam setiap apa yang Dia putuskan dan takdirkan.

Ridha kepada-Nya berkaitan dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, sedangkan ridha terhadap-Nya berkaitan dengan pahala dan balasan-Nya.

Ketiga: Ridha dengan ridha Allah, sehingga dia lenyap dengan ridha Tuhannya dari ridhanya sendiri.

"Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhai. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku." (Surah Al-Fajr: 27-30).

Dan orang mukmin yang mendapat taufik adalah orang yang menjual dirinya, memurahkannya, dan menyerahkannya untuk mencari keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya. Barangsiapa menyerahkannya kepada Yang Maha Tinggi, Yang Maha Menepati Janji, Yang Maha Pengasih kepada hamba-hamba, dia berhak mendapat ridha-Nya dan menang dengan surga-Nya: **"Dan di antara manusia ada yang mengorbankan dirinya untuk mencari keridhaan Allah. Dan Allah Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya." (Surah Al-Baqarah: 207).**

Dan ridha ada dua jenis:

Ridha yang disyariatkan dan ridha yang tidak disyariatkan.

Ridha yang disyariatkan ada dua jenis:

Pertama: Ridha dengan melakukan apa yang Allah perintahkan dan meninggalkan apa yang Allah larang, termasuk apa yang Allah halalkan tanpa melampaui batas kepada yang haram, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Padahal Allah dan Rasul-Nya lebih berhak mereka patuhi, jika mereka adalah orang-orang mukmin." (Surah At-Taubah: 62).**

Kedua: Ridha terhadap musibah seperti kemiskinan, penyakit, dan kehinaan. Ridha seperti ini adalah mustahab (disukai). Jika tidak bisa, maka minimal adalah sabar.

Adapun ridha yang tidak disyariatkan adalah ridha terhadap kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan.

Hamba tidak boleh ridha dengan itu karena Allah tidak meridhainya dan tidak mencintainya, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Jika kamu kafir, maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan kamu dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-hamba-Nya. Dan jika kamu bersyukur, Dia meridhainya bagimu." (Surah Az-Zumar: 7).**

Ini meskipun Allah menghendaki dan mentakdirkannya, namun Dia tidak mencintainya dan tidak meridhainya.

Dan orang mukmin diperintahkan untuk mengikuti apa yang Allah cintai dan ridhai, bukan apa yang Dia qadha dan qadarkan berupa kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan. Dan hendaknya dia ridha dengan apa yang menimpanya dari musibah, bukan dengan apa yang dia lakukan dari dosa-dosa.

Maka dia dari dosa-dosa beristighfar, atas nikmat-nikmat bersyukur, dan atas musibah-musibah bersabar, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting."** (Surah Luqman: 17).

44 - Fikih Zuhud

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan bersabarlah engkau bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari mengharap wajah-Nya. Dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharapkan perhiasan kehidupan dunia. Dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti keinginannya, dan keadaannya sudah melewati batas."** (Surah Al-Kahfi: 28).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah engkau tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhanmu adalah lebih baik dan lebih kekal."** (Surah Thaha: 131).

Zuhud adalah: meninggalkan apa yang tidak bermanfaat di akhirat, meninggalkan setiap yang menyibukkan dari Allah, menghilangkan keinginan terhadap sesuatu secara total, bepergiannya hati dari negeri dunia, dan mengambilnya di tempat-tempat akhirat dengan meninggalkan yang haram dan meninggalkan yang berlebihan dari yang halal.

Dan yang berlebihan dari halal jika menyibukkan hamba dari Tuhannya, maka zuhud terhadapnya lebih utama. Jika tidak menyibukkannya dari Allah, bahkan dia bersyukur kepada Allah dengan itu, maka keadaannya lebih utama. Zuhud terhadapnya adalah mengosongkan hati dari keterikatan dengannya dan ketenangan kepadanya.

Dan makna zuhud adalah berpalingnya keinginan dari sesuatu kepada apa yang lebih baik darinya. Zuhud di dunia adalah maqam yang mulia.

Dan keadaan zuhud membutuhkan sesuatu yang tidak diinginkan dan sesuatu yang diinginkan yang lebih baik dari yang tidak diinginkan. Yang tidak diinginkan syaratnya adalah bahwa ia diinginkan dari satu sisi.

Barang siapa berpaling dari sesuatu yang pada dirinya tidak diminta, maka ia tidak disebut zahid.

Orang yang meninggalkan batu dan tanah tidak disebut zahid, tetapi yang disebut zahid adalah orang yang meninggalkan dirham dan dinar karena Allah.

Syarat sesuatu yang diinginkan adalah bahwa hal itu lebih baik di sisinya daripada yang ditinggalkan.

Setiap orang yang menjual dunia dengan akhirat, maka ia adalah zahid dalam dunia. Dan setiap orang yang menjual akhirat dengan dunia, maka ia adalah zahid dalam akhirat.

Yang pertama adalah orang yang beruntung, sedangkan yang kedua adalah orang yang merugi. Namun kebiasaan yang berlaku adalah menyebut lafal zuhud untuk orang yang berzuhud dalam dunia.

Bukanlah termasuk zuhud menafkahkan harta dengan cara kedermawanan dan menarik hati, serta karena tamak. Semua itu termasuk kebiasaan yang baik, dan tidak ada satu pun darinya yang termasuk dalam ibadah.

Zuhud yang sebenarnya adalah engkau meninggalkan dunia karena Allah, karena pengetahuanmu tentang kehinaan dunia dan kemuliaan akhirat.

Kadang-kadang seseorang menafkahkan harta karena tamak akan pujian dan kemasyhuran dengan kedermawanan, atau karena merasa berat dengan harta karena kesulitan menjaganya.

Dan kebutuhan untuk merendahkan diri kepada orang lain bukanlah zuhud sama sekali, bahkan itu adalah mencari bagian kesenangan lain bagi jiwa.

Bahkan zahid yang sesungguhnya adalah orang yang dunia datang kepadanya dengan mudah, bersih, dan ia mampu menikmatinya tanpa berkurang kedudukannya dan tanpa kehilangan kesenangan jiwa, namun ia meninggalkannya karena takut merasa tenang dengannya sehingga menjadi tenang dengan selain Allah dan mencintai selain Allah. Atau ia meninggalkannya karena mengharapkan pahala akhirat, sehingga ia meninggalkan kenikmatan makanan dan minuman dunia karena mengharapkan makanan dan minuman akhirat.

Maka ia lebih memilih semua yang dijanjikan Allah kepadanya di surga daripada yang tersedia baginya di dunia dengan mudah dan bersih, karena pengetahuannya bahwa apa yang ada di akhirat lebih baik dan lebih kekal sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan janganlah engkau tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhanmu adalah lebih baik dan lebih kekal."** (Surat Thaha: 131)

Orang zahid dalam dunia membatasi diri pada hal-hal penting, maka ia mengambil darinya sekadar kebutuhan, yaitu:

Makanan, pakaian, tempat tinggal, pernikahan, kendaraan, harta, dan perabotan.

Adapun makanan, maka manusia harus memiliki rezeki halal yang dapat menguatkan tubuhnya dan menolongnya untuk taat kepada Tuhannya. Ia makan pada siang dan malam dalam jenis, jumlah, dan keadaan sebagaimana yang biasa dimakan oleh pemimpin para zahid, shallallahu 'alaihi wa sallam.

Adapun pakaian, ia memakai apa yang dapat menolak panas dan dingin, serta menutupi aurat. Ia memakai dalam jenis dan jumlah seperti pakaian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Adapun tempat tinggal, ia menempati rumah sesuai kebutuhannya tanpa berlebihan, tanpa perhiasan, dan tanpa pemborosan. Adapun perabotan rumah, maka sekadar kebutuhan, dan tidak menolak perabotan yang sederhana. Pernikahan, ia membatasi diri pada apa yang tidak menyibukkannya dari Tuhannya, ketaatan-Nya, zikir-Nya, dan ibadah-Nya. Pernikahan adalah sunnah para rasul, maka ia tidak bisa meninggalkannya kecuali karena uzur.

Adapun kendaraan, ia menggunakan apa yang dibutuhkannya agar tidak terpaksa meminta kepada manusia, dan agar dapat menggunakannya untuk taat kepada Allah. Maka ia berkendara sesuai keadaannya sebagaimana yang dilakukan pemimpin ahli zuhud shallallahu 'alaihi wa

sallam. Kendaraan berbeda-beda, maka ia mengendarai apa yang tersedia sesuai keadaannya, baik berupa hewan tunggangan atau mobil.

Adapun harta dan kedudukan, maka itu adalah sarana untuk mencapai apa yang telah disebutkan. Zahid adalah orang yang berzuhud dalam hal itu dan tidak berusaha untuk mencari kedudukan di hati manusia. Sesungguhnya zuhud dan ibadahnya akan memberikan kedudukan di hati yang dapat melindunginya dari gangguan meskipun ia berada di antara orang-orang kafir, apalagi jika ia berada di antara kaum muslimin.

Tawakalnya kepada Tuhannya dan kecukupannya dengan apa yang ada di tangannya membuatnya tidak perlu mengumpulkan dan memperbanyak. Maka hendaklah ia menafkahkan agar Allah menafkahkan kepadanya.

Di antara tanda-tanda zuhud:

Tidak bergembira dengan yang ada dan tidak bersedih dengan yang hilang, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Agar kamu tidak bersedih terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak bergembira dengan apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri."** (Surat Al-Hadid: 23)

Dan sama saja baginya orang yang mencela dan memujinya. Yang pertama adalah tanda zuhud dalam harta, dan yang kedua adalah tanda zuhud dalam kedudukan. Dan bahwa ketenangan hatinya adalah kepada Allah Ta'ala, dan yang menguasai hatinya adalah manisnya ketaatan, karena hati tidak kosong dari manisnya kecintaan: yaitu cinta dunia atau cinta kepada Allah.

Keduanya dalam hati seperti air dan udara dalam bejana. Jika air masuk, udara keluar, maka keduanya tidak berkumpul. Begitu pula ketenangan dengan dunia dan dengan Allah tidak berkumpul.

Dan bahwa ibadahnya dalam keadaan tersembunyi lebih kuat daripada ibadahnya secara terang-terangan.

Dan sama saja baginya tanah dan emas karena kuatnya tawakal dan zuhudnya.

Memberi lebih ia sukai daripada menerima, pemaaf lagi bersyukur, penyantun lagi penyabar, mulia lagi dermawan, hatinya khushuk, selalu berdzikir dan berpikir tentang apa yang diridhai Allah.

Keinginan hamba pada akhirat tidak akan sempurna kecuali dengan berzuhud dalam dunia, dan zuhud dalam dunia tidak akan lurus kecuali setelah dua pandangan yang benar:

Pertama: Pandangan terhadap dunia, cepatnya kepergiannya dan kemusnahannya, kekurangan dan kejikaannya, kesakitan dalam bersusah payah di dalamnya dan tamak terhadapnya, dan apa yang ada dalam hal itu berupa kepahitan dan kesedihan, serta akhir dari semua itu adalah kehilangan dan terputusnya dengan apa yang menyusul berupa penyesalan dan kesedihan.

Maka pencari dunia tidak lepas dari kekhawatiran sebelum mendapatkannya, kekhawatiran ketika memperolehnya, dan kesedihan serta duka setelah kehilangannya dan perpisahannya.

Kedua: Pandangan terhadap akhirat, kedatangannya yang pasti, keabadian dan kekekalan, kemuliaan apa yang ada di dalamnya berupa kebaikan dan kesenangan, serta kenikmatan yang kekal di dalamnya.

Jika sempurna bagi hamba kedua pandangan ini, ia akan memilih apa yang dikehendaki akal untuk dipilih, dan berzuhud terhadap apa yang dikehendaki untuk dizuhudi. Dan setiap orang memiliki tabiat untuk tidak meninggalkan manfaat yang cepat dan kenikmatan yang hadir, kepada yang tertunda dan kenikmatan yang tidak hadir dan ditunggu, kecuali jika jelas baginya keutamaan yang tertunda atas yang cepat, dan kuatlah keinginannya pada yang lebih tinggi dan lebih utama.

Jika hamba lebih memilih yang fana dan kurang daripada yang kekal dan sempurna, maka hal itu adalah:

Karena tidak jelasnya keutamaan baginya, atau karena tidak adanya keinginannya pada yang lebih utama. Dan setiap satu dari kedua perkara itu menunjukkan lemahnya iman, lemahnya akal dan pandangan.

Maka orang yang menginginkan dunia dan tamak terhadapnya, ia membenarkan bahwa apa yang ada di akhirat lebih mulia, lebih utama, dan lebih kekal, atau tidak membenarkannya.

Jika ia tidak membenarkannya, maka ia tidak memiliki iman sama sekali.

Dan jika ia membenarkannya namun tidak memilihnya, maka ia rusak akalnya dan buruk pilihannya untuk dirinya sendiri.

Sesungguhnya lebih memilih dunia daripada akhirat adalah karena kerusakan dalam iman atau karena kerusakan dalam akal. Dan betapa banyaknya hal itu terjadi dari keduanya. Allah Penciptanya telah berfirman tentangnya: **"Dan mereka bergembira dengan kehidupan dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibandingkan dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit)." (Surat Ar-Ra'd: 26)**

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu." (Surat Al-Hadid: 20)**

Dan sesuai dengan keinginan hamba terhadap dunia dan keridhaannya dengannya, ia akan berat untuk taat kepada Allah dan mencari akhirat. Allah telah mengancam orang yang tidak mengharap perjumpaan dengan Allah, ridha dengan dunia, dan tenang dengannya, serta lalai dari ayat-ayat Tuhannya dengan neraka, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (perjumpaan dengan) Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan (kehidupan) itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami, mereka itu tempatnya ialah neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan." (Surat Yunus: 7-8)**

Dan zuhud dalam dunia adalah engkau mengeluarkannya dari hatimu sementara ia ada di tanganmu.

Yang membenarkan zuhud ini adalah empat perkara:

Pertama: Pengetahuan hamba bahwa dunia adalah fana.

Kedua: Pengetahuan hamba bahwa di balik dunia ada negeri yang lebih agung darinya dan lebih utama, yaitu akhirat.

Ketiga: Pengetahuan hamba bahwa zuhudnya terhadapnya tidak menghalanginya dari sesuatu yang telah ditetapkan baginya darinya, dan bahwa semangatnya terhadapnya tidak mendatangkan baginya apa yang tidak ditetapkan untuknya darinya.

Keempat: Pengetahuannya bahwa Yang menciptakannya telah mencelanya dan memperingatkan darinya, maka bagaimana ia bisa terikat dengannya?

Dan barang siapa yang menginginkan kejernihan hatinya, hendaklah ia mendahulukan Allah atas syahwatnya, dan yang kekal atas yang fana, serta apa yang dicintai Allah atas apa yang dicintai jiwa.

Dan manusia di dunia tersiksa sesuai dengan kadar perhatian mereka terhadapnya:

Hati yang terikat dengan syahwat terhalang dari Allah sesuai dengan kadar keterikatan dengannya. Dan jika hati berzuhud dari hidangan dunia, ia akan duduk di hidangan akhirat.

Dan sesuai dengan keinginan hamba terhadap dunia, ia akan berat untuk taat kepada Allah dan mencari akhirat sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kamu: 'Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah' kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai pengganti kehidupan akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) akhirat hanyalah sedikit."** (Surat At-Taubah: 38)

Dan apa gunanya kenikmatan sesaat yang tercampur dengan kepahitan jika yang menantinya adalah kesengsaraan abadi. **"Maka terangkanlah kepadaku jika Kami biarkan mereka bersenang-senang bertahun-tahun, kemudian datang kepada mereka azab yang diancamkan kepada mereka, niscaya tidak berguna bagi mereka kenikmatan yang mereka rasakan."** (Surat Asy-Syu'ara': 205-207)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik."** (Surat Al-Ahqaf: 35)

Dan zuhud yang disyariatkan ada tiga tingkatan:

Pertama: Zuhud dalam hal-hal yang syubhat setelah meninggalkan yang haram, yaitu meninggalkan apa yang diragukan oleh hamba apakah halal atau haram, karena takut celaan Allah tertuju kepadanya, dan karena malu akan kekurangannya di sisi Tuhannya, dan kejatuhannya dari pandangan-Nya, serta kejatuhannya dari pandangan manusia.

Kedua: Zuhud dalam hal-hal yang berlebihan dari makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan pernikahan.

Maka cukup baginya yang sekadarnya, dan berzuhud terhadap yang melebihi itu, mengambil kesempatan untuk meluangkan waktunya dalam memenuhi waktu dengan apa yang mendekatkan kepada Allah, atau yang menolongnya untuk itu berupa makanan, minuman, dan sejenisnya.

Sesungguhnya jika ia mengambilnya dengan niat untuk kuat melakukan apa yang dicintai Allah, maka itu termasuk memenuhi waktu. Karena kenikmatan di sisi orang-orang berakal mengingatkan pada kenikmatan, dan kegembiraan mengingatkan pada kegembiraan, dan kesenangan mengingatkan pada kesenangan ukhrawi.

Maka ia berzuhud terhadap yang fana, dan bersemangat untuk yang kekal, dan tidak menoleh kepada dunia dalam kedua keadaannya, yaitu ketika

menyentuhnya dan meninggalkannya, seperti para nabi dan shiddiqin. Mereka adalah zahid yang sebenarnya, mereka berzuhud terhadapnya meskipun mereka menyentuhnya.

Ketiga: Zuhud terhadap zuhud. Maka barang siapa yang penuh hatinya dengan cinta kepada Allah dan pengagungan-Nya, ia tidak melihat bahwa apa yang ditinggalkannya karena Allah dari dunia layak dijadikan persembahan.

Sesungguhnya dunia seluruhnya tidak bernilai di sisi Allah sebesar sayap nyamuk, maka ia malu menyebutkannya atau menganggapnya. Dan sama saja baginya meninggalkan apa yang ia zuhudi dan mengambilnya, karena tidak ada nilainya di sisinya. Maka ia adalah zahid terhadapnya dalam keadaan mengambilnya sebagaimana ia zahid dalam keadaan meninggalkannya, karena cita-citanya lebih tinggi daripada memperhatikannya, baik dengan mengambil atau meninggalkannya, karena kecilnya di pandangannya. Maka barang siapa yang meremehkan dunia dengan hatinya dan sama saja mengambilnya dan meninggalkannya baginya, ia tidak melihat bahwa ia mendapatkan derajat dengan meninggalkannya.

Begitu juga ia menyaksikan kesendirian Allah dalam memberi dan mencegah. Maka apa yang ia ambil adalah jalan bagi pemberian Allah kepadanya, dan apa yang ia tinggalkan, Allah Subhanahu wa Ta'ala-lah yang mencegahnya darinya. Maka ia tenang dengan itu dari menyaksikan usaha dan meninggalkannya.

Dan zuhud ada empat macam:

Pertama: Zuhud yang wajib bagi setiap muslim, yaitu zuhud terhadap yang haram. Dan ini jika ia melalaikannya, maka sebab hukuman akan terikat.

Kedua: Zuhud yang disukai, dan ini adalah tingkatan-tingkatan dalam kecintaan sesuai dengan yang dizuhudi, yaitu zuhud terhadap yang makruh, kelebihan yang mubah, dan berragam dalam syahwat.

Ketiga: Zuhud orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam berjalan menuju Allah, dan ini ada dua macam:

Pertama: Zuhud terhadap dunia secara keseluruhan. Bukan maksudnya mengosongkan tangan darinya dan duduk kosong darinya, tetapi

maksudnya adalah mengeluarkannya dari hati sama sekali, sehingga ia tidak menoleh kepadanya dan tidak membiarkannya menempati hatinya meskipun ia ada di tangannya. Bukanlah zuhud engkau meninggalkan dunia dari tanganmu sementara ia ada di hatimu, tetapi zuhud adalah engkau meninggalkannya dari hatimu sementara ia ada di tanganmu, seperti keadaan para nabi, rasul, dan khulafa rasyidin. Bukanlah zuhud dalam harta, tetapi zuhud adalah kosongnya hati darinya. Sungguh Nabi Sulaiman 'alaihissalam dalam kerajaannya termasuk orang-orang zahid.

Kedua: Zuhud terhadap jiwa, dan ini adalah bagian yang paling sulit dan paling berat. Dan kebanyakan zahid hanyalah mencapainya namun tidak memasukinya.

Maka zahid mudah baginya berzuhud terhadap yang haram karena buruknya akibat dan jeleknya buahnya, penjagaan terhadap agamanya, lebih memilih kenikmatan dan nikmat daripada azab, dan rasa harga diri dari menyamakan diri dengan orang-orang fasik dan jahat, serta ghirah agar tidak ditawan musuhnya.

Dan dimudahkan bagi manusia untuk zuhud terhadap hal-hal yang dibenci dan berlebihan dalam hal-hal yang mubah dengan pengetahuannya tentang kelezatan dan kebahagiaan yang abadi serta kenikmatan yang kekal yang akan terlewatkan darinya jika ia lebih memilih hal-hal tersebut.

Dan dimudahkan baginya untuk zuhud di dunia dengan pengetahuannya tentang apa yang ada di baliknya, dan apa yang ia cari berupa ganjaran yang sempurna dan tujuan yang paling tinggi.

Adapun zuhud terhadap diri, maka ia adalah menyembelihnya tanpa pisau, dan itu ada dua jenis:

Pertama: Engkau mematikannya sehingga tidak tersisa padamu sedikitpun nilai darinya. Maka engkau tidak marah untuknya, tidak ridha untuknya, tidak membela untuknya, dan tidak membalas dendam untuknya.

Engkau telah menyedekahkan kehormatanmu untuk hari kefakiranmu. Maka ia lebih hina bagimu daripada engkau membela untuknya, atau membalas dendam untuknya, atau memenuhi panggilannya ketika ia memanggilmu.

Dan inilah justru kehidupan dan kesehatannya yang sesungguhnya, dan tidak ada kehidupan baginya sama sekali tanpa ini.

Dan rintangan ini adalah rintangan terakhir yang darinya manusia akan menyaksikan kedudukan-kedudukan orang-orang yang didekatkan, dan ia akan terlepas dari penjara-penjara cobaan dan bencana, serta belenggu syahwat, dan akan terikat kepada Tuhannya, sesembahannya, dan Pelindungnya yang Haq. Maka betapa menyenangkan hatinya dan kegembiraan dirinya dengan kedekatan kepada-Nya, dan betapa bahagiannya dengan kelepasan dari musuhnya, serta berlindung kepada Pelindungnya yang Haq, Pemilik urusannya, dan Pengatur kemaslahatan-kemaslahatan dirinya.

Kedua: Ia mengorbankan dirinya kepada yang dicintainya, yaitu Pelindungnya secara keseluruhan, sehingga ia tidak menyisakan sedikitpun darinya. Bahkan ia zuhud terhadapnya seperti zuhudnya orang yang mencintai terhadap harta yang hina miliknya, yang keinginan kekasihnya telah terikat kepadanya.

Demikianlah zuhudnya pencinta yang jujur terhadap dirinya. Ia telah keluar darinya dan menyerahkannya kepada Tuhannya.

Dan semua tingkatan zuhud yang telah disebutkan sebelumnya adalah permulaan dan perantara untuk mencapai tingkatan ini.

Dan apabila Allah menghendaki kebaikan untuk seorang hamba, Dia menjauhkannya (zuhud) dari dunia, memberikan pemahaman agama kepadanya, dan membuatnya melihat aib-aibnya. Dan zuhud di dunia adalah memendekkan angan-angan, bukan dengan memakan yang kasar atau mengenakan pakaian yang bertambal-tambal.

45 - Fikih Wara'

Allah Ta'ala berfirma: **"Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya."** (QS. Al-Hasyr: 7)

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas, dan di antara keduanya ada perkara-perkara yang syubhat (samar) yang tidak diketahui oleh banyak orang. Maka barangsiapa yang menjaga diri dari syubhat, berarti ia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya. Dan barangsiapa yang terjerumus dalam perkara syubhat, seperti penggembala yang menggembalakan hewan gembalaannya di sekitar (tanah) larangan, yang hampir saja ia memasukinya. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki larangan. Ketahuilah bahwa larangan Allah di bumi-Nya adalah hal-hal yang diharamkan-Nya. Ketahuilah bahwa di dalam jasad terdapat segumpal daging, jika ia baik maka baiklah seluruh jasad, dan jika ia rusak maka rusaklah seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati."* Muttafaq 'alaih.

Wara' adalah meninggalkan setiap perkara yang syubhat, dan meninggalkan apa yang tidak bermanfaat bagimu. Dan termasuk kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya, dari segala sesuatu yang ia khawatirkan bahayanya di akhirat.

Dan wara' ada dua sisi:

Wara' pada yang zhahir... dan wara' pada yang batin.

Maka wara' zhahir adalah tidak bergerak kecuali karena Allah, dan wara' batin adalah tidak memasukkan ke dalam hatimu selain-Nya.

Dan wara' adalah permulaan zuhud, yaitu berwara' dari segala sesuatu selain Allah, dan menghindari yang haram, syubhat, dan apa yang dikhawatirkan bahayanya, karena berhati-hati dan takut kepada Tuhannya.

Dan wara' memiliki tiga tingkatan:

Pertama: Menjauhi keburukan-keburukan. Yaitu dengan menjaga diri, memeliharanya, dan melindunginya dari apa yang mencela dan

merendahnya di sisi Allah 'azza wa jalla, di sisi malaikat-malaikat-Nya, hamba-hamba-Nya yang beriman, dan seluruh makhluk-Nya.

Dan barangsiapa yang dirinya mulia baginya, maka ia akan menjaga dan melindunginya dari sifat-sifat buruk dan keburukan-keburukan. Dan barangsiapa yang dirinya hina baginya, maka ia akan melemparkannya ke dalam sifat-sifat buruk dan melepaskan kendalinya dalam keburukan-keburukan.

Demikian pula ia menggunakan waktunya untuk mengumpulkan kebaikan-kebaikan. Maka jika ia sibuk dengan keburukan-keburukan, berkuranglah baginya kebaikan-kebaikan yang seharusnya ia dapat mengumpulkannya. Demikian pula ia menjaga imannya, karena sesungguhnya iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.

Maka keburukan-keburukan menghitamkan hati dan memadamkan cahayanya, sedangkan iman adalah cahaya di dalam hati. Kebaikan-kebaikan menambah cahaya hati, dan kejelekan-kejelekan memadamkan cahaya hati dan menjadikannya keras.

Maka kemaksiatan bagi iman seperti penyakit dan demam bagi kekuatan, sama persis.

Kedua: Menjaga batasan-batasan. Yaitu dengan meninggalkan banyak hal yang tidak mengapa dari perkara mubah untuk menjaga kesuciannya, dan karena khawatir kejernihannya akan keruh dan keindahannya akan hilang.

Maka yang pertama berusaha untuk mendapatkan kesucian, dan yang ini berusaha untuk menjaga kejernihannya agar tidak keruh, dan cahayanya agar tidak padam dengan bersungguh-sungguh meraih derajat-derajat yang tinggi, dan mengangkat diri dari kehinaan.

Demikian pula ia tidak melanggar batasan-batasan. Batasan-batasan adalah batas-batas akhir, dan merupakan pemisah antara halal dan haram. Maka barangsiapa yang melanggar itu akan terjerumus ke dalam kemaksiatan. Dan Allah telah melarang melampaui batasan-batasan-Nya dan mendekatinya. Maka wara' akan menyelamatkan hamba dari mendekati ini dan melampaui ini, yaitu melanggar batasan-batasan.

Ketiga: Berwara' dari setiap pendorong yang mendorong kepada tersebarnya waktu dan membuang-buangnya. Maka barangsiapa yang Allah bukan tujuannya, ia akan menginginkan selain-Nya. Dan barangsiapa yang bukan Dia saja sesembahannya, ia akan menyembah selain-Nya. Dan barangsiapa yang amalnya bukan untuk Allah, maka ia pasti akan beramal untuk selain-Nya.

Dan wara' ini menuntut untuk berwara' dari setiap keinginan yang menghalangi kehendak Allah darimu.

Dan inti dari semua itu:

Engkau memindahkan hatimu dari negeri dunia lalu engkau tempatkanlah ia di negeri akhirat, kemudian engkau hadapkan ia sepenuhnya kepada makna-makna Al-Qur'an dan ayat-ayatnya serta merenungkannya, memahami apa yang dikehendaki darinya dan untuk apa ia diturunkan, dan mengamalkan yang sesuai dengan itu. Maka inilah jalan yang mudah yang mengantarkan kepada Ar-Rafiq al-A'la (Teman yang Paling Tinggi).

Dan tingkatan wara' ada tiga:

Pertama: Wajib, yaitu menahan diri dari hal-hal yang diharamkan.

Kedua: Mandub (dianjurkan), yaitu menjauh dari syubhat-syubhat.

Ketiga: Keutamaan, yaitu menahan diri dari banyak hal-hal mubah, dan membatasi diri pada paling sedikit dari keperluan-keperluan.

Dan wara' memiliki manifestasi yang beragam yang berbeda sesuai perbedaan anggota-anggota manusia dan kemaslahatan-kemaslahatan mereka:

Di antaranya wara' dalam penglihatan... wara' dalam pendengaran... wara' dalam penciuman... wara' dalam lisan... wara' dalam tindakan... wara' dalam makanan... wara' dalam perut... wara' dalam kemaluan... wara' dalam jual beli.

Dan inti agama adalah wara'... dan kerusakannya adalah tamak. Dan wara' termasuk tingkatan iman yang paling tinggi, dan derajat ihsan yang paling utama.

Dan kesempurnaan wara' adalah seorang hamba mengetahui kebaikan dari dua kebaikan, dan keburukan dari dua keburukan, dan mengetahui bahwa syariat berlandaskan pada pencapaian kemaslahatan dan penyempurnaannya, serta peniadaan kerusakan dan pengurangan-nya. Maka barangsiapa yang tidak mengetahui itu, mungkin ia meninggalkan kewajiban-kewajiban dan melakukan hal-hal yang diharamkan, dan menganggap itu sebagai wara'. Seperti orang yang meninggalkan jihad bersama para penguasa yang zalim dan menganggap itu sebagai wara', atau meninggalkan shalat Jumat dan berjamaah di belakang imam-imam yang di dalamnya terdapat bid'ah atau kefasikan, dan menganggap itu sebagai wara'.

Dan inti agama adalah wara', dan kerusakannya adalah tamak. Dan perhiasan ilmu adalah wara', kelembutan, dan tawakal.

Dan orang yang paling takut kepada Tuhannya adalah yang paling mengenal dirinya dan Tuhannya. Dan takut kepada Allah adalah takutnya orang-orang yang bertauhid dan para Shiddiqin, dan itu adalah buah dari pengenalan kepada Allah Ta'ala. Dan takut dari maksiat adalah takutnya orang-orang saleh.

Dan setiap orang yang mengenal Allah dan mengenal nama-nama serta sifat-sifat-Nya, ia mengetahui dari sifat-sifat-Nya apa yang pantas untuk ditakuti tanpa ada pelanggaran. Dan tidak mungkin seorang hamba mencapai kebahagiaan perjumpaan dengan Allah di akhirat kecuali dengan mendapatkan kecintaan kepada-Nya dan ketenangan bersama-Nya di dunia. Dan kecintaan tidak dapat diraih kecuali dengan pengenalan, dan pengenalan tidak dapat diraih kecuali dengan selalu berpikir.

Maka barangsiapa yang mengenal Allah Ta'ala, ia mengetahui bahwa Dia Maha Berbuat, berbuat apa yang Dia kehendaki dan tidak peduli, dan memutuskan apa yang Dia inginkan dan tidak takut.

Dan di antara tanda-tanda pengenalan kepada Allah adalah adanya keagungan dan kesempurnaan wara'. Dan seorang mukmin jika ia mengenal Tuhannya, ia akan mencintai-Nya. Dan jika ia mencintai-Nya, ia akan menghadap kepada-Nya, dan berwara' dari segala sesuatu yang tidak diridhai-Nya.

